

ISSN: 2615-0379

*P*rosiding

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia



Volume 2

Nomor 1

Halaman
01 - 427

Bandung, Indonesia
Desember 2018

ISSN: 2615-0379

Diterbitkan oleh
**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
IKIP SILIWANGI**
Jawa Barat, Indonesia

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Wirausaha literasi: Industri Kreatif



IKIP SILIWANGI

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Wirausaha literasi: Industri Kreatif

Desember 2018

Tim Penyusun

Dr. Hj. Wikanengsih, M.Pd

Dr. Hj. Ika Mustika, M.Pd

Penyunting

Eli Syarifah Aeni, M.Hum.

Riana Dwi Lestari, M.Pd.

Penata Letak

Indra Permana, S.S., M.Pd.

Diena San Fauziya, M.Pd.

Desain Sampul

Dida Firmansyah, M.Pd.

ISSN 2615-0379

Diterbitkan oleh

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

IKIP Siliwangi Bandung

Alamat

Jalan Terusan Jendral Sudirman, Cimahi

Telp/Faks: (022) 6658680

Website: ikipsiliwangi.ac.id

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (Kdt)

viii + 427 hlm

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke Hadirat Allah SWT. karena atas rahmat dan karunia-Nya serta usaha maksimal dari kami para dosen, peneliti, dan guru, buku ini dapat kami selesaikan. Buku ini merupakan bentuk perhatian kami terhadap dunia pendidikan yang dinamis, senantiasa berkembang dan berubah. Perkembangan dan perubahan ini berpengaruh terhadap rancangan kurikulum yang merupakan “jantungnya” pendidikan.

Literasi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kemajuan bangsa. Bahasa Indonesia dan sastra Indonesia selain sebagai sarana komunikasi bagi kemajuan bangsa juga merupakan identitas bangsa Indonesia. Untuk itu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia mutlak diperlukan untuk meningkatkan daya saing bangsa, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan dan persaingan dengan dunia internasional. Industri keratif sangat berperan penting dalam proses perkembangan dunia literasi.

Hal ini menunjukkan bahwa industri kreatif merupakan jalan yang berpotensi besar bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia harus dapat berperan aktif dalam menyambut era tersebut. Dalam era industri kreatif, bangsa kita dituntut untuk mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang cerdas dan tangkas serta berkarakter.

Buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelaksanaan pendidikan, di tengah pergantian kurikulum oleh pemerintah saat ini. Pemikiran-pemikiran yang ada dalam buku ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para guru sebagai pelaksana pendidikan di lapangan dalam memajukan dan mewujudkan pendidikan yang berkualitas, khususnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Cimahi, Desember 2018

DAFTAR ISI

PEMATERI UTAMA

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DAN TANTANGAN MENCETAK WIRAUSAHA LITERASI ¹ (Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd.)	1
JALAN MENJADI “ARTISAN LITERASI” (Bambang Trimansyah, M.Pd.)	14
CERDAS GUNAKAN MEDIA SOSIAL, MENGUNGGAH AMAN TANPA MELANGGAR HUKUM (Kombes Pol. Trunoyudo Wisnu Andiko, S.I.K.)	25
KECERDASAN LITERASI DALAM MENYIKAPI BERITA MEDIA SOSIAL (AKBP Dr. Rusman, S.H.,M.H.)	41

PEMAKALAH PENDAMPING

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPSI SISWA KELAS VII MTS AL LUTHFAH MELALUI PENDEKATAN FIELD TRIP (Ade Tina Rohimah ¹ , Fauzya Hayatun Nopus ²)	59
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE INVESTIGASI KELOMPOK SISWAKELAS IX SMP NEGERI 10 PADANG (Adrias)	66
MENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI BEBAS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO REALITY SHOW “MERAJUT ASA” PADA SISWA KELAS VIII SMP TAHFIZHUL QUR’AN AMANAH UMMAH (Agustus Gentur Supriyadi, Siti Masitoh)	86
PENERAPAN PEMBELAJARAN METODE KLOS UNTUK Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Siswa SMA DALAM MEMBACA ARTIKEL (Ai Mulyati, Dian Herdiyanti)	102
SIKAP PEMERTAHANAN BERBAHASA INDONESIA DI ERA INDUSTRI KREATIF (Ari Kartini)	116
STEREOTYPE PEREMPUAN PADA TOKOH DALAM NOVEL KELIR SLINDET KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA (Barrin Putra Azharin, Herman J Waluyo, Nugraheni Eko Wardani)	127
DAMPAK INDUSTRI PENGIRIMAN TENAGA KERJA KE MALAYSIA TERHADAP INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM TUTURAN MANTAN TKI DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR (Bukhori Muslim, Syukrina Rahmwati)	136

REPRESENTASI GURU HONORER PADA PEMBERITAAN DI POJOKJABAR.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK (Dadan Saepudin, M. Fatan Fadilah)	172
TELAAH KONSEP PENDIDIKAN INDUKTIF-EMPIRISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS LITERASI KREATIF (Dede Heri Pramono, Yani Septiani)	164
IMPLEMENTASI DAN RELEVANSI MATA KULIAH KAJIAN PERKEMBANGAN ISU GLOBAL PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI (Diena San Fauziya)	172
MOTIVASI , KECAKAPAN SEBAGAI MODAL UTAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MENJADI WIRAUUSAHA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. (Evi Susanti, Ai Nurhayati)	187
KREATIVITAS MENGOLAH DIKSI MENJADI PUISI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI (Hindun)	200
MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI PADA GENERASI MILENIAL DENGAN PEMANFAATAN MODEL GAMIFIKASI BERBASIS APLIKASI MOBILE (Iis Siti Salamah Azzahra)	221
MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN METODE HYPNOTEACHING DI KELAS X SMK WYATA MANDALA TAHUN AJARAN 2018-2019 (Kiki Arisaputra, Luthfi Ilham Ramdhani, Hendra Hidayat)	233
KAJIAN IDEOLOGI GENDER DALAM TOPENG SRIKANDI (Latifah)	242
PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT PEDESAAN (Lilis Amaliah Rosdiana)	253
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DI KELAS XI SMK MENGGUNAKAN TEKNIK SHOW NOT TELL (Lilis Sadiyah, Neneng Kartika)	262
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK AKROSTIK PADA SISWA KELAS X DI SMKN 1 CIPATAT (Maryam Jamilah, Syifa Fauzia Rahmah)	270
KREATIVITAS BAHASA PADA INDUSTRI KREATIF DITINJAU DARI PERSPEKTIF FUNGSI OTAK (Ninah Hasanah)	279

PEMANFAATAN LITERASI VISUAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS POSTER (Nuraeni Maulida Azizah1), Rima Sintia 2)	285
USE OF TUTUR INDONESIAN LANGUAGE FOR INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE STUDY PROGRAM STUDENTS FS UMI (DESCRIPTIVE ANALYSIS OF LANGUAGE MEANING AS A SEMIOTIC SYSTEM) (Nurfathana Mazhud)	294
PEMBELAJARAN BERDIMENSI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN STRATEGI “BUZZ IN DE Q-ROD” (Panji Pratama)	312
REPRESENTASI PEMBERITAAN DI LAMAN WWW.SEWORD.COM (Reka Yuda Mahardika)	337
KOMPARASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG BERPUSAT PADA SISWA DAN YANG BERPUSAT PADA GURU (Rochmat Tri Sudrajat)	348
KONTRIBUSI MATA KULIAH UMUM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA JURUSAN PROMOSI KESEHATAN DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI (Sary Sukawati)	366
KESALAHAN PEMAKAIAN KONJUNGSI INTRAKALIMAT DALAM BUKU BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS VII (Suherman, Sri Widawati)	377
PEMANFAATAN INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ULASAN (Tati Purwasih, Diena San Fauziya)	383
KAJIAN FEMINISME SEBUAH EKSPLOITASI DALAM IKLAN PEMBALUT (Teti Sobari, Ai Nurhayati, Enung Nurhayati)	398
ANALISIS NILAI SOSIOLOGIS NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (Tita Marlina, Iman Santoso)	408
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BERCERITA BUKU BERGAMBAR PADA ANAK TK (Woro Wuryani)	418
MEMBACA GENERASI MILENIAL LEWAT CERPEN-CERPEN PADA LOMBA CIPTA CERPEN FOSSI (FESTIVAL OLAH RAGA DAN SENI SASTRA INDONESIA) II HIMPUNAN MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA IKIP SILIWANGI 2017 (Agus Priyanto)	428

**PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DAN TANTANGAN
MENCETAK WIRAUSAHA LITERASI¹**

Oleh:
Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd.²
Universitas Sebelas Maret

A. Pendahuluan

Tema yang dipilih oleh Panitia Seminar Nasional adalah “Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”. Untuk menangkap esensi maknanya saya terlebih dahulu mencoba mengartikan masing-masing frasa pembentuk tema tersebut dan selanjutnya mengaitkan keduanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata wirausaha sama dengan wiraswasta, yaitu orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Kata literasi secara sempit sering diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis atau sering digunakan untuk mengacu konsep melek aksara atau keberaksaraan. Seturut dengan itu, secara sederhana wirausaha literasi dapat dimaknai orang yang memiliki kecakapan membaca dan menulis (baca: kecakapan berbahasa) serta mampu memanfaatkannya untuk dapat mengenali, menentukan cara, dan menghasilkan produksi baru serta kemampuan memasarkannya. Dengan perkataan lain, wirausaha literasi adalah orang memiliki kemampuan menghasilkan produksi baru serta memasarkannya dengan menggunakan media bahasa. Dapat dikatakan pula, wirausaha literasi adalah orang memiliki kemampuan menciptakan peluang usaha atau produksi baru melalui kemampuan berbahasa yang dimiliki. Seiring berkembang-pesatnya konsep literasi—yang akan dijelaskan bagian tersendiri—tentu wirausaha literasi dapat dimaknai lebih luas lagi.

Industri kreatif adalah industri yang berasal dari kreativitas, keterampilan dan bakat dari suatu individu yang secara potensial mampu menciptakan kekayaan dan lapangan pekerjaan melalui eksploitasi serta pembangkitan daya cipta dan kekayaan intelektual individu (*Department for Digital, Culture, Media & Sport (UK DCMS)*, 2001). Industri kreatif dapat pula diartikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan keterampilan, kreativitas dan bakat individu dalam menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan (Departemen Perdagangan RI, 2007). Berdasarkan pengertian tersebut jelaslah bahwa industri kreatif berfokus pada penciptaan barang dan jasa dengan mengandalkan keahlian, bakat, dan

¹Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional dengan tema “Wirausaha Literasi: Industri Kreatif” yang diselenggarakan oleh IKIP Siliwangi, 12 Desember 2018.

²Guru Besar pada FKIP dan Kepala Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

keaktivitas sebagai kekayaan intelektual dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ekonomi kreatif.

Mendasarkan pada pengertian di atas kiranya dapatlah dijelaskan relasi antara keduanya (wirausaha literasi dan industri kreatif). Terwujudnya wirausaha literasi membuka berbagai peluang hadirnya industri kreatif. Kita berharap mahasiswa dan lulusan Pendidikan Bahasa Indonesia akan menjadi wirausaha literasi dan sekaligus menciptakan industri kreatif. Penting saya nyatakan di sini bahwa kehendak tersebut adalah kehendak kita (baca: Program Studi-Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia) karena sesungguhnya kehendak tersebut secara eksplisit telah dinyatakan dalam Capaian Pembelajaran dan Standar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh Ikatan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (IKAPROBSI).

Salah satu profil lulusan Program Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia adalah menjadi wirausaha dalam bidang bahasa Indonesia dan pembelajarannya. Oleh karena itu, penguasaan pengetahuan yang harus mereka miliki adalah Menguasai prinsip dan manajemen kewirausahaan bidang bahasa dan sastra Indonesia, serta pembelajarannya. Sejalan dengan itu, mereka dituntut mampu menghasilkan layanan jasa dan produk kreatif dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia, serta pembelajarannya (Suwandi dan Boeriswati dkk, 2016).

Fenomema sedikitya peluang kerja di sektor formal makin kita rasakan. Banyak lulusan sarjana yang tidak terserap di dunia kerja, termasuk lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI). Peluang lulusan program sarjana PBI untuk menjadi pendidik pun terpankaskan karena untuk menjadi guru, selain dipersyaratkan berkualifikasi sarjana juga dituntut memiliki sertifikat pendidik. Untuk itu, kemampuan menciptakan industri kreatif dan mengembangkan ekonomi kreatif bagi lulusan takteralakkan.

Dalam pentas global kita sedang disuguhi perkembangan ekonomi kreatif dan industri kreatif yang menakjubkan. Keduanya memiliki andil yang sangat besar bagi kemajuan suatu negara, tak terkecuali Indonesia. Bertumbuhkembangnya ekonomi kreatif dan industri kreatif sangat mengesankan. Gairah mengembangkan ekonomi kreatif dan industri kreatif bukan saja dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga dilakukan oleh pelbagai kelompok pelaku ekonomi kreatif dan industri kreatif. Melalui Kementerian Perdagangan, tahun 2009 pemerintah telah meluncurkan dokumen *Cetak Biru Pengembangan Ekonomi Kreatif*. Dengan disadari bahwa masa depan ekonomi dan industri kreatif makin memberikan kontribusi pada pembangunan, selanjutnya pemerintah melakukan penguatan dengan membentuk Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) yang secara otonom mengurus ekonomi dan industri kreatif di Indonesia.

Pertanyaan besarnya adalah bagaimana pengembangan kompetensi mahasiswa agar mereka memiliki jiwa, semangat, dan kemampuan kewirausahaan—khususnya kewirausahaan literasi—yang pada gilirannya kelak dapat diciptakan lulusan sebagai wirausaha literasi yang tangguh, menjadi petarung gigih dan ulet dalam sektor kewirausahaan literasi. Hal inilah tantangan penting yang harus dijawab oleh dosen dan mahasiswa serta pemangku kepentingan pendidikan pada umumnya. Untuk itu, uraian berikut akan

menjelaskan konsep industri dan ekonomi kreatif, wirausaha literasi, dan peluang mengembangkan wirausaha literasi bagi mahasiswa. Akhirnya, saya memberikan beberapa masukan guna mewujudkan wirausaha literasi tersebut.

B. Industri dan Ekonomi Kreatif

Industri kreatif—menurut *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD)—adalah (a) adalah siklus penciptaan, produksi dan distribusi barang dan jasa yang menggunakan kreativitas dan modal intelektual sebagai input utama; (b) merupakan seperangkat kegiatan berbasis pengetahuan, berfokus tetapi tidak terbatas pada seni, berpotensi menghasilkan pendapatan dari perdagangan dan hak kekayaan intelektual, (c) terdiri atas produk nyata dan jasa intelektual atau artistik tidak berwujud dengan konten kreatif, nilai ekonomi dan tujuan pasar; (d) berada di persimpangan jalan antara pekerja tangan yang ahli, jasa dan sektor industri; dan (e) merupakan sektor dinamis baru dalam perdagangan dunia (UNCTAD, 2008).

Industri kreatif bersumber dan bertumpu pada kemampuan intelektual, kreativitas, inovasi yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang untuk mentransformasikan seni dan budaya menjadi produk atau layanan jasa kreatif. Ditegaskan oleh De Beukelaer (2014) bahwa industri kreatif tidak hanya ada di negara-negara maju, tetapi juga di negara-negara berkembang.

Sementara itu, ekonomi kreatif—menurut UNCTAD (2008)—adalah konsep yang berkembang berdasarkan aset kreatif yang berpotensi menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Ekonomi kreatif mendorong penciptaan lapangan kerja dan pendapatan ekspor sambil mempromosikan inklusi sosial, keragaman budaya dan pembangunan manusia. Ekonomi kreatif mencakup aspek ekonomi, budaya dan sosial yang berinteraksi dengan teknologi, kekayaan intelektual dan tujuan pariwisata. Ekonomi kreatif merupakan seperangkat kegiatan ekonomi berbasis pengetahuan dengan dimensi pembangunan dan hubungan lintas sektoral di tingkat makro dan mikro ke ekonomi secara keseluruhan.

Inti dari ekonomi kreatif adalah industri kreatif yang dapat didefinisikan sebagai siklus penciptaan, produksi dan distribusi barang dan jasa yang menggunakan kreativitas dan modal intelektual sebagai input utama. Industri kreatif terdiri atas seperangkat kegiatan berbasis pengetahuan yang menghasilkan barang nyata dan jasa intelektual atau artistik tidak berwujud dengan konten kreatif, nilai ekonomi dan tujuan pasar.

Ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas sebagai modal utama dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. Dalam Cetak Biru Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional (2008) ekonomi kreatif diartikan sebagai era baru ekonomi setelah ekonomi pertanian, ekonomi industri, dan ekonomi informasi yang telah berjalan sebelumnya. Ekonomi kreatif mengacu pada kegiatan ekonomi yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam

kegiatan ekonominya. Ekonomi kreatif menempatkan kreativitas dan pengetahuan sebagai aset utama dalam menggerakkan ekonomi.

Industri kreatif terus bertumbuh dan makin memperkaya perekonomian dan perdagangan dunia, tanpa kecuali perekonomian dan perdagangan Indonesia. Jika dikaitkan dengan perkembangan ekonomi pertanian, ekonomi industri, dan ekonomi informasi di atas, industri kreatif tidak menyulih berbagai aktivitas pertanian, industri manufaktur, dan industri informasi. Namun demikian, tentu harus disadari bahwa kedudukan dan peran industri kreatif makin penting dan menentukan di tengah-tengah berlangsungnya deindustrialisasi manufaktur.

Menurut Triawan Munaf (Kepala BEKRAF), ekonomi kreatif kelak menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia ketimbang sumber daya alam yang pada waktunya akan habis. Untuk itu, munculnya kegiatan-kegiatan ekonomi kreatif diharapkan dapat memberikan nilai tambah yang dapat menjaga momentum pertumbuhan dan menciptakan lapangan pekerjaan. Faktanya 1 dari 100 orang di Indonesia bekerja di industri kreatif dan industri ini menyerap 17,4% tenaga kerja dan bertambah setiap tahunnya (pendataan BEKRAF per-2015). Dari angka tersebut, ekonomi kreatif diprediksi tumbuh setidaknya 10% tiap tahun. Kontribusi ekonomi kreatif per-2015 untuk produk domestik bruto adalah Rp 922,58 triliun dari Rp 852,56 triliun pada tahun sebelumnya. Hingga tahun 2018, ditargetkan kontribusi mencapai lebih dari Rp 1000 triliun. Pada tahun 2018, BEKRAF masih akan berfokus pada tiga subsektor ekonomi kreatif, yaitu fesyen (*fashion*), kuliner dan kerajinan tangan. Masih ada 13 subsektor lainnya, tapi melihat potensi dan momen, ketiga subsektor tersebut mendapat perhatian lebih (<https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/>).

C. Wirausaha Literasi

Sebagaimana telah dinyatakan bahwa sekarang ini literasi memiliki arti luas sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan mengandung makna jamak, atau beragam arti (*multi literacies*). Definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan proses pembelajarannya.

Literasi dalam arti luas sejatinya sudah cukup lama menjadi acuan UNESCO. Bisa kita baca *Literacy for Life*, laporan UNESCO tahun 2006 tentang literasi dunia. Dalam laporan itu dinyatakan bahwa literasi adalah hak dasar manusia sebagai bagian esensial dari hak pendidikan. Terpenuhinya hak literasi memungkinkan kita mengakses sains, pengetahuan teknologi, aturan hukum, dan mampu memanfaatkan kekayaan budaya, dan daya guna media (Suwandi, 2016, 2018). Dengan demikian literasi menjadi poros upaya peningkatan kualitas hidup manusia dan karenanya merupakan sumbu pusran pendidikan.

Ada beraneka macam keberaksaraan atau literasi, yaitu literasi media (*media literacy*), literasi digital (*digital letaracy*), literasi informasi (*information literacy*), literasi computer (*computer leteracy*), literasi emosional (*emotional literacy* atau *emotional intelligence*), literasi ekologis (*ecological letaracy*), dan sebagainya. Hakikat berliterasi secara kritis dalam masyarakat yang demokratis

dapat diringkas dalam lima verba, yakni memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi beraneka ragam informasi (utamanya teks).

Lietarsi informasi, menurut Clay (2001) dan Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf), sebagaimana dikutip dalam buku “Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah”, mencakup lima komponen, yaitu literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Literasi dini (*early literacy*) adalah kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

Literasi dasar (*basic literacy*) adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

Literasi perpustakaan (*library literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

Literasi media (*media literacy*) adalah kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

Literasi teknologi (*technology literacy*) adalah kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*computer literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Literasi visual (*visual literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak

manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Dalam perkembangannya literasi terus berevolusi dan karenanya rujukannya makin meluas dan kompleks. Literasi memiliki tujuh dimensi yang berurusan dengan penggunaan bahasa (Wardi, 2004; Suwandi, 2016). *Pertama*, dimensi geografis, yang meliputi daerah lokal, nasional, regional, dan internasional. Literasi ini bergantung pada tingkat pendidikan dan jejaring sosial. *Kedua*, dimensi bidang, yang meliputi pendidikan, komunikasi, administrasi, hiburan, militer, dan sebagainya. Literasi ini mencirikan tingkat kualitas bangsa di bidang-bidang tersebut. *Ketiga*, dimensi keterampilan, yang meliputi membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Literasi ini bersifat individu yang dapat dilihat dari tampak dan semaraknya kegiatan membaca, menulis, menghitung, dan berbicara. Dalam tradisi orang barat, ada tiga keterampilan dasar yang lazim diutamakan, yakni: *reading*, *writing*, dan *arithmetic*. *Keempat*, dimensi fungsi, yakni fungsi literasi untuk memecahkan persoalan, memenuhi persyaratan dalam upaya mendapatkan pekerjaan, mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan meningkatkan kapasitas pribadi dan potensi diri. *Kelima*, dimensi media (teks, cetak, visual, digital). Seiring dan sejalan dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, begitu juga teknologi dalam media literasi. *Keenam*, dimensi jumlah (kuantitas). Kemampuan yang berkaitan dengan jumlah (kuantitas) ini tumbuh dan berkembang karena proses pendidikan yang berkualitas tinggi. Karena seperti halnya kemampuan berkomunikasi pada umumnya, kemampuan literasi yang berkaitan dengan jumlah, juga bersifat relatif. *Ketujuh*, dimensi bahasa (etnis, lokal, internasional). Proses literasi yang terjadi bisa singular maupun plural. Hal inilah yang menjadikan literasi bisa merupakan proses *monolingual*, *bilingual*, dan *multilingual*. Ketika seseorang mampu menulis dan berliterasi dengan bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ia disebut seseorang yang berkemampuan multilingual.

Selain jenis literasi yang telah disebutkan di atas, dikenal pula literasi linguistis, yakni aspek-aspek kompetensi literasi yang dinyatakan dalam bahasa sesuai dengan aspek-aspek pengetahuan linguistik yang dipengaruhi oleh kompetensi literasi dan perkembangan literasi linguistis sebagai bagian dari kemampuan kognitif mereka. Pandangan tentang literasi linguistik terdiri atas penentuan fitur (kontrol atas variasi linguistik baik dari perspektif pengguna maupun konteks (modalitas, genre, dan laras); proses bersamaan (metabahasa dan perannya dalam perkembangan bahasa); keadaan (keakraban dengan tulisan dan bahasa tulis dari dua aspek, yakni bahasa tulis sebagai wacana (pengakuan bahwa bahasa yang digunakan untuk menulis pada dasarnya berbeda dengan yang digunakan untuk berbicara) dan bahasa tulis sebagai sistem notasi (persepsi dan perkembangan sistem yang digunakan dalam modalitas tertulis. Literasi linguistik dipandang sebagai konstituen pengetahuan bahasa yang dicirikan oleh ketersediaan berbagai sumber daya linguistik dan kemampuan untuk secara sadar mengakses pengetahuan linguistik yang dimilikinya dan memandang bahasa dari berbagai perspektif (Ravid dan Tolchinsky, 2002: 417).

Dengan mengacu pada pengertian dan beragam literasi di atas, konsep wirausaha literasi sebagaimana dikemukakan pada bagian awal menjadi tidak memadai lagi. Wirausaha literasi tidak semata-mata mengacu pada orang yang memiliki kemampuan menghasilkan produksi baru serta memasarkannya dengan menggunakan peranti linguistik secara konvensional. Wirausaha literasi memiliki spektrum makna yang sangat luas, dan bahkan hampir tak terbatas. Wujud wirausaha literasi bisa sangat beragam dan secara terus-menerus berubah dan menemukan bentuk selaras dengan kreativitas manusia atau kelompok manusia yang menginisiasi atau memproduksinya. Produk dari wirausaha literasi akan terlahir dari berbagai sumber dan media serta tentu memperhitungkan kebutuhan penggunaannya.

Jika kita berpandangan bahwa berbagai produk wirausaha literasi tersebut sebagai produk kebudayaan, maka saya meyakini bahwa peran bahasa sangat menentukan. Alasan mendasar adalah bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai wadah kebudayaan dan sekaligus fungsi mengembangkan, memperbaiki atau menyempurnakan, dan mengomunikasi atau mendesiminasikan produk-produk kebudayaan, dan bahkan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Sekali lagi saya ingin menegaskan bahwa bahasa mengambil peran yang sentral dan karenanya pemilikan kompetensi bahasalah yang sangat menentukan keberterimaan dan keberhasilan dari produk wirausaha. Jika demikian, pendidikan bahasa—dalam hal ini bahasa Indonesia—memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang unggul. Lulusan yang unggul dan kompeten akan memberi peluang besar untuk dapat bekerja dan menciptakan pekerjaan serta produk unggul, yang bisa jadi dalam berbagai bidang dan ranah kehidupan. Bukankah, berbagai produk yang dihasilkan tidak pernah bisa dilepaskan dengan pencitraan (*image*). Sekali lagi, jika kita memperyai ini, kompetensi berbahasa akan lebih menentukan keberhasilan sebuah kompetisi atau pertarungan.

D. Potensi Wirausaha Literasi dan Pengembangannya

Untuk dapat mewujudkan wirausaha pada diri mahasiswa perlu terlebih diketahui jenis-jenis lapangan usaha (bisa dibaca antara lain pada Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Badan Pusat Statistik Nomor 95 Tahun 2015 tentang Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia) dan jenis-jenis industri kreatif yang dapat dikembangkan. Berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLUI) sekurang-kurangnya ada dua kategori yang berkaitan erat dengan wirausaha literasi, yaitu kategori pendidikan dan kategori kesenian, hiburan dan rekreasi.

Kategori pendidikan meliputi 40-an subkategori. Kategori ini mencakup kegiatan pendidikan pada berbagai tingkatan dan untuk berbagai pekerjaan, baik secara lisan atau tertulis seperti halnya dengan berbagai cara komunikasi. Kategori ini juga mencakup pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi yang berbeda dalam sistem sekolah umum pada tingkat yang berbeda-beda seperti halnya

pendidikan untuk usia dewasa, program literasi, dan lain-lain. Untuk setiap tingkat pendidikan pertama, kelompok ini mencakup pendidikan khusus termasuk siswa cacat baik mental atau fisik. Kategori ini mencakup pendidikan negeri dan swasta juga mencakup pengajaran yang terutama mengenai kegiatan olahraga dan hiburan dan kegiatan penunjang pendidikan. Pendidikan dapat disediakan dalam ruangan, melalui penyiaran radio dan televisi, internet, dan surat menyurat.

Kategori kesenian, hiburan, dan rekreasi mencakup 50-an subkategori kegiatan. Kategori ini memiliki cakupan luas untuk memenuhi kebutuhan kesenian/kebudayaan, hiburan dan rekreasi masyarakat umum, termasuk pertunjukan langsung, olahraga dan rekreasi. Subkategori aktivitas hiburan, kesenian, dan kreativitas, misalnya, mencakup kegiatan pengoperasian fasilitas dan penyediaan jasa untuk memenuhi kebutuhan kesenian/kebudayaan, hiburan dan rekreasi dari masyarakat. Golongan ini mencakup kegiatan produksi dari berbagai pertunjukan, perlombaan atau pameran yang ditujukan untuk dilihat masyarakat. Golongan ini juga mencakup pengoperasian fasilitas seni dan kegiatan keartisan, profesional, produser atau promotor, pertunjukan langsung seni, dengan atau tanpa fasilitas.

Sementara itu, berdasarkan Sensus Ekonomi 2016 (SE2016) terdapat 16 subsektor ekonomi kreatif (bekraf.go.id), yaitu: (1) **aplikasi dan pengembangan permainan**, (2) **arsitektur**, (3) **desain produk**, (3) **fesyen**, (5) **desain interior**, (6) **desain komunikasi visual**, (7) **seni pertunjukan**, (8) **film, animasi dan video**, (9) **fotografi**, (10) **kriya**, (11) **kuliner**, (12) **musik**, (13) **penerbitan**, (14) **periklanan**, (15) **seni rupa**, dan (16) **televisi dan radio**.

Kategori dan subkategori dan subsektor industri kreatif di atas secara langsung ataupun tidak langsung sebenarnya bersangkut-paut dengan bidang kajian Program Studi Bahasa (Indonesia) dan Pendidikan Bahasa (Indonesia) karena untuk dapat merancang, memproduksi, dan memasarkannya tidak bisa dilepaskan dengan urusan penggunaan bahasa. Bisa dinyatakan bahwa berbagai industri kreatif tersebut berbasis bahasa. Namun demikian, jika dicermati sekurang-kurangnya ada dua subsektor yang potensial dikembangkan untuk mewujudkan wirausaha literasi, yaitu seni pertunjukan dan penerbitan.

Berdasarkan pada kategori dan subkategori serta subsektor ekonomi kreatif Bekraf di atas dapat dikemukakan sejumlah potensi wirausaha literasi yang dapat dikembangkan. Wirausaha literasi dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut.

- (1) **Pendirian dan atau penyediaan jasa bimbingan belajar.**
- (2) **Pembuatan media pembelajaran bahasa yang inovatif dan kreatif.**
- (3) **Pembuatan bahan ajar (buku pelajaran, modul, buku pengayaan).**
- (4) **Pendidikan dan latihan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).**
- (5) **Penyediaan jasa layanan klinis pembelajaran bagi siswa.**
- (6) **Penyediaan jasa penyuntingan naskah.**
- (7) **Penyediaan jasa penerjemahan naskah.**
- (8) **Penyediaan jasa instruktur (penulisan karya ilmiah).**

- (9) **Penyediaan kursus atau pelatihan untuk peningkatan kemahiran berbahasa.**
- (10) **Penyediaan jasa pembuatan salindia bagi penyaji.**
- (11) **Penyediaan jasa instruktur kepewaraan.**
- (12) **Penyediaan jasa instruktur berpidato di depan publik bagi siswa.**

Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman seni dan tradisi pertunjukan, seperti wayang, teater, ketoprak, ludruk, tari, dan sebagainya. Berbagai seni pertunjukan dimiliki oleh masing-masing daerah di wilayah nusantara ini. Seni pertunjukan-seni pertunjukan, baik tradisi maupun kontemporer tersebut, dapat dikreasikan, dikembangkan, dan dipromosikan, bukan saja untuk mengembangkan apresiasi seni mahasiswa dan mencapai tujuan yang telah digariskan dalam kurikulum, tapi juga untuk tujuan kewirausahaan.

Wirausaha literasi dalam bidang kesenian, hiburan, dan rekreasi antara lain adalah sebagai berikut.

- (1) **Menulis dan membuat antologi puisi**
- (2) **Menulis dan membuat antologi pantun.**
- (3) **Menulis dan membuat antologi cerpen.**
- (4) **Menulis dan membuat antologi cerita anak**
- (5) **Menulis novel**
- (6) **Menulis drama.**
- (7) **Pentas baca puisi.**
- (8) **Mendongeng atau bercerita**
- (9) **Proses produksi dan persembahan teater.**
- (10) **Proses produksi dan persembahan musikalisasi puisi.**

Bangsa Indonesia memiliki potensi sosial budaya dan bahasa yang sangat kaya, yakni masyarakat multikultural dan masyarakat multilingual serta situasi kebahasaan di Nusantara. Bangsa Indonesia memiliki karya fiksi, baik lama (naskah klasik, cerita rakyat, dan dongeng) maupun modern (puisi, cerpen, novel, dan drama) dalam jumlah yang sangat banyak. Selain itu, bangsa Indonesia juga memiliki karya nonfiksi dalam jumlah yang sangat banyak. Potensi sosial budaya tersebut dapat menjadi sumber penulisan, baik fiksi maupun nonfiksi. Industri kreatif yang dapat dikembangkan melalui pemanfaatan bahasa mencakupi: iklan, pabrik kata, papan nama, spanduk, petunjuk di ruang publik, hotel, restoran, bandara, dsb. Karya fiksi dapat dialihmediakan menjadi karya audiovisual, film, sinetron, dsb.

Wirausaha literasi yang dapat pula dikembangkan adalah alih bahasa karya unggul dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa asing, atau bahasa asing ke bahasa Indonesia.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia harus berorientasi pada pengembangan kecerdasan anak—khususnya kecerdasan linguistik atau kecerdasan bahasa—serta kemampuan mengaktualisasikan kecerdasannya tersebut dalam kinerja dan karya berbahasa secara nyata. Pembelajaran harus mampu memahami, menggali, mengeksplorasi,

dan memetakan kecerdasan bahasa anak. Kecerdasan bahasa atau kecerdasan linguistik di sini mengacu pada konsep Gardner (1983), yakni sistem kemampuan komputasi anak dalam mengatasi persoalan kebahasaan. Kecerdasan bahasa tersebut bertalian dengan kemampuan anak dalam menulis puisi, menulis cerita pendek, beretorika, dan ekspresi lain dengan menggunakan satuan-satuan bahasa baik secara lisan maupun tulis.

Melalui pembelajaran dosen atau pendidik menyajikan berbagai permasalahan untuk diselesaikan dengan sistem komputasi bahasa anak. Pemecahan atas permasalahan tersebut dapat dalam wujud karya kreatif bermediakan bahasa, seperti puisi, esai, artikel opini, dan laporan. Pemecahan masalah dapat pula dalam bentuk unjuk kerja, seperti bercerita, pembacaan puisi, dan pentas teater. Misal, tatkala media sosial makin terpapar berita-berita atau narasi-narasi *hoax*, pembelajaran hendaknya mampu mendorong, mengorganisasi, dan memfasilitasi anak menciptakan kegiatan kreatif dalam menemukan pemecahan terhadap permasalahan tersebut melalui kegiatan dialog, dikusi, menulis artikel opini. Tatkala kita menyaksikan fenomena korupsi yang makin merajalela, banyak birokrat dan politisi terkena operasi tangkap tangan (OTT), mahasiswa atau siswa bisa ditugasi menulis puisi atau cerita pendek yang berkaitan dengan topik tersebut. Tatkala makin marak terjadi plagiasi dalam penulisan karya tulis atau karya ilmiah, mahasiswa diminta untuk melakukan survei untuk mengetahui persepsi atau tanggapan mahasiswa terhadap kasus tersebut dan menyusunnya dalam sebuah laporan penelitian, artikel opini, atau artikel ilmiah.

Penyelesaian permasalahan yang mewujudkan lahirnya karya kreatif tersebut selanjutnya diminta untuk dipresentasikan untuk mendapat konfirmasi dan tanggapan dari teman-temannya. Dalam dikusi kelompok atau diskusi kelas mereka saling mengkritisi dan memberikan masukan untuk perbaikan atas karya kreatif yang telah dihasilkan. Tanggapan, kritikan, dan masukan tersebut dijadikan sebagai bahan revisi atas karya yang telah diciptakan. Sebagai bentuk apresiasi, selanjutnya karya tersebut dibimbing dan difasilitasi untuk diikuti dalam suatu lomba atau dikirimkan ke media masa (surat kabar, tabloid, majalah) atau penerbitan. Dapat pula karya-karya kreatif didesiminasikan melalui media sosial. Sementara itu, karya kreatif bentuk unjuk kerja diberi ruang oleh guru untuk dipentaskan, baik di dalam maupun di luar kampus. Selain itu, untuk keperluan pembelajaran dan pelatihan, sekolah atau kampus perlu menyediakan wahana atau media untuk medesiminasikan atau memublikasikan karya-karya kreatif mereka, yang antara lain adalah pengadaan majalah dinding (MADING), penerbitan buletin atau majalah sekolah, penerbitan buletin atau majalah kampus, menyelenggarakan pementasan.

Agar dapat diwujudkan produk-produk kreatif tentu dituntut terselenggaranya pembelajaran yang kreatif, pembelajaran yang menantang para siswa berani mengambil inisiasi untuk berbuat dan berkarya. Dosen atau guru harus mampu mengorganisasi kelas dan siswa dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, suasana pembelajaran yang menggairahkan bagi tumbuhnya motivasi siswa untuk menghasilkan karya-karya kreatif dan inovatif. Pendidik

bertanggung jawab untuk memfasilitasi siswa untuk mengaktualisasikan potensi kecerdasan bahasa yang dimiliki menjadi suatu capaian prestasi yang baik dan unggul dalam bentuk karya nyata.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut lembaga perlu menginisiasi dan memfasilitasi terbentuknya kelompok-kelompok kesenian, sanggar bahasa atau sastra, kelompok teater. Selain itu, institusi Program Studi dengan bantuan Fakultas atau Perguruan Tinggi menyiapkan program latihan, mendukung penyediaan fasilitas dan sarana-prasana, menyediakan dana, membangun terciptanya jejaring dengan sekolah-sekolah, pemerintah, atau pihak-pihak lain. Tak kalah penting, seperti telah dinyatakan, mengadakan kegiatan lomba atau festival yang melibatkan sekolah dan institusi pendidikan tinggi.

Jenis kewirausahaan lain yang dapat dikembangkan adalah bidang penerbitan.

Pasar industri penerbitan memang tidak sebesar subsektor yang lain, namun industri ini punya potensi yang tak kalah kuat. Banyak penerbitan besar dan kecil yang masih bermunculan meramaikan industri ini. Ditambah lagi perkembangan teknologi yang memungkinkan buku diterbitkan dalam bentuk digital. Penerbitan turut berperan aktif dalam membangun kekuatan intelektualitas bangsa.

Untuk mengefektifkan pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh pendidik dan sekolah atau kampus, penting untuk diketahui bahwa Badan Ekonomi Kreatif telah menerbitkan berbagai buku panduan untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Bekraf bekerja sama dengan Universitas Sebelas Maret, misalnya, telah menerbitkan sejumlah buku panduan, yaitu Buku Panduan Pendirian Usaha Desain dan Pengembangan Laman, Buku Panduan Pendirian Usaha Desain Grafis dan Diskonvis, Buku Panduan Pendirian Usaha Penerbitan Digital, Buku Panduan Pendirian Usaha Penerbitan Mandiri, dsb.

E. Tantangan Mewujudkan Wirausaha Literasi

Tantangan utama—sengaja saya gunakan kata ini untuk menyulih kata *kendala* atau *hambatan* yang sering bernilai kurang positif—mewujudkan wirausaha literasi adalah kurangnya minat dan kemampuan membaca. Peserta didik belum memanfaatkan secara optimal penguasaan teknologi informasi yang mereka miliki. Kepemilikan *smart phone* dan penguasaan mengakses informasi belum dimanfaatkan untuk hal-hal yang bersifat edukatif, produktif, dan benefit. Hal tersebut tentu memprihatinkan karena di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat global dituntut untuk dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan. Semestinya mahasiswa menyadari pentingnya literasi informasi (*information literacy*), yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya.

Berkeenaan dengan kegiatan bermedia sosial, dalam sebuah penelitian terbaru yang dilakukan oleh *We Are Social dan Hootsuite*, terungkap bahwa masyarakat Indonesia sangat gemar dan aktif mengunjungi media sosial (Suwandi, 2018b). Tercatat, setidaknya kini ada sekitar 130 juta masyarakat Indonesia yang aktif di berbagai media sosial, mulai dari facebook, instagram, twitter dan lainnya. Dalam laporan ini juga terungkap, pada Januari 2018, dari total masyarakat Indonesia berjumlah 265,4, penetrasi penggunaan internet mencapai 132,7 juta pengguna. Jika membandingkan antara jumlah pengguna internet dengan pengguna media sosial, sekitar 97,9 pengguna internet di Indonesia sudah menggunakan media sosial. Sementara itu, jika dibandingkan dengan total penduduk Indonesia, sekitar 48 persen penduduk Indonesia telah mencicipi media sosial. Mengenai jumlah waktu yang dihabiskan oleh masyarakat Indonesia, rata-rata setiap harinya satu orang mengakses sekira 8 jam 51 menit. Sementara itu, lama waktu untuk menggunakan media sosial dari berbagai perangkat mencapai 3 jam 23 menit per hari (<https://wearesocial.com/uk/blog/2018/01/global-digital-report-2018>).

F. Penutup

Mewujudkan wirausaha literasi bisa jadi sebagai upaya yang kompleks karena melibatkan banyak variabel determinan. Namun kompleks tidak selalu berarti rumit. Seturut dengan hal itu, mewujudkan wirausaha literasi tidak semestinya dipandang sebagai persoalan yang rumit karena kerumitan sering terjadi karena tidak adanya kesungguhan untuk berbuat. Mewujudkan wirausaha literasi kita yakini akan berhasil karena sesungguhnya setiap peserta didik memiliki kecerdasan dan karenanya mereka harus diposisikan sebagai subjek didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Gardner (1983) bahwa semua manusia itu cerdas sesuai dengan potensi kecerdasannya masing-masing.

Pendidikan berperan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Pendidikan tidak mengizinkan tindakan atau perlakuan yang memaksakan diri untuk menyeragamkan kecerdasan peserta didik. Untuk itu, diperlukan kerja sinergis dan kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Mewujudkan wirausaha literasi kiranya merupakan sebuah tantangan bagi dosen dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Lembaga perlu menyiapkan kebijakan, regulasi, dan panduan bagi rancangan dan implementasi program pengembangan wirausaha literasi. Sementara itu, dosen perlu mengintegrasikan perilaku kewirausahaan dalam perkuliahan yang diampu, baik secara mandiri maupun melibatkan kerja kolaboratif dengan dosen lain atau pemangku kepentingan eksternal. Akhirnya, penting diciptakan bersama ekosistem yang mendukung muncul, bertumbuh, dan berkembangnya kreativitas, produk-produk inovatif, serta sikap dan perilaku menghargai terhadap konsistensi dan persistensi usaha untuk lebih mengembangkan bakat-bakat lokal agar mereka bisa lebih dikenal oleh khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF). 2018. *Profil Usaha/Perusahaan Subsektor Ekraf Berdasarkan Survei Ekonomi 2016*.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Peaturan Kepala Badang Pusat Statistik Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Kepala Badang Pusat Statistik Nomor 95 Tahun 2015 tentang Klasifikasi Baku Layanan Usaha Indonesia*.
- Clay, M. 2001. *Change Over Time in Children’s Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.
- DCMS (Department for Digital Culture, Media, and Sport) UK. 2001. *Creative Industries Mapping Document 2001: Demonstrating the success of our creative industries*. London: Department for Digital, Culture, Media and Sport.
- De Beukelaer, C. 2014. Creative industries in “developing” countries: Questioning country classifications in the UNCTAD creative economy reports, *Cultural Trends*, <http://dx.doi.org/10.1080/09548963.2014.912043>
- Departemen Perdagangan RI. 2007. *Studi Industri Kreatif Indonesia 2007*. Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- Ferguson, B. *Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*. www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf
- Garder, H. 1983. *Frame of Mind: The Theory of Mmultiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- <http://www.bekraf.go.id/berita/page/17/profil-usahaperusahaan-16-subsektor-ekonomi-kreatif>.
- Ravid, D. and Tolchinsky, L. 2002. Developing linguistic literacy: a comprehensive model, *Journal of Child Language* 29 (2), pp 417-477.
- Suwandi, S. 2016. Pengembangan Budaya Literasi sebagai Investasi Pengukuhan Kemartabatan Bangsa, makalah dipresentasikan dalam Seminar Literasi (Semlit) dengan tema “Mengembangkan Literasi di Indonesia” yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, 29 Oktober 2016.
- _____. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Mencerdaskan dan Tanggung Jawab Menghasilkan Generasi Literat, makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional yan diselenggarakan oleh Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan, 27 Oktober 2018.
- Suwandi, S. & Boeriswati, E. 2016. *Capaian Pembelajaran dan Standar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- UNCTAD dan UNDP. 2009. *Creative Economy Report 2008: The Chalenge of Assessing the Creative Economy*. Geneva: UNCTAD.
- Wardi, T. D. 2004. Paradigma Baru Literasi, *Kompas* 23 November.



JALAN MENJADI “ARTISAN LITERASI”

Makalah

Bambang Trimansyah

bambangtrim72@gmail.com | 081519400129

JALAN MENJADI “ARTISAN LITERASI”

oleh Bambang Trimansyah*

Materi ini disusun dalam rangka Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018 dengan Tema “WIRAUSAHA LITERASI: INDUSTRI KREATIF” yang diselenggarakan oleh IKIP Siliwangi, tanggal 12 Desember 2018.

Alkisah di sebuah negeri terjadilah demam literasi. Di mana-mana para ahli pendidikan dan tokoh menyebut-nyebut kata ‘literasi’. Ruang-ruang diskusi pun dipenuhi dengan topik literasi. Ada literasi dasar, literasi media, literasi visual, literasi teknologi, literasi keuangan, dan literasi sains. Pokoknya, serbaliterasi.

Apa itu literasi? Ternyata orang-orang di negeri itu pun tidak begitu paham. Ada yang menyebutnya minat membaca dan menulis. Ada yang menyebutnya semacam kemampuan atau keterampilan. Ada juga yang menyamakannya dengan makna kata ‘melek’. Literasi ringan untuk diucapkan, tetapi tidak untuk dilaksanakan.

Negeri itu adalah Indonesia yang di dalam riset CCSU (Central Connecticut State University) tahun 2016 disebut sebagai negara paling literat dengan peringkat ke-60 dari 61 negara. Artinya, Indonesia nomor dua dari urutan paling buncit. Satu tingkat di atas Botswana dan satu tingkat di bawah Thailand. Miris sekali.

Meskipun kemudian terjadi demam literasi, tidak lantas membuat kita langsung pulih. Jika mengaitkan dengan industri literasi, dalam hal ini industri kreatif penghasil konten, rendahnya literasi adalah peluang sekaligus keadaan yang memprihatinkan. Kondisi yang terjadi adalah banyak sekali orang yang ingin menulis, tetapi enggan membaca. Banyak sekali orang yang menganggap remeh bahasa Indonesia sehingga menggunakannya secara serampangan.

MENYELAMATKAN KELITERASIAN KITA

Saya tidak akan membahas soal keterpurukan daya literasi kita lebih dalam karena hal itu sudah sering dibahas oleh para pakar. Saya hanya akan membahas soal peluang kewirausahaan dalam industri kreatif yang dapat mendongkrak daya literasi kita.

Menurut Bekraf, ada 16 subsektor industri kreatif yang potensial dikembangkan di Indonesia. Ke-16 subsektor itu adalah 1) aplikasi dan pengembangan permainan (gim); 2) arsitektur; 3) desain interior; 4) desain komunikasi visual; 5) desain produk; 6) fesyen; 7) film, animasi, dan video; 8) fotografi; 9) kriya; 10) kuliner; 11) musik; 12) penerbitan; 12) periklanan; 13) seni pertunjukan; 15) seni rupa; 16) televisi dan radio.

Jika diselidik lagi, paling tidak ada empat subsektor yang dekat dengan kewirausahaan literasi, yaitu film-animasi-video, penerbitan, periklanan, dan televisi-radio. Mengapa? Keempat subsektor tersebut memerlukan bahan baku berupa tulisan dalam berbagai bentuknya. Dengan demikian, industri tersebut juga memerlukan “artisan” literasi yaitu para penulis/pengarang dan editor.

Saya menggunakan istilah ‘artisan’ karena terinspirasi oleh Guy Kawasaki yang dijuluki Silicon Valley *author*—mengingat Guy adalah salah seorang wirausaha di bidang TI. Guy berhasil menjadi seorang *self-publisher* (penerbit swakelola) dengan menerbitkan bukunya sendiri, lalu menjadi buku laris. Guy Kawasaki kemudian membuat konsep APE (*author-publisher-entrepreneur*) dan membukukannya. Dari sinilah ia kemudian mengenalkan istilah *artisanal publishing* sebagai sebutan yang tepat untuk menyebut para pelaku *self-publishing*. *Artisanal* adalah kata sifat dari artisan bermakna sebuah kegiatan yang berhubungan dengan (kerajinan) tangan.

Saya mengamini soal penggunaan istilah tersebut karena pekerjaan menulis dan menerbitkan buku adalah pekerjaan seni yang juga memerlukan keterampilan tangan meskipun yang lebih dominan berperan adalah perasaan dan pikiran. Sama halnya dengan pematung, tangan menjadi alat bagi Bergeraknya perasaan dan pikiran mereka.

Kembali pada soal keliterasian kita maka sangat relevan jika mempertanyakan juga kualitas artisan-artisan kita yang siap diterjunkan untuk membuat karya-karya kreatif dan inovatif di bidang keliterasian, apakah itu berupa novel, skenario, teks iklan, buku ilmiah populer, buku nonteks (pengayaan), puisi, drama, atau skrip komedi. Benar bahwa sekarang ini semakin deras kelahiran para penulis muda, terutama dari Generasi Milenial. Benar pula bahwa semakin banyak orang yang tertarik pada dunia tulis-menulis.

Akan tetapi, jika meninjau kualitas, kita masih sering harus mengurut dada, terutama dalam penggunaan bahasa Indonesia. Di satu sisi kita menghadapi gelombang kesadaran berliterasi, tetapi di sisi lain kualitas keliterasian kita belum meningkat seperti yang diharapkan. Alhasil, kita juga mengonsumsi produk-produk berliterasi rendah.

Hal ini menjadi tantangan bagi industri kreatif semacam penerbitan, periklanan, atau juga dunia perfilman. Industri tersebut memerlukan pasokan karya-karya literasi yang bukan hanya menarik, melainkan juga mengandung makna perbaikan kualitas hidup bangsa Indonesia. Karena itu, terjun sebagai wirausahawan literasi demi untuk menyelamatkan literasi adalah penting untuk memahami dahulu modal apa yang harus dimiliki.

Sebuah karya literasi yang baik paling tidak dalam pandangan saya memiliki tiga daya. Pertama, **daya gugah** yaitu daya untuk mendorong seseorang menikmati karya hingga tuntas. Kedua, **daya ubah** yaitu daya untuk membuat orang berubah dari tidak tahu menjadi tahu; dari tahu menjadi paham; dari paham menjadi melakukan. Ketiga, **daya pikat** yaitu daya untuk membuat orang tertarik dan nyaman yang direpresentasikan pada pemilihan judul karya tulis serta desain karya tulis.

Ketiga daya tersebut akan mampu mendorong keliterasian kita, terutama jika diwujudkan dalam karya untuk anak-anak. Pembaca sasaran atau audiensi anak-anak adalah target utama untuk menyelamatkan keliterasian kita.

MENJADI WIRAUSAHA LITERASI (LITERATOR)

Writerpreneur adalah seseorang yang mampu mengubah 1 rim kertas seharga Rp30.000 menjadi kertas bertulisan seharga Rp30 juta.

–Bambang Trim

Apa makna wirausaha literasi itu? Ini saya kira istilah yang baru dikenalkan IKIP Siliwangi. Adapun yang sering digunakan adalah istilah *writerpreneur* atau penulis pengusaha. Saya mendefinisikannya secara sederhana seperti kalimat kutipan di atas.

Apakah memang wirausaha literasi itu selalu diidentikkan dengan uang? Tentu saja jika bicara soal industri, kita tidak dapat melepaskan diri dalam soal profit atau keuntungan. Profit itulah yang membuat sebuah bisnis atau usaha berjalan secara berkelanjutan. Maka dari itu, kewirausahaan literasi juga tidak terlepas dari “harga yang harus dibayar” untuk kompetensi yang dimiliki seorang literator.

Anda mungkin baru mendengar istilah ‘literator’. Di dalam KBBI, literator diartikan sebagai ahli sastra; pengarang profesional; sastrawan. Istilah ini lebih pas untuk menyebut wirausahawan literasi alias pelakunya alias artisannya. Profesional mengandung pengertian bekerja sesuai dengan asas profesinya dan berbayar.

Jika ditanya apa kompetensi seorang literator pada masa kini, paling tidak saya dapat menguraikan beberapa di antaranya sebagai berikut:

1. menguasai tata bahasa dengan sangat baik;
2. menguasai tata tulis dengan sangat baik;
3. menguasai penerapan gaya selingkung penulisan-penerbitan;
4. memahami seluk-beluk penerbitan;
5. memahami fenomena dan tren industri;
6. menguasai teknologi informasi; dan
7. menguasai bisnis.

Saya ambil contoh soal fenomena *self-publisher* yang semakin marak di Indonesia. Dalam hal ini banyak terjadi salah kaprah memaknai penerbitan

mandiri itu. Banyak orang yang tidak dapat membedakan antara *self-publisher* (penerbit mandiri/swakelola) dan *vanity publisher* (penerbit berbayar/bersubsidi). Alih-alih menyebut dirinya *self-publisher*, seseorang malah menggunakan jasa *vanity publisher*.

Penulis yang menyerahkan naskahnya ke *vanity publisher*, lalu membayar jumlah tertentu dan menyerahkan semua urusan pemasaran kepada penerbit itu, tidaklah patut disebut menjalankan wirausaha literasi. Adapun *self-publisher* dikategorikan sebagai bisnis yang dijalankan seorang penulis: Ia menulis sendiri, menerbitkan sendiri, dan menjual sendiri bukunya.

Karena itu, sering ada pertanyaan kepada saya: Apakah *self-publisher* harus berbadan usaha atau berbadan hukum? Saya balik bertanya: Apakah Anda mau berbisnis atau sekadar buku Anda terbit? Jika Anda serius berbisnis, bangunlah sebuah badan usaha/badan hukum, apakah itu CV atau PT.

Apa yang saya sampaikan sekadar menunjuk contoh semangat berwirausaha di bidang literasi, tetapi belum tepat disebut sebagai literator. Sebenarnya ada banyak jalan untuk menjadi wirausahawan di bidang literasi karena bidang ini (tulis-menulis) merupakan “mata uang” yang laku di mana pun. Ya, keterampilan menulis dan menyunting adalah mata uang yang dapat digunakan di bidang apa pun.

Tidak ada satu bidang pun yang dapat lepas dari tulis-menulis. Karena itu, menulis dapat dikembangkan dari sektor produksi menjadi sektor jasa juga. Perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 1. Pemosisian Literator

Literator sebagai Produsen	Literator sebagai Penyedia Jasa
Penulis mandiri	Penulis bayangan (<i>ghost writer</i>); penulis pendamping (<i>co-writer</i>)
Penerbit mandiri (<i>self-publisher</i>)	Narablog (blogger)
Penerbit umum	Jasa penerbitan (<i>publishing service</i>)
Perajin buku (<i>book packager</i>)	Penerbit berbayar (<i>vanity publisher</i>)

	Publisistis (<i>publicist</i>)
	Agen penulis/naskah (<i>literary agent</i>)

Dari tabel terlihat bahwa posisi sebagai penyedia jasa lebih banyak dan menjanjikan daripada posisi sebagai pembuat produk. Penulis mandiri adalah tipikal penulis pada umumnya yaitu penulis yang mengirimkan naskah ke penerbit, baik buku maupun media massa, lalu menunggu kabar apakah naskahnya akan diterbitkan atau ditolak.

Penulis seperti ini tentu sulit kaya apabila ia tidak produktif, apalagi jika karyanya tidak dilirik banyak orang. Karena itu, eloklah jika penulis mandiri juga melirik potensi sebagai penulis jasa yaitu sebagai penulis bayangan atau penulis pendamping atau juga penulis yang membuat konten untuk perseorangan maupun lembaga/institusi.

Dilihat dari segi pasar, penyedia jasa penulisan-penerbitan juga memiliki potensi sangat luas dan beragam. Berikut ini di antara target pasar yang memerlukan jasa penulisan:

1. perseorangan (tokoh masyarakat, pejabat, artis, penyintas, dsb.);
2. perusahaan swasta;
3. perusahaan pemerintah (BUMD/BUMN);
4. lembaga/kementerian;
5. lembaga pendidikan negeri dan swasta;
6. lembaga swadaya masyarakat;
7. organisasi masyarakat;
8. organisasi politik; dan
9. pemerintah daerah.

JEJAK PENGALAMAN SAYA

Jika tidak ingin menyebutnya sebagai takdir, kebetulan saya diterima di Prodi D-3 Editing, Unpad – sebuah pendidikan vokasi yang berada di bawah naungan Fakultas Sastra, Unpad. Di prodi itu saya benar-benar mendapatkan

ilmu terapan di bidang menulis dan menyunting atau dalam ranah *publishing science*. Lulus dari sana, saya langsung bekerja sebagai penulis jasa yaitu menerima pekerjaan menulis buku pelajaran untuk beberapa penerbit.

Setahun menjadi penulis jasa, saya lalu bekerja sebagai editor karyawan di Penerbit Remaja Rosdakarya. Meskipun sudah bekerja tetap, saya di rumah bekerja juga secara bebas (*freelance*) membuka usaha jasa penerbitan (*publishing service*). Bersama tim saya mengerjakan penulisan, penyuntingan, hingga pengatakan halaman (*layout*) dan desain kover buku.

Singkat cerita saya telah merintis usaha jasa penerbitan sejak tahun 1995 hingga sekarang ini. Ratusan judul buku sudah saya kerjakan bersama tim untuk tokoh serta lembaga/perusahaan besar di Indonesia.

Satu hal yang juga membentuk jati diri saya sebagai wirausahawan literasi adalah pengalaman memimpin beberapa penerbit hingga sampai pada level pimpinan puncak yaitu direktur. Saya pernah memimpin PT Mutiara Qolbun Saliim (MQ Corp milik Aa Gym) dalam usia 31 tahun, PT Salamadani Pustaka Semesta, dan PT Grafindo Media Pratama. Jadi, berperan awal sebagai karyawan, lalu masuk ke manajemen menengah hingga manajemen puncak memberi saya banyak pengalaman berbisnis.

Beberapa usaha yang pernah saya dirikan sebagai usaha sendiri adalah CV Bunaya Kreasi Multidimensi yang merupakan penerbit buku. Usaha ini bangkrut karena penanganan yang buruk dalam pemasaran. Lalu, saya pernah mendirikan Kaki Buku, sebuah usaha penjualan buku secara langsung (*direct selling*). Kaki Buku juga akhirnya bubar karena terlilit utang cetak. Kemudian, saya mendirikan Dixigraf sebagai usaha jasa penerbitan. Usaha ini awalnya berkembang pesat, tetapi mulai mundur ketika saya biarkan jalan sendiri karena saya mendapat amanah menjadi GM di Penerbit Tiga Serangkai.

Sampai kemudian saya mendirikan CV Trim Komunikata sebagai usaha penerbitan sekaligus jasa penerbitan. Ini saya lakukan dari rumah yang saya beli dari hasil royalti buku. Saya memulai dengan beberapa orang karyawan. Usaha ini saya rintis selepas keluar dari Tiga Serangkai pada tahun 2011.

Trim Komunikata juga tidak saya lanjutkan hingga saya mendirikan Institut Penulis Indonesia (PT Inkubator Penulis Indonesia) yang bergerak dalam bidang pelatihan, jasa penerbitan, dan konsultasi bidang penulisan-penerbitan. Saya hijrah ke Jakarta dalam soal bisnis ini dan secara pasti IPI telah mengalami kemajuan meskipun relatif usianya baru dua tahun.

Jadi, poinnya saya berproses untuk menjadi literator dan wirausahawan. Tidak ada yang instan dan itu dilakukan dengan jatuh bangun—kerugian seperti ditipu orang, buku tidak dibayar, atau pekerjaan tidak terselesaikan juga saya alami. Saya harus siap juga dengan tingkat stres yang tinggi karena berpacu dengan tenggat.

Dalam hal membangun jenama (*personal branding*), nama saya sudah terbentuk sebagai seorang praktisi di bidang penulisan-penerbitan karena saya konsisten berfokus lebih dari 20 tahun di bidang ini. Saya dikenal sebagai penulis buku, editor buku, dan termasuk pelatih para penulis. Klien yang saya tangani umumnya tergolong istimewa, seperti KPK, PT Telkom, PT Badak NGL, PT Prudential Indonesia, PT Takaful Indonesia, PT Metropolitan Land, Bank Indonesia, LSF, BPKP, BMKG, Bappenas, Pusjiantra TNI, Mabes Polri, Samsung Indonesia, IAARD Press Kementan, Puskurbuk Kemendikbud, PEDP Kemristek Dikti, dan masih sederet yang lainnya.

Hingga tahun 2016 ada satu titik unkit karier saya ketika diminta terlibat dalam penyusunan RUU tentang Sistem Perbukuan oleh Komisi X DPR-RI—saat ini sudah menjadi UU Nomor 3 Tahun 2017. Lalu, saya juga terlibat dalam penyusunan RPP tentang Pelaksanaan Sistem Perbukuan di Balitbang Kemendikbud. Saya menjadi satu-satunya anggota tim yang non-PNS, berasal dari swasta.

UU dan RPP inilah yang mendasari saya bersama tim menginisiasi terbentuknya Lembaga Sertifikasi Profesi Penulis dan Editor Profesional. Karena itu, dalam sejarah perbukuan Indonesia, saya sudah mencatatkan diri sebagai salah seorang yang memelopori awal tersusunnya SKKNI bidang penulisan-penerbitan serta pendirian LSP bidang penulisan-penerbitan.

Itulah jejak pengalaman saya merintis karier sebagai literator dan wirausahawan literasi. Saya boleh sebutkan bahwa bidang ini termasuk laut

biru di dalam bisnis karena tidak banyak yang memasukinya dan sulit pula untuk dimasuki. Jika pun ada yang membuat usaha di bidang literasi, masih banyak dalam kategori amatir dan abal-abal.

DI UJUNG WACANA

Demikianlah yang dapat saya sampaikan perihal “Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”. Kewirausahaan atau *entrepreneurship* itu adalah semacam ‘roh’ untuk menjalankan bisnis. *Entrepreneurship* tidak sama dengan berdagang atau pedagang. Kata itu mengandung daya, kegigihan, ketekunan, kejelian, kejujuran, dan kebersahajaan untuk merintis sesuatu yang diyakini bakal menjadi jalan kesuksesan.

Anda yang berada kini dalam lingkup pendidikan Bahasa Indonesia berpeluang menjadi artisan literasi ketika perihal bergiat literasi menjadi panggilan jiwa, bukan sekadar kebetulan atau “kecelakaan”. Menguasai bahasa Indonesia secara teoretis dan praktis itu adalah peluang kita seperti halnya saya yang sekarang mendapatkan “berkah” tersebut sebab kemahiran berbahasa Indonesia. Selamat berjuang menjadi literator dan memperjuangkan kekayaan.

Terima kasih.

SUMBER BACAAN

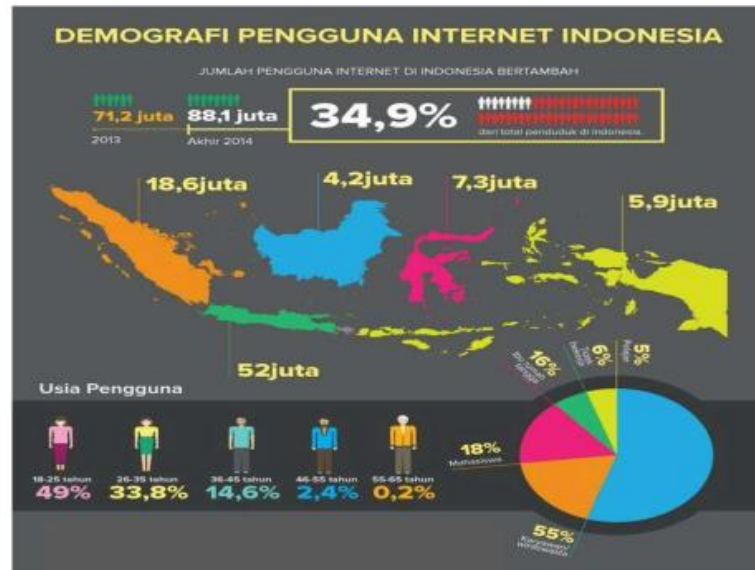
- Trim, Bambang. “Profesi Tersembunyi Dunia Penulisan-Penerbitan Buku. *Manistebu.com*, 13 Agustus 2012, dilihat 10 Desember 2018.
- . 2014. *5W + 1H Writerpreneur: Cerdas dan Cergas Berbisnis Tulisan*. Bandung: Trim Komunikata.

TENTANG PENULIS

Bambang Trimansyah atau yang lebih dikenal dengan nama pena **Bambang Trim** adalah praktisi di bidang penulisan-penerbitan dengan pengalaman lebih dari 24 tahun. Pria kelahiran Tebingtinggi Deli, 29 Juni 1972 ini adalah lulusan Prodi D-3 Editing Unpad dan S-1 Sastra Indonesia Unpad. Ia pernah memimpin beberapa penerbit mayor, yaitu Grafindo Media Pratama (Direktur), MQS Publishing (Direktur Utama), MQ Tabloid (pemred), Salamadani Pustaka Semesta (Direktur), GB Tiga Serangkai Pustaka Mandiri (*general manager*). Pengalaman sebagai akademikus diperolehnya ketika sempat menjadi dosen di almaternya, Prodi D-3 Editing Unpad, serta juga di Jurusan Penerbitan, Politeknik Negeri Jakarta dan Politeknik Negeri Media Kreatif. Ia telah menghasilkan 180+ judul buku dan ratusan artikel di berbagai media. Kini, Bambang Trim menjabat sebagai Direktur Institut Penulis Indonesia, Direktur Akademi Literasi dan Penerbitan (Alinea) Ikapi, Direktur LSP (Lembaga Sertifikasi Profesi) Penulis dan Editor Profesional Indonesia, dan Ketua Umum Perkumpulan Penulis Profesional Indonesia (Penpro).

Kombes Pol. Trunoyudo Wisnu Andiko, S.I.K.







PESTA DEMOKRASI PEMILU 2019

23 September 2018 s.d 13 April 2019



**Muncul
 HOAX**



**Black
 Campaign**



**Negative
 Campaign**

MARAKNYA ADU KONTEN HOAX



MENGAPA HOAX BERKEMBANG?

*faktor utama yang menyebabkan
informasi palsu (hoax) mudah
tersebar di Indonesia adalah*

*“adanya kecenderungan masyarakat
Indonesia yang kurang
bertanggungjawab dalam bermedia
sosial dan ingin menjadi orang
pertama dalam menyebar berita”.*

4 Aspek HOAX

- Rp. Ekonomi**
Memanfaatkan jumlah follower
untuk mendapatkan keuntungan
- Ideologi**
Menolak Ideologi orang lain
- Provokasi**
Penikmat keribuan akibat
berita hoax
- Lelucon**
Candaan atau kritikan

ALASAN MENERUSKAN HOAX

1. Berita Dari Orang Yg Dapat Dipercaya
2. Mengira Bermanfaat
3. Mengira BENAR
4. Ingin Jadi PERTAMA Yg Tahu

Budaya literasi rendah, juga membuat masyarakat lebih mudah 'membagikan' dari pada menulis, dan sikap kurang peduli pada kredibilitas sumber berita.



Sumber:
<http://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoax-nasional/>



FAKE NEWS

cerita/ berita palsu yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai berita asli, biasanya beredar di internet yang bertujuan untuk mempengaruhi pandangan politik, dan juga bertujuan sebagai candaan (joke) atau berita yang berlebihan.

Pasal 15 UU No.1 Tahun 1946

Barangsiapa menyiarkan kabar yang tidak pasti atau kabar yang berlebihan atau yang tidak lengkap, sedangkan ia mengerti setidaknya-tidaknya patut dapat menduga bahwa kabar demikian akan atau sudah dapat menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggi, tingginya dua tahun.



HATESPEECH

dikenal dengan Ujaran Kebencian yang bermuansa **SARA**, diskriminasi gender, kaum difabel dan kaum yg orientasi seksual menyimpang, termasuk **BLASPHEMY** (ungkapan kebencian suatu Agama)

Pasal 28 ayat 2 UU ITE

Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan **rasa kebencian atau permusuhan** individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)

Pasal 156/ 156a KUHP

Barang siapa di muka umum menyatakan **permusuhan, kebencian atau penghinaan** terhadap suatu atau beberapa golongan rakyat Indonesia, diancam dengan pidana penjara paling lama **empat tahun** atau pidana denda paling banyak **empat ribu lima ratus rupiah**.



DEFAMATION

pencemaran nama baik, penghinaan dan fitnah yang bertujuan menyakitkan hati orang lain.

Pasal 27 ayat 3 & 207 KUHP utk Kepala Negara

Pasal 27 ayat 3 - Melarang setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.

Pasal 207 - penghinaan terhadap penguasa yang dituduhkan kepada terlapor

Pasal 310 & 311 KUHP

pencemaran nama baik dan pasal 27 (3) UU ITE. Garis besar pasal 310 adalah ayat (1) mengatur pencemaran lisan, ayat (2) mengatur pencemaran tertulis dan ayat (3) mengatur alasan penghapusan pidana yaitu untuk kepentingan umum dan pembelaan terpaksa.



Polri akan menjerat penyebar **HOAX** di media sosial atau internet dengan **pasal 28 ayat 1** (setiap orang dilarang untuk menyebarkan berita bohong) Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).



Pasal 14

(1) Barangsiapa, dengan menyiarkan berita atau pemberitahuan bohong, dengan sengaja menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya sepuluh tahun.

(2) Barangsiapa menyiarkan suatu berita atau mengeluarkan pemberitahuan yang dapat menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, sedangkan ia patut dapat menyangka bahwa berita atau pemberitahuan itu adalah bohong, dihukum dengan penjara setinggi-tingginya tiga tahun.

Pasal 15:

Barangsiapa menyiarkan kabar yang tidak pasti atau kabar yang berlebihan atau yang tidak lengkap, sedangkan ia mengerti setidak-tidaknya patut dapat menduga bahwa kabar demikian akan atau sudah dapat menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggi, tingginya dua tahun.



cyber crime

PERILAKU Di MEDIA SOSIAL dapat terjerat HUKUM

Psal 27 UU ITE

- Kesusilaan
- Perjudian
- Penghinaan
- Pemasaran

6 Maksimal Tahun Penjara
denda Rp. 1M
Pasal 45 UU ITE

Psal 28 UU ITE

- Berita Palsu / HOAX
- Ujaran Kebencian

6 Maksimal Tahun Penjara
denda Rp. 1M
Pasal 45a UU ITE

Psal 29 UU ITE

- Pengancaman

4 Maksimal Tahun Penjara
denda Rp. 750Jt
Pasal 45b UU ITE

Psal 30 UU ITE

- Akses Ilegal Max 6 Th Penjara denda Rp. 600Jt Pasal 46 UU ITE	- Pencurian Data Elektro Max 7 Th Penjara denda Rp. 700Jt Pasal 46 UU ITE	- Peretas System Data Max 8 Th Penjara denda Rp. 800Jt Pasal 46 UU ITE
--	--	---



Black Campaign

biasanya hanya tuduhan tidak berdasarkan fakta dan merupakan fitnah

Secara Umum dapat diartikan menghina, memfitnah, mengadu domba, menghasut, atau menyebarkan berita bohong yang dilakukan oleh seorang calon/ sekelompok orang/ partai politik/



Negative Campaign

pengungkapan fakta kekurangan mengenai suatu calon atau partai

Secara Umum merupakan kampanye yang dilakukan suatu pihak untuk menyerang lawannya dengan

Sumber:

<http://www.republika.co.id/berita/pemilu/menju-1/14/05/27/m61-wa-in-beda-kampanye-positif-dan-kampanye-negatif-veki-bawasu>

Mekanisme Kerja Polri dalam pencegahan, penanggulangan HOAX

**PERAN
KEPOLISIAN**
UU No 2 tahun 2002

**“Harkamtibmas,
LinYomYan & GakKum”**
(melindungi, mengayomi, melayani masyarakat, & menegakkan hukum)

POLRI lebih mengedepankan **Pre-emptif** dan **Preventif**
agar tidak perlu melakukan tindakan **Represif** (GakKum)



Upaya Polri Dalam Cegah HOAX

SENAM BERSAMA

mart Ni

JELANG PILGAS DAN PILPRES 2019, POLRI BELAN SENAM BERSAMA "SARING SEBELUM SHARING"

Divisi Humas Polri menyelenggarakan senam bersama yang bertajuk "Saring Sebelum Sharing" di Sari Betek, Kabupaten Bermanas (Wika) pada hari Rabu di kawasan bundaran ke. Jombang Rupa. Minggu (10/12). Kegiatan ini merupakan rangkaian Polri menghadapi Pemilihan Legislatif (Pileg) dan Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019 mendatang. "Saring dulu sebelum sharing. Pilih mana yang layak sebelum di sharing ke publik," pungkas Kasiv Humas Polri, Irfan Pol. Drs. Setyo Wasiso dalam sambutannya.

INDONESIA 2018 ASIAN PARA GAMES

WIDI HUMAS POLRI | @DIVISIHUMASPOLRI | @DIVHUMAS_POLRI

POLRI Terus Berupaya Memberikan Sosialisasi Literasi Cerdas Bermedia Sosial

Maraknya penyebaran berita negative dikhawatirkan akan membahayakan generasi muda/ demokrasi.

Oleh karena itu, Polri turut mendukung anggota & masyarakat untuk meningkatkan literasi digital.

UPAYA Divhumas Polri menanggulangi konten **HOAX**

Salah satu upaya Divhumas Polri dalam menangkal HOAX adalah memonitor setiap berita & melakukan penindakan dg memberikan stempel **HOAX** kemudian disebarakan kembali pada masyarakat

HOAX
di Media Sosial
menyebarkan

pemberian
stempel **HOAX**

berita berstempel
HOAX disebarakan
kembali ke msy

Polri Bentuk **SATGAS NUSANTARA** Utk Dinginkan Tensi Pilkada - Pilpres

SATGAS NUSANTARA

yaitu mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi saat pilkada berlangsung.

TUJUAN Dinginkan situasi yang memanas
DIBENTUK tidak sampai ramai/ meledak

Satgas Nusantara menggandeng tokoh masyarakat (TOGA & TOMAS) untuk melakukan pencegahan agar tidak timbul gangguan



Tantangan Polri di era digital
(berita palsu & ujaran kebencian)

tantangan terbesar:

1. BORDERLESS INFORMATION
2. KEBIASAAN MASYARAKAT



Berita HOAX diciptakan oleh
Orang **PINTAR** tapi **JAHAT**

Dan disebarluaskan oleh
Orang **BAIK** tapi **BODOH**

Konten berita palsu yang sedemikian massif kemudian “dibiarkan”
dan tanpa sadar telah meningkatkan kebodohan dalam masyarakat.



⊖ CERMATI

- Cermati kesinambungan judul dan isi berita
- Cermati apakah pengguna bahasanya etis
- Cermati apakah waktu kejadian ditampilkan pasti atau tidak pasti (kabarnya, katanya, dll)

✓ CEK

- Cek sumber apakah media terverifikasi atau media abal – abal
- Cek tanggal berita apakah actual (tjd saat itu)
- Cek keaslian foto

🔍 CARI

- Cari perbandingan berita (tidak percaya satu sumber)
- Cari klarifikasi yang dikeluarkan media/ lembaga/ forum anti HOAX yang diakui

🕒 CEPAT

- Cari perbandingan berita (tidak percaya satu sumber)
- Cari klarifikasi yg dikeluarkan media/ lembaga/ forum anti HOAX yang diakui pemerintah

KONKLUSI



LITERASI MEDIA SOSIAL

diharapkan masyarakat menjadi cerdas dalam mengonsumsi media,

Definisi LITERASI

kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat

Pengertian LITERASI mencakup *melek visual*

yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami ide yang disampaikan secara visual (video/ gambar)

Sumber:

<http://www.komunikasipraktis.com/2017/04/pengertian-literasi-secara-bahasa-singkat.html>



Media Sosial
BUKAN ruang privat
tapi ruang publik.



**Jejak Digital
SULIT Dihapus,
Hati-hati Berucap
di Internet.**



facebook; @DivHumasPolri
635.668 pengikut



twitter; @DivHumasPolri
1.100.270 pengikut



instagram; @DivisiHumasPolri
202.081 pengikut



youtube; @DivHumasPolri
821 subscribe



media online;
www.Tribatanews.polri.go.id



AKBP Dr. RUSMAN.SH., MH



CV

NAMA : AKBP Dr. A. RUSMAN, SH. MH.

PEKERJAAN : POLRI. **NO HP** : 0813.12708066.

ALAMAT : KOMPLEK TAMAN CITEUREUP, JL. NUSASARI 4. CIMAHI JABAR.

DIK POLRI : SECAPAREG; 1992/93 (WIRA PRADANA), SELAPA ANGK XXXI / 2003.

DIK JUR : PA FORENSIK, PALAN SERSE UM, DIK JUR PENYIDIK KPK.

DIK UM : S 3 (DOKTOR ILMU HUKUM)

RIWAYAT JABATAN,

2011 – 2013 : KABAG WASSIDIK DITRESKRIMSUS POLDA JABAR.

1. 2013 – 2014 : KASUBBID : P I D HUMAS POLDA JABAR.

2. 2014 – 2016 : KABAG WASSIDIK DIT RESKRIMUM POLDA JABAR.

3. 2016- 2017 : KASUBBID BANTUAN HUKUM & ADVOKAT MADYA POLDA JABAR.

5. 2018 : KASUBDIT 2 / FISMONDEV DAN SAAT INI KABAG BINOPSNAL DITRESKRIMSUS POLDA JABAR.

PENGALAMAN MENGAJAR;

2003 SD 2006, INSTRUKTUR DAN DOSEN DI PUSDIK RESKRIM MEGA MENDUNG BOGOR.

2006 SD SAAT INI DOSEN FH UNIVERSITAS SURYAKANCANA CIANJUR.

20012 SD SAAT INI DOSEN PASCA SARJANA UNIVERSITAS SURYAKANCANA,

20015 SD SAAT INI DOSEN PASCA SARJANA MAGISTER HUKUM UNISBA,

2016 SD SAAT INI DOSEN MAGISTER HUKUM PASCA SARJANA UIN SUNAN GUNUNG DJATI.

PENDAHULUAN

1. GLOBALISASI INFORMASI TELAH MENEMPATKAN INDONESIA SEBAGAI BAGIAN DARI MASYARAKAT INFORMASI DUNIA SEHINGGA MENGHARUSKAN DIBENTUKNYA PENGATURAN MENGENAI PENGELOLAAN INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK DI TINGKAT NASIONAL SEHINGGA PEMBANGUNAN TEKNOLOGI INFORMASI DAPAT DILAKUKAN SECARA OPTIMAL, MERATA, DAN MENYEBAR KE SELURUH LAPISAN MASYARAKAT GUNA MENCERDASKAN KEHIDUPAN BANGSA;
2. PERKEMBANGAN DAN KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI YANG DEMIKIAN PESAT TELAH MENYEBABKAN PERUBAHAN KEGLIATAN KEHIDUPAN MANUSIA DALAM BERBAGAI BIDANG YANG SECARA LANGSUNG TELAH MEMENGARUHI LAHIRNYA BENTUK-BENTUK PERBUATAN HUKUM BARU;

PENDAHULUAN

3. PENGGUNAAN DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI HARUS TERUS DIKEMBANGKAN UNTUK MENJAGA, MEMELIHARA, DAN MEMPERKUKUH PERSATUAN DAN KESATUAN NASIONAL BERDASARKAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN DEMI KEPENTINGAN NASIONAL;

4. PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI BERPERAN PENTING DALAM BIDANG PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMPECEPAT PEROLEHAN LITERASI PESAN PESAN YG BERSIFAT EDUKASI, NAMUN SEBALIKNYA, JUGA MEMPERCEPAT SARANA PROPANDA YG BERDAMPAK NEGATIF DALAM DUNIA PENDIDIKAN, YANG PERLU UPAYA BERSAMA UNTUK MENCEGAHNYA.


DAMPAK KEMAJUAN TEKNOLOGI INFORMASI (ITE) .

- 1. PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TELAH PULA MENYEBABKAN HUBUNGAN DUNIA MENJADI TANPA BATAS (*BORDERLESS*) DAN MENYEBABKAN PERUBAHAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA SECARA SIGNIFIKAN BERLANGSUNG DEMIKIAN CEPAT.**
- 2. TEKNOLOGI INFORMASI SAAT INI MENJADI PEDANG BERMATA DUA KARENA SELAIN MEMBERIKAN KONTRIBUSI BAGI PENINGKATAN KESEJAHTERAAN, KEMAJUAN, DAN PERADABAN MANUSIA, SEKALIGUS MENJADI SARANA EFEKTIF PERBUATAN MELAWAN HUKUM.**


SAAT INI TELAH LAHIR SUATU REZIM HUKUM BARU YANG DIRENAL DENGAN HUKUM SIBER ATAU HUKUM TELEMATIKA.

HUKUM SIBER ATAU *CYBER LAW*, SECARA INTERNASIONAL DIGUNAKAN UNTUK ISTILAH HUKUM YANG TERKAIT DENGAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI.

DEMIKIAN PULA, HUKUM TELEMATIKA YANG MERUPAKAN PERWUJUDAN DARI KONVERGENSI HUKUM TELEKOMUNIKASI, HUKUM MEDIA, DAN HUKUM INFORMATIKA. ISTILAH LAIN YANG JUGA DIGUNAKAN ADALAH HUKUM TEKNOLOGI INFORMASI (*LAW OF INFORMATION TECHNOLOGY*), HUKUM DUNIA MAYA (*VIRTUAL WORLD LAW*).

 **LITERASI HUKUM YG TERKAIT DENGAN PENANGANAN PENYEBARAN INFORMASI MELALUI MEDIA**

- 1 UU RI NOMOR : 8 Tahun 1981 ttg KUHAP DAN PER UU TERKAIT UU RI NOMOR ; 2 TAHUN 2002 TTG KEPOLISIAN NEGARA RI.
- 2 UU RI 11 TAHUN 2008 YG DIPERBAHARUI DG UU RI NO 19 TAHUN 2016, TTG ITE
- 3 PUTUSAN MK NOMOR “PUTUSAN MK NO 21/PUU -XII/ 2014. DAN PUTUSAN MK NOMOR “PUTUSAN MK NO 130 /PUU -XII/ 2015



AZAS HUKUM YG PERLU DIPERHATIKAN DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL

**PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN
TRANSAKSI ELEKTRONIK DILAKSANAKAN
BERDASARKAN ASAS :**

1. **KEPASTIAN HUKUM,**
2. **MANFAAT,**
3. **KEHATI-HATIAN,**
4. **IKTIKAD BAIK,**
5. **KEBEBASAN MEMILIH TEKNOLOGI
ATAU NETRAL TEKNOLOGI.**

8

TINDAK PIDANA DIBIDANG ITE (UU NO 19 TH 2016)

1. PASAL 27 KONTEN YG BERISI, ASUSILA, PERJUDIAN, PENGHINAAN, PEMERASAN/PENGANCAMAN).
2. PASAL 28 (BERITA BOHONG (HOAX) DAN MENYESATKAN YG MERUGIKAN KONSUMEN, BERITA KEBENCIAN DAN PERMUSUHAN)
3. PASAL 29 (ANCAMAN KEKERASAN DAN MENAKUT-NAKUTI)



4. PASAL 30 (AKSES KOMPUTER PIHAK LAIN TANPA IZIN, *cracking*).
5. PASAL 31 (PENYADAPAN, PERUBAHAN, PENGHILANGAN INFORMASI)
6. PASAL 32 (PEMINDAHAN, PERUSAKAN DAN MEMBUKA INFORMASI RAHASIA)

7. PASAL 33 (VIRUS, MEMBUAT SISTEM TIDAK BEKERJA)
8. PASAL 34 (PRODUKSI, JUAL, GUNA, IMPOR, DISTRIBUSI, MEMILIKI SOFTWARE ATAU HARDWARE UNTUK DUKUNG PERBUATAN 27-33)
9. PASAL 35 (MENJADIKAN SEOLAH DOKUMEN otentik *phising*)

LARANGAN PENGGUNAAN MEDSOS SBGMANA DIATUR UU ITE

**SECARA YURIDIST PERBUATAN YANG DILARANG
DAPAT DILAKUKAN, ANTARA LAIN DENGAN CARA :**

- a. **MELAKUKAN KOMUNIKASI, MENGIRIMKAN, MEMANCARKAN ATAU SENGAJA BERUSAHA MEWUJUDKAN HAL-HAL TERSEBUT KEPADA SIAPA PUN YANG TIDAK BERHAK UNTUK MENERIMANYA;**
- b. **SENGAJA MENGHALANGI AGAR INFORMASI DIMAKSUD TIDAK DAPAT ATAU GAGAL DITERIMA OLEH YANG BERWENANG MENERIMANYA DI LINGKUNGAN PEMERINTAH DAN/ATAU PEMERINTAH DAERAH.**



TINDAK PIDANA CYBER CRIME YG LAGI TRENDY

Hoax (Sebuah pemberitaan palsu) adalah usaha untuk **menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya** untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut palsu

TINJAUAN HISTORIS PENYEBARAN HOAX

DARI SEJARAH KEMANUSIAAN DI DUNIA MAUPUN DI INDONESIA, BAHWA DARI SEJARAH KEMANUSIAAN DI DUNIA MAUPUN BANGSA INI, UJARAN KEBENCIAN (*hate speech*) BISA MENDORONG TERJADINYA : KEBENCIAN KOLEKTIF, MENURUNKAN HARKAT DAN MARTABAT MANUSIA, PENGUCILAN, DISKRIMINASI, KEKERASAN, DAN BAHKAN PADA TINGKAT YANG PALING MENGERIKAN, PEMBANTIAN ETNIS ATAU GENOSIDA TERHADAP KELOMPOK YANG MENJADI SASARAN UJARAN KEBENCIAN (*hate speech*) MAUPUN PENYEBARAN BERITA BOHONG (*hoax*)

TERHADAP PELAKU DAPAT DIKENAKAN SANKSI HUKUM, ADM, PERDATA MAUPUN PIDANA, MAUPUN HUKUM INTERNASIONAL

PERSOALAN HUKUM

DAMPAK YG MUNCUL DALAM PENGGUNAAN MEDSOS
TDK SESUAI AZAS DAN TUJUAN MEMUNCULKAN
TIPIDSIBER

MEGGUNAKAN SARANA MEDSOS TIDAK CERDAS DAPAT MENIMBULKAN DAMPAK ANTARA LAIN ;

1. PENYEBARAN INFORMASI YANG MENYESATKAN , PROPAGANDA KEPENTINGAN PIHAK TERTENTU DENGAN TUJUAN MENGUSIK IPOLEKSOSBUDHANKAM.
2. PENYEBARAN INFORMASI YANG TIDAK BENAR (Hoax)
3. PORNOGRAFI.
4. PENGHINAAN.
5. PERJUDIAN.
6. PENIPUAN.
7. PENGANCAMAN.
8. DPT MENGUSIK KETENTRAMAN RUMAH TANGGA
9. PERSEKUSI.

TERHADAP PELAKU DAPAT DIKENAKAN SANKSI HUKUM, ADM, PERDATA MAUPUN PIDANA,

10. BAHKAN DAPAT MENURUNKAN CITRA DAN MERUSAK DUNIA PENDIDIKAN.

PENEGAKAN HUKUM TINDAK PIDANA PENGGUNA MEDSOS YG MASUK DALAM TINDAK PIDANA SIBER(CYBER CRIME)

**DENGAN METODE NON LITIGASI (non penal)
UPAYA PENCEGAHAN (PRE ENTIF DAN PREVENTIF)
DAN RESTORATIVE JUSTICE.**

DENGAN METODE LITIGASI (PENAL) SESUAI DENGAN AZAS (dou process of law). SESUAI DENGAN SISTEM PERADILAN PIDANA (criminal justisy system)

PENANGAN TINDAK PIDANA SIBER OLEH PENYIDIK.

KAPAN PENYELIDIKAN TP SIBER DIMULAI ?

- 1. SEJAK ADANYA /DITERIMA LAPORAN ATAU PENGADUAN.**
Dapat dilakukan oleh pihak yang dirugikan atau kuasa hukum nya
- 2. HASIL PATROLI SIBER.**
Saat ini, sedang dilaksanakan ops mantab brata, khususnya sub satgas nusantara mempunyai tupoksi melakukan patroli siber dan gakkum TP di bid ITE (cyber crime)

HAL YANG PERLU DI PERHATIKAN DALAM MENGKALI / MENGANALISA BUKTI AWAL SAAT MENERIMA LAPORAN.

HAL YANG TERPENTING SEBELUM MENERIMA LAPORAN TERKAIT DUGAAN TP DIBID ITE ANTARA LAIN :

1. DATA / AKUN YG DIGUNAKAN SEBAGAI MEDIA (*WA, FACE BOOK, TWITER, INTALGRAM, DAN SEJENIS LAINNYA.*)
2. SUBSTANSI KONTEN YG BERISI :
ASUSILA, PENIPUAN, PENGHINAAN, HOAX, PERJUDIAN,
PEMERASAN, PENGANCAMAN TERORISME /RADIKALISME,
AKSES KOMPUTER ORANG LAIN TANPA IZIN (*cracting*),
PENYADAPAN ATAU YG LAINNYA.
3. PERSANGKAAN AWAL (SESUAI KETENTUAN PIDANA DLM UU
ITE).
4. CALON SAKSI.

MEKANISME PEMYELIDIKAN CIBER CRIME.

1. PENYELIDIKAN DAPAT DILAKUKAN SETELAH PENYELIDIK
MENDAPATKAN LAP INFORMASI TTG DUGAAN TP SIBER (*cyber
crime*) ATAU SETELAH ADANYA LAPORAN POLISI, DENGAN
MEMPEDOMANI PERKAP NOMOR 12 TAHUN 2014, YG
IMPLEMENTASINYA SESUAI DENGAN PERKABA RESKRIM
NOMOR 3 TAHUN 2015 ttg SOP Pelaksanaan penyelidikan.
2. HASIL LIDIK DIBUATKAN LAP HASIL PENYELIDIKAN (LHP)
3. HASIL LHP YG PATUT DIDUGA ADANYA TINDAK PIDANA,
DIBAWAH KE FORUM GELAR PERKARA GUNA MENDAPATKAN
REKOMENDASI, STATUS LIDIK DITINGKATKAN KE SIDIK.
4. SEDANGKAN LHP YG BUKAN TINDAK PIDANA DIHENTIKAN
PENYELIDIKAN.

MEKANISME PENYIDIKAN CYBER CRIME

PADA PRINSIPNYA PENYIDIKAN TINDAK PIDANA CYBER CRIME SAMA DENGAN PENYIDIKAN TINDAK PIDANA PADA UMUMNYA SESUAI KUHP, **NAMUN DIPERLUKAN KECEPATAN BERTINDAK (KARENA PELAKU CYBER CRIME BERSIFAT MOBILE, DAN KADANG BERMIGRASI, WALAU DEMIKIAN TETAP DILAKUKAN DENGAN MENJUNJUNG TINGGI HAM DAN MEMPERHATIKAN HAK HAK TERSANGKA.**

YG PERLU DIPERHATIKAN KARENA INI **CYBER CRIME** TERMASUK TINDAK PIDANA KHUSUS(*lex specialist*) ADALAH **CARA MENDAPATKAN BUKTI DIGITAL, DILAKUKAN MELALUI PEMERIKSAAN SECARA LABORATORIS OLEH AHLI DIGITAL FORENSIK YANG TELAH MEMILIKI SERTIFIKAT KHUSUS DIGITAL FORENSIK. DAN DIPERLUKAN AHLI LAINNYA SESUAI MODUS OPERANDI DAN PERSANGKAAN (kriminalistik)**

KEWENANGAN PENYIDIKAN

TERHADAP DUGAAN TINDAK PIDANA ITE (**CYBER CRIME**) PROSES SESUAI HUKUM ACARA (*sesuai azas dou proces of law*), DAPAT DILAKUKAN **PENYIDIK POLRI MAUPUN PPNS KEMENKOMINFO**

PENETAPAN TERSANGKA MEMPEDOMANI PUTUSAN MK NO 21/PUU -XII/ 2014.

SETELAH PENYIDIK MENDAPATAN MIN 2 ALAT BUKTI.

ALAT BUKTI.

1. SESUAI PASAL 184 KUHP (KET SAKSI, KET AHLI, SURAT, PETUNJUK DAN KETERANGAN TERDAKWA.
2. **SESUAI PASAL 44 UU NOMOR 11 TAHUN 2008**, ALAT BUKTI PENYIDIKAN, PENUNTUTAN DAN PEMERIKSAAN DI SIDANG PENGADILAN ADALAH ALAT BUKTI LAIN BERUPA **INFORMASI ELEKTRONIK DAN/ATAU DOKUMEN ELEKTRONIK** .(bukti digital)

KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DAERAH JAWA BARAT
DIREKTORAT RESEKSE KRIMINAL KHUSUS

DATA CYBER CRIME DIT RESKRIMSUS POLDA JABAR

NO	TAHUN	JTP	JPTP
1	2016	270	96
2	2017	233	149
3	2018	212	113
JUMLAH		715	358



KEJAHATAN DUNIA MAYA (*CYBER CRIME*) MEMANFAATKAN ITE JELANG PILKADA SEREMPAK TAHUN 2018.

DALAM KURUN WAKTU JAN DAN FEBRUARI 2018 TERJADI :
PENYEBARAN / VIRAL BERITA HOAX (*HATE SPEECH*) UJARAN
KEBENCIAN ADANYA PENGANIAYAAN / Pengeroyokan/
PENYERANGAN TERHADAP ULAMA/ IMAM MASJID. DIDUGA
KEPENTINGAN PIHAK TERTENTU.

SEBANYAK : 20 KASUS BERITA HOAX PARA TERSANGKA SUDAH
DIUNGKAP DALAM PROSES PENYIDIKAN.

**FAKTA YANG BENAR HANYA 3 PENGANIAYAAN YG DIDUGA
DILAKUKAN ORANG GILA, 1 DI WILAYAH POLRESTABES
BANDUNG.**

**2 DI POLRES BANDUNG SOREANG, KE DUA KASUS PELAKU
SEDANG DALAM PROSES PENUNTUTAN KEJAKSAAN.**

CONTOH KASUS *HATE SPEECH*

TOLIKARA

Yasnadi Sikumbang
@Yasnadi5

Standar ganda...ketika Mesjid di TOLIKARA dibakar KAFIR SALIBIS, kelompok TERORIS PEMBAKAR MESJID diundang ke... fb.me/7x5aG6Dnq

NU Garis Keras
@NU_GarisKeras

Teroris kafir harby kristen GIDI mengancam umat Islam di Tolikara utk tidak merayakan idul adha di Tolikara, Papua. Umat Islam jangan diam!

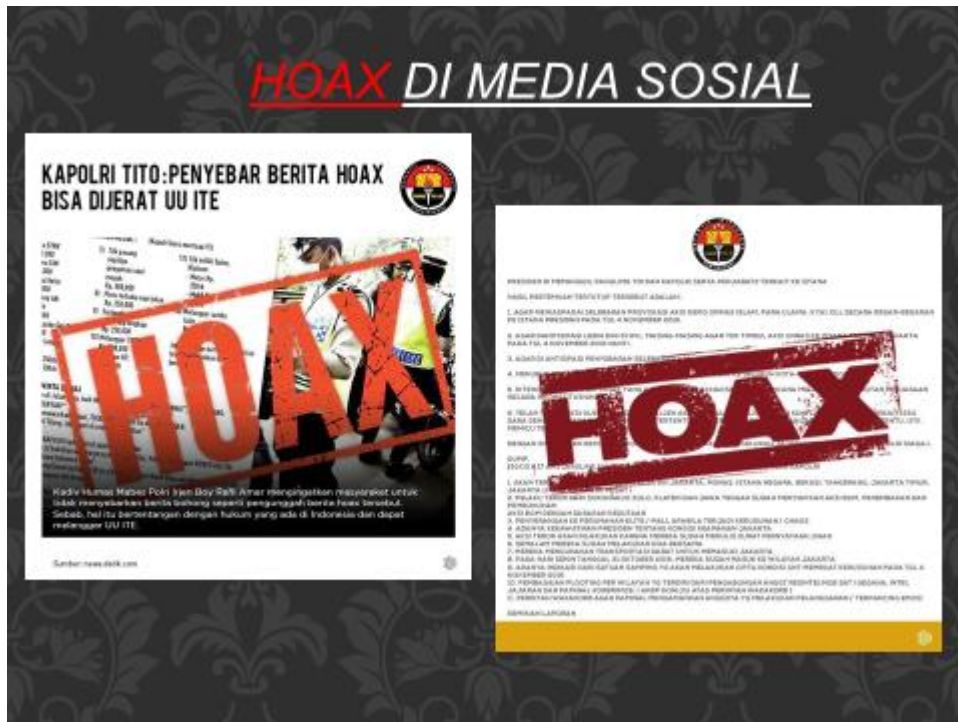
Thoifah Al-Manshuroh
@thoifah_manshuroh

7. Ketika muslim tolikara diserang oleh GIDI, @jokowi malah mengundang GIDI ke istana. Ini tandanya ia lebih membela kafir ketimbang muslim.



ISLAM
ITU
CINTA
DAMAI







KEJAHATAN DUNIA MAYA (*CYBER CRIME*) MEMANFAATKAN ITE YANG VIRAL TERKINI

**BERITA HOAX R S YANG DIANIAYAN DI
SEKITAR BANDARA HUSEN SATRA
NEGARA tgl 21 september 2018. DAN
ISU PENCULIKAN ANAK YANG
MENYEDOT PERHATIAN PUBLIK YANG
MENAIKAN TENSI SUHU POLITIK AWAL
TAHAP KAMPANYE PILEG MAUPUN
PILPRES DAN WAPRES,**

JENIS – JENIS KEJAHATAN CYBER YANG LAIN

CONTOH KASUS YANG PERNAH TERJADI

PEMBAJAKAN WEB KPU TAHUN 2004 DAN 2009
PEMBAJAKAN SITUS DEPKOMINFO PEMBAJAKAN
SITUS KOMISI HUKUM NASIONAL REPUBLIK
INDONESIA .

PEMBAJAKAN SITUS PDAM KOTA DENPASAR BALI

BAHAYA UJARAN KEBENCIAN.

1 UJARAN KEBENCIAN BERTUJUAN UTK MENGHASUT DAN MENYULUT KEBENCIAN THD INDIVIDU DAN/ATAU POK MASY DLM BERBAGAI KOMUNITAS YG DIBEDAKAN BERBAGAI **ASPEK** AL:

1. SUKU	7. WARNA KULIT
2. AGAMA	8. ETNIS
3. ALIRAN KEAGAMAAN	9. GENDER
4. KEYAKINAN / KEPERCAYAAN	10. KAUM DIFABEL (CACAT)
5. RAS	11. ORIENTASI SEKSUAL
6. ANTAR GOLONGAN	

2 UJARAN KEBENCIAN (**HATE SPEECH**) DPT DILAKUKAN MELALUI BERBAGAI **MEDIA** SPT:

1. DLM ORASI KEGIATAN KAMPANYE	5. CERAMAH KEAGAMAAN
2. SPANDUK / BANNER	6. MEDIA MASSA CETAK MAUPUN ELEKTRONIK
3. JEJARING MEDIA SOSIAL	7. PAMFLET
4. PENYAMPAIAN PENDAPAT DI MUKA UMUM (DEMONSTRASI)	

PENANGANAN PENGGUNA MEDSOS YG TERGOLONG TIPIDSIBER

1. **MEMONITOR DAN MENDETEKSI** SEDINI MUNGKIN TIMBULNYA BENIH PERTIKAIAN DALAM MASYARAKAT.
2. **MELAKUKAN PENDEKATAN** PADA PIHAK YANG DIDUGA MELAKUKAN UJARAN KEBENCIAN.
3. **MEMPERTEMUKAN DUA PIHAK** (PELAKU DAN KORBAN).
4. **MENCARI SOLUSI DAMAI.**
5. **BERI PEMAHAMAN** MENGENAI DAMPAK YG AKAN TIMBUL DARI UJARAN KEBENCIAN DI DLM MASY.

BILA TIND PREVENTIF SDH DILAKUKAN TIDAK MENYELESAIKAN MASALAH MAKA DILAKUKAN PENEGAKAN HUKUM.



SANKSI HATE SPEECH

PASAL 310 KUHP

BARANG SIAPA SENGAJA MENYERANG KEHORMATAN ATAU NAMA BAIK SESEORANG DGN MENUDUHKAN SESUATU HAL, YG MAKSUDNYA TERANG SUPAYA HAL ITU DIKETAHUI UMUM, DIANCAM KARENA PENCEMARAN DGN PIDANA PENJARA PALING LAMA 9 BULAN ATAU PIDANA DENDA PALING BANYAK Rp. 4.500 (EMPAT RIBU LIMA RATUS RUPIAH)

SANKSI HATE SPEECH

**PASAL 28 UU NO 11 TAHUN 2008 YG DIPERBAHARUI
DGN UU NO 19 TH 2016TTG ITE**

- SETIAP ORANG DGN SENGAJA DAN TANPA HAK MENYEBARKAN BERITA BOHONG DAN MENYESATKAN YANG MENGAKIBATKAN KERUGIAN KONSUMEN DALAM TRANSAKSI ELEKTRONIK
- SETIAP ORANG SENGAJA DAN TANPA HAK MENYEBARKAN INFO YG DITUJUKAN UNTUK INDIVIDU DAN/ATAU KELOMPOK MASYARAKAT TERTENTU BERDASARKAN ATAS SUKU, AGAMA, RAS DAN ANTAR GOLONGAN (SARA)

**PASAL 45 (2) UU NO 11 TAHUN 2008 YG
DIPERBAHRUI DGN UU NO 19 TH 2016TTG ITE.**

PIDANA PENJARA PALING LAMA 6 TAHUN
DAN/ATAU DENDA PALING BANYAK Rp.
1.000.000.000,- (SATU MILIAR RUPIAH RUPIAH)

STOP HATE SPEECH

AP

**MARI BIJAK
MENGKONSUMSI
INFORMASI**

BYE HATER

BYE HOAX

JANGAN MUDAH PERCAYA INFORMASI YANG BELUM JELAS SUMBERNYA



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS
DESKRIPSI SISWA KELAS VII MTS AL LUTHFAH
MELALUI PENDEKATAN *FIELD TRIP*****Ade Tina Rohimah¹, Fauzya Hayatun Nopus²**Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi
tinarohimah@gmail.com, nopus.fa@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan menulis siswa yang masih rendah. Hal itu dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi dan pendekatan yang monoton sehingga mereka masih kebingungan untuk menulis dan memadukan kata-kata menjadi teks yang utuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program *lesson study*, khususnya dalam hal peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi dengan menggunakan pendekatan *field trip*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berbasis *lesson study*. Temuan analisis ini adalah dengan melaksanakan program *lesson study* menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menulis teks deskripsi dengan pendekatan *field trip*. Hal ini diketahui dengan semakin banyaknya siswa yang menunjukkan peningkatan kemampuan menulis dalam proses pembelajaran. Siswa pun mampu menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks deskripsi. Hasil dari siklus 1 nilai terkecil 56 dan nilai terbesar 69 dengan rata-rata nilai 61,56. Adapun siklus 2 nilai terendah 58 dan nilai tertinggi 75 dengan rata-rata nilai 63,85. Dari kedua siklus ini ada peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun teks deskripsi.

Kata Kunci: *menulis, deskripsi, field trip***PENDAHULUAN**

Kurikulum 2013 revisi saat ini memiliki keunikan tersendiri, yakni penekanan pembelajaran yang berbasis teks. Terdapat empat keterampilan dalam bahasa Indonesia, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa karena pada era globalisasi ini kemampuan menulis dibutuhkan siswa agar dapat menulis dengan baik untuk menunjang masa depannya.

Diperlukan bimbingan dan pelatihan secara rutin agar dapat mengasah keterampilan menulis. Kurikulum 2013 revisi saat ini sangat menunjang kemampuan tersebut karena dengan dibudayakannya literasi, siswa harus

mengikuti dan dituntut untuk mampu menguasai materi dan mampu mempraktikannya.

Banyak sekali teks yang terdapat dalam kurikulum 2013 revisi. Salah satunya adalah teks deskripsi pada jenjang MTs kelas VII semester 1. Teks ini sangat penting dipelajari karena dapat mengasah kemampuan siswa dalam menggambarkan sesuatu dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di lapangan, kenyataannya masih banyak siswa yang kesulitan dalam menuliskan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan. Hal ini dikarenakan masih kurangnya bahan bacaan sehingga kosakata yang didapatnya pun masih sangat sedikit. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru pun monoton sehingga siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang diajarkan.

Sesuai dengan permasalahan di atas, solusi yang diajukan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan pendekatan *field trip* dalam pembelajaran menulis puisi. Tujuannya siswa tidak jenuh dan lebih mudah menggambarkan lingkungan yang ada di sekitar sekolah dalam sebuah teks deskripsi.

Menurut Kosasih (2006, hlm. 26), teks deskripsi ialah karangan yang menggambarkan suatu objek dengan tujuan pembaca merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan itu. Menurut Mahsun (2014: 28), teks deskripsi ialah teks yang memiliki tujuan sosial untuk menggambarkan suatu objek atau benda secara individual berdasarkan ciri fisiknya. Teks deskriptif juga merupakan tulisan yang menggambarkan atau melukiskan sesuatu yang akan diungkapkan penulis sehingga pembaca atau yang mendengar seolah-olah melihat sendiri objek yang telah dibicarakan meskipun mereka belum pernah menyaksikan sendiri. Teks deskripsi merupakan salah satu teks yang harus dikuasai oleh siswa. Teks deskripsi ini sudah diperkenalkan sejak SD kelas IV. Pada jenjang tersebut, siswa mulai diajarkan untuk dapat menggambarkan sesuatu secara rinci. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak siswa yang perlu ditingkatkan kemampuannya dalam menulis teks deskripsi meskipun sudah duduk di tingkat MTs. Ini disebabkan kurangnya siswa berlatih dalam menulis. Misalnya dalam

penggunaan ejaan, memilih kosakata, kesesuaian judul dengan isi karangan, dan faktor lain seperti kurangnya memperhatikan guru saat menjelaskan mata pelajaran tentang teks deskripsi.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa teks deskripsi merupakan bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran yang menggambarkan suatu objek sesuai dengan keadaan sebenarnya. Teks deskripsi bertujuan pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan keberadaan objek tersebut. Keterampilan menulis teks deskripsi dalam penelitian ini merupakan kemampuan merangkai kata-kata kunci menjadi kalimat. Kalimat-kalimat tersebut dikembangkan menjadi paragraf-paragraf melalui bahasa tulis untuk menggambarkan suatu objek dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kaitannya dengan metode pembelajaran, *field trip* atau kunjungan lapangan menurut Campbell & Campbell (2007:102), yaitu perjalanan ke alam bebas. Perjalanan ke alam bebas merupakan aktivitas nyata, dapat memberikan kesempatan pembelajaran, di antaranya menggambarkan apa yang dilihat, dirasakan yang dapat ditulis dalam sebuah tulisan, yaitu teks deskripsi.

Kunjungan lapangan menurut Amstrong (2002:48) adalah mengajak anak ke tempat-tempat di masyarakat. Kunjungan lapangan ini diharapkan anak mendapatkan pengalaman langsung pada objek yang dibahas dalam penulisan teks deskripsi sehingga anak mudah menggambarkan objek dalam penulisan teks deskripsi. Menurut Yaumi (2012:109-110), *field trip* adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang di luar dari lingkungan normal tempat mereka belajar.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *field trip* adalah suatu perjalanan ke lingkungan masyarakat agar anak melihat objek secara langsung untuk menemukan suatu pembelajaran. Dengan kunjungan lapangan, diharapkan siswa lebih antusias dan mudah dalam menulis teks deskripsi karena dihadirkan secara langsung objek yang sebenarnya.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, Dwi Setyaningsih (2010) dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Metode *Field Trip*

untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIIB SMP Bhineka Karya Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010” menerapkan metode *field trip* dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok melakukan pengamatan terhadap objek tertentu misalnya pohon, bangku, dan sebagainya. Setelah melakukan pengamatan, siswa kembali ke kelas untuk menyusun puisinya sebelum akhirnya dikumpulkan kepada guru. Hasil penelitiannya, yaitu (1) keaktifan dan kesungguhan siswa selama pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II, yakni dari 65,38% menjadi 88,46%; (2) kemampuan siswa dalam mengidentifikasi rincian topik yang akan ditulis dalam puisi naik dari 84,6% menjadi 96,2%; (3) kemampuan siswa dalam mengolah kata menjadi baris-baris puisi naik dari 53,8% menjadi 86,5%; dan (4) kemampuan siswa dalam menulis puisi naik dari 50% menjadi 84,6%. Dari penelitian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa penerapan metode *field trip* dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIIB SMP Bhineka Karya Boyolali Tahun Ajaran 2009/2010.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang berbasis *lesson study* dengan menggunakan metode *field trip*. Metode ini dilakukan dengan cara merencanakan skenario pembelajaran yang dilalui dengan tiga tahapan. Tahap awal adalah perencanaan (*plan*), lalu pelaksanaan (*do*), dan terakhir adalah evaluasi (*see*). Penelitian ini dilakukan oleh satu guru model dan empat *observer*. Tugas *observer* tersebut hanya mengamati aktivitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung tanpa menyentuh guru model sedikit pun. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII yang berjumlah tiga puluh orang siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan sebagai berikut:

1. Tes sebagai alat untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang dipelajari.

2. Wawancara, kegiatan ini dilakukan ketika mencari data awal tentang kemampuan siswa dengan bertanya kepada guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tersebut.
3. Lembar observasi, yaitu dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.
4. Studi kepustakaan, dilakukan untuk mencari referensi agar dapat menguatkan pernyataan dan dapat dikombinasikan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

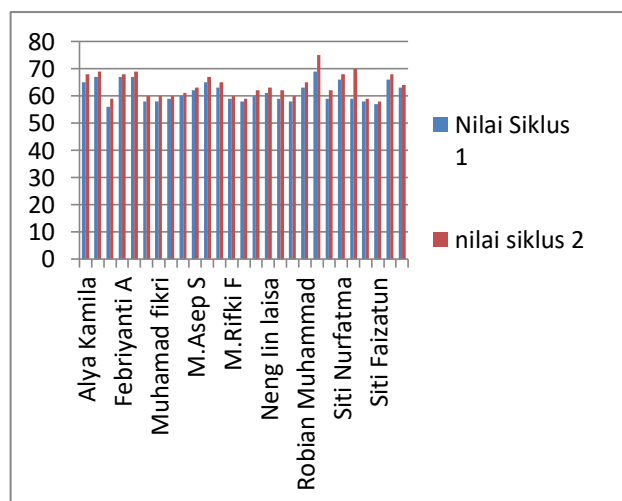
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus mempunyai tahapan tersendiri, yakni tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan evaluasi (*see*) dengan menggunakan pendekatan *field trip*. *Field trip* yang pertama ke Situ Saguling dengan mengamati Situ Saguling yang sedang menyusut airnya. *Field trip* yang kedua ke gedung sisa perjuangan zaman Belanda.

Siklus I dilaksanakan pada Rabu, 3 Oktober 2018 dengan mengamati lingkungan Situ Saguling yang sedang menyusut airnya. Materi pada siklus I adalah memahami ciri umum, struktur teks deskripsi, dan menulis teks deskripsi tentang surutnya air Saguling. Pada siklus ini nilai terendah adalah 56 dan nilai tertinggi adalah 69.

Siklus II dilaksanakan pada Rabu, 10 Oktober 2018 dengan mengamati gedung peninggalan Belanda. Siswa berkunjung ke gedung mengamati secara langsung kondisi objek di gedung tersebut dan menuliskannya dalam sebuah teks deskripsi. Pada siklus II ada kenaikan prestasi siswa, nilai terendah 58 dan nilai tertinggi 75. Nilai tertinggi yang awalnya di siklus 1 adalah 69 menjadi 75 sesuai nilai KKM, yaitu 75. Hal ini dikarenakan siswa diajak langsung ke objek yang sebenarnya, yaitu mengamati gedung peninggalan Belanda.

No	Siklus 1	Siklus 2
----	----------	----------

1	Nilai Terendah 56	Nilai Terendah 58
2	Nilai Tertinggi 69	Nilai Tertinggi 75



Menurut Putri (2014, hlm. 4), penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan usia anak dapat dijadikan pemecahan masalah yang dihadapi oleh guru. Memang setiap anak memiliki cara sendiri dalam belajar. Akan tetapi, metode yang digunakan guru pun ikut menjadi salah satu faktor ketertarikan anak terhadap materi yang diajarkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks deskripsi dengan menggunakan pendekatan *field trip* pada siswa kelas VII MTs Al Luthfah Cililin mengalami peningkatan karena siswa mengamati objek secara langsung sehingga memudahkan mereka dalam penulisan teks deskripsi. Hal ini diketahui dengan semakin banyaknya siswa yang menunjukkan peningkatan dalam menulis teks deskripsi serta mampu menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks deskripsi. Selain itu, siswa juga mampu menyusun teks deskripsi karena melihat langsung objek yang akan ditulis. Siswa juga dapat menyelesaikan latihan-latihan yang

diberikan guru untuk mengukur sejauh mana siswa tersebut memahami pembelajaran yang telah disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Juniarti, Yenti. (2015). *Peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode kunjungan lapangan (field trip)*. Jurnal Pendidikan Usia Dini (Vol.9 Edisi 2).
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks analisis fungsi, struktur, dan kaidah serta langkah-langkah penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahargyani, A.D. (2012). *Peningkatan kemampuan menulis deskripsi dengan menggunakan metode field trip pada siswa Sekolah Dasar*. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. (Vol.I Nomor I, Desember).
- Trawoco Fajar Kukuh (2016). *Peningkatan kemampuan menulis karagraf deskripsi dengan model example Non-Example pada siswa sekolah menengah kejuruan*. *Basastra* (Vol.4 Nomor 2).

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGUNAKAN METODE INVESTIGASI KELOMPOK SISWA KELAS IX SMP NEGERI 10 PADANG

Adrias
STKIP PGRI Sumatera Barat

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan pada rendahnya keterampilan berbicara peserta didik untuk melaporkan beberapa peristiwa secara dengan menggunakan kalimat yang jelas kelas IX SMP Negeri 10 Padang. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang lancar menggunakan bahasa Indonesia, menggunakan waktu yang lama saat tampil ke depan kelas, mengulangi kata atau kalimat-kalimat yang sama untuk menyampaikan maksud, tidak berani mengeluarkan pendapat, mendapat cemoohan dari peserta didik lain dan tidak ada motivasi dari dalam diri peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dengan memperhatikan lafal, struktur kalimat, diksi, kelancaran berbicara, ekspresi dan ide yang tepat dengan menggunakan metode investigasi kelompok dan mendeskripsikan bagaimana faktor penunjang dan penghambat dalam peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan model investigasi kelompok. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Data kualitatif dalam penelitian ini dikumpulkan dari observasi dan catatan lapangan, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes unjuk kerja peserta didik dan observasi aktivitas peserta didik. Data tersebut dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan memilah-milah dan mengorganisasikan data berdasarkan prosedur dan kategori yang ditetapkan. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa peserta didik kelas IX SMP Negeri 10 Padang mengalami peningkatan yaitu 80,23% dengan nilai rata-rata 82,73. Faktor penunjang dalam penelitian meliputi dari segi lokasi sekolah yang strategis, sarana sekolah, partisipasi kolaborator, motivasi dan tindakan yang dilakukan oleh guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dengan memperhatikan lafal, struktur kalimat, diksi, kelancaran berbicara, ekspresi dan ide. Metode investigasi kelompok sangat cocok digunakan oleh guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Kata kunci: *keterampilan berbicara, metode investigasi kelompok.*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Pemakai bahasa memperoleh keterampilan

berbahasa melalui urutan yang teratur, dari belajar menyimak kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis.

Berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting. Peserta didik harus memiliki keterampilan berbicara untuk dapat mengungkapkan ide, gagasan, atau pikiran-pikiran yang dimiliki untuk disampaikan secara lisan. Berbicara sangat erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan menyimak peserta didik. Ketepatan melafalkan dan perkembangan kosakata yang diperoleh peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan atau daya simak peserta didik.

Peserta didik harus mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon setiap situasi.

Pembelajaran keterampilan berbicara bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama tercantum dalam kurikulum KTSP 2006 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX semester satu keterampilan berbicara terdapat pada standar kompetensi dua dengan kompetensi dasar melaporkan secara lisan berbagai peristiwa dengan menggunakan kalimat yang jelas. Peserta didik perlu memahami cara melaporkan berbagai peristiwa.

Pengertian Berbicara

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak. Berbicara sangat erat hubungannya dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh peserta didik melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kita menyadari setelah anak dewasa, maka kemampuan berbahasa berikutnya yang mereka miliki adalah

membaca dan menulis. Anak memperoleh kedua keterampilan berbahasa ini melalui proses pembelajaran di sekolah.

Samovar dan Mills (1972, hlm. 63) mengatakan berbicara adalah proses berkomunikasi antara pembicara dan pendengar. Mereka juga mengatakan bahwa komunikasi lisan tidak hanya memerlukan kemampuan berbicara, tetapi juga memerlukan saling pengertian antara pembicara dan pendengar.

Hendrikus (1991, hlm. 14) mengatakan berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Misalnya, memberikan informasi atau memberikan motivasi.

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung, merupakan komunikasi tatap muka atau *faceto facecommunication*, (Brooks, 1964, hlm. 134). Komunikasi mempersatukan para individu ke dalam kelompok-kelompok dengan jalan mengikuti konsep-konsep umum, menciptakan suatu kesatuan lambang-lambang yang membedakannya dari kelompok-kelompok lain.

Menurut Tarigan (1983, hlm. 15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara menurut Tarigan (1983, hlm. 16) mempunyai tiga maksud umum, yaitu: (a) memberitahukan, melaporkan, (b) menjawab, menghibur, (c) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan.

Menurut Keraf (1980, hlm. 320) berbicara, adalah (a) *mendorong* jika pembicara berusaha untuk memberi semangat, membangkitkan kegairahan, serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan ilham/membakar emosi para pendengar, (b) *meyakinkan* pembicara berusaha untuk mempengaruhi keyakinan atau sikap mental/intelektual para pendengar untuk tujuan meyakinkan. Reaksi yang diharapkan dari pendengar adalah timbulnya persesuaian pendapat atau keyakinan, (c) *berbuat dan bertindak* adalah usaha pembicara apabila dia menghendaki beberapa macam

tindakan/reaksi fisik dari para pendengar. Reaksi/tindakan yang diharapkan dapat berbentuk “ya” atau melakukan sesuatu sesuai isi pembicaraan.

Memberitahukan/menyampaikan sesuatu kepada pendengar agar mereka dapat mengerti tentang sesuatu hal atau memperluas bidang pengetahuan mereka. Reaksi yang diharapkan adalah agar para pendengar mendapat pengertian yang tepat, (d) *menyenangkan* pembicara dengan maksud menggembirakan orang yang mendengarkan pembicaraannya, dengan tujuan menyenangkan. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan minat dan kegembiraan pada hati pendengar.

Jenis Berbicara

Kategori atau jenis berbicara terdiri dari empat jenis yaitu, (1) berbicara untuk melaporkan, (2) berbicara secara kekeluargaan, (3) berbicara untuk meyakinkan dan (4) berbicara untuk merundingkan. (Tarigan, 1981, hlm. 27-33).

a. Berbicara untuk Melaporkan

Berbicara untuk melaporkan dilaksanakan kalau seseorang berkeinginan untuk (a) memberikan atau menanamkan pengetahuan, (b) menetapkan atau menentukan hubungan-hubungan antara benda-benda, (c) menerangkan atau menjelaskan suatu proses, (d) menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu persetujuan ataupun menguraikan sesuatu tulisan.

b. Berbicara Secara Kekeluargaan

Pengalaman-pengalaman manusia diperkuat serta ditingkatkan dengan jalan menceritakannya kepada orang lain. Tidak ada wadah lain yang lebih sesuai untuk menyampaikan maksud dalam situasi-situasi persahabatan atau kekeluargaan. Berbicara secara kekeluargaan ini antara lain (a) pidato sambutan selamat datang, (b) pidato perpisahan, (c) pidato penampilan, penyajian, perkenalan, (d) pidato jawaban atau balasan, (e) pidato atau sambutan dalam pembukaan suatu upacara, (f) pembicaraan sesudah makan, (g) sambutan pada saat-saat memperingati hari jadi, (h) sambutan penghiburan, (i) pidato atau kata-kata pujian tentang seseorang yang telah meninggal dunia (Parera, 1991, hlm. 28).

c. Berbicara untuk Meyakinkan

Tarigan pernah mengatakan bahwa persuasi (bujukan, desakan, peyakinan) adalah seni pemahaman alasan-alasan atau motif yang menuntun ke arah tindakan bebas yang konsekuen. Persuasi adalah tujuan kalau kita menginginkan tindakan atau aksi. Pembicaraan yang bersifat persuasif disampaikan kepada para pendengar bila kita menginginkan penampilan suatu tindakan atau pengejaran suatu bagian tertentu dari suatu tindakan.

Tindakan-tindakan serupa itu merupakan penerimaan suatu pendirian, pemungutan atau pengadopsian seperangkat prinsip, atau tindakan pelaksanaan tugas-tugas serupa itu. Apabila aksi tidak dapat diperoleh tanpa kepastian pendirian, maka argumentasipun menyajikan bukti-bukti kepada pendengar.

d. Berbicara untuk Merundingkan

Berbicara untuk merundingkan atau *deliberative speaking* pada dasarnya bertujuan untuk membuat sejumlah keputusan dan rencana. Keputusan itu dapat menyangkut sifat hakekat tindakan-tindakan masa lalu atau sifat dan hakekat tindakan mendatang. Kalau suatu situasi menghadapi tindakan masa yang akan datang, maksudnya tetap sama saja. Suatu keputusan memang tetap dicari, walaupun sudah jelas merupakan suatu keputusan yang lebih sulit.

Maidar (1991, hlm. 18) mengatakan secara garis besar, sesuai dengan proses/tata cara terselenggaranya pembicaraan ini dapat dibagi dua jenis, yaitu (a) Berbicara satu arah merupakan suatu pembicaraan untuk mengungkapkan buah pikiran, gagasan, dan perasaannya kepada si pendengar tanpa terjadinya proses interaksi timbal balik. Contohnya antara lain pidato, khotbah, dan wawancara. (b) Berbicara dua arah merupakan pembicaraan dua arah terjadi apabila sipembicara menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain, kemudian mendapat tanggapan baik dari pendengar secara langsung. Jadi dalam proses pembicaraan dua arah ini terjadi interaksi timbal balik antara pembicara dengan lawan bicara.

Pembelajaran dengan Metode Investigasi Kelompok

Pengertian Investigasi Kelompok

Metode investigasi kelompok merupakan salah satu macam dari pendekatan kooperatif. Orang pertama yang mengembangkan metode investigasi kelompok ini adalah John Dewey. Dewey memandang bahwa kerja sama dalam kelas sebagai prasyarat untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang kompleks dalam demokratis. Kelas merupakan bentuk kerja sama dimana guru dan peserta didik membangun proses pembelajaran dengan perencanaan yang baik berdasarkan berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing. Pihak yang belajar adalah partisipan aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, membuat keputusan yang menentukan tujuan terhadap apa yang mereka kerjakan. Kelompok dijadikan sebagai sarana sosial dalam proses ini. Rencana kelompok adalah satu metode untuk mendorong keterlibatan maksimal peserta didik (Nur Asma, 2009, hlm. 61).

Nur Asma (2009, hlm. 79) menyatakan dalam implementasi tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5–6 peserta didik yang heterogen. Kelompok di sini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya peserta didik memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Peserta didik menyiapkan dan mempresentasikan laporan mereka di depan kelas.

Slavin (1995, hlm. 24-25) menyatakan metode investigasi kelompok merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan, dan proyek kooperatif. Peserta didik dalam metode ini dibebaskan membentuk kelompok sendiri terdiri dari dua sampai enam orang anggota. Kelompok ini kemudian memilih topik-topik dari unit yang telah dipelajari oleh seluruh kelas, membagi topik-topik ini menjadi tugas-tugas pribadi, dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan

kelompok. Tiap kelompok lalu mempresentasikan atau menampilkan penemuan mereka dihadapan seluruh kelas.

Langkah-langkah Investigasi Kelompok

Group Investigation/investigasi kelompok memiliki langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatannya, langkah-langkah investigasi kelompok ini disampaikan oleh beberapa ahli.

Slavin (1995, hlm. 28) mengatakan pembelajaran model *group investigation* memiliki enam langkah, (1) *grouping*, menetapkan jumlah anggota kelompok, menentukan sumber, memilih topik, dan merumuskan permasalahan, (2) *planning*, menetapkan hal yang akan dipelajari, bagaimana mempelajari, siapa melakukan apa, dan apa tujuannya, (3) *investigation*, saling tukar informasi, ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat inferensi, (4) *organizing*, anggota kelompok menulis laporan, merencanakan presentasi laporan, penentuan penyaji, moderator, dan notulis, (5) *presenting*, salah satu kelompok menyajikan, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan, dan (6) *evaluating*, masing-masing peserta didik melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, peserta didik dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, dan melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.

Sharon (1992, hlm. 149) mengatakan metode pembelajaran investigasi kelompok ini ada delapan langkah, di antaranya (1) guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen, (2) guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, (3) guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain, (4) masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan, (5) setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok, (6) guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan, (7) evaluasi, dan (8) penutup.

Berdasarkan pendapat Slavin dan Sharon yang menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan investigasi kelompok banyak memiliki kesamaan, yaitu peserta didik dan guru terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan Investigasi Kelompok

Menurut Nur Asma (2000, hlm. 65-73) mengatakan dalam model investigasi kelompok, proses pembelajaran peserta didik mengalami banyak kemajuan. Pembelajaran dengan model investigasi kelompok ini terdiri dari enam tahap. Tahap-tahap pembelajaran model investigasi kelompok ini adalah sebagai berikut.

T – 1 : Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan ke dalam masing-masing kelompok kerja. (a) Peserta didik membaca cepat berbagai sumber, mengajukan topik, dan mengkategorisasikan saran-saran, (b) peserta didik bergabung dalam kelompok yang sedang mempelajari topik yang mereka pilih, (c) komposisi kelompok didasarkan pada minat dan bersifat heterogen, (d) Guru membantu dalam mengumpulkan informasi.

Tahap ini dimulai dengan perencanaan kooperatif seluruh kelas, yang dapat diawali dengan beberapa cara.

(a) Guru mengajukan satu persoalan kepada seluruh peserta didik, (b) peserta didik bertemu dalam beberapa kelompok untuk mengungkapkan gagasan, (c) perencanaan dimulai dengan masing-masing peserta didik menuliskan saran-sarannya, dan (d) mendistribusikan seluruh saran tersebut kepada seluruh peserta didik.

T – 2 : Merencanakan investigasi dalam kelompok.

Peserta didik membuat perencanaan bersama, apa yang akan kita kaji? Bagaimana kita mengkaji? Siapa yang melakukannya? (pembagian kerja). Dan apa tujuan atau maksud kita menyelidiki topik ini.

T – 3 : Melaksanakan investigasi

(a) Peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data-data dan mencapai kesimpulan, (b) masing-masing anggota kelompok berkontribusi terhadap usaha kelompok, (c) peserta didik saling menukarkan, mendiskusikan, menjelaskan, dan (d) mensintesisakan gagasan-gagasan.

T – 4 : Mempersiapkan laporan akhir

(a) para anggota kelompok menentukan hal-hal yang sangat penting dari pesan pembelajaran yang telah dipelajari, (b) para anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan (c) bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.

T – 5 : Menyajikan laporan akhir

(a) presentasi setiap kelompok, (b) seluruh peserta diskusi mengevaluasi kejelasan dan (e) daya tarik presentasi menurut kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh kelas.

T – 6 : Evaluasi

(a) peserta didik saling tukar umpan balik tentang topik yang mereka kerjakan, (b) guru dan peserta didik berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran peserta didik.

Pendekatan lain terhadap evaluasi dapat meminta peserta didik menyusun kembali proses investigasi dan memetakan langkah-langkah yang mereka ikuti dalam pelajaran mereka. Mereka juga harus menganalisis cara kelompok-kelompok lain saling berkontribusi terhadap kemajuan masing-masing.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat (Arikunto, 2006, hlm. 14). Penelitian tindakan kelas ini diterapkan secara kolaborasi yang dilakukan bersama teman sesuai petunjuk Arikunto, dkk (2006, hlm. 17) yaitu pelaksanaan kolaborasi

untuk menjaga objektivitasnya. Peneliti melibatkan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 10 Padang sebagai kolaborator. Peneliti sebagai pelaksana tindakan pembelajaran, sedangkan teman kolaborator sebagai pengambil dan inovator.

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IX A SMP Negeri 10 Padang, Sumatera Barat. Sekolah ini memiliki delapan kelas paralel kelas VII, tujuh kelas paralel kelas VIII dan delapan kelas paralel kelas IX. Sekolah ini berlokasi di jalan Pasar Ambacang Kuranji Kota Padang.

Objek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX A SMP Negeri 10 Padang tahun pelajaran 2016/2017. Peserta didik kelas IX A ini terdiri dari 12 orang putra dan 18 orang putri.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini untuk mendiskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara. Untuk itu, yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Moleong (1995, hlm. 121), berpendapat, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsiran data, dan pelapor hasil penelitian. Instrumen dalam pengumpulan data ini adalah lembar observasi, tes unjuk kerja keterampilan berbicara, dan catatan lapangan.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini terdiri dari hasil penilaian tes unjuk kerja yang didapat dari (1) hasil pengamatan/observasi, melalui penampilan/perbuatan peserta didik selama proses PBM, (2) pendapat peserta didik tentang metode diskusi dengan model pembelajaran investigasi kelompok dan, (3) pendapat kolaborator tentang metode pembelajaran investigasi kelompok.

Sumber data penelitian ini didapat dan diperoleh, dari (1) peserta didik kelas IX A SMP Negeri 10 Padang sebagai subyek penelitian, (2) guru bahasa

Indonesia SMP Negeri 10 Padang yang berjumlah lima orang, dan (3) peneliti sendiri, memperoleh data dari hasil tes peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menilai kemampuan peserta didik melaporkan peristiwa secara lisan dengan kalimat yang jelas digunakan alat bantu. Alat bantu yang digunakan bisa berbentuk tes unjuk kerja nontes (observasi dan catatan lapangan). Tes unjuk kerja ini digunakan dengan maksud memperoleh informasi tentang keterampilan peserta didik dalam penampilan/perbuatan/tindakan. Data dikumpulkan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif.

Data kualitatif dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Observasi penelitian ini dilakukan di kelas IX SMP Negeri 10 Padang. Objek yang diobservasi adalah peserta didik kelas IX A. Untuk mendapatkan hasil observasi yang valid, peneliti bekerja sama dengan seorang kolaborator. Kemudian, observasi dalam penelitian ini dilengkapi dengan catatan lapangan dan catatan kolaborator. Teknik pencatatan lapangan ini dilakukan oleh guru (peneliti) sebagai kolaborator pada saat berlangsungnya siklus I dan II. Kolaborator berfungsi sebagai pengendali keobjektifan penelitian. Kolaborator dan peneliti melakukan kegiatan observasi yang dilengkapi dengan pedoman observasi, atau pendokumentasian dalam bentuk foto.

Data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan tes unjuk kerja. Tes ini dilakukan untuk memperoleh data yang berbentuk angka yang diperoleh dari hasil melaporkan berbagai peristiwa dengan kalimat yang jelas oleh peserta didik, aspek yang dinilai terlihat dari tabel berikut.

Tabel. Lembaran Penilaian Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 10 Padang

No	Aspek Yang Dinilai	Bobot	Nilai
1	Lafal	10	
2	Struktur Kalimat	20	
3	Diksi	20	
4	Kelancaran Berbicara	20	
5	Ekspresi	10	

6	Ide	20	
	Jumlah	100	

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas. Data yang akan dianalisis berupa lembar observasi, catatan lapangan, dan hasil tes peserta didik berupa tes unjuk kerja. Data tersebut dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan memilah-milah dan mengorganisasikan data berdasarkan prosedur dan kategori yang telah ditetapkan.

Menurut Sukardi (2009, hlm. 131), dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti. Pertama, yaitu data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi peserta didik tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap peserta didik terhadap suatu metode belajar yang baru (afektif), aktivitas peserta didik mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif. Dalam penelitian ini data kualitatif yang akan dianalisis dengan mendeskripsikan ekspresi peserta didik dalam melaporkan berbagai peristiwa dengan kalimat yang jelas.

Data kedua yaitu data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari rerata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain. Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis deskriptif menggunakan rerata tapi sebelumnya data dimasukkan ke dalam tabel yaitu dengan menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sukardi (2009, hlm. 38).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernyataan tentang rendahnya keterampilan berbicara peserta didik mengarah pada fakta pengamatan yang ditemui di lapangan. Mereka

membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mempersiapkan diri agar dapat berbicara di depan forum/kelas. Pembicaraan menggunakan kata-kata yang kurang tepat dengan situasinya. Peserta didik ketika berbicara di depan forum baik dalam situasi formal maupun informal akan menimbulkan respon bervariasi. Respon itu bisa bersifat negatif atau positif. Peserta didik yang aktif sebelum dilaksanakan perlakuan berjumlah 13 orang. Peserta didik yang berjumlah 13 orang ini selalu aktif dalam proses pembelajaran.

Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus, maka mereka tidak akan pernah mempunyai rasa percaya diri dan keterampilan untuk tampil berbicara di depan forum. Hal tersebut akan menjadi suatu rantai yang berputar terus. Oleh sebab itu perlu sekali adanya tindakan yang akan memutus hal tersebut.

Semua tindakan yang akan dilakukan didasari oleh beberapa faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya keterampilan berbicara peserta didik. Faktor tersebut diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru dan kolaborator. Faktor tersebut dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu aspek yang berasal dari peserta didik, guru dan kolaborator.

Aspek yang berasal dari peserta didik adalah hal-hal yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara peserta didik. Hal yang pertama adalah rasa berat untuk tampil berbicara di depan kelas. Keberatan tersebut sangat dipengaruhi oleh keberanian dan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik. Peserta didik dalam proses belajar mengajar sering menolak untuk tampil berbicara di depan kelas. Mereka merasa tidak mampu untuk tampil ke depan kelas, kecuali dengan “terpaksa”.

Aspek yang kedua berasal dari guru. Guru melaksanakan proses belajar mengajar secara monoton. Guru memberi apersepsi dengan menanyakan peristiwa apa saja yang pernah dialami oleh peserta didik, selanjutnya, guru banyak menghabiskan waktu untuk menjelaskan, struktur melaporkan peristiwa dengan rumus 5W + 1H dan teknik berbicara di depan forum. Bagian yang seharusnya menjadi fokus perhatian yaitu kesempatan peserta didik untuk mempraktikkan kemampuan berbicara hanya tinggal beberapa menit saja. Akibatnya beberapa

peserta didik saja yang mendapat kesempatan melaporkan peristiwa di depan forum.

Selain permasalahan di atas masalah lain yang ditemui sebelum dilakukan tindakan, antara lain a) ketuntasan belajar yang ditargetkan dari sejumlah materi dan penguasaan konsep belum tercapai berdasarkan kurikulum yang telah ditentukan sehingga hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah, b) kemampuan peserta didik belum terlihat untuk mengaitkan konsep-konsep yang mereka miliki dengan konsep baru. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran selama ini yang berbentuk diskusi yang jauh dari tujuan yang diharapkan, c) kreatifitas peserta didik selama proses pembelajaran agaknya masih kurang sehingga pemecahan masalah dari persoalan–persoalandalam pembelajaran jarang terselesaikan oleh peserta didik sesuai dengan waktu yang diberikan. Peserta didik mengalami permasalahan lain saat melaporkan peristiwa, a) usaha yang dilakukan peserta didik untuk mencari contoh yang berkaitandengan materi belum tampak sehingga pemecahan masalah dalam diskusi belum mendapatkan ide-ide baru, b) pertanyaan dan pemecahan masalah yang ditawarkan sering tidak memenuhi ketentuan materi pokok dan konsep-konsep materi pokok dan konsep-konsep materi belum dipahami dengan baik oleh peserta didik, c) rendahnya motivasi dan kreatifitas berfikir peserta didik sehingga tugas–tugas yang diberikan tidak dapat diselesaikan tepat waktu, d) keterlibatan peserta didik dalam diskusi masih sangat kurang, e) kebanyakan peserta didik merasa cukup puas dengan satu jawaban yang diberikan kelompok penyaji, walaupun jawaban tersebut jauh dari yang diharapkan, f) tumbuhnya kebiasaan menyalin catatan teman, itu pun dilakukan saat akan ujian, g) minimnya sikap menghargai terhadap pendapat yang dikemukakan peserta didik lain, dan kurangnya keberanian menghargai pendapat.

Berdasarkan pengamatan selama proses belajar mengajar persoalan tersebut sangat mengganggu proses pembelajaran karena berdampak kepada rendahnya hasil belajar peserta didik. Selama PBM Kolaborator memperhatikan aktivitas peserta didik dan guru untuk menyelesaikan masalah ini.

Melaporkan Peristiwa dari Aspek Lafal, Struktur Kalimat, Diksi, Kelancaran Berbicara, Ekspresi dan Ide Menggunakan Metode Investigasi Kelompok

Penggunaan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan peserta didik lebih memperhatikan lafal, struktur kalimat, diksi, kelancaran berbicara, ekspresi, dan ide yang tepat dalam melaporkan peristiwa. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan melihat hasil tes melaporkan peristiwa dengan kalimat yang jelas. Berikut ini akan dijelaskan pembahasan masing-masing aspek keterampilan berbicara.

Aspek pelafalan merupakan aspek yang selalu mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tiap siklus. Peserta didik sudah banyak yang mampu melafalkan kata-kata atau kalimat dalam melaporkan peristiwa dengan tepat. Peserta didik kelas IX A ada dua orang yang kurang mampu melafalkan huruf ‘r’ dengan tepat. Peserta didik yang tidak tepat melafalkan huruf ‘r’ ini karena pengaruh bawaan semenjak lahir. Peserta didik yang tidak bisa mengungkapkan huruf ‘r’ adalah Muhammad Ridwan dan Lili Rismaini Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 9,16%.

Aspek struktur kalimat peserta didik sudah bisa menyampaikan kalimat dengan memperhatikan ketepatan fungsi sintaksis dan kelogisan kalimat. Peserta didik melaporkan peristiwa sudah memperhatikan fungsi subjek yang sangat penting dalam sebuah penyampaian peristiwa. Peserta didik memperoleh peningkatan nilai dari kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II dari aspek struktur kalimat. Peserta didik mampu mengurangi kesalahan penggunaan fungsi sintaksis dan kelogisan kalimat. Nilai yang diperoleh peserta didik pada aspek ini mengalami peningkatan dari siklus I 40% peserta didik tidak mampu menggunakan struktur kalimat menjadi 10% pada siklus II tidak mampu menggunakan struktur kalimat dengan tepat.

Aspek diksi, peserta didik mampu melaporkan peristiwa dengan menggunakan kosakata bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Daerah dan bahasa Gaul sudah bisa dikurangi. Peserta didik yang masih menggunakan kosakata

bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa lain adalah Rian Putra dan Hendriadi Peningkatan nilai yang diperoleh peserta didik dari siklus I 45% peserta didik belum mampu menggunakan diksi dengan tepat berkurang menjadi 5% pada siklus II.

Aspek kelancaran berbicara juga mengalami peningkatan. Peserta didik sudah lancar berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Peserta didik tidak terbata-bata lagi dalam melaporkan peristiwa menggunakan kalimat yang jelas. Peserta didik sudah tidak menggunakan lagi bahasa daerah dan bahasa gaul mereka saat berbicara di forum resmi. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil tes prasiklus, siklus I dan II. Peserta didik yang masih belum lancar berbicara adalah Danul Akbar dan Oki Parnandes Peningkatan nilai yang diperoleh peserta didik dari siklus I 50% menjadi berkurang pada siklus II yaitu 10%.

Aspek ekspresi juga mengalami peningkatan. Peserta didik sudah bisa menampilkan ekspresi marah, sinis, sombong, dan lainnya saat melaporkan berbagai peristiwa secara lisan dengan kalimat yang jelas. Peserta didik sudah bisa menampilkan gerak-gerik dan mimik yang tepat ketika melaporkan peristiwa secara lisan dengan kalimat yang jelas. Penampilan peserta didik sudah meningkat, pada kegiatan siklus I kemampuan peserta didik hanya 50%, sedangkan pada siklus II hanya 10% peserta didik yang belum mampu menampilkan ekspresi yang tepat.

Apek ide, ide yang disampaikan peserta didik sudah berpedoman kepada rumus 5W + 1H ketika melaporkan peristiwa secara lisan dengan kalimat yang jelas. Peningkatan peserta didik dalam menyampaikan ide secara runtut dapat dilihat pada kegiatan siklus I 50% peserta didik belum mampu menyampaikan ide secara runtut berkurang menjadi 12% pada siklus II.

Pelaksanaan Pengajaran Keterampilan Berbicara di SMP Negeri 10 Padang

Berdasarkan hasil observasi dan hasil pernyataan guru yang telah melaksanakan pembelajaran berbicara dari aspek materi pelajaran, materi yang disajikan sudah mengutamakan kebermanaknaan dari bentuk bahasa dalam kegiatan belajar mengajar, sudah mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta

didik, dan mengutamakan kegiatan berkomunikasi dalam proses belajar mengajar. Materi yang diberikan guru sudah berdasarkan KD dan indikator, surat kabar, majalah, televisi, dan lain-lain. Begitu pula berbagai objek dapat digunakan untuk latihan-latihan komunikatif (Tarigan, 1987, hlm. 278).

Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Investigasi Kelompok di SMP Negeri10 Padang pada Kelas IX 1

Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik terlihat jelas ketika pada siklus II guru mengubah cara menentukan kelompok yang tampil pada hari itu. Pada siklus I jadwal penampilan kelompok sudah diberitahu sedangkan pada siklus II diundi hari itu juga. Keadaan seperti ini membuat peserta didik termotivasi dan berusaha mencari sumber belajar serta berusaha memahami materi, karena dengan memahami materi yang akan ditampilkan, akan berpengaruh pada keaktifan dalam diskusi.

Diskusi yang dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik sebanyak 60,52 %. Hal ini disebabkan peserta didik merasa dilibatkan secara aktif dan termotivasi belajar baik secara sendiri maupun secara berkelompok. Selain itu juga peserta didik terbiasa bekerja sama dengan orang lain (kelompok). Pembelajaran menggunakan metode investigasi kelompok dalam keterampilan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan. Peningkatan keterampilan berbicara terlihat jelas pada ketuntasan setiap indikator. Peningkatan aktifitas dapat dilihat pada rata-rata aktifitas positif setiap siklus dan penurunan rata-rata aktifitas negatif yang berarti perubahan mengarah ke aktifitas positif (Ermawati, 2003, hlm. 209).

Berdasarkan hasil tes awal siklus sebelum diberikan tindakan, terlihat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep pembelajaran sangat kurang. Ketuntasan belajar yang ditargetkan dari sejumlah materi dan penguasaan konsep serta kemampuan berbicara belum tercapai berdasarkan ketentuan yang ada dalam kurikulum. Kemampuan peserta didik belum terlihat untuk mengaitkan konsep-konsep yang mereka miliki dengan konsep-konsep baru. Apa yang diharapkan selama proses pembelajaran keterampilan berbicara masih kurang sebagai dampak

dari penguasaan konsep dan pemahaman terhadap kemampuan berbicara belum maksimal.

Setelah diberikan tindakan pada siklus I berdasarkan tes didapat hasil yang menunjukkan peningkatan pada kemampuan berbicara melalui penerapan metode investigasi kelompok, namun masih ada indikator-indikator yang belum tercapai. Hal ini disebabkan oleh keraguan-keraguan peserta didik terhadap prosedur kerja komunikasi yang berkembang belum begitu baik. Kerja sama masih agak kurang, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan belum begitu baik, namun peningkatan hasil yang diperoleh cukup baik.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berbicara pada siklus II hasil yang didapat menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan dibandingkan dari hasil siklus I sesuai dengan KKM 70. Secara individu ada lima orang peserta didik yang tidak tuntas dari awal siklus sampai dengan akhir siklus II. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dari peserta didik yang bersangkutan terhadap proses pembelajaran. Mereka tidak bersemangat dan tidak peduli dengan apa yang diinstruksikan guru kepada mereka mengenai hal-hal mesti dilakukan dalam proses pembelajaran. Mereka di dalam pembelajaran sering bermenung dan kelihatannya mengantuk.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil temuan penelitian di SMP Negeri 10 Padang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara di SMP Negeri 10 Padang meningkat dilihat dari aspek lafal, struktur kalimat, diksi, kelancaran berbicara, ekspresi dan ide. Peserta didik sudah bisa melaporkan peristiwa secara lisan dengan menggunakan kalimat yang jelas. Peserta didik mampu mengucapkan lafal sesuai dengan bunyi bahasa yang tepat, mampu mengucapkan struktur kalimat sesuai dengan ketepatan fungsi sintaksis dan kelogisan kalimat, diksi sudah bervariasi, lancar berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia dan mampu mempunyai ide secara runtut serta ekspresi yang sesuai dengan peristiwa yang dilaporkan.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode investigasi kelompok dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di kelas IX SMP Negeri 10 Padang. Hal ini dapat dilihat pada perolehan nilai pada setiap siklus yang mengalami peningkatan dan indikator yang tuntas pada setiap siklus. Penyebab diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara adalah peserta didik dituntut untuk berbicara dalam menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah mereka buat. Selain itu, peserta didik juga diharuskan berbicara dalam menjawab pertanyaan atau tanggapan yang diajukan oleh peserta diskusi (bagi kelompok penyaji) dan menanggapi hasil penyajian kelompok penyaji (bagi peserta diskusi).

Ketiga, pelaksanaan keterampilan berbicara di SMP Negeri 10 Padang dari aspek peran guru dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi proses peningkatan keterampilan berbicara tersebut, (1) tindakan guru dalam proses pembelajaran, guru memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang kurang aktif akan membuat mereka termotivasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, (2) metode pembelajaran yang bervariasi. Dengan penggunaan metode yang bervariasi seperti diskusi kelompok, akan membuat peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat, baik secara lisan maupun secara tertulis, diskusi kelompok juga membuat mereka saling menghargai satu sama lain, (3) komunikasi yang dijalin antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan guru. Peserta didik merasa bahwa berkomunikasi dalam lingkungan belajar juga terjadi kontak sosial dan kekeluargaan sehingga mereka merasakan bahwa belajar adalah sesuatu hal yang menyenangkan dan bukan sebuah tekanan, dan (4) kondisi pembelajaran yang diciptakan oleh guru. Suasana belajar yang menyenangkan akan membuat kondisi kelas menjadi kondusif sehingga tidak ada kesan membosankan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, dan Suharjo, serta Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

- Arief, Ermawati. 2003. *Pengajaran Keterampilan Berbicara*. Padang: Jurdikbind, FPBS IKIP Padang
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara*. Jakarta: Erlangga.
- Asma, Nur, 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Brooks, Nelson. 1964. *Language and Language Learning*. New York: Harcourt Brace dan World. Inc.
- Depdiknas. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Buku I, Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Medan, Tamsin. 1988. *Antologi Kebahasaan*. Padang: Angkasa Raya.
- Moleong, L.J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Pembinaan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Slavin. R.E. 1995. *Cooperative Learning : Theory, Research, and Practice*. Boston Allyn and Bacon.
- Samovar, Larry A. and Jack Mills. 1972. *Oral Communication*. Iowa: WMC
- Tarigan, Djago dan H.G.Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1987. *Berbicara; Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI BEBAS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO REALITY SHOW “MERAJUT ASA” PADA SISWA KELAS VIII SMP TAHFIZHUL QUR’AN AMANAH UMMAH

Agustus Gentur Supriyadi, Siti Masitoh

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
STKIP Siliangi Bandung
gentursupriyadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII SMP Tahizhul Qur’an Amanah Ummah dalam menulis puisi bebas masih rendah. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas tersebut, maka digunakan media video reality show “Merajut asa” trans7. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi bebas dengan menggunakan media video reality show “merajut asa” trans7. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sumber data berupa peristiwa pembelajaran, informasi dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes dan analisis dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media video reality show dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas siswa dari siklus I ke siklus II, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa yaitu dari rata-rata 59,46 pada pratindakan menjadi 67,32 pada siklus I dan 77,5 pada siklus II.

Kata kunci: menulis puisi bebas, media video *reality show*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan menulis dimulai dari kegiatan mengamati, menanya, menalar, dan mencoba dengan cara menuangkan pikiran dan gagasan ke dalam sebuah karya. Salah satu karya tersebut adalah menulis puisi bebas yang harus dikuasai seluruh siswa kelas VIII SMP Tahfizhul Qur’an Amanah Ummah, yang meliputi aspek 1). Mampu menulis larik-larik puisi tentang suatu peristiwa. 2). Mampu menulis puisi dengan menggunakan kata yang

tepat 3) Menyunting sendiri pilihan kata yang terdapat di dalam puisi yang ditulisnya.

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian data di SMP Tahfizhul Qur'an Amanah Ummah Bandung diketahui masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasannya ke dalam bentuk puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang tepat. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar sebagaimana besar siswa di kelas VIII SMP Tahfizhul Qur'an Amanah Ummah kurang dari nilai KKM yaitu 70. Dari jumlah siswa 28 hanya 6 siswa yang memenuhi KKM sedangkan 22 siswa belum memenuhi KKM. Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah-masalah yang dapat didefinisikan di dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa menulis puisi bebas di SMP Tahfizhul Qur'an Amanah Ummah kurang memuaskan

Salah satu penyebab dari masalah tersebut adalah faktor penggunaan media yang kurang tepat. Untuk mendapatkan media yang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan belajar maka perlu dirancang pemanfaatan media yang efektif yang mengandung pesan dan informasi kepada siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2002:81) yang menyatakan bahwa :

Media itu disiapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar dan kemampuan siswa agar dapat efektif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, perlu dirancang dan dikembangkan lingkungan pembelajaran yang interaktif yang dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan belajar perorangan dengan menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan medianya yang efektif guna menjamin terjadinya pembelajaran.

Uraian diatas dapat dijadikan alasan dilakukan perbaikan proses pembelajaran dalam menulis puisi bebas agar sesuai dengan tuntutan kurikulum dan tercapainya tujuan pembelajaran. Upaya yang dilakukan supaya pembelajaran lebih baik dan hasil belajar meningkat, maka perlu dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media yang relevan. Media yang relevan dengan topik pembelajaran menulis puisi bebas adalah media *Video Reality Show* yang

merupakan bagian dari media audio visual. Penggunaan media *Audio Visual* disamping menarik juga memotivasi siswa untuk mempelajari materi.

Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Hal ini senada dengan pendapat Tarigan (2008:3) yang mengemukakan bahwa : “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang di pergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif”. Menulis merupakan kegiatan yang secara tidak langsung untuk memberitahukan maksud dan tujuan dengan jelas sesuai dengan pikiran penulisnya.

Ciri - Ciri Tulisan Baik

Tulisan yang baik tidak hanya dilihat dari segi fisik saja tetapi yang paling penting adalah isi dan tujuan yang dikemukakan oleh penulis dapat sampai kepada pembaca. Tarigan (2008:6) menyatakan tulisan yang baik adalah “mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi”.

Tujuan Menulis

Menulis adalah menyampaikan pikiran berupa sebuah tulisan. Tarigan (2008: 24) mengemukakan bahwa setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan, tetapi tujuan itu sangat beraneka ragam, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori sebagai berikut :

1. Memberitahukan atau mengajar
2. Meyakinkan atau mendesak
3. Menghibur atau menyenangkan
4. Mengutarakan/mengekspresikan perasaan emosi yang berapi-api”.

Puisi Bebas

Menulis puisi bebas terdapat dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP kelas VIII semester 2 dengan standar kompetensi (SK) 16.1, yaitu : menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Puisi Bebas merupakan puisi yang tidak terikat oleh beberapa aturan khusus, yaitu jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata tiap baris, sajak, irama, ritma dan pilihan kata. Puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Poesis* yang berarti penciptaan.

Beberapa pakar mengemukakan pengertian puisi yang berbeda-beda. West dalam Restianti (2010:26) mengemukakan bahwa “Puisi adalah ekspresi yang kongkret dan bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama”. Blair dan Chandler dalam Restianti (2010:27) menyatakan bahwa “Puisi diartikan sebagai ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif yang hanya bernilai dan berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna”.

Proses Kreatif Menulis Puisi

Mengenai tahap-tahap dalam proses (pemikiran) kreatif dalam menulis puisi, sejumlah para ahli menyimpulkan dalam menunjuk sejumlah unsur serta urutan yang kurang lebih sama.

- a. Tahap preparasi atau persiapan
- b. Tahap inkubasi atau pengendapan
- c. Tahap iluminasi
- d. Tahap verifikasi atau tinjauan secara kritis.

Media Audio Visual

Media audio visual merupakan kombinasi media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Oleh karena itu Arsyad (2002:30) mengemukakan bahwa “Media audio visual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual”.

Media Video Reality Show

Media alternatif yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi adalah video (*audiovisual*). Video yang dimaksud adalah *Video Reality Show “Merajut asa”Trans7*. Sementara itu, Salis (2010) menyatakan bahwa : *Reality Show* adalah sebuah tayangan yang ditayangkan ke pemirsa sehingga sebuah tayangan yang diambil langsung dari situasi sebenarnya (*real*) dan telah mendapat persetujuan semua pihak yang terlibat. Namun, lebu lanjut salis (2010) menyebut reality show dengan istilah drama reality. Hal tersebut karena Salis beranggapan bahwa pada tayangan *Reality Show* di televisi telah melalui proses editing, menggunakan skenario, menggunakan arahan sutradara, dengan adanya sedikit akting dari tokoh di dalamnya.

Adapun manfaat media audio visual menurut Dale Via Arsyad (2002:24) adalah sebagai berikut:

- (1) Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas;
- (2) Menumbuhkan perubahan yang signifikan tingkah laku siswa;
- (3) Menunjukkan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan serta minat siswa dengan meningkatkan belajar siswa;
- (4) Memperluas wawasan dengan pengalaman siswa;
- (5) Melengkapi pengalaman yang kaya dengan pengalaman itu konsep-konsep yang bermakna dapat dikembangkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif yang digunakan ini bersifat kualitatif yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung ke SMP Tahfizzhul Qur’an Amanah Ummah Kota Bandung, mengumpulkan dokumen-dokumen yang lengkap seperti hasil kerja siswa, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Arikunto (2010:151) yang mengungkapkan bahwa. “Studi deskriptif atau survei adalah “mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai

faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap kualitas belajar mengajar, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya terhadap prestasi”.

Uraian di atas terlihat jelas bahwa metode yang digunakan merupakan langkah-langkah untuk mendeskripsikan atau kegiatan pelaksanaan ini, yaitu melalui metode deskriptif dengan desain penelitian tindak kelas dalam pembelajaran menulis puisi bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan serangkaian penelitian terhadap pelaksanaan proses pembelajaran menulis puisi bebas dengan menggunakan media video *reality show* “*Merajut asa*” *trans7* di kelas VIII SMP Tahfizhul Qur’an Amanah Ummah Bandung, diperoleh data hasil penelitian sesuai dengan fokus kajian penelitian, yaitu langkah-langkah penggunaan media video *reality show* “*Merajut asa*” *trans7* dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas menggunakan media video *reality show* “*Merajut asa*” *trans7*, berikut tabel hasil belajar siswa dalam menulis puisi bebas sebelum melakukan penelitian di sekolah:

Hasil Belajar Awal Menulis Puisi Bebas Sebelum Menggunakan Media Video Reality Show “Merajut asa” Trans7

N0.	Nama	Nilai Perolehan		Nilai	Ket.
		Indikator			
		1	2		
1.	Subjek 1	20	20	40	Belum Tuntas
2.	Subjek 2	30	20	50	Belum Tuntas
3.	Subjek 3	35	20	55	Belum Tuntas
4.	Subjek 4	20	35	55	Belum Tuntas
5.	Subjek 5	30	35	65	Belum Tuntas
6.	Subjek 6	40	35	75	Tuntas
7.	Subjek 7	30	30	60	Belum Tuntas
8.	Subjek 8	40	35	75	Tuntas
9.	Subjek 9	40	40	80	Tuntas

10.	Subjek 10	30	35	65	Belum Tuntas
11.	Subjek 11	40	40	80	Tuntas
12.	Subjek 12	40	30	70	Tuntas
13.	Subjek 13	30	35	65	Belum Tuntas
14.	Subjek 14	30	30	60	Belum Tuntas
15.	Subjek 15	30	35	65	Belum Tuntas
16.	Subjek 16	30	35	65	Belum Tuntas
17.	Subjek 17	30	30	60	Belum Tuntas
18.	Subjek 18	25	20	45	Belum Tuntas
19.	Subjek 19	20	30	50	Belum Tuntas
20.	Subjek 20	25	30	55	Belum Tuntas
21.	Subjek 21	30	35	65	Belum Tuntas
22.	Subjek 22	30	40	70	Tuntas
23.	Subjek 23	35	20	55	Belum Tuntas
24.	Subjek 24	20	20	40	Belum Tuntas
25.	Subjek 25	30	20	50	Belum Tuntas
26.	Subjek 26	25	30	55	Belum Tuntas
27.	Subjek 27	20	30	50	Belum Tuntas
28.	Subjek 28	20	25	45	Belum Tuntas
	Jumlah	825	840	1.665	
	Rata-rata	29,46	30	59,46	

Data tabel di atas menunjukkan bahwa 6 siswa dari 28 siswa telah tuntas mencapai bahkan melampaui KKM dan 22 siswa belum tuntas mencapai KKM. Jika di rata-ratakan maka rata-rata kemampuan siswa dalam menulis puisi adalah (59,46)

Langkah-Langkah Penggunaan Media Video *Reality Show* “*Merajut asa*” *Trans7* dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas.

Sesuai dengan desain penelitian, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penggunaan media video *reality show* “*Merajut asa*” *trans7* dalam pembelajaran menulis puisi bebas dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklus melalui empat tahapan, yaitu (1) tahap perencanaan (persiapan), (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3) tahap observasi (pengamatan), dan (4) tahap refleksi.

Hasil Evaluasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas pada Siklus I

No.	Nama	Nilai Perolehan		Nilai	Keterangan
		Indikator			
		1	2		

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

1.	Subjek 1	30	30	60	Belum Tuntas
2.	Subjek 2	30	30	60	Belum Tuntas
3.	Subjek 3	35	30	65	Belum Tuntas
4.	Subjek 4	40	30	70	Tuntas
5.	Subjek 5	45	40	85	Tuntas
6.	Subjek 6	35	35	70	Tuntas
7.	Subjek 7	30	30	60	Belum Tuntas
8.	Subjek 8	40	40	80	Tuntas
9.	Subjek 9	40	40	80	Tuntas
10.	Subjek 10	35	30	65	Belum Tuntas
11.	Subjek 11	40	40	80	Tuntas
12.	Subjek 12	35	30	65	Belum Tuntas
13.	Subjek 13	35	30	65	Belum Tuntas
14.	Subjek 14	30	30	60	Belum Tuntas
15.	Subjek 15	40	45	85	Tuntas
16.	Subjek 16	30	30	60	Belum Tuntas
17.	Subjek 17	30	35	65	Belum Tuntas
18.	Subjek 18	30	25	55	Belum Tuntas
19.	Subjek 19	30	30	60	Belum Tuntas
20.	Subjek 20	30	30	65	Belum Tuntas
21.	Subjek 21	20	35	55	Belum Tuntas
22.	Subjek 22	30	30	60	Belum Tuntas
23.	Subjek 23	40	30	70	Tuntas
24.	Subjek 24	40	35	75	Tuntas
25.	Subjek 25	40	40	80	Tuntas
26.	Subjek 26	35	30	65	Belum Tuntas
27.	Subjek 27	30	30	60	Belum Tuntas
28.	Subjek 28	35	30	65	Belum Tuntas
	Jumlah	960	920	1.885	
	Rata-rata	34,28	32,85	67,32	

Data tabel di atas menunjukkan bahwa 10 siswa dari 28 siswa telah mampu mencapai bahkan melampaui KKM dan 18 siswa belum mampu mencapai KKM.

Jika dirata-ratakan, maka rata-rata kemampuan siswa dalam menulis puisi pada siklus I adalah (67,32)

Hasil Evaluasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas dengan Media Video Reality Show “Merajut asa” Trans7 pada Siklus II

No.	Nama	Nilai Perolehan Indikator	Nilai	Keterangan

		1	2		
1.	Subjek 1	40	40	80	Tuntas
2.	Subjek 2	35	40	75	Tuntas
3.	Subjek 3	35	35	70	Tuntas
4.	Subjek 4	40	40	80	Tuntas
5.	Subjek 5	45	45	90	Tuntas
6.	Subjek 6	35	40	75	Tuntas
7.	Subjek 7	40	40	80	Tuntas
8.	Subjek 8	40	45	85	Tuntas
9.	Subjek 9	45	45	90	Tuntas
10.	Subjek 10	35	35	70	Tuntas
11.	Subjek 11	40	45	85	Tuntas
12.	Subjek 12	35	40	75	Tuntas
13.	Subjek 13	35	40	75	Tuntas
14.	Subjek 14	40	40	80	Tuntas
15.	Subjek 15	45	45	90	Tuntas
16.	Subjek 16	40	40	80	Tuntas
17.	Subjek 17	40	35	75	Tuntas
18.	Subjek 18	30	45	75	Tuntas
19.	Subjek 19	30	40	70	Tuntas
20.	Subjek 20	30	45	75	Tuntas
21.	Subjek 21	40	35	75	Tuntas
22.	Subjek 22	40	40	80	Tuntas
23.	Subjek 23	40	35	75	Tuntas
24.	Subjek 24	40	40	80	Tuntas
25.	Subjek 25	40	45	85	Tuntas
26.	Subjek 26	35	35	70	Tuntas
27.	Subjek 27	30	40	70	Tuntas
28.	Subjek 28	35	35	70	Tuntas
	Jumlah	1.055	1.125	2.185	
	Rata-rata	37,67	40,17	78,03	

Data tabel di atas menunjukkan bahwa dari 28 siswa seluruh siswa telah mampu mencapai bahkan melampaui KKM. Jika dirata-ratakan maka rata-rata kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas pada siklus II adalah (78,03) Setelah melaksanakan penilaian pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II dan sesuai dengan pedoman penilaian di atas, didapatkan data nilai dan kemampuan siswa pada siklus I dan siklus II. Peningkatan kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi bebas dengan media video *reality show* “*merajut asa*” *trans7*, dapat dilihat sebagai berikut.

Pembahasan

Analisis Langkah-Langkah Penggunaan Media *Video Reality Show*

“*Merajut asa*” *Trans7*

Sesuai dengan desain penelitian yaitu penelitian tindakan kelas, pembelajaran menulis puisi dengan media video *reality show* “*Merajut asa*”

trans7 dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklus melalui empat tahapan, yaitu (1) tahap perencanaan (persiapan), (2) tahap pelaksanaan tindakan, (3)

Tahap Pengamatan (observasi), dan (4) tahap refleksi. Berdasarkan hal tersebut pembahasan langkah-langkah penggunaan media video reality show “meraut asa” *trans7* dalam pembelajaran menulis puisi akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu siklus I dan siklus II.

Siklus I

Tahap perencanaan diawali dengan mengidentifikasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa. Tahap pelaksanaan tindakan meliputi tiga kegiatan, yaitu Kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan Awal, mengucapkan salam dan mengondisikan siswa di kelas agar tertib untuk memulai pembelajaran. Setelah kondisi kelas tertib dan siswa telah siap untuk memulai pembelajaran, guru memulai pembelajaran dengan melakukan do’a bersama. Langkah selanjutnya, guru menyampaikan informasi kompetensi dasar, indikator, tujuan dan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada siswa, agar siswa memperoleh gambaran tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kegiatan Inti

Eksplorasi, guru menggali pengetahuan siswa tentang menulis puisi bebas dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang menulis puisi bebas. Setelah mendapat jawaban dari siswa, guru melengkapinya dengan menjelaskan tentang kalimat tanya.

Elaborasi, guru menyiapkan media video reality show “merajut asa” *trans7*, siswa dibawa kearah belajar mendengarkan dan melihat video reality show “merajut asa” *trans7*. Siswa dan guru mendiskusikan mengenai video reality show, langkah selanjutnya siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Konfirmasi, siswa diberikan penguatan tentang materi pembelajaran yang telah dilakukan dan siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan isi hatinya tentang pembelajaran.

Kegiatan Akhir dilaksanakan setelah siswa melewati tahap kegiatan inti. Kegiatan yang dilakukan pada tahap kegiatan akhir adalah guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Selanjutnya, guru memberikan penguatan materi. Guru dan siswa menutup kegiatan pembelajaran dengan berdo'a bersama dan mengucapkan salam.

Pada saat guru melaksanakan tindakan, dilakukan tahap pengamatan yang dilakukan oleh dua orang observer. Observer mengamati jalannya pelaksanaan tindakan melalui lembar observasi yang disusun sebelumnya. Selain mengamati jalannya pelaksanaan tindakan, observer juga melaksanakan penilaian terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui instrumen penilaian RPP yang telah disediakan.

Hasil observasi pada siklus I ini menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dengan lancar, walaupun ada sedikit kekurangan, tetapi pada hakikatnya semua berjalan dengan baik. Nilai observasi guru pada tahap ini sudah cukup baik dan menunjukkan hal positif. Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis puisi untuk siklus I juga sudah cukup baik yaitu 67,32. tetapi masih di bawah KKM yaitu 70, masih banyak siswa yang belum mencapai KKM.

Siklus II

Perencanaan pada siklus II didasari oleh hasil refleksi pada siklus I, yaitu merevisi rencana pelaksanaan pembelajaran, di antaranya mencantumkan media pembelajaran yang digunakan. Selain itu juga merevisi dalam langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan yaitu, pada saat membuka kegiatan pembelajaran guru lebih memberi motivasi pada siswa agar siswa lebih serius dalam melaksanakan tugas menulis puisi bebas. Setelah selesai berdiskusi dan siswa mulai menulis secara individu guru harus memberikan perhatian pada siswa yang mengalami kesulitan. Pada siklus II peneliti menambah waktu 5 menit pada kegiatan inti, sementara untuk kegiatan pendahuluan menjadi 10 menit dari 15

menit pada siklus I. Penambahan waktu pada kegiatan inti dengan tujuan untuk meningkatkan ide, kreativitas dan keeluasaan siswa dalam menulis puisi menjadi lebih lama. Peneliti melakukan pendekatan dengan siswa sehingga bisa akrab dan terjalin komunikasi yang baik. Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi bebas dengan media video *reality show “Merajut asa” trans7* pada siklus II meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Kegiatan Awal dengan mengucapkan salam, dan mengondisikan siswa di kelas agar tertib untuk memulai pembelajaran. Setelah kondisi kelas tertib dan siswa telah siap untuk memulai pembelajaran, guru memulai pembelajaran dengan melakukan do’a bersama. Langkah selanjutnya, guru menyampaikan informasi kompetensi dasar, indikator, tujuan dan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada siswa, agar siswa memperoleh gambaran tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya, siswa diberi penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Untuk lebih memotivasi siswa agar tertarik untuk mengikuti pembelajaran, guru memberikan motivasi pada siswa dengan menjelaskan manfaat nyata mempelajari menulis puisi bebas, dengan menulis puisi kreativitas dan daya imajinasi siswa akan lebih terasah, kegiatan kehidupan sehari-hari yang sering kita jumpai manusia dalam berkomunikasi satu sama lain, guru juga menekankan bahwa menulis puisi bebas itu mudah dan siswa tidak boleh beranggapan bahwa menulis puisi bebas itu sulit.

Anggapan menulis puisi bebas itu sulit, seringkali menghambat siswa dalam menulis puisi bebas, karena jika kita berpikir tidak bisa maka kita akan sulit untuk melakukannya. Hal-hal tersebut harus diketahui oleh siswa agar siswa lebih tertarik untuk bisa menulis puisi bebas dengan baik.

Kegiatan Inti Eksplorasi, siswa mengamati tayangan video “merajut asa” yang ditayangkan oleh guru mengenai kehidupan sehari-hari sehingga mendapatkan perhatian yang antusias dari siswa. Setelah itu, siswa mengamati penjelasan guru mengenai materi menulis puisi bebas, dan bagaimana langkah-langkah menulis puisi bebas dengan menggunakan media video *reality show*.

Elaborasi, guru menumbuhkan keinginan belajar siswa dengan bertanya jawab mengenai pengertian puisi, struktur puisi, dan langkah-langkah menulis puisi bebas, sesuai dengan langkah pertama dalam media video *reality show*. Pada tahap mengumpulkan informasi guru bersama siswa mencoba menggali sesuatu yang sudah dialami siswa yang akan menjadi bahan dalam menulis puisi bebas. Selanjutnya, Siswa dan guru bersama-sama menentukan tema apa yang harus diambil oleh siswa untuk puisi yang akan dibuatnya.

Konfirmasi, siswa diberi kesempatan untuk menulis puisi bebas dengan menggunakan larik-larik puisi dan menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang tepat.

Kegiatan Akhir, yaitu mengomunikasikan siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Selanjutnya, guru menegaskan atau mengulangi kembali secara singkat materi pembelajaran yang telah disampaikan kepada siswa. Setelah menilai hasil kerja siswa, guru memberikan hadiah untuk puisi terbaik, dan peserta didik bersama-sama merayakan keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran, sesuai dengan langkah penggunaan media video *reality show* “*merajut asa*” *trans7*. Setelah siswa melewati tahap kegiatan inti. Kegiatan yang dilakukan pada tahap kegiatan akhir adalah guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Selanjutnya, guru memberikan penguatan materi. Guru dan siswa menutup kegiatan pembelajaran dengan do’a dan mengucapkan salam. Pada siklus II terlihat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Analisis Peningkatan Kemampuan Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi Bebas dengan Media Video *Reality Show* “*Merajut asa*” *Trans7* Siklus I dan Siklus II

Peningkatan keterampilan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi bebas dengan media video *reality show* ‘*merajut asa*’ *trans7* dapat dilihat dari hasil penilaian pada siklus I dan siklus II. Indikator pencapaian kompetensi siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi bebas dengan media video

reality show “merajut asa” trans7 adalah siswa mampu menulis larik-larik puisi tentang peristiwa yang pernah dialami, dan siswa mampu menulis dengan pilihan kata yang tepat. Nilai dari kedua indikator tersebut menjadi penentu nilai akhir yang didapat siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan media video reality show “merajut asa” trans7 dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi terhadap siswa kelas VIII SMP Tahfizhul Qur’an Amanah Ummah Kota Bandung , maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Langkah-langkah penggunaan media video reality show ‘merajut asa’ trans7 dalam pembelajaran menulis puisi bebas adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan Awal

- a) Guru mengucapkan salam
- b) Guru mengondisikan siswa di kelas agar tertib untuk memulai pembelajaran.
- c) Siswa bersama guru melakukan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai.
- d) Guru mengadakan apersepsi melalui tanya jawab seputar materi pokok, yaitu tentang menulis puisi bebas.
- e) Siswa menerima informasi kompetensi dasar, indikator, tujuan dan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan

2) Kegiatan Inti

Eksplorasi

- a) Siswa menggali informasi tentang menulis puisi bebas untuk menanamkan nilai ingin tahu
- b) Guru menjelaskan tentang menulis puisi bebas dengan penggunaan media video reality show “merajut asa“ trans7

Elaborasi

- a). Guru menyiapkan media video reality

show “merajut asa” trans7

- b) Siswa di bawa ke arah belajar mendengarkan dan melihat video yang ditayangkan oleh guru
- c) Siswa memperhatikan media video reality show “merajut asa” trans7 yang berkaitan dengan puisi bebas
- d) Siswa dan guru berdiskusi mengenai media video reality show
- e) Siswa membuat puisi bebas dengan tema peristiwa yang terdapat pada tayangan *reality show* “merajut asa” trans7
- f) Simpulan Konfirmasi
- g) Guru memberikan penguatan dan penilaian terhadap indentifikasi siswa untuk menanamkan nilai percaya diri
- h) Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan isi hatinya terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan untuk menanamkan nilai jujur
- i) Perumusan alat dan sumber pembelajaran

Kegiatan Akhir

- a) Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
 - b) Guru memberikan penguatan materi.
 - c) Guru menyampaikan pembelajaran yang akan datang.
 - d) Guru dan siswa menutup kegiatan pembelajaran dengan do’a.
2. Terdapat peningkatan kemampuan siswa kelas VIII SMP Tahfizhul Qur’an Amanah Ummah Kota Bandung setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi bebas dengan media video *reality show* “merajut asa” trans7. Pada siklus I, 10 siswa dari 28 siswa telah mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 18 siswa lainnya belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan siswa, yaitu seluruh siswa telah mampu mencapai KKM artinya terdapat peningkatan keterampilan siswa kelas VIII SMP Tahfizhul Qur’an Amanah Ummah Bandung setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi bebas

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan tentang penggunaan media video reality show “merajut asa” trans7 dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas terhadap siswa kelas VIII SMP Tahfizhul Qur’an Amanah Ummah Bandung, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian, langkah-langkah penggunaan media video reality show “merajut asa” trans7 dalam pembelajaran menulis puisi bebas cukup berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis puisi bebas. Oleh karena itu, disarankan agar hasil penelitian ini menjadi dasar pemikiran dan dapat dijadikan tolak ukur bagi langkah langkah pembelajaran yang lebih baik.
2. Hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran menulis puisi bebas dengan media video reality show ‘merajut asa’ trans7 mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi bebas disarankan menggunakan media video.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video reality show “merajut asa” trans7 dapat membantu siswa menemukan dan memilih kata yang tepat dalam menyusun larik-larik puisi. Dengan demikian media ini dapat menjadi alternatif untuk mempermudah siswa menyusun larik-larik dalam puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2010.*Penelitian Tindak Kelas*.Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Restianti, Cahyani Puji 2010. *Menulis puisi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Salis. 2010.*Reality Show “schizophrenia society”*.<http://salpsiko.blogspot.com/2010/02/reality-show-schizophrenia-society.html>. diunduh pada Selasa 25 April 2017
- Tarigan, Henry Guntur 2008. *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

PENERAPAN PEMBELAJARAN METODE KLOS UNTUK MENINGKATKAN KECEPATAN EFEKTIF MEMBACA (KEM) SISWA SMA DALAM MEMBACA ARTIKEL

Ai Mulyati, Dian Herdiyanti
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia
S-2 IKIP SILIWANGI
aimulyati102@gmail.com

Abstrak

Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kemampuan pada saat membaca cepat, untuk itu Kecepatan efektif membaca mempunyai peranan yang sangat penting. Tingkat keterbacaan seseorang atau siswa tergantung bagaimana melakukan kebiasaan membacanya. Apabila kemampuan membacanya kurang maka berdampak negatif pada pemahamannya. Untuk mengatasi solusi tersebut dibutuhkan usaha dan kreatifitas guru. Dalam hal ini peneliti menerapkan metode klos sebagai bahan dalam pembelajaran membaca untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dengan metode klos dalam dalam membaca artikel. Oleh karena itu aktivitas pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan metode klos dapat meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa.

Kata kunci : strategi pembelajaran Metode Klos, Kecepatan Efektif Membaca (KEM), Membaca artikel

PENDAHULUAN

Pembelajaran membaca baik yang dialami sendiri maupun yang diketahui selama ini, model pembelajarannya selalu mengacu pada apa yang ada pada buku paket. Teknik pengajaran membaca yang ada umumnya membaca pemahaman. Banyak teknik pengajaran yang selama ini tidak dipergunakan untuk melatih keterampilan membaca. Teknik-teknik itu antara lain teknik uji rumpang. Kenyataan yang terjadi di samping kemampuan dan keterampilan yang kurang pada siswa, pengajaran membaca selalu mengacu pada teknik yang ada pada buku tersebut. Dengan demikian para siswa beranggapan pengajaran membaca tujuannya semata-mata menjawab pertanyaan, mencari kata istilah yang sulit dan lain-lain. Hal ini dihadapi para siswa dengan proses yang amat lain.

Membaca sebuah syarat dan ketentuan seharusnya dilakukan dengan benar dan menyeluruh sesuai dengan arti dari membaca itu sendiri. (Sobari Teti, Azzahra Salamah Siti, 2018)

Peneliti berusaha mengungkap kecepatan efektif membaca (KEM) siswa, karena penulis sangat prihatin dengan KEM siswa di negara kita. Kalau di negara-negara maju seperti Amerika, seorang setara SMA di negara kita (Senior High School) dalam keadaan normal sudah memiliki kecepatan membaca minimal kurang lebih 250 kata permenit, dengan pemahaman isi bacaan minimal 70 %. Jika dihitung kecepatan efektif membacanya (KEM) = $250 \text{ kpm} \times 70 \% = 175 \text{ kpm}$. (Harjosujono, 1996)

Kalau di Amerika siswa setingkat SMA memiliki KEM terendah $\pm 175 \text{ kpm}$, maka di Indonesia masih tidak sedikit siswa SMA KEM tertinggi $\pm 175 \text{ kpm}$. Dari pengalaman peneliti membelajarkan siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Padalarang, ternyata hal tersebut di atas juga terjadi. Dengan KEM $\pm 175 \text{ kpm}$, lalu bagaimana bisa menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang diharapkan melalui berbagai media cetak dalam waktu yang relatif singkat.

Siswa dikatakan berhasil membaca (dalam kategori utama) kalau kecepatan membaca minimal 250 kpm dan kemampuan memahami bacaan minimal 70%, itu berarti siswa dikatakan berhasil membaca (tuntas) atau sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu jika Kecepatan Efektif Membaca (KEM) minimal 175 kpm. (Johirman, n.d.)

Peneliti mengambil penelitian dengan judul “ Penerapan Metode Klos untuk Meningkatkan Kecepatan Membaca (KEM) siswa SMA dalam Membaca Artikel “

Peneliti memilih metode klos untuk meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) karena metode klos dapat dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana dan untuk melatih keterampilan dan kemampuan membaca.

METODE

Metode Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), dibagi dalam tiga siklus dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penarikan sampel dilakukan dengan cara cluster sampling (sampel kelompok), artinya dalam menentukan sampel, peneliti memilih kelompok dalam hal ini kelas secara acak dan kemudian memasukkan semua siswa yang berada dalam kelas terpilih itu ke dalam sampel penelitian. (Arikunto, 2010)

Subjek penelitian penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa SMAN 2 Padalarang sedangkan sampel yang sekaligus dijadikan penelitian tindakan kelas adalah kelas XI IPS 4 tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 38 siswa. Penentuan subjek penelitian berdasarkan observasi awal yang menemukan permasalahan dalam pembelajaran keterampilan membaca.

Intrumen Penelitian (LKS, Soal Tes Tiap siklus). Prosedur penelitian diawali dengan pra tindakan yaitu mengadakan identifikasi metode klos dan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) kemudian baru dilaksanakan tindakan yang terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus tindakannya ada empat tahapan yaitu (1) persiapan/perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) analisis dan refleksi.

Rumus yang dipakai untuk mengetahui Kecepatan Efektif Membaca adalah sebagai berikut:

$$K/Wm \times B/SI = \dots Kpm$$

Keterangan

K = Jumlah kata yang dibaca

Wm = Waktu tempuh baca dalam satuan menit

B = Skor bobot perolehan tes yang dijawab dengan benar

SI = Skor ideal atau skor maksimal

Kpm = Kata per menit Siswa

(Mahanani, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

HASIL

Persiapan Tindakan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan salah satu perangkat dalam sebuah Proses Belajar Mengajar yang harus disiapkan guru. (Wikanengsih, 2)Nofiyanti, 3)Mekar Ismayani, 2015) maka persiapan awal yang dilakukan adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada silabus, mempersiapkan bahan ajar, bahan bacaan yang sesuai dengan metode klos dan Kecepatan Efektif Membaca (KEM), persiapan alat observasi, instrumen alat penilaian dan angket siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan dilakukan 2 kali tatap muka, dengan langkah berikut :

Siswa mencatat tujuan pembelajaran yang akan dicapai, Siswa dibagi kedalam dua kelompok, kelompok pertama yaitu kelompok yang absennya genap dan kelompok kedua yang absennya ganjil. Kelompok pertama dijadikan sebagai obyek peneliti sedangkan kelompok kedua kelompok pengamat atau pencatat waktu dan menghitung Kecepatan Efektif Membaca (KEM) responden,

Selanjutnya bergantian antara kelompok pertama yang semula sebagai responden berganti sebagai kelompok pengamat yang tugasnya mencatat waktu dan menghitung KEM responden, begitu juga kelompok yang semula sebagai pengamat berganti menjadi kelompok responden.

Kegiatan akhir siswa berikutnya berdiskusi tentang kendala-kendala meningkatkan KEM dengan menggunakan Metode Klos sebagai acuan refleksi.

Pembahasan

Membaca cepat dengan menggunakan metode klos ini, membuat siswa lebih antusias. Di awal pembelajaran siswa membuat kelompok dengan cara

menarik. Tiap siswa berpasangan absen yang ganjil dan absen yang genap saling berhadapan.

Jumlah siswa 38 siswa. Dalam pembelajaran membaca dengan metode klos aktifitas siswa didapatkan hasil sebagai berikut jumlah kata dalam wacana ± 630 kata. Dengan KEM (Keefektifan membaca) standar alat ukur yang digunakan 250-350 kata. Siswa diberi waktu 2 menit. Tetapi pada kenyataannya siswa belum cukup waktu dalam menyelesaikan bacaannya, sehingga peneliti menambahkan waktu 3 menit. Sehingga alat ukur berubah menjadi 150-200 kata per menit.

Pada awal pembelajaran guru sudah menerangkan tujuan dari pembelajaran dan memotivasi supaya keefektifan membaca siswa meningkat. Siswa dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok pengamat dan kelompok responden dengan pemodelan metode klos. Setelah selesai pembelajaran untuk kendala yang dialami siswa maka diadakan diskusi sebagai acuan refleksi pada siklus II.

Hasil dari uji kemampuan isi rumpang siklus I yaitu tingkat Independen 7 siswa 17,5%, Tingkat Instruksional 14 siswa 37,5% dan Tingkat Frustrasi 17 siswa 45%. Sementara KEM tertinggi yaitu 170 kpm dan KEM terendah 30 kpm, dengan rata-rata KEM 87 kpm. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 175 ke atas. Belum ada siswa yang tuntas.

Ada beberapa hal yang menjadi kendala pada saat membaca cepat yaitu masalah tingkat pengetahuan bahasa 32 siswa 80%, kemampuan kognitif 32 siswa 80% dan pengalaman membaca 38 siswa 90%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keefektifan Membaca dengan menggunakan metode klos, ada beberapa masalah yang dihadapi. Oleh karena itu perlu adanya refleksi untuk meningkatkan kecepatan membaca siswa, diantaranya : Perlu adanya peningkatan pengetahuan salah satunya dengan sering membaca Kamus Bahasa Indonesia dan teori kebahasaan, meningkatkan kognitif siswa dengan meningkatkan kepekaan mengerti dan memahami isi yang ada dalam suatu bacaan, siswa sering membaca untuk meningkatkan pengalaman membaca.

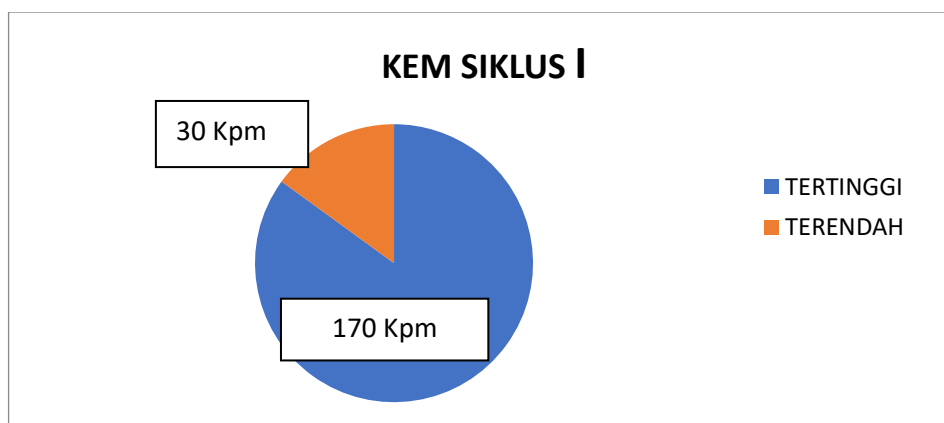
Peneliti mengganti wacana dengan mengkondisikan bahan bacaan yang faktual, aktual, lebih menarik dan menjadi daya tarik untuk pembaca, sehingga siswa senang membaca wacana tersebut.

Berdasarkan hasil refleksi diatas diharapkan ada perbaikan pada siklus II.

Tabel 1
 Hasil Uji Kemampuan Isian Rumpang
 Siklus I

Tingkat Kemampuan		
Indevenden	Instruksional	Frustasi
7 siswa	14 siswa	17 siswa
17,5%	37,5%	45%

Gambar 1
 Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Siswa
 Siklus I



SIKLUS II

HASIL

Persiapan Tindakan

Seperti yang sudah di rencanakan sebelumnya pada siklus II, peneliti mempersiapkan wacana yang aktual, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dibantu oleh satu orang pengamat dari guru mata pelajaran sejenis.

Pelaksanaan Tindakan

Langkah yang dilakukan peneliti pada pembelajaran siklus II yaitu guru menerangkan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, siswa di bentuk kedalam dua kelompok yaitu kelompok responden dan kelompok pengamat. Siswa yang memiliki absen ganjil membaca teks sedangkan absen genap mengukur tingkat keterbacaan siswa pasangannya. Setelah 2 menit teks diambil guru, kemudian siswa diberi teks lagi dengan teks yang sama tetapi dirumpangi sebanyak 15 rumpangan dengan waktu 10 menit.

Tahap selanjutnya kelompok yang semula sebagai responden berganti sebagai kelompok pengamat yang tugasnya mencatat waktu dan menghitung KEM responden, begitu juga kelompok yang semula sebagai pengamat berganti menjadi kelompok responden.

Pembahasan

Pada observasi dan evaluasi di siklus II ini kegiatan pembelajaran sangat kondusif. Guru menerapkan pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga kondisi kelas sangat bermakna dan menyenangkan. Sejalan dengan itu penilaian yang diterapkan adalah penilaian proses yaitu ketika siswa menerapkan metode klos untuk meningkatkan KEM.

Hasil kemampuan uji rumpang dalam siklus II yaitu 31 orang atau 77,5 %, pada tingkat instruksional sebanyak 5 orang atau 17,5 % dan pada tingkat frustrasi/gagal sebanyak 2 orang atau 5 %.

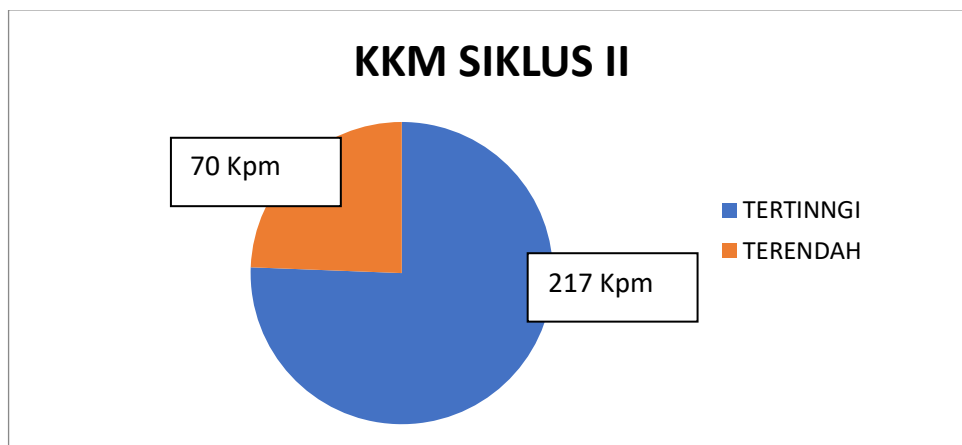
Kecepatan Efektif Membaca pada siklus II mengalami peningkatan Kem tertinggi 217 kpm dan terendah 70 kpm, dengan rata-rata 150 kpm. KEM siswa yang tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KEM=175 kpm ke atas) adalah 18 siswa atau 45 %, yang tidak tuntas 20 siswa atau 55 %.

Setelah di diskusikan kendala dalam membaca cepat maka dapat di klasifikasikan dalam 3 kelompok. yaitu tingkat pengetahuan bahasa, tingkat kemampuan kognitif, dan klasifikasi pengalaman membaca mulai menurun dengan jalan keluar yang sudah diterapkan. Tingkat pengetahuan bahasa siswa yang mengalami kendala di bidang itu hanya 10 siswa 30 %, dan di bidang kemampuan kognitif 16 siswa atau 40 %, dan pada pengalaman membaca 19 orang atau 47,5 %.

Tabel 2
 Hasil Uji Kemampuan Isian Rumpang
 Siklus II

Tingkat Kemampuan		
Indevenden	Instruksional	Frustasi
31 siswa	5 siswa	2 siswa
77,5%	17,5%	5%

Gambar 2
 Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Siswa
 Siklus II



SIKLUS III

HASIL

Persiapan tindakan

Pada siklus III merupakan pematangan pelaksanaan penelitian ini, pertama guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar dengan menggunakan bahan ajar dengan bacaan 250 kata dengan waktu membaca direncanakan hanya 1 menit. Lembar observasi untuk mengetahui KEM maupun angket untuk siswa juga dipersiapkan agar penelitian tindakan kelas ini bisa maksimal.

Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, siswa membentuk kelompok seperti pada siklus sebelumnya. Siswa yang nomor absen ganjil membaca teks non sastra, yang panjang wacana kurang lebih 250 kata dan waktu bacaan yang disediakan hanya 1 menit. Setelah 1 menit bacaan diambil oleh guru, kemudian siswa tersebut diberi teks lagi dengan teks yang sama tetapi ada rumpangan sebanyak 15 rumpangan dengan waktu yang disediakan 10 menit, Siswa yang nomor absen genap sebagai pengamat yang bertugas mengukur tingkat keterbacaan responden. Selanjutnya kelompok yang semula sebagai responden berganti sebagai kelompok pengamat dan kelompok yang semula sebagai pengamat berganti menjadi kelompok responden

Pembahasan

Siklus III merupakan pemecahan kendala-kendala yang sebelumnya ada baik segi pengetahuan bahasa, kognitif, dan pengalaman membaca.

Dari hasil observasi siswa teman sebaya, maupun dari pengamat (guru mata pelajaran sejenis) bahwa hasil uji kemampuan isian rumpang yaitu tingkat independen 38 siswa 100 %, tingkat instruksional 0 siswa 0 %, dan tingkat frustrasi/gagal 0 siswa 0 %.

Hasil observasi terekam Kecepatan Efektif Membaca (KEM) KEM tertinggi 250 kpm, KEM terendah 175 kpm, dan rata-rata 210 kpm. Jadi dari 38 siswa dalam Keefektifan membaca dengan batas 170kpm, dinyatakan tuntas semua.

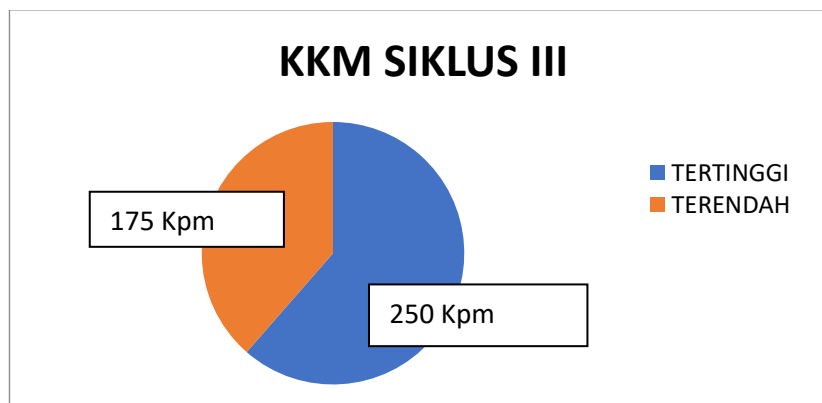
Setelah penelitian, peneliti memberikan angket kepada siswa tentang pelaksanaan pembelajaran dengan metode klos. Seluruh siswa merespon positif tentang metode klos untuk meningkatkan kecepatan membaca.

Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran sampai dengan siklus III keberhasilan.

Tabel 3
Hasil Uji Kemampuan Isian Rumpang
Siklus III

Tingkat Kemampuan		
Indevenden	Instruksional	Frustrasi
38 siswa	0 siswa	0 siswa
100%	0%	0%

Gambar 3
Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Siswa
Siklus III



PEMBAHASAN PENELITIAN

Bahasa Indonesia memiliki 4 aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Salah satu aspek keterampilan yaitu membaca. Membaca sangat penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, Keterampilan ini harus dimiliki siswa. Tetapi terkadang siswa malas untuk membaca, untuk mengantisipasi dan memberikan rangsangan terhadap siswa dalam membaca maka peneliti mengadakan penelitian untuk mengukur kemampuan membaca siswa dengan metode klos.

metode klos dapat dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan sebuah wacana yaitu (a) dapat dipakai untuk menguji tingkat kesukaran dan tingkat kemudahan suatu wacana. (b) dapat mengklasifikasikan pembaca menjadi 3 kelompok, yaitu: independen (tingkat bebas), instruksional (tingkat pengajaran), dan frustasi (gagal), (c) serta untuk mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan kemampuan siswa. (Kasmidjan, 1996)

Sejalan dengan itu beliau juga mengatakan teknik klos juga dapat dipakai untuk melatih keterampilan dan kemampuan membaca. Yang diperhatikan dalam melatih keterampilan dan kemampuan baca ialah : (a) dalam menggunakan isyarat sintaksis, (b) dalam menggunakan isyarat semantik, (c) dalam menggunakan isyarat skematis, (d) dalam menggunakan jumlah kosakata, (e) dalam melatih

daya nalar pembaca, serta (f) dalam melatih pemahaman bacaan. (Drs. Kasmidjan, 1996)

Pada awal pembelajaran peneliti menerangkan tentang metode yang akan digunakan dalam mengukur kecepatan Efektif membaca siswa yaitu dengan menggunakan metode klos, siswa tertarik untuk mempelajari metode tersebut. Selain itu siswa bisa berdiskusi dan berpendapat tentang kendala-kendala yang mereka hadapi pada saat melakukan perhitungan membaca (KEM).

Pelaksanaan refleksi dengan jalan diskusi kelompok maupun diskusi kelas telah teruji bahwa kendala-kendala KEM harus segera diatasi agar KEM siswa meningkat.

Menurut (Harjosujono, 2010) Kendala-kendala KEM meliputi : lemahnya pengetahuan bahasa, kurangnya kemampuan kognitif, dan pengalaman membaca yang memprihatinkan. Masalah pengetahuan bahasa jalan keluarnya siswa diharapkan sering membaca kamus bahasa Indonesia, dan untuk kemampuan kognitif, siswa diharapkan meningkatkan daya nalar dan kepekaan untuk mempermudah memahami isi/pesan yang terkandung dan yang terakhir yaitu pada kendala pengalaman membaca diharapkan siswa sering membaca karena seseorang yang sering membaca KEMnya jauh berbeda dengan orang yang jarang membaca. Itu berarti bahwa untuk mencapai tujuan perlu melihat sebab, kalau sudah tahu sebab, baru melangkah mencari jalan keluar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa kecepatan membaca siswa rendah karena membaca yang selama ini tidak di arahkan untuk melatih keterampilan membaca, dan model pembelajarannya selalu mengacu pada buku yang ada, sehingga para siswa beranggapan pengajaran membaca tujuannya semata-mata menjawab pertanyaan, mencari kata/istilah yang sulit dan lain-lain. Hal ini dihadapi siswa dengan proses yang amat lambat.

Metode Klos menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, serta menguji keterampilan siswa dalam membaca.

Selain itu metode klos dapat digunakan untuk mengukur suatu wacana bisa dijadikan referensi bahan bacaan kepada siswa atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Drs. Kasmidjan. (1996). No Title. In *Teori Membaca* (p. 68). Surabaya.
- Harjosujono, A. S. (1996). *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Menengah Umum. Bagian Proyek Penataran Baru SLTP Setara D.III.
- Harjosujono, A. S. (2010). *membaca 2*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Menengah Umum. Bagian Proyek Penataran Baru SLTP Setara D.III.
- Johirman. (n.d.). MENINGKATKAN KECEPATAN EFEKTIF MEMBACA (KEM) DENGAN MENGGUNAKAN METODE KLOS SISWA KELAS XI IPA 2 SMA NEGERI 6 BENGKULU SELATAN Johirman, 22–32.
- Kasmidjan, D. (1996). *Teori Membaca*. Surabaya: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Mahanani, T. (2018). Peningkatan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) Siswa Kelas XI SMAN 1 Blitar Pada Mapel Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Klos, 2(2), 150–156.
- Sobari Teti,Azzahra Salamah Siti, A. isahrin K. (2018). Pengaruh Kompleksitas Bahasa Terhadap Minat Baca Syatat dan Ketentuan di Situs Jejaring Sosial. *Jurnal Ilmiah Program Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia., Parole*. Wikanengsih, 2)Nofiyanti, 3)Mekar Ismayani, 4)Indra Permana. (2015). ANALISIS RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA (Studi terhadap RPP yang Disusun Guru Bahasa. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 2(1), 128–136. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.2378-09.2009>

SIKAP PEMERTAHANAN BERBAHASA INDONESIA
DI ERA INDUSTRI KREATIF**Ari Kartini****Institut Pendidikan Indonesia Garut**

arikartini00@gmail.com

ABSTRAK

Industri kreatif menuntut adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih guna meningkatkan daya saing bangsa. Bahasa sebagai alat komunikasi tentunya mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencapai sebuah tujuan. Selain bidang ekonomi, politik, pendidikan, dan yang lainnya bahasa Indonesia harus ikut andil berkembang. Hal ini diharapkan agar bahasa Indonesia tetap mencerminkan jati diri bangsa sebagai bahasa Nasional dan bahasa Kenegaraan. Bahasa Indonesia tidak boleh merosot dan tergantikan oleh bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris. Untuk menjaga kelestariannya tentu saja para penutur harus mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang didasari pada sikap setia menggunakan bahasa Indonesia, Bangga menggunakan bahasa Indonesia, dan sadar akan aturan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Selain sikap para penutur yang harus diperhatikan, perkembangan kosa kata bahasa Indonesia harus selalu dilakukan. Perkembangan bahasa itu dapat dilakukan dengan memberdayakan kosakata yang sudah ada dan mengindonesiakan kosakata asing yang belum ada dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Sikap Pemertahanan Bahasa Indonesia, Industri Kreatif 4.0

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang semakin meroket mendorong perubahan zaman ikut berkembang, apalagi saat ini sudah masuk pada era revolusi industri kreatif. Menurut Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Kabinet Kerja) Airlangga Hartarto dikutip dari Glienmourinsie (2016), INDUSTRI KREATIF menjadikan proses produksi berjalan dengan internet sebagai penopang utama. Semua obyek dilengkapi perangkat teknologi yang dibantu sensor dan mampu berkomunikasi sendiri dengan sistem teknologi informasi. Berkenaan dengan komunikasi tentu saja tidak terlepas dari yang namanya bahasa, sampai saat ini kita ketahui bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang paling tepat. Oleh karena itu, beberapa permasalahan muncul berkenaan antara perkembangan industri kreatif dengan pengguna bahasa.

Bahasa yang diatur dalam undang-undang no 24 tahun 2009 tentang BBLNLK ada tiga jenis, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Kaitannya dengan aturan ini secara otomatis masyarakat harus mampu memahami dan menggunakan ketiga bahasa tersebut. Inilah yang kemudian munculnya beberapa masalah dalam berbahasa. “Masalah pertama yang terjadi adalah, para penutur bahasa daerah di Indonesia mesti berhadapan dengan tuntutan untuk menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia, yang menjadi media komunikasi dalam layanan-layanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya; tantangan kedua yang dihadapi adalah para penutur harus mempelajari bahasa asing pada berbagai situasi komunikasi. Namun, masalah yang sebenarnya terjadi adalah bukan pada dua tantangan situasi berbahasa tadi, yang memang dianggap wajar dan mesti dihadapi oleh setiap penutur bahasa dalam situasi multilingual manapun. Masalah terbesarnya adalah apakah perilaku berbahasa penutur akan menyiratkan luntarnya jati diri penutur, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia” (Aziz: 2012). Di era industri kreatif ini, masyarakat dituntut untuk kreatif mampu meningkatkan daya saingnya sesuai keahlian. Namun, mereka pun harus tetap mempunyai sikap positif terhadap bahasa pertama dan bahasa keduanya.

Jika Indonesia akan hadir sebagai salah satu kekuatan budaya global (*global-tribe*) di dunia dan kawasan Asia Pasifik, bahasa Indonesia harus terus berkembang dan kosakatanya harus siap menerima peran yang demikian. Bahasa Indonesia melalui kosakatanya harus tetap menjadi bahasa yang unik di tengah dunia global dan mampu menjadi bahasa yang ilmiah, lugas, indah, dan lincah dalam mengungkapkan gagasan dan pikiran penuturnya. Untuk memenuhi kebutuhan kata dan konsep yang belum dimiliki, bahasa Indonesia tetap membutuhkan kosakata bahasa daerah dan bahasa asing untuk pengayaan bahasa Indonesia. Agar hal itu terwujud, bahasa Indonesia telah memiliki pedoman—alih-alih-- politik bahasa yang bersifat terbuka, bukan bersifat defensif (Syamsuri; 2013). Sikap berbahasa penutur akan mampu mempertahankan bahasa yang digunakannya sehingga bahasa tidak akan

punah. Penelitian sikap berbahasa pernah dilakukan kepada penutur di daerah pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa ibu sudah mulai tidak digunakan di lingkungan pesantren tersebut. Bahasa yang wajib digunakan dalam komunikasi lisan baik situasi resmi atau non-resmi adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris, sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan sebagai pendukung komunikasi. Realita ini menunjukkan banyak masyarakat sekitar sudah tidak memahami bahasa ibunya (Kartini; 2013). Penelitian lain dilakukan pada pemilihan kosa kata untuk pemberian nama perumahan di satu daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahasa yang digunakan lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia (Kartini; 2014).

Pemilihan bahasa memang menjadi salah satu pertimbangan yang dilakukan oleh penutur terutama pada bidang industri. Hal ini dikarenakan mereka merasa yakin bahwa dengan menggunakan bahasa Inggris akan lebih menjual. Namun, sesungguhnya apabila kita mengkaji lebih dalam mengenai kosakata bahasa Indonesia dalam KKBI, banyak sekali kosa kata yang belum diketahui masyarakat banyak dan terdengar asing apabila digunakan. Kosa kata yang identik menunjukkan kecendekiaan masih belum banyak digunakan oleh masyarakat. Dalam kajian literasi ini akan memaparkan bagaimana kondisi bahasa yang digunakan para pengguna industri dan bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai warga negara Indonesia.

B. Bahasa Indonesia sebagai Wahana ilmu pengetahuan dan pengembangan Ipteks

Perkembangan zaman ikut menuntut bahasa untuk berkembang dan menyesuaikan dengan kondisi zaman saat ini. Hal ini sesuai dengan hakikatnya bahasa bersifat dinamis dan produktif. Dikatakan dinamis karena bahasa dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini. Bahasa itu produktif, artinya bahwa bahasa akan terus berkembang dan bertambah kosa katanya sesuai kebutuhan saat ini.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional mempunyai fungsi sebagai pengembang IPTEKS, artinya bahasa Indonesia mempunyai peranan penting

dalam menyongsong keberhasilan bangsa dan negara untuk mampu bersaing pada kelas ASIA dan dunia. Seperti halnya yang kita ketahui saat ini bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa se-ASIA Timur. Danzel Carr dalam karangannya berjudul ‘*Some Problems Arising from Linguistic Eleutheromania*’, dalam *The Journal of Asian Studies, Volume XVII: Number 2, February 1958* memberikan penilaian terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris: “*English and the Bahasa Indonesia are pre-eminently fitted to be world languages. English needs a good spelling system and Indonesian needs a generation or two adequate synonymic stabilization and differentiation. I am willing to wager that Indonesian will achieve its part of this goal earlier*”. Penilaian yang diberikan Profesor tersebut mengindikasikan bahwa bahasa Indonesia luar biasa cocok untuk menjadi bahasa dunia dan bahasa cendikia seperti halnya bahasa Inggris (Zabadi: 2013).

Pernyataan di atas membuktikan bahwa bahasa Indonesia akan mampu menjadi bahasa dunia apabila perkembangannya dilakukan dengan baik. Perkembangan tersebut dapat dilakukan dengan menambahkan kosa kata baru yang belum mempunyai padanan kata dari bahasa kelas dunia yaitu bahasa Inggris. Kecanggihan teknologi saat ini menggunakan bahasa Inggris sehingga bahasa yang diingat dan digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah bahasa Inggris. Contoh; kata *download, upload, HP, SMS, E-mail*, dan banyak lagi. Saat ini badan pengembangan bahasa sudah mengkaji dan menetapkan beberapa padanan kata dari kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia, seperti *unduh, telepon seluler, surel*, dan sebagainya. Namun, sampai sejauh ini masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia yang sudah diakui di tingkat Asia sudah selayaknya dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat Indonesia sebagai identitas diri. Untuk mewujudkan cita agar bahasa kebangsaan kita ini digunakan dalam menuangkan pikiran cendikia, pembinaan, pengembangan, dan pemeliharaan terhadap bahasa Indonesia harus tetap dilakukan. Upaya yang dapat dilakukan untuk menggapai hal tersebut adalah dengan memberdayakan kosakata yang

sudah ada dan mengindonesiakan kosakata asing yang belum ada dalam bahasa Indonesia (Zabadi; 2013).

1. Pemberdayaan Kosakata

Cluttrebuck (2003) dalam bukunya *The Power of Empowerment* mengatakan bahwa hukum pemberdayaan berbunyi “tidak ada seorang pun dapat diberdayakan oleh orang lain; individu-individu harus memberdayakan diri mereka sendiri” (Zabadi; 2013). Apabila pernyataan ini dikaitkan dengan pengguna bahasa Indonesia, maka mengandung arti bahwa bahasa Indonesia akan terus ada dan berkembang apabila penuturnya setia menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Asing terutama bahasa Inggris sudah menjadi hal yang wajar di negeri Indonesia, apalagi di kota-kota besar. Bukan hanya para pejabat, ibu rumah tangga dan masyarakat kelas menengah pun sepetinya lebih bergengsi menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia. Realita yang terjadi tentu saja belum menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Masyarakat boleh menggunakan bahasa Inggris apabila di dalam bahasa Indonesia belum ada padanannya. Oleh karena itu, langkah lebih bijak bila kita menggunakan bahasa Indonesia dibanding bahasa Inggris. Di bawah ini contoh kosa kata bahasa Inggris yang banyak digunakan oleh masyarakat padahal terdapat padanannya di dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<i>Stakeholder</i>	Pemangku (Pemilik) Kepentingan
<i>Breafing</i>	Taklimat
<i>Talk show</i>	Gelar Wicara
<i>Dubbing</i>	Sulih Suara
<i>Download</i>	Unduh
<i>Upload</i>	Unggah
<i>Online</i>	Daring (Dalam Jaring)
<i>E-mail</i>	Pos-El/Su-Rel

<i>Mouse</i>	Tetikus
<i>Hyperlink/Link</i>	Pranala
<i>Ganget</i>	Gawai
<i>Microphone</i>	Pelantang
<i>Offline</i>	Luring
<i>Babysister</i>	Pramusiwi
<i>Selfie</i>	Swafoto
<i>Passion</i>	Renjana
<i>Headset</i>	Pelantang Telinga

2. Pemadanan Kata dan Istilah Asing

Upaya pemadanan telah banyak dilakukan oleh ilmuwan (*scientist*), pakar, (*expert*) dan pandit (*scholar*), di Indonesia pemadanan kata dikembangkan oleh badan bahasa. Pemadanan kata dan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui penerjemahan, penyerapan, atau melalui gabungan penerjemahan dan penyerapan (PUPI, 2008). Penerjemahan dapat dilakukan melalui penerjemahan langsung (misalnya *bonded zone* menjadi kawasan berikat dan *supermarket* menjadi swalayan) dan penerjemahan dengan perekaan (*invention*) (misalnya, *survive* menjadi *sintas* dan *catering* menjadi *jasa boga*).

Penyerapan kata dan istilah asing menjadi kata dan istilah Indonesia dapat dilakukan melalui empat cara. *Pertama*, dengan penyesuaian ejaan dan lafal. Misalnya, *camera* dan *microfon* diserap menjadi *kamera* dan *mikrofon*. *Kedua*, dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal. Misalnya, *file* menjadi *fail*. *Ketiga*, dengan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi lafalnya disesuaikan. Misalnya, *bias* dan *nasal* menjadi *bias* dan *nasal* (ejaan kedua kata bahasa asing tersebut tidak perlu diubah atau disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia, ejaannya diserap utuh), tetapi lafalnya harus disesuaikan dengan lafal bahasa Indonesia, yaitu {bias} dan {nasal}, bukan {bīōs} dan {nâsōl} seperti lafal bahasa Inggris). *Keempat*, dengan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal (penyerapan utuh). Misalnya, *allegro moderato*, *divide et impera*, *Aufklärung*, *dulce et utile*, *esprit de corps*, *vis-à-vis* yang jika ditulis miring dalam bahasa Indonesia (Zabadi; 2013).

C. Sikap Pemertahanan Bahasa di era Revolusi INDUSTRI KREATIF

Sikap sangat berkaiatan erat dengan perilaku, boleh dikatakan bahwa sikap merupakan cerminan dari perilaku. Sarwono (2010: 201) menerangkan bahwa sikap dinyatakan dalam tiga komponen yang disingkat dengan ABC, yaitu *Affect*, *Behaviour*, dan *Cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang dan tak senang), *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari), dan *Cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus dan tidak bagus). Sikap berbahasa merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari.

INDUSTRI KREATIF menuntut masyarakat untuk menguasai dunia *digital*. Namun, walaupun demikian sikap positif dalam berbahasa harus tetap dijaga untuk menunaikan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Ciri dari sikap positif dan negatif seseorang terhadap bahasa itu diungkapkan oleh Garvin dan Mathiot (Chaer: 2004;152) yaitu: ciri sikap positif terhadap bahasa adalah kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa. Apabila ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang dan melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri seseorang. Tiada gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda bahwa salah satu kesetiaan bahasanya mulai melemah yang bisa berlanjut bahasa itu hilang sama sekali.

1. Setia Berbahasa Indonesia

Setia berbahasa Indonesia adalah suatu sikap positif berbahasa yang tetap berpegang teguh untuk memelihara, menjaga, dan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta berusaha membina dan mengembangkan bahasa Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan global dan mencegah pengaruh asing yang berlebihan. Kesetiaan dalam berbahasa menunjukkan sikap positif terhadap bahasa yang menjadi jati diri seseorang. Apabila diperhatikan dengan seksama, saat ini pemilihan kosa kata dalam berkomunikasi baik lisan ataupun tulisan masih ada yang belum menunjukkan setia terhadap bahasa Indonesia.

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<i>Stakeholder</i>	Pemangku (Pemilik) Kepentingan
<i>Breafing</i>	Taklimat
<i>Talk show</i>	Gelar Wicara
<i>Dubbing</i>	Sulih Suara
<i>Download</i>	Unduh
<i>Upload</i>	Unggah
<i>Online</i>	Daring (Dalam Jaring)
<i>E-mail</i>	Pos-El/Su-Rel
<i>Mouse</i>	Tetikus
<i>Hyperlink/Link</i>	Pranala
<i>Ganget</i>	Gawai
<i>Microphone</i>	Pelantang
<i>Offline</i>	Luring
<i>Babysister</i>	Pramusiwi
<i>Selfie</i>	Swafoto
<i>Passion</i>	Renjana
<i>Headset</i>	Pelantang Telinga

2. Bangga Berbahasa Indonesia

Bangga berbahasa Indonesia adalah suatu sikap positif berbahasa yang menganggap bahwa tiada cela berbahasa Indonesia, merasa berbesar hati dan gagah dengan lebih mengutamakan bahasa Indonesia daripada bahasa lainnya, menjunjung bahasa persatuan ialah bahasa Indonesia, dan menggunakan bahasa Indonesia penuh kebanggaan dan kesadaran sebagai jati diri bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat.

Bahasa Indonesia	Sinonim
Biasa-Biasa saja	Semenjana
Kaca Pembesar	Suryakanta
Mengobrol dengan diri sendiri	Senandika
Penjara	Terungku
Debat	Sawala
Polisi tidur	Marka Kejut
Jiplak	Plagiat
Kokoh	Bedegap
Berjatuhan	Rebas
Calak	Sinonim: Bagus; Cemerlang
Syak	Kurang percaya diri; curiga; ragu-ragu
Meningkatkan	Revitalisasi
Air yang keluar dari bangkai mayat	Danur

3. Sadar Kaidah Bahasa Indonesia

Sadar kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama patuh menggunakan kaidah bahasa Indonesia untuk ragam tulis dan baku, tidak sembarangan menggunakan bahasa Indonesia, dan dapat mengangkat harga diri sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat. Berkenaan dengan sikap sadar ini adalah adanya pengetahuan yang dimiliki untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan benar sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam hal ini aturan itu dimaknaisesuai aturan EBI dan KBBI. Contoh penggunaan bahasa Indonesia yang belum sesuai aturan;

Bahasa Indonesia yang tidak tepat	Seharusnya
Selamat Dirgahayu HUT RI ke-65 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Dirgahayu Republik Indonesia • Selamat Hari Ulang Tahun Republik Indonesia
Untuk mempersingkat waktu, mari kita mulai acara ini	Untuk mengefektifkan waktu, mari kita mulai acara ini
Para Bapak-Bapak dan ibu-ibu yang saya hormati	<ul style="list-style-type: none"> • Para Bapak dan ibu yang saya hormati • Bapak dan Ibu yang saya hormati.
Waktu dan tempat kami persilahkan kepada Bapak Ali M.Pd untuk membuka acara ini.	• Kepada Bapak Ali M.Pd. disilakan untuk membuka acara ini.
Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.	• Atas perhatian Bapak/Ibu/Saudara, saya ucapkan terima kasih.

Pada prinsipnya kesadaran yang dimaksud untuk memenuhi sikap positif berbahasa Indoensia adalah mencoba untuk mempelajari dan mengaplikasikannya pada saat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Akan tetapi hal yang harus diperhatikan adalah sadar berbahasa bukan hanya hanya menuntut penggunaan bahasa ssesuai aturan baku saja melainkan sesuai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

D. Penutup

Perkembangan teknologi di era Industri Kreatif 4.0 tidak perlu dijadikan alasan untuk meninggalkan bahasa Indonesia. Masyarakat dapat tetap bersaing dan meningkatkan kreativitasnya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Masyarakat yang memandang bahasa sebagai bagian yang paling hakiki dari budaya intinya akan berupaya sekuat tenaganya untuk melestarikan bahasanya, sebab ia merupakan bagian terpenting dari eksistensinya sebagai warga masyarakat tersebut (Azis; 2012). Sikap positif terhadap bahasa Indonesia harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia sebagai bukti kecintaan terhadap tanah air. Melestarikan bahasa Indonesia sama dengan mengangkat harga diri bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia akan terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Kosakata yang tidak ada dalam bahasa Indonesia dapat dicari padanannya dengan memberdayakan kosakata yang sudah ada dan mengindonesiakan kosakata asing yang belum ada dalam bahasa Indonesia.

E. Datar Pustaka

- Aziz, A. (2012). *Budaya Inti, Sikap Bahasa, Dan Pembangunan Karakter Bangsa: Kasus Penutur Empat Bahasa Daerah Di Indonesia*. <http://aminudin.staf.upi.edu/2012/02/17/budaya-inti-sikap-bahasa-dan-pembangunan-karakter-bangsa-kasus-penutur-empat-bahasa-daerah-di-indonesia/#more-13>. 28 April 2013.
- Chaer, A., & Leoni, A.. (2004). *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Glienmourinsie, D. (2016). *Industri Nasional Harus Siap Hadapi Era INDUSTRI KREATIF*. <https://ekbis.sindonews.com/read/1141743/34/industri-nasional-harus-siap-hadapi> eraindustri-40-1474630359, Diakses pada 1 Desember 2018.
- Kridalaksana, H. (1985). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Mar'at. (1984). *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Bandung; Ghalia Indonesia.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2008. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Prasetyo, Hoedi. (2017). *Perkembangan Keilmuan Teknik Industri menuju era INDUSTRI KREATIF*. http://idec.industri.ft.uns.ac.id/wpcontent/uploads/2017/11/Prosiding2017_ID069.pdf. Diakses pada 1 Desember 2018.
- Sarwono, S. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta; Raja Grafindo.

Syamsuri, Andi Sukri. (2013). Bahasa Indonesia Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan Dan Wahana Ipteks; Pembentukan Istilah sebagai Salah Satu Usaha Mewujudkannya. https://mafiadoc.com/kumpulan-makalah-kbi-xsubtema-1pdf-badan-pengembangan-_59ca52491723ddb30bf585e.html. Makalah dipresentasikan pada Kongres Bahasa X di Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta, 28 – 31 Oktober 2013. Diakses pada 2 Desember 2018.

Undang-undang RI no. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, Lagu Kebangsaan (BBNLNLK).

Zabadi, Fairul. (2013). Kosakata Bahasa Indonesia Sebagai Pengungkap Pikiran Cendikia: Peluang, Kendala, dan Strategi. https://mafiadoc.com/kumpulan-makalah-kbi-xsubtema-1pdf-badan-pengembangan-_59ca52491723ddb30bf585e.html. Makalah dipresentasikan pada Kongres Bahasa X di Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta, 28 – 31 Oktober 2013. Diakses pada 2 Desember 2018.

STEREOTYPE PEREMPUAN PADA TOKOH DALAM NOVEL KELIR SLINDET KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA

Barrin Putra Azharin¹, Herman J Waluyo², Nugraheni Eko Wardani³
Pascasarjana FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

barrin.p.a@student.uns.ac.id

Abstrak

Cap tetap untuk safitri yang menolak ketika dilamar beberapa orang berada menambah gunjingan miring terhadapnya yang dianggap jual mahal. Sejalan itu beberapa penolakan ketika ketika banyak orang dari berbagi kalangan mencoba melamar safitri. Ia tetap ingin menyanyi dan belum memikirkan untuk menikah. Pandangan gender melihat ini bahwa ketika perempuan dilamar hendaknya tidak menolak. Membenturkan dengan budaya dan narasi kepercayaan agama menjadi dalih untuk menikahi perempuan yang usianya masih muda seperti Safitri. Di tengah masyarakat dengan budaya turun temurun bahwa perempuan menjadi objek yang selalu kalah. Mengkuliti novel Kelir Slindet dengan mengangkat sisi stereotype pada tokoh perempuan menegaskan bahwa budaya memberi cap tetap pada perempuan masih banyak terjadi.

Kata Kunci: Stereotype, Gender, Kelir Slindet

Pendahuluan

Stereotype merupakan cabang dari teori besar feminisme yang mana mengambil sudut pandang dari patriarki. Feminisme sendiri memiliki cabang-cabang dalam pendekatannya kesemua cabang memiliki satu cita-cita yang sama mendobrak sistem patriarki yang dianggap banyak merugikan kaum perempuan.

Sebelum masuk pada diskursus feminisme ini penting untuk melacak pengertian apa itu gender. Guna tidak adanya penafsiran yang rancu dalam penelitian ini. Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (sex), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata ‘gender’ berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘jenis kelamin’ (Echols dan Shadily, 1983: 265). Kata ‘gender’ bisa diartikan

sebagai ‘perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku (Neufeldt (ed.), 1984: 561).

Secara terminologis, ‘gender’ bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Lips, 1993: 4). Definisi lain tentang gender dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurutnya, ‘gender’ adalah pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Showalter (ed.), 1989: 3). Gender bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Umar, 1999: 34). Lebih tegas lagi disebutkan dalam *Women’s Studies Encyclopedia* bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Mulia, 2004: 4).

Barret dan Phillips (1992), menyatakan feminisme 1970-an menganggap seseorang dapat menentukan penyebab penindasan perempuan. Para feminis dibedakan secara substansial menurut apa yang mungkin menjadi penyebab-kontrol pria atas kesuburan perempuan, sistem patriarki dalam warisan, kebutuhan kapitalisme akan tenaga kerja yang aptuh-tetapi nyata-nyata bukan pertanyaan tentang gagasan penyebab itu sendiri. Bukan pula adanya kesulitan dengan gagasan penindasan yang tampaknya telah memiliki aplikasi pembuktian diri. Juga penting adalah asumsi yang dianut oleh sebagian besar feminis bahwa penyebab yang dicari pada tingkatan struktur sosial.

Stereotype perempuan dengan segala feminitasnya dan penggunaan persaan ketimbang rasio menjadi salah satu paling diunggulkan untuk mematahkan semangat perempuan dalam ilmu pengetahuan. Ilmu eksakta yang mementingkan rasionalitas dijauhkan dari perempuan. Perempuan dipaksa untuk lebih tertarik pada ilmu sosial dan urusan domestik. Semua ini tidak terlepas dari konstruksi kerja berdasarkan jenis kelamin *sex based division of labor* (Saguni, 2014:195).

Sejarah perbedaan gender antara seorang pria dengan seorang wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Dengan proses yang panjang ini, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi. Inilah sebenarnya yang menyebabkan awal terjadinya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat (Marzuki, 2014:3).

Gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak seseorang. Jelasnya, gender akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Akhirnya, genderlah yang banyak menentukan seseorang akan menjadi apa nantinya.

Salah satu jenis stereotype bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang bersumber dari pandangan (stereotype) yang dilekatkan pada mereka. Ada berbagai cara untuk memandang perkembangan gender. Beberapa menekankan faktor biologis dalam perilaku laki-laki dan perempuan yang lain menekankan faktor sosial atau kognitif. Menurut LeDoux dalam Santrock (2009:202), Pendekatan biologis menjelaskan perbedaan dalam otak perempuan dan laki-laki. Satu pendekatan berfokus pada perbedaan antara perempuan dan laki-laki di dalam corpus collosum, sekumpulan sel saraf yang menggabungkan dua belahan otak. Corpus collosum pada perempuan lebih besar daripada pada laki-laki dan ini menjelaskan mengapa perempuan lebih sadar dibandingkan dengan laki-laki tentang emosi mereka sendiri dan emosi orang lain.

Pelebelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan stereotip. Akibat dari stereotip ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Salah satu bentuk stereotip ini

adalah bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali stereotip yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada umumnya kaum perempuan, sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, dan merugikan kaum perempuan

Novel merupakan Karya sastra. Karya sastra tidak bermula dari kefakuman. Pengarang biasanya menggunakan lingkungan kehidupan sosial sebagai sumber inspirasi dalam menghasilkan Karya sastranya. Oleh karena itu, Karya sastra dapat mengungkapkan kepercayaan, budaya, kebiasaan, agama, dan tradisi yang ada dalam masyarakatnya. Yang mana akan menjadi pilihan pengarang (kepercayaan, budaya, kebiasaan, agama, dan tradisi) tergantung pada imajinasi, tendensi, dan sikap pengarangnya. Jadi, Karya sastra dapat dipandang sebagai penafsiran atau idealisasi terhadap kehidupan sosial yang dituangkan sastrawan ke dalam komposisi dan struktur yang imajinatif. Makna karya sastra tidaklah secara sepihak ditentukan berdasarkan apa yang tertulis atau apa yang dimaksudkan pengarang, dibatasi oleh para ahli bahasa, tetapi juga oleh harapan yang dibawa pembaca dalam proses penafsiran seperti yang dirumuskan paham resepsi sastra. Karya sastra merupakan hasil dialog antara teks dan pembaca, (Selden 1989:121, dalam Allen 2004).

Pradopo (2013: 11) mengemukakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yaitu melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Disamping pengertian novel, ada juga yang membedakan dan menyamakan pengertian roman dan novel. Novel diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang isinya diringkas.

Karya sastra tentang kehidupan sosial hanya akan berarti kalau terusmenerus dibaca dan dikaji karena hanya dengan demikian dia bisa memberikan makna terhadap kehidupan yang menjadi sumber inspirasinya (Desi, 2012:3)

Pembahasan

Novel Kelir Slindet (KT) dan Telembuk karya Kedung Darma Romansa (KDR) merupakan novel dengan jalan cerita realis yang digambarkan di sebuah desa bernama Cikedung yang merupakan wilayah kabupaten Indramayu. Pengarang menampilkan jalan cerita dengan kompleks alur yang tertata rapi dan karakter tokoh yang begitu kuat. Kenapa kedua novel ini dijadikan untuk penelitian dengan mengambil diskursus stereotype tokohnya.

Kembali lagi pada judul yang telat dirumuskan tentang novel ini. Novel pertama berjudul Kelir Slindet mengambil dari nama hewan sejenis kerang yang biasanya ditemui di pantai. Lalu kenapa judulnya mengambil itu. Pengarang sedikit menjelaskan kenapa nama hewan itu populer di daerah Pesisir Pantai Utara tidak sebagai makanan saja melainkan untuk melabeli anak remaja yang sudah menajajakan dirinya sebagai Pekerja Seks Komersial. Kata kelir slindet identik dengan kemalauan wanita (Vagina). Oleh karena itu nama ini akan menjadi sorotan untuk remaja yang dicap nakal. Kemudian selaras dengan novel selanjutnya Telembuk merupakan penyebutan yang sama untuk Perempuan dewasa yang menjual dirinya pada hidung belang.

Kedua novel ini tepat untuk dibedah dengan pisau analisi gender yang lebih spesifik tentang stereotype pada perempuan yang menjadi KS dan Telembuk. Bagaimana muasal cap itu diberikan apa memang keadaan yang mengharuskan untuk menerima cap tersebut. Safitri adalah anak dari Saritem seorang Telembuk. Tetapi Safitri memiliki bakat dalam suaranya yang diyakini oleh ibunya menurun dari nenek buyutnya yang juga seorang sinde terkenal dulunya di Cikedung. Keyakinan itu tidak sejalan dengan Sukirman ayah Safitri.

“anak Telembuk, tetap telembuk! Ngimpi jadi orang terkenal!” Ketus Sukirman. “mulutmu sobek! Kirik! Anak punya kemauan keras, sedikitpun tidak didukung. Kalau aku Telembuk, setiap tidur denganku kamu harus

bayar! Uang dariku saja kamu habiskan berdua dengan Santi, Telebuk Sialan itu!” (KS-21)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan rumah tangga yang dialami tokoh. Bakat Safitri tidak didukung oleh Sukirman. Dan beranggapan bahwa anak dari seorang Telebuk bakal menjadi Telebuk juga tidak jauh dari ibunya. Kehidupan di Cikedung memang serba sulit ekonomi dan pendidikan rendah menjadi faktornya. Laki-laki kebanyakan kerja di sektor sawah sebagai buruh dengan upah minim. Itu yang mengakibatkan istri-istri mereka membantu bekerja demi berlangsungnya kehidupan rumah tangga. Ada yang menjadi TKI diluar negeri. Pekerja buruh di Kota-kota besar seperti Jakarta. Dan yang paling mudah menjadi Telebuk, Saritem merupakan Telebuk karena usianya sudah beranjak tua Sukirman ayah Safitri mengandalkan penghasilan dari buruh dan itupun tidak setiap hari. Saritem lah yang mencukupi kehidupan Safitri.

“anaknya Casti, si Rukmini, lulus SD Langsung menikah. Padahal usianya masih 12 tahun. Apalagi kamu yang usianya 14 tahun. Usiamu ini sangat rentan dengan hal-hal yang berbau maksiat. Apalagi pacaran, banyak madlaratny. Saya datang ke sini justru untuk mengajak ke jalan yang benar. Diridloi Allah. Dan jelas ini sunah Rosul.” (KS-63)

Ketika Safitri tergabung dalam kelompok qasidah pimpinan Mustafa anak Haji Nasir salah satu orang kaya di desa itu. Karena Safitri dianggap tidak hanya memiliki bakat dalam menyanyi fisiknya juga dianugerahi yang lebih dari pada lainnya. Mustafa seorang sarjana lulusan dari kampus ternama di Yogyakarta kepincut dengan Safitri dan berusaha mengutarakan niatnya untuk mempersuntingnya. Dengan modal kekayaan orang tuanya dan gelarnya ia yakin Safitri akan menerimanya.

“.... Safitri tersentak dalam hati. Ia seperti menanggung beban berat di kepalanya. Ia bingung. Ia tak bisa menatap wajah mustafa. Safitri masih terdiam lama. Mustafa masih menunggu jawaban dari Safitri. Kalimat terakhir itulah inti dari semuanya: melamar. Selebihnya hanya sekedar basabasi...” (KS-64)

Diumur yang masih tergolong belasan tahun sudah dihadapkan pada pilihan untuk dilamar seorang laki-laki yang umurnya jauh jauh diatasnya. Pilihan yang berat untuk seorang anak remaja yang sedang asik menikmati bermain dengan teman-teman sebayanya. Namun, alasan menjadi budaya di Cikedung menikah diumur belasan memang lazim disana. Lebih-lebih untuk anak perempuan. Mustafa menambahkan menikah untuk menghindari perbuatan zina dari pacaran yang dianggap banyak madllaratnya

“.....emak sudah bilang dari kemarin, kamu mesti berpikir tentang masa depanmu. Jangan berpikir pendek-pendek. Kamu bisa sekolah setinggi yang kamu minta. Dan emak tidka perlu lagi berkeinginan menjadi TKW di Arab Saudi. Emak cuma ingin kamu bahagia. Cuma itu. Emak hanya ingin kamu lebih baik dari emak. Lihat orang-orang, banyak yang menggunjingkan emak Telembuk. Kamu juga tidak mau kan terus-terusan dipanggil anak Telembuk oleh teman-temanmu? Sakit Fit, jadi orang miskin terus. Dianggap buruk terus. Disepelkan orang”

Tuntutan dari orang tua Safitri agar menerima lamaran Mustafa demi merubah nasib hidupnya menajdi dilema. Cap sebagai anak Telembuk akan lepas apabila menikah dengan Mustafa. Dilema itu yang dirasakan pada remaja usia 14 tahun semestinya tidak terjadi. Masa untuk belajar dan mencari teman adalah yang ingin dirasakan oleh Safitri. Ia ingin seperti anak lainnya seperti pacara dengan teman sebaya yaitu Mukimin adik dari Mustafa. Karena dianggap lebih menarik hati Safitri daripada Mustafa. Namun, tekanan dari orang tuanya agar memperbaiki hidup juga menajdi beban yang mesti dipikirkan.

“...kenapa Man? Sudah, tidak usah dipikir anakmu itu. Anak perempuan tak perlu repot-repot kamu pikirkan, paling-paling nanti jadi istri orang. Memangnya bisa dibedakan yang lulus SMP dengan lulus SD kalau sudah menikah? Sama ja Man!...”

Budaya kampung sekitaran Kabupaten Indramayu masih terbilang belum mementingkan segi pendidikan. Apalagi dari kalangan perempuan. Karena nanti akhirnya akan menjadi istri orang tidak ada yang lebih baik. Stereotype seperti ini mau tidak mau suka tidak suka masih banyak yang menerapkan. Seakan menegaskan tidak perlu sekolah tinggi kalau nanti akhirnya mengurus bagian

dapur dan lain-lainnya. Karena dianggap urusan itu tidak akan diajarkan di bangku sekolah.

Simpulan

Melepas stereotype tentang diri pada tokoh Safitri memang sulit dilakukan. Di tengah masyarakat dengan budaya turun temurun bahwa perempuan menjadi objek yang selalu kalah. Dalam pembahasan di atas stereotype terhadap safitri yang mempunyai bakat namun berasal dari keluarga yang dipandang rendah karena ibunya menjadi Telembuk tetap ia bawa sampai kemanpun. Bapakny sendiri tidak yakin akan masa depan yang baik untuk anaknya.

Cap tetap untuk safitri yang menolak ketika dilamar beberapa orang berada menambah gunjingan miring terhadapnya yang dianggap jual mahal. Sejalan itu beberapa penolakan ketika ketika banyak orang dari berbagi kalangan mencoba melamar safitri. Ia tetap ingin menyanyi dan belum memikirkan untuk menikah. Pandangan gender melihat ini bahwa ketika perempuan dilamar hendaknya tidak menolak. Membenturkan dengan budaya dan narasi kepercayaan agama menjadi dalih untuk menikahi perempuan yang usianya masih muda seperti Safitri.

Seakan semua ikut membenarkan ketika pergulan batin keluarga yang mendesak untk menerima seolh tidak ada lagi dukungan moril terhadap Safitri. Kemiskinan dan tidak memikirkan kerja menajdi Telembuk menjadi beberapa alasan untuk menekan Safitri agar mau menerima lamaran salah satu dari sekian orang yang melamar ke rumahnya.

Bukan itu yang dibutuhkan Safitri sebagai objek perempuan yang diperebutkan banyak orang karena melihat kecantikan fisiknya dan suaranya yang dianggap layak menajdi penyanyi. Perasaan seperti apa yang dirasakan Safitri tidak banyak orang ketahui. Adanya banyak pihak menyalahkan atas apa yang dilakukan. Tidak pernah bertanya mau seperti apa kehidupan yang diinginkan. Suara-suara dalam hati Safitri dihilangkan berusaha dibungkam bahkan oleh kedua orang tuanya sendiri. Sehingga ia memilih menyendiri dan kabur untuk

melepaskan kekacauan dalam benaknya. Lingkungannya sudah menjadi teror yang menakutkan dalam hidupnya. Pergi salah satu usaha terbaik untuk lepas dari masalah-masalah itu.

Daftar Pustaka

- Desi, Ni Luh. (2012). Penyikapan Putu Wijaya terhadap Tradisi Bali: Sebuah Kajian Sosiokultural Novel Putri. *Artikel*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily (1983). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XII.
- Fakih, Mansour. (2007). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lips, Hilary M. (1993). *Sex and Gender: An Introduction*. London: Myfield Publishing Company.
- Marzuki. (2015). Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender. *Jurnal CIVIC*. 4/2/2015
- Mulia, Siti Musdah (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gradedia Pustaka Utama. Cet. I.
- Neufeldt, Victoria (ed.) (1984). *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Clevelanland.
- Nurna. (2015). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Humanika*. 15/3/2015.
- Romansha, Kedung Darma. (2014). *Kelir Slindet*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Showalter, Elaine (ed.) (1989). *Speaking of Gender*. New York & London: Routledge.
- Umar, Nasaruddin. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. Cet. I.

DAMPAK INDUSTRI PENGIRIMAN TENAGA KERJA KE MALAYSIA TERHADAP INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM TUTURAN MANTAN TKI DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Bukhori Muslim, Syukrina Rahmawati

bukhorimuslim079@gmail.com, syukrinarahmawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak industri pengiriman TKI ke Malaysia terhadap interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Indonesia dalam tuturan mantan TKI di Kabupaten Lombok Timur. Adapun metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yaitu metode kualitatif deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik sadap, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yaitu teknik analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: 1) Bentuk interferensi morfologi dalam tuturan mantan TKI berupa pengingkaran penggunaan afiks pada kata dasar, interferensi penggunaan prefiks zero, dan pelepasan penggunaan kata depan. 2) Interferensi pada bidang sintaksis dapat berupa penggunaan fungsi kalimat S,P,O yang tidak jelas, pleonasme, campur kode, pemilihan diksi yang tidak tepat, dan adanya ketidaklogisan. Dengan demikian dampak industry pengiriman tenaga kerja ke Malaysia dapat berupa interferensi bahasa yang merusak citra bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa, Interferensi, Morfologis, Sintaksis, Tuturan.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan industri pengiriman tenaga kerja ke luar negeri membawa dampak terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat. Perubahan tersebut dapat erupa perubahan pola tingkah laku dan pola bertutur. Salah satu dampak yang dirasakan yakni terjadinya interferensi bahasa Malaysia dalam berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh mantan TKI yang sudah pergi ke Malaysia. Kasus interferensi bahasa merupakan kasus yang cukup serius jika tidak ditangani dengan baik karena dapat merusak citra bahasa bahasa Indonesia. Di tengah usaha Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa yang terus berupaya untuk melestarikan dan meningkatkan mutu bahasa Indonesia, namun di sisi lain sebagian masyarakat merusak citra bahasa Indonesia itu sendiri. Seperti yang dialami oleh Mantan TKI di Kabupaten Lombok Timur.

Interfrensi dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat ditemukan dalam tuturan tenaga kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Lombok Timur khususnya yang

sudah bekerja di negara jiran Malaysia. Sebagian besar dari TKI sesudah pulang dari Malaysia ketika bertutur dengan menggunakan Bahasa Indonesia, banyak ditemukan kerancuan baik pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis Bahasa Indonesia. Terjadinya proses interferensi bahasa Malaysia ke dalam bahasa Indonesia dalam proses komunikasi para TKI. Hal inilah yang membuat penguasaan bahasa Malaysia oleh para TKI hampir sama dengan kemampuan dalam penguasaan bahasa Indonesia. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah menjadikan para mantan TKI yang sudah bekerja di Malaysia cepat terpengaruh dengan bahasa Malaysia.

Interferensi terjadi karena penguasaan dua bahasa (dwibahasa), dwibahasa merupakan kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, (Lado dalam Pranowo, 2015:100). Sementara itu MacKey mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan dwi bahasa yaitu pemakaian yang bergantian dari dua bahasa atau lebih. Istilah lain dwibahasa yaitu bilingual, Yule (2015:367) berpendapat bahwa bilingual tidak hanya menyangkut sekadar tentang dua atau lebih dialek dari satu bahasa tunggal, tetapi melibatkan dua bahasa yang agak berbeda. Bilingualisme pada individu cenderung menjadi sebuah fitur kelompok minoritas. Dalam bentuk bilingualisme, anggota kelompok minoritas tumbuh dalam linguistik yang hanya menggunakan satu bahasa. Sementara itu, istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weireich (1953) dalam “*Languages in Contact*” untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh dwibahasawan.

Weireich menganggap interferensi sebagai gejala penyimpangan dari norma-norma kebahasaan yang terjadi pada pengguna bahasa seorang penutur sebagai akibat dari kontak bahasa ibu, (lihat Kwing, 2016:5). Interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (*Speech parole*) hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padannya dalam bahasa penyerap, (Meinawati, 2010:146). Proses

terjadinya interferensi sejalan dengan proses defusi (penyebaran) dalam kebudayaan yakni terjadi secara alamiah. Interferensi dapat dilihat melalui dua tataran yang saling melengkapi yakni, 1) tataran psikologis yang berkaitan dengan perilaku seseorang dalam berbahasa sebagai dampak adanya aspek nonlinguistik. 2) tataran politis yang bertalian dengan sistem kebahasaan itu sendiri, (Wibowo, 2003:12).

Interferensi dapat terjadi dalam berbagai tataran aspek kebahasaan seperti dalam bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna, (Swinto dalam Rohmadi, 2011:25). Menurut Weinrich (dalam Chair dan Agustine, 2010:122) bahwa interferensi dapat digolongkan ke dalam beberapa sistem bahasa, seperti: sistem fonologi, morfologi, sintaksis dan simantik. Interferensi dalam bidang morfologi, antara lain terdapat dalam pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain.

Umpamanya dalam bahasa Belanda dan Inggris ada sufiks-isasi, maka banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakannya dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, seperti *neonisasi*, *tendanisasi*, dan *turinisasi*. Bentuk-bentuk tersebut merupakan penyimpangan dari sistematik morfologi bahasa Indonesia, sebab untuk membentuk nomina proses dalam bahasa Indonesia ada konfiks pe-an.

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa Gaul) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frase, dan klausa. Interferensi sintaksis seperti ini tampak jelas pada peristiwa campur kode. Interferensi leksikon terjadi apabila adanya pencampuran bahasa pertama yang menjadi serpihan dalam bahasa kedua, baik kata maupun frasa bahasa pertama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interferensi dalam bahasa dapat berupa interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Selanjutnya, bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia merupakan dua dialek dari bahasa Melayu yang memiliki persamaan dan perbedaan bentuk bahasa. Persamaan dan perbedaan bentuk ini berpengaruh pada makna bahasa Indonesia

dan bahasa Malaysia. Perbedaan yang terjadi diakibatkan oleh letak geografis dan perkembangan peradaban yang berpengaruh terhadap masing-masing bahasa. Proses perkembangan bahasa Melayu menyebabkan kemungkinan persamaan dan perbedaan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia. Dalam kenyataannya penutur bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia masih mampu berkomunikasi dengan keterbatasan pemahaman makna pada masing-masing bahasa yang digunakan penutur bahasa Indonesia dan Malaysia.

Bentuk bahasa yang dimaksud yaitu kosakata yang terdiri atas bunyi bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan yang diwujudkan dalam bentuk kosakata, (lihat Mustafariha, 2015). Persamaan sejarah antara bahasa Indonesia dengan bahasa Malaysia juga mempermudah terjadinya interferensi bahasa. Dalam konteks hubungan rumpun bahasa Malaysia dan Indonesia, interferensi yang terjadi dalam tindak tutur Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Lombok Timur yang bekerja di Malaysia karena antara bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia memiliki rumpun yang sama sehingga dari kosa kata yang digunakan tidak terlalu jauh berbeda dengan yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan para TKI yang sudah lama bekerja di Malaysia lebih cepat menguasai bahasa Malaysia dan ketika pulang ke Indonesia pengaruh tersebut nampak dalam percakapan kesehariannya ketika ingin menggunakan bahasa Indonesia. Struktur bunyi, kata, dan kalimat yang digunakan sering tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Sejumlah pakar sosiolinguistik mengungkapkan pada dasarnya interferensi adalah pengacauan bahasa yang terjadi dalam diri orang yang berbilingual atau lebih dan ini bersifat sangat produktif. Sebab, bahasa-bahasa yang mengeram dalam diri dalam diri orang itu secara ilmiah akan saling mempengaruhi, saling mengulah dan saling mengganggu, (Wibowo, 2003:11).

Berdasar pada pernyataan yang dikemukakan oleh Wibowo, maka interferensi bahasa Malaysia ke dalam bahasa Indonesia dalam tindak tutur TKI Kabupaten Lombok Timur merupakan bentuk pengacauan terhadap kaidah bahasa Indonesia itu sendiri.

Ada beberapa alasan mendasar yang mendorong penelitian tentang dampak industri pengiriman tenaga kerja Indonesia ke Malaysia terhadap interferensi berbahasa Indonesia pada tindak tutur mantan tenaga kerja Indonesia di Kabupaten Lombok Timur sangat perlu dilakukan.

Pertama, interfrensi bahasa yang terjadi pada tindak tutur TKI di Kabupaten Lombok Timur didominasi oleh TKI yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Kedua, pengaruh bahasa Malaysia dalam tindak tutur para TKI berlangsung lama walaupun para TKI sudah memutuskan untuk menetap di daerah asal. Penelitian ini akan memfokuskan bentuk interferensi dalam bidang Morfologi dan Sintaksis.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan yaitu berupa data deskripsi tentang bentuk-bentuk interferensi fonologi dan leksikon bahasa Malaysia ke dalam berbahasa Indonesia pada tindak tutur mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada 6 desa dengan kriteria desa tersebut memiliki banyak mantan TKI. Adapun desa -desa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu: Desa Peringga Jurang Utara, Desa Tete Batu, Desa Loyok, Desa Kota Raja, dan Lenek Lauk.

Penentuan lokasi penelitian tersebut didasarkan atas dasar pertimbangan kemudahan mendapatkan data yang dicari. Selain itu, desa-desa tersebut memiliki masyarakat dengan persentase paling banyak pernah bekerja menjadi TKI di Kabupaten Lombok Timur. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang pernah bekerja di Malaysia yang berada di denam desa di Kabupaten Lombok Timur. Teknik pengumpulan data yaitu teknik sadap, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi Morfologi

Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang kata dan kelas kata. Oleh sebab itu, dalam penelitian tentang interferensi bahasa Malaysia terhadap bahasa Indonesia dalam tuturan mantan TKI di Kabupaten Lombok timur dikaji berdasarkan seluk beluk pembentukan kata dan perubahan bentuk kata. Dalam tuturan mantan TKI yang diperoleh dari informan yang berasal dari desa Pringgajurang Utara, Tete Batu, Kota Raja, Loyok, Perian, dan Lenek bahwa dalam penggunaan kata lebih banyak menggunakan kata dasar dalam bertutur, sehingga sulit untuk memahami maksud dari tuturan. Berikut contoh tuturan yang menggunakan kata dasar.

(1) Langsung saya, tak ada butuh waktu lama.

(2) Tak pernah, takut kite bahasa Indonesia di sana. Kita kosong di Malaysia dulu, harus pakai bahasa Malaysia. Nanti kalau tak bahasa Malaysia bincang, ini orang Lombok, macam itu. (Transkrip tuturan SMTN).

Berdasarkan data nomor (1) dan (2) di atas maka dapat diketahui bahwa kata yang bergaris bawah merupakan bentuk kata dasar. Namun, kata dasar tersebut jika bergabung dengan kata lain dalam sebuah kalimat akan bermakna ganda atau ambigu. Seharunysa pada data nomor (1) pada kata “butuh” harus ditambahkan konfiks *me-kan* sehingga menjadi “Membutuhkan” yang bermakna proses membutuhkan. Sedangkan pada data nomor (2) terdapat Kambiguan makan karena penggunaan kata dasar “bahasa” pada kalimat “takut kite bahasa Indonesia di sana”. Dalam hal ini, ada makna yang timbul yang pertama penutur takut berbahasa Indonesia dan yang kedua penutur takut terhadap bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, perlu penambahan afiks *ber-* menjadi “berbahasa” sehingga memiliki makna memakai. Selanjutnya pada kata “pakai” dan “bincang” harus ditambahkan prefiks *me-* pada kata “pakai” dan *ber-* pada kata “bincang” agar memiliki makna proses. Data terkait dengan penggunaan kata dasar yang menimbulkan makna ambigu dalam tuturan mantan TKI yang sudah pergi ke Malaysia dapat digolongkan merata dari semua informan baik yang berasal dari

Pringgajurang Utara, Tete Batu, Kota Raja, Loyok, Lenek, dan Perian. Dengan demikian ketidaktepatan dalam penggunaan kata dasar dapat digolongkan dalam bentuk interferensi bahasa Malaysia dalam berbahasa Indonesia.

Sementara itu bentuk interferensi dalam bidang morfologi yang dibagi ke dalam bentuk interferensi penggunaan kata depan, afiksasi, dan reduplikasi disajikan pada pembahasan berikut.

1) Interferensi Penggunaan Kata Depan

Kata depan merupakan bentuk morfem terikat yang tidak memiliki arti apabila tidak bergabung dengan kata lain. Kata depan ditulis terpisah dengan kata sebelumnya. Bentuk kata depan dalam bahasa Indonesia seperti kata “di”, “ke” dan “dari”. Dalam tuturan mantan tenaga kerja Indonesia (TKI) penggunaan kata depan seperti kata depan “di” dan “ke” sering dilesapkan, sehingga hal ini dapat menimbulkan makna ganda dari kata yang dituturkan. Berikut data yang diperoleh mengenai penghilangan kata depan dalam tuturan mantan TKI.

(1) “saye mau pegi ladang”

(2) “pegi mane?”

(3) “Udah lama pegi Malaysia” (Transkrip tuturan NRN)

Data nomor (1) menerangkan bahwa penutur ingin pergi ke ladang. Namun pada kalimat tersebut terjadi penghilangan kata tugas yang berupa kata depan “ke” yang menjelaskan arah atau tujuan. Begitu juga dengan data nomor (2) dan (3) terjadi penghilangan kata depan “ke” yang menunjukkan arah. Penghilangan kata depan “ke” pada data nomor (1), (2) dan (3) menjadikan kalimat tersebut menjadi ambigu atau memiliki makna ganda. Seharusnya data nomor (1) diganti menjadi “saya mau pergi ke ladang”, data nomor (2) diganti menjadi “pergi ke mana?” dan data nomor (3) diganti menjadi “Sudah lama saya pergi ke Malaysia”.

Selanjutnya bentuk interferensi dengan melesapkan kata depan “di” dapat ditemui dalam tuturan YHY seperti berikut. (4)“Tak lame, kalau tinggal sane

empat, tiga bulan sudah bisa komunikasi bahasa Malaysia” (Transkrip tuturan YHY).

Data nomor (4) penutur ingin menjelaskan bahwa jika menetap di Malaysia selama tiga atau empat bulan maka akan lebih cepat menguasai bahasa Malaysia. Namun, pada kalimat tersebut akan memiliki makna yang informatif jika ditambahkan kata depan “di” sebelum kata “Sana” sehingga dalam bahasa Indonesia kalimat tersebut menjadi “Tidak Lama, kalau tinggal di sana, empat, tiga bulan sudah bisa berkomunikasi bahasa Malaysia”. Namun, dalam temuan peneliti bahwa tidak semua tuturan mantan TKI yang menghilangkan penggunaan kata depan “ke” dan “di”. Penutur yang banyak menghilangkan penggunaan kata depan “di” dan “ke” yaitu penutur dari kelas pendidikan dasar (SD) dan bekerja dalam waktu yang lama di Malaysia.

2) Interferensi Pembentukan Kata dengan Prefiks Zero.

Interferensi afiksasi merupakan kerancuan dalam bidang pembubuhan afiks dalam penggunaan bahasa Indonesia disebabkan karena pengaruh bahasa Malaysia yang digunakan oleh mantan TKI Lombok Timur. Dalam tuturan mantan TKI yang menjadi informan dalam penelitian ini ditemukan banyak melakukan pembentukan kata dengan prefiks zero. Dengan demikian terjadi bentuk interferensi morfologi bahasa Malaysia ke dalam bahasa Indonesia. Berikut data yang menunjukkan terjadi interferensi pembentukan kata dengan prefiks zero.

(1) “Pekerjaan tani, jual-jual bakso, soto, buat belanja anak” (Transkrip SRN). Data nomor (1) pada kata “tani” merupakan pengaruh bahasa Malaysia yang dibentuk dengan prefiks zero. Kegiatan yang dilakukan oleh penutur untuk menjelaskan jenis pekerjaan yang sedang dilakukan setelah pulang dari Malaysia yakni berdagang. Maka harus ada penambahan prefiks {ber-} sehingga menjadi “berdagang”. Sementara itu kata “jual-jual” berpengaruh terhadap kebakuan penggunaan bahasa Indonesia seharusnya kata yang tepat untuk menggantinya yaitu “berjualan”. (2) “Bahasa yang digunakan campur, kalau ada kawan Lombok kita

bahase Lombok” (Transkrip hasil wawancara SRNI) Kata “campur dan bahase” pada data nomor (2) merupakan bentuk pengaruh bahasa Malaysia yang dibentuk dengan prefiks zero. Penggunaan kata tersebut mempengaruhi kebakuan penggunaan bahasa Indonesia. Seharunya kata “campur dan bahasa” ditambahkan prefiks {ber-} sehingga menjadi “bercampur dan berbahasa”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interferensi morfologi dalam tuturan mantan TKI dapat berupa pengingkaran proses afiksasi karena dalam bertutur lebih banyak menggunakan kata dasar, kemudian interferensi dalam penggunaan prefiks zero dan pelepasan penggunaan kata depan dalam bertutur.

Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis merupakan kekacauan dalam struktur kalimat, klausa dan frasa. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap tuturan mantan TKI Malaysia di desa Pringgajurang Utara, Tete Batu, Kota Raja, Sikur, Loyok, Lenek, dan Perian bahwa bentuk interferensi sintaksis penggunaan bahasa Malaysia dalam berbahasa Indonesia meliputi, interferensi dalam bidang frasa, klausa, dan kalimat. Berikut data-data yang merupakan bentuk interferensi bahasa Malaysia dalam berbahasa Indonesia pada tuturanmantan TKI.

- (1) Banyak sangat pekerjaan. Jadi tukang ngeracun, pungut samapah, semua kerje lelaki semua saye kerjakan, (Tuturan SRNI)
- (2) kadang baru balik Lombok, kadang kite becakap Malaysia juga.
- (3) Kalau ade kawan datang sini, kite lebih becakap Malaysia.
- (4) pergi mana awak?
- (5) Ada kawan-kawan yang pergi dan baru balik Malaysia.
- (6) Pengalaman di Malayesia, kalau kita piker-pikir pekerjaan di Malaysia itu gampang-gampang susah.
- (7) Sampai empat tahun itu saya balik kampung. Masalah transport kerja saye jalan kaki.

Data pada kalimat nomor (1) tersebut merupakan salah satu contoh kalimat yang tidak efektif. Banyak kerancuan yang ditunjukkan sebab fungsi kalimat tidak menunjukkan pola yang ideal. Pada data **Banyak sangat pekerjaan**, sebagai data kebahasaan yang berperan mengawali kalimat semestinya diawali dengan subjek sehingga frasa tersebut berubah menjadi kalimat **Saya memiliki banyak pekerjaan**, kata **banyak** dan **sangat** menunjukkan pleonasme karena kedua kata tersebut sebenarnya sudah menunjukkan intensitas jumlah yang menunjukkan hal/ sesuatu dalam kondisi lebih. Kalimat penjelas selanjutnya juga mengalami campur kode, sebab ada percampuran kode bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu (Malaysia) dalam unsur kalimat contoh **kerje, saye**. Selain campur kode, pleonasmepun tercermin jelas dengan adanya bentuk pengulangan kata, contoh **semua, kerje, kerjakan**. Data menarik lain untuk disoroti ialah **tukang ngeracun**, frasa ini bermakna suatu pekerjaan memberi racun, namun pelekatan kata tukang kurang tepat dan tidak menunjukkan kelogisan secara kontekstual. Kata tukang lazim digunakan pada data tukang kayu, tukang bangunan, tukang sampah dan lain sebagainya.

Perbaikan data nomor (1) yaitu : Saya memiliki banyak pekerjaan, yakni sebagai tukang sampah, termasuk pekerjaan yang dikerjakan lelaki. Selanjutnya data nomor (2) Kalimat tersebut merupakan representasi kalimat yang subjek kalimatnya tidak menduduki fungsi yang ideal dan menunjukkan campur kode. Jika diamati tidak ada korelasi makna antara klausa pertama dengan klausa selanjutnya. Perbaikan data nomor (2): Ketika kami kembali ke Lombok, kami terkadang menggunakan bahasa Malaysia. Sementara itu, data nomor (3) menunjukkan kalimat yang menyatakan syarat (sebab-akibat) sebab diawali dengan penggunaan kalau (jika), dalam bahasa Indonesia agar kalimat tersebut menjadi kalimat yang padu dan berkolerasi maka semestinya partikel (jika....maka) penting dibubuhkan. Kalimat tersebut juga menunjukkan campur kode antara penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Malaysia. Adapun perbaikan untuk kalimat nomor (3) yaitu:

Jika adik teman saya datang, maka kami mengutamakan berbahasa Malaysia.

Lain halnya dengan data nomor (4) bahwa kalimat tersebut merupakan representasi kalimat tanya yang disampaikan dalam bahasa Malaysia. Seharusnya perbaikan kalimat nomor (4) yaitu “Kemana Anda pergi?”. Jika dibandingkan dengan bahasa Malaysia, kalimat tanya dalam bahasa Indonesia selalu diawali dengan penggunaan kata tanya, selanjutnya diikuti dengan subjek dan fungsi kalimat lainnya. Pada data tersebut, terlihat bahasa Malaysia selalu identik diawali dengan fungsi kalimat yang menunjukkan predikat, contoh **pergi**.

Data nomor (5) termasuk kalimat tersebut juga mencerminkan pleonasme. Perbaikan dari kalimat tersebut yaitu “Kawan saya ada yang sudah pergi dan kembali dari Malaysia”. Data nomor (6) menunjukkan fungsi kalimat yang tidak berpola teratur, contoh: **Pengalaman di Malaysia**, data tersebut menunjukkan fungsi subjek yang diikuti dengan fungsi keterangan tempat. Perbaikan kalimatnya yaitu: **Pengalaman kerja yang ada di Malaysia itu** susah-susah gampang. Data yang bercetak tebal menunjukkan fungsi subjek yang mengalami perluasan.

Data nomor (7) menunjukkan ketidakteraturan fungsi kalimat dan kerancuan. Kerancuan terletak pada penggunaan kata sampai empat tahun, maksud penutur memang menunjukkan waktu namun penggunaan kata sampai untuk mengawali kalimat dalam bahasa Indonesia kurang tepat **sebab** jika ditelusuri, kata sampai merupakan kelas kata verba yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

Kelas kata verba dalam bahasa Indonesia lazimnya berfungsi sebagai predikat. Data lain yang menarik dianalisis terkait penggunaan kata masalah. Berdasarkan KBBI, masalah merupakan kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari faktor tertentu yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Pada data **masalah transport kerja saya jalan kaki**, pemilihan kata masalah kurang tepat sebab yang dimaksudkan penutur sebenarnya ialah hal yang terkait dengan cara menuju lokasi kerja

sehingga maksud tersebut tidak relevan jika direpresentasikan dengan penggunaan kata **masalah**. Perbaikan: **Saya kembali ke kampung setelah empat tahun. Saya berjalan kaki menuju ke lokasi kerja.**

Berdasarkan kesebelas data yang disajikan dapat dikatakan bahwa kalimat-kalimat tersebut mencerminkan kerancuan. Adapun kerancuan tersebut dapat disimak melalui penggunaan fungsi kalimat S,P,O yang tidak jelas, pleonasme, campur kode, pemilihan diksi yang tidak tepat, dan adanya ketidaklogisan. Hal menarik yang dapat diketahui berdasarkan hasil analisis bahwa kalimat dalam bahasa Malaysia selalu diawali dengan fungsi predikat sedangkan dalam bahasa Indonesia selalu diawali dengan fungsi subjek.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan sementara dari penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk interferensi morfologi dalam tuturan mantan TKI dapat berupa pengingkaran penggunaan afiks pada kata dasar, interferensi penggunaan prefiks zero, dan pelepasan penggunaan kata depan.
2. Interferensi juga terjadi pada bidang sintaksis yang berupa penggunaan fungsi kalimat S,P,O yang tidak jelas, pleonasme, campur kode, pemilihan diksi yang tidak tepat, dan adanya ketidaklogisan.

Saran-Saran

Berdasarkan hasil atau temuan dalam penelitian ini maka ada beberapa saran dari peneliti, yaitu:

1. Untuk Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia sudah seharusnya memperhatikan gejala kerancuan penggunaan bahasa Indonesia yang terjadi pada mantan TKI yang pernah pergi ke Malaysia, karena pengaruh bahasa Malaysia memiliki dampak yang sangat besar dalam tuturan mantan TKI baik dalam bidang morfologi, dan sintaksis.

2. Pemerintah atau instansi terkait harus menyusun buku pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia untuk mantan TKI agar memiliki kecintaan terhadap bahasa Indonesia.
3. Penelitian tentang interferensi bahasa Malaysia dalam Berbahasa Indonesia memerlukan penelitian lanjutan guna mengetahui pengaruh budaya yang dibawa oleh mantan TKI yang pernah pergi ke Malaysia. Karena penggunaan bahasa dapat berpengaruh terhadap budaya yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Budiarti, A.B., 2013. *Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris Pada Abstrak Jurnal Ilmiah. Bahasa dan Seni*, 41(1).
- Chair, Abdul, Lenoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diniarti, D. A. 2018. *Interferensi Bahasa Malaysia Terhadap Bahasa Indonesia Pada TKI di Kecamatan Suralaga Lombok Timur (kajian sosiolinguistik)*. *Lingua*, 14(1), 2634. Kuwing, Miss Aseeyah, et al. 2016. *Interferensi Bahasa Melayu Pattani Dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand Di Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Surakata: Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marsono. 2017. *Fonetik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muharam, R. 2011. *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi yang terjadi dalam Pembicaraan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Ternate (Tinjauan Deskriptif terhadap Anak-Anak Multikultural Usia 6-8 Tahun di Kelas II Sd Negeri Kenari Tinggi 1 Kota Madia Ternate)*. *Jurnal Pedagogik Sekolah Dasar*, 1.
- Muslich, Mansur, I Gusti Ngurah Oka. 2012. *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustafariha, Risa. 2015. *Analisis Kontrasif Kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia pada Film Animasi Upin dan Ipin*. Semarang: Universitas Bahasa dan Seni.
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa: Untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori Analisis Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sidu, La Ode. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unahlu Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wibowo, Wahyu. 2003. *Manajemen Bahasa: Pengoragnisian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: Gramedia.
- Yule, Groge. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

REPRESENTASI GURU HONORER PADA PEMBERITAAN DI POJOKJABAR.COM DAN REPUBLIKA.CO.ID: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK

Dadan Saepudin, M. Fatan Fadilah
IKIP Siliwangi

saepudin.dadan@yahoo.com, fathanfadilah9093@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Representasi Guru Honorer pada Pemberitaan di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk”. Dua artikel berita yang dibahas dalam penelitian ini mengenai pemberitaan guru honorer di Kabupaten Bandung. Penelitian ini membahas tentang representasi pemberitaan terhadap guru honorer. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk. Penjabaran analisis wacana kritis (AWK) model Van Dijk melalui penelitian terhadap elemen teks berita, kognisi sosial, dan konteks sosial. Kesimpulan dari hasil analisis, yaitu teks berita di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* secara konstruksi pemberitaan melibatkan kognisi sosial dan konteks sosial dengan memperhatikan elemen-elemen wacana, seperti judul, pengembangan tema, pengembangan pola urutan, sintaksis, semantis, stilistika, dan retorik.

Kata kunci: *guru honorer, representasi, analisis wacana kritis*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam dinamika kehidupan manusia. Bahasa menjadi salah satu media bagi manusia berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui bahasa, manusia merefleksikan pemikirannya yang dapat diakses dan dibaca oleh orang lain. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, hal tersebut semakin memudahkan setiap orang menyampaikan gagasan yang bisa dilihat dan dibaca oleh orang lain. Begitu pun bagi media massa, melakukan pengembangan pemberitaan berbasis *online*. Hal itu semakin memudahkan bagi masyarakat untuk mengakses informasi.

Pemberitaan disajikan dari peristiwa, namun tidak setiap peristiwa layak untuk disajikan menjadi berita. Menurut Rosidi (Jauhari, 2013, hlm. 193), peristiwa yang layak diberitakan harus mempunyai unsur-unsur sebagai berikut: *pertama*, unsur kepentingan; *kedua*, unsur perhatian masyarakat; *ketiga*, unsur emosi; *keempat*, unsur jarak peristiwa dan pembaca; *kelima*, unsur keluarbiasaan; *keenam*, unsur kemanusiaan; dan *ketujuh* unsur keikhlasan.

Jika membicarakan guru, sejatinya guru merupakan sosok yang penting bagi dunia pendidikan. Tidak berlebihan jika guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan di Indonesia. Guru memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Akan tetapi, ada persoalan yang selalu ramai dan menggelitik terkait dengan kondisi guru saat ini. Hal tersebut mengenai kesejahteraan guru, terutama guru berstatus honorer yang sering menjadi perbincangan, bahkan menjadi bagian pergerakan bagi organisasi profesi, khususnya yang beranggotakan non-PNS atau honorer.

Merujuk undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki peran g strategis bagi dunia pendidikan. Hal tersebut menjadi penguat. Apalagi baru-baru ini tepatnya pada 25 November 2018 diperingati hari guru nasional menjadi refleksi bersama mengenai pendidikan, terutama mengenai persoalan guru dan khususnya guru non-PNS (honorer).

Guru honorer dalam pemberitaan sering ditampilkan sebagai sosok yang turut membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa. Mengisi kekosongan guru yang berstatus PNS, bahkan pengabdian mereka sangat signifikan. Selain itu, perubahan status dan kesejahteraan menjadi isu terkait bagi guru honorer. Di beberapa media massa, hal tersebut diangkat, misalnya di harian umum *Pikiran Rakyat* terbit tanggal 28/11/2017 hal. 13 ada berita berjudul “Alih Kelola Rugikan Guru Honorer” yang ditulis huruf besar dan di bawahnya berjudul Guru Kesulitan Mendapatkan Kepastian Hak Kesejahteraannya.

Kemudian, pada halaman yang sama ada artikel yang ditulis oleh Asep Kusnawan berjudul “Antara Guru dan Buruh”. Inti dari artikel tersebut, sebagaimana disarkan oleh pengasuh Forum Guru, yaitu guru juga manusia layaknya buruh yang butuh kesejahteraan dan keselamatan kerja. Tuntutan akan

jaminan keselamatan bagi profesi guru seolah tak terdengar. Mungkin karena profesi guru tidaklah terlalu terlibat dalam kondisi yang membahayakan.

Pemberitaan di media massa terkait dengan guru honorer, mengisyaratkan adanya representasi yang diproduksi oleh media massa. Istilah representasi mengacu pada bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan/pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya. Menurut Eriyatno (Badara, 2012, hlm. 56), representasi penting dalam dua hal. *Pertama*, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. *Kedua*, bagaimana representasi tersebut ditampilkan.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik dengan pemberitaan tentang guru honorer di *pojokjabar.com* pada 25/11/2017 dan *republika.co.id* pada 24/11/2017. Secara tidak langsung, berita dari media massa tersebut merepresentasikan kondisi guru honorer. Karena itu, untuk mengungkap lebih dalam makna pemberitaan tersebut, penulis akan mengkaji teks berita dalam *pojokjabar.com* yang dimuat pada 25/11/2017 dan *republika.co.id* dikonstruksikan dan mengkaji dimensi kognisi sosial dan konteks sosial yang terdapat dalam wacana guru honorer di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Arikunto (Payuyasa, 2017, hlm. 15) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan. Payuyasa (2017 hlm 15) menyimpulkan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual terkait dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal berbentuk tuturan.

Subjek pada penelitian ini adalah berita tentang guru honorer Kabupaten Bandung yang dimuat di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id*. Analisis data pada

penelitian ini menggunakan prosedur analisis wacana kritis model Van Dijk. Menurut Darma (2013, hlm. 49), Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu, harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Peneliti menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk. Menurut Dijk (Abdullah, dkk, 2017 hlm 7), penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata karena teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati sehingga harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi. Jika ada teks yang memarginalisasikan perempuan, mutu penelitian yang akan melihat bagaimana produksi teks itu bekerja, mengapa teks itu memarginalkan perempuan.

Model Van Dijk mengolaborasikan elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Nama pendekatan ini tidak dapat dilepaskan dari Dijk. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Adapun aspek ketiga, yaitu kritik sosial, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. (Darma, 2013, hlm. 88).

Model analisis Van Dijk bisa digambarkan sebagai berikut (Darma, 2014 hlm. 126):





Eleman Wacana menurut Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.	TEMATIK Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Super Struktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema

<p>Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai suatu teks.</p>	<p>SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain.</p> <p>SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.</p> <p>STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.</p> <p>RETORIS Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan.</p>	<p>Latar, detail, maksud, praanggapan, dan nominalisasi.</p> <p>Bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.</p> <p>Leksikon</p> <p>Grafis, metefora, dan ekspresi</p>
---	--	--

(Eriyanto, 201, hlm. 227-229)

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada penelitian ini membahas tiga hal penting. *Pertama*, penelitian tentang teks berita guru honorer di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* meliputi (1) analisis struktur makro, (2) analisis super struktur, dan (3) analisis struktur mikro. Selain itu, peneliti mengkaji berita guru honorer di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* dari aspek kognisi sosial konteks sosial.

A. Elemen Teks Berita Guru Honorer di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id*

1. Struktur Makro

Tematik

Berita yang dimuat di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* dilihat dari tema memiliki kesamaan, yaitu terkait dengan kesejahteraan guru honorer. Dari segi pemuatannya berbeda satu hari. Pada *pojokjabar.com*, pemberitaan dimuat pada Sabtu, 25 November 2017 bertepatan dengan peringatan Hari Guru Nasional. Adapun pada *republika.co.id* pemberitaan dimuat Jum'at, 24 November 2017.

Secara tematik, perbedaan dalam penyajiannya; *pojokjabar.com* dengan judul berita “Ribuan Guru Honorer di Kabupaten Bandung Tak Sejahtera” yang ditulis dengan huruf sedang dan tidak ditebalkan, sedangkan di *republika.co.id* “Guru Honorer Lulusan S1 di Bandung Hanya Digaji 200 ribu” ditulis dengan huruf sedang dan ditebalkan.

Dari judul kedua berita tersebut, pada *pojokjabar.com* secara langsung menggambarkan kondisi guru honorer di Kabupaten Bandung tidak sejahtera. Di *republika.co.id* mengedepankan gaji yang diterima oleh guru honorer sebulannya Rp200.000 yang secara logika jika disesuaikan dengan UMK tidak memenuhi standar kelayakan.

1. Super Struktur

Skematik

Skema merupakan alur penyajian berita atau wacana. Alur tersebut menunjukkan bagian-bagian teks itu disusun dan diturunkan sehingga membentuk suatu kesatuan. Ada bagian yang didahulukan, ada bagian yang mengikutinya, dan ada bagian yang disembunyikan. Skema dalam berita secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) *summary* yang ditandai dua elemen, yakni judul dan *lead* (teras berita/paragraf pertama) dan (2) *story*, yakni isi berita secara keseluruhan. (Kuntoro, 2008).

Teks berita pada *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* memberikan gambaran secara keseluruhan kepada pembaca yang ditampilkan ringkasannya pada *lead*. Judul pada *pojokjabar.com* “Ribuan Guru Honorer di Kabupaten Bandung Tak Sejahtera” yang ditulis dengan huruf sedang dan tidak ditebalkan. Berbeda dengan judul di *republika.co.id* “Guru Honorer Lulusan S1 di Bandung Hanya Digaji 200 Ribu” ditulis dengan huruf sedang dan ditebalkan.

Judul berita pada *pojokjabar.com* menekankan secara langsung bahwa ribuan guru honor di Kabupaten Bandung tidak sejahtera. Adapun pada *republika.co.id* memberikan informasi guru honorer di Kabupaten Bandung Barat hanya digaji Rp200.000. Persamaan dari judul tersebut adalah menggambarkan keprihatinan terhadap guru honorer yang kurang sejahtera. Judul di *pojokjabar.com* menggambarkan secara langsung. Judul *republika.co.id* mengungkapkan gaji yang diterima oleh para guru honorer yang tentunya dikaitkan dengan kesejahteraan mereka.

Pada *lead* di *pojokjabar.com*, wartawan mengawali tulisannya dengan harapan guru honorer di Kabupaten Bandung kepada pemerintah daerah untuk memperhatikan guru honorer agar mendapatkan upah setiap bulannya sesuai dengan Upah Minimum Kabupaten/Kota yang berlaku. Wartawan mengungkapkan bahwa rata-rata kualifikasi pendidikan para guru honorer S1 dan upah yang mereka sekitar Rp200.000/bulan.

Pada *lead* di *republika.co.id*, wartawan menuliskan ungkapan dari ketua organisasi profesi yang membawahi guru honorer, yaitu Forum Komunikasi Guru Honor Sekolah (FKGHS) Kabupaten Bandung bahwa di Kabupaten Bandung rata-rata gaji yang diterima oleh guru honorer lulusan S1 setiap bulannya Rp200.000. Selanjutnya, wartawan menuliskan harapan FKGHS mengenai perhatian pemerintah daerah agar memperhatikan kesejahteraan guru honorer.

Pada *lead* kedua berita tersebut ada kesamaan isi, terutama terkait dengan perlunya peningkatan kesejahteraan para guru honorer di Kabupaten Bandung. Adapun perbedaannya, kalau *pojokjabar.com* subjeknya langsung guru honorer “Ribuan guru honorer di Kabupaten Bandung mengharapkan Pemda memperhatikan kesejahteraan mereka” yang menuangkan secara langsung harapan guru honorer. Pada *republika.co.id* mengawali tulisannya dengan tuturan Ketua Forum Komunikasi Guru Honor Sekolah (FKGHS) yang mengungkapkan rata-rata gaji yang diterima guru honorer lulusan S1 setiap bulan hanya sekitar 200 ribu rupiah.

2. Struktur Mikro

Semantik

Elemen semantik meliputi latar, detail, maksud, dan praanggapan. Latar merupakan bagian berita yang dapat memengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak akan dibawa. Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud memengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan sangat beralasan. Pada pemberitaan di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id*, pembaca akan dibawa pada makna teks guru honorer di Kabupaten Bandung. Latar pada teks berita tersebut mengarahkan pembaca pada kondisi kesejahteraan guru honorer di Kabupaten Bandung. Jika dilihat dari latar tersebut, wartawan menekankan perlu adanya penguatan peningkatan kesejahteraan, terutama diarahkan kepada pihak pemerintah daerah. Hal itu didukung dengan kondisi gaji yang diterima oleh para guru honorer kisaran Rp200.000/bulan.

Detail berhubungan dengan kontrol informasi yang disampaikan wartawan. Apakah wartawan menampilkan informasi secara berlebihan yang menguntungkan dirinya atau citra baik atau akan menampilkan informasi dengan jumlah sedikit jika tidak menguntungkan atau tidak mendukung citra baik. Dengan kata lain, detail merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit.

Pada pemberitaan guru honorer di Kabupaten Bandung di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id*, wartawan menampilkan informasi terkait dengan kondisi guru honorer. Informasi itu berkaitan dengan upah (gaji) yang diterima oleh para guru honorer berkisar Rp200.000/bulan dan rata-rata pendidikan guru honorer S1. Selain itu, wartawan juga mengungkapkan pengabdian guru honorer dan beban mereka sama dengan guru yang berstatus bukan honorer (PNS).

Maksud merupakan elemen yang menampilkan atau menunjukkan informasi disampaikan secara terang-terangan atau tidak, eksplisit atau tidak. Pada kedua berita tersebut menunjukkan informasi tentang guru honorer di Kabupaten Bandung secara terbuka, terutama dalam hal kesejahteraan. Hal itu diperkuat, misalnya, dalam penyajian judul berita di *republika.co.id* “Guru Honorer Lulusan

S1 di Bandung Hanya Digaji 200 Ribu”. Judul tersebut walau tidak secara terang-terangan memberikan informasi tentang kesejahteraan guru, namun dari segi pemilihan kata, misalnya ada kata “hanya”, mengisyaratkan bahwa guru honorer Kabupaten Bandung kurang sejahtera. Di *pojokjabar.com* wartawan menulis secara eksplisit dengan judul berita “Ribuan Guru Honorer di Kabupaten Bandung Tak Sejahtera”. Dari judul tersebut dapat dipahami bahwa guru honorer di Kabupaten Bandung tak sejahtera.

Kedua berita tersebut secara isi memiliki hubungan yang erat, artinya menampilkan informasi mengenai guru honorer di Kabupaten Bandung. Hal itu bisa dilihat dari gaji (upah) yang diterima oleh guru honorer Rp200.000, rata-rata guru honorer berpendidikan S1. Masa kerja para guru honorer bervariasi, mayoritas di atas lima tahun ke atas. Beban kerja para guru honorer pun tidak jauh berbeda dengan para guru yang sudah PNS. Dengan memperhatikan tersebut, wajar jika pemerintah daerah memperhatikan kesejahteraan para guru honorer.

Praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks, upaya mendukung pendapat dengan menggunakan premis yang dipercaya kebenarannya. Berbeda dengan latar, latar berupaya mendukung pendapat dengan jalan memberikan latar belakang.

Sintaksis

Dalam analisis wacana, koherensi merupakan alat sintaksis, yakni pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Koherensi digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat atau paragraf sehingga yang berbeda gagasannya menjadi selaras mendukung gagasan utama yang disampaikan. Koherensi dapat ditandai dengan petunjuk hubungan (atau disebut kohesi) dalam kalimat. Penunjuk hubungan itu di antaranya: 1) kata penghubung sementara, menurut, sebab akibat, 2) kata ganti, 3) pemindahan gagasan/transisi, 4) bentuk kalimat: aktif, pasif (Kuntoro, 2008).

Stilistik

Jika dilihat dari dua berita di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* memiliki hubungan yang erat mengenai penggambaran kondisi guru honorer dan

ekspektasinya. Pada judul berita di *pojokjabar.com* wartawan menulis “Ribuan Guru Honorer di Kabupaten Bandung Tak Sejahtera”. Hal itu memberi pesan bahwa dengan menggunakan kata “*ribuan*” menegaskan banyak guru honorer di Kabupaten Bandung tidak sejahtera.

Pada *republika.co.id*, wartawan menulis tentang minimnya kesejahteraan guru honorer dengan menulis judul berita “Guru Honorer Lulusan S1 di Bandung Hanya Digaji 200 Ribu”. Judul tersebut menggunakan kata “hanya” yang bermakna “cuma”. Artinya, pengabdian para guru honorer hampir sama dengan guru PNS, tetapi mereka menerima gaji setiap bulannya Rp200.000.

Retoris

Pada pemberitaan di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* isi informasi berita tersebut menonjolkan kondisi para guru honorer Kabupaten Bandung yang mengajar di sekolah negeri. Citra yang ditampilkan pada informasi tersebut menunjukkan pengabdian, perjuangan, dan harapan para guru honorer. Berita tersebut mencitrakan guru honorer yang kurang sejahtera karena mendapatkan gaji yang tidak memenuhi upah minimum kabupaten/kota. Pengabdian mereka di sekolah patut dijadikan renungan terkait dengan adanya perhatian pemerintah, terutama dalam peningkatan kesejahteraan mereka.

Apalagi berita tersebut diproduksi memiliki relevansi dengan hari ulang tahun guru yang selalu diperingati setiap tanggal 25 November sehingga memberi pesan mengenai pentingnya memperhatikan peran strategis para guru honorer bagi para *stakeholders* (pemangku kebijakan). Pemberitaan di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* menonjolkan para guru honorer dan memarginalkan pemerintah daerah, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dari segi grafis, judul berita pada *republika.co.id* ditulis dengan huruf ukuran sedang dan ditebalkan. Pada *pojokjabar.com* ditulis dengan huruf ukuran sedang dan tidak ditebalkan. Dilihat dari segi ilustrasi berupa foto. Kedua berita *online* tersebut memberikan ekspresi mengenai gambaran terhadap keberpihakan kepada guru honorer. Pada *pojokjabar.com* foto terlihat para guru honorer sedang melakukan aksi dan ada guru yang membawa alat peraga aksi berupa spanduk

kecil bertuliskan “KAMI BUKAN BUDAK” kata di bawahnya “PENDIDIK” dan kata di bawahnya lagi dengan tulisan kecil huruf kapital “K2 KENDAL”.

Pada *republika.co.id*, ilustrasi berupa foto sama seperti di *pojokjabar.com*, yaitu sekelompok guru honorer yang sedang melakukan aksi unjuk rasa dan membentangkan spanduk bertuliskan “SEGERA REALISASI PP HONORER “100 % TANPA SISA” DPC FTHSNI LEBAK”.

B. Kognisi Sosial

Jika dilihat dari sudut kognisi sosial, kedua berita tersebut ditulis oleh wartawan dan diproduksi oleh media massa dipengaruhi oleh pengetahuan wartawan dan keberpihakan media massa tersebut. Pengetahuan ini berkaitan dengan guru honorer, khususnya di Kabupaten Bandung. Wartawan tersebut melihat sisi lain dari hari ulang tahun guru yang menyajikan kondisi guru honorer dengan mewawancarai salah seorang ketua organisasi guru honorer.

Ketika menulis judul berita tersebut, wartawan dibekali dengan pengetahuan mengenai upah minimum kabupaten/kota. Hampir sebelas ribu guru honorer yang mengajar di sekolah negeri dan rata-rata pendidikan S1 mendapat gaji berkisar Rp200.000. Beban kerja mereka tidak jauh beda dengan guru yang bersatus PNS. Terlebih pasca-mengabdikan di sekolah mereka *nyambi* pekerjaan lain, seperti ngojek, berdagang, dan pekerjaan lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan menafkahi keluarga. Melihat hal itu, wartawan memahami bahwa guru sebagai profesi tentu harus mendapatkan gaji yang layak atau bagi guru honorer mendapat gaji setara dengan upah minimum kabupaten/kota yang berlaku di daerahnya masing-masing.

C. Konteks Sosial

Secara konteks sosial, guru memiliki peran yang strategis bagi kemajuan dunia pendidikan. Walaupun saat ini teknologi informasi terus berkembang, bisa jadi ada sisi lain yang tidak membutuhkan peran guru. Akan tetapi, dalam pendidikan karakter (akhlak al-karimah) peran guru tidak bisa dihilangkan.

Dalam konteks sosial, tidak ada perbedaan yang tajam terkait dengan apresiasi terhadap guru. Akan tetapi, dalam konteks kesejahteraan terlihat ada perbedaan, terutama dalam hal gaji yang diterima oleh guru. Guru honorer memang dipersepsikan sebagai profesi pengabdian dan perjuangan. Guru seringkali melakukan aksi dalam memperjuangkan masa depannya, termasuk dalam urusan kesejahteraan.

Atas dasar itu, maka guru honorer memiliki peran penting dalam dunia pendidikan sehingga menjadi wajar, bahkan perlu diadvokasi terkait dengan kesejahteraan bagi mereka. Kesejahteraan tersebut dapat diperhatikan oleh para *stakeholders*, terutama lahirnya kebijakan yang berpihak kepada guru honorer.

SIMPULAN

Hasil penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, teks berita di *pojokjabar.com* dan *republika.co.id* secara konten pemberitaan tersebut melibatkan kognisi sosial. Dalam hal ini penulis berita memperhatikan elemen-elemen wacana, seperti judul, pengembangan tema, pengembangan pola urutan, sintaksis, semantis, stilistika, dan retorik.

Kedua, berita tersebut ditulis oleh wartawan dan diproduksi oleh media massa dipengaruhi oleh pengetahuan wartawan tersebut. Pengetahuan ini berkaitan dengan guru honorer, khususnya di Kabupaten Bandung. Wartawan tersebut pun melihat sisi lain dari hari ulang tahun guru yang menyajikan kondisi guru honorer dengan mewawancarai salah seorang ketua organisasi guru honorer.

Ketiga, konteks sosial, tidak ada perbedaan yang tajam terkait dengan apresiasi terhadap guru. Akan tetapi, dalam konteks kesejahteraan terlihat ada perbedaan, terutama dalam hal gaji yang diterima oleh guru. Guru honorer digambarkan sebagai profesi pengabdian dan perjuangan. Guru seringkali melakukan aksi dalam memperjuangkan masa depannya, termasuk dalam urusan kesejahteraan. Pesan pentingnya, para pemangku kepentingan perlu mendorong penguatan regulasi terkait dengan guru honorer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. dkk. (2017). *Hegemoni islam dalam berita “warteg saeni”*. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20 No. 1, Juli 2017 Halaman 1-14.
- Badara, A. (2012). *Analisis wacana kritis: teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Jakarta: Kencana.
- Darma, Y. A. (2013). *Analisis wacana kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- _____, A. (2014). *Analisis wacana kritis dalam multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana kritis*, Yogyakarta: LkiS Group.
- Jauhari, H. (2013). *Terampil mengarang dari persiapan presentasi dari karangan ilmiah hingga sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kuntoro. (2008). *Analisis wacana kritis (teori van dijk dalam kajian teks media massa)*. Leksika Vol. 2 No. 2 – Agustus 2008 Hal: 45-55.
- Kusnawan, A. *Antara guru dan buruh*. Pikiran Rakyat, Edisi 28/11/2017 Halaman 13.
- Payuyasa, I. Y. (2017). *Analisis wacana kritis model van dijk dalam program acara mata najwa di metro tv*. Jurnal Segara Widya Vol. 5, November 2017 Halaman 14-24.
- Pikiran Rakyat. *Alih kelola rugikan guru honorer*. Edisi 28/11/2017 Halaman 13. pojokjabar.com. *Ribuan guru honorer di kabupaten bandung tak sejahtera*. Edisi Sabtu, 25 November 2017 diunduh pada tanggal 26 November 2017.
- republika.co.id. *Guru honorer lulusan s1 di bandung hanya digaji 200 ribu*. Edisi Jumat, 24 November 2017 diunduh pada tanggal 26 November 2017.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

TELAAH KONSEP PENDIDIKAN INDUKTIF-EMPIRISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS LITERASI KREATIF

(Upaya Menumbuhkan Kreativitas Industri Literasi dalam Pendidikan)

Dede Heri Pramono, Yani Septiani
dedeheripramono882@yahoo.co.id, yani.septiani29@gmail.com

IKIP Siliwangi

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk menjawab problematika pro-kontra bahasa yang menggunakan pendekatan berbasis teks di dalam kurikulum 2013. Jawabannya diberikan berdasarkan kerangka pola proses berpikir dalam pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa pola pembelajaran kurikulum 2013 dengan ciri khas pendekatan atau metode saintifik, *discovery learning*, *problem based learning* dan *project based learning* mengindikasikan pola induktif-empirisme yang semula cenderung deduktif-normatif. Pola pembelajaran induktif-empirisme akan berhasil bila disertai dengan proses penumbuhan literasi kreatif. Lebih lanjutnya lagi, jika penanaman literasi kreatif ini sudah mengakar, akan menumbuhkan kemampuan literasi untuk menghadapi industri literasi saat ini. Kemampuan guru dalam merekonstruksi pembelajaran berbasis teks juga berpengaruh pada keberhasilan pola pembelajaran ini.

Kata kunci : *literasi, induktif-empirisme, bahasa.*

PENDAHULUAN

Diskursus entitas bahasa mengalami perkembangan. Bahasa yang semula hanya dilihat dari segi lisan dan tulisan, saat ini sudah memiliki berbagai sudut pandang untuk ditelaah. Hal tersebut terjadi karena problematika bahasa baik secara mikro ataupun makro selalu muncul dan beragam. Maka politik bahasa yang selalu merevisi tatanan struktural seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Tata Baku Bahasa Indonesia (TBBI) adalah bentuk upaya untuk mempertahankan maujud bahasa Indonesia.

Paradigma bahasa saat ini yang didiskusikan baik dalam forum ilmiah maupun nonilmiah di antaranya, 1) bahasa sebagai alat komunikasi (*communication skill*), 2) sebagai alat berpikir kritis (*critical thinking*) dan 3)

bahasa sebagai alat kreativitas (*creativity skill*). Ketiganya menjadi indikator variabel di dalam diskursus bahasa baik secara visual maupun verbal.

Tarigan (2009, hlm.7) lebih memiliki paradigma bahasa sebagai alat komunikasi. Pandangan Alwasilah (2010, hlm. 148) justru lebih berasumsi bahasa sebagai alat berpikir kritis. Lebih lanjutnya, Alwasilah mengkritik Tarigan bahwa pembelajaran bahasa selama ini terlalu terkonsentrasi sebagai alat keterampilan berbahasa. Alhasil, bahasa sebagai alat berpikir tercerabut dari akar entitas bahasa itu sendiri. Adapun pandangan bahasa sebagai alat kreativitas biasanya bahasa dijadikan alat untuk menumbuhkan, menggali dan mengembangkan potensi kreativitas peserta didik.

Pola pembelajaran tradisional cenderung deduktif-normatif atau deduktif-kritikal. Pola tersebut dapat secara kontekstual lama berterima karena akses informasi belum begitu banyak. Guru memiliki kewenangan untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Istilah *teacher centre* sangat akrab pada pola pembelajaran seperti ini. Era saat ini, arus informasi sudah tidak terbandung lagi. Akses informasi pun tidak terhalang lagi ruang dan waktu. Meskipun terdapat dikontinuitas antara arus informasi dengan perubahan tingkah laku, realitanya informasi saat ini mudah untuk diakses.

Apabila pola pembelajaran masih menggunakan pola deduktif-normatif sedangkan cakrawala ilmu pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, maka hanya akan melahirkan produk pembelajaran yang kritis namun tidak produktif. Urgensi kebutuhan guru saat ini berubah dari yang semula mampu menyampaikan informasi menjadi guru yang mampu menjadi fasilitator dalam mengontruksi informasi yang diperoleh oleh siswa.

Bagaimana jika objek yang diajarkannya adalah bahasa? Sedangkan di lain sisi bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan informasi. Dalam pembelajaran bahasa, menurut Brown (2008, hlm.7) cara seseorang mengajarkan bahasa tergantung sudut pandang (*point of view*) orang tersebut memandang bahasa. Jika bahasa dipandang sebagai alat komunikasi, maka keterampilan berbahasa yang akan difokuskan. Lain halnya jika guru memiliki pandangan

bahasa sebagai alat berpikir kritis, pola pembelajaran akan digunakan untuk melatih kemampuan berpikir siswa.

Di dalam kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran bersumber pada siswa, adapun peran guru adalah sebagai fasilitator dan bahan pembelajaran bersumber dari teks. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan pembelajaran berfokus pada kegiatan mengamati atau mengobersvasi suatu teks. Tentulah hal tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk menentukan cara yang pas agar kegiatan pembelajaran tercapai sesuai rumusan tujuan.

Keharusan penggunaan pendekatan yang telah dirumuskan dalam Kurikulum 2013 tidak semata tanpa tujuan. Pendekatan atau metode saintifik, *discovery learning*, *problem based learning* dan *project based learning* menjawab tantangan guru. Dengan adanya pendekatan tersebut menjadikan guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pola pembelajaran induktif-empirisme teralisasi dengan pengaplikasian Kurikulum 2013 ini. Di lain sisi, target menjadikan siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam berbahasa akan terwujud. Tak lantas hal tersebut menyudahi tantangan bagi guru. Permasalahan lain muncul di saat bahan ajar berbasis teks menuntut siswa untuk mahir berbahasa. Di sanalah peran literasi mencuat. Guru dan siswa harus memahami konsep literasi serta mengemasnya se kreatif mungkin agar terhindar dari kejenuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Sugiyono (2015, hlm.35) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat untuk membuat perbandingan atau mencari hubungan variabel satu sama lain. Telaah teori menjadi landasan penelitian ini. Analisis teori yang digunakan yaitu memilih teori yang relevan/cocok terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Kerangka Proses Berpikir Induktif

Pengetahuan selalu berkembang dengan ukuran-ukuran yang konkrit, model, dan metodologi, serta observasi (Mustofa, 2016, hlm.125). Seorang guru dalam mengajar harus bisa memosisikan diri dalam melatih siswanya untuk beropini atau berpengetahuan. Opini dilatih berdasarkan pandangan terhadap isu-isu sedangkan pengetahuan diperoleh dari metodologi berpikir.

Dalam proses berpikir induktif, peserta didik belajar dari contoh atau pengalaman empiris terlebih dahulu. Kebenaran ilmiah selalu diperkuat dengan adanya bukti-bukti empiris maupun indrawi yang mengikutinya (Mustofa, 2016, hlm.124). Pada sisi lain, bahasa turut berperan dalam diskursus komprehensif dalam bidang keilmuan. Artinya, bahasa berperan penting dalam berpikir ilmiah.

Informasi yang diberikan dari dua media bisa saja inti atau pokoknya sama. Namun karena penggunaan diksi yang berbeda serta pengeombangan pola paragraf yang berbeda pula, mengakibatkan proses berpikir yang dilatihnya pun tidak akan sama. Di dalam kurikulum 2013, pembelajaran selalu diawali dari proses mengamati/mengobservasi teks yang akan dipelajari. Seyogianya, guru dalam kegiatan apersepsi tidak membentuk pengetahuan dasar siswa melalui pertanyaan “apakah teks deskripsi itu?”

Pengetahuan diperoleh dari proses berpikir yang sistematis. Kegiatan apersepsi harus dijadikan untuk membentuk opini siswa melalui isu-isu yang kontekstual terhadap teks yang dipelajari. Siswa yang terbiasa memecahkan masalah kontekstual meskipun sebatas konseptual akan melatih untuk berpikir realistis.

Berikut ini adalah contoh daftar teks dengan indikasi proses berpikir yang dilatih di dalam pembelajaran.

Tabel 1.1
Daftar Teks dengan Indikasi Prose Berpikir

No.	Jenis Teks	Indikasi Proses Berpikir
1.	Deskripsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir sistematis (pengamatan satu objek khusus) 2. Berpikir subjektif atau objektif (melatih menuliskan ketepatan menuliskan sesuatu yang objektif dan subjektif) 3. Berpikir Universal (latihan berpikir bahwa suatu objek tidak hanya bisa dipandang dari satu sudut saja)
2	Cerita Fantasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir imajinatif (Melatih kemampuan imajiner siswa) 2. Berpikir fantasi (Melatih membawa sesuatu hal yang belum terjadi seolah-olah sudah terjadi_ 3. Berpikir fiksi (Melatih membawa sesuatu yang telah terjadi ke kondisi hari ini/kontekstual)
3.	Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir Kronologis (Latihan proses berpikir terarah, urutan, logis dan sistematis) 2. Berpikir efektif (Melatih efektifitas pemilihan diksi dalam menulis dan berbicara)
4.	Anekdote	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir humoris (Melatih berpikir humoris namun tetap mengandung esensi yang berguna)
5.	Teks Berita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir Kritis (Menanggapi informasi secara kritis) 2. Berpikir tidak langsung percaya terhadap arus informasi

Literasi Kreatif

Literasi mulai tampak dalam ranah pendidikan saat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprogramkan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hal tersebut bertujuan agar siswa memiliki budaya baca yang tinggi. Tujuan literasi sangat sejalan dengan ciri khas bahan ajar dalam Kurikulum 2013 yang berbasis teks. Beragam upaya dilakukan agar budaya baca tersebut dapat teraplikasikan dalam kehidupannya. Tentulah kreativitas dalam hal ini sangat krusial karena menumbuhkan minat baca hingga membudaya merupakan hal yang sulit.

Literasi tak hanya melulu membaca dan menulis, namun membuat kita peka terhadap permasalahan atau isu sehingga mampu untuk memecahkannya. Dalam kondisi tersebut seringkali siswa temukan saat mereka melakukan kegiatan pembelajaran. Siswa yang membiasakan literasi dalam sendi kehidupannya serta bermodalkan berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan berbagai cara, ragam hal yang menimpa akan mampu terselesaikan dengan bijak.

Hal sederhana yang dapat dijadikan contoh berdasarkan pada pengalaman. Kegiatan literasi yang dipadu dengan kreativitas diaplikasikan dalam salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa menemukan hal penting dalam suatu teks untuk kemudian disusun ulang dalam bentuk peta konsep kreatif sehingga menjadi suatu teks baru ciri khas siswa. Kegiatan lainnya seperti, hasil membaca suatu artikel atau buku dituangkan kembali dalam beragam teknik *review* sehingga menjadi teks baru berupa sinopsis. Kegiatan tersebut akan mengubah pola berpikir siswa menjadi lebih kritis, kreatif, serta literat. Hal tersebut akan terealisasi jika dilakukan secara kontinu dan terus mengkreasikan hingga berbuah karya.

Penumbuhan Industri Literasi

Kegiatan literasi yang kreatif tak hanya berkutat dengan membaca dan menulis. Kreativitas yang tinggi justru akan membawa literasi tersebut pada hal yang menghasilkan suatu produk, bahkan hingga memasarkannya. Dalam konteks lingkungan pendidikan di sekolah, hal tersebut sangat mungkin untuk direalisasikan. Seperti halnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tak lepas dengan kegiatan literasi. Siswa yang sudah terlatih dalam berliterasi dapat diarahkan untuk menghasilkan suatu produk, semisal hasil bacaan kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan (puisi atau cerpen). Tak putus sampai di sana, industri literasi menuntut lebih jauh. Hasil tulisan tersebut dapat dipadukan dengan karya siswa lain atau disusun sesuai individu siswa sehingga menjadi suatu antologi. Dengan demikian, industri literasi mulai timbul. Karya tersebut dapat dikenalkan pada penerbit sehingga dapat dipasarkan minimal dalam skala lingkungan sekolah, dan yang lebih optimal dalam skala daerah dan nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut, di antaranya; pertama, ciri khas pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks mengindikasikan melatih nalar, logika dan kerangka berpikir siswa. Keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis tak lagi menjadi prioritas utama, melainkan sebagai pendukung untuk melatih proses berpikir tersebut. Asumsinya, pembelajaran keterampilan berbahasa diajarkan secara tersirat. Pola seperti ini merupakan kritikan Alwasilah (2010) yang menganggap pola pembelajaran bahasa sudah tercerabut dari fungsi aslinya sebagai proses berpikir. Bahwa bahasa sebagai alat komunikasi sudah tidak perlu diragukan lagi adanya. Kedua, kreativitas sangat diperlukan di samping berpikir kritis untuk melatih siswa dalam memikirkan berbagai hal di luar kebiasaannya. Ketiga, kegiatan literasi tak lepas dari pembelajaran Kurikulum 2013 khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang notabene berbasis teks. Keempat, kegiatan literasi dipadukan dengan kreativitas dapat mengubah pola berpikir siswa. Tak hanya dalam membaca dan menulis, melainkan dalam memecahkan beragam hal dalam kehidupannya. Kelima, kreativitas yang tinggi dapat membuat hal yang dilakukan menjadi suatu hal yang berharga. Seperti halnya kegiatan literasi yang menghasilkan suatu karya atau produk harus mampu untuk dipasarkan di khalayak agar dapat menyeimbangi di era industri sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C.A (2010). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Brown, Douglas. H. (2008). *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Indonesia: Pearson Education, Inc.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, H.G (2009) *Metodologi Pengajaran Bahasa Edisi 1*. Bandung: Angkasa.
- Mustifa, I.(2016) “Jendela Logika dalam Berpikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol 6 No. (2)

IMPLEMENTASI DAN RELEVANSI MATA KULIAH KAJIAN PERKEMBANGAN ISU GLOBAL PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI

Diena San Fauziya
IKIP Siliwangi
dienasanf@gmail.com

Abstrak

Mata Kuliah Kajian Isu-isu Global Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata kuliah yang mengkaji implikasi pengembangan dan implementasi ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia. Fokus utama dalam mata kuliah ini adalah permasalahan-permasalahan hasil penelitian bahasa Indonesia dengan referensi utama jurnal penelitian atau materi konferensi. Materi pokok mata kuliah ini meliputi, hakikat isu global dalam pembelajaran dan pendidikan, bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia di dalam pergaulan luar negeri-termasuk bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), politik bahasa nasional, dampak globalisasi terhadap kedudukan bahasa Indonesia, serta bahasa Indonesia dalam pembangunan karakter. Pada era revolusi industri ini, Kajian Isu-isu Global dinilai menjadi satu mata kuliah terobosan yang sangat perlu diperhatikan dan ditekuni secara serius.

Kata kunci: *isu global pendidikan bahasa Indonesia, era revolusi industri*

PENDAHULUAN

Era revolusi industri bergerak dengan cepat. Perubahannya juga memacu semua kalangan untuk bergerak dengan cepat. Pada masa ini, perguruan tinggi sebagai sebuah wadah yang “menggodok” calon-calon Sumber Daya Manusia dituntut untuk dapat lebih menyiapkan lulusan yang dapat menjawab tantangan kebutuhan dan berdaya saing.

Berbagai perguruan tinggi menyiapkan para calon lulusan dengan berbagai *hard skill* dan *soft skill*. Berbagai mata kuliah dan kegiatan ekstrakurikuler ditawarkan untuk membekali mereka agar menjadi pribadi yang unggul. Kurikulum perguruan tinggi yang berbasis kualifikasi nasional Indonesia menjadi acuan. Mata kuliah-mata kuliah dirumuskan agar dapat memenuhi capaian pembelajaran.

Kajian Perkembangan Isu Global Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia hadir sebagai salah satu mata kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi. Mata Kuliah ini terkategori mata kuliah baru dibandingkan mata kuliah lainnya. Mulai tahun 2017, mata kuliah yang terkategori Kelompok Bidang Kajian Pembelajaran ini hadir untuk memfasilitasi mahasiswa agar dapat mengikuti perkembangan isu-isu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia hasil dari penelitian.

Saat kemunculannya tahun 2017, mata kuliah ini diarahkan agar mahasiswa mampu mengidentifikasi isu-isu permasalahan peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan, menelusuri pembelajaran bahasa Indonesia di dalam dan di luar negeri, mengidentifikasi perkembangan politik bahasa nasional dalam ranah pendidikan dan pemerintahan, mengkritisi dampak globalisasi terhadap kedudukan bahasa Indonesia, mengidentifikasi peran bahasa Indonesia dalam pembangunan karakter, Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Namun, sesuai dengan sifatnya yang memang diarahkan agar mahasiswa mengikuti perkembangan kemajuan hasil penelitian, setiap tahunnya kompetensi dan materi RPS disesuaikan dengan perkembangan isu-isu yang terjadi. Misalnya, tahun 2018 terdapat pembaharuan, yakni materi kajian meliputi *HOTS (High Order Thinking Skills)* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan merancang pembelajaran bahasa Indonesia berbasis 4C (*Communication, Collaboration, Critical thinking, and Creativity*), serta pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Disrupsi.

Tujuan Mata Kuliah Kajian Perkembangan Isu Global Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia

Secara umum, mata kuliah ini hadir dengan tujuan untuk membekali mahasiswa agar memiliki wawasan yang luas mengenai isu-isu pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia sehingga berpikir integral dan dapat mengikuti perkembangan dunia.

Secara khusus, tujuan mata kuliah ini adalah berikut.

1. Melalui analisis regulasi dan buku ajar bahasa Indonesia secara berkelompok, mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan disertai dengan contoh analisis.
2. Melalui bedah jurnal secara berkelompok, mahasiswa mampu menelusuri pola pembelajaran bahasa Indonesia baik di dalam dan di luar negeri, termasuk BIPA
3. Melalui analisis kasus secara berkelompok, mahasiswa mampu mengidentifikasi perkembangan politik bahasa nasional dalam ranah pendidikan dan pemerintahan, termasuk UKBI
4. Melalui diskusi kelompok, mahasiswa mampu mengkritisi dampak globalisasi terhadap kedudukan bahasa Indonesia
5. Melalui diskusi kelompok mahasiswa, mampu mengidentifikasi peran bahasa Indonesia dalam pembangunan karakter
6. Melalui analisis referensi, mahasiswa mampu mengidentifikasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS dan 4C
7. Melalui analisis referensi, mahasiswa mampu mengidentifikasi tantangan dan alternatif solusi pembelajaran bahasa Indonesia di era disrupsi

Pengertian Isu Global

Merujuk pada definisi isu dan hakikat istilah global, isu global didefinisikan sebagai masalah-masalah yang berkembang di masyarakat sebagai bahan dan sumber untuk ditanggapi dan dikritisi. Namun tidak cukup sampai di situ, permasalahan-permasalahan yang dimaksud memiliki lingkup luas yang mendunia dalam arti ada dalam tatanan masyarakat yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, artinya tidak hanya berada pada satu titik lokasi dan dalam waktu tertentu.

Munculnya kajian isu global ini didasari oleh era globalisasi yang menuntut banyak perhatian akademisi karena berhubungan dengan peningkatan sumber daya manusia. Hebatnya globalisasi adalah siapa pun bangsa atau negara

yang berpaling dari pandangan global maka akan membuat bangsa atau negara tersebut terisolir.

Siswanto dalam Rahayu, dkk. (2015, hlm. 6) mengemukakan bahwa globalisasi adalah semua bentuk dan proses yang merujuk pada penyatuan seluruh warga dunia menjadi sebuah kelompok global dan lebih jauh merupakan bentuk keterhubungan masyarakat dunia yang meliputi bidang politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Beberapa ciri menonjol dari globalisasi seperti yang dikemukakan Rahayu, dkk. (2015, hlm. 7) adalah mengenai perubahan konsep ruang dan waktu akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, ketergantungan antarnegara dalam perdagangan dunia, peningkatan interaksi kultural melalui media massa yang melewati batas budaya dan batas ruang, serta meningkatnya masalah dan isu bersama, seperti mengenai lingkungan, krisis multidimensional, inflasi regional, dan sebagainya. Dari pernyataan tersebut, dapat teridentifikasi bahwa masalah pendidikan pun menjadi satu masalah atau isu yang menjadi dampak globalisasi.

Fungsi Isu Global untuk Pembelajaran dan Pendidikan

Mempelajari isu global untuk pembelajaran dan pendidikan bahasa Indonesia memiliki fungsi di antaranya memberikan perspektif global untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya globalisasi ini maka sangat dibutuhkan perspektif global, yakni cara pandang, cara berperilaku terhadap suatu masalah atau kejadian dari sudut kepentingan global (dunia/nternasional). Dalam ranah pendidikan dan pembelajaran, hal ini berarti bahwa subjek-subjek pembelajar harus memiliki pikiran, pemahaman, dan paradigma luas mengenai apa yang ia pelajari. Artinya, pelajar tidak cukup mempelajari sesuatu hanya berdasar pada apa yang ia yakini dengan mengacu pada satu sumber saja. Termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tidak menutup kemungkinan dan seringkali terjadi pembelajaran meyakini bahwa bahasa Indonesialah satu-satunya bahasa yang paling penting. Pembelajar seringkali mengagung-agungkan bahasa Indonesia dan terkadang menjatuhkan dan menganggap bahasa lain tidak penting. Keadaan tersebut tentu saja perlu

diluruskan. Namun demikian, bukan pula berarti lebih mementingkan bahasa lain dibandingkan bahasa Indonesia.

Selain hal itu, mempelajari isu global juga memiliki fungsi sebagai wahana pemer kaya dan penokong ilmu pengetahuan. Bagaimana tidak, ketika mempelajari isu global maka secara langsung ataupun tidak kegiatan tersebut memberikan informasi-informasi baru yang bermanfaat mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Manfaat Mempelajari Isu Global

Mempelajari isu global memberikan banyak manfaat, di antaranya:

1. Meningkatkan wawasan dan kesadaran
2. Menambah dan memperluas pengetahuan tentang dunia
3. Mengondisikan agar berpikir integral
4. Melatih kepekaan dan kepedulian

Jenis-jenis Isu Global dalam dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Isu global dalam pembelajaran bahasa Indonesia dipetakan ke dalam berbagai aspek atau jenis. Pembagian ini dipandang berdasarkan komponen-komponen atau aspek-aspek pembelajaran. Berikut ini isu-isu global yang terjadi berdasarkan aspek pembelajaran.

1) Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum dipandang sebagai kiblat atau pedoman pembelajaran. Bagaimana tidak, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian semua merujuk pada kurikulum yang berlaku. Sementara itu, seperti yang kita ketahui, kurikulum di Indonesia sering kali berganti. Pergantian ini membawa perubahan bagi peran, fungsi, dan kedudukan bahasa Indonesia.

Merujuk pada kurikulum yang berlaku sekarang, ada angin segar bagi peran dan kedudukan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak serta merta hanya dipandang sebagai sebuah mata pelajaran, namun jauh lebih dari itu, bahasa Indonesia diakui berperan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Ditinjau dari

alokasi waktu pembelajaran, kurikulum juga memberikan tambahan waktu khusus untuk bahasa Indonesia, misalnya saja di SMK, yang awalnya hanya empat jam pelajaran kini menjadi enam jam pelajaran.

Dalam implementasi perkuliahan, pertanyaan-pertanyaan yang mendorong mahasiswa untuk berpikir diajukan sebagai cara mengembangkan daya nalar, kritis,-analitis, seperti dalam bentuk apa yang Anda ketahui mengenai kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia? Bagaimana pendapat Anda mengenai kurikulum tersebut? Adakah saran yang dapat Anda berikan untuk perbaikan kurikulum sebagai sebuah sistem?

1) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam keberhasilan pembelajaran. Guru yang kreatif dan inspiratif akan mampu mendesain/merencanakan pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan efektif dan menyenangkan sehingga hasil yang diperoleh pun dapat maksimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Permasalahan yang muncul adalah pembelajaran seperti apa yang diharapkan oleh siswa dan guru? Bagaimana cara mewujudkannya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarah pada pemilihan strategi pembelajaran sebagai kunci pelaksanaan proses belajar-mengajar.

Strategi pembelajaran apa saja yang Anda ketahui? Bagaimana tanggapan Anda mengenai strategi pembelajaran tersebut? Ya, dari yang Anda ketahui mungkin beberapa di antaranya adalah *Active Learning*, *Cooperative Learning*, *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, *Quantum Learning*, dan lain sebagainya. Apakah menurut Anda itu strategi-strategi pembelajaran yang baru? Apa maksud “baru” bagi Anda?

Strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2016, hlm. 124). Secara umum, Rowntree dalam Sanjaya (2016, hlm. 126)

mengelompokkan strategi pembelajaran ke dalam dua kelompok, yakni *exposition-discovery learning* dan *groups-individual learning*.

2) Penilaian Pembelajaran

Berbicara mengenai penilaian pembelajaran berarti berbicara mengenai tritunggal kemampuan pembelajaran, yakni tidak hanya berbicara kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan bersikap dan keterampilan. Tiga aspek ini dikatakan tritunggal karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang harus menjadi penilaian akhir siswa ketika belajar.

Selama ini, teridentifikasi bahwa pembelajaran seringkali ditekankan pada aspek kognitif, yang penting siswa tahu. Padahal, hakikat belajar tidak hanya sebatas itu. Selain tahu, pembelajar pun harus mampu dan harus memiliki sikap yang baik. Dengan demikian, konsep penilaian mengacu pada tiga aspek, kognitif, psikomotorik, dan afektif.

3) Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) merupakan salah satu isu yang muncul karena adanya globalisasi. Seperti yang termuat di laman ukbi.kemdikbud.go.id, era global telah menciptakan persaingan bebas antarbangsa. Tidak ada lagi batas negara dan batas-batas lainnya. Persaingan bebas telah menjadi satu ciri di era globalisasi. Bahasa menjadi salah satu aspek yang terkena dampaknya. Banyak upaya yang dilakukan untuk terus memartabatkan bahasa Indonesia agar bahasa Indonesia menjadi sejajar dan setara dengan bahasa-bahasa di dunia, salah satunya dengan menciptakan sarana pengukur kemahiran berbahasa Indonesia, yakni UKBI.

UKBI adalah tes untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia yang berstandar nasional dan berpeluang internasional. Tes ini dirancang oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jika bahasa Inggris memiliki tes TOEFL dan yang lainnya, bahasa Indonesia memiliki UKBI.

Penyusunan dan pelaksanaan UKBI ini telah ditetapkan dalam Permendiknas No. 36 Tahun 2010 dan penggunaan UKBI telah diatur dalam Keputusan Mendiknas No 152/U/2003.

Tes UKBI meliputi materi uji kemahiran mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan merespon kaidah bahasa Indonesia. Tes ini dapat dilakukan di kantor Badan Bahasa Provinsi atau bekerja sama dengan kantor tersebut untuk dilaksanakan di kampus-kampus. Untuk informasi lebih lanjut dan simulasi UKBI, laman yang dapat dikunjungi langsung adalah ukbi.kemdikbud.go.id.

Isu tentang Kedudukan Bahasa Indonesia di Kancah Pergaulan Dunia

1) Bahasa Indonesia di Luar Negeri

Tidak banyak diketahui orang, ternyata bahasa Indonesia memiliki kedudukan besar di luar negeri. Berbeda dengan di negaranya sendiri yang sering kali dianggap angin lalu, bahasa Indonesia di luar negeri justru memiliki pamor yang membanggakan. Bagaimana tidak, lebih dari 46 negara mempelajari bahasa Indonesia secara serius, baik formal maupun nonformal. Seperti halnya bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia, bahasa Indonesia pun menjadi bahasa asing yang favorit dipelajari di beberapa negara.

Di Rusia, sudah sejak tahun 1950-an bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang khusus dipelajari di perguruan tinggi. Ini adalah salah satu dampak dari hubungan diplomatik antara Indonesia dan Rusia kala itu. Dengan akar hubungan tersebut, hingga kini bahasa Indonesia dipelajari di tujuh perguruan tinggi di tiga kota di Rusia (Shaposhnikova, 2013).

Bukan hanya di Rusia, di Shanghai pun bahasa Indonesia Indonesia mendapat perhatian khusus. Beberapa perguruan tinggi membuka jurusan Bahasa Indonesia untuk memfasilitasi peminat pembelajar bahasa Indonesia, seperti di Shanghai International Studies University, Republik Rakyat China (Sobarna, 2013).

Selain dari dua negara yang telah disebutkan, bahasa Indonesia juga dipelajari di Polandia, Australia, India, Jerman, dan negara lainnya dengan dasar hubungan diplomatik dan budaya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan ada banyak faktor mengapa bahasa Indonesia kemudian menjadi salah satu bahasa yang dipelajari oleh negara-negara asing. Kajiilah berbagai artikel dan jurnal hasil penelitian atau laporan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kedudukan bahasa Indonesia di luar negeri!

2) Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan ASEAN

Salah satu makalah yang diseminarkan dalam Kongres Bahasa Indonesia X berjudul “Bahasa Indonesia sebagai Embrio Bahasa ASEAN”. Dalam tulisan tersebut, Zulfikar (2013, hlm. 1) menyatakan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa potensial untuk dipelajari oleh masyarakat internasional karena kemajuan yang ditunjukkan Indonesia di segala sektor, utamanya bidang ekonomi. Menurutnya, di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menjadi pasar yang strategis. Tidak hanya itu, Indonesia juga memiliki kekuatan untuk melakukan diplomasi kebahasaan.

Tahun 2011, dalam pertemuan parlemen negara-negara ASEAN, Wakil Ketua DPR RI, Priyo Budi Santoso menyatakan bahwa delegasi RI dengan penuh pendirian mengusulkan bahasa Indonesia untuk digunakan sebagai bahasa resmi ASEAN (2013, hlm. 6).

3) Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahasa Indonesia dipelajari dan digunakan tidak hanya oleh bangsa Indonesia semata, tetapi juga oleh para warga negara asing. Untuk itu, ada istilah BIPA sebagai sebuah program bahasa Indonesia bagi penutur asing. Sebagai sebuah program, di Indonesia pengajaran BIPA telah diadakan di beberapa universitas seperti Unpad, UPI, UI, UGM, Unair, Udayana, Andalas, dan beberapa perguruan tinggi lainnya serta lembaga-lembaga kursus privat di Jakarta, Yogyakarta, Bali, dan kota lainnya (Darmayanti,

2013). Informasi lebih lanjut, Admin (2016) menyatakan bahwa lembaga penyelenggaraan BIPA terdapat di dalam negeri dan di 64 negara lain.

Selain karena adanya hubungan diplomatik antarnegara, bahasa Indonesia dipelajari dan digunakan oleh para penutur asing karena berbagai alasan, di antaranya karena tuntutan pekerjaan, kebutuhan dalam hal perniagaan atau perekonomian, kesenangan atau hobi, termasuk karena kesenian, kebudayaan dan pariwisata Indonesia, bahkan hingga karena hubungan pernikahan (Darmayanti, 2013). Namun demikian, apapun yang mendorong pembelajar asing mempelajari bahasa Indonesia, kita sebagai warga negara yang memiliki jati diri kebahasaan patutlah berbangga hati.

Isu tentang Politik Bahasa Nasional

1) Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Sesuai dengan amanat Sumpah Pemuda 1928 dan UUD 1945 Bab XV Pasal 36, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tersurat jelas dalam UUD 1945 Bab XV Pasal 36 yang selanjutnya diatur dalam UU 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara mengandung arti bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah NKRI.

Sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan; bahasa pengantar pendidikan; alat komunikasi tingkat nasional; alat pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ipteks dan media massa.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan amanat dari Sumpah Pemuda 1928. Selanjutnya, amanat tersebut pun diuraikan dalam UU

No. 24 UU tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- a. Identitas atau jati diri bangsa
- b. kebanggaan nasional
- c. sarana pemersatu berbagai suku bangsa
- d. sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah

2) Problematika Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi Negara

Telah ditegaskan dalam UU Nomor 24 tahun 2009 bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan. Lebih jauh diatur apa dan bagaimana penggunaannya, mulai dari bahasa wajib dalam dokumen resmi negara, pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat negara lain, pelayanan administrasi publik, nama geografi di Indonesia, informasi produk atau jasa, rambu umum hingga pemanfaatannya dalam media massa. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana fungsi itu dalam kehidupan sesungguhnya? Apakah telah terealisasi dengan optimal atau sebaliknya?

3) Problematika Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar Pendidikan

Sama halnya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia pun telah dikukuhkan dalam UU berfungsi sebagai bahasa resmi pengantar pendidikan. Artinya, lembaga pendidikan, terlebih yang formal seperti sekolah wajib menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya, terutama mulai dari kelas 4 sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Tidak ayal, hal ini diamanatkan untuk kepentingan pembelajar dan pembelajaran. Dalam satu ruang kelas, tidak menutup kemungkinan pembelajar berasal dari satu daerah yang sama. Maka dari itu, untuk mengoptimalkan proses pembelajaran maka bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Selain dari pada itu, penggunaan bahasa Indonesia juga ditekankan agar penyerapan informasi ipteks dapat dimaksimalkan.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan ini berlaku di setiap lokasi di Indonesia, tidak hanya di perkotaan, tetapi juga di seluruh pedesaan. Hal ini juga dimaksudkan sebagai pembiasaan pembelajar dalam menggunakan bahasa Indonesia sehingga pada akhirnya ketika mereka keluar dari zonanya selama ini tetap dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik sehingga fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan bahasa persatuan dapat tercapai secara optimal.

Problematikanya adalah apakah fungsi ini telah tercapai dengan baik? Betulkan setiap sekolah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya? Apa yang terjadi pada bahasa Indonesia saat RSBI diberlakukan sekitar tahun 2010 hingga 2013-an?

Dampak Globalisasi terhadap Kedudukan Bahasa Indonesia

Globalisasi membawa perubahan besar pada setiap tatanan kehidupan. Pun demikian terhadap kedudukan bahasa Indonesia. Seperti apa yang telah diuraikan dan didiskusikan pada pertemuan sebelumnya, banyak kejadian dan isu-isu yang berkenaan dengan bahasa Indonesia dan pembelajarannya.

Tidak hanya berpengaruh secara positif, tidak pula berpengaruh secara negatif, globalisasi membawa dampak luar biasa untuk kedua sisi. Berikut ini beberapa dampak globalisasi terhadap kedudukan bahasa Indonesia.

Beberapa dampak positif globalisasi terhadap kedudukan bahasa Indonesia adalah bahasa Indonesia turut bersaing di kancah internasional; dengan adanya MEA, bahasa Indonesia diperhitungkan menjadi bahasa persatuan Asia Tenggara; peminat bahasa Indonesia menjadi semakin banyak. BIPA menjadi ramai dan menjadi peluang.

Dampak negatif globalisasi terhadap kedudukan bahasa Indonesia: “Negatif” dalam hal ini tidak secara serius dianggap sebagai sesuatu yang membawa keburukan. Dampak ini muncul karena adanya pengaruh globalisasi namun tidak serta merta terjadi pada setiap kalangan. Beberapa dampak yang dianggap “negatif” di antaranya bahasa Indonesia seringkali dianggap tergeserkan oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris sehingga beberapa masyarakat di

antaranya lebih senang belajar dan menggunakan bahasa Inggris; karena adanya norma-norma globalisasi/internasionalisasi, aparaturnegara termasuk presiden lebih memilih berpidato menggunakan bahasa internasional; karena adanya fenomena internasionalisasi yang belum sempurna, tatanan bahasa Indonesia sering kali menjadi kacau karena adanya pencampuran unsur kebahasaan.

Uraian di atas hanyalah contoh kecil dampak globalisasi terhadap bahasa Indonesia.

Peran Bahasa Indonesia dalam Pendidikan Karakter

Hubungan bahasa Indonesia dengan pendidikan karakter dapat dikaji melalui berbagai hasil kajian/penelitian. Implementasi perkuliahan kajian isu dalam hal ini dapat dilakukan melalui penyodoran artikel-artikel penelitian, sebagai contohnya artikel yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Bahasa Tokoh Publik terhadap Perkembangan Karakter Generasi Muda” (Fauziya, 2014). Salah satu kesimpulannya adalah berikut.

“Karakter generasi muda sekarang ini begitu beragam. Ditinjau dari karakter berbahasa, banyak generasi muda yang kurang memiliki sikap positif terhadap bahasa. Hal ini terbukti dari banyaknya generasi muda yang terpengaruh oleh penggunaan bahasa tokoh publik yang kurang baik. Penggunaan kosakata tidak baku seperti “*enggak*” dan “*udah*” telah terbiasa mewarnai forum-forum resmi generasi muda karena banyak tokoh publik yang menggunakannya dalam forum. Demikian juga dengan jargon-jargon yang dikenalkan tokoh publik, seperti “sesuatu”, “bingit”, “keles”, “cucok”, “OMG”, dan sebagainya, telah banyak memengaruhi penggunaan bahasa generasi muda. Selain itu, istilah-istilah asing yang sesungguhnya telah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia pun masih sering mewarnai penggunaan bahasa generasi muda karena pengaruh penggunaan bahasa tokoh publik.

Keadaan tersebut mencerminkan sikap bahasa yang masih rendah. Sebagai upaya dalam membentuk karakter positif melalui pembangunan sikap positif berbahasa, pembinaan mengenai bahasa perlu dilakukan pada beberapa pihak, yakni tokoh publik, masyarakat khususnya generasi muda, serta media massa sebagai pihak yang memiliki pengaruh luar biasa. Melalui sikap positif berbahasa, pola pikir dan perilaku generasi muda diyakini akan terbentuk dan berkembang secara positif sehingga akhirnya generasi muda memiliki karakter positif.”

Relevansi dari implementasi mata kuliah Kajian Perkembangan Isu Global Penelitian pendidikan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi dengan era revolusi industri ini adalah bagaimana proses perkuliahan mengajarkan dan membiasakan mahasiswa untuk terus membuka mata dan telinga dalam mengikuti isu-isu yang terus berkembang. Perkuliahan ini pun memberikan proses pembelajaran bahwa hakikatnya belajar adalah mencari tahu, bukan sekadar menyerap dan menerima informasi, serta lebih peka terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar dan lingkungan umum (dunia).

Melalui proses yang seperti ini, diharapkan mental mahasiswa terbentuk untuk berinisiatif mencari dan menggali bahkan kemudian menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran sehingga dapat mengejar ketertinggalan dari berbagai aspek yang dialami saat mereka hanya duduk diam mendengarkan tentang suatu topik tertentu. Inilah relevansi yang dinilai positif antara mata kuliah kajian isu global penelitian pendidikan bahasa Indonesia dengan era revolusi industri, yakni menanamkan karakter pola berpikir yang peka, aktif, kreatif, inisiatif, inovatif.

PENUTUP

Berdasarkan uraian mengenai mata kuliah kajian perkembangan isu global pendidikan bahasa Indonesia di atas, dapat ditarik sebuah intisari bahwa pada era revolusi industri berbagai aspek akan turut berubah dan menyumbang

perubahan untuk aspek lainnya, termasuk pada aspek pendidikan/pembelajaran bahasa Indonesia. Agar dapat mengikuti perubahan dan mengejar ketertinggalan, setiap insan pun mahasiswa perlu mengkaji berbagai perkembangan informasi secara berkala. Di samping kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa, pengkajian isu melalui perkuliahan secara formal diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap wawasan dan pola berpikir mahasiswa. Dengan demikian, pola berpikir yang peka, aktif, kreatif, inisiatif, inovatif menjadi harapan yang ditumpukan pada mata kuliah kajian isu global penelitian pendidikan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2016. *Sekilas tentang UKBI*. Tersedia di ukbi.kemdikbud.go.id/tentang.php [Diakses tanggal 14 Maret 2018].
- Darmayanti, N. 2013. “Pengajaran Bahasa di Warsawa: Suatu Bentuk Diplomasibudaya Indonesia di Polandia” dalam *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X Subtema 8*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fauziya, D.S. 2014. “Pengaruh Penggunaan Bahasa Tokoh Publik terhadap Perkembangan Karakter Generasi Muda” dalam *Prosiding Seminar Nasional dengan Tema “Peran Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya dalam Membangun Karakter Generasi Muda*. Cimahi: STKIP Siliwangi Bandung.
- Rahayu, Y.S, dkk. 2015. *Identitas Kultural dan Karakter Siswa-Siswi di Indonesia dalam Perspektif Perubahan Global*. Surabaya: Unesa University Press.
- Shaposhnikova, A. S. 2013. “Pengajaran Bahasa Indonesia di Rusia: Dari Saint-Petersburg sampai Vladivostok” dalam *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X Subtema 8*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sobarna, S. 2013. “Pengajaran Bahasa Indonesia di Shanghai: Sebuah Peluang dan Tantangan” dalam *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X Subtema 8*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- UU No. 24 UU tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan
- Zulfikar, A. 2013. “Bahasa Indonesia sebagai Embrio Bahasa ASEAN” dalam *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X Subtema 3: Bahasa Indonesia sebagai Diplomas Kebahasaan*. Jakarta: Tidak diterbitkan.

MOTIVASI , KECAKAPAN SEBAGAI MODAL UTAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MENJADI WIRAUSAHA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0.

Evi Susanti, Ai Nurhayati
viesan03@gmail.com, nurhayatia1517@gmail.com
IKIP Siliwangi

Abstrak

Motivasi dan kecakapan siswa menjadi modal menjadi wirausaha dengan harapan mereka mampu menguasai ekonomi secara global. Revolusi industri 4.0 adalah persaingan sumber daya manusia ditengah gempuran teknologi. Tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran untuk memotivasi siswa dalam berwirausaha. Metode dalam penelitian menggunakan studi pustaka. Hasil dalam penelitian ini adalah pengaruh motivasi, kecakapan dalam berwirausaha di era revolusi industri 4.0.

Kata kunci : *motivasi, kewirausahaan dan era revolusi industri 4.0.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pemerintahan yang dinamis tentu saja memengaruhi keadaan ekonomi suatu negara, termasuk perkembangan setiap individu masyarakatnya. Manusia dilahirkan sebagai individu yang dinamis dan sosial sehingga membutuhkan orang lain sebagai kemajemukan sebuah pemikiran. Era ekonomi ASEAN sekarang ini membutuhkan pribadi-pribadi yang unggul ditengah globalisasi persaingan zaman.

Siswa adalah ujung tombak suatu negara untuk pembentukan karakter, pembentukan karakter ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan menurut UU NO 23 Tahun 2003, pasal 3 yaitu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Siswa dalam mendapatkan pendidikan bukan saja diberikan pemahaman

secara kognitif (pengetahuan) tetapi harus diberikan keterampilan sebagai bekal di masa depan. Menurut Salirawati, (2012:215) penelitian di Harvard University Amerika menunjukkan kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hardskill*), tetapi oleh kemampuan mengeloladiri dan orang lain (*soft skill*).

Motivasi yang terpenting adalah diri sendiri sehingga seseorang bisa mengoptimalkan kemampuannya untuk menciptakan sesuatu sebagai upaya kreatifitas diri. Perkembangan diri sebagai motivasi untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, tergantung tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi juga dipengaruhi berbagai faktor pendorongnya tergantung kebutuhan individunya.

Selain motivasi siswa juga harus mempunyai kecakapan dalam pengembangan dirinya, untuk memahami dan mengenal dirinya secara karakteristik. Kemajemukan karakter juga memengaruhi kecakapan untuk menunjang keterampilan sehingga memudahkan dalam pekerjaan. Siswa yang mempunyai kecakapan dalam dirinya secara outodidak (bakat) sangat berpengaruh terhadap motivasi dan kelanjutan pengembangan dirinya. Sehingga siswa bukan saja menguasai teori tetapi yang terpenting adalah keahliannya untuk bersaing di dunia luar dunia nyata. Sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2011:92) bahwa kepribadian individu merupakan suatu kesatuan, tetapi secara garis besar dapat dibedakan dalam beberapa aspek yaitu: aspek intelektual, fisik-motorik, sosial dan emosional.

Motivasi dan kecakapan siswa menjadi modal menjadi wirausaha dengan harapan mereka mampu menguasai ekonomi secara global. Revolusi industri 4.0 adalah persaingan sumber daya manusia ditengah gempuran teknologi. Maka tidak bisa dipungkiri teknologi itu berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Maka dengan latar belakang masalah tersebut perlu di tingkatkan motivasi dan kecakapan siswa dalam berwirausaha menghadapi era milenial.

Motivasi adalah penyemangat pada diri sendiri sebagai acuan untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan. Sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2011:60) kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi,

yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan mencapai sesuatu tujuan. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar diri individu. Terhadap tenaga-tenaga tersebut beberapa ahli memberikan istilah yang berbeda, seperti desakan atau *drive*, motif atau *motive*, kebutuhan atau *need* dan keinginan atau *wish* walaupun ada kesamaan dan semuanya mengarah kepada motivasi beberapa ahli memberikan arti khusus terhadap terhadap hal-hal tersebut. Desakan atau *drive* diartikan sebagai dorongan yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, motif atau *motive* adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniah, kebutuhan atau *need* merupakan suatu keadaan dimana individu merasakan adanya kekurangan atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya, keinginan atau *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan. walaupun ada variasi makna keempat hal tersebut sangat bertalian erat dan sukar dipisahkan, dan semuanya termasuk suatu kondisi yang mendorong individu melakukan kegiatan, kondisi tersebut disebut motivasi.

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu pertama mengarahkan atau *directional function*, dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan (*approach Motivation*), dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*). Karena motivasi berperan berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut skalgus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran (*approach – avoidance motivation*).

Desakan, motif, kebutuhan, dan keinginan yang terlibat dalam suatu motivasi seringkali bukan hanya satu macam, tetapi beberapa, mungkin juga banyak sekali sehingga terjadi pemilihan atau seleksi (*choice atau selectivity*) motif atau kebutuhan mana yang akan dilayani oleh individu tergantung dari hasil pemilihan atau seleksi (*choice atau selectivity*) motif atau kebutuhan mana yang

akan dilayani oleh individu tergantung dari hasil pemilihan atau seleksi, biasanya yang terkuat yang dilayani atau menjadi pendorong kegiatan individu, kekuatan sesuatu motif atau kebutuhan atau kebutuhan sangat subjektif dan situasional, tidak selalu sama bagi setiap individu dan situasi, motif memiliki buku dari mahasiswa berbeda dengan ilmuwan, guru, usahawan, petani atau pedagang pada mahasiswa pun berbeda pula motif tersebut apabila ia akan menghadapi tentamen, ujian akhir dll.

Kecakapan dalam bahasa Inggris “*ability*” dibedakan dalam dua hal yaitu kecakapan potensial atau *potencial bility* disebut juga *achievement* dan merupakan kecakapan-kecakapan yang masih tersembunyi masih kuncup dan belum dimanifestasikan, dan merupakan kecakapan-kecakapan yang dibawa dari kelahirannya. Kecakapan nyata merupakan kecakapan yang sudah terbuka, sudah dimanifestasikan dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku, dan berpangkal pada kecakapan potensial. Kecakapan ini sudah mendapat pengaruh dari lingkungan dan dapat dilihat dalam perilaku khusus ataupun perilaku sehari-hari.

Kepribadian individu merupakan satu kesatuan, tetapi secara garis besar dapat dibedakan dalam beberapa aspek, yaitu aspek intelektual, fisik, motorik, sosial dan emosional, setiap aspek memiliki kekuatan, yang bervariasi dari yang sangat kuat sampai dengan yang paling lemah, dan karakteristik atau ciri-ciri yang lebih menggambarkan variasi “warna”, aspek-aspek tertentu seperti intelektual sisi kekuatannya lebih menonjol sedang aspek lain seperti emosional karakteristiknya yang lebih tampak. Aspek sosial merupakan kemampuan dan karakteristik untuk membina hubungan dan kerja sama dengan orang lain, penguasaan kemampuan ini berkaitan dan didukung oleh kemampuan berbahasa, baik tulis, lisan maupun bahasa gerak dan lambang-lambang. Aspek emosional dan moral berkenaan dengan kondisi dan cara individu mengenal, memahami, menerima, menghayati dan menyatakan suasana batin dan nilai-nilai.

Kecakapan merupakan kemampuan untuk mengenal, memahami, menganalisis, menilai dan memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan rasio atau pemikiran, kecakapan dibedakan antara kecakapan potensial atau

kapasitas dan kecakapan nyata, Spearman membagi kecakapan atas factor umum (*G atau General factor*) factor khusus (*S atau special factor*).

Menurut Thorndike ada tiga ciri perbuatan cerdas, yaitu mendalam, meluas dan cepat, Witherington mengemukakan enam ciri perbuatan cerdas, yaitu cepat bekerja dengan bilangan, efisiensi dalam berbahasa, cepat mengamati dan menarik kesimpulan, cepat dan tahan lama dalam mengingat, cepat memahami hubungan, memiliki daya khayal yang tinggi, dan dewasa ini berkembang konsep intelenji yang bersifat khusus, mirip bakat atau faktor kelompok dari Thurstone. Kecakapan baik yang bersifat potensial atau kapasitas maupun kecakapan nyata atau achievement dapat diketahui melalui Teknik-teknik pengukuran dengan menggunakan berbagai bentuk tes.

Bakat sebagai suatu kecakapan potensial yang bersifat khusus mengandung pola-pola perilaku dalam masing-masing kekhusuan tersebut. Banyak sekali kecakapan khusus yang dimiliki individu baik dalam bidang skolastik atau keahlian – kepakaran, maupun bidang vokasional atau pekerjaan.

Istilah wirausaha biasa disebut dengan wiraswasta yang menggantikan istilah dari *entrepreneur*. Istilah *entrepreneur* pertama kali dikemukakan oleh *Richard Cantillon* yang berasal dari orang Irlandia yang berdiam di Prancis yang dalam bukunya *Essai sur la nature du Commerce*, di tahun 1755. Sedangkan jika dilihat dari segi etimologis wiraswasta berasal dari kata wiradan swasta. *Wira* berarti berani dan *swasta* berarti berdiri menurut kekuatan sendiri. Jadi secara etimologis, pengertian wiraswasta adalah mewujudkan aspirasi kehidupan Secara umum pengertian wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemauan kewirausahaan. Pengertian kewirausahaan adalah seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah ke upaya untuk mencari keuntungan yang lebih besar. Sedangkan pengertian pengusaha adalah orang yang berusaha mencari keuntungan dengan mengelola sendiri perusahaannya atau bersama-sama dengan orang lain.

Kewirausahaan adalah usaha yang dibangun berdasarkan inovasi baru untuk menciptakan sesuatu yang kreatif dan baru, memiliki nilai tambah, bermanfaat,

dan berguna untuk menciptakan lapangan kerja baru. Orang yang menjalankan kegiatan kewirausahaan adalah wirausahawan. Maka wirausaha adalah orang-orang yang berani mengambil resiko untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan.

Untuk berwirausaha tentunya ada tahapannya. Secara umum seorang wirausaha akan melalui tahap-tahap berikut : (1) Tahap memulai pada tahap ini diawali dengan melihat peluang usaha, seperti aplikasi, membuat web, (2) Pada tahap ini seorang wirausahawan mengolah berbagai aspek seperti pembiayaan, (3) Tahap ini merupakan tahap saat wirausahawan melakukan analisis perkembangan usaha berdasarkan Mempertahankan usaha, wirausahaan melakukan analisis perkembangan usaha berdasarkan, (4) Tahap ini merupakan tahap analisis perkembangan usaha berdasarkan hasil yang telah dicapai untuk kemudian ditindak lanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi, (5) Tahap perluasan usaha adalah mengembangkan usaha

Revolusi Industri 4.0 adalah nama tren otomasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber-fisik, internet untuk segala, komputasi awan, dan komputasi kognitif., Industri 4.0 menghasilkan "pabrik cerdas". Di dalam pabrik cerdas berstruktur moduler, sistem siber-fisik mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat. Lewat Internet untuk segala (IoT), sistem siber-fisik berkomunikasi dan bekerja sama dengan satu sama lain dan manusia secara bersamaan. Lewat komputasi awan, layanan internal dan lintas organisasi disediakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak di dalam rantai nilai. Sejalan dengan pendapat Kusmantini (Irsyad, dkk , 2018: 955) bahwa teknologi baru seperti internet menjadi titik strategis dalam proses revolusi industri 4.0 terutama dalam berwirausaha saat ini sering disebut sebagai revolusi bisnis secara elektronik atau *Electronic-Business*

Kuantitas bukan lagi menjadi indikator utama bagi suatu perguruan tinggi dalam mencapai kesuksesan, melainkan kualitas lulusannya. Kesuksesan sebuah negara dalam menghadapi revolusi industri 4.0 erat kaitannya dengan inovasi

yang diciptakan oleh sumber daya yang berkualitas, sehingga Perguruan Tinggi wajib dapat menjawab tantangan untuk menghadapi kemajuan teknologi dan persaingan dunia kerja di era globalisasi.

Dalam menciptakan sumber daya yang inovatif dan adaptif terhadap teknologi, diperlukan penyesuaian sarana dan prasarana pembelajaran dalam hal teknologi informasi, internet, analisis data dan komputerisasi. Perguruan tinggi yang menyediakan infrastruktur pembelajaran tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang terampil dalam aspek literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Terobosan inovasi akan berujung pada peningkatan produktivitas industri dan melahirkan perusahaan pemula berbasis teknologi, seperti yang banyak bermunculan di Indonesia saat ini.

Tantangan berikutnya adalah rekonstruksi kurikulum pendidikan tinggi yang responsif terhadap revolusi industri juga diperlukan, seperti desain ulang kurikulum dengan pendekatan human digital dan keahlian berbasis digital. Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi M. Nasir mengatakan, “Sistem perkuliahan berbasis teknologi informasi nantinya diharapkan menjadi solusi bagi anak bangsa di pelosok daerah untuk menjangkau pendidikan tinggi yang berkualitas. Persiapan dalam menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan Revolusi Industri 4.0 adalah salah satu cara yang dapat dilakukan Perguruan Tinggi untuk meningkatkan daya saing terhadap kompetitor dan daya tarik bagi calon mahasiswa. Berbagai tantangan sudah hadir di depan mata, sudah siap kah Perguruan Tinggi menyiapkan generasi penerus bangsa di era Revolusi Industri 4.0.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis metode kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai kajian teori dari beberapa jurnal dan buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi dan kecakapan terbukti dapat menunjang kemampuan dalam berwirausaha di era industri 4.0 ini. Kewirausahaan adalah kemampuan

menciptakan sesuatu yang secara kreatif dan inovatif untuk mewujudkan nilai tambah. Pengembangan kewirausahaan sekolah merupakan trend baru yang mendukung pengembangan satuan pendidikan di berbagai tingkatan. Hal ini didasarkan pada realitas bahwa semangat dan jiwa wirausaha tidak hanya dimiliki oleh pengusaha tetapi juga semua orang yang minimal mampu berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk meningkatkan nilai tambah (manfaat) dari hasil usahanya. Wirausaha merupakan orang yang menciptakan sebuah bisnis yang berhadapan dengan risiko dan ketidakpastian, bertujuan memperoleh *profit* dan mengalami pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi kesempatan dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan. (Rosmiati, 2012: 21)

Jiwa wirausaha harus ditanamkan sejak dini lebih tepatnya pada usia sekolah SD, SMP atau SMA agar siswa lebih memahami dunia kerja yang sebenarnya, dengan menciptakan peluang usaha sendiri misalnya dengan berjualan kecil-kecilan bisa individu ataupun melalui wadah osis sebagai medianya, ketika orang tua siswa seorang pedagang maka diharapkan mereka mengikuti atau memahami cara berjualan kedua orangtua mereka apalagi yang orangtuanya merupakan seorang *entrepreneur* atau pengusaha maka akan mudah untuk mempelajari atau melanjutkan jiwa, wirausaha pada anaknya. Saat ini pendidikan wirausaha bukan hanya milik siswa SMK saja tetapi siswa SMA/MA juga harus diajari bagaimana memiliki jiwa *entrepreneur* (wirausaha). Sejalan dengan pendapat Aryani (2017: 2) perlu dilakukan untuk mengenalkan dunia wirausaha sejak dini pada generasi muda. Regenerasi dalam dunia wirausaha sangat penting, karena dimasa mendatang tantangan yang dihadapi bukan hanya tuntutan globalisasi namun juga kemajuan teknologi.

Anak-anak yang mengenal dunia wirausaha sejak dini, akan mendapat manfaat untuk bekal masa depan kelak. Pada tahapan usia yang terbilang belia, anak-anak yang belajar menumbuhkan jiwa wirausaha, akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif." Selain itu dengan semakin berkembangnya dunia modern saat ini, maka lapangan pekerjaanpun akan sulit ditemukan sebab untuk era saat ini setiap perusahaan akan memilih pegawainya yang memiliki pendidikan yang

tinggi, sedangkan tidak semua orang bisa pergi kuliah karena keterbatasan ekonomi dan tidak sedikit pula orang yang sudah lulus di perguruan tinggi pun ujung-ujungnya hanya menjadi beban negara karena tidak memiliki pekerjaan alias pengangguran.

Sebagian besar orang masih beranggapan bahwa tujuan pendidikan itu adalah untuk mencari kerja. Nasihat-nasihat seperti “belajar yang rajin, supaya nanti bisa cari kerja, punya banyak uang, dan bahagia” masih sering terdengar dimana-mana. Memang pendapat itu tidak salah, tapi untuk saat ini sudah seharusnya anggapan-anggapan seperti itu harus dibuang jauh-jauh karena kalau anggapan seperti itu masih berlaku maka bersiaplah akan kemunculan berjuta-juta pengangguran dan itu semua sudah terbukti pada saat ini.

Maka untuk itu ada baiknya setiap remaja dibekali dan diberikan pemahan tentang pentingnya belajar kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan tidak hanya teori tapi juga action dilapangan, karena dengan berwirausaha sejak dini mereka akan mendapatkan banyak manfaat juga pengalaman, berikut manfaat kewirausahaan menurut "Wulan Ayodya". Dengan berwirausaha sejak dini maka remaja akan :

1. mengenal seluk beluk dunia usaha;
2. mengasah talenta pelajar yang punya semangat kewirausahaan;
3. mempunyai bekal ilmu, selain pendidikan formal untuk diaplikasikan sewaktu-waktu;
4. mengetahui alternatif cara mencari uang selain bekerja sebagai karyawan; dan
5. terakhir, mempunyai arah menjadi pengusaha yang sukses.

Menjadi “Juragan di usia sekolah” memang tidak mudah, karena siswa tentunya harus diberi pelatihan selain diri siswa itu sendiri yang mempunyai keinginan untuk menjadi enterpreneur, agar menjadi juragan di usia sekolahnya maka tentu saja peranan orangtua dan pihak sekolah sangat membantu bagi siswa yang ingin menjadi pengusaha di usia sekolah, artinya sekolah harus menyiapkan wadah bagi siswa-siswi untuk menjadi seorang entrepreneur, misalnya melalui

Kopsis (koperasi sekolah) atau OSIS sebagai media disekolah, karena jika di SMK pasti sudah ada materi khusus kewira usaha jadi akan lebih mudah untuk mengembangkannya, maka bagi sekolah-sekolah yang non SMK harus diberi wadah dan pembinaan atau pelatihan agar mereka bisa mengembangkan bakatnya dalam hal wira usaha.

Di era digital ini, Indonesia harus menjadi laboratorium untuk menyemai gagasan bagi anak-anak muda kreatif, generasi muda yang siap bekerja keras, inovatif, konsisten dengan gagasannya akan mampu membuka pintu bagi masa depan diri dan komunitasnya. Terbukti, mereka yang bekerja keras, superkreatif, serta tahan banting untuk mewujudkan ide-ide cemerlangnya.

Di era digital ini, dengan pengguna internet yang demikian luas, baik secara geografis maupun batasan umur, memungkinkan Indonesia sebagai raksasa di bidang ekonomi digital.. Dengan pengguna internet yang demikian masif dan terus tumbuh, Indonesia menjadi lahan subur untuk menguji ide-ide kreatif yang di eksekusi dalam persaingan bisnis di era digital. Sebagai contoh saat ini, Gojek, Traveloka, Tokopedia dan Bukalapak tumbuh sebagai perusahaan-perusahaan dengan visi dan wajah generasi milenial negeri ini. Hadirnya beberapa perusahaan digital dari Amerika Serikat, China, Korea, Singapura, serta ekspansi kapital yang menyertainya menunjukkan betapa Indonesia tidak hanya pasar digital, namun juga laboratorium digital yang memungkinkan ide-ide kreatif tumbuh dalam ekosistem yang dinamis.

Lapisan generasi Indonesia masa kini dan mendatang menghadapi tantangan yang sama sekali berbeda dengan apa yang diperjuangkan pendiri bangsa. Jejak heroik para pahlawan bangsa harus kita peras saripati dan teladannya untuk ditransformasikan pada masa kini. Kerja keras, kreativitas, keteguhan, solidaritas, sekaligus integritas sebagai bagian dari bangsa Indonesia harus kita hadirkan pada pertarungan kekuatan dan kreativitas di era ini. Juragan – juragan milenial haruslah tampil untuk menjadikan bangsa Indonesia tidak sebagai pasar digital, namun sebagaipemain aktif dalam kontestan digital masa kini. saat ini dunia tengah memasuki era industry 4.0 dan membutuhkan

sumber daya manusia yang potensial dan kreatif, dimana *smartphone* sudah bertebaran dimana-mana, hampir semua siswa memilikinya, maka dari itu guru harus memberi motivasi bagaimana memanfaatkan *smartphone* sebagai salah satu media bagi perkembangan jiwa wira usaha pada siswa. Dan tentunya seorang “juragan usia sekolah harus mempunyai karakter yang mumpuni dalam perkembangan jiwanya. Tidak mudah mengembangkan hal ini, apalagi di era milenial dimana semua ini sudah serba digital,

Banyak sekali cara untuk menjadi seorang pengusaha misalnya, berdagang, membuka bengkel dan banyak lagi. Namun, semua itu permasalahan yang dihadapi kebanyakan dalam hal modal. Sedikit sekali masyarakat Indonesia yang tahu, sebenarnya ada cara dan jalan untuk menjadi seorang pengusaha yang nyaris tanpa modal, yaitu menjadi pengusaha online atau onlinepreneur. Tidak sedikit pengusaha online yang sukses menjalankan bisnisnya bahkan sampai ke ranah ekspor. Salah satu contoh, pemuda bernama, Reza Nurhilaman Juragan keripik Ma Icih dari Bandung, jutawan muda ini berhasil menjadi pengusaha diawali dengan bisnis kripik melalui internet. Menurut saya salah satu cara yang mudah dan murah untuk menjadi seorang pengusaha adalah dengan menjadi pengusaha online, karena sekarang adalah bagian dari era industri 4.0 dimana lebih mengedepankan internet, maka peluang itu bisa diciptakan. Tentunya menjadi “juragan usia sekolah” di era industri 4.0 sudah terbuka dengan lebar, selanjutnya bagaimana pihak sekolah memfasilitasi atau justru kreatifitas siswa itu sendiri yang akan menjadikan dia seorang enterpreneur.

SIMPULAN

Pendidikan wirausaha atau entrepreneur adalah kunci kemajuan sebuah bangsa karena pendidikan wirausaha adalah solusi dari masalah pengangguran dan kemiskinan, yaitu dengan membuka lapangan pekerjaan. Berwirausaha di sekolah berarti memadukan keperibadian, peluang, keuangan, dan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah guna mengambil keuntungan. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku.

Generasi milenial sudah menjadi bagian dari kehidupan siswa maka perlu adanya kesiapan sekolah. Kewirausahaan adalah mengenai proses menciptakan sesuatu yang berbeda, yang memiliki nilai tambah melalui pengorbanan waktu dan tenaga dengan berbagai resiko sosial dan mendapatkan penghargaan akan sesuatu yang diperoleh beserta dengan timbulnya kepuasan pribadi dari hasil yang diperoleh.

Revolusi industri 4.0 sangat berpengaruh terhadap sumber daya manusia akibat perubahan teknologi sehingga berpengaruh juga terhadap percepatan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dody Kusmana (2018) *Produk Kreatif dan Kewirausahaan*. Yudhistira. Bandung.
- Irsyada, R., Dardiri, A., & Sugandi, R. M. (2018). Kontribusi Minat Berwirausaha dan Self Efficacy terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0 Mahasiswa Teknik Informatika se-Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(7), 945-954.
- Kemendikbud (2018) *Prakarya dan Kewirausahaan SMK Kelas X*
- Putri, D. A., & Kurniawan, R. Y. (2017). ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN E-LEARNING PADA PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI TINGKAT SMA. *Jurnal*
- Rosmiati, R., Junias, D. T. S., & Munawar, M. (2015). SIKAP, MOTIVASI, DAN MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 21-30.
- Sukmadinata (2011) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Rosda Karya. Bandung
- Salirawati, D. (2012). Percaya Diri, Keingintahuan, dan Berjiwa Wirausaha: Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2).

KREATIVITAS MENGOLAH DIKSI MENJADI PUISI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI

Hindun

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
hindun@uinjkt.ac.id/hindun.smart@gmail.com

ABSTRAK

Membuat puisi bagi sebagian orang bukanlah hal sulit. Akan tetapi, bagi orang yang tidak terampil mengolah kata maka mencari pilihan kata yang tepat dan mengolah diksi tersebut menjadi suatu persoalan tersendiri. Melalui mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi, peneliti mencoba menguraikan secara deskripsi keterampilan mahasiswa yang mampu mengolah diksi menjadi puisi. Kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperjelas gambaran pembaca terhadap kreativitas pengolahan diksi itu. Data berupa puisi yang dibuat oleh mahasiswa dengan tema yang berbeda dan sudah ditentukan oleh peneliti. Tema tersebut adalah ke-Indonesiaan, ke-Islaman, ke-Pendidikan, dan ke-Matematikaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memilih kata dan memiliki keterampilan mengolah diksi menjadi puisi. Judul-judul puisi yang beragam pun bermunculan hingga dikumpulkan oleh peneliti dalam sebuah antologi puisi sebanyak dua buku. Demikian pula tindak lanjut dari karya berupa puisi mahasiswa itu bisa dikirim ke media cetak atau tabloid kampus yang bisa menambah nilai tersendiri bagi mahasiswa. Minimal mahasiswa bertambah rasa percaya dirinya dan lebih giat lagi dalam melahirkan karya-karya puisi berikutnya.

Kata kunci: *mengolah diksi, puisi, pembelajaran bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidaklah sama dengan di tingkat sekolah dasar. Keterampilan membaca yang menjadi primadona pada level dasar tentu sangat diperhatikan oleh para guru, peserta didik, bahkan juga oleh para wali murid. Pada jenjang akademis/di perguruan tinggi, pembelajaran bahasa Indonesia lebih dititikberatkan pada keterampilan menulis. Sebagaimana diketahui bahwa keterampilan berbahasa tertinggi yang dimiliki seseorang adalah keterampilan menulis sehingga tidak mengherankan jika tuntutan untuk meraih gelar S1 adalah menulis skripsi, untuk S2 adalah tesis, dan untuk S-3 adalah disertasi. Sementara keterampilan menyimak merupakan keterampilan tingkat pertama yang dikuasai oleh seorang manusia sejak kelahirannya.

Menulis puisi tidaklah sama dengan menulis karya ilmiah seperti makalah, buku, juga skripsi. Ketentuan notasi ilmiah yang berlaku pada karya ilmiah tidak diberlakukan pada karya berupa puisi. Oleh karena itu, kekayaan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seorang mahasiswa harus mampu dioptimalkan sehingga bisa dipilih menjadi sebuah karya yang berbeda hasilnya. Wujud puisi bisa menjadi bukti kreativitas mahasiswa dalam mengolah diksi menjadi puisi pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Puisi disebut juga “kidung, sajak, sanjak, syair, tembang”,³ Banyak penyair mengungkapkan definisi tentang puisi. Di antaranya Samuel Taylor Coleridge mengemukakan bahwa “puisi adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya simetris, seimbang antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya.”⁴ Pendapat lain, yakni “Puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya.”⁵

Berikutnya pengertian puisi, yakni dari Wordsworth, “Puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan.”⁶ Definisi yang senada dikemukakan oleh Dunton bahwa “Puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama.”⁷

Puisi memiliki dua struktur, yakni struktur fisik dan struktur batin. Dalam tulisan ini peneliti memfokuskan pada struktur fisik sebagaimana judul yang diangkat. Adapun struktur fisik puisi terdiri dari:

- Diksi: pemilihan kata yang digunakan oleh penyair dalam puisinya.
- Imaji: merupakan unsur yang melibatkan penggunaan indra manusia.

³ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, edisi ke-2, cet. ke-1), 2016, hlm. 538

⁴ Samuel Taylor Coleridge dalam Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. ke-15), 2017, hlm. 6

⁵ Carlyle dalam Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. ke-15), 2017, hlm. 6

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

- Kata konkret: merupakan kata yang memungkinkan terjadinya imaji, contohnya permata senja yang artinya pantai atau tempat yang tepat untuk melihat datangnya senja.
- Irama/rima: irama atau rima adalah persamaan bunyi di awal, tengah maupun akhir puisi.

Kata “kreatif” memiliki makna “artistik, imajinatif, inovatif, kaya, produktif, subur, visioner. Apabila ditambahkan dengan /-itas/ maka menjadi kata “kreativitas”, artinya daya cipta, imajinasi, inisiatif, visi, dan inspirasi.”⁸ Conny R. Semiawan menyampaikan definisi kreatif, yakni “Kemampuan untuk memberi suatu gagasan baru dalam pemecahan masalah.”⁹ Pendapat lainnya dikemukakan (Anderos, 1961), yakni ”Suatu proses pemikiran yang membantu mencetuskan berbagai gagasan baru yang merupakan salah satu sifat manusia yang dibentuk dari proses pengalaman sehingga menyebabkan orang tersebut bisa terus memperbaiki dan mengembangkan diri.”

METODOLOGI

Kualitatif deskriptif menjadi pilihan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Sumber data primer berupa hasil karya mahasiswa berbentuk puisi dengan empat tema, yakni “ke-Indonesiaan”, “ke-Islaman”, “ke-Pendidikan”, dan “ke-Matematikaan”. Tema terakhir menjadi fokus analisis peneliti karena sesuai dengan area data yang ditentukan, yaitu mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam produktivitas kreatifnya pada pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terdahulu mengenai puisi, di antaranya, yakni “Mengawinkan PAIKEM dan model Kreatif-Produktif dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi” oleh Sudaryono, FKIP Universitas Jambi, tahun 2012. Hasil penelitian

⁸ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, edisi ke-2, cet. ke-1), 2016, hlm. 372

⁹ Conny R. Semiawan. <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kreatif-dan-contohnya/>, (diakses Sabtu, 1 Desember 2018, pukul 18.47 wib).

tersebut menyampaikan bahwa dalam pembelajaran menulis kreatif puisi, sebaiknya guru menghadirkan atau menampilkan karya puisi di dalam kelas. Upaya menghadirkan puisi ke dalam kelas realisasinya dapat bermacam-macam, misalnya puisi dibaca secara estetis dan karya puisi prosa dijadikan pangkal tolak untuk menulis kreatif puisi. Sebagai variasi lain, pembelajar dapat juga diminta menampilkan musikalisasi puisi. Kemungkinan terakhirnya guru dapat mengarahkan pembelajar untuk memajang karya mereka di majalah dinding sekolah.

Selanjutnya, pernah dikemukakan oleh Suyanto mengenai “Ciri model pembelajaran abad 21, yaitu (1) guru bukan satu-satunya sumber belajar, (2) belajar tidak harus di kelas, (3) murid dapat belajar terlebih dahulu sebelum diajar guru, (4) guru berperan sebagai tutor, dan (5) proses pembelajaran berubah dari *teaching and learning* menjadi *learning and tutoring*.”¹⁰ Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi pada bagian sastranya diupayakan lebih menggali kreativitas mahasiswa meskipun secara konkret bagian sastra hanya pendamping atau pelengkap bagi jurusan-jurusan lain yang mendapatkan mata kuliah bahasa Indonesia sebagai MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum).

Setiap mahasiswa diminta oleh peneliti untuk membuat dua buah puisi dengan fokus pada tema-tema yang telah ditentukan. Selanjutnya, tema mengenai “Kematematikaan” akan dianalisis guna melihat kreativitas mahasiswa dalam mengolah diksi menjadi puisi. Berikut ini adalah judul-judul puisi buatan mahasiswa.

No	Nama Mahasiswa	Judul Puisi 1	Judul Puisi 2
1.	Eka Nurmala	Tertipu	Satu Muara
2.	A. Fitriyani	Mengejar Tanpa Henti	Yang Maha Satu
3.	Fauziah A.	Kalkulus	Kehidupanku
4.	Novriha Krida	Bayang-Bayang	Atas dan Bawah
5.	Jihan Abiyyah	Berhitunglah tuk Menjadi	BatasTitik Temu

¹⁰ Suyanto, *Kurikulum 2013 dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar*, (presentasi Seminar Nasional di FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada 11 Juni 2013), slide ke-3

		Orang yang Beruntung	
6.	Salsabila Farah	Kalkulus	X dan Y
7.	Qurota A'yun	Bilangan Terbagi Hampa	Tak Terdefinisi
8.	Annisa Disha	Aljabar	Jangka
9.	Lulu Rajabiah	Volume Ruang	Dia
10.	Nona Novia	Pertidaksamaan	Pecahan
11.	Puji Asmoro	Ordinal Masa Depan	Geometri Kehidupan
12.	Eva Afifah	Salah Anggapan	Median Pasti Mengerti
13.	Dwi Rahmawati	Rindu Seperti Lingkaran	Cinta Bagaikan Lingkaran
14.	Intan Nur F.	Tak Hingga	Itulah Aku
15.	Amaliyati	Kasih Itu	Benci
16.	Dwi Aji	Alasan Sederhana	Aksioma Matematika

Di antara judul tersebut yang secara langsung menggunakan diksi bidang matematika, yakni “Aksioma Matematika, Rindu Seperti Lingkaran, Cinta Bagaikan Lingkaran, Geometri Kehidupan, Pecahan, Pertidaksamaan, Volume Ruang, Jangka, Aljabar, Bilangan Terbagi Hampa, X dan Y, dan Kalkulus. Jumlahnya ada dua belas judul. Peneliti menyampaikan enam analisis dari kedua belas judul puisi tersebut sebagai bentuk dari batasan masalah penelitian.

Aksioma Matematika

Karya Dwi Aji Prasetyo

“Aku benci matematika”

Itulah manusia jika merasa kesulitan olehnya
Ada yang semakin terpacu mengulik lebih dalam
Ada juga yang semakin tenggelam dalam keputusan

Matematika ada bukan tuk dibenci
Matematika juga tidak meminta tuk dicintai
Tapi kita sebagai manusia harusnya mensyukuri
Karena diberikan anugrah Tuhan yang indah ini

Untukmu matematika
Ma'afkan bila banyak yang mengeluh menyeruak
Ma'afkan bila ada benci yang berujung caci
Ma'afkan bila semangat tak menggebu seolah menjadi candu
Tapi, ada satu hal di dunia ini yang menjadi aksioma.

Matematika merupakan hal penting tuk mengisi hidup manusia.

Diksi yang digunakan oleh Dwi Aji Prasetyo dalam puisinya mampu memberikan gambaran isi secara mudah kepada pembaca. Kata “benci”, “kesulitan”, dan “tenggelam dalam keputusan” pada bait pertama membuat pembaca bisa memahami hal yang tersurat sebagaimana digambarkan dalam puisi tersebut.

Imaji yang dikembangkan oleh Dwi Aji Prasetyo untuk membuat puisi berjudul “Aksioma Matematika” tampaknya belum menonjol karena transparansi makna yang dihadirkan dalam pilihan diksi mudah dipahami oleh pembaca. Adapun kata konkret yang digunakan dalam mengolah diksi itu tidak mendominasi, tetapi makna yang apa adanya (konkret) alias secara tersurat bisa lebih mudah ditangkap dalam tiap diksi yang digunakan, tentunya dengan bahasa yang padat. Kemudian, rima atau bunyi akhir dalam tiap bait puisi tersebut pada bait kedua tampak memperindah irama yang membangun sebuah puisi.

Rindu Seperti Lingkaran

Karya Dwi Rahmawati

Hay rindu....

Sampai kapan kamu ingin menetap?

Tahukah kamu? Rinduku sudah seperti lingkaran yang tiada ujungnya.

Setiap saat rinduku seakan semakin memuncak,

Titik-titik bayangmu selalu hadir dalam ingatan

Namun, aku hanya bisa menyapamu disetiap sisi-sisi do'aku.

Setiap bayangmu hadir, hati dan logikaku tidak pernah seimbang

Aku hanya ingin kehadiranmu yang real, bukan sekadar bayangan.

Sosokmu selalu saja rotasi di dalam benakku.

Sudikah kau berteman rindu?

Mengisi ruang kerinduanku

Seperti titik tak hingga yang tidak pernah tahu kapan habisnya.

Diksi bidang matematika dipakai oleh Dwi Rahmawati untuk mengemas rasa rindu sehingga olah kata yang dihadirkan diarahkan penuh pada sebuah rasa “rindu”. Kata yang abstrak tersebut (rindu) disandingkan dengan kata “lingkaran”

dalam kosakata bidang matematika sehingga pembaca harus mampu mengimajinasikan sebuah makna dengan menghubungkan kedua kata tersebut dan pada larik terakhir ditegaskan dengan “Seperti titik tak hingga....” Artinya, bisa rindu itu kadang demikian besarnya, kadang rindu itu layaknya lingkaran kecil yang mungkin hampir hilang karena sedikit titik yang membentuk lingkaran tersebut. Adapun rima puisi yang berjudul “Rindu Seperti Lingkaran” ini secara nyata bisa dilihat pada bait ketiga larik ketiga, keempat, dan kelima. Kata “/benakku/, /rindu/, dan /kerinduanku/ menggambarkan rima yang menguat.

Volume Ruang

Karya Lulu Ul Rajabiah

Bagai aljabar
Kita terdiri dari beberapa suku
Bagai konstanta dan variabel
Kita saling membutuhkan untuk melengkapi

Kenangan kita bagaikan himpunan tak terhingga
Yang tak tahu berapa jumlahnya
Cinta kalian tak perlu dibuktikan dengan postulat dan teorema
Karena ku yakin pasti kongruen hasilnya.

Kuharap waktu kita bersama dapat seperti lingkaran
Yang tak ada sudut pembatas
Kuharap kita kan tetap utuh dan tak terpecah belah
Bagai bilangan bulat, bukan bilangan cacah.

Terima kasih sahabat
Kalian telah mengisi volume ruang kehidupanku.

Diksi bidang matematika yang ditempatkan dalam setiap larik oleh Lulu Ul Rajabiah mempercantik puisi yang berjudul “Volume Ruang”. Pembaca mungkin menjadi kaya dengan pilihan kata dalam bidang matematika ketika membaca puisi yang ditulis ini. Diksi yang tertera itu, yakni /aljabar/, /konstanta/, /variabel/, /himpunan/, /postulat/, /teorema/, /kongruen/, /lingkaran/, /sudut pembatas/, /bilangan bulat/, /bilangan cacah/, dan /volume ruang/.

Adapun imaji yang dihadirkan kepada pembaca berkorelasi dengan makna yang ingin disampaikan, yakni tentang arti sebuah persahabatan atau pentingnya

sebuah kawan dalam kehidupan. Sayangnya, rima pada bait keempat dari puisi di atas seolah menjadi hilang. Oleh karena itu, kekuatan rima menjadi kabur dengan jumlah larik yang hanya dua dan penempatan diksi pada bagian akhir kurang memberi sentuhan rima yang diharapkan. Sebagai kritik dan masukan untuk puisi ini, peneliti coba menawarkan diksi “mengikat” untuk menggantikan diksi “kehidupanku”, sehingga menjadi /kalian telah mengisi volume ruang mengikat/. Selanjutnya, bila ingin ditambahkan satu larik lagi pun agar kata “kehidupanku” tetap dipakai, maka peneliti menambahkan diksi /lebih bermartabat/. Secara utuh, olahan diksi tersebut yakni:

Terima kasih sahabat
Kalian telah mengisi volume ruang mengikat
Kehidupanku pun lebih bermartabat

Jangka

Karya Annisa Disha Fitriyanti

Benda penting yang kubutuhkan
Si ujung runcing pembuat lingkaran
Bersamanya ku selalu berjuang
Pada saat pelajaran benda ruang
Harus diam tak boleh goyang
Jarum tajam posisi seimbang
Guna menghasilkan bulatan indah
Takkan membuat penghapus berpindah
Ia tak bekerja sendirian
Selalu ada pensil yang menemani
Agar lingkran tak berantakan
Cermati pola dengan teliti

Puisi yang dibuat oleh Annisa Disha Fitriyanti hanya satu bait. Seharusnya, jika dilihat dari rima yang terbangun, cukup pada larik keenam merupakan bait pertama, sedangkan larik ketujuh dan ke delapan bisa menjadi bait kedua. Sementara larik kesembilan hingga akhir menjadi bait ketiga dari puisi tersebut.

Imajinasi pembaca digiring untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan sebuah jangka untuk bisa menghasilkan lingkaran. Kata konkret yang dipilih dalam puisi ini mempertajam olahan diksi yang padat untuk menyampaikan

kepada pembaca tentang manfaat sebuah jangka. Kata konkret yang dimaksud, yakni /Si ujung runcing/, /Jarum tajam/, /penghapus/, dan /pensil/.

X dan Y

Karya Salsabila Farah Azzahra

Kamu X
Aku Y nya
Bertemu karena
Sebuah garis bantu

Kamu X
Aku Y nya
Mustahil dipertemukan namun bertemu di setitik kecil
Dengan garis bantu
Kita kembali bertemu

Kamu X
Aku Y nya
Menari di kertas
Mencari fakta yang tak tuntas
Kita butuh kerja keras

Kamu X
Aku Y nya
Kita bersinambung
Layaknya cerita yang nyambung
Kita nantinya akan terhubung

Diksi yang mengalami perulangan, baik di bait kesatu, kedua, ketiga, dan keempat pada bagian awal menjadi ciri puisi karya Salsabila Farah Azzahra. Larik kesatu dan larik kedua dalam setiap bait menjadi gaya repetisi dalam pengolahan diksi yang mengingatkan kita pada gaya kepenulisan puisi Sutardji Calzoum Bachri Amuh, sastrawan tanah air negeri ini.

Imaji yang dibangun dalam puisi tersebut mengarahkan pembaca pada rumus matematika yang menggunakan simbol X dan Y secara beriringan untuk dipindahkan pada berbagai rasa yang dialami oleh siapa saja dalam kehidupan. Kata /bertemu/, /kembali bertemu/, dan /fakta yang tak tuntas/ menjadi rangkaian alur yang memainkan rasa bagi pembaca bahwa ketika seseorang bertemu lalu

kembali pertemuan itu terjadi, maka ada sesuatu yang belum selesai. Dengan kata lain, harus dilanjutkan dengan (bait ketiga larik terakhir)=/kerja keras/ agar /bersinambung/ dan pada akhirnya betul-betul terhubung.

Kalkulus

Karya Fauziah A.F.A

Teruntuk kamu yang selalu menemani malamku
Yang terus mengganggu pikiranku
Hingga membayangkan lamunanku
Dan membuatku lupa waktu saat bersamamu
Tapi demi kebaikan dan cita-citaku
Kuhilangkan rasa kesalku
Ku musnahkan rasa malasku
Ku abaikan dering telepon genggamku
Bahkan fokusku mengalihkan duniaku
Tanpa ku lirik perpindahan jarum jam tersebut
Dan waktu tidurku kau renggut
Demi memahamimu
Aku harus menyapa rumus-rumus itu
Berpura-pura baik mencari asal usulmu
Menatapmu membuatku membisu
Apakah aku bisa menaklukanmu
Memang benar aku harus terbiasa bersamamu
Dengan materi limit fungsi yang tak tentu
Yang tak mampu diregresi linierkan
Bahkan dengan limit nol maupun tak hingga.

Rima yang tersusun dari tiap larik pada puisi di atas demikian mempesona pada bagian awal, yakni tepatnya sembilan larik tersebut. Bunyi vokal /u/ memenuhi larik-larik yang menjadi pilihan kata untuk mengolah diksi bagi Fauziah A.F.A. Pembaca seolah diajak mencari akhiran dengan vokal /u/ lagi untuk membuat keindahan bunyi tetap bertahan. Oleh karena itu, peneliti pun memberikan saran agar sembilan larik tersebut dijadikan bait pertama saja, sehingga puisi itu bisa dipecah menjadi empat bait. Sebagai bait keduanya adalah larik kesepuluh dan kesebelas. Kemudian tujuh larik berikutnya menjadi bait ketiga dan sisanya sampai larik terakhir adalah bait keempat.

Sementara pada dua larik terakhir yang akan dijadikan bait keempat, sebagai masukan dari peneliti agar rima menjadi eksis ketika puisi ini dibaca oleh para

penikmat puisi, maka harus diubah rimanya, bisa dengan cara menambahkan kata /oleh ku/. Hal ini tampak bahwa dua larik itu memiliki rima yang tidak beraturan. Jadi, dari diksi pada larik /Yang tak mampu diregresi linierkan/ dan /Bahkan dengan limit nol maupun tak hingga/ bisa diubah menjadi:

Yang tak mampu diregresi linierkan oleh ku
 Hingga limit nol pun membelenggu.

SIMPULAN

1. Kreativitas mahasiswa mengolah diksi menjadi puisi harus sering diasah dan dilatih sehingga menjadi suatu produktivitas yang bernilai ekonomis.
2. Latihan mengolah diksi menjadi puisi merupakan wujud pembelajaran puisi di level perguruan tinggi yang bernuansa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Carlyle dalam Rachmat Djoko Pradopo. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. ke-15. 2017.
- Coleridge, Samuel Taylor dalam Rachmat Djoko Pradopo. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. ke-15. 2017.
- Endarmoko, Eko. *Tesaurus bahasa indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, edisi ke-2, cet. ke-1. 2016.
- Rachmat Djoko Pradopo. *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. ke-15. 2017.
- Semiawan, Conny R. <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kreatif-dan-contohnya/>, (diakses Sabtu, 1 Desember 2018, pukul 18.47 wib).
- Suyanto, *Kurikulum 2013 dan peningkatan kualitas pendidikan dasar*, (presentasi Seminar Nasional di FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada 11 Juni 2013).

**MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI PADA GENERASI MILENIAL
DENGAN PEMANFAATAN MODEL GAMIFIKASI BERBASIS
APLIKASI MOBILE**

Iis Siti Salamah Azzahra
Fakultas Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Bandung
Email: sitisalamahazzahra@gmail.com

ABSTRAK

Budaya literasi masih menjadi tantangan besar dalam upaya meningkatkannya, khususnya pada generasi milenial sekarang ini. Hal ini tentu disebabkan oleh banyak faktor seperti rendahnya minat baca, keterbatasan buku, pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta perubahan budaya dan cara hidup. Berbagai program yang dilaksanakan oleh pemerintah seperti mewajibkan membaca sejumlah buku untuk siswa, membuat perpustakaan-perpustakaan keliling juga belum sepenuhnya berhasil meningkatkan budaya membaca, padahal tinggi rendahnya budaya literasi menjadi salah satu indikator tinggi rendahnya kualitas pendidikan di suatu negara dan pendidikan menjadi indikator kemajuan dari negara itu sendiri. Oleh karena itu, perlu sebuah cara untuk meningkatkan budaya literasi pada generasi milenial yang mampu mengkombinasikan peningkatan aktifitas membaca buku dengan teknologi terdapat yang ada dan digunakan oleh generasi milenial. Makalah ini ditulis untuk memberikan gambaran bagaimana model gamifikasi berbasis aplikasi *mobile* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan budaya literasi pada generasi milenial saat ini.

Kata Kunci: budaya literasi, generasi milenial, model gamifikasi, aplikasi android

PENDAHULUAN

Banyak indikator yang digunakan untuk menentukan maju tidaknya sebuah negara dalam berbagai aspek. Salah satu yang sering digunakan adalah tinggi rendahnya budaya literasi yang ada. Bila disuatu negara tingkat budaya literasinya tinggi, biasanya berbanding lurus dengan kemajuan yang dicapai oleh negara itu, sebaliknya apabila tingkat budaya literasinya rendah biasanya negaranya belum sepenuhnya maju dan cenderung tertinggal. Hal tersebut dikarenakan literasi merupakan bagian dari sebuah sistem Pendidikan yang menyeluruh, dan Pendidikan menjadi dasar pembentukan Sumber Daya Manusia yang menjalankan negara itu sendiri. Dengan kualitas Pendidikan yang bagus maka akan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas pula, semakin baik kualitas SDM yang ada, maka pengelolaan, pembangunan negara bias

dijalankan dengan baik guna mencapai sebuah negara yang maju. Pendidikan yang baik dalam satu negara biasanya disertai dengan budaya literasi yang tinggi dan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya.

Menurut Robinson dalam Pranowo (2005, hlm. 60), literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetisi ekonomis secara lengkap. Hal ini menunjukkan secara mendasar literasi adalah kegiatan membaca dan menulis walaupun dalam perkembangannya saat ini banyak turunan dari istilah literasi itu sendiri seperti literasi teknologi, literasi media dan literasi lainnya. Salah satu kegiatan yang ada dalam literasi tentunya membaca buku, membaca buku cenderung menjadi sebuah kegiatan yang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia khususnya, hal ini disebabkan karena banyak faktor seperti kebiasaan orang Indonesia yang senang menonton dari pada membaca, ketersediaan buku sebagai bahan bacaan serta kurangnya minat orang Indonesia untuk membaca serta peran pemerintah yang masih belum optimal dalam meningkatkan budaya membaca. Selain itu, seperti diketahui bahwa saat ini adalah masa dimana generasi milenial sedang tumbuh dan mendominasi persentase masyarakat Indonesia. Generasi ini sangat identik dengan kebutuhan akan teknologi, generasi yang dikelilingi berbagai teknologi informasi dan komunikasi, namun kecenderungan lebih malas membaca buku.

Sebuah hasil riset yang dilakukan oleh Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2012 mengungkapkan bahwa hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) pada bidang literasi atau kemampuan membaca dan menulis Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara, hal ini tentu hasil yang tidak mengembirakan mengingat Indonesia tengah berupaya bergerak menjadi negara yang maju. PISA yang melakukan penelitian setiap tiga tahun sekali itu menunjukkan skor ujian literasi matematika pelajar Indonesia adalah 375 dan berada pada peringkat 64. Skor literasi membaca 396 dengan rangking 61 dan skor literasi sains 382 pada

peringkat 64. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi di Indonesia masih sangat kurang bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Pemerintah dalam hal ini tentu melakukan banyak kebijakan untuk meningkatkan minat baca di masyarakat, khususnya kalangan akademik baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, hal ini terlihat dengan dibuatnya perpustakaan keliling, berbagai sosialisasi pentingnya membaca yang merupakan bagian dari literasi dan berbagai upaya lainnya yang ditempuh pemerintah. Namun, berbagai kebijakan dan langkah pemerintah dirasa masih belum dapat meningkatkan minat membaca khususnya yang merupakan bagian dari sebuah literasi. Hal ini terlihat dari banyaknya perpustakaan yang tutup karena sepi peminat, toko-toko buku yang tutup akibat sepi pembeli. Diakui atau tidak, generasi saat ini atau generasi milenial adalah generasi yang tidak begitu suka dengan buku, apalagi yang berbentuk fisik. Hasil survei yang dilakukan penulis untuk mendukung data dalam makalah ini yang dilakukan pada responden yang berusia 12-35 tahun membuktikan bahwa hanya 15% responden yang membaca buku minimal 1 buah buku setiap harinya, selain itu lebih dari 75% responden lebih suka untuk membaca berbagai informasi melalui internet, *social media* dan berbagai aplikasi daring lainnya ketimbang menggunakan media cetak seperti buku, majalah ataupun koran.

Permasalahan rendahnya budaya baca, rendahnya budaya menulis dan secara umum rendahnya budaya literasi tentu bukan tanpa solusi. Solusi yang dihadirkan di era generasi milenial saat ini tentu akan sangat berbeda dengan generasi terdahulu. Jika generasi terdahulu bisa dilakukan dengan cukup hanya memperbanyak ruang untuk masyarakat membaca seperti membangun perpustakaan atau membuat perpustakaan keliling. Hal ini akan sangat susah bila dilakukan hanya secara konvensional seperti itu. Generasi milenial yang begitu dekat dengan teknologi juga harus didekati dengan teknologi, dengan kata lain solusi untuk meningkatkan budaya literasi pada masyarakat milenial saat ini harus dapat mengkolaborasikan antara pendekatan konvensional dan juga alat-alat teknologi. Salah satu caranya adalah dengan menghadirkan model gamifikasi

dengan bantuan teknologi *mobile*. Model ini akan lebih disukai oleh generasi milenial mengingat mereka akan sangat mudah untuk bergabung kedalamnya dan menjadi bagian dari model gamifikasi yang dibentuk cukup dari perangkat *mobile* yang mereka miliki, selain itu model gamifikasi juga membuat mereka lebih tertantang untuk terus berliterasi dan seperti kebiasaan generasi milenial lainnya yaitu akan membagikan capaian yang didapat dalam gamifikasi ini kepada teman-teman mereka melalui jejaring sosial. Dengan solusi ini, diharapkan masyarakat milenial akan kembali berupaya untuk membaca berbagai buku, menelaah dan juga melakukan kegiatan literasi lainnya sehingga budaya literasi di Indonesia khususnya pada generasi milenial dapat meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Literasi

Menurut Gooday dalam Malawi (2017, hlm.7) pengertian literasi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk membaca dan menulis. Pendapat tersebut juga tercantum dalam kampus yang menjelaskan bahwa literasi berasal dari bahasa latin yaitu *literature*. Sementara menurut Malawi (2017, hlm.7), Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf atau aksara yang didalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Sementara menurut Wowcki dalam Padmadewi (2018, hlm.8) mengungkapkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengkonstruksi makna melalui membaca dan menulis. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca dan juga menulis.

Ciri utama dari sebuah literasi adalah adanya proses membaca, membaca menjadi bagian yang sangat penting sebelum masuk ke kegiatan lain dalam literasi seperti berbicara maupun menulis. Dengan melakukan proses membaca, seseorang dapat memiliki bahan yang cukup untuk menuliskan sesuatu atau berbicara sesuatu. Membaca berasal dari kata dasar *baca*, yang artinya memahami arti tulisan, membaca adalah satu proses yang sangat untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Tanpa bisa membaca, manusia tidak bisa hidup di zaman sekarang

ini karena hidup manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya (Olivia, 2008: 2). Membaca adalah suatu kegiatan yang bertujuan mencari, melihat dan memahami isi suatu bacaan atau tulisan. Definisi lain dari membaca juga dituturkan oleh beberapa tokoh seperti yang diungkap oleh Tarigan, menurutnya membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup dan melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Kemampuan membaca yang baik akan menunjang keberhasilan hal-hal lainnya (Tarigan, 1994:10). Ada beberapa cara yang digunakan dalam proses membaca, cara-cara itu antara lain:

- 1) Membaca nyaring, adalah membaca dengan mengeraskan suara.
- 2) Membaca dalam hati, adalah cara membaca dengan tanpa suara atau cukup dalam hati.
- 3) Membaca Ekstensif, adalah membaca tekssebanyak-banyaknya dalam waktu singkat.
- 4) Membaca intensif, adalah membaca bagian-bagian penting saja dalam satu teks Membaca reguler, adalah membaca baris perbaris dalam setiap teks yang dibaca.
- 5) Membaca sekilas (*scanning*), adalah membaca bagian-bagian penting dalam satu bukua terutama judul, daftar isi dan pengantar.
- 6) Membaca cepat (*skimming*) adalah membaca teks dengan cepat.

Membaca buku saat ini sebenarnya terbagi menjadi dua jenis bila dilihat dari medianya, kemajuan teknologilah yang membuat cara menjadi buku jadi lebih banyak. Jenis membaca buku itu meliputi:

- 1) Membaca Buku Fisik, adalah membaca buku dalam bentuk buku fisik atau buku cetak yang dibuat dalam lembaran-lembaran kertas yang disampul. Membaca buku jenis ini adalah yang reguler dilakukan dan dapat dilakukan dimanapun seperti di perpustakaan atau dirumah.
- 2) Membaca Buku Digital, adalah membaca buku yang disajikan dalam format digital. Membaca buku digital biasanya menggunakan aplikasi-aplikasi tertentu supaya nuansa membaca tidak hilang. Aplikasi-

aplikasi itu akan menjalankan sebuah *ebook* atau buku digital. Buku digital sendiri terdiri dari dua bentuk yaitu buku digital yang merupakan digitalisasi dari buku cetak yang sudah ada dan juga buku digital yang dibuat hanya dalam format digital saja. Beberapa perangkat yang digunakan untuk membaca buku digital yang beredar dipasaran antara lain Kindle dari Amazon, Tab Phone ataupun bisa juga menggunakan komputer pribadi (*Personal Computer*).

Sementara pengertian dari budaya menurut Hawkins dalam Simamora (2002,hlm.144) mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian dari masyarakat. Sementara menurut Bennet dalam Semma (2008,hlm 86) mengungkapkan bahwa budaya adalah kebiasaan dan ritual yang mengatur dan menentukan hubungan sosial berdasarkan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa budaya literasi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh individu ataupun masyarakat dalam kaitannya dengan membaca dan juga menulis.

Generasi Milenial

Istilah generasi millennial memang sedang akrab terdengar. Istilah tersebut berasal dari millennials yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. Menurut William Straus dalam Faiza (2018, hlm.1) Generasi milenial merupakan keadaan dimana perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupannya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sehingga mengalami perubahan yang sangat cepat, Bahkan istilah generasi milenial lebih dikenal dengan kemampuannya dalam merespon kebutuhannya dengan mengikuti penggunaan teknologi digital. Generasi ini juga sering disebut generasi Y yang merupakan masyarakat yang lahir pada rentang tahun 1980-hingga awal tahun 2000.

Generasi milenial memiliki kecenderungan untuk sedikit berinteraksi sosial secara kontak fisik langsung, dengan kata lain generasi ini lebih sering

menggunakan berbagai alat teknologi seperti gawai untuk berinteraksi satu sama lainnya. Menurut Faiza (2018, hlm.3) generasi milenial menghabiskan lebih separuh waktunya untuk berada atau menggunakan gawai. Kebiasaan untuk meng-*update* informasi didapatkan dari gawai yang dipegangnya. Setiap generasi milenial biasanya memiliki setidaknya satu akun jejaring sosial, generasi ini menganggap bahwa dengan berinteraksi melalui jejaring sosial maka ada kebebasan untuk menyampaikan ekspresi, berinteraksi lebih luas dan dapat dilakukan kebanyakan orang dari belahan dunia manapun dengan bantuan teknologi internet.

Beberapa karakteristik dari generasi milenial adalah mereka sering memamerkan aktivitas mereka melalui sosial media, seperti swafoto saat makan dan yang lainnya. Dalam kaitannya dengan membaca, generasi milenial cenderung tidak suka untuk membaca. Jikapun suka membaca, mereka lebih memilih untuk membaca buku yang berbentuk digital yang dapat diakses dari gawai yang mereka pegang. Generasi ini dikenal dengan generasi yang cepat berinovasi, kritis dan juga loyal dalam pekerjaan. Hal ini dikarenakan karena untuk *adaptive* terhadap teknologi mereka harus mendapatkan pendapatan yang cukup tinggi. Generasi ini juga dikenal dengan generasi yang semangat bekerja namun loyalitas terhadap perusahaan cukup rendah, mudah untuk berganti perusahaan untuk mendapatkan kepuasan dan *passion* yang mereka miliki.

Gamifikasi

Istilah gamifikasi (*gamification*) pertamakali di paparkan pada tahun 2002 pada presentasi dalam acara TED (Technology, Entertainment, Design). Menurut Zichermann dalam Jusuf (2016, hlm.1) *gamification* adalah proses cara berpikir *games* dan mekanika *games* untuk melibatkan pengguna dan memecahkan masalah. Pendapat lain juga diungkap oleh Glover dalam Jusuf (2016, hlm.1) yang menyatakan bahwa *gamification* adalah pendekatan pembelajaran menggunakan elemen-elemen di dalam game atau video game dengan tujuan memotivasi para mahasiswa dalam proses pembelajaran dan memaksimalkan

perasaan enjoy dan *engagement* terhadap proses pembelajaran tersebut, selain itu media ini dapat digunakan untuk menangkap hal-hal yang menarik minat mahasiswa dan menginspirasinya untuk terus melakukan pembelajaran.

Dalam implementasinya seperti dalam pembelajaran dikelas, gamifikasi dianggap sama dengan *gamebasedlearning*, padahal keduanya adalah sesuatu yang berbedanya. *Gamebasedlearning* biasanya dirancang untuk memperkuat materi pelajaran dengan menggunakan permainan dan kemampuan pemain untuk mempertahankan dan menerapkannya ke dunia nyata. Salah satu contoh penerapan game-based penerapan gameWhoWantstobeMillionare dalam pembelajaran. Sedangkan gamifikasi menerapkan konsep desain game terhadap materi pembelajaran. Karakteristik model pembelajaran ini yaitu adanya tantangan, kepuasan, penghargaan, dan ketergantungan.

Beberapa ciri atau karakteristik dari sebuah gamifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Gamifikasikasi biasanya diisi oleh sebuah tantangan-tantangan tertentu yang dapat dijalankan oleh orang yang mengikuti gamifikasi.
- 2) Ada sebuah penghargaan dari setiap proses atau tantangan yang dilakukan, dalam istilah gamifikasi lebih dikenal sebagai *badges* atau lencana.
- 3) Biasanya juga terdapat level, namun berbeda dengan level yang ada pada game yang lebih cenderung menunjukkan tingkat kesulitan. Pada gamifikasi, level lebih identik dengan seberapa besar tantangan yang sudah dilewati.
- 4) Dalam gamifikasi juga terdapat istilah *leaderboard*, istilah ini digunakan untuk menjabarkan sebuah laman atau sistem *ranking* dari keseluruhan peserta yang berpartisipasi.
- 5) Dalam gamifikasi juga terdapat ketergantungan, keinginan untuk mendapatkan *badge* yang lebih bagus dan lebih tinggi dengan menjalankan setiap tantangan yang ada.

Banyak bidang yang menerapkan model gamifikasi dalam menjalankan aktivitasnya baik edukasi, bisnis, manajemen dan yang lainnya. Berikut ini adalah beberapa contoh gamifikasi yang implementatif dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Pendidikan, contoh yang paling sering digunakan adalah penerapan yang dilakukan oleh Khan Academy yang mengadopsi model gamifikasi dalam pembelajarannya.
- 2) Marketing dan Komunitas, beberapa contoh yang dapat dilihat adalah bagaimana Trip Advisor mengajak user untuk mengikuti gamifikasi dengan memberikan rating, *review* terhadap destinasi yang ada, begitu pula dengan Google Place yang mengajak pengguna untuk bergabung kedalam gamifikasi sehingga kekayaan konten didalamnya semakin besar untuk menarik sebanyak mungkin pengguna.
- 3) Kesehatan, banyak aplikasi kesehatan yang menerapkan konsep gamifikasi dalam pelaksanaannya. Misalkan tantangan dalam proses diet atau tantangan-tantangan lain dalam kesehatan.

Aplikasi Mobile

Aplikasi dalam perkembangan dunia teknologi informasi saat ini secara umum dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu aplikasi desktop dan aplikasi *mobile*. Perbedaan jenis ini dilihat dari alat yang digunakan untuk menjalankan aplikasi itu sendiri. Jika aplikasi desktop berjalan menggunakan perangkat seperti *Personal Computer*, Laptop atau perangkat sejenisnya. Sedangkan aplikasi *mobile* biasanya dijalankan menggunakan perangkat bergerak seperti smartphone ataupun tablet. Menurut Tolle (2017, Hlm. 14) Aplikasi perangkat merupakan aplikasi yang mampu menyajikan informasi dan layanan secara efisien dan praktis. Aplikasi perangkat mobile tidak dapat dilepaskan dari perangkat keras yang bergerak pula. Dikalangan pengguna aplikasi *mobile*, ada dua buah *platform* yang banyak digunakan oleh masyarakat yaitu aplikasi *mobile* berbasis sistem operasi android dan sistem operasi berbasis iOS milik Apple. Dalam pengembangannya, sistem operasi Android lebih populer ketimbang iOS. Hal ini disebabkan karena Android

lebih mudah dikembangkan ketimbang aplikasi yang berjalan pada sistem operasi iOS.

Android adalah sistem operasi *smartphone* layar sentuh yang dikembangkan Google dan pertama kali muncul tahun 2007 dengan ponsel pertama G1 T-Mobile. Sistem operasi Android ini bersifat *opensource* (Kode Program Terbuka) artinya siapapun bisa mengembangkan berbagai aplikasi didalamnya termasuk sistem operasi dasarnya. Hal inilah yang menyebabkan android sangat banyak digunakan didunia sebagai sistem operasi *smartphone* dan menumbangkan dominasi sistem operasi Symbian yang digunakan nokia sekaligus menjadi awal keruntuhan bisnis raksasa Nokia.

Selain memiliki kode program yang terbuka, sistem operasi android juga dapat berjalan di banyak perangkat bergerak sehingga perusahaan-perusahaan ponsel dapat memasang sistem operasi android dengan mudah. Pada tahun 2015, Indonesia tercatat sebagai negara di Asia Tenggara yang warganya terbanyak menggunakan Android. Totalnya yakni pengguna 41 juta pengguna atau pangsa pasarnya 94%. Sementara iOS di Indonesia hanya digunakan 2,8 juta pengguna atau 6%. Jumlah pengembang aplikasi android di Indonesia juga terus tumbuh setiap tahunnya, khususnya dalam 3 tahun terakhir. Pengembang aplikasi ini memproduksi banyak aplikasi baik *game*, aplikasi *office* atau aplikasi lainnya berbasis android yang selanjutnya para pengembang ini akan memasarkan produknya di platform bernama Google Playstore atau pasar digital untuk memasarkan berbagai produk berbasis android, pengguna android hanya tinggal mengunduh aplikasi di playstore dengan mudah untuk yang gratis dan membayar sejumlah rupiah untuk aplikasi yang bersifat berbayar. Pengembangan aplikasi android seperti *game*, kuis ataupun aplikasi lainnya biasanya dibangun menggunakan bahasa pemrograman *java* atau juga bahasa pemrograman HTML5, kedua bahasa pemrograman adalah bahasa pemrograman yang paling populer.

Beberapa model gamifikasi dapat ditemui di banyak aplikasi yang berbasis mobile khususnya android, beberapa diantara fokus pada gamifikasi untuk kesehatan, bidang pariwisata dan juga jejaring sosial. Model gamifikasi untuk

meningkatkan budaya literasi juga sangat mungkin dibuat dan dikembangkan menggunakan aplikasi berbasis *mobile*, baik yang berjalan di sistem operasi Android maupun iOS.

Rancangan Gamifikasi untuk Meningkatkan Budaya Literasi

Gamifikasi yang dibangun untuk meningkatkan budaya literasi terlebih dahulu harus dirancang mulai dari tahapan yang harus dilakukan oleh peserta yang akan berpartisipasi hingga indikator-indikator lainnya untuk penentuan *badge* dan juga level.

1) Rancangan Tantangan

Tantangan-tantangan yang dibuat untuk meningkatkan budaya literasi harus dibuat membuat peserta merasa tertantang dan memiliki keterikatan dengan seluruh proses yang ada dalam gamifikasi. Beberapa tantangan yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

a. Tantangan membaca buku

Pada tantangan ini, gamifikasi dapat dihadirkan melalui sebuah pertanyaan yang mengajak peserta untuk menjawab apa judul buku yang dibaca, ditulis oleh siapa, pada tahun berapa diterbitkan dan juga siapa penerbitnya. Bila peserta menjawab dengan lengkap setiap pertanyaan akan mendapatkan poin.

b. Tantangan mengikuti kuis cek hasil membaca

Tantangan ini lebih dalam dari sekedar menjawab pertanyaan tentang buku seperti pada tantangan pertama, melainkan menjawab beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan isi buku. Pertanyaan-pertanyaan ini bisa dibuat oleh penerbit yang berpartisipasi dalam gamifikasi ataupun dari peserta terpercaya untuk membuat tantangan cek hasil membaca. Peserta terpercaya dapat diambil dari peserta misalnya yang telah mencapai *badges* tertentu atau di level tertentu. Jika peserta menjawab pertanyaan dengan benar maka peserta akan mendapatkan poin tambahan kembali.

c. Tantangan *submit* buku

Tantangan ini dapat dilakukan oleh peserta yang terpercaya, penyelenggara gamifikasi ataupun dari penerbit yang diajak bekerjasama dengan penyelenggara gamifikasi. Jika peserta melakukan *submitting* buku dengan benar dan tepat maka akan mendapatkan poin tambahan.

d. Tantangan memberikan review buku

Tantangan ini dapat diikuti oleh seluruh peserta yang tergabung dalam gamifikasi. Setiap peserta dapat memberikan *review* untuk buku yang telah dibacanya melalui sistem gamifikasi.

e. Tantangan berkunjung ke perpustakaan

Teknologi saat ini sangat memungkinkan bila posisi perangkat mobile sedang berada di sebuah perpustakaan. Dengan mengikuti tantangan ini, peserta akan mendapatkan poin apabila hadir di perpustakaan semisal dalam jangka waktu tertentu.

f. Tantangan sesama pengguna

Sesama pengguna juga memiliki tantangan-tantangan untuk berinteraksi satu dengan lainnya. Tantangan ini bisa dirancang seperti saling memberikan penilaian antar pengguna, memberikan *punishment* antar pengguna bila pengguna dipandang salah dalam melakukan tantangan.

2) Rancangan Poin

Rancangan poin dilakukan dengan memberikan besaran poin yang didapat dari setiap tantangan. Dalam rancangan yang dibuat, poin diberikan berdasarkan sulit atau tidaknya tantangan yang diberikan. Misalkan tantangan *submitting* buku berikut dengan pertanyaan cek hasil bacanya serta mengikuti cek hasil baca lebih besar dari pada memberikan *review* atau tantangan lainnya. Selain itu poin tidak akan

bertambah untuk tantangan yang dilakukan berulang dihari yang sama, seperti datang ke perpustakaan berapakalipun dalam sehari misalnya hanya dihitung maksimal satu poin.

3) Rancangan *Badges*

Badges berfungsi untuk mengelompokkan peserta gamifikasi. Dalam hal ini dirancang berdasarkan rentang tertentu misalnya 0-1000 poin memiliki *badge* prajurit, 1000-2000 *badge* pendekar, 2000-3000 memiliki *badge* patih, 3000 lebih memiliki *badge* raja.

4) Rancangan Level

Rancangan level dibuat untuk mengelompokkan aktivitas yang dilakukan peserta berdasarkan level tertentu yang dilihat dari badge, waktu yang ditempuh untuk mencapai satu *badges* dan indikator lainnya.

5) Rancangan Aktivitas Lainnya

Rancangan aktifitas lainnya bisa dilakukan dengan melibatkan *stakeholder* yang bekerjasama. Contoh aktifitas lainnya adalah misal poin tertentu dapat ditukarkan sebagai diskon pembelian buku atau diskon peminjaman buku diperpustakaan mitra penyelenggara gamifikasi.

6) Rancangan Aktor dalam Aplikasi

Secara sederhana, dalam aplikasi *mobile* untuk gamifikasi ini dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu, peserta, mitra dan penyelenggara dengan pemaparan sebagai berikut aktor itu adalah:

a. Peserta

Peserta merupakan pengguna dari aplikasi gamifikasi berbasis *mobile*, bisa dikhususkan untuk komunitas tertentu seperti komunitas akademik atau masyarakat umum

b. Mitra

Mitra merupakan penyuplai data buku, bisa berasal dari penerbit ataupun perpustakaan, ataupun pihak-pihak yang terpercaya akan data buku.

c. Administrator

Adalah pengelola dari aplikasi yang berperan penuh untuk mengawasi dan mengatur keseluruhan konten yang ada, administrator juga berhak untuk menghapus bila ada pelanggaran aturan yang dilakukan oleh pengguna.

7) Rancangan Alur Proses Aplikasi

Secara sederhana, alur proses aplikasi (*ApplicationFlow*) dari aplikasi kuis tes hasil membaca berbasis aplikasi mobile ini adalah sebagai berikut.


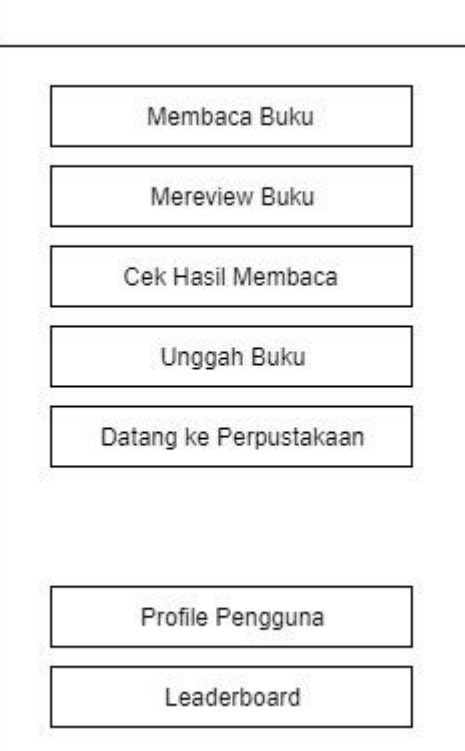
- a. Aplikasi untuk pertama kali menampilkan *flashscreen* sebagai tanda aplikasi dijalankan.
- b. Aplikasi menampilkan halaman login untuk pengguna aplikasi yang sudah mendaftar, bila belum mendaftar maka disediakan tombol untuk melakukan pendaftaran.
- c. Peserta bisa memilih beberapa aktifitas atau tantangan untuk mendapatkan poin. Setiap aktifitas memiliki jenis operasi yang berbeda didasarkan pada jenis tantangan.
- d. Peserta dapat melihat poin yang didapatkan dan sejarah poin didapatkan dari aktifitas mana saja.
- e. Peserta dapat melihat leaderboard untuk melihat posisi ranking keseluruhan peserta.
- f. Peserta dapat melihat aktifitas lainnya didalam aplikasi misalnya penukaran poin atau halaman lainnya

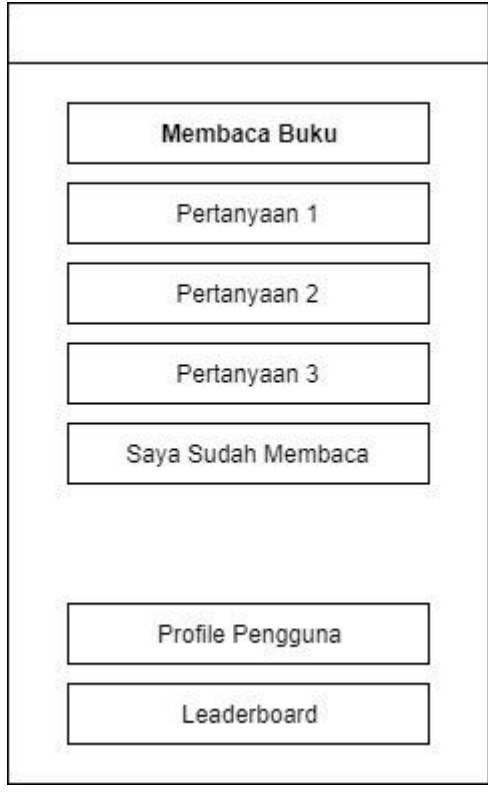
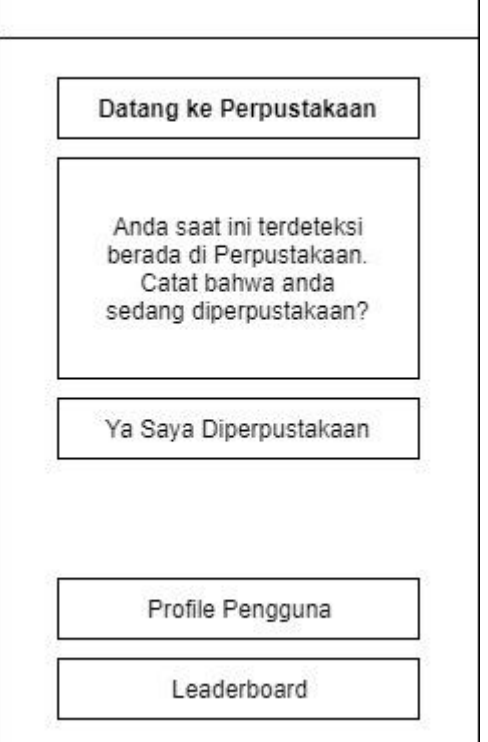
8) Rancangan Antarmuka

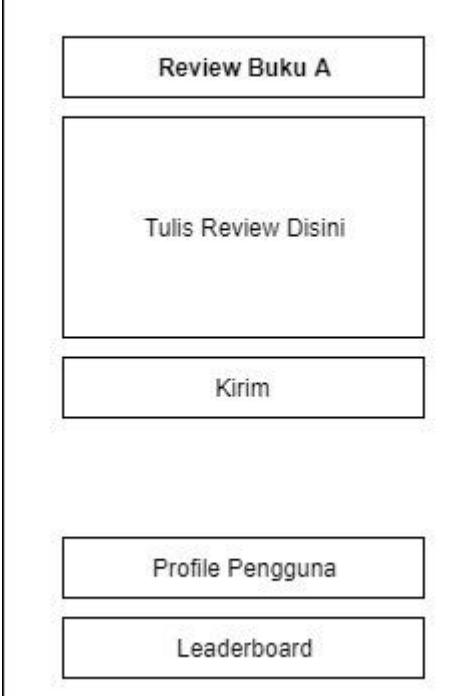
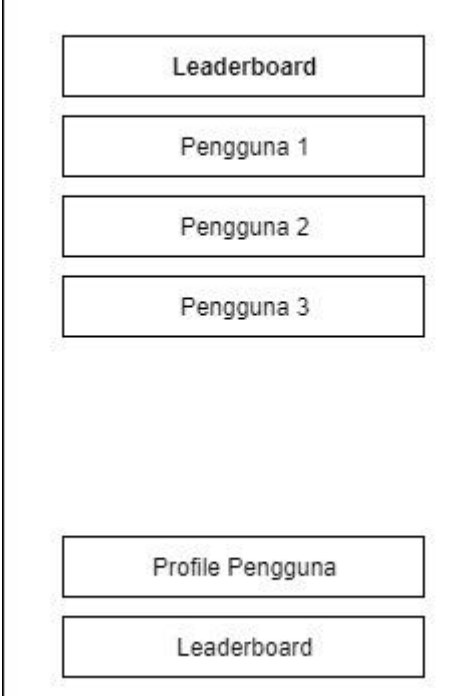
Dalam perancangan aplikasi gamifikasi untuk meningkatkan budaya literasi, dibuat juga rancangan antara muka aplikasi yang dapat

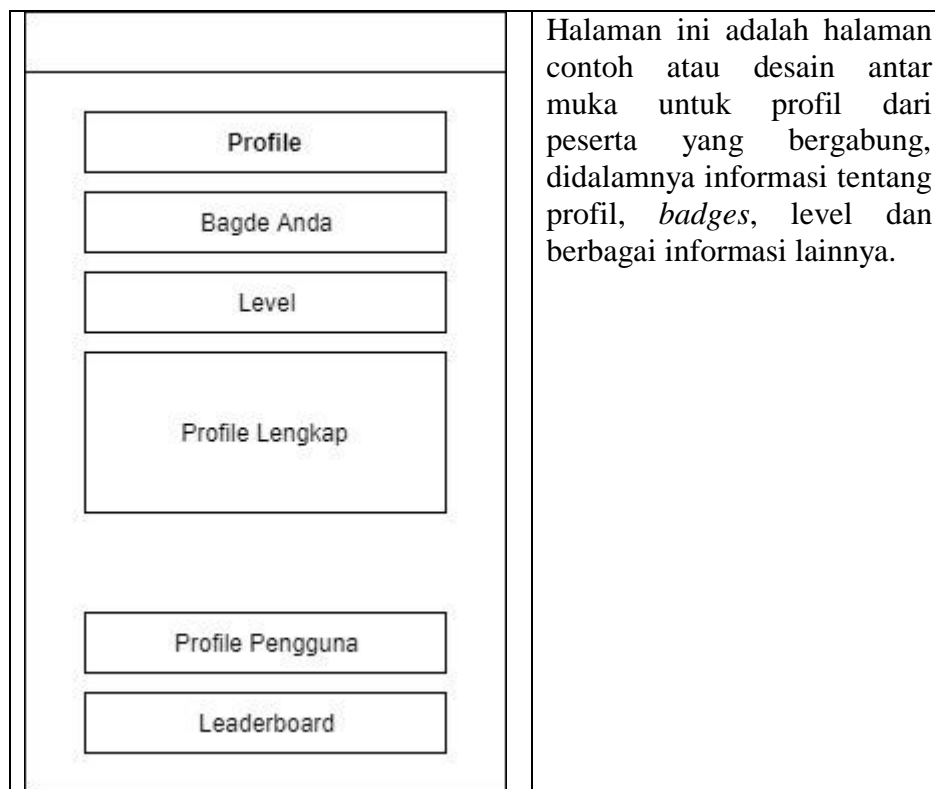
membantu pengembang aplikasi dalam membuat aplikasi. Beberapa tampilan rancangan antar muka sesuai dengan alur proses aplikasi adalah sebagai berikut:

Tampilan Antar Muka	Keterangan
---------------------	------------

	<p>Tampilan disamping adalah tampilan untuk pertama kali aplikasi dibuka. Setiap pengguna yang akan menggunakan aplikasi gamifikasi diwajibkan untuk mendaftar terlebih dahulu, hal ini ditujukan supaya dapat tersimpan data bila sudah mengikuti semua tantangan yang telah dilakukan atau untuk mencatat berbagai aktifitas yang ada.</p>
	<p>Selanjutnya setelah peserta gamifikasilogin. Peserta akan disuguhi berbagai menu yang berhubungan dengan tantangan yang bisa diikuti untuk mendapatkan poin tertentu atau untuk mencapai sebuah <i>badge</i> atau level tertentu.</p>

	<p>Rancangan halaman disamping adalah contoh dari sebuah tantangan yang harus diikuti. Salah satu contohnya adalah kegiatan membaca buku, peserta bisa menjawab pertanyaan atau isian dengan lengkap untuk mendapatkan poin.</p>
	<p>Halaman ini contoh dari sebuah tantangan atau aktifitasgamifikasi apabila pengguna mengunjungi perpustakaan untuk melakukan aktivitas membaca. Pengguna bisa menandai jika sedang berada di perpustakaan untuk mendapatkan poin.</p>

	<p>Contoh aktivitas tantangan lainnya yang bisa diikuti adalah dengan memberikan <i>review</i> terhadap satu buku yang telah dibacanya untuk mendapatkan sejumlah poin.</p>
	<p>Contoh halaman disamping adalah halaman <i>leaderboard</i> yang akan menampilkan ranking dari peserta dengan poin tertinggi atau <i>badges</i> tertinggi.</p>



Aplikasi yang dirancang diatas pada penerapannya bisa ditambahkan fitur-fitur lain yang menunjang seperti penambahan *gimmick* yang mendukung ataupun penambahan grafis yang lebih menarik.

Penerapan Aplikasi Mobile Gamifikasi

Tahap akhir dari proses pembuatan aplikasi gamifikasi adalah penerapan dari kuis hasil kegiatan membaca berbasis *mobile* ini. Beberapa tahapan yang dilakukan antara lain:

1) Pembangunan Aplikasi

Pembangunan aplikasi merupakan tahapan pertama dalam proses penerapan, penulis dalam hal ini harus menggandeng pihak-pihak yang dapat membuat aplikasi berikut juga melakukan penerbitan aplikasi di Appstore ataupun appworld, melakukan ujicoba aplikasi serta menyiapkan perangkat pendukung aplikasi.

2) Penerbitan Aplikasi

Tahap kedua adalah setelah aplikasi dibangun dan dibuat serta telah diujicoba, tahapan selanjutnya adalah menerbitkan aplikasi di *appsmarket* supaya dapat digunakan oleh sebanyak mungkin masyarakat.

3) Sosialisasi Aplikasi

Setelah aplikasi terbit di *marketplace* dan dapat *download* serta *install* oleh pengguna, selanjutnya adalah tahap sosialisasi kepada calon pengguna aplikasi yaitu masyarakat atau komunitas tertentu.

SIMPULAN

Meningkatkan budaya literasi di Indonesia adalah sebuah hal yang penuh dengan tantangan dan membutuhkan tenaga yang sangat luar biasa khususnya pada generasi milenial yang ada saat ini. Generasi milenial yang identik teknologi terkini memang cenderung tidak suka membaca buku, khususnya buku yang bersifat fisik, namun demikian generasi ini juga memiliki kelebihan suka berinovasi, suka sesuatu yang baru, lebih cepat dalam penggunaan alat teknologi dan menyukai sebuah tantangan. Salah satu solusi yang bisa ditempuh adalah dengan mengkombinasikan teknologi dengan aktivitas literasi konvensional dan hal ini dapat dilakukan dengan sebuah model gamifikasi berbasis aplikasi mobile. Dengan begitu, generasi milenial mempunyai tantangan baru untuk lebih suka kepada literasi tanpa menjauh dari teknologi yang dipegangnya sekaligus mengikuti berbagai tantangan yang ada dalam gamifikasi itu. Sehingga suatu waktu tidak terasa setelah mengikuti berbagai tantangan, secara tidak langsung peserta sudah begitu banyak mendapatkan pengetahuan, pengalaman baru dari literasi yang telah dilakukan.

Harapan penulis, semoga apa yang disampaikan dalam makalah ini menjadi bahan informasi baru untuk yang membaca dan juga ide yang disampaikan dalam makalah ini juga dapat diterapkan dan menjadi inspirasi untuk

meningkatkan budaya literasi sehingga dapat terbentuk generasi milenial yang berdaya saing untuk membangun sebuah bangsa yang kuat dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, S. (2012). *Mengupas lengkap all about android*. Kuncikom Jakarta
- Faiza, A. (2018). *Arus metamorfosis milenial*. Ngampel: Penerbit Ernes.
- Jusuf, H. (2016). *Penggunaan Gamifikasi dalam Proses Pembelajaran*.
 Jurnal TICOM didownload dari
<https://media.neliti.com/media/publications/92772-ID-penggunaan-gamifikasi-dalam-proses-pembe.pdf>
- Malawi, B (2017). *Pembelajaran literasi berbasis sastra lokal*. Magetan: Ae Media Grafika
- Olivia, F (2008). *Teknik membaca efektif*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Padmalevi, N. (2018). *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik*. Bali: Nilacakra.
- Pranowo (2005). *Bahasa, sastra dan pengajarannya*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Semma, M. (2008). *Negara dan korupsi: pemikiran Mochar Lubis atas negara, manusia Indonesia dan perilaku politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Simamora, B. (2017). *Panduan riset pelaku konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tarigan, H.G. (1994). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung. Penerbit Angkasa.
- Tolle, H. (2017). *Pengembangan aplikasi perangkat bergerak*. Bandung: Universitas Widyatama Press

MENINGKATKAN PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *HYPNOTEACHING* DI KELAS X SMK WYATA MANDALA TAHUN AJARAN 2018-2019

Kiki Arisaputra, Luthfi Ilham Ramdhani, Hendra Hidayat
IKIP Siliwangi Bandung

kikiarisaputra27@gmail.com, luthfiIlhamramdhani@gmail.com,
hendrahidayat789@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran menulis puisi di SMK yang dipandang masih rendah. Kesulitan pembelajaran menulis puisi ini berawal dari metode pembelajaran yang konvensional sehingga membuat siswa bosan dan memandang sebelah mata. Metode pembelajaran konvensional hanya menyuruh siswa membuat puisi tanpa ada rangsangan agar siswa lebih kreatif dalam berimajinasi. Padahal, dalam menulis sebuah karya sastra faktor utama yang menunjang hasilnya adalah daya imajinasi. Dalam pembelajaran menulis puisi, otak kanan adalah bagian terpenting yang harus dirangsang karena berperan dalam hal kreativitas. Namun, dalam metode konvensional, hal ini tidak terlalu diperhatikan sehingga tujuan dan hasil pembelajaran menulis puisi tidak tercapai dengan baik. Untuk itu, diperlukan suatu pendekatan yang dapat mengubah pola pembelajaran konvensional ini agar bisa mengubah paradigma bahwa “*menulis puisi itu membosankan*” menjadi “*menulis puisi itu menyenangkan serta memberikan manfaat untuk penunjang masa depan kelak*”. Salah satu pendekatan yang dapat mengubah semua paradigma negatif dan menjadikan pembelajaran puisi ini menyenangkan adalah pendekatan *hypnoteaching*. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan antara sebelum dan sesudah menggunakan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini berupa penelitian eksperimen. Instrument penelitian ini adalah dua soal puisi. Dari penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan menulis puisi pada siswa kelas XI SMK Wyata Mandala sebelum dan setelah menggunakan metode *hypnoteaching*.

Kata kunci: *menulis puisi, pendekatan konvensional, pendekatan hypnoteaching.*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008, hlm. 3). Tidak terlalu berlebihan jika kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar (Tarigan, 2008, hlm. 4).

Selain itu, menulis merupakan cara efektif melatih kedewasaan pola pikir siswa karena termasuk proses kreatif. Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Jadi, menulis merupakan suatu hal yang cukup penting sebagai bekal manusia dalam mengembangkan karakter kepribadiannya.

Pembelajaran menulis di sekolah banyak macamnya, salah satunya menulis puisi. Melalui puisi, siswa dapat mengungkapkan hal dipikirkannya dan menjadi salah satu pencerahan hati. Semua hal yang dirasakan di dalam hati bisa dikeluarkan dengan leluasa. Menulis puisi adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain sebagai salah satu media dalam penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis.

Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung oleh ketepatan bahasa sastra yang digunakan. Selain komponen kosakata dan konteks kesastraan, ketepatan bahasa sastra juga didukung oleh konteks dan penggunaan majas. Menurut Isnaeni (2013, hlm. 2), puisi adalah sebuah karya yang berfungsi estetik atau keseniannya dominan. Aspek estetik ini bermacam-macam, di antaranya gaya bunyi, gaya kata, gaya kalimat, dan wacana.

Selain itu, puisi bisa digunakan sebagai alat untuk mengkritik suatu keadaan. Sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Kleden dalam Mustika (2012, hlm. 49), puisi bisa berfungsi sebagai kritik sosial karena sebuah karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya itu dihasilkan.

Namun, di sekolah-sekolah, pembelajaran menulis puisi tidak berjalan dengan baik. Guru lebih banyak mengajarkan cara menulis puisi dengan metode konvensional dan ceramah. Hal yang tidak kalah pentingnya, pelajaran menulis puisi mempunyai alokasi waktu yang sedikit dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Hal tersebut terbukti berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran kelas X yang hanya ada satu standar kompetensi tentang menulis puisi dan kompetensi menulis puisi hanya ada dua sehingga alokasi waktunya tidak lebih dari empat jam dalam dua semester.

Kemudian, muncul berbagai keluhan seputar pengajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipandang kurang menarik, monoton, membosankan, kurang mengesankan hingga dianggap mudah karena kesehariannya masyarakat kita menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan nilai siswa rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan yang paling utama metode guru yang masih konvensional.

Keterampilan menulis puisi perlu ditanamkan kepada siswa di sekolah menengah sehingga mereka mempunyai kemampuan untuk mengapresiasi puisi dengan baik. Mengapresiasikan sebuah puisi bukan hanya ditujukan untuk penghayatan dan pemahaman puisi saja, melainkan juga berpengaruh dan mempertajam penalaran, kepekaan perasaan, serta kepekaan anak terhadap masalah kemanusiaan. Kemampuan tersebut ditentukan oleh beberapa faktor penting dalam proses pembelajaran menulis puisi. Selain penerapan model, metode, dan strategi yang tepat, juga yang sangat menentukan adalah peranan guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa.

Dalam pembelajaran menulis puisi di sekolah menengah masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan. Hal ini yang berkaitan dengan ketepatan penggunaan model atau teknik dalam pembelajaran sastra dalam hal menulis puisi. Demikian pula dengan permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran menulis puisi di kelas X SMK Wyata Mandala, selama ini kurang menggembirakan.

Penulis menemukan beberapa permasalahan yang timbul dari guru maupun siswa selama proses belajar. Hal ini diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap siswa kelas X SMK Wyata Mandala dalam pembelajaran menulis puisi. Dalam pembelajaran menulis puisi ini guru hanya membacakan salah satu puisi dalam buku paket dan menyuruh siswa menuliskan puisi tersebut. Setelah itu, guru menyuruhnya membacakannya di depan kelas dan siswa tidak diberi kesempatan untuk menulis puisi dengan bahasa atau kata-katanya sendiri dan kemampuannya sendiri, sedangkan puisi merupakan bahasa dan ungkapan hati.

Sesuai dengan yang diutarakan Johnson dalam Isnaeni (2013, hlm. 2) bahwa puisi adalah peluapan spontan dari perasaan-perasaan penuh daya.

Pembelajaran tersebut tentunya sangat kurang tepat, terkesan tidak adanya aktivitas dan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Ketika diberikan tugas pada siswa untuk menulis puisi dengan kata-kata atau bahasanya sendiri, siswa terlihat kesulitan. Hal itu disebabkan selama pembelajaran bahasa Indonesia dengan guru kelas XI, mereka jarang diberi kesempatan untuk menuliskan puisi dengan kata-kata atau bahasanya sendiri.

KAJIAN TEORI DAN METODE

Secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* yang berarti membuat, *poesis* yang berarti pembuatan, atau *poetes* yang berarti pembuat. Dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry* yang artinya tak jauh berbeda dengan *to make* atau *to create* sehingga istilah puisi disebut *make*. Tjahjono (dalam Isnaini, 2007, hlm. 1). Puisi adalah mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam suasana berirama. Pradopo (dalam Isnaini, 2007, hlm. 1).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan bermakna luas dan dihasilkan dari proses imajinasi yang melibatkan perasaan. Menulis merupakan proses berpikir yang dilakukan manusia dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan-gagasannya melalui lambang-lambang grafik atau bahasa tulis dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh si penulis itu sendiri sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, perlu dipikirkan terlebih dahulu atau dipilih pendekatan yang tepat agar hasil pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, sebagai orang yang memiliki tugas untuk memandu jalannya proses pembelajaran, guru harus pandai memilih metode, teknik, ataupun pendekatan yang sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan (*hypnoteaching*).

Nurchahyo (dalam Hajar, 2011, hlm. 75) menyebutkan bahwa secara harfiah, *hypnoteaching* berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching*. Jadi, bisa diartikan bahwa *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas. *Hypnoteaching* adalah metode yang mengoptimalkan cara mengajar dengan menjadikan siswa dalam keadaan "*hypnosis state*". Hal ini dapat meningkatkan potensi daya ingat dan memotivasi siswa melalui pikiran bawah sadar sehingga siswa merasa nyaman, relaks, menikmati, dan tidak merasa tertekan

Hypnoteaching adalah metode pembelajaran yang menyajikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar karena alam bawah sadar lebih besar dominasinya terhadap cara kerja otak. *Hypnoteaching* merupakan gabungan dari lima metode belajar mengajar, seperti *quantum learning*, *accelerate learning*, *power teaching*, *Neuro-Linguistic Programming (NLP)*, dan *hypnosis*. Metode ini menekankan pada komunikasi alam bawah sadar siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti sugesti dan imajinasi (Hajar, 2011, hlm. 76).

Dapat disimpulkan bahwa *hypnoteaching* merupakan cara mengajar yang kreatif, unik, dan imajinatif dengan menggunakan seni komunikasi untuk memengaruhi dan menyugesti siswa. Hal ini bisa menambah motivasi dalam diri dan mempersuasi siswa serta mengoptimalkan seluruh potensi siswa dalam belajar. *Hypnoteaching* pun memberikan guru kemudahan dalam mencapai tujuan dari pembelajaran karena siswa yang sudah diberikan sugesti bisa lebih optimal dalam menerima pembelajaran yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan *hypnoteaching* dalam pembelajaran menulis puisi memudahkan siswa dalam memunculkan ide yang kreatif berdasarkan imajinasi dan kreativitas. Hal ini karena pendekatan *hypnoteaching* merupakan rangkaian kegiatan yang membantu siswa lebih nyaman dalam belajar, selalu disugesti untuk lebih mengoptimalkan kemampuan masing-masing, pemberian motivasi secara berkesinambungan, dan mengaitkan antara materi pembelajaran dan situasi dunia

nyata siswa. Itulah yang disebut dengan *relaxacation technic*. Menurut penjelasan dari Hajar (Nabila: 2017) bahwa teknik ini bertujuan siswa dapat merasakan rileks pada seluruh tubuhnya ketika membayangkan hal yang disenangi atau dicintainya. Jadi, model pembelajaran ini bertujuan membantu peserta didik memahami bahwa belajar menulis akan lebih efektif jika dalam keadaan rileks, termotivasi, serta melibatkan perasaan.

Berdasarkan pengertian di atas, pendekatan *hypnoteaching* layak digunakan sebagai strategi pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, pendekatan *hypnoteaching* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X SMK Wyata Mandala. Pada kenyataannya, selama proses pembelajaran menulis puisi tampak perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Perbedaan-perbedaan tersebut, selain tampak dari perbandingan skor kedua tes, juga dari sikap siswa dalam menghadapi pembelajaran berlangsung.

Hasil tes awal, sebelum menggunakan pendekatan *hypnoteaching* dalam pembelajaran menulis puisi, masih tergolong rendah. Pada perlakuan tes awal ini, siswa diberikan soal puisi dengan tema alam. Saat *pretest*, siswa membutuhkan waktu yang lebih lama serta tidak terlalu antusias untuk menyelesaikan soal tersebut. Hanya beberapa siswa yang dapat mengerjakannya dengan baik. Pada *pretest*, sebagian siswa sulit menggunakan diksi yang tepat, sedikit menggunakan majas, dan kurang tepat penggunaannya sehingga orang tidak tertarik untuk membaca puisi tersebut. Walaupun demikian, pada *pretest* ini isi dan judul sudah sesuai dengan tema. Pada perlakuan terakhir (*posttest*), siswa diberikan soal puisi dengan tema ibu. Saat *posttes* ini, siswa membutuhkan waktu yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan sebelumnya dan cukup antusias untuk menyelesaikan soal tersebut. Siswa pun terlihat lebih nyaman dalam menulis puisi ini. Pada tes ini, sebagian siswa sudah dapat menggunakan diksi yang tepat serta majas dan rima yang baik dalam puisinya. Dengan demikian, hasil puisinya cukup bagus untuk dibaca. Isi dan judul sudah sesuai tema, bahasa yang digunakan pun sudah bervariasi, serta amanatnya sudah cukup jelas. Pada perlakuan kedua, penulis

menggunakan pendekatan *hypnoteaching*, siswa diberi perlakuan khusus, yaitu direlaksasi terlebih dahulu sebelum menulis puisi. Berbeda dengan perlakuan sebelumnya, pada perlakuan ini siswa lebih banyak diberikan sugesti ataupun *reward* agar lebih mudah mengekspresikan apa yang mereka inginkan. Pilihan kata dan susunan kata yang dihasilkan berbeda, pada tes akhir ini, pilihan dan susunan kata-katanya lebih rapi serta menarik dibandingkan dengan tes awal.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dapat disimpulkan bahwa penelitian berjalan dengan lancar. Semua tidak terlepas dari kerja sama antara peneliti dan pembimbing, hubungan peneliti dengan peserta didik yang terjalin dengan baik, serta hubungan peneliti dengan lingkungan sekolah. Simpulan dalam skripsi ini hanyalah sebagian kecil dari sebuah simpulan yang utuh untuk menghasilkan

Subjek	Nilai
	Skor Maks. 100
Subjek 1	45,70
Subjek 2	51,50
Subjek 3	45,70
Subjek 4	45,70
Subjek 5	51,50
Subjek 6	45,70
Subjek 7	54,20
Subjek 8	51,50
Subjek 9	48,60
Subjek 10	71,40
Subjek 11	57,00
Subjek 12	54,20
Subjek 13	51,50
Subjek 14	62,80
Subjek 15	48,60
Subjek 16	45,70
Subjek 17	48,60
Subjek 18	45,70

Subjek 19	54,30
Subjek 20	51,50
Subjek 21	54,30
Subjek 22	60,00
JUMLAH	1145,70
Rata-ata	52,08

sebuah penelitian yang akurat.

Subjek	Nilai
	Skor Maks. 100
Subjek 1	62,80
Subjek 2	62,80
Subjek 3	54,30
Subjek 4	71,40
Subjek 5	54,30
Subjek 6	57,00
Subjek 7	80,00
Subjek 8	77,00
Subjek 9	68,50
Subjek 10	85,70
Subjek 11	85,70
Subjek 12	68,50
Subjek 13	71,40
Subjek 14	60,00
Subjek 15	68,50
Subjek 16	68,50
Subjek 17	62,80
Subjek 18	57,00
Subjek 19	57,00
Subjek 20	57,00
Subjek 21	68,50
Subjek 22	74,20
JUMLAH	1472,90
Rata-rata	66.95

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Pretest

Tabel 2. Nilai Rata-Rata Posttest

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitaian dan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X SMK Wyata Mandala sebelum dan setelah menggunakan metode *hypnoteaching*.

Berdasarkan hasil keseluruhan analisis, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dinyatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil *pretest* 52,08 dan rata-rata hasil *posttest* 66,9. Jadi, rata-rata hasil *posttest* lebih besar dari pada hasil rata-rata *pretest*. Keberhasilan dalam *posttest* ini tidak terlepas dari antusiasme peserta didik dalam menerima pendekatan *hypnoteaching* yang diterapkan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Hajar, I. (2012). *Hypnoteaching*. Divapress: Jakarta
- Isnaeni, H. (2013). *Apresiasi kajian puisi indonesia*. PT. Pustaka Genre: Bandung
- Mustika dan Aziz. *Teori dan sejarah sastra indonesia*. STKIP Siliwangi Bandung. Bandung-Makasar
- Nabila, B., & Ade K, Y.D. Penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas X teknik kendaraan ringan smk satria kota jambi.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa: Bandung

KAJIAN IDEOLOGI GENDER DALAM TOPENG SRIKANDI

Latifah

IKIP Siliwangi Bandung

Latifahtif357@gmail.com

ABSTRAK

Kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial. Istilah gender juga menjelaskan tentang perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan yang bersifat dari bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Gender tidak bersifat kodrati dapat diubah, dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan sistem budaya. Gender adalah hasil kesepakatan antar manusia seperti kalau perempuan biasanya berambut panjang, memakai kutek, membentuk alis dll. Sedangkan lelaki sebaliknya tidak berambut panjang, tidak memakai kutek, dan tidak membentuk alis, itu semua adalah bentukan dari hasil kesepakatan antar manusia yang tentunya kesepakatan itu bisa berubah tergantung, waktu, tempat, dan situasi.

PENDAHULUAN

Budaya yang terbentuk pada masyarakat kita salah satunya adanya perbedaan gender yang terbentuk dengan sendirinya berdasarkan kesepakatan yang sudah dijalankan selama bertahun-tahun dan sudah membudaya. Seperti adanya anggapan bahwa laki-laki lebih kuat dan lebih pantas menduduki posisi terpenting di perusahaan karena lelaki dianggap mampu mengerjakan pekerjaan yang berat dan sulit, walau kenyataannya ada juga perempuan yang memiliki kemampuan sama seperti lelaki dalam hal memimpin perusahaan tetapi tetap saja kebanyakan orang beranggapan bahwa perempuan kurang pantas dalam tanda kutip kurang pantas bukan tidak mampu atau kurang mampu, ketidakpantasan inilah yang menjadikan adanya perbedaan ideologi gender antara lelaki dan perempuan. Perempuan langsung dinilai dan dicap lebih lemah dibandingkan dengan lelaki. Dari latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk

mengkaji ideologi gender pada cerpen Topeng Srikandi karya Laila Nurazizah karena cerpen merupakan karya sastra yang menggambarkan kehidupan real masyarakat pada masanya. Apakah terdapat perbedaan ideologi gender pada cerpen yang berjudul “Topeng Srikandi”

Tinjauan Pustaka

Kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial. Istilah gender juga menjelaskan tentang perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan yang bersifat dari bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Gender tidak bersifat kodrati dapat diubah, dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan sistem budaya. Gender adalah hasil kesepakatan antar manusia seperti kalau perempuan biasanya berambut panjang, memakai kutek, membentuk alis dll. Sedangkan lelaki sebaliknya tidak berambut panjang, tidak memakai kutek, dan tidak membentuk alis, itu semua adalah bentukan dari hasil kesepakatan antar manusia yang tentunya kesepakatan itu bisa berubah tergantung, waktu, tempat, dan situasi. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, kita sering lupa bahwa gender bukan sesuatu hal sifatnya permanen berbeda dengan ciri biologis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan secara kodrati, oleh karena itu seharusnya perbedaan gender tidak menjadi masalah.

Ideologi gender

Ideologi gender adalah seperangkat ide-ide dan sistem nilai yang didasarkan pada determinisme biologis yang telah menghasilkan seksisme dan diskriminasi utamanya terhadap perempuan.

Analisis gender sangat bermanfaat untuk melihat bentuk ideologi gender yang terepresentasi dalam sastra khususnya cerpen.

Dengan berkembangnya stereotip yang tidak adil terhadap perempuan, maka sering terjadi kekerasan dan beban kerja yang lebih berat terhadap perempuan (Fakih, 1999: 12-13). Menurut Saptari dan Holzner (1997: 221-222) terbukti mempunyai pengaruh besar dalam membentuk, melembagakan, melestarikan, mengarahkan, memasyarakatkan, dan mengoperasikan ideologi gender. Oleh sebab itu representasi mengenai ideologi gender dalam sastra salah satunya cerpen sangat menonjol dan kuat. Cerpen dipandang...

Kajian perempuan atau analisis gender sangat bermanfaat untuk melihat jenis dan bentuk “konstruksi” ideologi gender yang terepresentasi dan terlembaga dalam wacana sastra (cerpen). Sedangkan teori AWK bermanfaat untuk melihat “pengoperasian” ideologi gender yang terepresentasi dan terlembaga dalam wacana cerpen. Pemanfaatan AWK didasarkan atas asumsi bahwa cerpen dapat dipandang sebagai wacana AWK, yaitu mempelajari bagaimana dominasi suatu ideologi serta ketidakadilan dijalankan dan dioperasikan melalui teks atau wacana.

Fairclough (Lukmana, 2003: 329) menganalisis wacana dalam tiga dimensi, yang mencakup analisis (1) data linguistik, (2) praktik-praktik diskursif, dan (3) praktik-praktik sosial. Jadi, studi kritis terhadap bahasa menyoroti bagaimana konvensi dan praktik berbahasa terkait dengan hubungan kekuasaan dan proses ideologis yang sering tidak disadari oleh masyarakat.

Keterkaitan antara wacana dengan kekuasaan juga ditekankan oleh van Dijk, yang menempatkan AWK sebagai sarana untuk mengkaji peran wacana dalam reproduksi dan resistensi terhadap dominasi. Dominasi didefinisikan sebagai penerapan kekuasaan sosial, para elit, institusi atau kelompok yang berujung pada ketidaksetaraan (inequality) sosial, seperti pada ranah praktik, kelas, dan jenis kelamin (van Dijk, 1993 dalam Lukmana, 2003: 330).

Cerpen

Sumarjo dan Saini K.M (1991: 37) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita atau narasi yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek. Mengenai ukuran pendek, Nurgiyantoro (1995: 10) menjelaskan bahwa ada cerpen yang pendek, mungkin pendek sekali, berkisar 500-an kata (short-short story), ada cepen yang panjangnya cukupan (middle short story), dan ada yang panjang (long short story), yang terdiri atas puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. Edgar Allan Poe (Nurgiyantoro, 1995: 10) mendefenisikan cerpen sebagai cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira setengah jam sampai dua jam.

Cerpen yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah cerpen yang merupakan narasi yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta panjangnya cukupan atau termasuk cerpen yang disebut middle short story.

Latar belakang perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dibentuk oleh beberapa teori dasar, yaitu (1) nature atau kodrat, (2) teori nurture atau budaya (3) teori psikoanalisis atau identifikasi, (4) teori konflik atau teori kelas, dan (5) teori fungsionalis structural atau teori saling mempengaruhi. Dari pembahasan mengenai ideologi gender ini akan muncul ideologi patriarki, ideologi familialisme, ideologi ibuisme, dan ideologi umum.

Profil Gender dan Identitas Gender

Perempuan sebagai “empu” (yang dihormati) mempunyai kewajiban untuk berbuat sesuatu demi kesejahteraan kehidupan kaumnya. Karena itu profil perempuan harus bisa menumbuhkan transformasi sosial secara berbudaya dan manusiawi, apalagi profil perempuan itu dituntut untuk bisa mengkaji permasalahan yang sangat mendasar, berat, dan mengangkat kaum perempuan itu sendiri.

Peran Gender dan Relasi Gender

Peran gender seseorang, baik itu laki-laki maupun perempuan, bergantung pada nilai-nilai budaya yang berkembang di dalam masyarakatnya. Dalam masyarakat patriarki, sejak awal, peran gender anak laki-laki lebih dominan dibandingkan anak perempuan, sehingga terdapat perbandingan peran gender dan pada gilirannya laki-laki dianggap lebih superior dalam kehidupan daripada perempuan. Dalam masyarakat tersebut, perempuan mendapat posisi yang tidak diuntungkan secara kultural, struktural dan ekologis, perempuan dipojokkan ke dalam urusan-urusan reproduksi, menjaga rumah, dan mengasuh anak (Umar, 1999: 8485). Pembagian peran gender lebih dikenal dengan pembagian kerja seksual, seperti apa yang dikemukakan Kementerian Negara Urusan Peranan Wanita (1992: 3) bahwa gender digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ideologi Gender

Banyak faktor yang mempengaruhi ideologi gender, di antaranya budaya etnis. Budaya etnis merupakan salah satu faktor pelestari ideologi gender. Hal ini dikemukakan secara mengesankan dan mendalam (Sudewa, 1992; Kusujiarti, 1997; Saptari dan Holzner, 1997; Hafidz, 1998 ; Fananie, 1994; Purnama, 2001; dalam Yulianeta, 2002: 49). Dalam masyarakat Jawa, yang budayanya terkenal dengan sistem patriarki yang melahirkan ungkapan-ungkapan yang dianggap menyiratkan inferiorisme perempuan, seperti *kanca wingking*, *swarga nunut neraka katut* (perempuan hanya mengurus dapur, perempuan hanya bergantung pada suami) menegaskan bahwa perempuan tampak menduduki struktur bawah (*inferior*). Simak saja kedudukan perempuan Jawa dalam sejarah raja-raja Jawa yang memandang laki-laki sebagai tema sentral.



PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji ideologi gender pada cerpen yang berjudul “Topeng Srikandi” karya Laila Nurazizah yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Cerpen ini dipilih karena ditulis oleh penulis perempuan yang akan mewakili suara perempuan. Karena cerpen adalah gambaran kisah/ kejadian pada masanya walau kisah itu belum tentu diangkat dari kisah nyata akan tetapi alur ceritanya menggambarkan kejadian-kejadian yang dialami masyarakat pada masa itu. Banyak kisah cerpen yang menceritakan tentang kondisi ekonomi (kemiskinan, kekayaan), kondisi sosial dll. Akan tetapi pada kesempatan ini penulis akan membahas mengenai cerpen yang berideologi gender.

Ikhtisar Cerpen

Judul : “Topeng Srikandi”

Pengarang : Laila Nurazizah

Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Menceritakan tentang seorang perempuan yang menyamar menjadi seorang lelaki. Karena Srikandi merasa apabila ia tetap berpenampilan seperti perempuan maka dia akan dilecehkan, dia akan direndahkan, dia akan dicibir dll. Sehingga dia mengubah penampilan yang tidak seharusnya dia lakukan, dia mengubah dirinya menjadi seorang lelaki dengan mengenakan jas, celana panjang, berambut pendek dan tanpa menggunakan heels, tujuan dia mengubah penampilan agar dia bisa diakui, dihargai, dan dihormati di perusahaan tempat ia bekerja.

Keberanian dia mengubah dirinya menjadi seperti lelaki juga karena masa lalunya. Dia ingin menjadi seperti ayahnya yang gagah perkasa, menggunakan jas, dan bekerja di kantor. Dia tidak ingin seperti ibunya yang hanya beraktivitas di dapur. Keinginan yang kuat juga karena dorongan dari ibunya yang mengharuskan dia menjadi wanita yang kuat seperti ayahnya, agar dia berjuang seperti ayahnya. Atas dorongan itulah ia mempunyai ambisi untuk menjadi sukses tanpa dilecehkan dan tidak dihargai. Karena diperusahaan itu, ketika dia masih seperti perempuan karena dia memang perempuan dia pernah terusir dari jabatannya dia di pecat tanpa alasan yang jelas, dia di anggap tidak mempunyai kemampuan dan keahlian dalam menjalankan roda perusahaan. Kini dia akan membuktikan bahwa apa yang selama ini orang pikirkan tentang dirinya yang lemah itu salah, dia membuka topeng dirinya dihadapan rekan-rekan kerjanya, dia membuka topengnya pada saat presentasi perusahaan yang dihadiri para lelaki rekan kerjanya, presentasinya berhasil membuat semua orang di tempat itu terkejut, takjub, dan semua orang bertepuk tangan menandakan apa yang Srikandi sampaikan sangat hebat, pada saat itulah dia membuka topengnya menjadi dia sebagai perempuan sesuai dengan kodratnya. Dia akan tetap berjuang walau pada akhirnya para lelaki yang berada di ruangan itu satu persatu meninggalkannya. Srikandi tetap berdiri tegak, dia tidak akan pernah menyerah atas apa yang sudah dia perjuangkan.

Ideologi Patriarki

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 517), ideologi diartikan sebagai kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup atau cara berpikir seseorang atau golongan.. Adapun dalam artian negatif, ideologi adalah kesadaran palsu yang memutarbalikkan realitas. Ideologi ‘membutakan’ manusia dari kenyataan yang sesungguhnya (Karl Marx dalam Takwin, 2003: 6). Menurut Walby (2014:28) patriarki adalah sebuah sistem yang menganggap kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur perempuan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ideologi patriarki adalah sebuah system sosial yang beranggapan bahwa kedudukan lelaki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Srikandi berjuang di antara jabatan

Ideologi Familialisme (Kekeluargaan)

Sebagai seorang perempuan dan sebagai istri, Juminten selalu berusaha untuk menyenangkan suami, karena itu dia selalu menurut apa kata suami, dan walaupun dia tidak setuju akan kehendak suami ia tetap mengalah demi menyenangkan suami. Juminten tokoh utama dalam cerpen ini adalah perempuan yang mewakili sosok kehidupan masyarakat yang berlaku umum, yaitu berwatak penurut, mengalah, dan pasif. Juminten adalah wakil dari stereotip perempuan dalam masyarakat yang dikehendaki masyarakat patriarkis. Dalam budaya Sunda ada pepatah “*awewe mah dulang tinande*” artinya “*perempuan itu harus pasrah dan menerima*”, apa lagi jika hal itu sudah berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan laki-laki. Sikap mengalah untuk menyenangkan suami yang dilakukan Juminten, tampak pada kerelaannya memakai obat penyubur rambut, walaupun dia selalu mual setiap kali memakai obat itu, bahkan dia alergi terhadap obat itu. Karena Panuwun menyukai aroma obat itu bila sudah melekat pada rambut Juminten, maka Juminten selalu tidak lupa meminyaki rambutnya dengan obat itu, terutama menjelang kepulangan Panuwun dari tempat kerjanya.

Sore ini waktunya Panuwun pulang ke rumah. Sejak tadi, dia sudah memasak masakan kesukaan Panuwun. Dan meminyaki rambutnya. (hal. 79).

Meminyaki rambut dengan obat penyubur rambut bagi Juminten sama artinya dengan memasak makanan kesukaan suaminya. Apa pun yang disukai suaminya, pasti akan dipenuhi dan dilakukan. Bahkan... kalau saja dia tahan dengan bau obat rambut itu... mungkin seumur-umur hidupnya, dia akan memakai obat rambut itu. (hal 80).

Pandangan gender terlihat pula pada kepatuhan Juminten untuk tidak keluar rumah karena dilarang suaminya. Istri yang baik harus mendukung suami dalam segala hal. Konsep normatif ini merupakan salah satu bentuk ideologi familialisme. Ideologi familialisme yang digambarkan dalam cerpen "Rambutnya Juminten" mengonstruksi perempuan berperan di dalam rumah tangga, menurut, mengalah, dan selalu harus bisa menyenangkan suami.

Ideologi Ibuisme

Ideologi ibuisme adalah ideologi yang merupakan kombinasi nilai borjuis Belanda dan nilai priyayi di Indonesia yang menyetujui tindakan apa pun yang diambil seorang perempuan dalam keluarga, kelompok, kelas sosial, atau pemisahan tanpa mengharapkan kekuasaan atau prestise sebagai imbalan. Onghokham (1991) mengemukakan bahwa nilai kecil borjuis Belanda ini merupakan adopsi dari moral Victorian yang diciptakan untuk mengontrol kualitas bangsawan Inggris pada masa pemerintahan Ratu Victoria. Moral ini mementingkan pertahanan diri dari nafsu seksual dan larangan terhadap Ratu dengan seorang suami dan anak-anak dinilai sebagai model keluarga ideal. Nilai ini berkembang sampai ke seluruh Eropa abad ke-19 yang kemudian dibawa ke negara-negara jajahan di antaranya sampai ke Indonesia. Di Indonesia moral ini bertemu dengan moral priyayi yang dipertahankan untuk mengatur kehidupan perempuan. Selanjutnya selama Orde Baru ideologi ibuisme dominan sekali di Indonesia.

Sebagai istri yang baik, perempuan harus mampu menjadi ibu rumah tangga yang baik pula. Istrilah “ibu rumah tangga” bahkan “ratu rumah tangga” yang melekat pada istri, yang lebih berkonotasi pengabdian dan pelayanan. Seperti apa yang dikatakan Panuwun pada Juminten tentang perilaku dandan dan bersolek. Berkali-kali Panuwun mengucapkan,

“*Kamu bersolek untuk suami, iya kan?*” (hal. 78)

“*Ten, saya kira kau bersolek untuk suami!*” (hal. 84)

Sikap Panuwun di atas merepresentasikan pandangan gender yang memposisikan laki-laki yang berkuasa atas istri. Akibat stereotipnya yang penurut, mengalah, pasrah, dan akibat dari perannya yang “ibu rumah tangga” dan “pelayan suami,” yang posisinya “subordinat” dan tidak punya kekuatan, Juminten tidak berdaya di depan suaminya, yang dikuatkan posisinya oleh kehendak dan nilai-nilai masyarakat. Jadi, jelas cerpen “Rambutnya Juminten,” merepresentasikan ideologi gender. Juminten *tersubordinasi* dan *terdiskriminasi*.

Ideologi Umum

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ideologi umum yang direpresentasikan dalam cerpen “Rambutnya Juminten” menunjukkan betapa berkuasanya Panuwun untuk melarang Juminten tidak boleh keluar rumah tanpa seizin suami dan tanpa didampingi suami.

“... *Dan kalau tidak ada saya di rumah jangan kluyuran!*”

“*Kang, saya bosan kalau di rumah terus. Apalagi sebentar lagi saya akan latihan kasti.*”

“*Pokoknya saya tidak suka kamu keluar!*” (hal. 81)

Ideologi umum yang direpresentasikan dalam cerpen “Rambutnya Juminten” menekankan pengucilan perempuan dari bidang-bidang tertentu, yaitu dengan konsep pembagian kerja secara seksual, yaitu ruang publik merupakan dunia laki-laki, dan ruang domestik merupakan dunia perempuan. Juminten “*terepresi*” yang diakibatkan ketidakadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nenden Lilis. 2000. Ruang Belakang dalam Dua Tengkorak Kepala Antologi Cerpen Kompas. Jakarta: Kompas.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. Analisis Wacana Kritis. Bandung: Yrama Widya.
- Fairclough, Norman. 1995. Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language. New York. Longman.
- Fakih, M. 1996. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Ratna Indraswari. 1994. Rambutnya Juminten dalam Lampor Antologi Cerpen Kompas. Jakarta: Kompas.
- Lukmana, Iwa. 2003. “Critical Discourse Analysis (CDA): Rekonstruksi Kritis terhadap Makna” dalam Jurna Bahasa dan Sastra. Bandung: FPBS UPI.
- Meneg UPW. 1992. Pengantar Teknik Analisis Gender. Jakarta: Kantor Meneg UPW.
- Mills, S. 1997. Discourse. London: Routledge.
- Nurgiyantoro, B. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta, Gadjahmada University Press.
- Pamungkas, Lea. 1995. Mbok Nah 60 Tahun dalam Laki-laki Kawin dengan Peri Antologi Cerpen Kompas. Jakarta: Kompas.
- Pamungkas, Lea. 1996. Warung Pinggir Jalan dalam Pistol Perdamaian Antologi Cerpen Kompas 1995 hal. 135-146. Jakarta: Kompas.
- Saptari and Holzner. 1997. Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sumardjo, Jacob. & Saini, K.M. 1991. Apresiasi Kesusasteraan. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Bahasa. 2014. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Takwin, Bagus. 2003. Akar - Akar Ideologi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Walby, Sylvia. 2014. Theorizing Patriarchy. Diterjemahkan oleh Mustika K. Prasela dengan judul Teorisasi Patriarki. Yogyakarta: Jalasutra.

PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT PEDESAAN

Lilis Amaliah Rosdiana
Universitas Winaya Mukti
lilisamaliah87@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil laporan pengabdian pada masyarakat Desa Panyindangan, Kecamatan Buah Dua, Kabupaten Sumedang. Adapun tujuannya adalah mengajak warga Desa Panyindangan untuk lebih menyadari betapa pentingnya pendidikan demi kehidupan yang akan datang. Pendidikan adalah kunci untuk memutus rantai kemiskinan. Penulis menggunakan metode pendidikan luar sekolah, yaitu melakukan penyuluhan secara bertahap sebanyak tiga kali pertemuan. Hasil yang didapat setelah dilakukan penyuluhan mengenai perlunya pendidikan untuk memberdayakan masyarakat desa dapat disimpulkan bahwa pendidikan di pedesaan masih kurang diperhatikan oleh masyarakatnya karena mereka belum memahami pentingnya pendidikan sebagai penunjang kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya, baik dari pemerintah daerah, pemerintah pusat, maupun pihak-pihak lain yang bersangkutan (instansi pendidikan lain)-- untuk membantu menyadarkan masyarakat pedesaan mengenai pentingnya pendidikan dan menjadikannya suatu hal yang pokok atau penting dalam kehidupan.

Kata kunci: *pendidikan, penyuluhan, masyarakat pedesaan*

PENDAHULUAN

Saat ini tingkat kesejahteraan di Indonesia masih relatif rendah, salah satu buktinya adalah dengan semakin meningkatnya angka kemiskinan, terutama di wilayah pedesaan. Sebagian besar masyarakat desa dikatakan miskin karena memiliki ketidakberdayaan dalam beberapa aspek.

Hakikatnya, pemberdayaan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang dilakukan secara terencana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia sehingga mampu melakukan transformasi sosial (Priyono dan Pranarka dalam Nurul, 2011). Secara umum, masyarakat desa memiliki sumber daya yang sangat terbatas. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan di pedesaan.

Menurut Mohammad Ali (Nurul, 2011) dalam bukunya “Pendidikan untuk Pembangunan Nasional” dijelaskan bahwa pendidikan merupakan sektor yang paling strategis dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, aspek yang

penting untuk diperhatikan dalam memberdayakan manusia menuju pembangunan adalah pendidikan. Dengan pendidikan, kita tidak hanya mempunyai bekal pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembangunan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga bisa berpikir kreatif dan mampu mengikuti perubahan seperti penggunaan inovasi baru, penerapan teknologi, dan pola pikir yang berorientasi pada pembangunan.

Masyarakat yang tidak mampu berubah untuk mengikuti perkembangan zaman akan semakin tertinggal. Dalam keadaan seperti ini, struktur ekonomi masyarakat pedesaan akan tetap berada dalam ambang kemiskinan. Selain itu, Gregorius Sahdan (Nurul, 2011) mengungkapkan mengenai sejumlah variabel yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi masalah dalam kemiskinan. Salah satu dimensinya adalah pendidikan. Rendahnya pendidikan merupakan salah satu penyebab kemiskinan.

Latar belakang inilah yang perlu dibenahi dalam sistem masyarakat di pedesaan karena hal ini sudah menjadi suatu budaya. Dengan begitu, memang tidak salah jika masyarakat pedesaan dikatakan masyarakat miskin, baik miskin dalam hal materi, sumber daya manusia, maupun akses terhadap informasinya. Oleh karena itu, peran pendidikan dalam masyarakat pedesaan sangatlah penting untuk dapat memberdayakan masyarakat dari masalah kemiskinan. Dari uraian di atas, penulis mengadakan penyuluhan berjudul “Pentingnya Pendidikan bagi Masyarakat Pedesaan” di Desa Panyindangan Kecamatan Buah Dua Kabupaten Sumedang.

Tujuan penyuluhan ini tidak lain untuk mengajak warga Desa Panyindangan untuk lebih menyadari betapa pentingnya pendidikan demi kehidupan yang akan datang. Pendidikan adalah kunci untuk memutus rantai kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode pendidikan luar sekolah, yaitu melakukan penyuluhan secara bertahap dan berkelanjutan. Penulis melakukan penyuluhan sebanyak tiga kali kunjungan, yaitu 6, 13, dan 27 September 2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan memiliki banyak fungsi, khususnya dalam pembangunan. Hal ini dapat dilihat dari fungsi pendidikan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan dalam memasuki dunia kerja atau menjadi masyarakat yang produktif. Pendidikan diberikan kepada mereka yang memerlukan peningkatan kemampuan. Penyelenggaraan pendidikan ditujukan pada terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan fungsi pendidikan di atas, sangatlah jelas bahwa pengaruh pendidikan sangat besar terhadap perubahan masyarakat. Dalam hal ini, perubahan yang dimaksud adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat, khususnya di perekonomian. Adapun jalur pendidikan, perlunya pembangunan dalam bidang pendidikan di desa. Tidak hanya melalui pendidikan formal yang merupakan pendidikan berjenjang karena mereka bukan hanya membutuhkan pendidikan formal saja, melainkan juga pendidikan dan keahlian lainnya perlu dikembangkan. Pendidikan yang dimaksud, seperti cara bergaul, pendidikan spiritual keagamaan (pengajian, dakwah, dsb), pendidikan/pelatihan kreativitas, dan lain-lain.

Pendidikan formal merupakan target utama yang perlu dikembangkan di pedesaan. Dalam pendidikan formal banyak dikaji mengenai pengetahuan atau ilmu yang sifatnya global (bukan pengetahuan warisan leluhur) yang akan mengantarkan masyarakat desa menuju kehidupan yang lebih baik.

Untuk mengembangkan pendidikan formal dibutuhkan sumber daya pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana. Komponen-komponen dalam sumber daya pendidikan tersebut belum seluruhnya terpenuhi untuk kategori pedesaan. Pada umumnya, dana merupakan masalah yang paling pokok dalam melakukan usaha tersebut. Begitu pula sarana untuk pendidikan belum memadai seperti gedung sekolah, buku pedoman untuk belajar, serta sarana lain yang menunjang pendidikan.

Semua yang dibutuhkan tersebut memerlukan biaya. Oleh karena itu, cukup sulit bagi masyarakat desa untuk mengeluarkan biaya di luar kebutuhan pokoknya

(biaya makan, kesehatan, dan lain-lain). Penghasilan yang mereka peroleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alasan lain, orang tua di desa menganggap bahwa jika anaknya sudah mampu bekerja untuk membantu penghasilan orang tua, tidak perlu lagi sekolah tinggi untuk mendapatkan ilmu.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang didapat seseorang dari lingkungan hidupnya yang tidak bersifat formal. Pendidikan ini biasanya diperoleh dari orang tua, keluarga, dan individu lainnya dalam masyarakat, misalnya cara orang tua mengajari anaknya berjalan, berbicara, dan sebagainya.

Pendidikan ini dibutuhkan untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak serta menentukan bagaimana anak berperilaku, seperti kesopanan dalam berbicara dan bersikap, memiliki tanggung jawab yang tinggi, patuh terhadap orang tua atau menjadi anak yang pembangkang. Pendidikan informal secara otomatis ada di setiap kalangan masyarakat, baik di desa maupun di kota. Sejak manusia lahir, orang tua mereka dengan senang akan mengajari hal-hal yang baik kepada anaknya.

Pendidikan nonformal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, namun peserta didiknya memiliki usia yang relatif heterogen. Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk membantu mengembangkan potensi dan bakat peserta didik. Dengan adanya pendidikan nonformal, diharapkan masyarakat mampu menguasai pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki. Aplikasi dari pendidikan nonformal adalah pendidikan anak usia dini, pendidikan untuk tunaak سرا, pendidikan keterampilan seperti kursus, pelatihan (karate, silat, sanggar tari, dan lain-lain), serta pendidikan lain yang sejenis.

Untuk masyarakat desa, pada umumnya pendidikan nonformal dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan mengenai inovasi baru yang menjadi suatu pengetahuan baru bagi masyarakat tersebut. Selain itu, pendidikan untuk tunaak سرا juga dapat dilakukan di desa karena masih banyak masyarakat yang belum mengenal tulisan. Keterampilan-keterampilan lain juga dapat diberikan kepada kaum muda untuk lebih kreatif dalam membuat suatu karya.

Masyarakat desa pada umumnya memiliki tradisi yang masih terikat pada budaya-budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Masih banyak kebiasaan-kebiasaan yang merupakan adat setempat dan harus dipatuhi oleh masyarakatnya. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah merupakan nikmat yang luar biasa bagi mereka karena dari sumber daya tersebut mereka memperoleh pekerjaan.

Menurut Asriyanto (Imnida, 2013), terdapat komponen-komponen penting yang ada di pedesaan. Beberapa di antaranya adalah jenis pekerjaan, lingkungan alam, ukuran komunitas, kepadatan penduduk, heterogenitas dan homogenitas penduduk, differensiasi dan stratifikasi sosial, mobilitas sosial, dan sistem interaksi sosial.

Asriyanto (Imnida, 2013) juga mengemukakan bahwa pertanian juga merupakan sektor yang bertumpu pada pemanfaatan sumber daya alam dan hampir seluruhnya berada di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan di desa relatif homogen, yaitu bergantung pada sektor pertanian, khususnya pertanian lahan sawah. Mereka bertani di sawah dengan menanam dan memanen padi. Sebagian hasilnya dikonsumsi untuk sendiri (subsisten) dan sebagian lagi dijual untuk mendapatkan penghasilan lebih. Selain bertani di sawah, mereka juga beternak seperti ternak ikan, ayam, itik, kambing, sapi, atau kerbau.

Sebagian besar pekerjaan di desa adalah memanfaatkan sumber daya yang ada, menyatu dengan alam, dan belum mengenal teknologi pada umumnya. Lingkungan alam merupakan faktor penentu bagi pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat desa. Masyarakat desa yang tinggal di area yang memiliki lahan sawah luas berpotensi bekerja sebagai petani lahan sawah. Begitu juga dengan masyarakat yang tinggal dekat dengan laut, sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan.

Jika dilihat dari ukuran komunitasnya, jumlah penduduk di desa tidak sepadat penduduk kota. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar wilayah pedesaan adalah lahan sumber daya alam. Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih

memanfaatkannya untuk lahan pencarian nafkah daripada menambah komuntias. Dengan bertambahnya jumlah penduduk maka lahan subur sebagai sumber nafkah akan berkurang karena dijadikan pemukiman. Komponen pedesaan berikutnya adalah derajat heterogenitas dan homogenitas penduduk. Penduduk desa relatif homogen, hal ini dapat terlihat dalam kesamaan pekerjaan, kesamaan keturunan atau ras, dan kesamaan budaya.

Masyarakat desa pada umumnya hanya melakukan interaksi sosial dengan komunitasnya. Artinya, masyarakat desa kurang berinteraksi dengan luar komunitasnya atau masyarakat luar. Banyak faktor yang dapat memengaruhi rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, yaitu:

a. Faktor Nilai Budaya (Gender)

Nilai budaya atau kebudayaan terletak dalam karya budi yang mentransformasikan data, fakta, situasi, dan kejadian alam yang dihadapinya menjadi nilai bagi manusia. Dari nilai budaya akan melahirkan suatu wujud kebudayaan. Adapun wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Moh. Rosyid meliputi tiga hal. Salah satunya adalah wujud kebudayaan diartikan sebagai sesuatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.

Dari ide inilah kemudian dihubungkan dengan gender. Kita seringkali mendengar *unen-unen* dalam masyarakat Jawa, khususnya yang berhubungan dengan tugas seorang wanita dalam kehidupan yang meliputi *macak*, *manak*, *masak*. *Macak* diartikan berhias, jadi tugas wanita adalah berhias untuk suaminya. *Masak* diartikan bahwa tugas wanita adalah memasak untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Terakhir adalah *manak* yang berarti merawat anak-anaknya.

Dari pemikiran tersebut, timbullah suatu pandangan bahwa seorang wanita tidak perlu mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi karena pada akhirnya akan kembali pada perannya di rumah tangga. Dengan demikian, masyarakat akan merasa bahwa pendidikan tidak begitu penting, khususnya bagi kaum wanita.

b. Faktor Ekonomi

Mengingat biaya pendidikan pada zaman sekarang ini semakin mahal maka bagi masyarakat yang kategori ekonomi lemah, pendidikan bukanlah menjadi prioritas utama dalam kehidupan. Sebagaimana kita ketahui, sistem perekonomian masyarakat desa lebih dominan di sektor pertanian. Pertanian bagi mereka adalah cara bagaimana mereka hidup. Terlebih untuk masyarakat desa yang masih bersahaja yang kehidupannya bergantung sepenuhnya pada pertanian. Perekonomian masyarakat yang berakar dari sistem pertanian tingkat kemiskinannya akan lebih tinggi daripada masyarakat yang sistem perekonomiannya berakar pada industri atau perdagangan. Jadi, dapat dikatakan bahwa tingkat kemiskinan masyarakat desa lebih tinggi daripada masyarakat kota. Oleh karena itu, perhatian masyarakat akan lebih cenderung pada upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam kehidupannya. Dengan adanya hal ini secara tidak langsung akan memengaruhi tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan dari suatu masyarakat.

c. Faktor Geografis

Faktor geografis di sini ada hubungannya dengan keterasingan suatu masyarakat. Menurut Moh. Rosyid, keterasingan suatu masyarakat disebabkan oleh tiga hal:

- (1) Alasan geografisnya yang terhalang untuk dihubungkan dengan desa-desa lain atau kota-kota kecil lain sehingga warganya tidak bisa mengakses berbagai fasilitas modern.
- (2) Masyarakat yang tinggal di desa-desa terpencil itu sendiri yang justru mengisolasi diri dari pengaruh kebudayaan luar.
- (3) Kendati satuan kewilayahannya sebenarnya mudah dijangkau, tetapi karena warga masyarakatnya sendiri yang tidak mau berinteraksi dengan masyarakat luar karena alasannya untuk menjaga adat-istiadatnya yang asli.

Keterasingan dan mengisolasi diri dari pengaruh luar akan berdampak pada keterbelakangan informasi. Padahal, informasi sangat penting bagi perkembangan masyarakat itu sendiri, baik informasi pendidikan, ekonomi, maupun politik. Dengan keterbelakangan informasi ini, masyarakat akan memiliki pola pikir

sempit dan pendek dan tidak memandang jauh ke depan termasuk dalam hal pendidikan.

d. Kesenjangan dan Ketidakadilan dalam Mengakses Pendidikan

Dalam buku Paulus Mujiran disebutkan bahwa orang kecil selalu termarginalisasi oleh perkasanya pasar dalam memperoleh kesempatan pendidikan. Dalam kondisi yang demikian, mereka tidak saja sukar menaikkan taraf hidup dengan memperoleh pendidikan yang layak, tetapi juga dengan mudah diperlakukan tidak adil oleh mereka yang menguasai pangsa pasar.

Ini karena sekolah-sekolah zaman sekarang lebih mirip sebagai industri kapitalis daripada sebagai pengemban misi sosial kemanusiaan dalam mencerdaskan bangsa. Fungsi sekolah yang masa lalu mengemban misi agung sebagai pencerdas kehidupan bangsa, di masa kini tidak ubahnya lahan bisnis pengelola untuk memperoleh keuntungan. Fakta bahwa sekolah bisa menjadi lahan bisnis yang subur. Padahal undang-undang dasar negara kita menggariskan bahwa semua warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak. Ketidakadilan memperoleh kesempatan sekolah merupakan pengingkaran dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Dengan adanya hal ini, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menjadi rendah. Masyarakat akan merasa pendidikan mereka tidak diperhatikan sehingga minat dan kebutuhan akan pendidikan menjadi rendah pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi masyarakat pedesaan yang hampir sebagian besar termasuk golongan ekonomi lemah patut memperoleh perhatian secara saksama dan serius. Jika tidak, mereka akan dengan mudah diperalat oleh kaum penguasa untuk kepentingannya sendiri. Pendidikan yang tidak merata juga menyebabkan tidak meratanya akses untuk menikmati hasil pembangunan.

SIMPULAN

Fungsi pendidikan di atas sangatlah jelas bahwa pengaruh pendidikan sangat besar terhadap perubahan masyarakat. Perubahan yang dimaksud adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam perekonomian. Adapun jalur pendidikan, perlunya pembangunan dalam bidang pendidikan di

desa. Tidak hanya melalui pendidikan formal yang merupakan pendidikan berjenjang karena mereka bukan hanya membutuhkan pendidikan formal saja, melainkan juga pendidikan dan keahlian lainnya perlu dikembangkan. Tak kalah pentingnya juga adalah pendidikan cara bergaul, pendidikan spiritual keagamaan (pengajian, dakwah, dsb), pendidikan/pelatihan kreativitas, dan lain sebagainya.

Dari pembahasan mengenai perlunya pendidikan untuk memberdayakan masyarakat desa dapat disimpulkan bahwa pendidikan di pedesaan masih kurang diperhatikan oleh masyarakatnya karena mereka belum memahami pentingnya pendidikan sebagai penunjang kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya, baik dari pemerintah daerah, pemerintah pusat, maupun pihak-pihak lain yang bersangkutan (instansi pendidikan lain)-- untuk membantu menyadarkan masyarakat pedesaan mengenai pentingnya pendidikan dan menjadikannya suatu hal yang pokok atau penting dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Imnida, Katie. (2013). *Rendahnya kesadaran masyarakat pedesaan*. [Online] diakses pada tanggal 03 Agustus 2017 tersedia pada <http://katiemymykry.blogspot.co.id/2013/10/rendahnya-kesadaran-masyarakat-pedesaan.html>
- Nurul, Hilda. (2011). *Peran pendidikan dalam mensejahterakan masyarakat pedesaan*. [Online] diakses tanggal 03 Agustus 2017 tersedia pada [//hildanurul.wordpress.com/2011/05/24/peran-pendidikan-dalam-mensejahterakan-masyarakat-pedesaan/](http://hildanurul.wordpress.com/2011/05/24/peran-pendidikan-dalam-mensejahterakan-masyarakat-pedesaan/)

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN DI KELAS XI SMK MENGGUNAKAN TEKNIK *SHOW NOT TELL*

Lilis Sadiyah, Neneng Kartika

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Pascasarjana IKIP Siliwangi Bandung
lilissadiyah28@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya nilai belajar siswa pada pembelajaran teks cerpen. Hal ini disebabkan penguasaan kosakata, gaya bahasa, struktur dan kaidah kebahasaan siswa yang masih kurang, serta teknik pembelajaran yang dilakukan guru tidak variatif. Teks cerpen merupakan salah satu materi yang harus dikuasai oleh siswa. Peneliti berinisiatif menerapkan teknik *Show Not Tell* pada pembelajaran teks cerpen. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen *one group desain* yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan teknik *show not tell* pada pembelajaran teks cerpen. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas XI Kimia Industri A di SMKN 4 Padalarang. Kemampuan menulis cerpen diukur dengan tes tulis menyusun cerita pendek. Seluruh data diolah dengan SPSS. Nilai rata-rata pretes sebesar 55,370, nilai rata-rata postes sebesar 72,925 (KKM=70), rata-rata perbedaan keduanya sebesar 17,555. Hasil uji normalitas diperoleh hasil *P-Value (sig.)* nilai *pretest* 0,050 dan nilai *posttest* 0,105. Hasil uji normalitas menunjukkan *P-Value (sig.)* $\geq 0,05$, artinya kedua data tersebut berdistribusi normal. Uji homogenitas diperoleh hasil bahwa hasil *P-Value (sig.)* 0,590. Karena *P-Value (sig.)* lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, yang artinya varian dari kedua kelompok nilai yang dibandingkan homogen. Uji t sampel berkorelasi diperoleh hasil t hitung dan t tabel adalah t hitung $>$ t tabel = 12,301 $>$ 2,056 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat peningkatan hasil pembelajaran menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan teknik *show not tell* pada siswa kelas XI Kimia Industri SMKN 4 Padalarang.

Kata Kunci: *Cerpen, Show Not Tell.*

PENDAHULUAN

Teks cerpen merupakan salah satu materi pembelajaran yang harus dikuasai siswa kelas XI SMK. Hal ini dijelaskan dalam Silabus Kurikulum 2013 revisi tahun 2016, bahwa siswa kelas XI pada KD pengetahuan, harus dapat mengidentifikasi, menganalisis unsur pembangun dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerpen. Sedangkan pada KD Keterampilan, siswa harus dapat mendemonstrasikan nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada cerpen serta dapat

mengonstruksi sebuah cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Pada kenyataannya, berdasarkan wawancara dengan beberapa guru bahasa Indonesia dan analisis nilai *pretes*, hasil belajar siswa pada pembelajaran teks cerpen masih rendah. Nilai rata-rata *pretes* sebesar 55,370. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengonstruksi sebuah cerpen, yaitu dalam memilih diksi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya ke dalam kalimat-kalimat yang tersusun dan terorganisir sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerpen. Kalimat-kalimat yang ditulis siswa cenderung monoton dan terkesan tidak menarik atau “kering”.

Hal ini disebabkan antara lain oleh kurangnya penguasaan kosakata, gaya bahasa, struktur teks cerpen siswa, serta (2) metode/ teknik pembelajaran yang dilakukan guru yang tidak variatif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti berinisiatif untuk menerapkan teknik *Show Not Tell* (menggambarkan bukan memberitakan) pada pembelajaran teks cerpen. Penulis berpendapat bahwa teknik ini sangat cocok. Sebab dengan teknik *show not tell*, siswa akan tertantang mencari dan menambah perbendaharaan kata untuk menggambarkan apa yang dipikirkan dan dirasakan dengan rinci dan jelas (*showing*), bukan sekadar memberitakan (*telling*). Sehingga penceritaan akan terkesan hidup atau menarik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan teknik *Show Not Tell* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis teks cerpen di kelas XI SMK. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan para guru bahasa Indonesia dalam memilih metode/teknik pembelajaran yang kreatif inovatif. Sedangkan manfaat bagi para siswa adalah melatih dan membiasakan siswa untuk bermain kata secara tepat. Hal ini dapat mendorong siswa untuk berpikir, berinisiatif, dan meningkatkan kreativitas.

Cerpen

Cerita pendek atau cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif, bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya menyuguhkan sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang. Menceritakan permasalahan tunggal yang isinya cenderung padat dan langsung pada tujuannya, berbeda dengan karya-karya fiksi yang lebih panjang seperti novel. Jumlah halaman tidak berpengaruh banyak terhadap jenis karya sastra ini. Cerita pendek belum tentu dikatakan cerita pendek karena cerita yang panjang pun kadang-kadang dikategorikan sebagai cerita pendek jika permasalahannya tunggal (Azis, 2012, hlm. 17-20).

Cerita pendek diistilahkan dengan *short short story*, disebut dengan cerita mini. Terdapat juga cerita pendek yang panjangnya sedang *middle short story* dan biasa dimuat di surat kabar, adapun cerita pendek yang biasa dimuat di majalah disebut *long short story*. Diistilahkan dengan fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*) (Lilis, 2013). Cerita pendek pun berkembang sebagai sebuah miniatur novel. Keterampilan menulis cerita pendek ini disampaikan untuk melatih siswa dalam menuangkan ide, gagasan, perasaan, dan pengalaman pribadi atau seseorang

Cerpen dapat disusun berdasarkan kerangka karangan dengan memerhatikan tiga elemen, yakni pengalaman nyata, khayalan, serta unsur intrinsik dari cerita. Ketiga elemen tersebut dapat diperoleh melalui tahapan-tahapan yang ada di dalam model sinektiks (Amintaningsih, 2011).

Cerpen adalah salah satu karya sastra yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (Kemendikbud, 2017).

Tenik *Show Not Tell*

De Porter dan Henarcki (2013, hlm. 190) menyatakan bahwa *show not tell* adalah teknik untuk mempercepat pengembangan gagasan pada proses menulis yaitu dengan cara bertolak dari bentuk kalimat-kalimat kering menjadi deskripsi yang menakjubkan. Mengubah kalimat-kalimat kering menjadi ilustrasi, sehingga orang tidak hanya membaca dan memahami, tetapi mereka akan menghubungkan dan merasakan. Teknik ini mengambil bentuk “kalimat-kalimat

memberitahu” kemudian mengubahnya menjadi “paragraf-paragraf yang menunjukkan” Rebecah Caplan dalam (De Porter, 2013).

Komaidi (dalam Sulistyono, 34) mengatakan bahwa *show not tell* dikembangkan oleh Rebecah Caplan. Teknik ini mengambil bentuk “kalimat-kalimat memberitahu” kemudian mengubah menjadi “paragraf-paragraf yang menunjukkan.

Mengutip pendapat dari www.tigaserangkai.com, bahwa *show not tell* merupakan salah satu strategi menulis, yang dapat menarik dan mengikat pembaca dengan tulisan. *Showing* bersifat abstrak dan tidak melibatkan pembaca sedangkan *telling* bersifat konkret dan melibatkan pembaca. *Showing* berusaha menciptakan gambaran dalam benak pembaca sehingga cerita menjadi hidup, dan mendorong pembaca untuk ikut mengolah apa yang dipikirkan dan dirasakan penulis. Sedangkan *telling* hanya menceritakan saja.

De Porter dan Hernacki (2013, hlm. 194-196) mengatakan bahwa proses penulisan yang efektif melalui teknik *show not tell* yaitu (1) persiapan, pada tahap ini mengelompokkan dan menulis cepat; (2) draft kasar, pada tahap ini gagasan dieksplorasi dan dikembangkan; (3) berbagi, pada tahap ini meminta seorang rekan membaca draft tersebut dan memberikan umpan balik; (4) memperbaiki, dari umpan balik kemudian perbaiki tulisan tersebut dan bagikan lagi; (5) penyuntingan, perbaiki semua kesalahan penggunaan gaya bahasa; (6) penulisan kembali, memasukkan isi yang baru dan perubahan hasil penyuntingan; dan (7) evaluasi, periksalah apakah tugas ini sudah selesai.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen (kuantitatif). Metode eksperimen ini dipergunakan untuk mengujicobakan teknik *show not tell* dalam pembelajaran menulis cerpen bagi siswa kelas XI di SMKN 4 Padalarang. Dengan menggunakan desain penelitian *One Group Design*, yaitu membandingkan kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberi perlakuan (*posttest*).

Subjek penelitian adalah kelas XI Kimia Industri A, sebanyak 34 orang dan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru, serta studi pustaka. Data lisan didapat dari guru bahasa Indonesia. Sedangkan data tertulis diperoleh dari hasil kerja siswa yang berjumlah 34 orang. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa.

Teknik pengumpulan data yaitu: teknik (1) tes, (2) kuesioner atau angket, (3) wawancara, (4) observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa penerapan teknik *show not tell* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata tes awal sebesar 55,370 dan nilai rata-rata tes akhir sebesar 72,925 (KKM=70), dengan rata-rata perbedaan keduanya sebesar 17,555. Artinya terjadi peningkatan hasil nilai rata-rata antara tes awal dan tes akhir.

Selanjutnya peneliti mengolah data-data tersebut dengan menggunakan bantuan aplikasi *software* IBM SPSS 22, untuk melakukan uji normalitas, uji homogenitas dan uji t. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh hasil bahwa hasil *P-Value (sig.)* nilai *pretest* 0,050 dan nilai *posttest* 0,105. Hasil uji normalitas menunjukkan *P-Value (sig.)* $\geq 0,05$, artinya kedua data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh hasil bahwa hasil *P-Value (sig.)* 0,590. Karena *P-Value (sig.)* lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, yang artinya varian dari kedua kelompok nilai yang dibandingkan adalah homogen.

Berdasarkan hasil uji t sampel berkorelasi diperoleh bahwa hasil dari t hitung dan t tabel adalah t hitung $>$ t tabel = 12,301 $>$ 2,056 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan antara hasil pembelajaran menulis

cerpen sebelum dan sesudah menggunakan teknik *show not tell* pada siswa kelas XI Kimia Industri SMKN 4 Padalarang.

Selain data hasil dari penelitian, peneliti juga menjabarkan hasil dari observasi, angket dan wawancara yang mendukung berlangsungnya penelitian. Berdasarkan hasil observasi guru diperoleh sebanyak 85% guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan lembar pengamatan yang telah diamati oleh observer. Berdasarkan hasil observasi siswa diperoleh sebanyak 88.89% dari semua kegiatan selama pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik *show not tell* diikuti dengan baik oleh siswa kelas XI Kimia Industri A.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Teknik *show not tell* efektif untuk pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI Kimia Industri A SMKN 4 Padalarang,. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata tes awal (*pretest*) sebesar 55,370 dan tes akhir (*posttest*) sebesar 72,925 mengalami peningkatan dengan rata-rata perbedaan nilai tes awal dan tes akhir sebesar 17,555.
2. menulis cerpen dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI Kimia Industri SMKN 4 Padalarang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa hasil t hitung $> t$ tabel = 12,301 $>$ 2,056 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan antara hasil pembelajaran menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan teknik *show not tell* pada siswa kelas XI Kimia Industri A SMKN 4 Padalarang.
3. Berdasarkan hasil observasi guru, sebanyak 85% guru melaksanakan kegiatan sesuai dengan lembar pengamatan yang telah diamati oleh observer. Sedangkan hasil observasi siswa, sebanyak 88.89% dari semua kegiatan selama pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan

teknik *show not tell* diikuti dengan baik oleh siswa kelas XI Kimia Industri A SMKN 4 Padalarang.

4. Setelah semua analisis data dari penelitian dibahas secara menyeluruh. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan teknik *show not tell* mengalami peningkatan, dibuktikan dengan terdapat perbedaan antara hasil pembelajaran menulis cerpen sebelum dan sesudah menggunakan teknik *show not tell*.
5. Kelebihan teknik *Show Not Tell* adalah:mempercepat penyusunan gagasan dalam menulis, karena dibantu dengan pemetaan gagasan/ide, pengelompokan kata, dan urutan gagasan, serta melatih siswa berpikir logis, sistematis, dan terstruktur. Selain itu siswa dibimbingmenulis dan membangkitkan imajinasi juga daya nalarnya.

Kelemahan dari teknik ini menuntut keahlian guru dalam membangkitkan imajinasi siswa dan penguasaan perbendaharaan kata dan gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amintaningsih. (2011). Peningkatan Menulis Cerpen Berbasis KUIK (Kerangka, Unsur Instrinsik, dan Khayalan) Melalui Model Sinetik Di Kelas X SMA Negeri 1 Pematang. *Jurnal Linguadidaktika* Volume 4 Nomor 2, Desember 2011.
- Aminuddin. (2009). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT. Ramaja Rosda Karya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azis, A. (2012). *Cerita pendek: sebagai bahan ajar*. Cimahi: STKIP Siliwangi Bandung.
- De Porter, B. dan Mike, H. (2013). *Quantum learning*. Bandung: Kaifa.
- <http://alitmahardika.blogspot.com/2013/11/teknik-menulis-show-dont-tell.html>

- Husamah, dan Setyaningrum. Y. (2013). *Desain pembelajaran berbasis pencapaian kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Jubilee Enterprise. (2014). *Spss untuk pemula*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Komara, E. (2014). *Belajar dan pembelajaran interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Laksana, (2009). *Keterampilan menulis kreatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lilis, N. (2013). *Panduan apresiasi prosa-fiksi dan pembelajarannya*. Bandung: Rumpit Merah.
- Mustika, I. dan Azis, A. (2012). *Apresiasi dan kajian prosa fiksi indonesia: sebuah pengantar*. Bandung: STKIP Siliwangi Bandung.
- Sugiyono, (2013). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiyadi, dan Durachman. M. (2014). *Sanggar sastra pengalaman artistik dan estetika sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Somad, A. A. dkk. (2008). *Buku bahasa indonesia aktif dan kreatif berbahasa indonesia untuk kelas x SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2012). *Kurikulum &*

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK AKROSTIK PADA SISWA KELAS X DI SMKN 1 CIPATAT

Maryam Jamilah, Syifa Fauzia Rahmah

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

IKIP Siliwangi Bandung

Maryamjamilah2112@gmail.com, syifapo95@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik pada siswa kelas X. Latar belakang masalah ini adalah kurangnya minat siswa dalam menulis, terutama dalam menulis puisi karena siswa merasa sulit menuangkan serta mengembangkan imajinasinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dalam penelitian ini, yaitu 1) untuk mendeskripsikan kegiatan guru dan siswa pada saat pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik, 2) untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode akrostik, dan 3) untuk mengetahui perbedaan antara hasil siklus I dan siklus II pembelajaran menulis puisi setelah menggunakan teknik akrostik. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), melalui dua siklus dan pada setiap siklusnya terdiri atas *perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, observasi, dan angket. Adapun populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas X Multimedia yang berjumlah 28 orang. Dari hasil dan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan nilai siswa. Sebelum menggunakan teknik akrostik, nilai siswa rata-rata 47,14 dan sesudah menggunakan teknik akrostik naik menjadi 77,85. Berdasarkan uji t nilai signifikansi menunjukkan 0,000. Nilai tersebut $< 0,05$ maka data tersebut terdapat perbedaan hasil siklus I dan siklus II. Dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_A diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik akrostik meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Kata kunci: *menulis puisi, teknik akrostik.*

PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan yang masih kurang diminati oleh kalangan pelajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya tulis mereka yang masih sangat sedikit, terutama pada penulisan puisi. Siswa merasa kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan idenya. Kesulitan ini dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya kurangnya kosakata yang dimiliki oleh siswa, teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang dapat meningkatkan imajinasi siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Mukarovsky dalam Mustika dan Azis (2012, hlm. 8) bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi

spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik, baik antara aspek kebahasaan maupun aspek makna. Untuk itu, diharapkan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik dapat meningkatkan imajinasi siswa sehingga dengan mudah menuangkannya dalam bentuk puisi.

Judul penelitian ini mengenai peningkatan keterampilan menulis puisi. Keberhasilan menulis puisi bergantung pada diri kita sendiri, terutama pada kepekaan mengungkapkan perasaan mengenai kehidupan di sekitar kita atau tentang diri kita sendiri. Menurut Mustika dan Azis (2012, hlm. 47), puisi adalah bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa singkat, padat, dan indah. Banyak di antara kita yang sebenarnya mampu menulis puisi, tetapi kurang tekun dalam meningkatkan kemampuan itu. Di samping itu, keberhasilan seorang siswa dalam menulis puisi juga bergantung pada pengajaran yang disampaikan oleh guru.

Seorang guru dituntut untuk selalu mempersiapkan pengajaran dengan berbagai kreasi, metode, atau teknik pengajaran agar pembelajaran berlangsung lancar dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, penulis memilih teknik akrostik sebagai teknik pembelajaran menulis puisi sehingga siswa dapat lebih kreatif dan dengan mudah menuangkan pemikirannya ke dalam sebuah puisi. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayat dan Indihadi (2018: 108) yang mengatakan bahwa penggunaan teknik akrostik pada puisi karya siswa yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri 1 Gunungpereng dapat diketahui bahwa relevansi pola kata dengan penulisan puisi dipandang berhasil karena sebagian besar siswa sudah mampu mengaplikasikan teknik akrostik dalam penulisan puisi.”

Teknik akrostik digunakan untuk membantu siswa melakukan proses kreatif menulis puisi. Dalam teknik akrostik, media yang digunakan adalah kata. Media kata dipilih karena cenderung lebih dikenal dan akan memudahkan siswa untuk mengembangkan imajinasinya.

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan kegiatan guru dan siswa pada saat pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik

akrostik; untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode akrostik; dan untuk mengetahui perbedaan antara hasil tes awal dan tes akhir pembelajaran menulis puisi setelah menggunakan teknik akrostik pada siswa kelas X di SMK.

KAJIAN TEORI DAN METODE

Pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Muhammad Thobroni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007, hlm.17) mendefinisikan kata *pembelajaran* berasal dari kata *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut. Adapun pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Menurut Jihad (2013, hlm. 11), pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang direncanakan oleh guru untuk menciptakan suasana dan aktivitas belajar yang kondusif sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dari hal tersebut. Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dan pendidik dalam rangka perubahan sikap.

Menulis adalah penyampaian gagasan atau ide yang dituangkan pada suatu media dengan cara menulis atau dalam bentuk tulisan. Melalui menulis, kita dapat mengekspresikan berbagai macam hal yang kita rasakan, seperti perasaan marah, sedih, kecewa, putus asa, bahagia, atau lainnya. Tarigan (2008, hlm. 03) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara langsung, perlu latihan dan praktik yang sering karena dengan menulis kita mampu menuangkan gagasan atau ide atau bahkan menuliskan kegiatan sehari-hari dengan menggunakan bahasa tulisan.

Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menurut Heaton dalam St. Y. Slamet (2008, hlm. 141), menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poeme* dan *poet* yang berarti membuat dan menciptakan. Puisi merupakan karya sastra yang bahasanya dipadatkan dan dipersingkat serta diberikan irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kiasan atau kata-kata yang bersifat konotatif. Puisi adalah pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang yang diungkapkan dengan bahasa yang bernada dan berirama yang dilukiskan dari pengalaman hidup manusia, serta dituliskan dengan kata-kata yang indah, bersajak, dan bermakna (Toyidin, 2013, hlm. 56). Puisi adalah mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindra dalam suasana berirama (Isnaini, 2007, hlm. 1). Menurut Mustika dan Azis (2012, hlm. 47), puisi adalah bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa singkat, padat, serta indah.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra tulisan yang menggunakan kata-kata kiasan yang mengandung arti dan mewakili perasaan penyairnya.

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Teknik sifatnya lebih praktis yang disusun untuk menjalankan suatu metode dan strategi tertentu. Dengan kata lain, teknik pada dasarnya menunjukkan cara yang dilakukan seseorang yang sifatnya lebih bertumpu pada kemampuan dan pribadi seseorang. Kata akrostik berasal dari bahasa Prancis *acrostiche* dan Yunani *akrostichis* yang artinya sebuah sajak yang huruf awal baris barisnya menyusun sebuah atau beberapa kata.

Menurut Sutisno (2008, hlm. 31), akrostik merupakan penggunaan setiap huruf pertama dari suatu kelompok kata dan suku-suku kata lainnya sehingga menjadi suatu kalimat. Menurut Bill Lucas, akrostik adalah sajak atau susunan kata-kata yang seluruh huruf awal atau akhir tiap barisnya merupakan sebuah kata atau nama diri yang digunakan untuk mengingka hal lain

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik akrostik adalah cara yang dilakukan guru untuk memudahkan siswa mengingat sebuah materi yang ingin diingat dengan cara menggunakan huruf awal, tengah, atau akhir.

Teknik akrostik tidak terlepas dari istilah ingatan karena ingatan merupakan proses biologis, yakni informasi diberi kode dan dipanggil kembali. Pada dasarnya, ingatan adalah sesuatu yang membentuk jati diri manusia dan membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.

Akrostik merupakan nama salah satu permainan bahasa. Permainan ini dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis puisi, yakni menulis satu bait puisi dengan cara menguraikan huruf awal setiap baris. Jika disusun secara vertikal, huruf awalnya akan membentuk nama seseorang, nama hewan, nama benda, dan lainnya.

Teknik akrostik digunakan untuk membantu siswa melakukan proses kreatif menulis puisi. Dalam teknik akrostik, media yang digunakan adalah kata. Media kata dipilih karena cenderung lebih dikenal dan akan memudahkan siswa untuk mengembangkan imajinasinya. Frye (2010, hlm. 591) menjelaskan bahwa struktur puisi menggunakan teknik akrostik jika dikombinasikan dengan model mengajar guru akan menciptakan suatu jembatan pembantu untuk siswa, menunjukkan kepada mereka bagaimana berpikir fleksibel serta mengembangkan ide dan pilihan kata yang menarik.

Teknik akrostik memiliki banyak manfaat, di antaranya (a) dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai tujuan agenda pembelajaran yang berpacu dengan waktu. Siswa dapat menggunakan teknik akrostik dengan efisien maka mereka dapat memaksimalkan waktu belajar; (b) dapat mengejar target lebih mudah karena persyaratan mendasar telah dipenuhi dan masih tersisa waktu untuk mempelajari pelajaran lain; (c) dapat membuat materi menjadi lebih bermakna dengan memakai asosiasi dan sebagainya. Dengan menggunakan teknik akrostik ini maka dapat memberikan jalan sistematis untuk merekam dan mendapatkan materi; dan (d) dapat membantu siswa mengingat informasi lebih cepat dan mempertahankan lebih lama.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik analisis yang dilakukan pada saat penelitian adalah observasi, tes, dan angket. Pada siklus I, penulis melakukan tes awal (*pretest*) kepada siswa untuk

menulis puisi dengan tema bebas. Siklus II, penulis memberikan materi puisi dengan menggunakan teknik akrostik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menggunakan teknik akrostik di kelas X SMK. Pembelajaran yang digunakan adalah menulis puisi. Menulis puisi salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum 2018. Pembelajaran menulis puisi dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan siswa. Pembelajaran ini sangat penting untuk melatih dan membangkitkan kreativitas dan imajinasi pada siswa dengan cara menuangkannya ke dalam sebuah puisi. Hal ini juga dapat melatih keterampilan siswa dalam berbahasa karena siswa dituntut untuk bisa menggunakan kosakata yang tepat agar puisi yang dihasilkan menjadi puisi yang puitis.

Aktivitas guru dan siswa saat pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai data keseluruhan jumlah aktivitas guru sebesar 73 dengan rata-rata 3,65 dan aktivitas siswa 69 dengan rata-rata 3,45 yang berarti aktivitas guru dan siswa dilaksanakan dengan baik. Sesuai dengan namanya, dalam penelitian ini tentu saja mempelajari mengenai puisi dan hasil akhirnya siswa mampu memproduksi puisi.

Penelitian ini menggunakan teknik *test* dengan menggunakan perhitungan SPSS 22. Perhitungan tersebut dilakukan setelah memperoleh nilai *pretest* dan *posttest*. Perhitungan SPSS ini bertujuan mengetahui normalitas data, homogenitas, dan uji T. Selain itu, peneliti juga mencantumkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*.

Pada siklus I, siswa diberikan instruksi untuk membuat puisi dengan tema bebas tanpa adanya perlakuan. Di siklus ini nilai rata-rata siswa 52,31. Nilai tersebut masih tergolong rendah karena nilai KKM untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah 70.

Berdasarkan hasil dari siklus I nilai rata-rata masih sangat rendah sehingga dilakukan kembali siklus II. Pada siklus II, guru menyampaikan materi, kemudian menugaskan siswa untuk membuat puisi dengan menggunakan teknik akrostik.

Siswa membuat puisi berdasarkan nama mereka masing-masing yang ditulis secara vertikal yang nantinya akan mereka rangkai menjadi sebuah puisi. Pada tahap ini mengalami peningkatan setelah menggunakan teknik akrostik dengan rata-rata 78,29. Hal ini sejalan dengan Soelistiywati (2007, hlm. 41), membuktikan nilai tes siswa menunjukkan bahwa pengajaran “artikel” dengan menggunakan teknik akrostik mencapai rata-rata kelas 9,5. Adapun dengan menggunakan “gambar” untuk mengilustrasikan sebuah kata rata-rata kelasnya 7,9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan teknik akrostik lebih efektif daripada menggunakan media gambar untuk mengilustrasikan sebuah kata.

Paired Samples Test

	<i>Paired Differences</i>					<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>			
<i>pretest – posttest</i>	-30,714	10,338	1,954	-34,723	-26,706	-15,721	27	,000

Berdasarkan perolehan nilai signifikansi pada SPSS 22, hasil perhitungan uji t nilai signifikansi menunjukkan 0,000. Nilai tersebut < 0,05 maka data tersebut terdapat perbedaan hasil tes awal dan tes akhir. Dengan kata lain, H_0 ditolak dan H_A diterima yang berarti menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan setelah menggunakan teknik akrostik pada pembelajaran menulis puisi.

SIMPULAN

Hasil penelitian dilaksanakan pada 21 Oktober 2018 dengan menggunakan teknik akrostik. Berdasarkan data yang sudah diperoleh maka peneliti akan menyimpulkan pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik pada siswa kelas X di SMK berjalan lancar dan terbukti baik. Hal ini dapat dilihat dari data nilai yang diberikan oleh *observer 1* dan *observer 2* pada aktivitas siswa dengan nilai keseluruhan berjumlah 69 dengan rata-rata 3,45. Adapun aktivitas guru diperoleh data keseluruhan berjumlah 73 dengan rata-rata 3,65.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar aktivitas guru dan siswa sudah dilaksanakan dengan baik. Respons siswa terhadap pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik pada siswa kelas X di SMK sangat baik. Hal ini terlihat dari respons positif siswa dengan kalkulasi sebesar 98% terhadap pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik yang membuat siswa lebih kreatif dan mudah dalam mengingat materi yang disampaikan. Untuk simpulan dari tujuan penelitian terakhir terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil tes awal dan tes akhir pada siswa kelas X di SMK. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil nilai rata-rata tes awal (*pretest*) 47,14 dan perolehan hasil nilai rata-rata tes akhir (*posttest*) 77,85 sehingga ada selisih nilai rata-rata 30,71.

Berdasarkan uji normalitas, uji homogenitas dan uji t menggunakan aplikasi IBM SPSS 22, hasil perhitungan diperoleh uji normalitas *pretest* 0,295 dan *posttest* 0,206 menunjukkan P-Value (sig.) > 0,05. Artinya, kedua data tersebut berdistribusi normal. Uji homogenitas *pretest* 0,027 dan *posttest* menunjukkan 0,132. Nilai tersebut > 0,05 maka H₀ diterima, yang artinya varian dari kedua kelompok nilai yang dibandingkan homogen. Uji t 0,000 nilai tersebut < 0,05 maka data tersebut terdapat perbedaan hasil tes awal dan tes akhir.

Berdasarkan data di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Adapun saran penulis, pembelajaran dengan menggunakan teknik akrostik dapat dijadikan alternatif proses pembelajaran di kelas. Tidak hanya itu, pembelajaran dengan menggunakan teknik akrostik juga membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menuangkan imajinasinya. Namun, teknik ini harus diterapkan secara berulang-ulang karena tidak semua siswa langsung mengerti dan memahami intruksi dari guru. Semoga hasil penelitian ini memberikan pengalaman berpikir imajinatif sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan serta sumbangsih bagi perkembangan ilmu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Echols, dkk. (2000). *Kamus inggris indonesia an english indonesia dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Frye, Mike. (2002). *Character education: informational handbook and guide for support and implementation of the student citizen act of 2001*. North Carolina: Publich schools of North Carolina.
- Karen, Markowitz. (2002). *Otak sejuta gigabyte*. Bandung: Kaifa.
- Jihad, A dan Abdul, H. (2013). *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta. Multi Pressindo.
- Mustika dan Azis. (2012). *Teori dan sejarah sastra indonesia*. Bandung-Makassar: STKIP Siliwangi Bandung.
- Rose, Collin. (2008). *Accelerated learning*. Bandung: Kaifa.
- Soelistiywati. (2007). Meningkatkan pembelajaran artikel dengan menggunakan teknik akrostik. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sutisno. (2008). *Memfaatkan teknik-teknik teruji untuk membaca lebih cepat dan mengingatkan secara maksimal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Indonesia.
- St. Y. Slamet. (2008). *Dasar-dasar pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di sekolah dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung. Angkasa
- Toyidin. (2013). *Sastra indonesia puisi prosa drama*. Subang. CV Pustaka Bintang.
- Thobroni, M. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.

KREATIVITAS BAHASA PADA INDUSTRI KREATIF
DITINJAU DARI PERSPEKTIF FUNGSI OTAK

oleh
Ninah Hasanah
Institut Pendidikan Indonesia (IPI)
Surel: ninahhasanah@gmail.com

ABSTRAK

Otak begitu sangat berperan dalam pengendali setiap gerak manusia, sebagai ujung tombak dalam melakukan setiap aktivitas manusia dan makhluk lainnya. Akan tetapi, tidak semua orang dapat mengoptimalkan kemampuan otaknya. Melalui otak kanan, manusia dapat menciptakan kreativitas. Keajaiban penggunaan otak kanan yang berhubungan dengan kreativitas bahasa sudah banyak diciptakan yakni dalam kreativitas menulis. Segudang ide dan energi untuk menciptakan kreativitas bahasa ini yakni dalam bisnis kreatif yang dimulai dari hobi menggambar hingga menciptakan komik, membuat tulisan kreatif pada kaos, mug dan sebagainya. Ide kreatif tersebut dapat memperkaya industri kreatif khususnya di Indonesia. Tulisan pada kaos Dagadu Yogyakarta pun merupakan kreativitas dalam menulis yang sangat berperan dalam industri kreatif. Tulisan dikatakan mempunyai nilai kreativitas jika ada nilai kebaruan. Artinya, tulisan yang diciptakan berbeda dengan yang sudah ada. Adapun peranan otak kiri yakni dalam hal kemampuan memahami dan menggunakan bahasa. Seseorang yang menonjol dalam kreativitas bahasanya, maka orang tersebut dapat mengaktifkan otak kiri dan kanan secara seimbang. Upaya meningkatkan kecerdasan serta kreativitas otak dapat dilakukan melalui membaca, latihan-latihan pemecahan masalah, mengonsumsi makanan-makanan yang dapat meningkatkan kinerja otak juga oksigen yang cukup.

Kata kunci: otak, kreatif, kreativitas, kreativitas bahasa, dan menulis

Pendahuluan

Bagian anggota tubuh yang sangat penting yakni otak. Otak manusia dapat menciptakan beragam kreativitas. Dengan demikian, otak kita adalah kekuatan kita. Dengan dianugerahi otak oleh sang Maha Pencipta ini, maka fungsi otak kita harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya ke arah yang lebih positif.

Kreativitas bukan merupakan bakat melainkan ”Keterampilan yang dapat dipelajari, dikembangkan, dan diterapkan” (de Bono, 2008:7). Semua orang dapat

mempelajari sebuah keterampilan. Namun, semua orang hasilnya tidak sama. Beberapa orang lebih baik. Meskipun demikian, semua orang dapat mempelajari keterampilan dan berusaha untuk lebih baik. Untuk menciptakan kreativitas, maka kita harus berpikir kreatif yakni memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Artinya, seseorang yang kreatif akan menciptakan sesuatu yang mempunyai nilai kebaruan. Kata kreatif berasal dari bahasa Inggris “*create*” artinya menciptakan. Dengan kreativitas, berarti kita menciptakan sesuatu yang baru mengandung nilai kebaruan.

Kreativitas bahasa melalui tulisan pada komik, mug, pakaian, di ruangan restoran, toko atau pun *cafe* menjadi sebuah hal yang *trend* dewasa ini. Namun, kreativitas tersebut akan berbeda jika mempunyai nilai kebaruan atau tidak ada sebelumnya.

Kajian Pustaka

A. Otak Manusia

Anugerah Tuhan yang tiada ternilai kepada manusia yaitu otak. “Otak (serebrum dan serebelum) adalah salah satu komponen dalam sistem susunan saraf manusia” (Chaer, 2009:115). Otak merupakan bagian dari tubuh manusia yang memegang peranan penting dalam mengendalikan gerak anggota tubuh dan pemikiran manusia yang melebihi komputer. Dikatakan oleh Muhammad (2010:14), “Otak manusia adalah struktur pusat pengaturan yang memiliki volume sekitar 1.350cc dan terdiri dari 100 juta sel saraf atau neuron. Otak manusia bertanggung jawab terhadap pengaturan seluruh badan dan dan pemikiran manusia”.

Otak besar terdiri atas belahan otak kiri dan kanan. Setiap belahan otak mempunyai fungsi yang berbeda. *Pertama*, otak kiri. Dikemukakan oleh Muhammad (20110:26), “Otak kiri merupakan bagian otak yang berkaitan dengan *IQ (Intelligence Quotient)* manusia. *IQ* ini meliputi kemampuan untuk perhitungan, memformulasikan pembicaraan, membaca, menulis, logika, dan analisis. *Kedua*, otak kanan. Fungsi otak kanan yakni, “Berasosiasi dengan

kecerdasan emosional (*EQ, Emotion Quotient*). Otak kanan mengembangkan sisi personalitas, kreativitas, intuisi, kemampuan penerapan, kemampuan panggung, dan seni.

Dengan kata lain, fungsi otak kiri yakni mengontrol gerak tubuh bagian kiri, kemampuan mempertimbangkan sesuatu, main logika, menganalisa, berbicara, menulis, dan keterampilan dalam angka atau matematika serta ilmiah sedangkan fungsi otak kanan yaitu mengontrol tubuh bagian kanan, berimajinasi, emosi, kreativitas, dan intuisi (Dosen Biologi, 2018:2). Kedua hemisfer kiri dan kanan mempunyai peran yang berbeda. Akan tetapi, jika kedua hemisfer tersebut diaktifkan maka fungsi otak kita akan lebih baik karena tidak salah satu otak yang dominan.

B. Meningkatkan Kinerja Otak

Neuron atau saraf-saraf otak manusia akan berfungsi dengan baik jika sering aktif digunakan. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas dan ketajaman otak.

1. Otak kita sering dilatih untuk berpikir menciptakan kreativitas-kreativitas sekaitan dengan masalah yang dihadapi dan mencarikan solusi-solusinya. Dalam pembelajaran, metode pembelajaran pemecahan masalah sangat efektif untuk meningkatkan kreativitas otak kanan. Seperti dikemukakan oleh Tan (2009:23) yakni pembelajaran pemecahan masalah dapat membuat kontribusi positif untuk pengembangan pengetahuan dalam menciptakan gagasan yang luas dan mudah sebagai pengetahuan dasar dan memiliki hubungan yang penting antara keterampilan untuk menciptakan sebuah kreativitas.
2. Membaca. Dengan seringnya membaca, ketajaman otak akan terlatih karena melalui membaca terjadi hubungan-hubungan di antara saraf otak atau neuron sehingga akana menghindarkan dari penyakit *lupa*.
3. Mengonsumsi beberapa makanan untuk meningkatkan kinerja atau daya ingat, fungsi atau kekuatan otak di antaranya teh hijau, *berry*, ikan, sayur hijau, gandum, tomat, dan *yoghurt*.

- a. Teh hijau fungsinya untuk memperlambat terjadinya penuaan otak.
- b. Apel, *blueberry*, dan *rasberry* fungsinya untuk mencegah penurunan memori.
- c. Ikan tuna, makarel, teri, salmon serta herring fungsinya untuk meningkatkan kekuatan memori otak
- d. Sayur hijau: brokoli, kubis, selada, bayam, dan kembang kol fungsinya untuk meningkatkan daya ingat
- e. Gandum fungsinya untuk meningkatkan ketajaman daya ingat.
- f. Tomat fungsinya melindungi tubuh dari kerusakan akibat radikal bebas karena faktor usia.
- g. *Yoghurt* mengandung asam amino trisosina baik untuk peningkatan daya ingat.

C. Kreativitas Bahasa

Aktivitas kehidupan manusia tidak terlepas dari bahasa. Bahasa sudah menyatu dalam diri manusia. Dengan bahasa kita dapat mengungkapkan informasi dan ekspresi. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi yakni, “Alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan” (Chaer, 1995:19).

Kreativitas bahasa sangat berkaitan dengan peranan otak kiri dan kanan. Otak kiri mempunyai peranan dalam kemampuan berbahasa, sedangkan belahan (hemisfer) otak kanan dalam hal kreativitas. Dikemukakan oleh Reid (2004:3) bahwa kreativitas bersifat alami. Namun, kreativitas tersebut akan berkembang dan setiap orang akan berbeda dalam menangani suatu permasalahan bergantung pada kreativitasnya.

Dukungan kedua belahan otak dapat berupa mempunyai kemampuan kreativitas membaca, menulis, dan berbicara. Dalam hal menulis, kreativitas yang muncul yakni tulisan yang bernilai kebaruan misalnya tulisan-tulisan lucu pada kaos yang dapat menjadi ciri khas dan dapat mendongkrak perekonomian masyarakat atau industri kreatif. Misalnya tulisan pada kaos dagadu Yogyakarta,

tulisan lucu di gelas juga tulisan pada komik. Komik merupakan salah satu bentuk kreativitas berbahasa karena memuat tulisan berupa informasi yang ingin disampaikan melalui gambar sebagai penjelas.

C. Industri Kreatif

Dalam menciptakan industri kreatif tidak hanya keterampilan dan bakat. Akan tetapi, kreativitas merupakan unsur yang penting juga. Melalui kreativitas, selain mencipta juga memunculkan nilai kebaruan sehingga akan menyokong kesuksesan dalam industri kreatif dan berdaya saing.

Demikian juga definisi industri kreatif yang bersumber dari Depdagri (2009:5) memuat unsur kreativitas. “Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan keterampilan, kreativitas, dan bakat individu dalam menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Industri ini akan berfokus untuk memberdayakan daya cipta dan daya kreasi suatu individu”.

Pembahasan

Otak besar manusia terdiri atas hemisfer kiri dan kanan yang masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda. Kreativitas, merupakan dominasi dari fungsi otak kanan. Seseorang yang otak kanannya dominan akan mampu menjadi lebih kreatif sehingga kreativitasnya lebih meningkat.

Kreativitas bahasa dapat bermakna dengan baik jika hemisfer kanan dominan tetapi hemisfer kirinya juga diaktifkan. Artinya seseorang yang mempunyai kreativitas bahasanya tinggi, misalnya terlihat menonjol dalam kreativitas menulis, maka orang tersebut hemisfer kanannya lebih dominan dan juga didukung oleh hemisfer kiri. Apabila hemisfer kanan dominan, seseorang akan lebih kreatif dan akan terlihat kreativitasnya karena karya yang dihasilkannya menciptakan sebuah kebaruan dan akan menyokong industri kreatif.

Industri kreatif diciptakan bukan hanya pada bidang sains, seni dan lainnya, tetapi dalam bidang bahasa pun industri kreatif dapat diciptakan. Misalnya, tulisan pada *kaos Dagadu Yogyakarta*. Hal tersebut merupakan sebuah kreativitas dalam bidang bahasa dan mendatangkan keuntungan ekonomi dari karya yang diciptakan.

Simpulan

Manusia mempunyai harta paling berharga yang telah diberikan Tuhan yakni otak. Otak manusia terdiri atas hemisfer kiri dan kanan yang fungsinya berbeda. Akan tetapi, jika kedua otak itu berperan aktif, artinya tidak ada salah satu yang dominan maka akan menimbulkan kreativitas baik di bidang bahasa dan sastra atau lainnya. Dengan demikian, kedua hemisfer otak sangat berperan dalam kreativitas bahasa.

Namun demikian, kreativitas dapat dilatih dan bukan merupakan bakat sehingga siapa pun yang kreatif akan mempunyai kreativitas yang baik pula. Adapun hasilnya akan bermacam-macam bergantung pada kemauan dan kemampuan seseorang dan dapat ditingkatkan jika rajin berlatih.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Cetakan ke-2. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- De Bono, E. 2008. *Metode Mencetuskan Ide-ide Cerdas, Orisinal, dan Kreatif*. Jogjakarta: Think.
- Depdagri. 2009. *Menyongsong Industri Kreatif 2025*. Jakarta: Depdagri.
- Dosen Biologi. 2018. *12 Fungsi Otak Kanan dan Kiri*. [online]. Tersedia pada <http://dosenbiologi.com>. Diakses 5 Desember 2018.
- Muhammad, As'adi. 2010. *Misteri Otak Tengah Manusia (Untuk Anak dalam Usia Emas)*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Buku Biru.
- Reid, Anna and Peter Petocz. 2004. "Learning Domains and the Process of Creativity". *The Australian Educational Researcher*, Volume 31, Number 2, August 2004, 46
- Tan, Oon-Seng. 2009. *Problem Based Learning and Creativity*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.

PEMANFAATAN LITERASI VISUAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS POSTER

Nuraeni Maulida Azizah¹⁾, Rima Sintia²⁾
nuraenimaulidaazizah@gmail.com¹⁾, rimasintiarima@gmail.com²⁾

IKIP Siliwangi

ABSTRAK

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 terdapat kendala yaitu pada menulis poster. Salah satunya siswa kurang membaca, sulitnya menuangkan ide, pikiran terhadap sebuah tulisan. Adapun solusi yang dilakukan yaitu dengan menerapkan Penelitian Tindakan Kelas. Tujuannya untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis poster dengan pemanfaatan literasi visual. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIII E di Mts Nurul Falah Cimahi yang berjumlah 25 orang. Instrumen yang digunakan adalah lembar tes, lembar penilaian dan lembar observasi. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus 1 diperoleh rata-rata secara keseluruhan adalah 47 diantaranya nilai yang memiliki di atas KKM sebesar 4% dan yang tidak mencapai KKM 96%. Pada siklus 2 terdapat peningkatan yang signifikan yaitu diperoleh rata-rata 75 diantaranya nilai yang di atas KKM 97% dan yang tidak tuntas 3%. Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa terdapat peningkatan terhadap kemampuan menulis poster dengan menggunakan konsep literasi visual.

Kata kunci : menulis poster, ptk, literasi visual

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa baik secara lisan maupun secara tertulis. Keterampilan berbahasa yang ada di sekolah mencakup empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam kurikulum 2013 ini adalah berbasis teks yaitu siswa harus mampu menghasilkan sebuah produk yaitu menulis.

Keterampilan menulis adalah suatu keterampilan menuangkan ide-ide, gagasan, pikiran, pengalaman, dan pendapat dengan benar. Apabila siswa terampil dalam menulis teks maka akan berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu jenis keterampilan menulis yang dituntut di sekolah adalah kemampuan menulis poster. Berdasarkan hasil observasi ke sekolah bahwa

menulis poster yang sulit dikuasai siswa karena kurangnya siswa dalam membaca buku, sulitnya menuangkan ide, gagasan terhadap sebuah tulisan dan kurangnya model pembelajaran yang digunakan guru tidak kreatif sehingga siswa merasa malas terhadap pembelajaran menulis.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana tes awal siswa dalam pembelajaran menulis poster?
2. Bagaimana pemanfaatan literasi visual dapat meningkatkan siswa dalam pembelajaran menulis poster?
3. Adakah peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan konsep literasi visual di kelas?

Sejalan dengan Santoso (2018:2) proses pembelajaran menulis poster mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan dalam benak siswa menjadi sebuah tulisan dan perlunya inovasi sebuah strategi belajar yang baru dalam pembelajaran menulis poster. Inovasi strategi dalam sebuah pembelajaran sangatlah diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Lestari, dkk. (2013:2) pembelajaran menulis poster merupakan pembelajaran yang dapat melatih daya kreatifitas dan imajinatif siswa. Selain itu, pembelajaran menulis poster biasanya dimanfaatkan di kalangan masyarakat luas. Sehingga pembelajaran menulis poster tidak hanya digunakan dalam dunia pendidikan saja.

Adapun upaya untuk meningkatkan permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan literasi visual. Menurut Riasari (2016:3) literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, dan berpikir kritis. Konsep kelas literasi visual dapat ditunjukkan oleh adanya beragam tulisan yang dapat dibaca oleh siswa, baik yang ditempel di dinding, di papan tulis maupun buku-buku yang dipajang sehingga berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis. Dengan diterapkannya konsep kelas literasi visual ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis poster.

KAJIAN TEORI

2. Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis di sekolah merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan menulis karena keberhasilan siswa mengikuti pelajaran di sekolah banyak ditentukan oleh keterampilan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis menjadi sangat penting bagi semua mata pelajaran. (Aliyaha, Chamalahb, & Arsantic, 2018:95). Sedangkan arti menulis sendiri menurut Rusyana (Nushashikin, Gani, & Arief, 2018) menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Adapun menurut Akhidah (Santoso, 2018:164) menulis merupakan aktivitas untuk mengekspresikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan. Secara lebih luas, tahapan menulis meliputi tahapan pramenulis, penelitian draf, perbaikan, penyuntingan dan publikasi.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis merupakan aktivitas untuk mengungkapkan gagasan atau pesan ke dalam lambang-lambang serta pola-pola bahasa yang disampaikan dengan tertulis.

3. Poster

Menurut Sudjana dan Rivai (Aliyaha & Chamalahb, 2018: 95) poster merupakan media yang kuat dengan warna, pesan, dan maksud untuk menangkap perhatian seseorang yang lewat, tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti dalam ingatannya. Sedangkan menurut Yuniarti (Santoso, 2018:164) poster adalah karya seni atau desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf pada kertas yang berukuran besar. Pengaplikasiannya dengan ditempel di dinding atau di permukaan datar lainnya dengan sifat mencari perhatian mata pembaca sekuat mungkin. Oleh karena itu, poster dibuat dengan warna-warna yang kontras dan kuat. Adapun menurut Yusup (Nushashikin, Gani, & Arief, 2018:207) poster

adalah tulisan pengungkapan ide, gagasan, pengalaman hidup, atau pendapat yang menarik, memuat pesan dan untuk poster biasanya dicetuskan dalam media gambar dan dapat disimpulkan bahwa isi dari slogan dan poster berupa pesan, menarik, singkat dan padat. Penulisan slogan dan poster juga memperhatikan pemakaian ejaan secara benar.

Dapat disimpulkan bahwa poster merupakan media dalam pengungkapan ide, gagasan, pengalaman hidup, dan pesan kedalam sebuah gambar dengan warna atau desain menarik yang bertujuan untuk menangkap perhatian seseorang dan ditempatkan di dinding atau di permukaan datar.

4. Pembelajaran Menulis Poster

Menurut Yusup (Nushashikin, Gani, & Arief, 2018:207) juga menjelaskan bahwa pembelajaran menulis poster merupakan pembelajaran menuangkan gagasan atau pesan yang dicetuskan dalam media gambar yang memiliki sifat persuasif tinggi karena menampilkan suatu persoalan (tema) yang menimbulkan perasaan kuat terhadap khalayak.

5. Indikator Pembelajaran Menulis Poster

Indikator pencapaian pembelajarannya yaitu mampu menulis poster dengan memperhatikan cara penulisan dan penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan EYD, mampu menulis poster berdasarkan berdasarkan pemilihan diksi yang tepat sesuai dengan tema yang telah ditentukan, dan mampu membuat hubungan yang tepat antara gambar dan kalimat dalam poster. (Aliyaha & Chamalahb, 2018:96)

6. Literasi Visual

Menurut Wileman (Sunarni, 2018) mendefinisikan literasi visual sebagai "kemampuan untuk membaca, menafsirkan, dan memahami informasi yang disajikan dalam gambar bergambar atau grafis". Adapun menurut Brill, Kim dan Branch (Sunarni, 2018) percaya bahwa keaksaraan visual adalah kemampuan untuk menafsirkan dan menghasilkan atau memilih gambar untuk mengkomunikasikan gagasan dan konsep.

Literasi visual termasuk dalam daftar keterampilan abad ke-21, yaitu bahwa seorang pembelajar harus memiliki kemampuan untuk menafsirkan, mengenali, menghargai dan memahami informasi yang disajikan melalui tindakan, objek dan simbol yang terlihat, alami atau buatan manusia. (Nurannisaa, 2017:52)

Dapat disimpulkan bahwa literasi visual adalah kemampuan menafsirkan serta memahami informasi yang disampaikan dalam media gambar atau grafis buatan manusia.

Menurut Nuranisaa (2017:53) literasi visual memiliki dua kemampuan utama, yaitu:

1. Kemampuan mengurai makna (menafsirkan) visual. Makna dari gambar yang ada di lingkungan sekitar tidak dapat dipahami betul jika tidak dipelajari. Untuk mengajarkan kemampuan memahami dan menafsirkan gambar perlu diketahui beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu usia, budaya dan preferensi (kesukaan) anak.
2. Kemampuan menyandikan (membuat) visual. Membuat gambar-gambar dengan makna tertentu merupakan kemampuan lebih lanjut dari literasi visual. Untuk memproduksi gambar tentu saja seseorang akan dituntut untuk mengaktifkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Adapun menurut Miftah, Rizal, & Anwar (2016) proses literasi visual terdapat dua pokok utama yang mendasari rangkaian aktivitas literasi, yakni proses input dan proses output. Input dalam hal ini dapat diartikan sebagai proses penerimaan yang dilakukan oleh setiap individu dalam mempelajari sesuatu, dapat dikatakan sebagai aktivitas pertama dalam kegiatan pembelajaran, yakni membaca dan menginterpretasikan. Sedangkan output lebih kepada apa yang dihasilkan dalam proses yang didapatkan dari kegiatan input. Dalam aktivitas literasi visual, masing masing individu memiliki representasi yang berbeda beda tergantung dari bagaimana pengalaman seseorang dalam memaknai objek yang telah dilihatnya pada masa lalu.

METODELOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus. Adapun menurut Arikunto dan Suhardjono (Aliyaha, Chamalahb, & Arsantic, 2018:97) penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peneliti memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis poster pada siswa melalui model pembelajaran kontekstual dan media gambar bertema iklan layanan masyarakat, yang diharapkan hasil belajar dapat lebih maksimal.

Diantaranya ada empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII E di MTS Nurul Falah Cimahi yang berjumlah 25 orang. Instrumen yang digunakan dalam tindakan kelas ini yaitu lembar tes, instrumen penilaian, lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus 1

Siklus pertama dilakukan pada tanggal 7 november 2018 dengan membuat kelompok-kelompok kecil pada siswa. Materi pada siklus pertama mengenai ciri, umum, dan kaidah kebahasaan poster. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus ini adalah 75. Nilai 75 merupakan nilai KKM, karena kriteria ketuntasan minimal dalam penulisan teks poster yaitu sebesar 75. Siswa yang mendapat nilai 75 sebanyak empat orang, sedangkan nilai terendah yang didapatkan sebesar 35 sebanyak dua orang. Jika dalam bentuk persen nilai yang memiliki diatas KKM sebesar 4% dan yang tidak mencapai KKM sebesar 96%. Pada siklus pertama ini terdapat beberapa permasalahan yang muncul diantaranya siswa yang kurang berkonsentrasi, keterbatasan siswa dalam mengungkapkan ide serta sulitnya membuat kalimat persuasif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai yang didapat oleh siswa.

Siklus 2

Hasil dalam siklus kedua ini nilai yang didapatkan oleh siswa meningkat daripada siklus pertama. Dalam siklus dua ini, permasalahan yang timbul di siklus

pertama dapat teratasi di siklus kedua dengan pemanfaatan literasi visual. Terbukti dengan perolehan nilai yang dicapai oleh siswa. Nilai tertinggi yang dicapai siswa mencapai nilai 95 sebanyak lima orang siswa. Pada siklus kedua ini perbedaan nilai siswa yang mencapai nilai diatas KKM sangat signifikan. Jika dalam bentuk persen akan mendapat nilai sebesar 97% . Sedangkan nilai terendah yang dihasilkan dalam siklus kedua sebesar 69 yang didapatkan oleh dua orang siswa. Dalam siklus kedua siswa lebih berkonsentrasi dan serta memiliki minat lebih tinggi ketika guru menampilkan tayangan. Setelah tayangan diberikan siswa diminta untuk membuat sebuah teks poster. Tayangan yang diberikan kepada siswa mengenai gerakan literasi di sekolah. Selain minat siswa menjadi meningkat, siswa dapat mengembangkan ide yang didapatnya dari tayangan visual yang disajikan. Sehingga, siswa mampu membuat ilustrasi yang sesuai dengan poster yang dihasilkan oleh siswa.

PEMBAHASAN

Kompetensi literasi visual yang baik mampu membentuk seseorang untuk dapat mengekspresikan gagasan yang merangkum pemikiran mereka dan menginformasikannya kembali kepada orang lain. Bila kompetensi ini tercapai, setiap pembelajar akan menjadi lebih siap menghadapi masa depan yang dipenuhi dan digerakkan secara visual (Nurannisaa, 2017:58). Sejalan dengan pendapat Nurannisaa tersebut pembelajaran menulis poster menggunakan literasi visual ini membuat siswa mampu mengekspresikan gagasan serta pendapat mereka ke dalam bentuk visual. Dengan literasi visual yang dimanfaatkan oleh guru mampu memecahkan masalah yang terjadi.

Penggunaan literasi visual ini memiliki dampak yang signifikan dalam pembelajaran menulis poster karena siswa mampu mengembangkan gagasan yang ia miliki ke dalam bentuk visual kembali. Literasi visual ini mengajarkan siswa agar mampu menangkap informasi yang disampaikan dalam bentuk gambar. Literasi visual ini membuat siswa mampu mengingat apa yang disampaikan karena gambar-gambar atau tayangan yang disampaikan mampu membuat siswa lebih mengingat apa yang disampaikan daripada apa yang siswa dengarkan.

Literasi visual mampu membuat siswa lebih mengingat informasi yang disampaikan, sejalan dengan pendapat Nurannisaa (2018:58) dalam penelitian yang di laksanakan oleh Nurannisaa penggunaan literasi visual mendukung kemampuan untuk mengingat informasi dan memungkinkan mereka untuk mempresentasikannya kembali dengan cara mereka sendiri. Kemampuan literasi visual sama dengan kemampuan berpikir. Dalam pembelajaran menulis poster ini siswa pertama diberikan tayangan lalu siswa menuliskan informasi yang terdapat dalam tayangan. Setelah siswa menuliskan serta memahami informasi tersebut, siswa menuangkan informasi tersebut dalam bentuk poster. Visual yang dikelola dengan baik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dalam mempelajari pengetahuan baru. Perancangan instruksional visual dapat menjadi pilihan untuk mengembangkan literasi visual dalam proses pembelajaran visual adalah cara paling jelas untuk menyajikan informasi. Apa yang dilihat dengan mata dan apa yang "dilihat" dengan pikiran. Kegiatan mendeskripsi (membaca dan menulis) visual secara alami memang sudah dimiliki oleh manusia, namun kemampuan ini perlu dilatih untuk menjadi suatu keterampilan dan kompetensi yang baik. Visual yang ada tidak lagi hanya sebagai media yang sifatnya melengkapi proses pembelajaran. Visual menjadi sebuah modalitas sumber belajar yang perlu dikelola sedemikian rupa dalam sebuah perencanaan pembelajaran. Jenis visual harus dipilih dan direncanakan sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pembelajaran menulis poster pada siswa kelas VIII E memperoleh beberapa data yaitu pembelajaran biasa tanpa memanfaatkan literasi visual hanya empat orang yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dalam siklus pertama terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam pembelajaran salah satunya sulit mengungkapkan dan mengembangkan ide yang sudah didapatkan.

Karena permasalahan yang ditimbulkan di dalam siklus pertama maka di siklus kedua para siswa diberi perlakuan yang berbeda yaitu dengan

memanfaatkan budaya literasi salah satunya literasi visual yang mampu membuat siswa dalam mendapat serta mengembangkan ide yang sudah didapatkan oleh siswa. Pemanfaatan literasi visual ini merupakan salah satu solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Terlihat pada perolehan nilai yang didapatkan siswa pada siklus kedua sangat signifikan. Perolehan nilai yang didapatkan siswa sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal sebesar 97% dan hanya 3% siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

SARAN

1. PTK dapat digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran.
2. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengungkap atau mengatasi suatu permasalahan yang belum tertuntaskan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 8(12), 50-56.
- Chamalah, E. (2018). Keterampilan Menulis Poster dengan Model Pembelajaran Kontekstual dan Media Gambar Bertema Iklan Layanan Masyarakat. *Kembara*, 4(1).
- Miftah, M. N., Rizal, E., & Anwar, R. K. (2016). Pola Literasi Visual Infografer Dalam Pembuatan Informasi Grafis (Infografis). *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(1), 87-94.
- Nushashikin, Gani, E., & Arief, E. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Batusangkar. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 132–138.
- PB, S. N. (2017). Menghadapi Generasi Visual; Literasi Visual Untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir Dalam Proses Pembelajaran. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a).
- Santoso, D. (2018). Penerapan Strategi 3M (Meniru, Mengolah, Mengembangkan) untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Poster. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 2(2), 164-174.
- Sunarni, S. (2018). Literasi Visual Melalui Blackbery Untuk Peningkatan Hasil Belajar Dunia Pada Masa Perang Dingin Dan Perubahan Politik Global Melalui Model Pembelajaran (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Xii Ips 2 Sma Negeri 1 Weleri Semester 1tahun Pelajaran 2017/2018). *Jurnal Egaliter*, 1(2).

**USE OF TUTUR INDONESIAN LANGUAGE FOR
INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE STUDY
PROGRAM STUDENTS FS UMI
(*DESCRIPTIVE ANALYSIS OF LANGUAGE MEANING AS A
SEMIOTIC SYSTEM*)**

NURFATHANA MAZHUD
nurfathana.mazhud@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Indonesia terkadang menjadi hambatan bagi anak daerah untuk mampu bersosialisasi, baik dengan teman kuliah maupun dalam lingkup bermasyarakat. Setiap penutur bahasa memiliki perbendaharaan kata tersendiri, cara pengungkapan gagasan, dan perasaan pribadi, serta memiliki keterkaitan unik dengan bahasa. Karakteristik bahasa Indonesia tutur mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI sangat beragam sebab anggota kelas ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang notabene memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa tutur dilihat dari segi kekomunikatifan dan mendeskripsikan hubungan antara bahasa verbal dan nonverbal yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) penggunaan bahasa tutur mahasiswa dilihat dari segi kekomunikatifan adalah komunikatif-informatif. Hal itu didasarkan pada keberlangsungan interaksi antara penutur dan mitra tutur seperti yang terlihat pada deskripsi percakapan. Interaksi yang terjadi berlangsung secara komunikatif dan informatif meski terjadi pula ambiguitas, namun keambiguitasan itu justru memunculkan komunikasi yang informatif dan (2) terdapat hubungan antara bahasa verbal dan nonverbal yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan mahasiswa. Hubungan antara verbal dan nonverbal tersebut saling mendukung di antara keduanya. Verbal didukung komunikasi nonverbal seperti anggukan kepala, gerakan tangan, tatapan wajah, dan lain-lain.

Kata Kunci: Bahasa Tutur, Makna Bahasa, dan Semiotik.

PENDAHULUAN

Keragaman bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan ciri khas tersendiri yang harus menjadi kebanggaan dan identitas bangsa. Namun demikian, seperti yang dilansir dalam berita daring dipaparkan oleh Rochmi “Keragaman bahasa daerah, beban atau berkah?, belum tentu. Dalam pendidikan, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa malah bisa menjadi hambatan buat anak daerah” (<https://beritagar.id/artikel>, September 2018). Bahasa Indonesia terkadang menjadi hambatan bagi anak daerah untuk mampu bersosialisasi, baik dengan teman kuliah maupun dalam lingkup bermasyarakat.

Ragam bahasa yang dimiliki Indonesia rupanya tak hanya menarik perhatian peneliti dunia, namun juga menjadi tantangan bagi kita untuk menjaganya dari kepunahan. Hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan sebuah negara dengan jumlah bahasa terbanyak kedua di dunia. Dengan variasi bahasa tersebut maka pemakaiannya berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan.

Keragaman bahasa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa tutur seseorang saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia terdiri atas unsur yang saling berkaitan. Setiap penutur bahasa memiliki perbendaharaan kata tersendiri, cara pengungkapan gagasan, dan perasaan pribadi, serta memiliki keterkaitan unik dengan bahasa itu. Dengan kata lain, bahasa merupakan bagian dari kepribadian manusia. Karakteristik bahasa Indonesia tutur mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia (FS UMI) sangat beragam sebab anggota kelas ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang notabene memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda.

Perbedaan bahasa dan budaya itu sering menimbulkan *miss communication* di antara penuturnya. Bahasa memang tidak dapat dilepaskan dari entitas budaya. Bahasa berpaut erat dengan elemen budaya yang tidak selalu sederhana sifatnya. Bahasa, penutur, dan budaya merupakan tiga entitas yang saling terkait. Setiap entitas di antara ketiganya sesungguhnya menjadi *prevoir* (penanda pengingat) bagi entitas-entitas lainnya. Begitu pula bahasa tutur yang digunakan mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI, agar diterima menjadi bagian dari suatu komunitas tutur. Seseorang harus memiliki kompetensi komunikatif dan memungkinkan seorang penutur secara komunikatif kompeten dalam lebih dari satu bahasa. Artinya, penutur memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa dengan cara tepat dalam situasi tertentu.

Penggunaan bahasa tutur merupakan ragam lisan yang menghendaki adanya orang kedua, teman berbicara yang berada di depan pembicara, sedangkan ragam tulis tidak mengharuskan adanya teman bicara berada di depan. Ragam lisan sangat terikat pada kondisi, situasi, ruang dan waktu. Apa yang dibicarakan secara lisan di dalam sebuah ruang kelas, hanya akan berarti dan berlaku untuk waktu itu saja. Apa yang diperbincangkan dalam suatu ruang diskusi belum tentu dapat dimengerti oleh orang yang berada di luar ruang itu. Di dalam ragam lisan unsur-unsur fungsi gramatikal seperti subjek dan objek selalu dinyatakan sehingga unsur-unsur tersebut kadang ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan dapat dibantu oleh gerak, mimik, pandangan, anggukan, dan intonasi suara.

Bahasa lisan merupakan bahasa yang disuarakan, oleh karena itu bahasa yang disuarakan akan membentuk kualitas suara (*voice-set*). Crystal (1969: 103) dalam buku semantik karya Lyons menerangkan bahwa “Hal yang cukup diperdebatkan dari sudut pandang linguistik adalah kualitas suara (*voice-set*) sebagai suatu unsur utama dari variasi vokal pada ucapan seseorang”. Kualitas suara (*voice-set*) sangat mempengaruhi unsur pengucapan seseorang sehingga mengakibatkan kualitas suara pada diri manusia itu berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh dua unsur yaitu psikologi dan budaya. Tidak seperti suara-suara refleksi di atas, kualitas suara sangat penting dalam suatu pembicaraan.

Penelitian ini ingin membongkar makna bahasa sebagai sistem semiotik seperti yang diungkap Lyons (1979:74), yakni bahwa istilah komunikasi verbal dan nonverbal secara umum dipakai untuk membedakan bahasa dari sistem semiotik lainnya (sistem tanda perilaku). Menurutnya bahasa merupakan sistem semiotik (*language is system semiotic*) yang terdiri atas bahasa verbal yang bersifat informatif-komunikatif dan bahasa nonverbal yang bersifat informatif. Menurut John Lyons bahasa itu adalah bunyi yang disuarakan lalu diperdengarkan “*Language is audio lingual*”, dan bahasa itu vokal yang sistematis. Bahasa itu bukan merupakan sistem komunikasi tetapi merupakan sistem semiotik yang terdiri dari semiotik verbal dan semiotik non-verbal. Karena itu penelitian ini akan

mengungkap makna di balik bahasa tutur yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI yang multikultural dari kajian bahasa sebagai suatu sistem semiotik.

Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, (1) Bagaimana penggunaan bahasa tutur mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI dilihat dari segi kekomunikatifan?, dan (2) Bagaimana hubungan antara bahasa verbal dan nonverbal yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI?

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni (1) Manfaat teoretis yaitu mengembangkan khasanah kajian ilmu bidang bahasa pada mata kuliah semantik dan sosiolinguistik dengan mengetahui berbagai ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan kelas/perkuliahan. Dengan menganalisis bahasa tutur, penutur (pengguna bahasa) dapat menggunakan bahasa yang tepat dalam situasi tertentu dan (2) manfaat praktis yaitu sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian serupa lebih lanjut dan memudahkan mahasiswa dalam menganalisis penggunaan bahasa tutur dalam lingkup yang berbeda.

KERANGKA TEORI

A. Bahasa sebagai Sistem Semiotik

Dalam buku Kridalaksana (2005) mengemukakan bahwa “Semiotika menurut Berger memiliki dua tokoh, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Latar belakang keilmuan adalah linguistik, sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*).”

Semiotika berasal dari kata Yunani: *semeion*, yang berarti tanda. Dalam pandangan Piliang, penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain,

bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Piliang, 1998:262).

Menurut Rusmana (2014: 59) mengemukakan pula bahwa “Pendekatan semiotika dalam studi tafsir Alquran yang mengandung pengertian suatu upaya mengkaji dan menafsirkan dengan cara kerja dan fungsi tanda-tanda dalam teks sebagai orientasi kajiannya. Semiotik merupakan penafsiran yang lebih melihat pada analisa tentang sistem penandaan berfungsi pada teks.” Pengertian semiotik atau semiotika berhubungan dengan pengertian semantik karena dua pengertian itu meliputi makna dan kemaknaan dalam komunikasi antar manusia. Menurut Charles Morris bahwa bahasa sebagai satu sistem *sign* dibedakan atas signal dan simbol. Akan tetapi, semiotik bukan hanya berhubungan dengan isyarat bahasa melainkan juga semiotik berhubungan dengan isyarat-isyarat nonbahasa dalam komunikasi antar manusia (Parera, 2004:41). *Sign* adalah sebuah substitusi untuk hal-hal yang lain, oleh karena itu *sign* memerlukan interpretasi. Misalnya, saya melihat tanda hitam di halaman surat kabar. Sebuah signal adalah satu stimulus pengganti, lampu merah adalah stimulus untuk berhenti. *Symbol* adalah sebuah *sign* yang dihasilkan oleh interpreter tentang sebuah signal dan bertindak sebagai pengganti untuk signal tersebut. Seperti, jika teman saya melihat jam tangannya, saya menginterpretasikannya itu satu signal yang berarti “sudah waktunya” (Parera, 2004:25-26).

Tanda nonlinguistik tentu dapat dipelajari secara terpisah dari interaksinya dengan ungkapan-ungkapan perilaku bahasa dan ini telah pula dikaji oleh para ahli bahasa. Inilah yang umumnya disebut dengan “komunikasi nonverbal” dan “*paralanguage*”. Fungsi-fungsi semiotik yang terpenuhi oleh tanda nonlinguistik di luar perilaku bahasa hampir bersifat secara sosial eksklusif dan ekspresif daripada bersifat deskriptif. Ini tidak muncul untuk membedakan fungsi-fungsi secara signifikan bersamaan dengan fungsi paralinguistik yang saat itu berperan sebagai bagian dari perilaku bahasa karena perhatian utama dikaitkan dengan

semantik linguistik, maka tidak akan membahas lebih mengenai tanda nonlinguistik dalam interaksi sosial (Laver dan Hutcheson, 1972).

Teori Verhaar (1978) mengenai makna yang semata-mata berdasarkan gejala internal bahasa memang bisa diterima. Namun, makna bahasa sebagai alat komunikasi sosial-verbal banyak tergantung pada faktor-faktor lain di luar bahasa. Kiranya untuk dapat memahami makna sebuah ujaran banyak faktor yang harus diperhatikan seperti faktor sosial, faktor psikologi, dan faktor budaya. Dalam studi semantik faktor-faktor itu tercermin pada yang disebut tingkatan makna, yakni makna leksikal dan idiomatikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Ketiga tingkatan makna itu dalam porsi tertentu akan selalu muncul dalam setiap proses berbahasa.

B. Pembentukan Bahasa

1. Tindak Tutur

Tindak tutur ialah segala sesuatu yang kita lakukan dalam rangka berbicara. Selain itu, tindak tutur ialah suatu unit bahasa terkecil yang berfungsi dalam rangka berbicara. Karl Beihler melakukan analisis behavioristik tentang tindak tutur dari sudut pandang si penutur, tindak tutur itu adalah atau suatu gejala (*sympton*), yaitu dari petunjuk atau indikasi tentang apa yang sedang terjadi dalam benaknya. Dari sudut pandang, pendengar, tindak tutur adalah Sinyal (*signal*) yaitu panggilan atau perintah kepadanya untuk melakukan tindakan. Dari sudut pandang komunikasi, tindak tutur adalah lambang (*symbol*), yaitu suatu tanda yang menunjukkan apapun yang dimaksudkan oleh penutur untuk disampaikan.

2. Tanda dan Lambang

Tanda adalah tanda-tanda yang bagi sesuatu, menunjuk sesuatu di luar dirinya. Beberapa tanda itu bisa muncul secara spontan dan menjadi tanda jika diinterpretasikan. Misalnya: awan di langit dianggap tanda yang menunjukkan akan adanya hujan dan tanda berupa gerak seperti garukan anjing yang menunjukkan anjing itu minta di bukakan pintu.

Tanda-tanda dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu tipe internasional dan tipe tak-internasional. Tipe internasional adalah tanda-tanda yang menunjukkan harapan binatang, misalnya pada percobaan Pavlov dengan refleks-refleks. Bersyarat, seekor anjing selalu diberi tanda-tanda tertentu, misalnya dengan bel sebelum diberi makan. Pada saat bel berbunyi tapi makanan tidak ada diberikan maka anjing mengeluarkan air liur mengharapkan akan diberi makanan. Tanda tak internasional tanda-tanda yang kita hadapi pada benda alam yang tidak bernyawa.

3. Bahasa dan Tutur

Stephen Ulimann (dalam Djojoseuroto, 2006: 52-54) menjelaskan perbedaan bahasa dan tutur. Perbedaan yang mendasar antara bahasa dan tutur adalah sebagai berikut.

- a. Bahasa adalah wahana komunikasi dan tutur adalah penggunaan wahana itu oleh seseorang pada suatu kejadian tertentu. Jelaslah bahwa bahasa adalah kode (*code*) sedangkan tutur adalah pengkodean (*encode*) dari pesan khusus yang kemudian akan dikodekan atau di tafsirkan (*decode*) oleh seorang pendengar atau lebih
- b. Bahasa adalah sesuatu yang bersifat potensial, bahasa merupakan suatu sistem tanda yang tersimpan dalam suatu pusat ingatan (*memory*) kita, siap dituangkan (diaktualisasikan), diterjemahkan dalam bunyi yang bersifat fisik, dalam proses tutur.
- c. Tutur adalah penggunaan bahasa oleh orang dalam situasi yang khas (spesifik), tutur adalah suatu tindak perorangan. Menurut Saussure tutur adalah suatu tindakan individual atau keinginan intelegensi, sebaliknya bahasa menguasai individu karena bahasa adalah milik atau kelengkapan dalam masyarakat
- d. Tutur mempunyai mempunyai dua segi yaitu fisik dan psikologis. Bunyi tutur yang kita dengar adalah peristiwa fisik, sedangkan makna yang dibawa adalah peristiwa psikologis. Tetapi bahasa murni bersifat psikologis, karena bahasa terbentuk dari kesan-kesan bunyi, kata-kata, dan unsur-unsur tata bahasa yang tersimpan dalam benak kita.

- e. Perbedaan penting lain menyangkut sikap penutur terhadap bahasa dan tutur. Seorang penutur adalah majikan dari tuturnya sendiri: tutur itu tergantung pada penutur itu sendiri, apa yang ingin dikatakan, bagaimana ia mengatakan, tau tidak mengatakan apapun.
- f. Tutur sebagaimana yang lihat Saussure, adalah tunggal yang sama sekali tidak terbatas waktu sebaliknya bahasa bergerak sangat lamban sehingga kadang-kadang tampak mandek.

Bahasa tutur selalu berkaitan dengan perilaku seseorang saat berbahasa yang didukung dengan gerakan tubuh. Gerakan tubuh tersebut, menurut John Lyons merupakan paralinguistik yang muncul dengan tujuan untuk mengungkapkan komponen verbal. Istilah paralinguistik dipakai dalam berbagai cara yang berbeda dalam ilmu kesusasteraan. Seperti telah dikatakan oleh Crystal (Lyons, 1979:40) bahwa “suatu kecenderungan telah semakin luas bidangnya menuju ke titik di mana itu menjadi hampir tak bermanfaat”. Artinya, gerakan tubuh yang muncul saat melakukan komunikasi dengan yang lain, kadang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh penutur. Namun, terkadang itu tidak bermanfaat karena telah dikomunikasikan dalam bentuk verbal.

C. Alih Tutur

Lyons (1979: 47) “Alih tutur dalam percakapan tidak diatur secara resmi. Peralihan tutur terjadi secara alami menurut suatu norma yang telah disepakatinya. Norma-norma itu tidak tertulis. Hal itulah yang membedakan percakapan dengan peristiwa tutur yang lain seperti diskusi, sidang di pengadilan, khotbah, dan sebagainya. Dalam diskusi, misalnya, pergantian tutur diatur secara ketat oleh moderator. Di sini, terdapat pembatasan-pembatasan yang ketat dalam hal peralihan tutur, misalnya waktu dibatasi tiga menit. Dalam percakapan alamiah, pembatasan-pembatasan seperti itu tidak akan pernah dijumpai.”

Alih tutur yang terjadi pada percakapan itu ditentukan oleh kemauan dan tanggung jawab para peserta percakapan untuk mengembangkan percakapan. Apabila mereka ingin mengakhiri percakapan, misalnya, pergantian tutur akan

berlangsung agak lamban dan akhirnya para peserta tidak saling mengambil alih peran pembicara. Namun, apabila peserta percakapan masih ingin melanjutkan pembicaraan, peralihan tutur akan berlangsung dengan relatif cepat.

Dalam percakapan sehari-hari, ada suatu konvensi bahwa apabila ada peserta yang sedang berbicara, peserta lain tidak diperkenankan memotong pembicaraan. Memotong pembicaraan merupakan suatu hal yang melanggar kaidah alih tutur. Apabila pemotongan pembicaraan terjadi berulang-ulang, peserta itu akan mendapatkan sangsi dari kelompoknya. Bahkan, pemotongan pembicaraan sering dianggap tidak sopan oleh beberapa orang.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian maka penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan deskripsi yang representatif tentang tindak tutur semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI. Untuk itu, penelitian ini menggunakan kelas reguler sebagai wadah untuk memperoleh data tindak tutur secara nonformal (diskusi di luar kelas dengan beberapa situasi yang berbeda).

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan tuturan lisan. Data lisan berupa percakapan mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI yang diperoleh dari observasi dan rekaman. Sumber data berpijak dari kualifikasi responden, yaitu dengan mempertimbangkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Responden yang dijadikan sebagai sumber penelitian didasarkan hasil pengamatan saat penelitian dilaksanakan, dengan melibatkan partisipasi dan anggota peneliti dan teman sejawat yang memahami konsep penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif. Sebagai instrumen utama, peneliti menganalisis, mengumpulkan, menafsirkan data, dan menyusunnya sebagai laporan hasil

penelitian. Untuk memperoleh data maka peneliti memerlukan alat perekam untuk mendokumentasi data. Lembar pengamatan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui secara jelas berbagai gerakan tubuh yang dimunculkan oleh mahasiswa saat melaksanakan diskusi secara formal dan tidak formal. Lebih lanjut, instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi penelitian sebagai bukti pendukung dalam menganalisis hasil penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi, (2) perekaman, (3) wawancara, dan (4) studi pustaka.

1. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti melibatkan diri dalam wawancara dan perekaman data.
2. Teknik perekaman digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap tentang alih kode dan campur kode dari penutur dengan menggunakan alat bantu rekam. Data yang diperoleh dari rekaman ini adalah berupa proses tuturan lisan oleh mahasiswa semester V Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UMI Tahun Akademik 2018/2019.
3. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak diperoleh dari observasi dan perekaman. Wawancara juga digunakan untuk mengklarifikasi data-data yang kurang jelas dalam kegiatan observasi. Data yang dimaksudkan di sini ialah sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Studi pustaka dilakukan dalam menganalisis data, yaitu dengan mengkomparasikan data yang dengan rujukan-rujukan yang relevan dengan pembahasan.

E. Prosedur dan Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data pada penelitian ini digunakan teknik analisis data model interaktif seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman (1992: 15-20). Model analisis interaktif ini memiliki dua ciri yang menonjol yaitu analisis selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Dalam pertuturan yang terdapat pada hasil penelitian ini, tinggi rendahnya vokal dalam percakapan atau tuturan yang terjadi dipengaruhi faktor budaya mahasiswa yang bertutur. Selain itu pula dipengaruhi pula oleh reaksi spontan terhadap tuturan yang didengar dari lawan tutur. Berikut ini uraian hasil penelitian dan pembahasan penggunaan bahasa tutur mahasiswa.

Penggalan Percakapan 1

Ada tiga orang penutur dalam penggalan dialog di bawah yang sedang membahas tentang kondisi di Pampang, baik dari segi fasilitas maupun dari segi keamanan. Mereka yang menetap di lingkungan Pampang, dengan antusias menanggapi dan memberikan informasi yang lengkap. Adapun kutipan percakapannya sebagai berikut.

A: Di sana bagaimana airnya? Lancarji? (memegang ujung meja sambil memperhatikan B)

B: (tersenyum) Sering macet-macet.

A: (Menaruh kepalan tangan di bawah hidung) Tapi kalooooo... apa namanya? (nada suara meninggi) Kalo di sana amanji?

B: Aman (tekanan suara sedang dan memegang ujung jilbab).

C: (memperlihatkan air muka tenang sambil menggerak-gerakkan kedua tangannya) Amanji Pampang. Kalau di Pampang empat toh, aman sekali, adaji yang jagai. Ada yang jaga malam. Mereka baikji, apa, tidak kacau juga.

Waktu pengambilan rekaman dilakukan pukul 11.17 WITA di dalam ruangan F17 fakultas Sastra UMI. Percakapan yang dilakukan oleh teman sebaya sekaligus teman satu kelas akan membina keakraban dan antusiasme, sehingga situasi ini kemudian dianggap non formal. Pertanyaan-pertanyaan yang tercipta dari penanya akan dengan mudah dan santai dijawab oleh pemberi informasi. Hal ini kemudian akan memancing pemberi informasi kedua untuk ikut berpendapat.

Perbedaan yang secara kontras dalam berbahasa menguak fakta bahwa penutur yang melakukan perekaman data berasal dari daerah yang berbeda. Mulai dari cara menyampaikan pendapat, tekanan suara yang berubah-ubah seiring kalimat yang ingin disampaikan. Terdapat pula aksen yang menjadi ciri khas daerah mereka masing-masing. Misalnya penutur A yang berasal Toraja, cara berbahasanya terkadang terlalu lembut namun beberapa menit kemudian tekanan suaranya semakin besar. Begitu pula pada Penutur B yang berasal dari Pulau Sapuka (Pangkep) paling kontras dalam berbahasa. Saat penutur B berbicara, tekanan suaranya akan lebih konsisten meninggi. Hal ini dikarenakan Penutur B yang bertempat tinggal di pinggir pulau, sehingga menjadi kebiasaan apabila ia berbicara dengan nada suara yang tinggi untuk melawan suara ombak. Sedangkan, pada penutur C ia memiliki gayanya sendiri. Ketika penutur A dan B cara berbahasanya dipengaruhi oleh lingkungan, maka penutur C lebih dipengaruhi oleh faktor genetika. Fakta yang membuktikan bahwa Penutur C berasal dari Jaya Pura tidak mampu melunturkan kenyataan bahwa Penutur C lebih halus dan lembut cara berbahasanya. Setelah ditelusuri, ternyata cara berbahasa Penutur C dominan dipengaruhi oleh faktor genetiknya, dalam hal ini bapak.

Berdasarkan kutipan yang ada pada penggalan percakapan di atas, terdapat beberapa jenis makna yang terkandung di dalamnya, yaitu makna deiksis, gramatikal, afektif, dan homonim. Secara deiksis, makna yang terkandung dalam kalimat “Di sana, bagaimana airnya?”, khususnya pada kata ‘di sana’ termasuk kata deiktik/deiksis. Dalam KBBI (2005:245) deiksis diartikan hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa, kata yang mengacu kepada persona, waktu, dan suatu tempat tuturan. Sesuai dengan definisi tersebut, kata ‘di sana’ mengacu pada suatu tempat tuturan, di mana tempat yang dimaksud itu adalah Pampang.

Pada ujaran B “sering macet-macet”, penutur hendak melakukan proses reduplikasi pada kata ‘macet’. Namun, ketika kata macet mengalami proses gramatikalisasi, justru akan hilang pemaknaannya atau tidak memiliki arti dalam Bahasa Indonesia baku. Pada kata ‘macet’ juga, penutur kurang tepat memilih diksi ketika menjawab pertanyaan A yang berbunyi “Di sana bagaimana airnya?”

Lancar*ji*?”. Sebab, sesuai dengan definisi macet dalam KBBI yang berarti tidak dapat berfungsi dengan baik (tentang rem, mesin dan sebagainya), hal ini membuktikan kata ‘macet’ memiliki tiga arti. Macet adalah sebuah homonim karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tapi maknanya berbeda. Macet memiliki makna lain dalam bidang ilmu komputer yang berarti *hang* atau menggantung.

Makna afektif terkandung dalam kalimat yang diucapkan oleh penutur B. Meski pada dasarnya tekanan suara penutur B tinggi, namun pada kalimat terakhir ia mengucapkan hal tersebut menggunakan emosinya. Hal ini terjadi ketika penutur A memberitahu informasi negatif yang ia dapatkan tentang Pampang dan kemudian secara refleks dibantah oleh penutur B yang berbunyi “Tidak*ji kapang*” dengan suara melengking.

Pada kutipan di atas, penutur A melakukan banyak kesalahan pengucapan dari pada penutur lain. Misalnya, ia banyak menggunakan redundansi “eeee...” sehingga terjadi pemborosan kata. Adapun kesalahan yang ditemukan pada kalimat “Tapi kalooo... apa namanya, kalo di sana aman*ji*?”. Kesalahan yang dimaksud ketika penutur A mengganti kata ‘kalau’ menjadi ‘kalo’, hal ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang baku. Begitu pula pada penggunaan struktur kalimatnya yang rancu dan tidak efektif. Namun, terlepas dari kaidah yang ada, hal ini tidak dipermasalahkan, karena situasi yang non formal serta keakraban yang terjalin, makna akan lebih penting dari pada sebuah struktur.

Adapun berbagai macam gerakan tubuh, mimik, dan tekanan suara kemudian menjadi penegas atas kalimat yang disampaikan, kebiasaan, serta simbol dari daerah asal mereka masing-masing. Hal ini dibuktikan ketika rata-rata para penutur, masih menggunakan dialek daerah yang sebenarnya sudah terkikis sedikit demi sedikit oleh lingkungan barunya (Makassar). Selanjutnya, ditinjau dari segi isi percakapan, cerita mengalami pengembangan metafora. Hal ini terbukti ketika penutur A yang mula-mula menanyakan tentang tempat tinggal masing-masing penutur, kemudian beralih ke fasilitas-fasilitas yang ada di tempat

tinggal mereka, hingga percakapan berujung pada tingkat keamanan di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing.

Penggalan Percakapan 2

Pada percakapan ini terdapat empat penutur, mereka membicarakan tentang asal dan makanan khas salah satu dari mereka. Di mana penutur C menanyakan makan khas penutur B dan penutur A menanyakan daerah asal penutur C sementara penutur E hanya menyimak dan sedikit menambahkan dialog. Berikut kutipannya.

C: Weeee apa namanya? (tuturan dengan intonasi yang agak panjang dan ekspresi wajah sedikit tertawa dengan telapak tangan menutup mulutnya karena hal yang disampaikan secara spontan agak keras).

B: Durian, rambutan. (tuturan dengan intonasi sedang).

A: Asli manako kau C kah? (tuturan dengan ekspresi wajah penasaran).

C: kalau saya Maluku, Maluku Utara, saya tinggal di pulau-pulaunya (tuturan dengan ekspresi ceria sambil menjelaskan dengan nada lembut).

E: Eeeee berarti sering-sering ke pantai ini? (tuturan dengan intonasi agak panjang dengan nada lembut sambil menyandarkan badannya ke belakang kursi).

C: Ialahhhh nessamiii (tuturan dengan ekspresi wajah ceria dan intonasi penuh penekanan).

Tuturan yang terjadi dipengaruhi faktor budaya mahasiswa yang kemudian berbaur menggunakan dialek bahasa yang mereka tempati. Terdapat empat penutur yang melakukan interaksi tersebut, yakni penutur C adalah mahasiswa yang berasal dari Maluku, penutur B adalah mahasiswa yang berasal dari Sinjai yang memiliki makanan khas yakni durian dan rambutan. Penutur A adalah mahasiswa yang berasal dari Bone sedangkan penutur E berasal dari Makassar. Percakapan tersebut berlangsung di ruang kelas pada pukul 11:30 WITA dalam suasana nonformal.

Pada percakapan tersebut memiliki kebiasaan berbicara yang berbeda-beda, ada yang berbicara dengan nada lembut dan adapula dengan nada yang sedikit keras. Kebiasaan berbicara dengan menggunakan kata “*ko*” yang melambangkan keakraban dari mereka, namun demikian kata tersebut dianggap kurang sopan apabila digunakan oleh lawan tutur yang baru ditemuinya atau belum dikenal secara dekat. Terdapat pula penggunaan kata “*mi*” yang merupakan ciri khas dialek yang mereka tempati sekarang yaitu Makassar. Pada tuturan C terdapat perubahan kata yakni kata “*nessamii*” yang seharusnya menggunakan kata “*jelasmi*” hal tersebut merupakan contoh bahasa daerah Makassar.

Hubungan makna yang muncul dalam tuturan itu adalah ambiguitas. Hal tersebut dapat terlihat dari tuturan A yang menanyakan “*asli manako*” dalam KBBI kata “*asli*” berarti “*murni*” tetapi pada tanggapan yang dilontarkan oleh penutur C bahwa kata “*asli*” justru bermakna asal daerah. Hakikat makna yang terjadi yaitu konotasi atau makna yang tidak sebenarnya. Adapun hubungan kedua dialog dalam tuturan percakapan di atas, terjadi pergeseran makna. Pada dialog C dan B yang membahas mengenai makanan khas kemudian dialog B dan A justru membahas asal daerah. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya rasa keingintahuan penutur terkait hal lain yang menjadi ciri khas dari daerah penutur yakni ingin mengetahui makanan khas dari penutur C maka diawali dengan menanyakan asal daerah.

Penggalan Percakapan 3

Ada empat orang penutur yang membicarakan tentang obat gemuk. Pada penutur pertama bertanya apakah dia memiliki obat gemuk, dan penutur kedua menjawab pertanyaan dari penutur pertama dan penutur ketiga ia juga ingin obat gemuk sedangkan penutur keempat tidak jelas. Kutipan percakapannya sebagai berikut :

E: Ada obat gemukmu? (sambil menatap penutur A).

A: Iya ada. (menganggukkan kepala).

B: Iya, saya juga mau obat gemuk! (menggerakkan badan yang sangat terlihat kurus).

C: Iya, saya mauka juga supaya gemukka juga kodong. (sambil menunjuk ke arah penutur A).

Waktu perekaman saat itu dilaksanakan pada siang hari pada salah satu ruangan perkuliahan Fakultas Sastra UMI yang membahas tentang obat gemuk. Percakapan nonformal membuat penutur lebih santai dalam berbicara yang meruapakan teman kelas (kuliah) sendiri. Keempat penutur tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda yaitu ada yang berasal dari Makassar, Bantaeng, dan Maluku. Salah satu penutur tersebut merupakan pedagang yang menjual berbagai jenis obat yang salah satunya obat gemuk sehingga timbullah pembahasan mengenai obat gemuk.

Berdasarkan penggalan percakapan tersebut terdapat penggunaan tuturan yang memiliki makna ambiguitas. Hal ini terlihat pada penutur E yang bertanya tentang obat gemuk dan penutur A merespon pertanyaan dari penutur E dengan jawaban “*Iya ada*”, respon dari penutur A sudah tepat dalam memberikan jawaban. Penutur E menyampaikan tuturan dengan makna referensial yakni kata “*gemukmu*” berupa ungkapan yang menunjukkan orang, posisi ‘mu’ ini ditujukan kepada penutur A sebagai penjual obat. Penutur B merespon pertanyaan Penutur A dan E kurang tepat karena menggunakan kata “*mau*”, namun sebaiknya menggunakan kata “*ingin*”. Sedangkan penutur lain, juga merespon dan menekankan bahwa merekapun ingin menggunakan obat gemuk yang dijual temannya sehingga mereka ikut berkomentar.

Selanjutnya, menentukan struktur atau makna dari ucapan-ucapan yang layak untuk mengatur perkembangan percakapan dan hubungan interpersonal antar penutur menjadi ciri keterlibatan penutur atas apa yang dia ucapkan dan keinginannya dalam membuat pendengar menjadi terkesan atau yakin terhadapnya. Gerakan tubuh yang muncul saat melakukan komunikasi dan dengan intonasi suara yang berbeda menjadi faktor pendukung untuk menyampaikan maksud gagasan. Seperti telah dikatakan oleh Crystal (Lyons, 1979:40) bahwa

“suatu kecenderungan telah semakin luas bidangnya menuju ke titik di mana itu menjadi hampir tak bermanfaat”. Artinya, gerakan tubuh yang muncul saat melakukan komunikasi dengan yang lain, kadang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh penutur. Namun, terkadang itu tidak bermanfaat karena telah dikomunikasikan dalam bentuk verbal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) penggunaan bahasa tutur mahasiswa dilihat dari segi kekomunikatifan adalah komunikatif-informatif. Hal itu didasarkan pada keberlangsungan interaksi antara penutur dan petutur/mitra tutur seperti yang terlihat pada deskripsi percakapan. Interaksi yang terjadi berlangsung secara komunikatif dan informatif meski terjadi pula ambiguitas, namun keambiguitasan itu justru memunculkan komunikasi yang informatif dan (2) terdapat hubungan antara bahasa verbal dan nonverbal yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia pada tuturan mahasiswa. Hubungan antara verbal dan nonverbal tersebut saling mendukung di antara keduanya. Verbal didukung komunikasi nonverbal seperti anggukan kepala, gerakan tangan, tatapan wajah, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913): Peletakan Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lyons, John. 1979. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malinowski, B. 1923. “*The Problem of Meaning in Primitive Language*”. Inc. K. Ogden LA. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge dan Kegan Paul. In Laver dan Hutcheson (1972).
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Parera. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung: Mizan.
- Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

Rochmi, Muhammad Nur. 2018. “Keragaman bahasa daerah, beban atau berkah?” (berita daring). Diakses pada laman <https://beritagar.id/artikel> Oktober 2018.

Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia.

Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik* (Jilid 1). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

PEMBELAJARAN BERDIMENSI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN STRATEGI “BUZZ IN DE Q-ROD”

Panji Pratama

telagaremunggai@gmail.com

SMA Negeri 1 Nagrak

ABSTRAK

Salah satu esensi perubahan kurikulum 2013 sesuai dengan amanat UU No 20 tahun 2003 adalah kenyataan tentang tantangan masa depan yang patut diantisipasi. Di antaranya meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, kovergensi ilmu dan teknologi, dan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan. Makalah ini merupakan hasil pengalaman terbaik penulis dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) berbasis android dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Makalah ini bertujuan memberikan alternatif bagi guru-guru di sekolah dalam membelajarkan bahasa Indonesia dengan asyik dan melek teknologi. Makalah ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran teks prosedur. Makalah ini juga berupaya memecahkan permasalahan pembelajaran yang berdimensi karakter. Pengembangan pembelajaran dengan strategi *Buzz in the Q-Rod* ini terinspirasi dari kode cepat (*QR Code*) yang ada dalam produk sehari-hari dan sudah sangat familiar dengan kehidupan siswa sekarang. Berdasarkan hasil pengalaman terbaik penulis, pembelajaran dengan strategi *Buzz in the Q-Rod* ini cukup berhasil sebagai pemicu peserta didik untuk mencintai pembelajaran bahasa Indonesia dengan gembira dan asyik. Strategi ini pula yang berhasil memadukan dimensi karakter dalam pembelajaran.

Kata kunci: *Buzz in The Q-Rod, pendidikan karakter, strategi pembelajaran*

PENDAHULUAN

Sebuah fakta mencengangkan telah dirilis oleh *DS Annual Startup Report* pada 2015 lalu. Melalui sebuah penelitian dari APJII dan AdPlus, dilansir data pengguna aktif gawai pintar (*smartphone*) di Indonesia telah mencapai 281,9 juta orang. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa setiap orang di Indonesia memegang gawai pintar sebanyak 1,13 unit. Jika dilihat dari komposisinya, menurut Kominfo dan UNICEF, persentase pengguna gawai pintar yang berusia anak-anak dan remaja di Indonesia cukup tinggi, yaitu 79,5 persen. Pada tahun yang sama, raksasa internet dunia, Google, bersama-sama dengan TNS Australia melaporkan bahwa lima puluh persen pemilik gawai pintar di Indonesia menjadikan peranti itu sebagai peralatan telekomunikasi utama. Persentase tersebut merupakan yang tertinggi di kawasan Asia. Namun, dibandingkan negara lain, penetrasi ponsel di Indonesia ada di posisi nomor dua paling rendah. Hal ini

dikarenakan di Indonesia rata-rata jumlah aplikasi yang tertanam justru merupakan persentase terendah di Asia. Pengguna gawai pintar di Indonesia rata-rata termasuk ke dalam kategori “*Social driven*”, yakni menggunakan alat teknologi tersebut hanya untuk aktivitas media sosial.

Di lain sisi, Tifatul Sembiring, mantan Menkominfo era 2014, dalam sebuah seminar tentang perkembangan teknologi di dunia remaja Indonesia mengatakan, *“Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi harus dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Teknologi tersebut merupakan alat untuk mewujudkan bangsa yang cerdas dan maju. Gadget dan internet dapat memberikan manfaat besar bagi pendidikan, penelitian, niaga, dan aspek kehidupan lainnya. Kita harus mendorong anak-anak dan remaja untuk menggunakan hal tersebut sebagai alat yang penting untuk membantu pendidikan, meningkatkan pengetahuan, dan memperluas kesempatan serta keberdayaan dalam meraih kualitas kehidupan yang lebih baik.”*

Memang diperlukan penelitian lebih mendalam menyoal rendahnya motivasi pelajar di Indonesia dalam menggunakan gawai pintar sebagai alat pembelajaran. Bisa jadi, sumber permasalahan ini berasal dari internal atau eksternal peserta didik. Namun, dibandingkan dengan negara-negara maju, berkaca dari pengalaman mengajar penulis. Permasalahan ini lebih disebabkan oleh faktor eksternal, terutama sekali terbatasnya metode pembelajaran pendidik yang menggunakan gawai pintar sebagai media pembelajaran.

Lebih lanjut, salah satu esensi perubahan kurikulum 2013 sesuai dengan amanat UU No 20 tahun 2003 adalah kenyataan tentang tantangan masa depan yang patut diantisipasi. Tantangan tersebut di antaranya meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, kovergensi ilmu dan teknologi, dan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Teknologi Informasi dan Komputer (TIK) bukan lagi sebuah mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi sebagai media pembelajaran.

Hanya saja, pengimplementasian TIK dalam pembelajaran tidak serta merta mudah diterapkan oleh para pendidik di sekolah. Apalagi sebagian besar gairah

mengajar pendidik-pendidik belum bisa lepas dari tradisi lisan dan pola pikir konvensional dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di pelosok Indonesia. Akibatnya, ketika teknologi instan menyerang cepat, sebagian besar pendidik bersama peserta didiknya tidak dapat memanfaatkan sumber informasi itu dengan bijak. Akhirnya, pendidik dan peserta didik seringkali terjebak pada penyalahgunaan alat teknologi secara tidak tepat, seperti bermain *game online* dan sosial media.

Kondisi ini pula yang dialami oleh sebagian besar peserta didik di SMA Negeri 1 Nagrak. Pernyataan ini didukung oleh sebuah wawancara yang penulis lakukan terhadap para peserta didik kelas XI di SMAN 1 Nagrak pada 2017, hanya 4-6 orang peserta didik dalam satu kelas yang mempunyai aplikasi edukasi dalam gawai pintarnya. Hal itu pun karena sejumlah peserta didik tersebut menginstal aplikasi pendidikan seperti KBBI atau Kamus Bahasa Inggris-Indonesia ketika disuruh pendidik. Dari data tersebut, penulis meyakini bahwa benar *faktor eksternal* berupa metode pembelajaran di kelas menjadi faktor penghalang pemanfaatan gawai pintar sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mencari alternatif solusi untuk memecahkan masalah pembiasaan menggunakan gawai pintar sebagai media pembelajaran. Penulis mencoba mengangkat sebuah metode pembelajaran berbasis aplikasi android. Konsepnya adalah menggunakan gawai pintar untuk mencari informasi, merekam, dan memecahkan problematika belajar.

Aplikasi android yang penulis manfaatkan adalah aplikasi untuk membaca kode respons cepat atau lebih dikenal dengan *QR Code*. *QR Code* ini dikembangkan dan diperkenalkan oleh Denso Wave di Jepang pada 1994. Kegunaan *QR Code* ini adalah untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan mendapatkan respons yang cepat pula. *QR Code* mampu menyimpan informasi secara horizontal dan vertikal sehingga dapat menampung informasi yang cukup banyak.

Awalnya, *QR Code* digunakan untuk pelacakan kendaraan bagian di manufaktur. Akan tetapi, kini *QR Code* digunakan dalam konteks yang lebih luas,

termasuk aplikasi komersial dan kemudahan pelacakan aplikasi berorientasi yang ditujukan untuk pengguna telepon seluler. Penulis pun mendapat banyak inspirasi dari manfaat *QR Code* ini sehingga menggunakan aplikasi pembaca *QR Code* sebagai salah satu media pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan penulis selama mengajarkan materi *teks prosedur kompleks* melalui lembar kuesioner dan tes awal yang penulis lakukan pada peserta didik, ada beberapa permasalahan yang ditemukan, yakni:

1. Masih rendahnya motivasi belajar teks prosedur kompleks karena dianggap monoton dan cenderung enteng, yakni 61,11%,
2. Kurangnya pembelajaran yang mengaktifkan unsur kinestetik dalam pembelajaran, yaitu dalam rentang cukup sekitar 88,88%,
3. Rendahnya proses kerja sama dalam menuangkan ide pada kelompok diskusi di pembelajaran teks prosedur kompleks sekitar 83,33%,
4. Masih rendahnya kemampuan untuk berliterasi dalam pembelajaran, yaitu sekitar 16,67%,
5. Masih rendahnya unsur TIK dalam pembelajaran teks prosedur kompleks, yaitu sekitar 72,22%,
6. Masih rendahnya jiwa kompetisi dalam pembelajaran di kelas sekitar 53,6%, dan
7. Masih ditemukan peserta didik yang tidak berani menyampaikan kejujuran di kelas, yaitu sekitar 11,11%.

Untuk mendapatkan peningkatan motivasi belajar teks prosedur kompleks dan mengetahui perubahan perilaku yang positif pada peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Nagrak Kabupaten Sukabumi dalam pembelajaran maka penulis menggunakan Strategi Pembelajaran Bermain Puzzle Interaktif dengan *QR Code* yang selanjutnya penulis singkat menjadi “*Buzz in de Q-Rod / BTQ*”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran BTQ merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan media aplikasi pemindai *QR Code* pada ponsel android. Media BTQ ini terinspirasi dari konsep penyimpanan data dalam sebuah produk dalam

kode canggih bernama *QR Code*. Dalam pengembangannya, *QR Code* ini berisikan sejumlah *puzzle* berupa langkah-langkah yang ada dalam teks prosedur kompleks. Selanjutnya, peserta didik akan berkompetisi secara TGT untuk menyusun *puzzle-puzzle* dalam *QR Code* tersebut menjadi sebuah teks utuh.

Berikut ini adalah *syntax* strategi pembelajaran “*Buzz in de Q-Rod*”:

1. Penyampaian kompetensi yang ingin dicapai,
2. Penyampaian konsep bermain *puzzle* dengan aplikasi pemindai kode QR serta pemberian petunjuk untuk menggunakan aplikasi,
3. Pembagian siswa menjadi delapan kelompok (4-5 anggota),
4. Penugasan setiap anggota kelompok untuk mengisi posisi yang ditawarkan, yaitu *striker* (orang yang bertugas memindai kode), *keeper* (orang yang menjaga kode informasi), dan *solver* (orang yang memecahkan/menyusun informasi),
5. Mempersiapkan *puzzle-puzzle* yang telah dicetak di depan kelas,
6. Satu orang perwakilan kelompok yang mendapatkan tugas sebagai *keeper* mengambil satu buah *puzzle*,
7. Pemain *keeper* dipersilakan bersembunyi di sekitar sekolah dan mempersiapkan pertanyaan untuk diajukan saat *striker* datang kepadanya,
8. Setelah *keeper* menyebar, pemain yang berperan sebagai *striker* menyiapkan ponsel dan dipersilakan mencari setiap *keeper* untuk memindai informasi,
9. Sebelum *striker* dapat memindai kode QR, *keeper* harus memeberikan pertanyaan seputar materi,
10. Informasi yang telah didapatkan bisa dikirim langsung kepada *solver* untuk dipecahkan (bisa via WA, SMS, telepon, atau berlari), dan
11. Kelompok yang duluan memecahkan *puzzle* adalah pemenangnya.

Pada awalnya, peserta didik belum mengetahui apa itu *Buzz in de Q-Rod*. Oleh sebab itu, pada pertemuan pertama kelas XI IPS 2 sebagai kelas sampel, peserta didik hanya diminta membaca teori tentang materi teks prosedur kompleks. Setelah itu, mereka diberikan tes berupa pertanyaan seputar struktur

teks prosedur kompleks dan menyusun teks prosedur kompleks. Hasil tes dipakai sebagai data tes awal (*pretest*). Barulah pada pertemuan kedua penulis menyampaikan penjelasan mengenai “BTQ” sebagai media pembelajaran. Berikut ini adalah deskripsi proses strategi pembelajaran “BTQ”.

1. Kegiatan awal pembelajaran
 - a. Pukul 07.15 bel masuk kelas berbunyi dan peserta didik memasuki kelas.
 - b. Setelah semua duduk, ketua kelas memimpin doa.
 - c. Pendidik menjawab salam.
 - d. Pendidik memeriksa kehadiran peserta didik.
 - e. Pendidik kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pertemuan itu.
 - f. Selanjutnya, pendidik melakukan apersepsi dan motivasi.
 - g. Pada akhir apersepsi, peserta didik membentuk delapan kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang.
2. Kegiatan inti pembelajaran
 - a. Berlatih Memindai

Pertama-tama, pendidik menanyakan kembali pembelajaran sebelumnya tentang konsep teks prosedur dan strukturnya. Beberapa peserta didik menjawab dengan lantang. Pendidik pun menjelaskan tentang nilai-nilai integritas yang terkandung dalam teks prosedur, seperti disiplin, jujur, dan peduli. Pendidik menanyakan cara menentukan struktur dan urutan teks prosedur. Peserta didik tidak ada yang menjawab. Pendidik mengemukakan konsep bermain *puzzle* interaktif dengan QR-Code. Pendidik menjelaskan aplikasi gratis di android bernama *Barcode Generator*, sementara peserta didik langsung mengunduh di ponsel masing-masing. Pendidik mencontohkan cara penggunaan memindai kode QR.



Gambar 1. Peserta didik berlatih memindai kode

b. Berbagi Tugas (*Keeper*, *Striker*, dan *Solver*) dan Memecahkan Puzzle

Setelah peserta didik memahami cara penggunaan *Barcode Generator*, peserta didik diminta berbagi tugas. Terdapat tiga tugas utama dalam strategi pembelajaran BTQ ini, yakni *Striker*, *Solver*, dan *Keeper*.

Keeper atau penjaga adalah pemain yang mengambil kode yang sudah disediakan, kemudian akan bersembunyi di sekitar sekolah membawa kode tersebut. Pendidik meminta pemain *keeper* membuat soal sehingga ketika ada lawan yang mendekat harus menjawab soal dulu sebagai tantangan.



Gambar 2. *Keeper* sedang bersembunyi

Stiker atau penyerang adalah pemain yang membawa ponsel sebagai alat pemindai. Pemain ini akan berkeliling sekolah mencari *keeper* yang bersembunyi. Setelah menemukan, pemain akan menjawab soal dari

keeper. Jika berhasil, pemain akan diperbolehkan memindai kode. Jika salah, pemain harus mencari *keeper* lain dulu.



Gambar 3. *Stiker* sedang memindai kode

Solver atau pemecah kode adalah pemain yang akan menerima informasi dari *striker*. Pemain ini akan mendapatkan info dari berbagai cara, seperti berlari, menerima pesan SMS, WA, atau telepon. Pemain akan menyusun informasi yang telah lengkap.



Gambar 4. *Solver* sedang menyusun informasi yang lengkap

3. Kegiatan akhir pembelajaran

Setelah selama hampir satu jam pelajaran peserta didik bermain, pendidik memberikan hadiah kepada kelompok yang menang. Kelompok yang menang adalah kelompok yang berhasil pertama kali menyusun kode-kode dalam *puzzle QR Code*. Pendidik kemudian memancing peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran. Peserta didik berhasil menemukan sendiri cara menyusun teks prosedur kompleks dengan cepat dan efektif. Peserta didik juga menyimpulkan nilai-nilai integrasi yang diperoleh selama permainan seperti jujur, disiplin, dan peduli.



Gambar 5. Peserta didik per kelompok menyimpulkan pesan dalam permainan

Penilaian direncanakan pada pertemuan selanjutnya melalui *posttest* berupa ulangan harian teks prosedur kompleks.

Hasil pembelajaran yang dicapai setelah menggunakan pengembangan strategi pembelajaran *Buzz in de Q-Rod* adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Dari hasil pengamatan penulis menggunakan lembar observasi tentang aktivitas pembelajaran dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Didapatkan data bahwa peserta didik menjadi aktif karena setiap anggota kelompok diharuskan mendapatkan tugas. Karena itu, setiap pemain berkontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai kapasitasnya. Hal ini

membuktikan bahwa motivasi belajar peserta didik meningkat dan peserta didik tidak sungkan untuk berkompetisi dengan kelompok lain di dalam pembelajaran. Data perbandingan keaktifan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Keaktifan Peserta Didik dalam Kelompok pada Pertemuan I

Kelompok	Jumlah Anggota	Partisipasi Peserta didik		
		Aktif	Sedang	Acuh
1	4	2	1	1
2	5	1	3	1
3	4	2	1	1
4	5	1	3	1
5	4	3	1	0
6	5	2	2	1
7	4	1	2	1
8	5	2	3	0
Jumlah	36	14	16	6
Persentase	100%	38,89%	44,44%	16,67%

Tabel 2. Data Keaktifan Peserta Didik dalam Kelompok pada Pertemuan II

Kelompok	Jumlah Anggota	Partisipasi Peserta didik		
		Aktif	Sedang	Acuh
1	4	4	0	0
2	5	4	1	0
3	4	4	0	0
4	5	4	1	0
5	4	3	1	0
6	5	4	1	0
7	4	4	0	0
8	5	5	0	0
Jumlah	36	32	4	0
Persentase	100%	88,89%	11,11%	0%

2. Meningkatnya Nilai-Nilai Integritas Peserta Didik

Untuk mengetahui peningkatan nilai-nilai integritas peserta didik, seperti kejujuran dan jiwa kompetitif dalam pembelajaran, penulis memberikan lembar refleksi. Dari hasil kuesioner, terdapat peningkatan signifikan dari hasil kuesioner awal ke hasil kuesioner akhir setelah dilakukan pembelajaran strategi BTQ. Data perbandingan nilai-nilai integritas peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Perhitungan Data Quesioner awal

Pertanyaan	Menjawab “Ya”	Menjawab “Tidak”	Persentase
Apakah Anda merasa pembelajaran teks prosedur selama ini	19	17	53,67%

mengaktifkan jiwa kompetisi?			
Apakah Anda merasa pembelajaran teks prosedur selama ini dapat membuat Anda lebih berani jujur?	32	4	88,88%

Tabel 4. Rekapitulasi Perhitungan Data Quesioner akhir

Pertanyaan	Menjawab “Ya”	Menjawab “Tidak”	Persentase
Apakah Anda merasa pembelajaran teks prosedur selama ini mengaktifkan jiwa kompetisi?	32	4	88,88%
Apakah Anda merasa pembelajaran teks prosedur selama ini dapat membuat Anda lebih berani jujur?	36	0	100%

SIMPULAN

Beberapa faktor penting dan baru sebagai penguat penerapan pembelajaran dengan menggunakan *Buzz in de Q-Rod* di antaranya:

1. Rekan-rekan sejawat di sekolah berpikir untuk mengadopsi model pembelajaran ini karena merasa cocok dengan mata pelajaran lain;
2. Pembelajaran dengan strategi berbasis andorid masih sangat jarang diteliti dan dikembangkan pendidik sehingga BTQ bisa menjadi alternatif strategi pembelajaran;
3. Penelitian ini dibantu beberapa kawan ahli pembuat *game* untuk pembelajaran dari komunitas media pembelajaran, seperti Komunitas Media Pembelajaran (KOMED), Pusat Belajar Anti Korupsi Dompot Dhuafa, Kummara, dan Alumni *Teacher Super Camp* 2016 ACLC Komisi Pemberantasan Korupsi; dan
4. Peserta didik antusias dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *Buzz in de Q-ROD* sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belanca, James. 2012. *Proyek Pemelajaran yang Diperkaya*. Jakarta: Indeks.
- Brown, Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. New York: Pearson Education, Inc.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce, dkk. 2009. *Metodes of Teaching*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Edisi II*. Depok: Rajagrafindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiyadi dan Razak, Abdul (ed). 2015. *Prosiding Seminar Internasional: Riksa Bahasa IX*. Bandung: Pascasarjana UPI.
- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Wikanengsih, dkk. (ed). 2015. *Prosiding Seminar Nasional*. Bandung: STKIP Siliwangi Bandung.
- Website:
<https://marizqy.wordpress.com/2017/02/02/gerakan-literasi-sekolah/> (diakses tanggal 15 Januari 2018)
<https://lukmanbantaeng.blogspot.co.id/2016/10/model-pembelajaran-berbasis-mobile.html?m=1> (diakses 15 Januari 2018)
<https://sejarah22kreatif.blogspot.com/2016/05/belajar-menggunakan-qr-code-dalam-pbm.html?m=1> (diakses 15 Januari 2018)
https://nia-siti.blogspot.co.id/2014/11/penggunaan-qr-code-sebagai-media_5.html?m=1 (diakses 15 Januari 2018)

PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PBL PADA SISWA KELAS X

Rahmat Widayat

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi

Rahmatwidayat189@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi masih rendah. Sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi, dilakukan penelitian dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model PBL. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model PBL pada siswa kelas X MAN Kota Cimahi, (2) Untuk mengetahui perbedaan antara hasil tes awal dan tes akhir dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model PBL pada siswa kelas X MAN Kota Cimahi, dan (3) Untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model PBL pada siswa kelas X MAN Kota Cimahi. Penelitian ini dilaksanakan di MAN Kota Cimahi. Metode yang digunakan adalah metode *Quasi Eksperimental Design* yang merupakan pengembangan dari *True Eksperimental Design*. Bentuk *Quasi Eksperimental* yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN Kota Cimahi dan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah siswa kelas X MIA-3 MAN Kota Cimahi sebanyak 28 orang. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan, 1) Aktivitas guru dan siswa dapat terlaksana sebanyak 94,5%; 2) Terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan model PBL dalam pembelajaran menulis teks eksposisi hal tersebut berdasarkan penghitungan statistik dengan menggunakan SPSS V.22 yaitu memperoleh nilai sig $0,000 < 0,005$; 3) Lembar angket secara keseluruhan menunjukkan sikap positif terhadap model PBL.

Kata Kunci : *peningkatan kemampuan menulis, teks eksposisi, model PBL*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan bagian penting dari keterampilan berbahasa yang digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tanpa bertatap muka. Menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan yang paling sulit untuk dipelajari dibandingkan dengan empat keterampilan berbahasa lainnya, faktanya masih banyak terdapat siswa yang belum memahami bagaimana caranya menulis dengan baik dan benar.

Hampir semua jenis tulisan diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satunya karangan eksposisi di samping beberapa jenis karangan

lain, yaitu argumentasi, narasi, deskripsi, dan persuasi. Melalui tulisan eksposisi seseorang bisa menjelaskan atau menerangkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga menambah pengetahuan pembaca.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengarah pada pembelajaran berbasis teks, mengharuskan siswa untuk meningkatkan kemampuannya mendokumentasikan suatu permasalahan dalam bentuk tulisan. Salah satu teks yang dipelajari dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 adalah teks eksposisi. Menurut Kosasih (2014, hlm. 23), eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain.

Ada beberapa model pembelajaran yang dirancang dalam kurikulum 2013, yaitu *discovery learning*, *project based learning* (PJBL), dan PBL. PBL merupakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, dalam hal ini pemberian masalah bertujuan merangsang siswa untuk belajar. Penerapan model pembelajaran PBL memberikan kebebasan pada siswa dalam proses pembelajaran.

Barrow (dalam Huda, 2014, hlm. 271) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau PBL merupakan pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Dalam hal ini siswa diarahkan untuk mengerti masalah yang dihadapinya serta mampu menemukan solusi untuk permasalahan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang mengharuskan siswa untuk peka terhadap gejala-gejala atau permasalahan yang ada di masyarakat.

Adapun penelitian tentang teks eksposisi ini pernah dilakukan oleh Ulfah, (2014). dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Babalan Tahun Pembelajaran 2013/2014”. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model PBL mampu meningkatkan belajar siswa dalam menulis teks eksposisi. Terbukti dari hasil rata-rata diperoleh setelah penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah

adalah 75,25. Sedangkan sebelum penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah 64,12. Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah berpengaruh terhadap kemampuan siswa menulis teks eksposisi, hal tersebut terbukti setelah diperoleh perhitungan pada uji t yaitu diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,70 > 2,03$.

Berdasarkan hal di atas, sebagai salah satu upaya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi penulis tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan model PBL, oleh karena itu dalam penelitian ini akan diujicobakan model pembelajaran PBL untuk pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas X MAN Kota Cimahi.

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model PBL pada siswa kelas X MAN Kota Cimahi.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan hasil kemampuan menulis teks eksposisi sebelum dan sesudah menggunakan model PBL pada siswa kelas X MAN Kota Cimahi.
- 3) Untuk mendeskripsikan respon siswa dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model PBL pada kelas siswa kelas X MAN Kota Cimahi.

Menurut Huda (2014, hlm. 2) bahwa “pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman”. Sedangkan menurut Sagala (2013, hlm 61). Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Dari pembahasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran yang melibatkan interaksi guru dengan siswa. Menulis adalah salah

satu jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia sebagai komunikasi tidak langsung (Tarigan, 2013, hlm. 22). Adapun menurut Nurudin (2010, hlm. 4), mengemukakan bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami. Definisi tersebut mengemukakan bahwa menulis yang baik adalah menulis yang bisa dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hal pengungkapan pikiran, perasaan, ide maupun gagasan ke dalam bahasa tulis atau tulisan kepada orang lain atau pembaca.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 23) Istilah eksposisi berasal dari kata ekspos yang berarti ‘memberitakan disertai dengan analisis dan penjelasan’. Adapun sebagai suatu teks, eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain. Sedangkan menurut Marhiyanto (Oktavia, 2014/2015 hlm. 35) mengemukakan bahwa “eksposisi merupakan tulisan berbentuk paparan tetapi dilengkapi dengan data-data kesaksian seperti gambar, grafik, foto foto dengan tujuan memperjelas informasi yang disampaikan. Tulisan eksposisi bertujuan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu masalah”.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi merupakan kegiatan menuangkan pemikiran kritis dalam menyampaikan informasi terhadap suatu permasalahan yang bertujuan untuk meyakinkan pembacanya.

Barrow (Huda, 2014, hlm. 271) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau PBL merupakan pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Model ini merupakan sebuah pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.

Sanjaya (2006, hlm. 214) mengemukakan bahwa PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan, bahwa PBL merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting dan membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, yaitu dengan melihat apa yang terjadi pada kelompok tertentu setelah diberikan suatu perlakuan. Sanjaya (2014, hlm. 87) mengemukakan bahwa metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu tindakan atau perlakuan tertentu yang sengaja dilakukan terhadap suatu kondisi tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah model pembelajaran. Model yang dipilih akan diterapkan dalam proses pembelajaran kemudian dilihat pengaruhnya. Pengaruh model tersebut akan terlihat dari hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design*. Dengan melakukan percobaan untuk melihat hasil. Hasil percobaan ini akan menegaskan kedudukan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Bentuk *pre-experimental design* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *one group pretest-posttest design*. Dalam desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Melalui metode penelitian ini, penyusun akan mengujicobakan pembelajaran teks eksposisi pada siswa kelas X MIA-3 di MAN Kota Cimahi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah, pertama peneliti melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari atau membaca buku, jurnal dan sebagainya. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Kedua yaitu tes. Tes ini diberikan dua kali yaitu tahap *pretest* dan tahap *posttest*, tes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi sebelum menggunakan model PBL dan tes akhir dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa menulis teks eksposisi sesudah menggunakan model PBL. Ketiga yaitu observasi, dalam hal ini dilakukan untuk melihat suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas. Keempat yaitu angket (kuesioner). Angket dilakukan untuk melihat respon pada siswa setelah melakukan pembelajaran suatu materi. Angket ini hanya diberikan kepada siswa, karena dalam hal ini hanya siswa yang merasakan senang atau tidaknya dalam mempelajari materi tertentu dengan menggunakan model yang guru berikan.

Pengujian perbedaan antara *pretest* dan *posttest*, menggunakan uji *paired sample t-test*, pada prinsipnya ingin menguji suatu nilai tertentu apakah berbeda secara nyata (signifikan) atau tidak sebelum dan sesudah perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Lembar Observasi Siswa dan Guru

Dalam kegiatan ini terdapat tiga kategori dalam lembar observasi kegiatan siswa, yang pertama yaitu pendahuluan yang terdiri dari empat kegiatan, kedua dalam melaksanakan pembelajaran terdiri dari sembilan kegiatan, dan yang terakhir kegiatan siswa dalam tahap penutup pembelajaran terdiri dari empat kegiatan. Dengan demikian jumlah keseluruhan aktivitas siswa ada 17 kegiatan. Agar lebih jelas, dapat dilihat lembar observasi yang buat oleh penyusun. Aktivitas siswa secara keseluruhan terdapat 17 kegiatan, akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran siswa hanya melaksanakan 16 kegiatan, satu diantaranya

tidak dilaksanakan, karena merupakan kegiatan berdoa, dan secara kebetulan ketika perlakuan berlangsung bukan pada jam pertama, sehingga kegiatan berdoa tidak dilakukan.

Berdasarkan data di atas, jika dipersentasekan hanya 5,5% kegiatan yang tidak terlaksana, dengan demikian peneliti melaksanakan kegiatan sebanyak 94,5% pada pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model PBL yang sudah dibuat. Perolehan persentase ini dihitung dengan membagi jumlah kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan jumlah kegiatan secara keseluruhan yang kemudian dikalikan 100%.

Perbedaan Nilai *Pretest* dan *Posttest*

Dalam kegiatan ini penelitian dilaksanakan dua tahap yaitu, tahap *pretest* (sebelum menggunakan model PBL) dan tahap *posttest* (sesudah menggunakan model PBL). Langkah awal dilakukan *pretest* menulis teks eksposisi dengan memberikan pilihan dalam tema “Tujuh Tanaman Obat” kemudian siswa memilih salah satu yang dijadikan dalam membuat teks dan *posttest* dengan tema “Tujuh Kota Tua yang ada di Indonesia” dimana siswa diberikan kebebasan untuk menentukan salah satu permasalahan yang akan dianalisis dan didiskusikan bersama kelompoknya, setelah didiskusikan dengan teman kelompoknya dan dibimbing oleh guru, kemudian siswa memilih salah satu permasalahan yang akan dijadikan sebuah teks eksposisi secara individu.

Nilai yang diperoleh pada tahap *pretest* yakni terdapat 8 orang siswa yang berkategori sangat baik yaitu 5 orang siswa mendapatkan nilai 87,5 dan 3 orang siswa mendapatkan nilai 81,25. Untuk siswa yang mendapatkan kategori nilai terendah diperoleh oleh 6 orang siswa yaitu 3 orang siswa mendapatkan nilai 50 dan 3 orang siswa mendapatkan nilai 56,25. Sedangkan pada tahap *posttest* terdapat 17 orang siswa yang mendapatkan nilai tertinggi berkategori sangat baik dengan nilai 93,75 sebanyak 9 orang, 87,5 sebanyak 3 orang, dan 81,25 sebanyak

5 orang. Kemudian terdapat 3 orang siswa berkategori cukup yang mendapatkan nilai 68,75. Berikut adalah tabel perbandingan persentase perolehan nilai tahap *pretest* dan nilai tahap *posttest*.

Tabel 1
Perbandingan Presentase Perolehan Nilai
Tahap *Pretest* dan *Posttest*

No	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
1	Sangat baik	8	29%	17	61%
2	Baik	7	25%	8	28%
3	Cukup	7	25%	3	11%
4	Kurang	6	21%	0	0%
5	Sangat kurang	0	0%	0	0%
Jumlah		28	100%	28	100%

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai siswa mengalami peningkatan pada kategori sangat baik, sementara itu untuk kategori kurang mengalami penurunan bahkan tidak ada sama sekali. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada kategori sangat baik yaitu sebesar 61% dan terjadi penurunan yang cukup signifikan terjadi pada kategori kurang yaitu sebesar 0%. Pada nilai *pretest* diperoleh nilai terendah sebesar 50 dan nilai tertinggi sebesar 87,5 sedangkan pada nilai *posttest* diperoleh nilai terendah sebesar 93,75 dan nilai terendah sebesar 68,75.

Selain itu terdapat perbedaan hasil jumlah rata-rata antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Setelah dijumlahkan nilai *pretest* dari 28 siswa pada kategori kualitas isi yaitu, isi 84, struktur teks 79, kosakata 77, serta ejaan dan tata tulis 79. Sedangkan nilai hasil *posttest* pada kategori kualitas isi yaitu 96, struktur teks 94,

kosakata 95, serta penggunaan ejaan dan tata tulis 87. Dengan demikian terdapat peningkatan jumlah hasil pada masing-masing aspek, diantaranya pada aspek kualitas isi dari 84 menjadi 96, pada struktur teks dari 79 menjadi 94, pada kosakata dari 77 menjadi 95, dan pada penggunaan ejaan dan tata tulis dari 79 menjadi 87.

Selain itu jika dirata-ratakan pada nilai *pretest* aspek kualitas isi yaitu 3, struktur teks 2,82, kosakata 2,75, serta penggunaan ejaan dan tata tulis 2,82. Sedangkan pada nilai *posttest* kategori kualitas isi yaitu 3,42, struktur teks 3,35, kosakata 3,39, serta penggunaan ejaan dan tata tulis 3,10. Dengan demikian, terdapat peningkatan jumlah rata-rata dari masing-masing aspek. Pada aspek kualitas isi dari 3 menjadi 3,42, aspek struktur teks 2,82 menjadi 3,35, aspek kosakata dari 2,75 menjadi 3,39, dan aspek penggunaan ejaan dan tata tulis dari 2,82 menjadi 3,10.

Dilihat dari uji statistik, terdapat nilai rata-rata pada tahap *pretest* sebesar 71,18 dengan jumlah siswa 28 orang sedangkan nilai rata-rata pada tahap *posttest* sebesar 82,81 dengan jumlah siswa yang sama. Hal tersebut menandakan adanya peningkatan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*.

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis Nilai *Pretest* dan *Posttest*
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
lnilai_pretest - nilai_posttest	11,607	12,114	2,289	-16,304	-6,910	5,070	27	,000

--	--	--	--	--	--	--	--	--

Perhitungan ini dilakukan menggunakan perhitungan SPSS V.22, dengan menggunakan *paired sample t-test*. Pengambilan keputusan pada uji t dirumuskan dengan cara:

H0: Ditolak jika nilai sig $>0,05$ maka tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model PBL

H1: Diterima jika nilai sig $<0,05$ maka terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran menulis teks eksposisi dengan model PBL.

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis, diperoleh nilai sig dengan Df 27 adalah $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan atau dapat dikatakan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa model PBL efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Lembar Angket

Penyebaran angket ini dilakukan pada siswa kelas X MIA-3 yang berjumlah 28 orang. Tujuan disebarkannya angket tersebut yaitu untuk melihat respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model PBL. Data tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model PBL, dapat membuat siswa semangat dalam proses pembelajaran tersebut. Terbukti dari banyaknya siswa yang menjawab “ya”. Jika dipresentasikan yaitu 91% yang hampir mendekati nilai sempurna yaitu 100%.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa kelas X MIA-3 dapat memahami dengan baik pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model PBL dan respon siswa terhadap pembelajaran ini pun sangat baik. Terbukti dari jawaban sebagian besar siswa

menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model PBL ini.

PEMBAHASAN

Pembelajaran menulis teks eksposisi merupakan salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas X semester ganjil yang terdapat pada kurikulum 2013 revisi. Dalam penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran PBL. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah tahapan prapenulisan yaitu siswa disajikan suatu permasalahan, siswa mendiskusikan permasalahan melalui berdiskusi, siswa memberikan solusi sebagai masukan jawaban dalam suatu permasalahan, kemudian siswa menyimpulkan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006, hlm. 214). Mengemukakan bahwa PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Jadi, terbukti bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi. Karena, siswa dapat menuangkan ide, gagasan, argumennya dalam memberikan informasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kosasih (2014, hlm. 23). Adapun sebagai suatu teks, eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain.

Selanjutnya dalam model ini siswa dituntut untuk memecahkan masalah sendiri, dalam hal ini pemikiran siswa menjadi lebih kritis dan kreatif. Sejalan dengan pernyataan Barrow (Huda, 2014, hlm. 271). Mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau PBL merupakan pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- 1) Aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model PBL dapat terlaksana sebanyak 16 dari 17 kegiatan atau jika dipresentasikan yaitu 94,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model PBL berjalan dengan baik.
- 2) Hasil tes awal (*pretest*) siswa kelas X MIA-3 menunjukkan bahwa, hanya terdapat 8 orang siswa yang memperoleh kategori sangat baik. Keseluruhan jumlah siswa yang memperoleh kategori baik yaitu 7 orang atau 25%, siswa yang memperoleh kategori cukup yaitu 7 orang atau 25%, siswa yang memperoleh kategori kurang yaitu 6 orang atau 21%, dan yang memperoleh kategori sangat kurang tidak ada. Hasil tes akhir (*posttest*) siswa kelas X MIA-3 secara keseluruhan menunjukkan bahwa, siswa yang memperoleh kategori sangat baik yaitu 17 orang atau 61%, siswa yang memperoleh kategori baik yaitu 8 orang atau 28%, siswa yang memperoleh kategori cukup yaitu 3 orang atau 11%, dan pada tahap ini tidak terdapat siswa yang memperoleh kategori kurang dan sangat kurang.

Berdasarkan data di atas, pada tahap *pretest* masih terdapat siswa yang berkategori kurang, serta hanya 8 orang yang mendapatkan kategori sangat baik. Tetapi, pada nilai hasil *posttest* tidak terdapat siswa yang mendapatkan nilai yang berkategori kurang maupun sangat kurang, serta siswa yang mendapatkan kategori sangat baik bertambah menjadi 17 orang.

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis, diperoleh nilai sig dengan Df 27 adalah $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan atau dapat dikatakan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa model PBL efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

3. Respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan model PBL dapat dikatakan baik, karena berdasarkan lembar angket yang disebar pada siswa secara keseluruhan menunjukkan sikap yang positif terhadap model pembelajaran PBL

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran*. Pustaka pelajar. Yogyakarta
- Hernu F., Ridho. (2015). *Analisis struktur dan kesalahan berbahasa pada teks eksposisi siswa kelas x SMK N 1 Banyumas*. [online]. Tersedia di; https://eprints.uns.ac.id/21920/1/K1211057_pendahuluan.pdf. Diakses 20 September 2016, 22:30.
- Nurudin. (2010). *Dasar-dasar penulisan*. UMM Press.Malang.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks*. Yrama Widya: Bandung.
- Oktavia, T. (2015). *Peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi melalui model investigasi kelompok dalam surat kabar pada siswa kelas X TKJ SMK Ungaran*. [online]. Tersedia di [http://lib.unnes.ac .id.pdf](http://lib.unnes.ac.id.pdf). diakses 20 September 2016.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta: Bandung
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa: Bandung.
- Ulfah, W. (2014). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Babalan Tahun Pembelajaran 2013/2014*. [online]. Tersedia di; <http://digilib.unimed.ac.id.pdf>. Diakses 20 September 2016.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.

REPRESENTASI PEMBERITAAN DI LAMAN WWW.SEWORD.COM

Reka Yuda Mahardika
IKIP Siliwangi

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sikap kritis merupakan satu sikap yang harus dimiliki oleh para pengguna bahasa zaman sekarang. Sikap ini idealnya otomatis terinternalisasi dalam kesadaran berbahasa (*language awarness*) sehingga dapat meminimalisasi penyusutan informasi yang di zaman sekarang terasa kian massif.

Fakta menunjukkan bahwa bahasa, terutama dalam konteks komunikasi massa (media massa), tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi (to inform) dan mendidik (to educate) seperti terpampang dalam teori dasarnya, namun seringkali digunakan untuk menancapkan ideologi, memanipulasi, bahkan menyesatkan. Dijk memaparkan bahwa bahasa media massa dapat mengubah mental recognition seseorang dan masyarakat secara berproses. Hal yang awalnya tabu berproses dapat menjadi lazim. Kesesatan pelan akan menjadi kebenaran. Buruk berubah menjadi baik.

Komunikasi massa yang diejawantahkan dalam media massa internet adalah salah satu jenis komunikasi yang cepat menimbulkan efek karena sebarannya yang cepat. Vivian (2008, hlm.278) mengatakan internet merupakan media demokratis karena kemampuannya untuk menampung ide yang beragam dan menyebarkannya secara bebas, cepat, dan luas. Komunikasi jenis ini memiliki sifat penyebaran cepat, ditujukan pada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik (Rakhmat, 2012, hlm.187). Tankard (2009, hlm. 4) mengatakan bahwa komunikasi massa memiliki konsep yang dapat diidentifikasi, di antaranya: diarahkan pada audiens relatif besar, heterogen, dan anonim, pesan yang disebar secara umum dijadwalkan dapat mencapai sebanyak mungkin audiens. Berdasarkan konsep itulah, maka beberapa media seperti radio, televisi, koran, majalah, dan terakhir internet dapat

dimasukkan dalam konsep media yang bersifat komunikasi massa, karena memiliki efek dan sebaran yang cepat.

Kecepatan media massa, khususnya melalui internet, terbukti ketika pada tanggal 27 September 2017 Gubernur DKI Jakarta berpidato di Pulau Pramuka tentang budidaya perikanan. Tidak ada yang salah dalam pidatonya, kecuali ketika sekilas membahas Surat Al-Maidah 51. Media sosial (medsos) sebagai bagian dari media yang digunakan untuk komunikasi massa menjadi satu penyebab potongan pidato yang *diduga* berisi penistaan agama tersebut menyebar dan dalam waktu singkat pemberitaannya viral ke seluruh Indonesia. Efek negatif dari pidato dan pemberitaannya kemudian meluas tidak hanya menimbulkan perpecahan di ranah agama, namun ke politik, ekonomi, sosial, bahkan budaya. Ekses negatif lainnya yang masih terasa hingga sekarang adalah persoalan mengenai SARA. Berdasarkan hal tersebut McQuail (2011, hlm.301) mengatakan beberapa kritikan terhadap perkembangan internet, salah satunya dikhawatirkan dapat memecah-belah ranah publik.

Perpecahan dalam ranah publik dapat diakibatkan oleh banyaknya laman-laman partisipan (baik penguasa maupun oposisi) yang menerbitkan tulisan-tulisan yang bernada kebencian terhadap salah satu pihak. Gramsci (Suharyo dkk., 2014) mengatakan hal berikut.

kini wujud kekuasaan dan bahasa mengalami perubahan secara radikal. Perwujudan relasi kekuasaan dan bahasa pada era sekarang ini tidak lagi tampil dalam ruang konkret yang melibatkan aktivitas fisikal. Keduanya beroperasi dalam sebuah ruang representasi yang menjadikan sumber daya simbol sebagai kekuatan abstrak untuk menciptakan kebenaran. Melalui representasilah, sebuah realitas yang sebelumnya tidak dapat dihadirkan bisa direpresentasikan kembali melalui mobilisasi sistem simbol (bahasa). Mobilisasi simbol yang dilakukan penguasa/kelompok dominan bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan (simbolik). Sebab, setiap kekuasaan cenderung untuk dipertahankan, dilestarikan, diproduksi kembali oleh aktor atau insitusi yang memiliki kekuasaan tersebut melalui strategi hegemoni untuk menciptakan ideide/ simbol-simbol dominan/hegemoni semantik.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan representasi pemberitaan di laman www.seword.com. Laman tersebut dipilih penulis karena banyak pendapat berasumsi bahwa laman tersebut merupakan partisipan dari salah satu kelompok dan diduga sering menerbitkan artikel yang yang tidak berimbang dengan menggunakan peranti bahasa yang juga tidak berimbang.

1.3 Metode Penelitian

Sumber data penelitian diambil dari laman www.seaword.com. Alasan pengambilan sumber dari laman tersebut karena terdapat asumsi, artikel-artikel yang diterbitkan laman tersebut terkesan tidak berimbang dan terkesan tendensius terhadap beberapa kelompok. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana tipe Roger Fowler.

2. LANDASAN TEORI

Analisis wacana kritis (AWK) atau dalam bahasa lain disebut dengan *critical discourse analysis* (CDA) merupakan satu disiplin ilmu yang berlandaskan paradigma kritis dalam penerapannya. Fairclough dan Wodak (Dijk, 1993., hlm. 353) mengatakan bahwa pembahasan CDA/AWK (analisis wacana kritis) mencakup hal sebagai berikut: 1. permasalahan sosial; wacana berkaitan dengan kekuasaan; wacana konstitusi dan kultur sosial; cara ideologi bekerja; wacana sejarah; hubungan antara teks dan mediasi sosial; interpretasi dan eksplanasi analisis wacana; wacana sebagai bagian aksi sosial.

AWK bukan merupakan penelitian langsung yang spesifik, sehingga ia tidak punya kerangka teori yang bersifat satu kesatuan. Secara teoretis dan analitis terdapat beragam tipe AWK. Misalnya, AWK untuk percakapan berbeda kerangka analisisnya dengan AWK pemberitaan di media massa. Meski demikian terdapat kesamaan antara kerangka AWK satu dengan lainnya, terutama sekait kata kunci dalam AWK seperti kekuasaan, dominasi, hegemoni, ideologi, status kelas, gender, diskriminasi, institusi, reproduksi, struktur sosial (Dijk, 1993, hlm.354). Penelitian mengenai AWK dapat sekait dengan hal-hal seperti: 1. gender; wacana

media; wacana politik; etnosentrisme; antisemit; nasionalisme; rasisme; dominasi grup; kekuasaan. (Dijk, hlm.358)

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana, salah satunya yang dikemukakan Roger Fowler dkk. Fowler berpandangan bahwa bahasa, tatabahasa, dan pilihan kosakata dapat berimplikasi terhadap ideologi yang diusungnya (Eriyanto, 2012, hlm.133). Hal tersebut berarti bahasa dapat merepresentasikan dan mewakili ideologi yang diusung baik oleh perseorangan, kelompok, maupun lembaga. Maka dari itu, bila ada sebuah media massa, misalnya, yang memberitakan hal yang memojokkan mengenai ideologi A, maka tesis bahwa media tersebut memiliki ideologi yang berseberangan dengan ideologi A dapat dibenarkan.

Ideologi menurut Sinar (2012, hlm. 125) adalah pemahaman atau kepercayaan, nilai yang dianut atau dipakai bersama oleh masyarakat. Hasan (Sinar, 2012, hlm. 126) mengatakan bahwa ideologi merupakan sistem ide yang dikonstruksi secara sosial yang tak bisa dihindari oleh pengikutnya. Berangkat dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ideologi merupakan sistem ide, baik berupa pemahaman, kepercayaan, maupun nilai yang dikonstruksi secara sosial yang tidak dapat dihindari oleh pengikutnya. Dalam konteks kekinian dapat dikatakan ada tiga ideologi yang terus-menerus bertarung untuk tujuan tertentu, baik secara fisik melalui peperangan maupun dalam dimensi perang pemikiran melalui wacana/bahasa, yaitu antara ideologi Komunis Sosialis, Liberal Sekuler, dan Islam.

Berikut adalah tabel kerangka analisis wacana menurut Roger Fowler (Anshori, 2011, hlm. 35)

Tabel 1

Hal yang Diamati dalam Pemberitaan

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Keterangan
Kata	Membuat klasifikasi	Bagaimana kata yang

	Membatasi pandangan Pertarungan wacana	digunakan menggambarkan peristiwa dan objek dalam peristiwa
Kalimat/Tata Bahasa	Aksional – Relasional Transitif - intransitif Aktif – pasif Verba – nomina	Bagaimana peristiwa digambarkan dalam kalimat (rangkaian kata)

3. ANALISIS

Diksi tidak dapat dianggap sesuatu yang netral, tetapi dapat membawa implikasi-implikasi tertentu, salah satunya adalah ideologis. Artinya, diksi dipilih oleh penulis tidak dapat dianggap sebagai persoalan teknis semata. Lebih dari itu, diksi dipengaruhi jalan pikiran, keinginan, prinsip, tujuan, dan ideologi si penulis. Menurut Fowler dkk. (via Eriyanto, 2012), bahasa pada dasarnya bersifat membatasi—kita diajak berpikir untuk memahami seperti itu, bukan yang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa.

Dalam artikel berjudul “Waring? Mana waring? Kali di Samping Stasiun Duri Penuh Sampah Jorok” terdapat diksi-diksi bermakna negatif yang bermakna negatif, paradoks, sindiran, sinisme, bahkan sarkasme. Diksi-diksi tersebut digunakan untuk menegaskan subjek yang sedang dibahas.

Diksi *parah*, misalnya, bermakna dalam kesulitan yang sangat, sehingga sukar untuk dipahami. Diksi ini dalam konteks normal biasa diterapkan pada hal-hal yang sudah sedemikian negatif/jelek/buruk yang sudah tidak dapat lagi diperbaiki. Selain diksi sebelumnya, ditemukan pula diksi *tidak cerdas*, yang bermakna sindiran atau eufemisme untuk menyebut kata bodoh. Kemudian ada diksi *semrawut*, *jorok*, *kumuh*, yang secara paralel bermakna negatif semua. *Semrawut* memiliki makna kacau balau; acak-acakan;

tidak teratur. *Jorok* bermakna kotor, cemar, cabul. Selain itu terdapat pula diksi *seiman* yang bermakna sindiran, yang dapat ditafsirkan kepada para pemilih gubernur terpilih yang seolah-olah memprioritaskan iman ketimbang kompetensi, sehingga hasilnya digambarkan dengan diksi-diksi negatif tersebut.

Diksi-diksi negatif di atas digunakan untuk menggambarkan kinerja Gubernur Jakarta terpilih yang sedang memerintah sekarang. Diksi negatif tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa kinerja gubernur sekarang begitu negatif. Tidak ditemukan satu kata bermakna positif dalam artikel, kecuali untuk menyindir.

Tidak ditemukannya diksi bermakna positif dalam artikel tentu membawa implikasi bahwa artikel tersebut ditulis tidak netral, namun ditulis untuk menyudutkan. Tidak adanya perspektif lain dan menunjukkan bahwa artikel tersebut sangat subjektif dan tidak memenuhi kaidah jurnalistik. Oleh karena itu dapat diambil simpulan bahwa artikel ini dibuat secara tendensius terhadap subjek berita (Gubernur Jakarta).

Tabel 2

Penggunaan Diksi/Klasifikasi Kata dalam Pemberitaan

Judul	Klasifikasi Kata	Keterangan
Waring? Mana waring? Kali di Samping Stasiun Duri Penuh Sampah Jorok	Parah tidak bisa diberhentikan seiman kelinci percobaan jeleknya konyol tidak cerdas mala	Diksi bermakna negatif, menyudutkan subjek.

apek	
mikir	
semrawut	
Jorok, kumuh, semrawut	
seiman	
mundur.	
sampah	

Bahasa tidak hanya semata-mata dilihat sebagai sebuah struktur linguistik murni yang lepas konteks, tetapi harus dilihat sebagai praktik sosial. Dalam konteks ini, praktik sosial dapat dipahami bahwa wacana tidak sekadar berupa rentetan kalimat yang terdiri atas subjek, predikat, objek, keterangan dan fungsi lainnya, tetapi terdapat implikatur/ideologi dalam rentetan struktur kalimat tersebut.

Dalam kalimat *warga Jakarta berbangga karena memiliki gubernur berkualitas seperti Anies Baswedan. Karena berkat pilihan mereka pada pilgub lalu, Jakarta kini makin berubah, bukan lebih baik, tapi lebih parah* terdapat kalimat bermakna sindiran. Awalnya, penulis mempositifkan makna dengan memiliki diksi *berkualitas* yang dikataforakan pada Anies Baswedan. Namun kalimat penjelas berikutnya mengimplikaturkan hal sebaliknya. Terdapat paradoks dalam kalimat ini. Di satu sisi terdapat diksi *berkualitas*, namun di sisi lainnya terdapat diksi *lebih parah*. Kedua diksi tersebut tidak relevan untuk disandingkan. Sulit diterima oleh logika bila pemimpin berkualitas membuat sesuatu hal lebih parah. Kalimat tersebut hanya bisa dijelaskan dengan sindiran bahkan sinisme.

Atas nama seiman, Jakarta menjadi kelinci percobaan yang sangat lama, yaitu 5 tahun lamanya. Baru satu tahun lebih sedikit Anies menjabat, tapi hasilnya sudah sangat signifikan jeleknya. Dalam kalimat di atas, Kota Jakarta sebagai subjek dijelaskan dengan pelengkap *kelinci percobaan*. Kelinci percobaan

dalam kalimat ini bermakna *coba-coba, jadi korban, tidak profesional, dan lain-lain*. Sebelum subjek kalimat (Jakarta), ditemukan keterangan *atas nama seiman*. Diksi tersebut muncul sebagai sindiran bahkan sinisme, bermakna tidak menjadi masalah bila Jakarta dianggap kelinci percobaan selama lima tahun, yang penting pemimpinnya seiman (satu iman; satu agama;). Dengan redaksi kalimat lain, penulis artikel memiliki inferensi bahwa pemilih gubernur Jakarta punya persepsi tidak apa-apa Jakarta menjadi jelek, menjadi kelinci percobaan, yang penting gubernurnya satu iman.

Mungkin inilah yang diharapkan sebagian warga. Jorok, kumuh, semrawut. Tidak masalah Jakarta kembali seperti dulu asalkan gubernurnya seiman dan bukan Ahok. Diajak maju tapi memilih mundur. Kalimat pertama merupakan kalimat pasif dengan pronomina *inilah*, secara katafora merujuk pada kalimat setelahnya, yaitu jorok, kumuh, semrawut. Hingga kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai sindiran, bahwa sebagian warga Jakarta mengharapkan kota yang jorok, kumuh, dan semrawut. Makna tersebut dapat lebih diperluas dengan memaknai kalimat berikutnya, yang lagi-lagi berisi sindiran, yaitu *yang penting gubernurnya satu agama dan bukan Ahok*. Sehingga dapat diambil inferensi bahwa penulis artikel memiliki persepsi sebagian warga Jakarta lebih memilih gubernur satu iman meski kota menjadi lebih buruk keadaannya. Daripada memilih Ahok yang diasumsikan tidak membuat Jakarta lebih buruk. Ditutup dengan simpulan warga Jakarta lebih memilih mundur, daripada maju.

Untuk mengatasi masalah sungai jorok saja harus pakai cara konyol dengan menggunakan waring. Ini solusi yang sangat tidak cerdas, melainkan solusi yang malas dan tidak mau capek-capek mikir. Kalimat di atas bermakna negasi karena menggunakan diksi konyol, tidak cerdas, malas, dan tidak mau capek-capek mikir. Kalimat di atas juga seolah menyederhanakan permasalahan dengan diksi *saja* dalam kalimat *untuk mengatasi masalah sungai jorok “saja”*.

Tabel 3

Penggunaan Metafora dalam Pemberitaan

Judul	Metafora	Generalisasi
Waring? Mana waring? Kali di Samping Stasiun Duri Penuh Sampah Jorok	Sindiran	Warga Jakarta berbangga karena memiliki gubernur berkualitas seperti Anies Baswedan. Karena berkat pilihan mereka pada pilgub lalu, Jakarta kini makin berubah, bukan lebih baik, tapi lebih parah
	Sindiran	Atas nama seiman, Jakarta menjadi kelinci percobaan yang sangat lama, yaitu 5 tahun lamanya. Baru satu tahun lebih sedikit Anies menjabat, tapi hasilnya sudah sangat signifikan jeleknya.
	Sinisme	Untuk mengatasi masalah sungai jorok saja harus pakai cara konyol dengan menggunakan waring. Ini solusi yang sangat tidak cerdas, melainkan solusi yang malas dan tidak mau capek-capek mikir.

	Sindiran	<p>Bahagiakah warga kalau mau ketemu Anies saja rasanya sulit sekali, beda dengan era Ahok?</p> <p>Mungkin inilah yang diharapkan sebagian warga. Jorok, kumuh, semrawut. Tidak masalah Jakarta kembali seperti dulu asalkan gubernurnya seiman dan bukan Ahok. Diajak maju tapi memilih mundur.</p>
--	----------	--

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis didapat simpulan bahwa artikel *Waring? Mana waring? Kali di Samping Stasiun Duri Penuh Sampah Jorok* yang dimuat di laman www.seword.com merepresentasikan keburukan-keburukan dari kebijakan Gubernur Jakarta terpilih. Keburukan-keburukan dari kebijakan tersebut ditandai dengan diksi yang bersifat negatif dan kalimat-kalimat yang tendensius. Bukan hanya kebijakan yang dikritisi secara tendensius, kritikan juga diarahkan kepada para pemilih gubernur tersebut dengan menggunakan diksi sindiran dan sinisme.

Saran

Artikel ini tidak cukup komprehensif (karena hanya menganalisis satu artikel) untuk membuat simpulan menyeluruh mengenai laman www.seword.com. Oleh karena itu penulis berikutnya direkomendasikan untuk meneliti sampel artikel dengan jumlah yang cukup di dalam www.seword.com sehingga dapat diambil simpulan yang komprehensif mengenai ideologi yang dimiliki oleh laman ini.

Daftar Pustaka

- Anshori, Dadang. (2011). Terorisme dalam pemberitaan majalah Tempo: analisis wacana kritis Roger Fowler. @rtikulasi, 10 (2): 130-145.
- Ansori, Dadang. (2011). Model Analisis Wacana Jurnalistik Berbasis Teknik Bingkai untuk Meningkatkan Kompetensi Berwacana Siswa SMA. Disertasi: Tidak diterbitkan.
- Dijk, Teun A. Van. (2001). Critical Discourse Analysis. [Online]. Tersedia: <https://is.cuni.cz/studium/predmety/index.php?do=download&did=100284&kod=JMM654> (12 Agustus 2018)
- Dijk, Teun A. Van. (1993). Principles Of Critical Discourse Analysis. [Online]. Tersedia: <http://www.discourses.org/OldArticles/Principles%20of%20critical%20discourse%20analysis.pdf> (12 Agustus 2018).
- Eriyanto. (2012). Analisis wacana: pengantar analisis media. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang.
- McQuail's, Denis. (2011). Mass Communication Theory. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sinar, Tengku Silvana. (2012). Teori dan analisis wacana. Medan: CV Mitra Medan.
- Tankard, James. W dan Werner Severin. (2009) Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vivian, John. (2008). Teori Komunikasi Massa. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Xhardy. (2018). *Waring-Mana-Waring-Kali-Di-Samping-Stasiun-Duri-Penuh-Sampah-Jorok*. [Online]. Tersedia: <https://seword.com/politik/waring-mana-waring-kali-di-samping-stasiun-duri-penuh-sampah-jorok-slyfX3yxT>. (9 Desember 2018).

KOMPARASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG BERPUSAT PADA SISWA DAN YANG BERPUSAT PADA GURU

Rochmat Tri Sudrajat

IKIP Siliwangi

ABSTRAKS

Perbandingan (komparasi) adalah perbedaan, persamaan, ibarat, yang dapat menunjukkan dua objek pusat telaah untuk dinilai atau diberi perlakuan, sehingga mendapatkan hasil yang menunjukkan kekuatan dan kelemahan, keuntungan dan kerugian, kelebihan dan kekurangan. Sehingga komparasi melahirkan komposisi kualitas objek yang ditelaah. Sekaitan dengan komparasi pengajaran bahasa yang berpusat pada siswa dan yang berpusat pada guru, bahwa guru yang baik bukan guru yang mampu menjawab semua pertanyaan, melainkan yang mampu memberi jalan agar siswa mampu menjawab semua pertanyaan dengan baik, (Louis, 2007:437). Pendapat lain mengemukakan, guru yang baik adalah guru yang mampu memberikan tantangan pada siswanya sehingga siswa mampu memecahkan permasalahan dengan baik, (Arends, 2012:1). Maka komparasi pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa dan pembelajaran yang berpusat pada guru, ada sisi kerentanan strategi pembelajaran, jika pembelajaran hanya berpusat pada sisi guru saja atau pada sisi siswa saja. Karenanya sisi kerentanan ini dapat diatasi jika pembelajaran direncanakan dengan baik. Namun peneliti lain berpendapat, bahwa perencanaan dan skenario pembelajaran yang dilakukan tersebut bukanlah hal efektif untuk mengatasi dampak hasil dari komparasi *student center* dan *teacher center*. Alasannya karena ada celah kelemahan dan kelebihan dari dua objek tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penyusun berusaha menelaah tingkat perencanaan yang efektif dan scenario pembelajaran yang tepat antara *teacher center* dan *student center* yang menjadi tujuan utama komparasi pembelajaran bahasa. Penelitian ini pun mengeksplorasi, apakah rencana komparasi antara pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat terlaksana dengan baik atau tidak. Rencana besar dalam komparasi ini, menerapkan komponen *problem based learning*, dan juga mengajukan saran agar komparasi ini bukan merupakan acuan yang menjadi tolok ukur perkembangan komparasi pembelajaran bahasa. Penelitian ini membahas berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa yang memusatkan perhatian pembelajaran dengan berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Serta berbagai alasan mengapa komparasi pembelajaran melalui *Problem based learning* ini berhasil dan atau gagal dalam mengembangkan kemampuan penguasaan bahasa Indonesia.

Kata kunci: Komparasi, Student center and teacher center, Problem base learning.

A. Latar belakang

Jika berbicara mengenai perencanaan pembelajaran bahasa maka komparasi pembelajaran merupakan pelaksanaan tindakan dari proses perencanaan yang menentukan kualitas dari objek dan subjek perencanaan saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung. Proses perencanaan menghasilkan sesuatu yang dapat dilaksanakan, kemudian pembelajaran yang ditetapkan sehingga pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung baik dan tepat merupakan hasil dari komparasi pembelajaran dan pengalaman belajar.

Pada sisi komparasi, objek dan subjek yang berinteraksi dalam pembelajaran harus terdapat pada perencanaan pembelajaran karena komparasi merupakan proses komunikatif-interaktif sehingga dapat menentukan sudut sumber belajar, guru, dan siswa yang melakukan proses saling bertukar informasi dengan tepat dan benar, efektif dan efisien. Karenanya komparasi akan dapat menentukan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi, unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran antara subjek dan objek yang terlibat di dalamnya.

Karenanya dalam komparasi pembelajaran bahasa perlu dijelaskan peran dan unsur objek dan subjek pembelajaran seperti; topik pembelajaran, peran guru dan siswa, skenario pembelajaran, dan model pembelajaran yang dipahami.

B. Komparasi Pembelajaran

Pembelajaran secara *etimologis* berasal dari kata *ajar* dan *belajar*. *Ajar* artinya petunjuk yang diberikan kepada orang lain agar diketahui. *Belajar* artinya berusaha memperoleh kepandaian ilmu, membaca, dan berlatih atau berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan, *pembelajaran* adalah proses berkesinambungannya antara sejumlah tujuan, bahan, metode alat, dan penilaian dan pelaku pembelajaran itu sendiri. *Pembelajaran* adalah proses, cara menjadikan subjek dan objek yang melaksanakan system ajar dan belajar yang tepat sehingga menunjukkan proses interaksi yang jelas antara

guru, peserta didik dengan lingkungannya. Ke tiga unsur ini kemudian menunjukkan terjadi pengaruh perilaku yang tepat sesuai sasaran dengan kualitas lebih baik. Pembelajaran adalah suatu cara dengan usaha melihat peran siswa dan guru yang keduanya mengalami proses saling mendukung agar tercipta proses pembelajaran yang dilakukan diantara keduanya.

Pembelajaran adalah proses interaksi guru, siswa, dan lingkungannya sehingga menghasilkan sumber belajar yang disepakati menjadi sumber belajar. Pembelajaran menunjukkan bahwa sumber belajar menjadi bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu, membimbing peserta didik agar dapat belajar dengan baik yang kemudian terwujud dalam skenario pembelajaran.

Menurut Gagne (1977) pembelajaran adalah seperangkat peristiwa - peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Lebih lanjut, Gagne (1985) mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Di sisi lain pembelajaran interaksi yang dilaksanakan guru dan siswa dan lingkungannya semata untuk membentuk objek pembelajaran yang harus dicapai siswa sebagai subjek pembelajaran yakni, objektif pada aspek materi pelajaran yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu aspek kognitif, objek materi pelajaran yang dapat memengaruhi perubahan sikap yaitu aspek afektif, serta materi pelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan yaitu aspek psikomotor.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain

pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

a.1. Perencanaan bahasa

Perencanaan menurut KBBI berasal dari kata rencana artinya konsep, rancangan, atau program. Perencanaan berarti proses perbuatan dan cara merencanakan. Selain itu, rencana dapat diartikan sebagai pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Jika perencanaan dengan subjek bahasa maka, proses perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan perencanaan bahasa ini mencakup, unsur makna bahasa (etimologi, morfologi, leksikologi, terminologi), penerapan bahasa, dan pragmatisme bahasa.

a.1.1. Unsur makna bahasa

Unsur makna bahasa ada 4 yakni morfologi, morfologi, leksikologi, terminologi. Dibawah akan diuraikan secara sistematis.

Etimologi

Etimologi berasal dari *etymos* artinya sebuah kata dan *logos* artinya ilmu. Etimologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal-usul suatu kata (Chaer, 2008:7). Maksud dari etimologi adalah sebuah usaha untuk merekonstruksi asal usul kata sehingga menjadi bahasa dan digunakan dalam berbahasa dengan mengetahui sumber dan asal usul kata yang digunakan tersebut, serta perubahan yang terjadi dari kata yang digunakan dalam berbahasa.

Rekonstruksi yang terjadi dan dialami oleh Etimologi adalah penggunaan kata yang sekarang berdasarkan pada bentukan kata sebelumnya. Beberapa kemungkinan bahasa yang digunakan sekarang adalah suatu tindak menyederhanakan bahasa sebelumnya yang memiliki kemungkinan panjang dan rumit sehingga menjadi bahasa sederhana dan mudah dipahami oleh penggunanya. Kesederhanaan kata yang digunakan sekarang adalah hasil dari bentukan kata melalui kesederhanaan penggunaan dan pemaknaan terhadap kata

tersebut. Dengan kata lain, kata yang dianggap sederhana belum tentu sederhana dan seperti itu adanya, karena kesederhanaan bahasa secara etimologi merupakan proses perubahan dan bentukan kata yang mengalami perubahan sehingga mudah diucapkan dan dimaknai oleh pengguna bahasa tersebut.

Morfologi

Morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. Dengan kata lain morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’. (Chaer, 2008:3)

Morfologi membicarakan mengenai seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata; atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1983:15). Morfologi mempelajari dan menganalisis struktur, bentuk, dan klasifikasi kata-kata. Perubahan suatu bentuk (asal) kata menjadi bermacam-macam bentuk untuk mendapatkan makna yang berbeda (baru).

Leksikologi

Leksikologi adalah ilmu mengenai leksikon yang satuannya disebut leksem. Leksikologi mengarah pada kata yang sudah jadi, baik yang terbentuk secara arbitrer, maupun yang terbentuk sebagai hasil proses morfologi. Dalam hal semantik, leksikologi membicarakan makna leksikal dengan berbagai aspek dan permasalahannya (Chaer, 2008:6)

Leksikologi mempelajari seluk-beluk kata, ialah mempelajari perbendaharaan kata dalam suatu bahasa, mempelajari pemakaian kata serta arti seperti dipakai oleh masyarakat pemakai bahasa (Ramlan, 1983:17).

Terminologi

Termonilogi adalah istilah atau peristilahan yang digunakan oleh seseorang dalam kegiatan berbahasa. Terminology ketika digunakan dalam kegiatan berbahasa serign dihubungkan dengan kebiasaan dan atau budaya yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga bahasa yang digunakan memiliki ikatan dengan budaya yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Terminology pun mencakup bidang-bidang bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada berbagai aspek kehidupan sosialnya. Aspek social tertentu pada bidang tertentu memiliki perbedaan istilah (terminology) sesuai dengan isi dari bidang yang menjadi bahasan pada peristiwa berbahasa. Maka dengan makna dan bidandg yang berbeda akan menghasilkan perbedaan sehingga memiliki makna yang berbeda dan masksud yang berbeda pula. Maka secara terminology bidang-bidang yang menjadi kajian di lingkungan social dicantumkan terminologi khusus dan terminologi umum. Dua hal ini untuk membatasi terminology yang terjadi pada masyarakat, sehingga mereka mengetahui jangkauan dan latar terminology kosa kata yang digunakan oleh masyarakat.

a.1.2. Penerapan bahasa

Penerapan bahasa Indonesia sebagai wujud alat untuk melakukan komunikasi dan interaksi dalam lingkungan sosial, merupakan wujud antara individu dan lingkungan sosial yang saling mempengaruhi. Maka penerapan bahasa yang digunakan oleh seseorang harus dapat dipahami oleh lawan bicaranya sehingga dapat menunjukkan pemahaman yang sama dan dapat berinteraksi diantara keduanya.

Penerapan bahasa yang baik adalah penerapan bahasa yang dapat mencerminkan dirinya sendiri serta dapat menghargai budaya yang terdapat di lingkungan sosialnya.

a.1.3. Pragmatisme

Pragmatisme menurut KBBI adalah kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, ucapan, dan sebagainya), bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia; paham yang

menyatakan bahwa segala sesuatu tidak tetap, melainkan tumbuh dan berubah terus; pandangan yang memberi penjelasan yang berguna tentang suatu permasalahan dengan melihat sebab akibat berdasarkan kenyataan untuk tujuan praktis.

Pragmatism menunjukkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Dengan demikian, bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu.

Pragmatisme berbahasa mengutamakan logika pengamatan bahasa yang digunakan oleh individu dan lingkungan sosialnya. Pragmatism berbahasa mengutamakan sesuatu yang bersifat kebutuhan individual, konkret, dan terpisah satu sama lain. Bahasa yang digunakan dalam pragmatism ditunjukkan dengan apa adanya, menghargai perbedaan, kenyataan berbahasa menampilkan sifat pribadi penggunaannya bukan merupakan fakta-fakata umum. Pragmatism mengutamakan bahasa sebagai media menyampaikan ide pribadi, dipandang sebagai suatu gagasan yang menyederhanakan dan bersifat nyata.

Secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa. Sementara itu, sastra adalah satu bentuk sistem tanda karya seni yang menggunakan media bahasa. Sastra ada untuk dibaca, dinikmati, dan dipahami, serta dimanfaatkan, yang antara lain untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Jadi, pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra haruslah bersifat apresiatif. Sebagai konsekuensinya, pengembangan materi, teknik, tujuan, dan arah pembelajaran sastra haruslah lebih menekankan kegiatan pembelajaran yang bersifat apresiatif.

Pembelajaran bahasa Indonesia sendiri diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan

baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Dari ke empat unsur di atas maka perencanaan menurut Steller, perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang berhubungan dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber. Oleh karena itu, perencanaan menekankan pada usaha mengisi kesenjangan atau menghilangkan jarak antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang disesuaikan dengan apa yang dicita-citakan.

Pengertian di atas mengandung empat unsur perencanaan bahasa yaitu; a) ada tujuan yang harus dicapai; b) ada strategi untuk mencapai tujuan; c) sumber daya yang mendukung; d) implementasi setiap keputusan.

Perencanaan selalu mempunyai arah yang hendak dicapai yaitu tujuan yang harus dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Strategi untuk mencapai tujuan berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana. Penetapan sumber daya yang dapat mendukung diperlukan untuk mencapai tujuan meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, anggaran biaya dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Untuk menilai efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya.

Perencanaan adalah suatu cara untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif untuk memperkecil kesenjangan yang ada dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan merupakan hasil proses berpikir dan pengkajian dan penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisiensi, yang merupakan awal dari semua proses pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional.

Perencanaan adalah proses yang mendefinisikan tujuan dari organisasi, membuat strategi digunakan untuk mencapai tujuan dari organisasi, serta mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses-peroses yang penting dari semua fungsi manajemen sebab tanpa

perencanaan (planning) fungsi pengorganisasian, pengontrolan maupun pengarahan tidak akan dapat berjalan.

Rencana (planning) dapat berupa rencana informal ataupun rencana formal. *Rencana informal* adalah rencana-rencana yang tak tertulis dan bukan merupakan dari tujuan bersama anggota organisasi. Sedangkan definisi dari rencana formal adalah rencana yang tertulis yang harus dilaksanakan oleh organisasi dalam jangka waktu tertentu. *Rencana formal* merupakan rencana bersama anggota-anggota, artinya setiap anggota harus mengetahui serta menjalankan rencana tersebut. Rencana formal dibuat sebagai untuk mengurangi ambiguitas & menciptakan kesepahaman mengenai apa yang harus dilakukan.

b. 1. Skenario pembelajaran bahasa

Skenario pembelajaran adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dengan sengaja oleh seorang guru dalam proses komunikasi-interaktif dengan siswa dengan menggunakan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Skenario pembelajaran merupakan tahapan yang akan dilaksanakan oleh guru kepada siswanya dalam suatu proses belajar-mengajar, yaitu; kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup.

Inti pada kegiatan awal adalah membuka pelajaran dan memperkenalkan pembelajarans serta membuat situasi belajar yang dapat membuka wawasan siswa pada materi yang akan diajarkan. Sedangkan inti pelajaran berisi materi pelajaran yang menjadi tujuan pelajaran itu dilaksanakan. Dan kegiatan penutup adalah tahapan terakhir dari pembukaan kegiatan inti, dan kegiatan akhir merupakan simpulan yang diberikan oleh guru dan siswa setelah menjalani kegiatan inti pelajaran. Pada kegiatan akhir ini pun dapat diberitahukan pelajaran yang akan dilaksanakan berikutnya.

Maka komparasi pembelajaran bahasa merupakan suatu analisis yang ditarik dari tidak hanya sekedar membandingkan satu dengan lainnya, melainkan isi dari objek dan subjek kegiatan berbahasa itu. Alasannya karena dalam bahasa terdapat dua aspek berlangsungnya kegiatan berbahasa yakni rohani dan jasmani. Dalam kenyataannya rohani ini dalam kegiatan berbahasa adalah unsur utama sebagai

perencana kegiatan berbahasa, sedangkan jasmani merupakan unsure pelaksana saja. Karenanya komparasi pembelajaran berbahasa harus melihat dan mengutamakan kesinambungan antara unsur rohani dan jasmani saat kegiatan berbahasa itu berlangsung. Karenanya komparasi belajar bahasa akan memiliki kesinambungan berbahasa dan bahasa tidak hanya sekedar apa yang di ucapkan saja, dibaca, ditulis dan disimak saja, melainkan akan menyeluruh sehingga maksud dari bahasa yang kita gunakan akan dapat dicapai.

c. Sistem pembelajaran bahasa

Pihak-pihak tertentu sering menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu sistem pembelajaran bahasa dengan menunjukkan kelemahan dan kelebihan masing-masing. Anggapan sementara dengan menunjukkan hal tersebut merupakan suatu tindakan hasil komparasi pembelajaran bahasa. Hasil anggapan ini menunjukkan bahwa komparasi dapat menetapkan tingkat efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran bahasa itu sendiri. Anggapan ini sebenarnya tidak selalu menunjukkan ketepatan yang baik karena secara tidak langsung menunjukkan kelemahan sistem pembelajaran yang dikuasai seseorang saat pelaksanaan proses pembelajaran bahasa. Siswa tidak sekedar diberi skenario pembelajaran dengan membentuk suasana belajar, karena peristiwa pembelajaran merupakan sistem/tahapan pembelajaran itu sendiri. Sistem pembelajaran bahasa harus dibangun dari dua belah pihak yakni guru dan siswa, untuk membahas mengenai materi bahasan sehingga menghasilkan manfaat bagi lingkungan sosialnya.

Di bawah ini akan dibahas mengenai sistem pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa, dan sistem pembelajaran bahasa yang berpusat pada guru.

1. Student Center

Student Center merupakan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran bahasa. Siswa mencari kosa kata, makna kosa kata, penerapan kosa kata, dan penguasaan kosa kata. Konsepsi proses belajar bahasa seperti ini mencerminkan nilai-nilai dan filsafat sosial masyarakat pengguna bahasa yang lebih besar, dan ketika elemen-

elemen ini berubah, demikian pula pandangan masyarakat terhadap gurunya pun berubah.

Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) merupakan perubahan pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya). pola pembelajaran student center menunjukkan bahwa sumber belajar dapat diperoleh dari sumber mana pun namun masih tetap dalam pengawasan guru. Pola pembelajaran PBL menerapkan sistem siswa aktif-mencari dan pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil.

Pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*) harus memberi ruang bagi siswa untuk belajar menurut ketertarikannya, kemampuan pribadinya, gaya belajarnya. Siswa secara natural berbeda-beda satu dengan yang lainnya baik dalam ketertarikannya terhadap suatu bahan ajar, kemampuan intelektual masing-masing maupun dalam gaya belajar yang disukainya.

2. *Teacher Center* (pembelajaran berpusat pada guru)

Pandangan awal bahwa pendidikan mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi, pengetahuan dan keterampilan setiap peserta didik untuk menuju kearah yang lebih baik. Proses pendidikan salah satunya dilakukan dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dan mengubah perilaku peserta didik baik perilaku afektif, kognitif maupun psikomotornya. Perubahan dan proses membimbing siswa tersebut dilaksanakan oleh guru. Guru berperan penting sebagai pembimbing, pemberi asupan pengetahuan, dan penyampai informasi pelajaran pada siswa di kelas atau pun di luar kelasnya.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran

hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Kegiatan guru yang utama adalah menerangkan dan siswa mendengarkan atau mencatat apa yang disampaikan guru. Guru biasanya mengajar dengan berpedoman pada buku teks atau LKS, dengan mengutamakan metode ceramah dan kadang-kadang tanya jawab. Tes atau evaluasi yang bersifat sumatif dengan maksud untuk mengetahui perkembangan jarang dilakukan. Siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru, dengan patuh mempelajari urutan yang ditetapkan guru, dan kurang sekali mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapat.

Freire (1999) *teacher center* merupakan *banking concept of education*, yaitu . Penyelenggaraan pendidikan hanya dipandang sebagai suatu aktivitas pemberian informasi yang harus dipahami oleh siswa, wajib diingat dan dihafal. Proses ini lebih jauh akan berimplikasi pada terjadinya hubungan yang bersifat terbalik yaitu, Guru sebagai subjek yang aktif dan siswa sebagai objek yang pasif dan merupakan penerima informasi yang baik.

Burrowes (2003) menyampaikan bahwa pembelajaran berfokus pada guru menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. Penyelenggaraan pembelajaran berfokus pada guru lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses meniru dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan dan bahkan mengucap ulang, mengingat ulang pengetahuan yang sudah dipelajari sebelumnya.

Pembelajaran dengan *teacher center* lebih menekankan pada bagaimana guru menyampaikan bukan pada bagaimana memperagakan atau bagaimana memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Dalam perkataan lain, guru lebih sering menggunakan strategi atau metode ceramah dan atau drill dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat. Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari ketuntasannya

menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum. Penekanan aktivitas belajar lebih banyak pada buku teks dan kemampuan mengungkapkan kembali isi buku teks tersebut.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran *teacher center* adalah;

1. Guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. sebagai penyampai informasi; dan sebagai evaluator.
2. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar. Siswa dianggap sebagai organisme yang pasif, yang belum memahami apa yang harus dipahami, sehingga dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk memahami segala sesuatu yang disampaikan guru. Peran siswa adalah sebagai penerima informasi yang diberikan guru. Jenis pengetahuan dan keterampilan kadang tidak mempertimbangkan kebutuhan siswa, akan tetapi berangkat dari pandangan yang menurut guru dianggap baik dan bermanfaat. Sebagai objek belajar, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan bakat dan minatnya, bahkan untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya menjadi terbatas. Sebab dan proses pembelajaran segalanya diatur dan ditentukan oleh guru.
3. Kegiatan pembelajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Misalnya dengan penjadwalan yang ketat, siswa hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar. Adanya tempat yang telah ditentukan, sering pengajaran terjadi sangat formal, siswa duduk di bangku berjejer, dan guru didepan kelas. Demikian juga hanya dalam waktu yang diatur sangat ketat. Misalnya manakala waktu belajar satu materi tertentu telah habis, maka segera siswa akan belajar materi lain sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Cara mengajarnya pun seperti bagian-bagian yang terpisah, seakan-akan tak ada kaitannya antara materi pelajaran yang satu dengan lainnya.
4. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran. Keberhasilan suatu proses pembelajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari materi pelajaran yang disampaikan di

sekolah. Sedangkan mata pelajaran itu sendiri merupakan pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis, kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu harus dikuasai siswa. Kadang-kadang siswa tidak perlu memahami apa gunanya mempelajari bahan tersebut. Oleh karena kriteria keberhasilan ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, maka alat evaluasi yang digunakan biasanya adalah tes hasil belajar tertulis (paper and pencil test) yang dilaksanakan secara periodik.

Problem Based Learning

Pada pelajaran bahasa adalah suatu model dengan pendekatan *student center*. Namun demikian guru pun sebenarnya terlibat aktif dalam pelaksanaan PBL ini. Dapat dikatakan PBL dalam proses pembelajaran bahasa berusaha melibatkan antara guru dan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar.

Model *Problem based learning* menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki komitmen yang kuat, lurus, jangkauan tujuan yang jelas, dengan ciri-ciri memiliki ketelitian, relevansi, tinggi, keterlibatan, dan kolaborasi. Seorang guru bahasa dalam menggunakan model PBL harus memperlakukan siswa sebagai partner dalam memecahkan masalahnya, dengan model PBL, masalah adalah dasar dari pembelajaran. Pelaksanaan pemecahan masalah dengan menggunakan PBL ini, cara belajar siswa diserahkan pada siswa, tujuannya bahwa belajar siswa dalam memahami pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan situasi dan kondisi yang menyenangkan dan siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil sehingga menunjukkan pada gaya dan cara siswa iatu sendiri dalam belajar. Kelompok kecil pada siswa, semata untuk mencapai/menjangkau penyelesaian masalah individual dari kelompok siswa ini. Sedangkan Inti dari kelompok yang dibuat, bukan hanya sekedar membagi habis jumlah siswa dalam kelas menjadi kelompok kecil saja, melainkan kelompok kecil dibentuk karena siswa memiliki karakteristik yang

sama dengan masalah yang memiliki kemiripan di antara siswa itu sendiri. Dari kemiripan masalah ini, maka proses pembelajaran siswa dalam mengatasi masalahnya pada kelompok bersangkutan dapat menggunakan cara belajar yang diserahkan pada siswa itu sendiri, sesuai cara siswa belajar dan memecahkan masalahnya. Dengan PBL ini, maka cara belajar siswa terlebih dahulu harus diberikan komitmen penyelesaian masalah. Komitmen ini berfungsi untuk membatasi suatu permasalahan dan penyelesaiannya sesuai waktu yang sudah ditentukan dan kemudian harus melaporkan hasil pemecahan masalahnya.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mengatur kurikulum dan instruksi seputar situasi masalah yang disusun secara hati-hati "tidak terstruktur" dan situasi dunia nyata. Belajar aktif daripada pasif, terintegrasi daripada terpecah-pecah, dan terhubung daripada terputus-putus. Seperti dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok kecil, berbagi tanggung jawab untuk belajar bersama, dan dalam proses mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan dan keterampilan memecahkan masalah untuk kolaborasi dan manajemen proyek. Pengembang dan ahli teori telah mengidentifikasi sejumlah karakteristik dan fitur dari PBL (Arends, 2009; Bridges & Hallinger, 1993; Levin, 2001).

Beberapa unsure PBL adalah sebagai berikut;

1. Masalah individu siswa merupakan titik awal untuk memulai pelajaran dengan menggunakan model PBL. Masalah yang dikumpulkan dan akan dibahas pada kelompok kecil adalah masalah yang menarik dan guru menentukan masalah yang terdapat pada kelompok kecil ini sesuai dengan batasan dan cakupan kurikulum pelajaran atau atau tidaknya.
2. Otentik. Siswa mencari solusi realistis dalam mengatasi masalah nyata dan otentik. Masalah yang memfokuskan pertanyaan siswa secara sosial penting dan siswa yang kemungkinan akan menghadapi masalah tersebut dalam kehidupannya kelak kemudian hari.
3. Investigasi dan pemecahan masalah. Dengan menggunakan PBL ini siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan mendengarkan atau

membaca dan siswa terlibat aktif dengan berusaha melakukan penyelidikan, investigasi, dan penyelesaian masalah.

4. Perspektif interdisipliner. Siswa mengeksplorasi sejumlah perspektif dan menerapkannya pada berbagai disiplin ilmu pada pelajaran lainnya.
5. Kolaborasi kelompok kecil. Pembelajaran terjadi dalam konteks kecil, lima atau enam anggota, kelompok belajar, sehingga jangkauan masalah akan lebih terukur dalam menyelesaikan dan kerjasama yang dilakukan oleh siswa.
6. Produk, artefak, pameran, dan presentasi. Para siswa menunjukkan pembelajaran mereka dengan menciptakan produk, artefak, dan pameran. Dalam banyak contoh, mereka hadir hasil pekerjaan mereka untuk rekan dan tamu undangan dari ruang kelas lain atau Komunitas.

Lingkungan belajar untuk PBL ditandai dengan keterbukaan, keterlibatan aktif, dan suasana kebebasan intelektual. Kemerdekaan dan keragaman didorong dan diakui. Siswa mengerjakan beberapa tugas belajar dengan tempat yang berbeda-beda seperti di ruang kelas, di perpustakaan, online, dan di komunitas. Investigasi mereka dilanjutkan pada tingkat dan masalah yang berbeda dan dalam arah yang berbeda dan membutuhkan lingkungan belajar ketika mereka bebas untuk mengekspresikan ide-ide baru tanpa takut akan penilaian negatif.

Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, menitik beratkan pada siswa lebih banyak praktik dan guru bertindak mengarahkan. Arah dari guru berfungsi sebagai instruksi pembelajaran yang berpusat dan harus dilaksanakan siswa. Siswa bekerja pada kelompok kecil dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, baik secara individu maupun bersama-sama. Mereka merancang dan mengelola penyelidikan mereka sendiri. Mereka mengeksplorasi dan mengambil keputusan tentang jenis informasi apa yang dikumpulkan dan solusi apa yang harus diadopsi. Mereka juga berusaha saling membimbing antara satu dengan lainnya, berkolaborasi dalam kelompok belajar. Akhirnya, siswa aktif terlibat dalam penilaian pembelajaran mereka sendiri. Mereka terlibat dalam refleksi dan memberikan umpan balik kepada rekan-rekan

mereka tentang pemahaman konseptual mereka dan tentang strategi pembelajaran yang mereka terapkan.

Guru dengan menggunakan PBL berfungsi sebagai model, pelatih, penanya, pemandu, dan mentor. Sebagai model, guru berpikir keras dengan siswa; mereka memodelkan perilaku yang mereka inginkan menggunakan. Sebagai pelatih, guru membujuk dan mendorong siswa; mereka memberikan umpan balik dan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri. Sebagai penanya, mereka bertanya tentang masalah yang nyata dan kemungkinan masalah yang tidak nyata atas dasar pertanyaan siswa lainnya yang dianggap tidak jelas, sebagai pemandu, guru memberikan instruksi tentang sumber daya lokal, komunitas, situs web, dan berbagai bahan tekstual yang berharga.

Menghubungkan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Konteks dan Ilmu Pembelajaran Dukungan teoritis terkuat untuk PBL bertumpu pada perspektif konstruktivis tentang bagaimana orang belajar, dan perkiraan fasilitas yang harus disiapkan. John Dewey dan Piaget (1954, 1963) menjelaskan bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu dan kebutuhan diibarkan dorongan dari lingkungan mereka. Sedangkan Vygotsky (1978) menekankan aspek sosial pembelajaran dan percaya bahwa interaksi sosial dan penyelidikan merupakan komponen penting untuk membantu siswa membangun ide-ide baru dan untuk berkembang intelek mereka. Dengan menggunakan PBL ada kesinambungan dengan pendapat Dewey (1916, 1938) bahwa sekolah sebagai laboratorium tempat siswa dapat terlibat dalam pertanyaan dan masalah kehidupan nyata memecahkan dan belajar tentang isu-isu sosial dan intelektual yang penting.

PBL menekankan pula pada usaha untuk memberikan pembelajaran pengalaman yang memungkinkan siswa untuk membangun makna bagi diri mereka sendiri, dan fokus pada kognisi. Maksudnya bukan tidak mungkin apa yang dipikirkan oleh siswa berbeda dengan bagaimana mereka berperilaku.

Pembelajaran berbasis masalah menunjukkan secara aktif melibatkan siswa dalam pembelajaran yang relevan dengan pengalaman. Keterlibatan aktif dalam masalah membantu siswa mengakses pengetahuan sebelumnya dan mengarahkan pada pemahaman yang mendalam. Tampaknya informasi baru diproses dan

dipahami lebih baik jika siswa memiliki kesempatan untuk menguraikan informasi tersebut sesuai dengan situasi pembelajaran dan kemudian siswa dapat memecahkan masalah. Begitu pula pembelajaran yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata situasi lebih mungkin dipertahankan dan diterapkan (Boaler, 1998; Bransford, Vye, Kinzer, & Risko, 1990).

Penutup

Ada enam tugas utama yang perlu dipertimbangkan ketika merencanakan pembelajaran bahasa dengan menggunakan metode PBL, yaitu: mengklarifikasi tujuan, memilih atau merancang masalah, mengidentifikasi sumber daya, menyiapkan penilaian, mengatur pembelajaran kelompok, dan mengarahkan siswa. Enam tugas utama ini akan menunjukkan bahwa komparasi pembelajaran bahasa akan terlihat penting jika, pembelajaran bahasa diarahkan pada kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, pembelajaran tidak sekedar siswa mengetahui bahasa dan ilmu bahasa, melainkan pembelajaran bahasa siswa harus mahir berbahasa. Komparasi yang dapat dilihat dari *teacher center* dan *student center* menunjukkan bahwa *teacher center* lebih menghasilkan pengetahuan berbahasa, sedangkan *student center* lebih menekankan pada kemampuan siswa berbahasa.

Komparasi ini pada pembelajaran bahasa lebih mengarahkan bahwa *student center* lebih baik daripada *teacher center* karena yang diharapkan dari pembelajaran bahasa adalah kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends R I and Ann Kilcher (2010) *Teaching for Student Learning Becoming an Accomplished Teacher First* published 2010. by Routledge 270 Madison Avenue, New York, NY 10016
- Barrett, T. (2005). Who said learning couldn't be enjoyable, playful and fun? The voices of PBL students. In E. Poikela & S. Poikela (Eds.), *PBL in context: Bridging work and education* (pp. 159–176). Tampere: Tampere University Press. Retrieved from: www.lpt.fi/pblconference/PBL_In_Context.pdf.
- Bartolomae, D. (1985). Inventing the university. In M. Rose (Ed.), *When a writer can't write* (pp. 134–165). New York: Guilford.
- Csikszentmihalyi, M. (1991). Flow: The psychology of optimal performance. *Teachers College Record*, 93(1), 184–186

KONTRIBUSI MATA KULIAH UMUM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA
JURUSAN PROMOSI KESEHATAN
DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI

Sary Sukawati
IKIP SILIWANGI
sarysukawati@gmail.com

ABSTRAK

Untuk menghadapi era revolusi industri diperlukan lebih dari sekedar kemampuan berkomunikasi. Mata kuliah umum pembelajaran Bahasa Indonesia harus bisa memberikan kontribusi yang tepat dalam menghadapi tuntutan perubahan zaman tersebut. Baik dosen maupun mahasiswa harus memiliki kecakapan berkomunikasi secara efektif dibarengi dengan pemahaman terhadap teknologi digital dan internet. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teknologi dan tidak monoton. Dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai kontribusi mata kuliah umum pembelajaran Bahasa Indonesia pada mahasiswa jurusan promosi kesehatan. Pada akhirnya mata kuliah Bahasa Indonesia diarahkan kepada membangun kemampuan berbahasa yang melek teknologi. Bukan hanya menguasai unsur-unsur bahasa, tetapi juga kemampuan dalam menggunakan bahasa melalui pemanfaatan teknologi secara tepat. Meskipun temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hal tersebut belum terpenuhi secara sempurna, tetapi mata kuliah bahasa Indonesia telah memberikan kontribusi yang positif bagi mahasiswa jurusan promosi kesehatan. Berdasarkan hasil analisis pada RPS, mata kuliah umum pembelajaran Bahasa Indonesia sudah mencirikan hal-hal sebagai berikut: disusun berdasarkan kompetensi, memenuhi unsur komunikatif, terpadu, memuat unsur kreativitas, dan dapat mengembangkan kepribadian.

Kata kunci: mata kuliah bahasa Indonesia, promosi kesehatan, dan era revolusi industri.

PENDAHULUAN

Saat ini kita hidup di era revolusi industri yang serba canggih, serba digital, dan serba milenial. Perkembangan teknologi yang semakin canggih menekankan pada pola *digitalisasi dalam bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan*. Fenomena ini juga dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Tidak menutup kemungkinan peranan bahasa Indonesia akan tergerus atau tertutup oleh kecanggihan zaman. Bahasa Indonesia dikhawatirkan akan kehilangan eksistensinya bersaing di era yang serba canggih ini. Suwandi (2018: 2) mengemukakan bahwa “Proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dimungkinkan juga akan terjadi disrupti. Dengan terbukanya arus

informasi dan komunikasi saat ini, pengembangan pola pembelajaran campuran (*blended learning*) merupakan suatu alternatif yang bisa dipilih dalam rangka memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi”.

Meskipun saat ini akses untuk mendapatkan dan membagikan informasi sudah lebih mudah. Akan tetapi, perlu ada kecakapan lebih agar kita mampu bersaing dalam kehidupan yang serba canggih ini. Salah satunya adalah kecakapan dalam berkomunikasi secara digital. Tidak dimungkiri bahwa zaman semakin canggih, aplikasi online di mana-mana, tetapi tanpa dibarengi dengan kecakapan dalam berkomunikasi maka itu akan seperti sayur tanpa garam. Penting bagi kita untuk menyadari bahwa apapun yang kita lakukan tidak akan terlepas dari komunikasi. Menghadapi tantangan tersebut, pengajaran di perguruan tinggi pun dituntut untuk berubah, termasuk dalam menghasilkan mahasiswa berkualitas bagi generasi masa depan. Tak hanya pintar dan menguasai teori, mereka harus memiliki kemampuan belajar (*learning ability*) tinggi untuk mengikuti perubahan yang berlangsung cepat. Terlebih bagi mereka yang ingin bekerja di bidang teknik dan menjadi *engineer* (Widiarini, 2018).

Sebagai mahasiswa jurusan promosi kesehatan tentunya sangat penting untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Tuntutan untuk menyampaikan informasi yang jelas dan akurat haruslah terpenuhi. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki kompetensi berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagi informasi. Untuk bisa memiliki tingkat kemampuan belajar yang tinggi harus dilatih sejak dini saat mulai masuk kuliah. Dalam hal ini, lembaga pendidikanlah yang memegang peran penting untuk membuat generasi milenial memiliki kemampuan belajar yang tinggi. Ini berarti lembaga pendidikan harus bisa mengasah kemampuan belajar mahasiswanya sejak awal perkuliahan agar mampu mengikuti perubahan yang terjadi dengan cepat.

Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata kuliah wajib yang diperoleh oleh mahasiswa sejak tingkat pertama. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 Ayat 3 yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia untuk program sarjana dan diploma. Hal tersebut menjadi salah satu penguat bahwa mata kuliah bahasa Indonesia harus mampu memberikan bekal yang kuat bagi mahasiswa agar mampu bersaing dalam menghadapi era revolusi industri ini dan sekaligus mampu menjawab tantangan yang datang bersama industri 4.0.

Dalam Alek (2010: 1) disebutkan bahwa orientasi perkuliahan pada mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi diarahkan kepada membangun kemampuan

berbahasa, yakni kemampuan dalam menggunakan bahasa dan bukan hanya kemampuan menguasai unsur-unsur bahasa. Senada dengan pernyataan tersebut, Kosasih (2012: 12) mengemukakan bahwa bahan pelajaran Bahasa Indonesia perlu mencakup latihan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta perlu pula dikembangkan keterampilan membaca. Hal tersebut dimaksudkan agar kompetensi para siswa lebih berorientasi pada kemampuan secara nyata dan komprehensif dalam berbahasa dan tidak sekedar mengetahui ilmu bahasa.

Menurut Yamnoon (2018) Secara umum, terdapat 18 kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan aktivitas pekerjaan di era revolusi industri 4.0. Kemampuan-kemampuan itu adalah (1) persepsi sensorik, (2) mengambil informasi, (3) kemampuan mengenali pola-pola atau kategori-kategori, (4) membangkitkan pola/kategori baru, (5) memecahkan masalah, (6) memaksimalkan dan merencanakan, (7) mencipta (kreativitas), (8) mengartikulasikan atau menampilkan output, (9) berkoordinasi dengan berbagai pihak, (10) menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, (11) menggunakan bahasa untuk memahami gagasan, (12) mengindera sosial dan emosional, (13) membuat pertimbangan sosial dan emosional, (14) menghasilkan output emosional dan sosial, (15) motorik halus/ketangkasan, (16) motorik kasar, (17) navigasi, dan (18) mobilitas (Suwandi, 2018). Saat ini sudah seharusnya mata kuliah bahasa Indonesia melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada pemenuhan 18 kemampuan yang dibutuhkan di atas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih mendalam mengenai kontribusi mata kuliah umum pembelajaran Bahasa Indonesia pada mahasiswa jurusan promosi kesehatan dalam menghadapi era revolusi industri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2012: 7) menyebutkan bahwa metode kualitatif sering dinamakan sebagai metode baru, *postpositivistik*; artistik; dan *interpretive research*. Lebih lanjut dikemukakan bahwa karakteristik penelitian menurut Bogdan dan Biklen (1982) adalah sebagai berikut: a) dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar. c) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk (Sugiyono, 2012: 13). Adapun Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi dari Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Bahasa Indonesia Tingkat I di

Jurusan Promosi Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap dosen mata kuliah harus memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap, salah satunya adalah RPS (Rencana Pembelajaran Semester). Untuk mengetahui desain dan arah pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia selama satu semester kita dapat melihatnya secara langsung pada RPS yang dibuat oleh koordinator pengampu mata kuliah. Berikut adalah poin-poin yang terdapat dalam RPS mata kuliah Bahasa Indonesia pada jurusan Promosi Kesehatan.

Pada bagian awal RPS terdapat identitas mata kuliah, otorisasi, capaian pembelajaran (CP) yang meliputi capaian lulusan prodi (CPL-prodi) dan capaian lulusan mata kuliah (CPL-MK), deskripsi singkat MK, pokok bahasan, metode dan bobot penilaian, daftar pustaka utama dan pendukung, serta media pembelajaran. Pada bagian isi sampai akhir terdapat tabel jadwal pembelajaran teori dan praktik. Adapun poin-poinnya, meliputi:

- 1) Minggu ke-/tgl,
- 2) Sub-CP-MK (sebagai kemampuan akhir yang diharapkan)
- 3) Indikator
- 4) Kriteria & Bentuk Penilaian
- 5) Metode Pembelajaran (Estimasi waktu)
- 6) Materi Pembelajaran (Pustaka)
- 7) Bobot Penilaian (%)
- 8) Dosen Pengajar

Pada capaian pembelajaran prodi (CPL-prodi) tertulis bahwa mahasiswa diarahkan menjadi promotor dan pendidik kesehatan yang mampu menjadi pelaksana (implementator), pemberdaya masyarakat, pengembang media, fasilitator (*team builder*), advokator, dan peneliti dengan sikap sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa. Selain itu, mahasiswa dituntut untuk menguasai konsep teoretis tentang komunikasi, metode penelitian, langkah-langkah promkes, pemasaran sosial dan perilaku kesehatan khususnya tentang cara pengumpulan data, rumusan masalah, metode pengolahan, analisis dan penyajian data, strategi, desain dan pengembangan media komunikasi, determinan dan

teori perubahan perilaku, riset pemasaran sosial, fokus evaluasi promosi kesehatan, pencatatan dan pelaporan.

Capaian Pembelajaran Lulusan Mata Kuliah (CPL-MK) yang merupakan penjabaran dari capaian pembelajaran di atas, adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar bahasa dan fungsi bahasa
2. Mahasiswa mampu menjelaskan peran bahasa dalam pembangunan bangsa
3. Mahasiswa mampu menerapkan teknik membaca tulisan populer dan ilmiah
4. Mahasiswa mampu menjelaskan bahasa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
5. Mahasiswa mampu menyusun makalah, laporan dan karya tulis ilmiah
6. Mahasiswa mampu menerapkan Teknik berbicara dalam seminar atau pidato
7. Mahasiswa mampu menyusun rangkuman dan resensi buku.

Untuk mencapai CPL-MK di atas, maka materi pembelajaran/ pokok bahasan yang diberikan selama perkuliahan adalah 1)Konsep dasar dan fungsi Bahasa, 2)Peran Bahasa dalam pembangunan bangsa, 3) Teknik membaca tulisan ilmiah dan populer, 4)Bahasa Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, 5)Penulisan makalah dan karya tulis ilmiah, 6) Teknik dan keterampilan berbicara, dan 7)Penyusunan rangkuman dan resensi. Materi tersebut disampaikan di kelas dengan menggunakan berbagai metode dan media yang dianggap tepat dan relevan. Proses belajar mengajar (PBM) mata kuliah Bahasa Indonesia juga dilengkapi dengan pemberian penugasan individu, UTS, UAS, Unjuk kerja harian (diskusi & presentasi), Ujian Praktikum (pidato), dan laporan.

Lebih lanjut kita dapat mengetahui lebih detail proses pembelajaran dari contoh jadwal teori dan praktik mata kuliah umum pembelajaran Bahasa Indonesia yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Jadwal Pembelajaran Teori Pertemuan 1-4

P.ke- /tgl	Sub-CP-MK (sbg kemampuan akhir yg diharapkan)	Indikator	Kriteria & Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran (Estimasi waktu)	Materi Pembelajaran (Pustaka)	Bobot Penilaian (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
T1 Selasa	Mahasiswa dapat mengidentifikasi	Ketepatan menjawab dengan	Kriteria ketepatan dan	ceramah tanya jawab	Konsep Dasar dan Fungsi	5%

4 Sept 2018	<p>konsep dasar Bahasa</p> <p>Mahasiswa dapat membedakan berbagai macam fungsi bahasa dan penekanannya.</p> <p>Mahasiswa dapat mendiskusikan konsep dasar bahasa dan fungsi Bahasa</p>	<p>benar tes yang berisi bermacam-macam fungsi bahasa dalam aneka teks.</p>	<p>penguasaan</p> <p>Bentuk test & non-test :</p> <p>- UTS - Tes lisan</p>	CTL	<p>Bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi ekspresi diri 2. Fungsi komunikasi 3. Fungsi integrasi dan adaptasi 4. Fungsi kontrol sosial 	
T2 Selasa 11 Sept 2018	<p>Mahasiswa dapat menerangkan sejarah perkembangan Bahasa Indoensia (BI) dan kedudukan BI</p> <p>Mahasiswa dapat mendiskusikan sejarah perkembangan BI dan kedudukan BI</p>	<p>Ketepatan menjawab dengan benar pertanyaan tentang sejarah perkembangan dan kedudukan BI</p>	<p>Kriteria ketepatan dan penguasaan</p> <p>Bentuk test & non-test :</p> <p>- UTS - Tes lisan</p>	<p>ceramah</p> <p><i>inquiry</i></p>	<p>Peran Bahasa dalam Pembangunan Bangsa</p> <p>-Sejarah perkembangan Bahasa Indonesia</p> <p>-Kedudukan Bahasa Indonesia</p>	10%
T3 Selasa 18 Sept 2018	<p>Mahasiswa dapat mengidentifikasi KEM</p> <p>Mahasiswa dapat menguraikan upaya meningkatkan KEM</p>	<p>Ketepatan menjawab soal berdasarkan teks yang dibaca</p>	<p>Kriteria ketepatan dan penguasaan</p> <p>Bentuk test & non-test :</p> <p>- UTS - Tes baca - Tes tulis</p>	<p>ceramah</p> <p>tanya jawab</p>	<p>Teknik membaca tulisan populer dan ilmiah</p> <p>Kemampuan efektif membaca (KEM)</p> <p>Upaya meningkatkan KEM</p>	10%
T4	<p>Mahasiswa dapat membedakan bermacam-macam ragam dan laras bahasa yang hidup di</p>	<p>Ketepatan dalam menjawab perbedaan ragam</p>	<p>Kriteria ketepatan dan penguasaan</p> <p>Bentuk test</p>	<p>ceramah</p> <p>brainstorming</p>	<p>Bahasa Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni</p>	10%

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

Selasa 25 Sept 2018	masyarakat serta cara penggunaannya Mahasiswa dapat menunjukkan bermacam-macam ragam dan laras bahasa yang hidup di masyarakat serta cara penggunaannya	baku dan nonbaku Ketepatan dalam membedakan macam-macam laras	& non-test : - UTS - Tes Lisan - Tes tulis	TPS	Ragam Bahasa Tulis Lisan Baku Non Baku Laras Bahasa Laras Ilmiah Laras Iklan Laras Hukum Laras sastra	
------------------------------	--	--	--	-----	--	--

Adapun contoh jadwal pembelajaran praktik dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2

Jadwal Pembelajaran Praktik P10-14

P.ke- /tgl	Sub-CP-MK (sbg kemampuan akhir yg diharapkan)	Indikator	Kriteria & Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran (Estimasi waktu)	Materi Pembelajaran (Pustaka)	Bobot Penilaian (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
P10 Selasa 13 Nov 2018	Mahasiswa dapat menunjukkan bentuk karya ilmiah dalam bentuk proposal sederhana Mahasiswa dapat membedakan teknik penulisan karya ilmiah	Ketepatan dalam membuat proposal penelitian sederhana	Kriteria ketepatan dan penguasaan Bentuk test & non-test : - UAS - Tes lisan - Tes tulis	Berpikir induktif Tanya jawab	4. Teknik penulisan karya ilmiah Karakteristik Tujuan Bentuk karya Ilmiah	5%
P 11 Selasa	Mahasiswa dapat membuat	Ketepatan dalam menulis abstrak,	Kriteria ketepatan dan	PBL Tanya jawab	5.Abstrak dan kutipan	10%

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

20 Nov 2018	abstrak dan ringkasan Mahasiswa dapat menulis kutipan dan rujukan sesuai dengan kaidah yang berlaku	kutipan, dan rujukan yang benar	penguasaan Bentuk test & non-test : - UAS - Tes tulis	Unjuk kerja	Cara membuat abstrak Cara membuat kutipan 6.Sistem Rujukan Fungsi rujukan Jenis rujukan Syarat membuat rujukan	
P12 Selasa 27 Nov 2018	Mahasiswa dapat menyusun struktur penulisan laporan Mahasiswa dapat mendemonstrasikan keterampilan berbicara dalam bentuk presentasi, seminar dan pidato	Ketepatan menghasilkan laporan dengan penulisan yg tepat Ketepatan mengaplikasikan keterampilan berbicara secara tepat	Kriteria ketepatan dan penguasaan Bentuk test & non-test : - UAS - Tes lisan - Tes tulis	Tanya jawab Mind mapp PBL TPS	Struktur penulisan laporan dan langkah-langkah penulisan laporan Teknik dalam Keterampilan berbicara a. Presentasi b. Seminar c. Pidato	10%
P13 Selasa 4 Des 2018	Mahasiswa dapat menunjukkan keterampilan berbicara					
P14 Selasa 11 Des 2018	Mahasiswa dapat melaporkan rangkuman dan resensi buku	Ketepatan membuat resensi sebuah buku	.Kriteria ketepatan dan penguasaan Bentuk test & non-test : - UAS - Tes lisan - Tes tulis	Inquiry TPS	Pedoman, prinsip dan aturan penyusunan rangkuman dan resensi buku.	5%

Berdasarkan dua tabel di atas, dapat terlihat bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia tidak hanya pembelajaran teori saja tapi juga praktik. Bahkan di dalam metode dan bobot penilaian, nilai praktik lebih besar dibandingkan dengan teori. Bobot teori 35% sedangkan praktik 65%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dituntut untuk lebih memiliki kompetensi berbahasa secara praktik disamping memahami unsur-unsur bahasa secara teori. Mahasiswa dilatih untuk menghasilkan karya tulis ilmiah, seperti makalah, artikel, proposal, dan laporan. Penyusunan karya tulis tersebut sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan menulis dan menyusun laporan penelitian yang dilakukan secara sederhana. Selain itu mahasiswa juga dituntut untuk memiliki keterampilan membaca dan berbicara melalui laporan resensi buku dan tes pidato. Pada akhirnya mahasiswa diharapkan mampu mencari sumber bacaan dan tulisan dengan cara memanfaatkan teknologi (internet) secara efektif.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa mata kuliah umum pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kontribusi yang positif bagi mahasiswa Promosi Kesehatan. Pertama, RPS mata kuliah Bahasa Indonesia telah disusun berdasarkan kompetensi. Hal ini terlihat pada awal RPS yang memuat Capaian Pembelajaran (CP) yang terdiri atas Capaian Pembelajaran Lulusan Prodi (CPL-prodi) dan Capaian Pembelajaran Lulusan Mata Kuliah (CPL-MK) ditambah dengan adanya Sub CP-MK sebagai kemampuan akhir yang diharapkan. Kedua, RPS menunjukkan bahwa mata kuliah umum pembelajaran Bahasa Indonesia sudah mengarahkan mahasiswa untuk memiliki kemampuan komunikatif. Terlihat dari keseluruhan materi yang berorientasi pada keterampilan reseptif (membaca dan menyimak) serta keterampilan produktif (menulis dan berbicara).

Ketiga, RPS Mata kuliah bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran sudah terpadu. Misalnya saja pembahasan mengenai unsur-unsur bahasa yang sudah tertata secara runtut. Dimulai dengan ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, dan wacana. Begitu juga dengan keterampilan berbahasa yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, misalnya keterampilan membaca dipadukan dengan keterampilan menulis/membaca. Keempat, RPS mata kuliah bahasa Indonesia menunjukkan bahwa mata kuliah Bahasa Indonesia sudah memenuhi prinsip kreativitas. Terbukti dari metode pembelajaran yang digunakan. Begitu juga dengan sejumlah latihan yang bervariasi seperti dalam keterampilan menulis misalnya: menulis makalah, artikel, resensi, dan laporan. Dalam keterampilan berbicara misalnya: unjuk kerja/penyajian lisan, presentasi dan diskusi, serta tes pidato.

Terakhir, RPS bahasa Indonesia sudah menunjukkan bahwa mata kuliah umum pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengembangkan kepribadian setiap mahasiswa untuk lebih cinta pada tanah air dan berjiwa nasionalisme serta memiliki rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa. Terlihat dari salah satu topik materi yang terdapat pada pertemuan kedua. Topik tersebut adalah mengenal sejarah perkembangan bahasa Indonesia dan kedudukan serta fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan Negara. Hal ini tentunya sesuai dengan Capaian Pembelajaran Prodi, yaitu mahasiswa diarahkan menjadi promotor dan pendidik kesehatan yang mampu menjadi pelaksana (implementator), pemberdaya masyarakat, pengembang media, fasilitator (*team builder*), advokator, dan peneliti dengan sikap sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa.

Berdasarkan hasil analisis pada RPS mata kuliah umum pembelajaran Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa mata kuliah bahasa Indonesia berkontribusi positif pada mahasiswa jurusan Promosi Kesehatan dalam menghadapi era revolusi industri. Temuan menunjukkan bahwa RPS Mata Kuliah Umum Pembelajaran Bahasa Indonesia sudah mencirikan hal-hal sebagai berikut: disusun berdasarkan kompetensi, memenuhi unsur komunikatif, terpadu, memuat unsur kreativitas, dan dapat mengembangkan kepribadian.

SIMPULAN

Pada akhirnya mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai syarat mutlak bagi mahasiswa Indonesia. Tujuan dari pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia yaitu agar mahasiswa mampu mengutarakan pikirannya kepada pihak lain secara efektif. Pada akhir pembelajaran, mahasiswa diharapkan dapat memahami kaidah-kaidah bahasa Indonesia dan memiliki keterampilan komunikasi yang tinggi baik secara lisan maupun tulisan dengan baik dan benar dalam melaksanakan tugas sebagai tenaga promosi kesehatan.

Kontribusi mata kuliah bahasa Indonesia tidak bisa diabaikan begitu saja. Dengan demikian, sangat penting untuk tetap mempelajari mata kuliah Bahasa Indonesia di setiap perguruan tinggi. Selain merupakan bahasa negara sendiri dan pemersatu bangsa, mata kuliah umum pembelajaran Bahasa Indonesia mampu mengantarkan mahasiswa bersikap adaptif, kompetitif, dan menjadi lulusan yang cinta tanah air, siap bela negara, rasa

tanggung jawab pada negara dan bangsa, serta mampu meningkatkan jati diri bangsanya dalam menghadapi era revolusi industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek dan Achmad H.P. (2010). *Bahasa Indonesia untuk perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kosasih, E. dan Wawan Hermawan. (2012). *Bahasa Indonesia berbasis Kepenulisn karya ilmiah dan jurnal*. Bandung: Thursina.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, Sarwiji. 2018. *Tantangan mewujudkan pembelajaran bahasa dan sastra indonesia yang efektif di era revolusi industri 4.0*. Makalah dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia XI yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan sa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Widiarini, Anissa Dea. (2018). *Milenial, siap-siap sambut revolusi industri 4.0*” Tersedia di: <https://edukasi.kompas.com/read/2018/10/03/17521731/milenial-siap-siap-sambut-revolusi-industri-40>. Diakses pada tgl 2 Desember 2018.

KESALAHAN PEMAKAIAN KONJUNGSI INTRAKALIMAT DALAM BUKU BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS VII

Suherman, Sri Widawati.

Suherman1616@gmail.com, parahyangankencana26@gmail.com

IKIP Siliwangi

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi pustaka terkait kesalahan penempatan konjungsi intrakalimat dalam buku bahan ajar bahasa Indonesia kelas VII. Kata hubung atau konjungsi ialah kata yang menghubungkan kata, frasa, atau kalimat. Penerapan konjungsi intrakalimat dalam penulisan masih banyak kekeliruan. Pemakaian konjungsi yang masih keliru mengakibatkan pengaruh/dampak negatif terhadap pesan yang akan disampaikan. Hal itulah yang mendorong penulis untuk meneliti penggunaan konjungsi intrakalimat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif. Metode ini sering disebut dengan metode penelitian naturalistik. Instrument yang digunakannya *the key instrument*. Objek penelitian ini adalah *Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII*. Berdasarkan data di lapangan, penerapan konjungsi yang salah dalam penggunaannya, yaitu *kecuali, namun, padahal, sedangkan, tetapi, agar, jika, dan karena*. Konjungsi yang salah dalam penulisannya, yaitu konjungsi *yaitu, seperti, maka, dan sehingga*.

Kata Kunci: *konjungsi intrakalimat, deskriptif kualitatif, naturalistic, the key instrument.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi, dalam hal menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan tujuan lainnya. Menurut Yulianti dkk. (2018, hlm. 1), bahasa bersifat komunikatif dan berfungsi sebagai cara berkomunikasi agar tercapainya suatu maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain. Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya digunakan secara lisan saja, tetapi ada juga secara tulisan.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tingkatannya paling akhir dari keterampilan berbahasa lainnya. Artinya, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit karena tingkatannya ada paling terakhir. Adapun pendapat lain yang menyatakan pengertian menulis menurut Tarigan (2013, hlm. 3), menulis merupakan media untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, penyampaian informasi tentunya harus jelas dan tepat. Kejelasan penyampaian informasi dalam tulisan salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan kata hubung.

Menurut Novita (2016, hlm. 7), konjungsi dibutuhkan untuk memperjelas sebuah informasi yang disampaikan.

Kata penghubung atau konjungsi berfungsi sebagai penghubung kata, klausa, atau kalimat. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Novita (2016, hlm. 7) bahwa kata penghubung atau konjungsi berfungsi sebagai penghubung kata, klausa atau kalimat yang kedudukannya sederajat maupun tidak sederajat. Konjungsi dapat ditemukan dalam berbagai ragam bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Akan tetapi, tidak semua orang tepat dalam menempatkan penggunaan konjungsi. Kekeliruan ini tidak hanya dialami oleh penulis pemula saja, melainkan juga banyak dilakukan oleh penulis yang karyanya suda banyak. Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Aeni (2016, hlm. 161) bahwa masih banyak penulis dan editor yang salah menempatkan kata hubung intrakalimat dan antarkalimat. Sementara itu, Rahayuningtyas (2007, hlm. 24-25) menyatakan bahwa masih ada kesalahan dalam menggunakan kata penghubung. Pembelajar ketika menggunakan kata penghubung dalam kalimat masih salah atau mereka belum yakin atas jawabannya sendiri, namun ini dilakukan oleh pembelajar asing. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis akan membahas mengenai kesalahan penulisan konjungsi intrakalimat, khususnya yang terdapat dalam buku *Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas VII*. Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan terjadi pada sebuah buku yang dijadikan sebagai bahan ajar memiliki kekeliruan dalam penulisan. Pada hakikatnya, buku yang dijadikan bahan ajar digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran, namun masih terdapat kekeliruan atau tidak kekonsistenan terhadap aturan penulisan konjungsi. Oleh sebab itu, buku *Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas VII* dipilih sebagai objek penelitian kali ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2012, hlm.1), metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) atau disebut juga dengan metode etnografi. Pada awalnya, metode ini lebih banyak dipergunakan untuk penelitian bidang

antropologi budaya. Metode ini disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian yang dilakukan tidak terikat tempat karena penelitian ini mengenai penggunaan konjungsi intrakalimat pada sebuah tulisan.

Data merupakan hasil yang diperoleh dalam sebuah penelitian dan dijadikan sebagai bukti penelitian agar penelitian tersebut dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Arikunto (Novita 2016, hlm. 8) menyatakan bahwa data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data yang disajikan dalam penelitian ini, yaitu kesalahan penempatan konjungsi intrakalimat dalam sebuah penulisan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa data tertulis. Data tertulis yang terdapat dalam berbagai karya tulis ilmiah, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dll. Namun pada kesempatan ini, penelitian ini difokuskan pada buku bahan ajar bahasa Indonesia kelas VII. Dalam penelitian kualitatif, penulis hadir sebagai instrumen kunci (*the key instrument*). Peneliti sebagai perencana, pengumpul, dan penganalisis data (Novita 2016, hlm. 8). Peneliti bertugas secara keseluruhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Aeni (2016, hlm. 161), “Konjungsi intrakalimat terdiri dari dua jenis konjungsi, yaitu konjungsi intrakalimat yang harus didahului koma dan konjungsi intrakalimat yang tidak didahului koma. Adapun konjungsi yang harus didahului koma diantaranya: *kecuali, namun, padahal, sedangkan, tetapi, yakni, yaitu, dan seperti*. Adapun konjungsi intrakalimat yang tidak didahului koma, diantaranya: *yang, agar, bahwa, jika, karena, maka, sehingga, sebab, dan supaya*.” Kesalahan penempatan penulisan konjungsi intrakalimat masih banyak ditemukan dalam karya tulis ilmiah. Banyak faktor yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam penulisan konjungsi intrakalimat. Adapun salah satunya adalah ketidaktahuan penulis dalam pemahaman penulisan konjungsi intrakalimat atau faktor kekeliruan maupun lupa.

Konjungsi intrakalimat yang terdapat dalam buku *Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas VII*, yaitu yang 1572 kata, atau 296 kata, *tetapi/tapi* 64 kata, dan

1577 kata, *sedangkan* 10 kata, *jika* 164 kata, *namun* 12 kata, *jika* 131 kata, *kecuali* 5 kata, *padahal* 6 kata, *yakni* 1 kata, *yaitu* 47 kata, *seperti* 127 kata, *agar* 57 kata, *bahwa* 42 kata, *karena* 97 kata, *maka* 35 kata, *sehingga* 59 kata, *sebab* 17 kata, dan *supaya* 13 kata.

Kesalahan konjungsi intrakalimat yang terdapat dalam buku *Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas VII*, yaitu konjungsi *kecuali*. Konjungsi ini digunakan dalam antarkalimat, seperti pada kalimat berikut, “Monyet pun suka mengobrol dengan kelinci. *Kecuali* satu hal.” Kalimat ini terdapat pada halaman 232. Konjungsi intrakalimat lainnya, yaitu konjungsi *namun*. Konjungsi ini digunakan dalam antarkalimat, seperti pada kalimat berikut, “Pandangan matanya yang kuat kini sudah mulai sayu termakan usia. *Namun* mata hatinya tetap kuat bagaikan baja.” Kalimat tersebut terdapat pada halaman 5. Konjungsi *padahal*, kesalahan konjungsi ini terdapat pada kalimat berikut, “Ibuku melanjutkan ke jenjang S-2. *Padahal* harusnya dia sudah tidak disibukkan oleh tugas kuliah.” Kalimat tersebut terdapat pada halaman 5. Konjungsi *sedangkan*, kesalahan penggunaan konjungsi ini terdapat pada kalimat berikut, “5. Jika ada 2 kalimat petikan, huruf awal pada kalimat petikan pertama menggunakan huruf kapital. *Sedangkan* pada kalimat petikan kedua menggunakan huruf kecil.” Kalimat tersebut terdapat pada halaman 229. Konjungsi *tetapi*, kesalahan konjungsi ini terdapat pada penggunaannya. Konjungsi ini sebagai konjungsi intrakalimat, namun dalam buku bahan ajar bahasa Indonesia kelas VII konjungsi ini digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Berikut adalah kalimatnya, “Apalagi ada kabar pelatihan UKS diperpanjang hingga tiap hari. *Tetapi* Bunda tidak usah khawatir.” Kalimat berikut terdapat pada halaman 246. Konjungsi *yaitu*, kesalahan konjungsi ini bukan karena konjungsi ini ditempatkan pada antarkalimat. Akan tetapi, dalam penulisannya konjungsi ini tidak didahului koma, sedangkan seharusnya didahului dengan koma. Kesalahannya terdapat pada kalimat berikut, “Pada awal cerita terdapat orientasi *yaitu* ada pengenalan tokoh dengan latar kejadiannya.” Konjungsi *seperti*, kesalahan penggunaan konjungsi ini sama halnya dengan kesalahan pada konjungsi *yaitu*. Penulisan konjungsi ini tidak menggunakan koma, seperti pada kalimat berikut, “Kita bisa melakukan dengan kegiatan

sederhana *seperti* mencuci tangan.” Kalimat tersebut terdapat pada halaman 99. Konjungsi *agar*, kesalahan konjungsi ini terletak pada penggunaannya. Dalam buku bahan ajar bahasa Indonesia, konjungsi ini digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, padahal konjungsi ini sebagai konjungsi intrakalimat. Berikut merupakan kalimatnya, “... seseorang dapat melakukan pekerjaan secara tepat. *Agar* kegiatan dapat secara tepat dan akurat serta memperoleh hasil maksimal” Kalimat tersebut terdapat pada halaman 82. Konjungsi *jika*, kesalahan konjungsi ini, yaitu digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Berikut merupakan kalimatnya, “Gurumu akan memandu untuk membaca contoh cerita fantasi dari buku siswa ini atau ditambahkan cerita fantasi lain. *Jika* gurumu menggunakan teks dalam buku siswa ini,....” Konjungsi *karena*, kesalahan konjungsi ini, yaitu pada penggunaannya. Konjungsi ini digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Berikut merupakan kalimatnya “Pantai curam biasanya bergunung-gunung. *Karena* peretakan yang memanjang sejajar pantai dan terkikis ombak yang besar,....” Kalimat tersebut terdapat pada halaman 139. Konjungsi *maka*, kesalahan konjungsi ini terdapat pada penulisannya. Dalam penulisannya, konjungsi ini didahului oleh tanda baca koma, padahal seharusnya tidak didahului koma. Berikut kalimatnya, ”Jika komputer Anda masih menggunakan *Monitor CRT (tabung)*, *maka* perlu memasang filter pada layar monitor. Kalimat tersebut terdapat pada halaman 113. Konjungsi *sehingga*, kesalahan konjungsi ini pada penulisannya. Kesalahan ini sama halnya dengan kesalahan yang terdapat pada konjungsi *maka*. Berikut merupakan kalimatnya, “...tiang angklung vertical dan horizontal (yang berada di tengah), *sehingga* angklung dipegang tepat di tengah-tengah.” Kalimat tersebut terdapat pada halaman 83.

SIMPULAN

Berdasarkan data di atas, ada beberapa kesalahan penggunaan maupun penulisan konjungsi intrakalimat dalam buku *Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas VII*. Konjungsi yang salah dalam penggunaannya, yaitu konjungsi *kecuali*, *namun*, *padahal*, *sedangkan*, *tetapi*, *agar*, *jika*, dan *karena*. Konjungsi yang salah dalam

penulisannya, yaitu konjungsi *yaitu*, *seperti*, *maka*, dan *sehingga*. Dengan demikian, masih ada kesalahan penggunaan konjungsi dalam buku bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E.S. (2016). Editlinguistik. Penerbit McM: Bandung.
- Novita, R. (2016). Analisis penggunaan konjungsi koordinatif pada rubrik politik dalam surat kabar Kompas edisi Januari 2016 sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. *Electronic Theses and Dissertation*. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2018 pukul 08.45 WIB. [online]
- Rahayuningtyas, C.E. (2007). Kemampuan menggunakan kata penghubung intrakalimat pembelajar BIPA level intermediate di Puri ILP Yogyakarta. (Skripsi). *Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2018 pukul 15.00 WIB. [online]
- Yastini, N.Y. dkk (2018). Kemampuan penggunaan bahasa baku mahasiswa program studi bahasa Indonesia IKIP Siliwangi di media sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1 (4)*. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2018 pukul 20.00 WIB. [online]

PEMANFAATAN INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ULASAN

Tati Purwasih¹ Diena San Fauziya²
IKIP Siliwangi
senyumsemangatku@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pemanfaatan Instagram sebagai media pembelajaran menulis teks ulasan. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dalam bentuk studi pustaka. Penulis menelaah buku-buku, catatan-catatan, literatur- literatur, dan laporan-laporan untuk mendapatkan informasi mengenai materi serta teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian. Hasil metode penelitian menjelaskan bahwa pemanfaatan Instagram sebagai media pembelajaran menulis teks ulasan bisa menjadi alternative untuk guru memberikan pengajaran Bahasa Indonesia yang kreatif dan inovatif sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci: *Instagram, Media Pembelajaran, Menulis Teks Ulasan.*

PENDAHULUAN

Kini, dunia memasuki era revolusi industri 4.0 atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*, yaitu situasi pergerakan dunia industri atau persaingan kerja yang tidak lagi linear. Era ini menginisiasi lahirnya model dan strategi bisnis yang lebih inovatif dan disruptif dengan mengacak-acak pola tatanan lama dan mengubahnya menjadi tatanan baru. Perubahannya yang sangat cepat dan fundamental membawa dampak pada segala bidang mulai dari bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat hingga pendidikan.

Pada bidang pendidikan, khususnya literasi, era disrupsi ini mendorong terjadinya optimalisasi dan digitalisasi sistem yang ditandai dengan beralihnya bahan bacaan fisik menjadi digital (*e-book*) dan adanya media menulis yang lebih canggih dari abad sebelumnya, yaitu media berupa mesin tik dan kertas yang perlahan beralih menuju media sosial seperti Facebook, Twitter, Blog, dan Instagram. Berbagai *platform* media sosial tersebut menjadi tempat curahan setiap orang untuk menuangkan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan, gambar, video, atau kreatifitas lainnya.

Penetrasi penggunaan media sosial saat ini meningkat pesat. Dikutip dari situs Literasidigital.id “Survey Penggunaan TIK serta Implikasinya terhadap Sosial Budaya Masyarakat”, salah satu *e-book* literasi digital menampilkan data penggunaan media sosial oleh individu di Indonesia pada tahun 2017 (KEMENKOMINFO, 2017, halm.40-41). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa:

1. Dari 3.934 jumlah responden 92,82% adalah pengguna media sosial yang memiliki jumlah pengeluaran lebih dari 10 juta/tahun. Berdasarkan jenis kelaminnya hanya selisih 1,11 %.
2. Di kalangan pelajar/mahasiswa pengguna aktif media sosial jenjang SMP menduduki urutan keempat dan rata-rata penggunaan 5-10 jam/hari masing-masing 14,29% dan penggunaan 1-3 jam/hari 47,06%. Dengan demikian media sosial sudah menjadi kebutuhan dan gaya hidup di kalangan pelajar/mahasiswa.
3. Berdasarkan wilayah pengguna *platform* media sosial Instagram di antara Facebook, Twitter, dan Path menduduki posisi ketiga di wilayah urban dan posisi kedua di wilayah rural. Artinya, kondisi wilayah tidak membatasi penggunaan media sosial.

Fauziya (2016, halm.891) menyatakan bahwa “jejaring sosial seperti facebook dan twitter sebetulnya menjadi salah satu bukti kuat bahwa kebiasaan menulis masyarakat meningkat drastis. Dengan demikian, hal itu harus dipandang positif, tinggal kemudian bagaimana fasilitator berperan serta menjadi pembimbing dalam prosesnya. Inilah peluang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam membangun motivasi menulis.” Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru dalam memberikan pengajaran yang kreatif dan inovatif berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Setiap pendidik harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran sebagai alat untuk menyampaikan pesan dalam interaksi antara guru dan siswa. Sejalan dengan pendapat Puspitasari (2018, halm.228)

bahwa media pembelajaran adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan begitu proses pembelajaran mudah dipahami oleh siswa, media pembelajaran sangat diperlukan untuk menambah motivasi siswa agar bisa mengikuti proses pembelajaran.

Saat ini sudah banyak guru yang memberikan media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis TIK. Namun demikian, masih banyak guru yang belum optimal memanfaatkan media sosial sebagai alternatif media pembelajaran. Di era disrupsi ini para pendidik dituntut untuk menguasai berbagai media dan alat pembelajaran untuk mempermudah proses kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar lebih efektif, kreatif, dan kompetitif. Menghadapi tantangan tersebut pengajaran di sekolah pun dituntut untuk berubah termasuk dalam menghasilkan lulusan berkualitas yang mampu bersaing secara global.

Oleh sebab itu, penggunaan media sosial sudah harus dialihfungsikan bukan hanya untuk media hiburan semata melainkan sebagai media pembelajaran juga. Salah satu media sosial yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia adalah Instagram. Sebagai aplikasi *mobile*, Instagram memungkinkan pengguna untuk mengunggah konten dan berbagi kehidupan pada dunia melalui foto dan video. Aplikasi ini dimaksudkan untuk digunakan secara *real-time*, sehingga penggunaanya dapat saling berbagi pengalaman dan mengikuti pengalaman orang lain saat melakukan sesuatu. Instagram juga mempermudah pengguna dengan memberikan cara cepat untuk langsung berbagi konten di beberapa *platform* seperti Facebook, Twitter, Tumblr, Flickr, dan Forsquare. Foto dan video yang diunggah disertai *caption* yang memuat kurang lebih 2.200 karakter. Semuanya ada dalam satu aplikasi ini.

Keunggulan-keunggulan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran menulis teks ulasan. Teks ulasan dapat ditulis sebagai *caption* dari foto/video yang diunggah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), ulasan merupakan ‘kupasan’, ‘tafsiran’, atau ‘komentar’. Ulasan suatu karya bentuknya dapat berupa resensi atau apresiasi, lebih mendalamnya lagi adalah

kritik (Kosasih, 2016, halm. 203). Secara sederhana, teks ulasan adalah wacana yang berisi tanggapan seseorang terhadap sesuatu hal/ karya yang dituangkan dalam tulisan yang berstruktur. Objek ulasan bisa berupa penayangan film, pementasan drama, musik, buku, lukisan, perjalanan, kuliner, tempat wisata, dan lain-lain.

Saat ini, siswa seringkali menggunakan Instagram hanya untuk mengunggah foto/video dengan *caption* yang tidak jelas atau tidak bermanfaat. Lebih dikhawatirkan lagi siswa sering menyalin-tempel informasi dari berbagai sumber dan menyebarkannya tanpa mencantumkan siapa dan darimana informasi tersebut didapat. Hal ini terindikasi pada tindakan *plagiarisme*. Oleh karena itu, menulis adalah keterampilan yang memerlukan kreatifitas tingkat tinggi sehingga acapkali dianggap susah. Padahal keterampilan menulis dapat dikuasai setiap orang dengan cara berlatih terus-menerus. Menulis adalah proses. Prosesnya dapat dimulai dengan hal terkecil seperti menulis tanggapan atau komentar terhadap sesuatu yang dilihat, dirasakan, didengar, atau dialami kemudian ditulis dalam bentuk teks ulasan. Selain itu, materi menulis teks ulasan merupakan materi pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 pada jenjang SMP kelas VIII.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Agnisa Ria Lindani yang berjudul “Potensi Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) (Study Kasus di SMA Negeri 1 Bergas).” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instagram sebagai salah satu media sosial yang sedang populer saat ini berpotensi tinggi jika dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di SMA Negeri 1 Bergas dan siswa setuju jika instagram dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa. Relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan media sosial instagram sebagai media pembelajaran menulis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berusaha mengetahui cara pemanfaatan Instagram sebagai media pembelajaran menulis teks ulasan dengan

cara mengkaji sumber-sumber bacaan untuk memaparkan langkah-langkah menulis teks ulasan menggunakan Instagram.

METODE

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011, halm.3). metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam bentuk studi pustaka. Strudi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dengan metode ini penulis berusaha memaparkan pemanfaatan Instagram sebagai media pembelajaran menulis teks ulasan.

Dengan penggunaan studi pustaka diharapkan penelitian akan berlangsung secara lebih singkat tanpa mengabaikan masalah validitas karena penulis hanya akan menggunakan sumber-sumber terpercaya sebagai rujukan dalam penelitian. Sumber tersebut bersumber dari buku dan beberapa referensi terpercaya di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Lindani (2016) nama Instagram berasal dari pengertian keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata ‘insta’ berasal dari kata ‘instan’, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan ‘foto instan’. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata ‘gram’ berasal dari kata ‘telegram’, dimana cara kerja telegram sendiri adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Instagram dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang cukup populer. Dari data *We Are Social* pada Januari 2017, Instagram menduduki posisi ketiga *platform*

media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia setelah Youtube dan Facebook (Bangun, 2018, halm.7). Perilaku bermedia sosial di Indonesia yang menunjukkan konsistensi yang sama pada semua kelompok umur. Dari anak-anak hingga dewasa menggunakan Instagram. Aplikasi ini memiliki kelebihan tersendiri dibanding dengan *platform* media sosial lainnya yakni mengelola foto, mengedit foto, muatan karakter yang panjang, dan berbagi (*share*) ke jejaring sosial lainnya. Maka dari itu, Instagram berpotensi sebagai media pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menulis teks ulasan.

Dikutip dalam situs amrudly.com bahwa pemanfaatan Instagram sebagai media pembelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Buatlah konten yang menarik

Konten sangat penting dalam menggunakan Instagram. Misalnya dengan memberikan konten yang lucu, inspiratif, dan bermanfaat akan menarik perhatian pengguna Instagram. Konten yang dibuat bisa berbentuk rangkuman materi pembelajaran mengenai teks ulasan yang mampu menambah pemahaman siswa mengenai materi tersebut. Saat membuat konten seperti ini membutuhkan kreatifitas tanpa batas dari seorang guru. Namun, mendidik dengan cara kreatif mampu membuat siswa menyerap pembelajaran dengan baik.

2. Berilah penegasan pada konten

Tegas dalam hal yang positif terkadang diperlukan, misalnya dalam memberikan penugasan cantumkanlah kalimat yang bersifat memaksa untuk para siswa agar terus melihat konten yang sudah dibuat oleh guru. Misal tugasnya menulis teks ulasan dengan objek ulasan novel. Dengan demikian, siswa terpaksa melihat konten pembelajaran dan demi mengerjakan tugas tugas tersebut siswa terpaksa membaca novel. Tentu hal ini menjadi sangat baik apabila konten tersebut diberikan satu hari sebelum pembelajaran di kelas. Jadi semacam *shock therapy* bagi siswa untuk mengulang pembelajaran. kebanyakan siswa tidak mengulang

pembelajaran di rumah dan biasanya materi pembelajaran mudah dilupakan begitu saja ketika pembelajaran di kelas selesai.

Sebagai aplikasi *mobile* yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja secara *real-time*, Instagram juga dapat dimanfaatkan siswa untuk menciptakan suasana pembelajaran yang diinginkan, namun tetap tujuannya membentuk karakter siswa yang komunikatif, kolaboratif, berpikir kritis, dan kreatif sesuai tuntutan pembelajaran yang tercantum dalam Kurikulum 2013. Hal ini tentu bergantung pada pemberian konten yang menarik untuk diperhatikan siswa.

3. Berilah jeda dalam mengunggah konten

Waktu mengunggah konten harus diperhatikan oleh guru. Sebagai media pembelajaran efektif yang membantu siswa memahami pembelajaran, maka jangan terlalu sering mengunggah konten yang membuat siswa jenuh dan bosan. Berilah jeda untuk siswa beristirahat. Misalnya rentang waktu dalam mengunggah konten pembelajaran bisa dijadwalkan seminggu sekali dengan pemberian konten yang menarik dan *special* sehingga membuat siswa penasaran dan terus mencari tahu.

4. Memperhatikan keadaan ekonomi siswa

Penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran yang efektif hanya akan memberikan efek positif bagi siswa yang keadaan ekonominya dari menengah ke atas yang memiliki gawai dengan fasilitas aplikasi media sosial serta terhubung dengan jaringan internet. Namun, apabila siswa dengan keadaan ekonomi rendah dengan rata-rata tidak memiliki gawai dengan aplikasi media sosial dan tempat tinggalnya sulit mendapatkan akses internet tentu hal ini menjadi sangat efektif. Oleh sebab itu, hal paling penting dalam pemanfaatan instagram sebagai media pembelajaran harus diawali dengan memperhatikan keadaan ekonomi siswa dan jangan sampai memaksakan kehendak sehingga membebankan siswa.

Menurut Sanjaya media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan, dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya (Puspitasari, 2018). Pemanfaatan Instagram sebagai media pembelajaran yang efektif itu tergantung pada konten pembelajaran yang diunggah guru, keadaan ekonomi siswa yang memadai, dan terhubung dengan jaringan internet. Sehingga fungsi media pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Jika beberapa hal di atas dapat dipenuhi maka sudah dipastikan bahwa Instagram dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran menulis teks ulasan. Dalam silabus Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 pada jenjang SMP kelas VIII tercantum materi menulis teks ulasan. Berikut pembelajaran untuk kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilannya.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator Pembelajaran Ketercapaian
3.12 Menelaah struktur dan kebahasaan teks ulasan (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah) yang diperdengarkan dan dibaca. 4.12 Menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan atau aspek lisan.	Struktur teks ulasan: 1. Orientasi 2. Tafsiran 3. Rangkuman 4. Evaluasi ▪ Kaidah kebahasaan teks ulasan ▪ Cara menulis teks ulasan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendiskusikan struktur, bahasa, dan isi teks ulasan produk, karya, atau benda. ▪ Mendata keunggulan dan kelemahan/ kekurangan produk, karya atau benda tertentu sebagai bahan menulis teks ulasan. ▪ Menulis teks ulasan dengan memperhatikan struktur, kaidah-kaidah bahasa, dan data produk, karya atau benda. ▪ Memajang teks ulasan untuk

		dikomentari siswa lain (perorangan/kelompok).
--	--	--

Sumber: Model Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP (Kemendikbud, 2017, halm.16)

Setelah konten pembelajaran mengenai teks ulasan diberikan oleh guru dengan menggunakan Instagram sebagai media pembelajarannya, selanjutnya siswa diberikan tugas untuk menulis teks ulasan dan dipajang di akun Instagram pribadi untuk dikomentari siswa lain. Objek ulasan beragam mulai dari kegemaran siswa berupa music, film, buku, karya sastra, tari daerah, pementasan drama, kuliner, perjalanan, dan lain-lain.

Pertama-tama siswa mendata keunggulan dan kelemahan/kekurangan suatu produk, karya atau benda sebagai bahan untuk menulis teks ulasan. Selanjutnya siswa menulis ulasan dengan memerhatikan kaidah-kaidah bahasa dan struktur penulisan teks ulasan. Dalam menulis teks ulasan dengan memanfaatkan Instagram sebagai media pembelajaran selain mengetahui kelebihan Instagram perlu diperhatikan pula batasan-batasan yang dimiliki Instagram.

Menurut Giri (2013) selain penyedia produk atau jasa tentu punya aturan masing-masing. Tak terkecuali situs media sosial. Setiap media sosial sudah membuat aturan berupa batas maksimal dalam menggunakan fitur di masing-masing *platform*, termasuk Instagram. Fitur-fitur dalam media sosial Instagram ini adalah indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut cara pemanfaatan Instagram sebagai media menulis teks ulasan dengan memerhatikan batasan-batasan Instagram.

1. Batasan mengunggah video

Durasi maksimal panjang video yang diunggah 60 detik dari semula 15 detik. Artinya, dengan durasi 60 detik ini harus mampu menyampaikan data produk, karya atau benda yang menjadi objek ulasan yang membuat pengguna Instagram lain tertarik untuk memberikan *like*. Misalnya video tersebut merupakan cuplikan film yang sedang populer, potongan videoclip lagu yang sedang hits, tayangan pementasan drama, pagelaran puisi atau tayangan lainnya

yang coba dipromosikan lewat Instagram harus mampu memaksimalkan durasi yang tersedia.

2. Batasan mengunggah foto

Tidak ada batas maksimal mengunggah foto di Instagram. Tapi, jumlah *like* yang dilakukan dalam satu jam dibatasi hingga 350 kali. Jika lebih dari itu maka dianggap *spam*.

Sama halnya saat mengunggah video/foto yang diunggah di akun Instagram harus berkaitan dengan produk, karya atau benda yang menjadi objek ulasan. Contoh foto tersebut berupa gambar novel, tempat wisata, kuliner, dan lain-lain. Foto yang diunggah di akun Instagram harus memerhatikan kualitas yang terbaik yang mampu membuat pengguna Instagram lain untuk membaca teks ulasan lalu memberikan *like* dan membagikannya ke jejaring media sosial lain. Hal itu menjadikan lebih banyak lagi orang yang membaca dan tertarik untuk mempelajari Bahasa Indonesia.

3. Batasan panjang *caption*

Jumlah karakter untuk memuat tulisan dalam *caption* maksimal 2.200 karakter. Jumlah karakter sebanyak ini sudah lebih dari cukup untuk menulis sebuah teks ulasan. Fungsi menulis teks ulasan untuk menambah pengetahuan, meningkatkan pemahaman, memunculkan sikap apresiatif, dan memperkuat daya kritis. Pilihlah objek yang dapat memunculkan tanggapan kritis, misalnya novel/cerpen, lukisan, buku ilmu pengetahuan, film/drama, dan lagu.

Keterampilan menulis tidak hanya berbicara mengenai bagaimana seseorang mampu mengemukakan ide, pendapat, gagasan ke dalam bentuk tulisan; tetapi bagaimana orang tersebut mampu menerapkan kaidah-kaidah penulisan dengan cermat (Fauziya, 2016, halm.69). Dalam menulis teks ulasan yang harus diperhatikan oleh siswa selain kaidah kebahasaan yaitu struktur teks. Berikut struktur teks ulasan yang dikutip dalam buku siswa Bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs.

1. Identitas, yaitu berupa data dan informasi terkait produk, karya atau benda yang menjadi objek ulasan. Jika objeknya berupa novel/buku maka identitas

yang dicantumkan tentang siapa pengarangnya, kapan tahun terbitnya, dimana diterbitkan, dan berapa harganya.

2. Orientasi, yaitu paragraph pertama menjelaskan tentang keberadaan karya tersebut misalnya tentang apa penghargaan yang diterima dan bagaimana apresiasi masyarakat.
 3. Sinopsis, yaitu menggambarkan isi dari produk, karya atau benda yang secara singkat. Sehingga pembaca tahu gambaran yang ada di dalam karya tersebut.
 4. Analisis, berupa paparan unsur-unsur produk, karya atau benda yang diulas. Kalau objek ulasannya tentang buku, film, atau drama maka analisis yang dilakukan terhadap unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsiknya.
 5. Evaluasi, berupa paparan kekurangan dan kelebihan dari objek ulasan. Ini adalah tanggapan atau komentar yang disampaikan secara objektif.
 6. Rekomendasi, berupa tawaran kepada pembaca untuk membeli, membaca, menonton atau menikmati objek ulasan. Poin ini bersifat *optional*, boleh dicantumkan atau tidak dalam struktur teks ulasan. (Kemendikbud, 2017, halm.166).
4. Batasan maksimal *following* dan *follower*

Jumlah *following* adalah jumlah akan orang yang diikuti atau sederhananya, jumlah teman yang ditambahkan. Instagram memberikan ketentuan bahwa batas maksimal *following* sebanyak 7.500 akun. Dalam satu jam, tidak boleh mengikuti atau berhenti mengikuti lebih dari 160 akun. Tapi untuk jumlah pengikut tidak ada batas maksimal.

Alasan utama orang Indonesia bermedia sosial adalah untuk bersosialisasi. Tiga aktivitas utama yang dilakukan oleh orang Indonesia ketika menggunakan media sosial adalah memperbaharui status, mengunggah foto, dan membagikan artikel gaya hidup (Bangun, 2018 halm. 7). Mendapati fakta seperti ini merupakan peluang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan imajinasi, kreativitas, karakter, serta *team work* siswa.

Ketika teks ulasan sudah dipajang di akun Instagram siswa akan berlomba-lomba mencari *likers* sebanyak-banyaknya. Jumlah *followers* akan menentukan seberapa banyak jumlah *like*. Selain itu, jika teks ulasan itu menarik perhatian pembaca kemudian banyak yang membagikannya ke jejaring sosial lain maka tidak menutup kemungkinan pembelajaran dengan media ini menciptakan pembelajaran yang simbiosis-mutualisme. Penulis mendapatkan manfaat menulis teks ulasan sedangkan pembacanya juga terbantu dalam mengetahui suatu produk, karya atau benda yang menjadi objek ulasan. Dengan adanya sinopsis seseorang menjadi tahu gambaran isi secara garis besar. Dengan membaca analisisnya, selain tahu unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik, pembaca juga memahami kelebihan dan kekurangan/kelemahan yang ada pada novel tersebut.

5. Batasan *hashtag*

Fungsi *hashtag* adalah untuk memudahkan pengguna Instagram mengakses informasi. Jadi, gunakanlah *hashtag* yang dapat menguntungkan teks ulasan yang diunggah. Batas *hashtag* Instagram adalah sebanyak 30. Gunakan *hashtag* seperlunya saja, jangan berlebih-lebihan karena itu akan membuat unggahan menjadi tidak menarik.

Demikianlah pemaparan tentang pemanfaatan Instagram sebagai media pembelajaran menulis teks ulasan. Selain memberi manfaat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pemanfaatan Instagram sebagai media menulis ini juga berdampak lebih luas dalam bidang literasi. Masyarakat, khususnya pelajar, menyadari pentingnya membaca dan menulis dalam kehidupan. Dengan kegiatan menulis teks ulasan menggunakan media sosial Instagram ini juga dapat mendukung kegiatan literasi digital. Seperti halnya tahun 2012 para pengarang fiksi yang digagas oleh Ana Mustamin dan Kurniawan Junaedhi berkolaborasi dengan penulis dan penyair lainnya untuk memecahkan tantangan menulis fiksi sepanjang 140 karakter termasuk spasi, koma, dan titik. Program ini berhasil menghimpun 500 karya yang kemudian dibukukan dalam kumpulan fiksi mini #140 diterbitkan oleh Kosa Kata Kita.

Pada dasarnya menulis fiksi dengan karakter terbatas bukanlah hal yang baru dalam dunia susastra Indonesia. Tetapi menciptakan tren menulis fiksi mini sepanjang 140 karakter dengan memanfaatkan media sosial adalah karya inovatif. Begitupun menulis teks ulasan. Dengan memperhatikan kelebihan-kelebihan yang dimiliki Instagram sebagai *platform* media sosial sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran menulis teks ulasan. Tujuannya untuk memberikan efek positif dan memberi kegairahan kepada setiap siswa untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan terutama di bidang literasi dan pembelajaran Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru pada era digital ini berbeda dengan guru pada masa lalu. Revolusi guru sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan menjadi mentor, fasilitator, motivator, bahkan inspiratory mengembangkan imajinasi, kreativitas, karakter, serta *team work* siswa yang dibutuhkan pada masa depan. Guru harus mulai mengubah cara mengajar, meninggalkan cara-cara lama serta meleak teknologi untuk mengubah pembelajaran membosankan dan tidak inovatif menjadi pembelajaran multi-stimulan sehingga menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Untuk itu dibutuhkan guru dengan *mindset* baru, kaya inovasi atau konten pembelajaran, fleksibel, serta adaptif terhadap perubahan dunia yang sangat cepat. Salah satu caranya adalah dengan memilih media pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai perkembangan zaman. Media pembelajaran mempunyai peran penting yaitu sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, memotivasi belajar, dan membantu siswa memahami pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi menyimpulkan bahwa media sosial Instagram berpotensi sebagai media pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menulis teks ulasan. Aplikasi ini memiliki kelebihan tersendiri dibanding dengan *platform* media sosial lainnya yakni mengelola foto, mengedit foto, muatan karakter yang panjang, dan berbagi (*share*) ke jejaring sosial lainnya. Akan tetapi ada beberapa

faktor yang perlu diperhatikan saat memanfaatkan Instagram sebagai media pembelajaran, yaitu konten yang dibuat harus menarik, memberi penegasan pada konten, memberi jeda dalam mengunggah konten, dan yang paling penting memperhatikan keadaan ekonomi siswa serta akses internet yang memadai.

Jika faktor-faktor tersebut dapat dipenuhi maka Instagram dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media pembelajaran menulis teks ulasan yang dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membentuk karakter komunikatif, kolaboratif, berfikir kritis, dan kreatif dalam diri setiap siswa. Sebab fungsi menulis teks ulasan untuk menambah pengetahuan, meningkatkan pemahaman, memunculkan sikap apresiatif, dan memperkuat daya kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrudly._____. Manfaatkan Instagram sebagai Media Pembelajaran Efektif. <https://amrudly.com/manfaatkan-instagram-sebagai-media-pembelajaran-efektif/> diakses pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 16. 32 WIB.
- Bangun, cendera RA., dkk. 2018. *Media Sosial untuk Advokasi Publik*. Jakarta: ICT Wacth.
- Fauziya, Diena San. 2016. *Kompetensi Menulis Mahasiswa pada Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Makalah disajikan dalam Seminar Pendidikan Nusantara 2016 Pembelajaran Inovatif di Indonesia dan Malaysia, STKIP Siliwangi, Bandung, April.
- Fauziya, Diena San. 2016. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*. Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Riksa Bahasa dan Budaya, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, September.
- Giri, Ratih Septia. 2013. *Sejarah dan Pengaruh Instagram*. Blog.dashburst.com/history-of-instagram/ diakses pada tanggal 15 Maret 2018 pukul 16.59 WIB.
- KEMENDIKBUD. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP/MTs*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

-
- KEMENDIKBUD. 2017. *Model Silabus Mata Pelajaran Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- KEMENKOMINFO. 2017. *Survey Penggunaan TIK serta Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Komunikasi Publik.
- Kosasih, E. 2016. *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Lindani, Agnisa R. 2016. Potensi Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa Menengah Atas (SMA) Study Kasus di SMA Negeri 1 Bergas. (Skripsi) Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Puspita, P., Putri Sari Jaya, P., dan Wuryani, W. 2018. Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa IKIP Siliwangi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Vol.1 No.2* 227-229. <http://doi.org/10.22460/P.V112P101-114.79>.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

KAJIAN FEMINISME SEBUAH EKSPLOITASI DALAM IKLAN PEMBALUT

Teti Sobari, Ai Nurhayati, Enung Nurhayati

IKIP Siliwangi

tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id

Nurhayatia91@yahoo.com

enung@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Eksploitasi perempuan dalam iklan seringkali menyentuh ranah feminisme. Stereotip terhadap perempuan terutama yang tubuh perempuan dalam iklan seringkali dijadikan objek keindahan atau pelecehan. Berdasarkan latar belakang itulah maka tujuan penelitian ini yaitu kajian feminisme tentang eksploitasi perempuan dalam iklan pembalut *Laurier Relax Night*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis data. Objek penelitian yaitu iklan pembalut *Laurier Relax Night*. Berdasarkan hasil kajian feminisme mengenai eksploitasi perempuan dalam iklan pembalut dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam iklan pembalut diperlakukan dan diposisikan dengan tanda dan citra tertentu. Tubuh perempuan dimanfaatkan oleh pembuat narasi cerita sebagai stereotip pemenuhan kebutuhan. Citra terhadap tubuh perempuan lebih banyak dimanfaatkan dalam iklan pada aspek kelemahan perempuan. Eksploitasi tubuh perempuan membawa perubahan ekonomi sehingga perempuan berani melakukan untuk kepentingan komersial.

Kata kunci : *eksploitasi, feminisme, iklan, tubuh perempuan.*

PENDAHULUAN

Feminisme merupakan perjuangan perempuan terhadap perbedaan hak, peranan, dan pandangan dalam masyarakat. Feminisme dipandang sebagai perjuangan perempuan dalam memperoleh hak dan pandangnya sebagai perempuan (Sobari & Kartiwi, 2017: 102). Feminisme muncul sebagai akibat adanya ketidakadilan hak dan pandangan terhadap kaum perempuan sehingga perlu adanya penyamaan hak dan pandangan masyarakat terhadap perempuan dengan pandangan yang lebih bermartabat (Sobari & Faridah, 2017: 89).

Manusia yang maju dan berkembang adalah manusia yang selalu mengikuti perkembangan melalui informasi, untuk menambah wawasan dan pengetahuan karena dari informasi kita bisa mendapatkan apa saja yang dibutuhkan, banyak cara mendapatkan informasi misalnya dari manusia ke

manusia (*face to face*) baik secara langsung maupun media lain misalnya media cetak atau elektronik. Menurut Kotler dan Amstrong (2012 : 454) iklan merupakan segala bentuk promosi dan penawaran barang atau jasa baik secara perorangan maupun kelompok oleh perusahaan. Menurut Bearden dan Ingram (2007: 393) iklan adalah aktivitas komunikasi pemasaran yang mempengaruhi konsumen secara langsung atau tidak langsung, dilakukan oleh sponsor dan ditawarkan melalui media komunikasi massa untuk memperkenalkan pemakaian barang atau jasa. Kemudian menurut Gitosudarmo (2008: 228) periklanan merupakan media penting bagi perusahaan untuk memengaruhi konsumennya agar tertarik. Periklanan dapat dimuat di media cetak dan elektronik seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, media sosial, web ataupun dalam bentuk poster atau *leaflet*.

Perkembangan teknologi yang semakin maju, maka semakin banyak pula penyampaian informasi bagi masyarakat dalam hal ini masyarakat harus semakin selektif memilih informasi yang sehat untuk dijadikan rujukan informasi bagi kita, karena tidak semua informasi baik bagi masyarakat apakah dari media cetak ataupun elektronik.

Iklan merupakan salah satu media informasi yang disampaikan kepada masyarakat baik melalui media cetak ataupun media elektronik, fungsi iklan adalah untuk memberikan informasi mengenai produk yang dijual oleh produsen, dari iklan masyarakat bisa mengetahui layak tidaknya konsumen memilih produk yang akan dibelinya. Fungsi iklan adalah untuk mempromosikan dan memotivasi seorang pembeli.

Untuk memengaruhi pilihan public dan memenangkan dukungan untuk berpikir atau bertindak sesuai dengan keinginan pemasang iklan maka iklan dibuat dengan menggunakan media serta gambar dan ilustrasi yang menarik massa. Karena iklan diyakini akan mampu memengaruhi pembeli apalagi iklan yang bergerak (*audiovisual*) yang sering ditampilkan di layar televisi. Iklan yang kita lihat seringkali menggunakan tubuh perempuan sebagai objek untuk menarik

perhatian pembeli, bahkan iklan makanan pun menggunakan bahasa tubuh perempuan .

Perempuan merupakan makhluk yang indah, karena keindahannya itu tidak bisa dipungkiri lagi jika perempuan sering tampil dalam iklan, meskipun kehadirannya terasa agak diada-adakan, sudah bukan rahasia lagi jika, iklan yang sering tayang di televisi merupakan bentuk representasi tubuh perempuan, dan yang lebih mengerikan lagi justru masyarakat kadang tidak peduli dengan produk ikalannya, tapi justru tertarik dengan perempuannya yang berperan dalam iklan tersebut.

Menurut Frith, umumnya iklan menayangkan perempuan sebagai objek dengan tiga representasi yaitu adanya pandangan bahwa perempuan merupakan makhluk yang pasif dan lemah, perempuan dalam iklan sebagai objek menarik secara seksual, dan efek kumulatif dari penggambaran tentang harga diri perempuan (Wicaksono, 2012: 149). Hal senada dikemukakan Bungin bahwa representasi perempuan tersebut tidak selalu terlihat dengan jelas, terutama bagaimana perempuan ditempatkan sebagai objek pemenuh kebutuhan laki-laki (Wicaksono, 2012: 150).

Penggunaan perempuan sebagai endoser iklan memunculkan banyak pengabaian atas nama kreativitas dan salah satu bentuk pengabaian adalah adanya eksploitasi perempuan yang hanya dari segi sensualitasnya dan seksualitasnya saja. Perempuan dieksploitasi dalam iklan sebagai simbol yang dapat dinikmati secara vulgar. Seringkali iklan mempertunjukkan tubuh perempuan secara seksual dan erotis.

Adanya perempuan dalam iklan dengan menonjolkan fase erotis dan menonjolkan atau memperlihatkan bagian-bagian tubuh tertentu, padahal sebenarnya tidak perlu mengeksploitasi tubuh perempuan terlalu dalam misalnya iklan otomotif, iklan makanan dll. Eksploitasi dalam hal ini adalah mengekspos bagian tubuh perempuan untuk dijual atau dipertontonkan sehingga menarik pembeli untuk membeli produk tersebut.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji feminisme tentang eksploitasi perempuan dalam iklan pembalut wanita *Laurier*.

METODE

Metode Penelitian merupakan suatu cara memecahkan masalah penelitian yang disusun secara terukur dan tepat dengan maksud memperoleh fakta dan kesimpulan agar diperoleh hasil yang dapat dipahami, dijelaskan, diramalkan, dan dikendalikan (Syamsuddin dan Damaianti, 2011:14). Metode penelitian menurut Sugiyono (2013: 3) pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk menempatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian, metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah dalam memecahkan masalah penelitian untuk mendapat informasi sesuai dengan tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memperhatikan dari uraian di atas, penulis akan menguraikan hasil penelitian ideologi feminisme dalam sebuah iklan pembalut wanita *Laurier Relax night* versi *relax sleep style*, dengan metode analisis semiotika Roland Barthes menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mengamati peran perempuan dalam iklan tersebut, dari segi eksploitasi tubuh perempuan sebagai objek dalam iklan tersebut.

Iklan pembalut memang sepantasnya diperankan oleh perempuan tetapi sebetulnya masih banyak media atau objek lain yang tidak harus menggunakan tubuh perempuan sebagai objek utama dalam iklan ini, misalnya dengan menggunakan benda mati lainnya untuk membuat iklan ini lebih unik. Dilihat dari sudut pandang yang berbeda tubuh perempuan dianggap lebih memiliki daya tarik pembeli, apalagi dalam memerankan iklan tersebut terlihat erotis dan memperlihatkan lekuk tubuh yang sensual. Pevita Pearce tokoh dalam iklan

tersebut sepertinya sudah sukses memerankan gaya erotis yang sensual pada iklan *laurier relax night*.

Berikut ini beberapa potongan gambar iklan Laurier yang ditayangkan televisi:



Gambar 1. Posisi tidur yang terlentang dan erotis

Penggambaran pada iklan ini memperlihatkan posisi tidur dengan kaki mengangkang. Hal ini menunjukkan penanda posisi yang memperlihatkan eksploitasi tubuh, dimana bagi laki-laki memperlihatkan posisi tidur seperti ini bisa menimbulkan rangsangan birahi.



Gambar 2. lekuk tubuh terlihat jelas dengan baju transparan

Pada gambar ini terlihat jelas eksploitasi tubuh perempuan terjadi dimana seorang perempuan memakai baju tipis atau transparan sehingga terlihat lekuk tubuh yang seksi dan menggoda dalam posisi tidur terlentang. Model seperti ini bagi laki-laki dewasa merupakan suatu hal yang menyenangkan, tetapi bagi

perempuan hal tersebut merupakan satu gerakan melecehkan dan merendahkan, karena secara tidak langsung menawarkan diri perempuan tersebut walaupun dikemas dalam konsep iklan.



Gambar 3. Posisi tidur dengan gerakan sensasional dan bentuk dada membusung

Dalam gambar yang ditayangkan ini memperlihatkan gerakan tidur memutar dengan kondisi tubuh yang seksi dan menggoda serta menunjukkan gerakan sensasional dimana seorang model membusungkan dadanya seolah-olah memberikan tanda kepada pihak laki-laki tentang kondisi tubuhnya sehingga mengundang birahi tinggi bagi laki-laki. Eksploitasi tubuh terlihat jelas dimana perempuan berperan sebagai objek utama dengan memperlihatkan lekukan tubuh dan bentuk dada yang membusung.



Gambar 4. Posisi tidur yang terlentang

Pemaknaan yang disampaikan dalam iklan tersebut terhadap eksploitasi tubuh perempuan jelas terlihat, dimana media massa mengekspos tubuh wanita secara utuh walaupun memakai baju tertutup tetapi gerakan secara visualisasi menimbulkan efek negatif bagi laki-laki, karena gerakan erotis ditempat tidur bisa menimbulkan seksualitas tinggi pada laki-laki.



Gambar 5. Posisi tidur seks

Penggambaran ekspresi pada wajah dan posisi tubuh yang terlentang dengan bibir tersenyum dan kondisi mata yang tertutup manja, menimbulkan eksploitasi tubuh yang sensasional yang menandakan seolah-olah mengajak atau memberikan pesan pada khalayak dari model tidurnya.



Gambar 6. Posisi tidur yang menggairahkan.

Begitu pula pada gambar berikut, dimana seorang perempuan memperlihatkan posisi tidur yang seksi dan bentuk dada yang besar, ditambah suasana tempat tidur yang tidak rapi (acak-acakan) dan penerangan lampu yang redup. Hal ini memberikan gambaran suasana seks di dalam sebuah kamar.

Eksplorasi merupakan pemanfaatan tenaga atau kemampuan seseorang dalam tayangan iklan di televisi ini ditemukan simbol-simbol yang dapat menimbulkan eksploitasi tubuh perempuan dalam iklan Laurier tersebut.

Dari uraian di atas, tampak bahwa kapitalisme iklan tidak memberi ruang gerak cukup bagi perempuan sebagai subjek, bahkan telah mematikan perempuan sebagai manusia bebas.

Di pihak lain, perlu melakukan penegakan supremasi hukum bagi para pembuat iklan secara tegas untuk mengendalikan iklan dari sifat dan potensinya yang luar biasa dalam menghancurkan stereotip dan kemanusiaan perempuan.

Pada umumnya iklan juga mempunyai tujuan dalam setiap penayangannya, Setiap iklan mengandung edukasi bagi masyarakat. Sebaiknya pihak pembuat iklan memperhatikan kode etik tayangan yang diatur oleh KPI karena masyarakat yang sering nonton televisi dari semua kalangan mulai dari anak-anak sampai dewasa.

Kapitalisme iklan sebagai sebuah sistem telah membentuk struktur di mana perempuan ditempatkan pada posisi yang lemah. Iklan telah melestarikan citra perempuan sebagai objek seks, makhluk yang *under developed*, serta makhluk yang selalu diburu oleh berbagai kekhawatiran rendah diri yang berlebihan. Oleh karena itu, iklan yang demikian merupakan penghambat dalam perkembangan peran perempuan (Fine & Leopold : 1993). Stereotip perempuan dalam iklan sebenarnya ditentukan juga oleh sikap perempuan itu sendiri. Kompetensi mayoritas perempuan umumnya saat ini belum menunjukkan sumber daya yang mumpuni. Banyak perempuan yang tidak memiliki keahlian sesuai kebutuhan. Kenyataan sosial perempuan di masyarakat masih dianggap kaum yang termarginalkan. Banyak perempuan yang mengorbankan harga dirinya untuk

berkompetisi dengan perempuan lainnya. Arena sosial telah menjadi ajang subordinasi perempuan oleh laki-laki, tetapi juga ajang konflik antar perempuan.

SIMPULAN

Hasil temuan analisis menunjukkan bahwa perempuan dalam iklan pembalut Laurier mengandung makna tanda dan citra. Tubuh perempuan dimanfaatkan oleh pembuat narasi cerita sebagai gambaran pemenuhan kebutuhan laki-laki. Citra tersebut melekat pada tubuh perempuan dikarenakan konsumsi perempuan lebih banyak dimanfaatkan sebagai iklan dan justru dijadikan titik kelemahan perempuan itu sendiri, segi ekonomis lah yang membawa perubahan pada perempuan sehingga mereka dengan mudahnya mengeksploitasi tubuhnya secara komersial demi kehidupan yang dijalani walaupun pada dasarnya memang banyak merugikan pihaknya,

Iklan Laurier merupakan salah satu iklan pembalut wanita yang pada penayagaannya banyak memperlihatkan eksploitasi tubuh perempuan, dalam iklan Laurier tersebut menggambarkan bagaimana Laurier membuat sebuah opini yang jelas bagi laki-laki melalui kondisi tubuh wanita tersebut, dalam hal ini perempuan sudah dieksploitasi secara keseluruhan.

Media termasuk didalamnya iklan, merupakan gambaran perilaku sosial dari budaya masyarakatnya. Apabila perempuan masih bersaing secara tidak normatif dengan perempuan lainnya maka akan terjadi pelanggaran-pelanggaran yang melewati batas norma dan moral. Selain itu, banyak perempuan yang merasa dirinya lemah sehingga masih tergantung pada kekuasaan laki-laki sehingga perempuan dapat dimanfaatkan berdasarkan sensualitas dan seksualitasnya. Artinya eksplorasi perempuan dalam iklan sangat tergantung pada sikap perempuan merespon iklan dalam bentuk yang lebih bermoral. Sehubungan dengan itu, diperlukan kesadaran perempuan akan hak dan pandangannya agar menjadi perempuan yang lebih dihargai sebagai perempuan yang bermoral. Di pihak lain, penegakan supremasi hukum perlu dilakukan secara tegas guna membela perempuan dari penindasan dan ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bearden, William, Ingram, Thomas, and LaForge, Raymond W, 2007. *Marketing Management: Knowledge and Skills, International Edition*. McGraw-Hill. New York
- Fine, B. and Leopold, E. (1993). *The World of Consumption*. London: Routledge.
- Gitosudarmo, I. (2008). *Manajemen Pemasaran*. Edisi pertama, cetakan keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Kotler dan Armstrong. (2012). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi 13. Jilid 1. Erlangga: Jakarta
- Sobari, T. & Faridah, L. (2017). Model Sara Mills dalam Analisis Wacana Peran dan Relasi Gender. *Jurnal Semantik*. 5(1). 89-99
- Sobari, T. & Kartiwi, YM. (2017). Hermeuneutika Feminisme dalam Teks "Presiden Bahas Soal Perempuan". *Jurnal Syntax*. 7(1). 101-107
- Sugiono. (2012). *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta.
- Syamsudin dan Damaianti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wicaksono, I.P. (2012). Representasi Eksploitasi Perempuan dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Komunika*. 9(2). 149-168
- <https://www.google.co.id/search?q=iklan+laurier+relax+night&safe=strict&tbn=isch&tbo=u&source=univ&sa=X&ved=2ahUKEwjw3r-79IffAhVIWX0KHeT4A0QQsAR6BAgGEAE&biw=1366&bih=657>

ANALISIS NILAI SOSIOLOGIS NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Tita Marlina, Iman Santoso

IKIP SILIWANGI

titamarlina123@gmail.com, imansantoso515@gmail.com

ABSTRAK

Sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu karya sastra yang menarik dan luar biasa. Karya yang merekam zaman dan menggambarkan situasi yang terjadi pada saat ini. Membaca dan menganalisis novel ini, merupakan salah satu upaya memahami Indonesia dan nilai sosiologis pada permulaan abad ke-19. Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah menganalisis nilai sosiologis yang ada dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dalam cakupan kualitatif yaitu metode yang menggambarkan keadaan atau objek penelitian yang dilakukan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan dipakai untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai sosiologis dalam novel tersebut.

Kata Kunci : Novel Bumi Manusia, nilai sosiologis, analisis deskriptif

A. Pendahuluan

Sastra adalah karya seni, sama seperti seni suara, seni lukis, seni pahat, dan lain-lain. Tujuannya pun sama yaitu untuk membantu manusia menyingkap rahasia keadaannya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan menuju kebenaran. Yang membedakannya dengan seni adalah bahwa sastra mempunyai aspek bahasa (Aminuddin,2000:39). Menurut Welck (1990:109), sastra adalah lembaga sosial yang memakai medium bahasa dalam menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial.

Genre sastra terdiri atas puisi, prosa, drama, dan lain-lain. Novel merupakan salah satu bentuk prosa yang dapat dijadikan media untuk mengabadikan sesuatu yang menarik atau luar biasa. Novel mampu merekam suatu zaman, sebagai media untuk

menggambarkan situasi yang terjadi saat itu dan melihat kehidupan sosiologi masyarakat yang ada di dalamnya.

Novel Bumi Manusia adalah buku pertama dari Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer yang pertama kali diterbitkan oleh Hasta Mitra pada tahun 1980. Buku ini ditulis Pramoedya Ananta Toer ketika masih mendekam di Pulau Buru. Sebelum ditulis pada tahun 1975, sejak tahun 1973 terlebih dahulu telah diceritakan ulang kepada teman-temannya. Buku ini sukses dengan 10 kali cetak ulang dalam setahun pada 1980-1981.

Secara umum novel ini bercerita tentang seorang tokoh bernama Minke, Minke adalah salah satu pribumi yang sekolah di HBS Surabaya. Pada masa itu, yang dapat masuk ke sekolah HBS adalah orang-orang keturunan Eropa. Minke adalah seorang pribumi yang pandai, ia sangat pandai menulis. Tulisannya bisa membuat orang sampai terkagum-kagum dan dimuat di berbagai Koran Belanda pada saat itu.

Keadaan seperti ini, menempatkan Minke pada kedudukan yang dihormati masyarakat, baik oleh kalangan masyarakat Jawa, maupun pemerintah colonial Belanda. Latar belakang keturunan Jawa tradisional yang mempunyai sifat-sifat khas kepriyayan konservatif yang bertentangan dengan latar belakang pendidikan Eropa yang liberal, maka Minke pun tumbuh sebagai pribadi yang berdiri pada titik pertemuan dua latar belakang budaya yang bersebrangan. Latar belakang budaya yang berbeda itu menyebabkan Minke harus menghadapi berbagai persoalan hidup. Minke mendapat pertolongan dari beberapa orang yang bersifat liberal dan rasional diantaranya Nyai Ontosoroh. Kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada zaman itu tergambar dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana nilai sosiologis dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer”. Untuk memahami kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada permulaan abad ke-19 melalui novel tersebut, maka penulis akan membahasnya melalui artikel yang berjudul “Analisis Nilai Sosiologis Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer”.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dalam cakupan kualitatif yaitu metode yang menggambarkan keadaan atau objek penelitian yang dilakukan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan dipakai untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan data. Menurut Koentjaraningrat (1976:30), bahwa penelitian yang

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.

Sedangkan teknik penelitian dalam penelitian ini adalah teknik penelitian dokumentasi dengan membaca dokumen tertulis untuk mencari data-data nilai-nilai sosiologis dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik penggunaan kartu data dari Siswantoro (2008:73-80), yaitu:

- a. Menyiapkan kartu Data;
- b. Mereduksi dan menyeleksi data;
- c. Memberikan deskripsi terhadap data;
- d. Menarik kesimpulan;
- e. Melakukan verifikasi.

Instrumen penelitian dalam pengumpulan data menggunakan kartu data. Berikut adalah format instrument yang berbentuk kartu data:

Tabel 1 . Kartu Data

No	:	
Sumber	:	Novel Bumi Manusia
Konteks	:	
Nilai Sosiologis	:	
Makna	:	

Selain teknik menggunakan kartu data, teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, yaitu dengan menyelusuri sumber-sumber kepustakaan dengan buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

B. Nilai Sosiologis dalam Sastra

Istilah nilai sosiologis dalam sastra berbeda dengan istilah sosiologi sastra. Istilah “sosiologi sastra” dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para kritikus dan ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang ditujunya.

Hogigman (dalam Koentjaraningrat, 1986:186), menyatakan bahwa novel mengandung nilai sosial budaya jika di dalamnya terdapat gejala kebudayaan, yaitu:

1. Kebudayaan merupakan suatu kompleks dari ide-ide dan norma-norma
2. Kebudayaan merupakan suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat
3. Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Hubungan kebudayaan dan manusia, Mulyadi (2000:69-70) menyatakan kebudayaan yang ideal dihasilkan dari nilai-nilai luhur manusia diantaranya nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai sosial.

Nilai moral adalah sebuah aturan tentang tindakan atau perbuatan yang penilaiannya dikatakan dengan sesuatu yang baik dan yang buruk. Hal lain dari sudut pandangan moral, kesalahan moral adalah pelanggaran-pelanggaran prinsip etis yang seharusnya dipatuhi. Jika masalah moral ini benar-benar terjadi maka dapat dikatakan muatan nilai moral yang dimiliki rendah.

Nilai kemanusiaan adalah aturan nilai-nilai manusia. Masalah kemanusiaan ini muncul karena manusia tidak menyadari atau kurang menyadari sifat-sifat manusia. Nilai kemanusiaan adalah sikap menghargai manusia sebagai manusia, suka menolong, tenggang rasa, saling menghargai, dan lain-lain.

Nilai sosial adalah suatu aturan tentang hidup bermasyarakat. Hal-hal yang termasuk nilai sosial pada dasarnya adalah sikap lebih mementingkan orang lain daripada kepentingan diri sendiri atau kelompok., ketika itu benar-benar dilakukan dalam hidup bermasyarakat akan menunjukkan nilai sosial budaya.

C. Nilai Sosiologi Novel Bumi Manusia

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pada

novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer norma-norma dan adat istiadat yang berlaku adalah norma-norma dan adat istiadat masyarakat Jawa dan masyarakat Belanda pada masa itu, yaitu masa pemerintahan Hindia-Belanda.

Berikut ini nilai-nilai sosiologi yang terdapat pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

1. Nilai Kemanusiaan

Pemikiran kemanusiaan yang dipaparkan Pramoedya Ananta Toer pada novel Bumi Manusia bersumber dari anggapan bahwa manusia menghayati kehidupannya sebagai manusia yang hakiki dengan melepaskan diri dari segala belenggu, penolakan atas warisan budaya yang kolot, perlawanan atas ketidakadilan kekuasaan kolonial, atau semangat membangun kebebasan dan kesejahteraan manusia dalam lingkup kesatuan bangsa. Dalam novel Bumi Manusia digambarkan pada tokoh Nyai yang dijual ayahnya sendiri untuk kenaikan pangkat ketika Nyai masih berumur 14 tahun. Ayah Nyai, Sastrotomo, yang bekerja sebagai jurutulis di sebuah pabrik gula Tulungan, walaupun kedudukan dan pekerjaannya itu sudah cukup tinggi dan terhormat, ia masih mengidamkan kedudukan sebagai jurubayar yang mengurus keuangan pabrik. Harapannya, jika jabatan baru lebih tinggi itu disandangnya, maka ia merasa senang dan dapat memasukan saudara-saudaranya untuk bekerja di situ. Untuk memenuhi ambisinya itu, dia sanggup menawarkan wanita kepada Tuan Besar pemilik pabrik tersebut, tetapi ditolak dan malah dia dimaki Tuan Besar itu. Kemudian putrinya sendiri ditawarkan dan dijual untuk jabatan sebagai jurubayar tadi. Peristiwa itu lantaran berpangkal dari persoalan warisan budaya yang kolot, yaitu sikap priyayi yang lebih mengutamakan jabatan daripada harga diri dan rasa kemanusiaan. Gambaran perasaan yang menjadi korban perbuatan ayahnya yang tidak berprikemanusiaan itu dapat dilihat berikut ini.

“... aku berdiri saja di atas jenjang tangga rumah batu itu. Pikiran dan perasaan telah menjadi tambahan beban, menghisap segala dari tubuh. Badan tinggal menjadi kulit. Jadi ke sini juga akhirnya kubawa, ke rumah Tuan Besar Kuasa, seperti sudah lama disindirakan. Sungguh, patut jadi ayahku. Tapi aku masih anaknya, dan aku tak bisa berbuat sesuatu. Air mata dan lidah ibu tidak mampu jadi penolak bala. Apabila aku yang tak tahu dan tak memiliki dunia ini. Badan sendiri pun bukan aku punya”(BM,2005:86)

Selain itu, pada novel Bumi Manusia masalah kemanusiaan juga dikaitkan dengan penindasan pemerintah colonial. Penindasan terjadi ketika nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi menjadi ukuran pertimbangan. Manusia hanya diukur berdasarkan kepentingan

kekuasaan dan kebendaan. Itulah yang ditanggapi Minke sewaktu pengadilan Eropa memutuskan, agar semua harta benda Nyai disita, sementara anaknya, Annelies, harus dipulangkan ke Belanda, karena perkawinan Minke dan Annelies dinyatakan tidak sah. Keputusan pengadilan Amsterdam itu merupakan pelanggaran dan penghinaan atas hukum Islam yang mengesahkan pernikahan mereka. Minke sangat kecewa itu, dibantu kommer, Nijman, dan ulama-ulama Islam, menyetujui melakukan desakan, agar keputusan yang tidak adil itu dapat ditarik kembali sebagai tugas kemanusiaan.

“Dengan akan dilaksanakannya perampasan istiku daripadaku sesuai dengan keputusan pengadilan, bertanyalah aku pada nurani Eropa: Apakah perbudakan terkutuk itu akan dihidupkan kembali? Bagaimana bisa manusia hanya ditimbang dari surat-surat resmi belaka tanpa melihat perwujudannya sebagai manusia?”(BM,2005:336)

Kutipan di atas memperlihatkan kekecewaan Minke dan kesangsian dia atas ilmu dan kebenaran Eropa yang selama ini dia anggap sangat terpelajar dan berpengalaman.

2. Nilai Sosial

Dalam novel Bumi Manusia ini banyak menyoroti kelompok atau kelas sosial Jawa. Hal yang muncul adalah priyayi-priyayi yang mempunyai jabatan tinggi dalam pemerintahan. Definisi dalam menentukan golongan priyayi tidak mudah, karena ada berbagai rumusan mengenai itu. C Geertz (Hun,2011:164) menggambarkan priyayi sebagai golongan elit yang mempunyai kedudukan tinggi dan menguasai bidang-bidang keagamaan dan intelektual seperti agama, falsafah, seni, ilmu, dan kepengarangan.

Nilai sosial priyayi Jawa adalah menyadari kedudukan dan derajatnya. Ayah Minke sebagai bupati, bangga akan kedudukannya dan merasa sewajarnya diperlakukan sebagai maharaja oleh semua orang dalam kabupaten. Semua orang dalam kabupaten harus merasa menyadari kedudukan masing-masing dan merasa wajar dan bangga dalam penghormatannya kepada bupati. Tak ada masalah kemanusiaan seperti memperhatikan nasib kawula, menolong atau memperbaiki kehidupan mereka.

Para priyayi menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang paling tahu sopan santun dan paling rumit bersopan santun, sedangkan rakyat jelata tidak tahu sopan santun “brangasan”. Ketika Minke menemui ayahnya, Bupati di B, dia harus berjalan jongkok dan tidak boleh memandang wajah sang ayah. Memandang wajah yang lebih tua atau yang lebih tinggi dianggap sebagai penghinaan atau sikap kurang jujur. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

“Jadi aku akan dihadapkan pada Bupati B. God! Urusan apa pula? Dan aku ini siswa H.B.S. Haruskah aku merangkak dihadapannya dan mengangkat sembah pada titik kalimatku sendiri untuk orang yang sama sekali tidak kukenal? Dalam perjalanan Pendopo yang sudah diterangi dengan empat buah lampu itu aku merasa seperti hendak menangis”(BM,2005:179-180).

Sebenarnya sikap semacam ini ditentang oleh Minke, baginya ini suatu penghormatan yang berlebihan yang diberikan kepada atasan, tetapi dia juga menyadari, dia bagian pribumi yang harus mematuhi semuanya itu. Mampu bersikap sopan santun dihadapan para atasan adalah suatu penghormatan untuk mereka dan ini merupakan nilai sosial tersendiri di kalangan masyarakat Jawa. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

“Apa guna belajar ilmu dan pengetahuan Eropa, bergaul dengan orang-orang Eropa, kalau akhirnya toh harus merangkak, berengsot seperti keong dan menyembah seorang raja kecil yang barangkali buta huruf pula?God,God! Menghadap seorang bupati sama dengan bersikap menampung penghinaan tanpa membela diri. Tak pernah aku memaksa orang lain berbuat semacam itu terhadapku... Sungguh, teman-teman sekolah akan menertawakan aku sekenyangnya melihat sandiwara bagaimana manusia, bisa berjalan sepenuh hati, di atas telapak kaki sendiri, sekarang harus berjalan setengah kaki, dengan bantuan dua belah tangan. Ya Allah..., kou nenek moyang, kou, apa sebab kou ciptakan adat yang menghina martabat turunanmu begini macam”(BM,2005:116)

Nilai sosial yang dalam novel ini adalah mencoba bersikap adil kepada siapa saja. Seperti yang disarankan Jean Marais kepada Minke untuk bersikap adil kepada Annelies. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Pendapat umum perlu dan harus diindahkan, dihormati kalau benar. Kalau salah, mengapa dihormati dan diindahkan? Kau terpelajar, Minke, seorang terpelajar harus berlaku adil sudah sejak dalam pikiran apalagi dalam perbuatan. Itulah memang arti terpelajar itu. Datanglah kau padanya barang dua atau tiga kali padanya, nanti kau akan dapat lebih mengetahui benar atau tidaknya pendapat umum itu” (BM,2005:77)

Dari kutipan di atas berlangsung pada saat Jean Marais menasehati Minke supaya bersikap adil terhadap dirinya sendiri. Tidak baik kiranya apabila seseorang mengingkari bahwa dia sebenarnya sedang jatuh cinta kepada seorang gadis yang sebenarnya juga didambakannya. Hal ini sangat tidak adil kiranya, apabila sebenarnya sang gadis juga saling mencintai. Bersikap saling menasehati untuk bersikap adil terhadap diri sendiri dan

orang lain adalah suatu perbuatan bagus apabila dilakukan satu sama yang lain. Seperti yang dilakukan oleh Jean Marais kepada Minke.

3. Nilai Moral

Dalam masyarakat untuk mengatur moral seseorang biasanya di buat aturan yang disepakati bersama untuk mengatur tingkah laku anggotanya masyarakat supaya tidak melakukan perbuatan yang menyimpang. Di dalam masyarakat khususnya Jawa, aturan yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat biasanya masih ketat. Siapa saja yang melakukan pelanggaran itu maka akan mendapat sanksi yang lebih besar, biasanya akan dijauhi dari tengah-tengah lingkungan masyarakat. Misalnya, siapa saja yang ketahuan melakukan hubungan suami istri di luar pernikahan, maka akan mendapat sanksi dari masyarakat. Sehingga nama baik keluarga atau orang tuanya akan sendirinya tercoreng.

Hal ini seperti yang terjadi pada novel Bumi Manusia dalam lingkungan Jawa apalagi di tengah-tengah lingkungan orang-orang yang berpendidikan dan lingkungan bangsawan, seorang ibu merestui hubungan anak perempuannya dengan seorang pria yang belum menjadi suaminya. Tidak hanya merestuinnya saja, seorang ibu itu yaitu Nyai Ontosoroh membiarkan Annelies dan Minke yang usianya masih belasan tahun itu bergandengan, merangkulan, berciuman, tinggal di kamar bersama, dan tentu saja tidur bersama. Ibu perempuan ini bahkan menyaksikan mereka tidur bersama, bahkan menutup pintu kamar anaknya, meninggalkan anaknya tidur sendirian dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Aku balas peluknya. Dan tiba-tiba jantungku berdeburan diterpa angin timur. Satu ulangan telah memaksa kami jadi sekelamin binatang purba, sehingga akhirnya kami tergolek. Sekarang gumpalan hitam tidak memenuhi antariksa hatiku. Dan kami berpelukan kembali seperti boneka kayu.”

“Annelies jatuh tertidur”

“Samar setengah sadar terasa olehku mama masuk, berhenti sejenak di depan ranjang, mengusir nyamuk, bergunam:

“Berpelukan seperti dua ekor kepiting”

“Setengah jaga setengah mimpi kurasai perempuan itu menyelimuti kami, menurunkan kelambu, memadamkan lilin, kemudian keluar sambil menutup pintu(BM,2005:384)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Nyai Ontosoroh yang berbeda dengan norma-norma masyarakat yang telah membiarkan anak sekamar dengan orang lain yang bukan

suaminya. Di hadapan masyarakat Jawa masih primitive, perbuatan yang dilakukan Nyai Ontosoroh sangat memalukan. Perbuatan tidak jauh berbeda dengan seorang ibu yang menjual anaknya sendiri. Sebenarnya dalam novel ini, Nyai Ontosoroh tidak bermaksud begitu, dia yang sudah dipengaruhi tradisi Eropa sehingga hal itu dianggap biasa dilakukan tanpa melanggar aturan yang berlaku, tetapi dilihat dari nilai moral masyarakat Jawa hal semacam itu merupakan hal yang sangat tabu dilakukan oleh seorang ibu yang sangat sayang kepada anaknya. Sikap Nyai Ontosoroh akhirnya dapat perlawanan dari masyarakat, dia dituding oleh masyarakat sebagai seorang pribumi yang menyalahi hukum aturan masyarakat yang berlaku. Minke seorang yang berpendidikan keturunan priyayi yang seharusnya mengangkat kehormatan keluarga, berani berbuat yang tidak pantas di hadapan orang tua kekasihnya.

D. Kesimpulan

Kandungan nilai sosial budaya yang terdapat dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer antara lain: (a) Nilai kemanusiaan, tercermin dalam usaha tokohnya untuk menggugat ketimpangan-ketimpangan kemanusiaan yang ditemuinya, juga dalam usahanya mengembalikan harkat kemanusiaan, (b) Nilai sosial dalam Novel “Bumi Manusia” ini dapat dilihat dari tokoh-tokohnya yang menyadari sepenuhnya bahwa manusia hidup tidak sendiri, oleh sebab itu diperlukan sikap menasehati antarteman, bersikap sopan santun dengan atasan atau orang lebih tua, (c) Nilai moral, adanya pembatas yang sangat tinggi atau sangat ketat hubungan antara laki-laki dan perempuan yang belum menjadi pasangan suami istri di kalangan masyarakat Jawa pada masa itu. Hal ini dilakukan untuk menjaga kehormatan antara keduanya dan menjunjung tinggi kehormatan keluarga.

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1991). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Hun, Koh Young. (2011). *PramoedyaMenggugatMelacakJejakIndonesia*. Jakarta: PT GramediaPustakaUtama
- Koentjaraningrat. (1976). *Metode Penelitian Masyarakat*.: Jakarta
- _____. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Mulyadi.(2000). *Ilmu Budaya Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Praminto. *Sinopsis Bumi Manusia*. .[<http://www.tetralogi.multiply.com> tersedia 22 April 2012]
- Siswanto. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teew, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Toer, Pramoedya Ananta. (2005). *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra
- Wikipedia. *Bumi Manusia*. [<http://www.wikipedia.com> tersedia 22 April 2012]
- Wellek. (1990). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI
METODE BER CERITA BUKU BERGAMBAR PADA ANAK
TK**

Woro Wuryani
Ikip siliwangi
Worowuryani2@gmail.com

ABSTRAK

Taman kanak-kanak merupakan satuan pendidikan anak usia dini, pada masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk mendidik, menggali, dan mengembangkan semua potensi yang ada pada diri anak. Pendidikan anak usia dini dapat dibagi tiga jalur, yaitu jalur formal meliputi Taman Kanak-kanak, TPA, dan Kelompok Bermain. Kemampuan anak untuk menjawab serta menceritakan kembali apa yang diceritakan, dan dapat mengembangkan dengan baik. Metode yang dipergunakan dalam Meningkatkan Keterampilan Bicara Melalui Metode Bercerita Buku Bergambar. Rumusan masalah apa itu keterampilan berbicara, kesulitan-kesulitan yang dialami anak TK, meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita bergambar dengan tangan pada anak TK. Tujuan penulisan makalah adalah untuk mengetahui dan memahami keterampilan berbicara pada anak TK. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami anak TK. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak TK. Dengan media buku bergambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini (TK). Buku bergambar. Buku bergambar merupakan sesuatu cerita yang tidak asing bagi kehidupan anak. Proses kegiatan bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak TK.

Kata kunci: kemampuan berbicara, metode bergambar

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Pendidikan sebaiknya dimulai sejak masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan periode emas pertumbuhan dimana pada masa itu otak anak sedang berkembang sangat pesat (Santrock, 2007, hlm. 174). Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk mendidik dan mengembangkan semua potensi, kemampuan yang ada didalam diri anak. Periode ini menentukan seseorang dimasa dewasa, oleh karena itu dalam masa ini anak harus diberikan rangsangan agar otak anak dapat berkembang dengan optimal.

Pendidikan anak usia dini ini dibagi dalam tiga jalur, yaitu jalur formal Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudhatul Athfal (RA) dan ; jalur non formal Taman Penitipan Anak (TPA)

, Kelompok Bermain (KB), ; serta jalur informal yaitu keluarga. Dalam hal ini penulis menitik beratkan pada jalur formal yaitu Taman Kanak-kanak.

Taman kanak-kanak adalah satuan pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun berfungsi untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan kedisiplinan pada diri anak, mengenalkan anak pada usia sekitar, menumbuhkan sifat dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak serta menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Bahasa menurut Santrock (2007 ,hlm. 353) adalah bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Program pengembangan di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara efektif, serta membangkitkan minat untuk dapat berbahasa yang baik dan benar. Berbicara merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau maksud kepada orang lain.

Hurlock (1978,hlm. 185), mengemukakan bahwa berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu belajar pengucapan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat. Mengembangkan keterampilan berbicara tidak bisa hanya dengan mengandalkan keaktifan guru saja ,tetapi anak harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Kemampuan anak dalam menjawab, menceritakan kembali apa yang diceritakan dan dapat mengembangkan . Anak hanya mampu mengucapkan satu dua kata saja, itu disebabkan anak belum memiliki keterampilan berbicara yang baik. Selain itu anak sering lupa apa yang diucapkan guru saat bercerita.

Permasalahan tersebut di atas tidak terlepas dari penggunaan metode dan media yang kurang tepat dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Media yang digunakan biasanya kurang menarik bagi anak. Media buku bergambar merupakan media yang menarik bagi anak. Selain itu buku bergambar ini juga dapat dilihat langsung oleh anak. Pada saat anak menceritakan kembali cerita yang dibawakan guru, buku bergambar ini dapat merangsang dan dapat membantu mengingat kembali isi cerita. Maka, penulis mengambil judul”Meningkatkan Keterampilan Bicara Melalui Metode Bercerita Buku Bergambar”. Dengan media buku bergambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak TK. Proses kegiatan bercerita dengan media buku bergambar dalam meningkatkan keterampilan berbicara yaitu , guru bercerita, guru

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

melakukan tanya jawab, tentang cerita yang baru saja dibawakan, anak diminta menceritakan kembali yang baru saja dibawakan, guru memberikan reword senyum kepada anak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa itu keterampilan berbicara?
2. Apa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak TK ?
3. Bagaimanakah peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bercerita bergambar dengan tangan pada anak TK?

Tujuan Penulisan Makalah

Tujuan disusunnya makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pemahaman tentang keterampilan berbicara
2. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan keterampilan berbicara pada anak TK
3. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak TK dengan menggunakan metode bercerita bergambar tangan pada anak TK
4. Untuk mengetahui dan memahami metode pengajaran untuk anak TK

Manfaat Makalah

1. Dapat memahami , mengetahui mengimplemtasikan keterampilan berbicara dengan baik
2. Dapat memahami kesulitan –kesulitan yang dialami anak TK
3. Dapat mengetahui metode pengajaran yang baik dalam pembelajaran anak TK

Metode Penyusunan

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini yaitu dengan studi pustaka. Studi pustaka yang saya lakukan adalah mengumpulkan data dari internet dan buku bacaan yang berhubungan dengan penulisan makalah .

PEMBAHASAN

Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut Nurgiyantoro (1995,hlm.276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan atau menyimak. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan

sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan,serta peragaan (Tarigan, 1983, hlm. 14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis,semantik, dan linguistik.Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara diartikan sebagai suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan yang disusun serta mengembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraan maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkombinasikan gagasan-gagasannya . Hurlock (1978,hlm. 176) menyatakan bahwa berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian tidak semua bunyi yang dihasilkan anak dapat dipandang sebagai bicara. Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya“membeo”.

Kriteria itu adalah pertama, anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengkaitkannya dengan objek yang diwakilinya. Kedua, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah.Anak belum dikatakan berbicara apabila anak tidak mengetahui arti kata yang digunakannya.

Adapun pengertian keterampilan berbicara menurut saya, berbicara adalah suatu proses pengembangan diri atas apa yang telah kita lihat dan pelajari. Dimana kita dapat mengutarakan apa yang telah kita dengar dan simak sehingga dapatmemahami dan menanggapi dengan baik. Berbicara merupakan alat komunikasi seseorang dengan bahasa lisan meliputi penyampaian pemikiran seseorang, gagasan atau ide, agar dapat dipahami oleh penyimak atau pendengar

Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Keterampilan bahasa termasuk bicara dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Santrock (2007, hlm. 369) menyebutkan bahwa bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Chomsky (dalam Santrock, 2007, hlm. 369-370) berpendapat bahwa manusia secara biologis telah terprogram untuk belajar bahasa pada suatu tertentu dan dengan cara tertentu. Anak-anak dilahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa yakni suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis, dan sematik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu.

1. Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik Seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak, dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada di sekitarnya.
2. Kesehatan umum, kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara.
3. Kecerdasan, faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak.
4. Sikap Lingkungan. Anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang-orang yang berada dilingkungan Nya. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan bermain baik dari tetangga ataupun sekolah.
5. Faktor Sosial Ekonomi. Faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk berbicara berkenaan dengan pendidikan orangtua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dsb

C. Karakteristik Anak usia 4-5 Tahun

Anak usia 4-5 tahun termasuk dalam anak usia dini. Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun dipaparkan oleh banyak tokoh. Mangantar Simanjuntak dan Soenjono Dardjowidjojo (dalam Sohartono, 2005, hlm. 82-84) menjelaskan bila anak usia 4-5 tahun berada pada masa kecakapan penuh, anak yang normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa ibunya. Anak telah mampu memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan kepada anak ataupun apa yang

diinginkan disampaikan kepada orang lain. Jadi pada usia ini anak tidak hanya berbicara sesuatu yang tidak bermakna.

Santrock (2007, hlm. 362) menyatakan bahwa pada usia 4 tahun anak-anak mengembangkan kepekaan besar terhadap kebutuhan orang lain dalam percakapan. Anak usia 4-5 tahun telah belajar mengubah pola percakapan mereka sesuai situasi. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Piaget (dalam Slamet Suryanto, 2005, hlm. 53-67) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas. Anak mulai mengenali beberapa symbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Anak mampu mempresentasikan dunia pada tatanan kongkret. Oleh karena itu media yang tepat digunakan untuk anak usia 4-5 tahun adalah metode yang mendekati kongkret. Media yang kongkret akan membantu anak dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru.

D. Metode Bercerita Dengan Media Buku Bergambar

Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai hasil perasaan dan pikiran. Gambar dapat dipergunakan sebagai media dalam penyelenggaraan proses pendidikan sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar-mengajar. Tarigan (1995, hlm.209) mengemukakan bahwa pemilihan gambar haruslah tepat, menarik dan dapat merangsang siswa untuk belajar. Media gambar yang menarik, akan menarik perhatian siswa dan menjadikan siswa memberikan respon awal terhadap proses pembelajaran. Media gambar yang digunakan dalam pembelajaran akan diingat lebih lama oleh siswa karena bentuknya yang kongkrit dan tidak bersifat abstrak. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khalayak luas.

Buku cerita bergambar adalah buku bergambar tetapi dalam bentuk cerita, bukan buku informasi. Dengan demikian buku cerita bergambar sesuai dengan ciri-ciri buku cerita, mempunyai unsur-unsur cerita (tokoh, plot, alur). Buku cerita bergambar ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, (1) buku cerita bergambar dengan kata-kata, (2) buku cerita bergambar tanpa kata-kata. Kedua buku tersebut biasanya untuk prasekolah atau murid sekolah dasar kelas awal.

Buku cerita bergambar merupakan sesuatu yang tidak asing dalam kehidupan anak-anak. Disamping itu, buku adalah sebuah media yang baik bagi anak-anak untuk belajar membaca. Buku cerita bergambar merupakan kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi buku tersebut. Melalui buku cerita bergambar, diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang hendak disampaikan. Untuk anak usia dini, alangkah baiknya jika kita mengenalkan buku cerita bergambar yang sesuai dengan usia mereka, untuk membantu perkembangannya. Karena pada saat usia dini, perkembangan otak anak berkembang secara pesat. Sehingga kita harus memotivasi anak untuk selalu belajar dan media pembelajaran membaca permulaan yang efektif adalah melalui buku cerita bergambar. Dari beberapa paparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa media buku cerita bergambar sangat cocok jika diterapkan dalam proses pembelajaran membaca permulaan di kelas 1, karena media tersebut dapat merangsang siswa dalam pembelajaran membaca khususnya membaca permulaan, media buku cerita bergambar tersebut diwujudkan dalam bentuk visual ke dalam bentuk dua dimensi sebagai hasil pikiran dan perasaan.

E. Manfaat dan Fungsi Media Buku Cerita Bergambar

Dengan membaca buku cerita bergambar, kemampuan anak buat mengingat kembali informasi nan pernah diterimanya, mulai terasah. Kemampuan mengingat kembali ini akan sangat berguna kelak saat si anak tengah menempuh ujian sekolah, misalnya.

Ilustrasi gambar yang terdapat pada buku cerita bergambar sangat mudah diingat dan dipahami anak. Bahkan kadang-kadang tanpa dapat membaca, anak dapat “membaca” bukunya dengan caranya sendiri, yaitu “membaca gambar”.

Walaupun membaca memang banyak memiliki kegunaan bagi kita khususnya anak- anak di usia dini, namun harus kita teliti juga buku mana yang dapat memberikan pembelajaran yang baik bagi anak-anak agar pembelajaran dari buku tersebut tepat untuk kalangan anak - anak. Sering kita melihat di toko- toko buku yang memajang buku-buku bagus untuk anak-anak, tetapi perlu kita ketahui bahwa buku yang bagus belum tentu bermanfaat untuk anak. Seperti makanan, kandungan gizi yang ada pada buku tersebut

mempengaruhi cara berfikir, bersikap, bertindak dan lain sebagainya. Hal ini yang harus kita perhatikan, karena pada usia dini anak-anak merupakan usaha dalam membangun strategi untuk membangun fondasi kepribadian, paradigma, pola pikir, sikap dan lainnya.

Sebenarnya banyak sekali kegunaan buku cerita bergambar anak-anak dalam perkembangannya. Selain untuk mengasah pola pikir anak, buku cerita bergambar anak ini juga bermanfaat dalam membentuk kepribadian anak dalam cerita yang diberikan. Seperti kisah si kancil yang cerdik, nakal namun baik hatinya. Hal ini tentu dapat kita terangkan pada anak kita, bahwa

kita haruslah berbuat baik. Tidak hanya kisah si kancil saja yang bisa kita berikan pada anak kita. Cerita kisah cinderella, putri salju dan lain sebagainya yang memberikan pedagogi akan baik buruknya sikap dan tindakan agar anak bisa mencontoh perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruknya.

Mitchell (dalam Nurgiantoro, 2005, hlm.159) mengungkapkan fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar sebagai berikut.

1. Membantu perkembangan emosi anak.
2. Membantu anak belajar tentang dunia dan keberadaannya.
3. Belajar tentang orang lain, hubungan yang terjadi dan pengembangan perasaan.
4. Memperoleh kesenangan.
5. Untuk mengapresiasi keindahan, dan
6. Untuk menstimulasi imajinasi.

PENUTUP

Simpulan

Dengan media buku bergambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak TK. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan keterampilan berbicara dari pratindakan keterampilan berbicara pada anak. Proses kegiatan bercerita dengan media buku bergambar dalam meningkatkan keterampilan berbicara yaitu: 1) Guru bercerita, 2) guru melakukan Tanya jawab tentang cerita yang baru saja dibawakan, 3) anak diminta untuk menceritakan kembali cerita yang baru saja di bawakan, dan 4) guru memberikan penghargaan berupa benda konkret “ kalung senyum” kepada anak.

Buku cerita bergambar adalah buku bergambar tetapi dalam bentuk cerita, bukan buku informasi. Buku cerita bergambar sesuai dengan ciri-ciri buku cerita,

mempunyai unsur-unsur cerita (tokoh, plot, alur). Buku cerita bergambar merupakan sesuatu yang tidak asing dalam kehidupan anak-anak. Buku cerita bergambar merupakan kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi buku tersebut.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif karena dengan membaca, seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman yang bersifat baru. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang penting yang harus dimiliki oleh individu, oleh karena itu pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting.

Dalam menggunakan media dalam pembelajaran anak TK lebih baik menggunakan media buku cerita bergambar, karena dapat dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang hendak disampaikan, sehingga kemampuan berbicara siswa akan meningkat.

B. Saran

Para pendidik, buatlah suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, terutama bagi anak TK. Karena suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat menumbuhkan semangat belajar pada siswa terutama anak TK. Penggunaan metode, strategi dan media pembelajaran perlu diperhatikan, karena hal tersebut dapat menunjang terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, begitu juga pada saat pembelajaran membaca permulaan, carilah media yang cocok bagi siswa sesuai dengan karakteristik mereka, dan media buku cerita bergambar sangat cocok diterapkan kepada anak TK dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca permulaan mereka.

Bagi orang tua anak TK terutama orang tua anak TK yang hendak mengajar anaknya membaca, gunakanlah media yang cocok, dan media buku cerita bergambar sangat cocok untuk pembelajaran membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar S. Bachri. (2005). Pengembangan Kegiatan Bererita di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

-
- Eddy Zubaidah. (2005). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Yogyakarta: FIP UNY.
- Tarigan. (1995). Teknik pengajaran keterampilan berbahasa. Bandung
- Nurgiantoro. (1995). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suryanto, (2005). Konsep dasar anak usia dini: Jakarta : Departemen Pendidikan Indonesia.
- Kusumah, Wijaya. (2010). *Manfaat Membaca*. [Online]. Tersedia dalam: <http://edukasi.kompasiana.com/2010/01/19/manfaat-membaca/> [19 Januari, 2010]
- John W. Santrock (2007) Perkembangan Anak. Jidid I Edisi kesebelas, Jakarta: PT.Erlangga.

**MEMBACA GENERASI MILENIAL
LEWAT CERPEN-CERPEN PADA LOMBA CIPTA CERPEN
FOSSI (FESTIVAL OLAH RAGA DAN SENI SASTRA
INDONESIA) II HIMPUNAN MAHASISWA
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
IKIP SILIWANGI 2017**

Agus Priyanto, S.Pd., M.Sn.

aguspriyanto@ikipsiliwangi.ac.id

IKIP Siliwangi

Abstrak

Prosa, salah satu jenis sastra selain puisi dan drama, sangat menarik untuk diteliti. Karena di dalam prosa banyak cerita-cerita kehidupan yang bisa diambil hikmahnya, ditauladani, atau sekedar direnungkan untuk selanjutnya menjadi “pedoman” menghadapi kehidupan. Karya sastra cerpen mahasiswa dan pelajar mempunyai inspirasi dan bisa membentuk karakter. Pembentukan karakter inilah yang menarik diteliti untuk cerpen kontemporer. Cerpen kontemporer cenderung bernuansa sastra kontekstual. Bagaimana peserta didik mengimplementasikan teori-teori sastra dan menghayati makna kehidupan untuk membentuk dan mengembangkan karakter lewat karya sastra. Pertumbuhan karakter dan berkembangnya penghayatan kehidupan inilah yang menyebabkan cerpen-cerpen mahasiswa dan pelajar yang terkumpul pada lomba cipta cerpen pada FOSSI (Festival Olahraga dan Seni Sastra Indonesia) II Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi 2017 menarik untuk diteliti, baik dilihat dari teks, konteks sosial, fungsi pendidikan karakter, dan keterkaitannya dengan proses pembelajaran mata kuliah. Penelitian ini berguna bagi perkembangan keilmuan, khususnya keilmuan di bidang Pendidikan sastra. Bisa berbentuk pendokumentasian sastra cerpen, informasi, media proses pembelajaran, bahan perbandingan, pedoman, rujukan, dan dasar bagi penelitian selanjutnya, serta memberikan sumbangan pemikiran sastra dalam genre yang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan prosedur penelitian : 1), menentukan objek. 2), mencari dan mengumpulkan data-data, 3), Membaca dan menganalisis gagasan cerpen. 4), Membaca dan menganalisis kecerdasan emosional penulis atau sastrawan, 5) Analisis singkat. 6), pelaporan.

A. Pendahuluan

Kehidupan zaman sekarang sering disebut zaman milenial. Anak-anak muda zaman ini disebut generasi milenial. Generasi milenial ini ditandai oleh keakrabannya dengan komunikasi, media sosial, dan dunia digital. Media sosial seperti FB, Twitter, Instagram, Blog, Vlog, dan lain-lain begitu akrab dengan generasi milenial. Mereka sehari-hari pasti bersentuhan dengan media sosial itu. Pengetahuan begitu gampang dicari di media sosial itu. Peristiwa-peristiwa di dunia pun begitu cepat masuk ke halaman depan beranda mereka. Aksi reaksi pun terjadi, saling mempengaruhi dan terjadilah gesekan-gesekan budaya dunia. Begitu juga dalam dunia sastra. Generasi milenial juga berekspresi lewat dunia sastra yang merupakan hasil dari gesekan-gesekan itu. Karya sastra generasi milenial ini begitu banyak tersebar di media sosial. Ada juga yang terkumpul dalam lomba-lomba cipta sastra seantero tanah air.

Prosa, salah satu jenis sastra selain puisi dan drama, sangat menarik untuk diteliti. Karena di dalam prosa banyak cerita-cerita kehidupan yang bisa diambil hikmahnya, ditauladani, atau sekedar direnungkan untuk selanjutnya menjadi “pedoman“ menghadapi kehidupan. Bahkan kitab-kitab suci agama-agama di dunia menghadirkan juga cerita-cerita untuk ditauladani bagi para pemeluknya. Cerita-cerita para nabi dalam agama masehi, cerita Ramayana, Mahabarata dalam agama Hindu. Cerita-cerita itu bisa menginspirasi pemeluknya dalam menjalani kehidupan, sehingga pemeluknya memiliki karakter yang bagus, baik seperti dalam cerita-cerita keagamaan tersebut. Begitu juga cerita-cerita generasi milenial dalam prosa, baik cerpen, novelet maupun novel (roman) juga mempunyai inspirasi dan membentuk karakter. Pembentukan karakter inilah yang menarik diteliti pada prosa generasi milenial untuk mengetahui dunia mereka.

Pembentukan karakter juga diamanatkan oleh Undang-Undang negara kita. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan hendaknya berorientasi pada pembentukan watak. Hal ini dimaksudkan agar

pendidikan menghasilkan generasi yang handal dan berkarakter (Ika Mustika, 2011). Tujuan pendidikan yang berkarakter ini harus diimplementasikan lewat proses pembelajaran. Tentu juga proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pembentukan karakter melalui sastra ini sesuai juga dengan tujuan pemerintah dalam proses pembelajaran sastra di sekolah. Tujuan pengajaran sastra disebutkan dalam Permendiknas No. 2 Tahun 2006 sebagai berikut;

1. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
2. Menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Kosasih (2011) selanjutnya mengatakan bahwa “dari tujuan pengajaran sastra tersebut sudah seharusnya berorientasi pada pengembangan karakter siswa, di samping pada manfaat secara estetis”.

Maka dari itu meneliti sastra khususnya cerpen-cerpen karya generasi milenial menarik dilakukan untuk mengetahui perkembangan pendidikan karakter lewat sastra. Bagaimana peserta didik mengimplementasikan teori-teori sastra dan menghayati makna kehidupan untuk membentuk dan mengembangkan karakter lewat karya sastra. Kehidupan tidak seindah dan semudah seperti mengejar cita-cita. Anak didik menghayati kehidupannya dan menuangkannya dalam bentuk sastra yang berupa cerpen. Dalam hubungan dengan sastra sebagai *teks* maka sastra cerpen karya generasi milenial ini termasuk *teks ekspresif*, yaitu *bila tujuannya untuk mengungkapkan buah pikiran, perasaan, pengalaman, dan pendapat pengarang* (Luxemburg dkk, 1991). Pengarang (generasi milenial) menghayati kehidupannya dan menuangkan dalam cerpen. Kehidupan ini termasuk buah pikiran, perasaan, pengalaman, dan pendapat dalam menghadapi sosial masyarakatnya. Sastra yang berhubungan dengan konteks sosial ini sekarang terkenal dengan nama *sastra kontekstual*. Ariel Heryanto (Pradopo,

2002) mengatakan bahwa *setiap karya sastra itu tidak bisa tidak tercipta dari suatu konteks sosial historisnya yang terbatas ruang dan waktunya.*

Cerpen-cerpen generasi milenial ini mengungkapkan sejarah hidupnya. Sejarah hidup generasi milenial zaman sekarang yang semakin kompleks dengan bertambahnya peralatan hidup hasil teknologi. Sesuai dengan pendapat Susanto (2012) bahwa *karya-karya itu lahir didasarkan atas kesadaran pengarang dalam melihat realitas masyarakatnya.* Realitas masyarakat kekinian yang dibidik oleh cerpen-cerpen generasi milenial. Cara pendidikan ini mempengaruhi cara pandang seseorang tentang dunia. Sejalan dengan pemikiran Filsof kontemporer Gramsci (Faruk, 2012) mengatakan *yang terpenting bahwa gagasan-gagasan atau kepercayaan itu tersebar sedemikian rupa sehingga mempengaruhi seseorang tentang dunia.* Sebetulnya teori tentang sastra yang membidik kenyataan atau realitas sudah diungkapkan jauh hari berabad-abad yang lalu oleh Plato yang kemudian dikembangkan oleh muridnya Aristoteles yaitu dengan istilah *mimesis*. Sastra adalah *mimesis* realitas. Selanjutnya A. Teeuw (2003) menjelaskan konsepsi *mimesis* ini, *peneladanan, atau pembayangan ataupun peniruan ; misalnya pikiran dan nalar kita meneladani kenyataan, kata meniru benda, bunyi meniru keselarasan ilahi, waktu meniru keabadian, hukum-hukum meniru kebenaran, pemerintahan manusia meniru pemerintahan ideal, manusia yang saleh meniru dewa-dewa, dan seterusnya.* Kini makna *mimesis* artinya dalam sastra adalah meniru kehidupan. Sastra adalah tiruan kehidupan.

Karena sastra adalah tiruan kehidupan, begitu pula cerpen-cerpen generasi milenial. Generasi milenial mengangkat kehidupannya, apa yang disarankan, dilihat, dinikmati, dipikirkan ke dalam cerpen. Maka dari itu menarik untuk diteliti sehubungan dengan karakter generasi milenial ini. Apakah cerpen yang mereka buat menggambarkan jati dirinya dalam dunia globalisasi ini?

Sastra ditulis melalui bahasa, maka prinsip-prinsip pembelajaran bahasa bisa digunakan dalam sastra. Hal ini bisa tercermin dalam Prawacana Pembelajaran Teks, Buku Guru Bahasa Indonesia kelas X, Kurikulum 2013 Kementerian pendidikan dan kebudayaan, berikut ini : Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan

dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Prinsip (3) dan (4) cocok sekali untuk digunakan dalam sastra, bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks karena dalam sastra tercermin ide, sikap, nilai dan ideologi pengarangnya dan sastra merupakan sarana pembentukan kemampuan berfikir pengarangnya. Begitu kalau prinsip bahasa ini digunakan dalam sastra.

Maka dari itu peneliti menganalisis cerpen-cerpen anak-anak generasi milenial (tingkat pelajar dan mahasiswa) pada lomba cipta sastra yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi tahun 2017. Penelitian ini kami beri judul *“Membaca generasi milenial lewat cerpen-cerpen pada lomba cipta cerpen pada FOSSI (Festival Olahraga dan Seni Sastra Indonesia) II Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi 2017.”*

Pada penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimana ide-ide atau gagasan-gagasan dalam cerpen karya generasi milenial?, (2) Adakah fungsi pendidikan karakter dalam cerpen karya generasi milenial?, (3) Bagaimanakah pengaruh kecerdasan emosional cerpen-cerpen karya generasi milenial dengan lingkungan sosialnya?

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggambarkan karakter generasi milenial dalam menulis seiring dengan zaman yang semakin global. Namun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam cerpen karya generasi milenial., (2) Mengetahui fungsi pendidikan karakter pada cerpen-cerpen generasi milenial., (3) Mendeskripsikan konteks cerpen-cerpen generasi milenial dengan lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, harapannya dapat memiliki manfaat yang bisa dijadikan acuan. Karena target luaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebuah karya tulis sebagai panduan pembelajaran berbasis karakter untuk memahami anak-anak generasi milenial. Produk penelitian ini adalah salah satu bahan ajar dalam apresiasi dan kajian prosa.

B. Metode

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah untuk menghasilkan dengan fungsi dan maksud tertentu. Karena subyek penelitian yang menjadi fungsi dan maksud tertentu itu berupa karya sastra maka metode penelitian ini lebih cocok menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013:13). Peneliti sebagai instrument kunci lebih lanjut dijelaskan oleh Syamsudin & Vismaya (2011:74) “Interaksi dengan individu dan pengalaman berbagai peristiwa dipahami berdasarkan pemahaman subyektif.” Pemahaman subyektif inilah milik peneliti sebagai instrument kunci dengan tujuan pokok menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan fenomena itu.

Populasi penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka disebut subyek penelitian. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Dan sampel adalah wakil atau sebagian dari yang mewakili populasi. Jika jumlah Sampel sama dengan jumlah populasi maka penelitiannya dinamakan sensus (Mukhtar, 2007:77). Populasi penelitian ini adalah seluruh cerpen yang dikirimkan oleh peserta dalam mengikuti FOSSI II yaitu berjumlah 30 cerpen. Karena jumlah populasi berjumlah 30 subyek penelitian cukup memadai maka seluruh populasi dijadikan sampel.

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

Tabel Sampel

NO	JUDUL CERPEN	PENGARANG	Pelajar/Mahasiswa
1	Konservasi Generasi	Rana Amani Desenaldo	Mahasiswa (1)
2	Kepakan Sayap	Rizki Tri Astuti	Pelajar
3	Riana	Ghina Amalia	Pelajar
4	Sahabat Terbaik	Kayla Zoe	Pelajar
5	Netra	Nabila Atsariyyah	Pelajar
6	Kebebasan Nyata yang Kuraih	Charmaine Cintantya HA	Pelajar
7	Kebebasan yang Kudamba.	Artika Ekaristi S	Pelajar
8	Sang Putri dan Petani	Putri Larasati Leksono	Pelajar
9	Retina Cinta	Reisa Nurrahman	Pelajar
10	Bukan Wibu	Ghina Salma Safithri Javmika	Pelajar
11	Balada Asisten Penulis	Rania Alifa Dasenaldo	Pelajar
12	Determinisme : Rencana Tuhan Terindah	Nabila Sholehah Ekaria	Pelajar
13	Senja di Taman Rumah Singgah	Luthfiah Abdusysyakur	Pelajar
14	Biarkan Semauku	Thurfah Naura Qolbi	Pelajar
15	Tanpa Judul	Novi Nurhadianti	Mahasiswa (2)
16	Memaafkan	Stefani Setiaputri S	Pelajar
17	Bebas dari Tugas Sekolah	Dede Wati H	Pelajar
18	Kepada Siapa Aku Harus Bersandar	Arini Sukmawati	Pelajar
19	Jatuh dalam Pengharapan Palsu	Arini Sukmawati	Pelajar
20	Warna	Trianita Afga Octaviani	Pelajar
21	Di antara 2 Pilihan	Shafa Haura Putri	Pelajar
22	Carduelis	Cahya Imam Cahyana	Mahasiswa (3)
23	Memeluk Harap	Riska Riyanni	Pelajar
24	Kebebasan	Ernanda Oktaviani	Mahasiswa (4)
25	Akhir Sekolahku	Diana Anggraini	Pelajar
26	Pendar Rabas	Yola Argarani	Mahasiswa (5)
27	Kuingin Kebebasan	Karmenita	Pelajar
28	Semua Ditakdirkan Untukku	Desyanda Putri	Pelajar
29	Budak Uang yang Terbebas	Erma Rostiana Dewi	Mahasiswa (6)
30	Sangkar yang Tak Indah	Devita Aviva Febriani	Pelajar

Tahapan Penelitian

Ada beberapa langkah dan prosedur dalam melaksanakan penelitian ini.

Pertama, menentukan objek. Objek penelitian ini adalah cerpen-cerpen mahasiswa dan pelajar yang peneliti peroleh dari lomba cipta cerpen FOSSI (Festival Olahraga dan Seni Sastra Indonesia) II Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi 2017 sebanyak 30 cerpen. Semua cerpen tersebut menggunakan bahasa kontemporer, yakni bahasa Indonesia yang kekinian. Cerpen-cerpen mahasiswa dan pelajar tersebut dijadikan objek penelitian ini.

Kedua, mencari dan mengumpulkan data-data. Membaca semua cerpen lalu mendata tema-tema semua cerpen berdasarkan masalah remaja dan non remaja (dewasa). Berikutnya mendata tema masalah remaja ada beberapa bagian. Lalu masalah dewasa ada beberapa persoalan serta campuran antara remaja dan dewasa. Data terakhir soal tema dikelompokkan berdasarkan realitas dan imajinasif. Dari data-data ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran remaja masa kini.

Ketiga, membaca karakter. Memahami karakter penulis remaja adalah dengan mengumpulkan bukti-bukti pikiran-pikiran, ide-ide, gagasan-gagasan dalam karya cerpennya. Apakah pikiran-pikiran mengungkapkan kekurangan yang dimiliki? Kekurangan anggota badan misalnya. Bagaimana ide-ide membahas masalah sosialkah? Mengapa kehidupan dunia ini begitu kompleksnya sehingga perlu direnungkan? Data-data ini akan diolah lalu dianalisis untuk mencapai gambaran karakter penulisnya, yaitu karakter remaja masa kini. Mengumpulkan pemikiran penulis adalah salah satu kegiatan yang sangat penting untuk mendapatkan data yang valid mengenai karakter remaja milenial.

Keempat, kecerdasan emosional. Penulis atau sastrawan selalu berpesan, beramanat kepada para pembacanya. Inilah yang penting dicari pesan/amanat pengarang. Amanat inilah merupakan bentuk dari kecerdasan emosional. Data-

data amanat ini dikumpulkan dan dianalisis untuk mencapai gambaran generasi milenial.

Kelima, Analisis singkat dan padat tentang tema-tema yang berisi ide-ide gagasan anak remaja. Analisis juga empati apa yang terjadi padar peristiwa itu sehingga para remaja penulis cerpen tertarik masalahnya. Analisis pesan-pesan moral yang ingin disampaikan pengarang remaja milenial ini.

Keenam, pelaporan hasil penelitian yang merupakan hasil dari analisis dan simpulan penelitian.

C. Membaca generasi milenial

Panitia FOSSI II dengan tegas memberi tema “Kebebasan” pada lomba cipta cerpen. Para peserta lomba ternyata memaknai dan menafsir kata “kebebasan” bermacam ragam. mencari dan mengumpulkan data-data. Membaca semua cerpen lalu mendata tema-tema semua cerpen berdasarkan masalah remaja dan non remaja (dewasa). Dari data-data ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran remaja masa kini. Berikut ini data cerpen berdasarkan tema “kebebasan”, amanat, umur (remaja dan dewasa).

Tabel : Tema

N O	JUDUL	TEMA	REMAJA / DEWASA
1	Konservasi Generasi	Kebebasan bisa membosankan	Remaja (01)
2	Kepakan Sayap	Kebebasan remaja melawan nasehat ibu	Remaja (02)
3	Riana	Seluk beluk dunia kebebasan kaum pinggiran	Dewasa (1)
4	Sahabat Terbaik	Kebebasan adalah melepas trauma kesalahan	Dewasa (2)

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

5	Netra	Kebebasan menerima ibu tiri	Remaja (03)
6	Kebebasan Nyata yang Kuraih	Kebebasan berbeda dengan kehendak ibu	Remaja (04)
7	Kebebasan yang Kudambat.	Kebebasan melawan keterbatasan diri (tuna rungu)	Remaja (05)
8	Sang Putri dan Petani	Kebebasan menolak jodoh orangtua	Remaja (06)
9	Retina Cinta	Kebebasan menerima kekurangan diri (buta)	Remaja (07)
10	Bukan Wibu	Kebebasan menentukan hobi masing-masing.	Remaja (08)
11	Balada Asisten Penulis	Kebebasan adalah tanpa beban atasan	Dewasa (3)
12	Determinisme : Rencana Tuhan Terindah	Kebebasan adalah perdamaian walau mati taruhannya	Dewasa (4)
13	Senja di Taman Rumah Singgah	Kebebasan memperjuangkan cita-cita	Dewasa (5)
14	Biarkan Semauku	Kebebasan melawan kehendak ayah	Remaja (09)
15	Tanpa Judul	Kebebasan adalah masuk pustaka	Dewasa (6)
16	Memaafkan	Kebebasan menerima masa lalu	Dewasa (7)
17	Bebas dari Tugas Sekolah	Kebebasan adalah lepas tugas sekolah	Remaja (10)
18	Kepada Siapa Aku Harus Bersandar	Kebebasan adalah bersandar pada tuhan	Remaja (11)
19	Jatuh dalam Pengharapan Palsu	Kebebasan ikhlas melepas si cinta	Remaja (12)
20	Warna	Kebebasan melawan merokok	Remaja (13)
21	Di antara 2 Pilihan	Kebebasan adalah demokrasi	Remaja dan dewasa (1)

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

22	Carduelis	Kebebasan dituduh kegilaan	Remaja (14)
23	Memeluk Harap	Pendidikan adalah cara menuju kebebasan	Dewasa (8)
24	Kebebasan	Diskusi kebebasan anak remaja.	Remaja (15)
25	Akhir sekolahku	Kebebasan adalah meninggalkan ruang BP	Remaja (16)
26	Pendar Rabas	Kebebasan adalah keluar dari derita	Dewasa (9)
27	Kuingin Kebebasan	Kebebasan melawan orang tua	Remaja (17)
28	Semua Ditakdirkan Untukku	Kebebasan ingin mandiri dari ibu	Remaja (18)
29	Budak Uang yang Terbebas	Kebebasan hasil korupsi	Remaja dan Dewasa (2)
30	Sangkar yang Tak Indah	Kebebasan keluar dari Orangtua bermasalah	Remaja dan orang tua (3)

Dari data tersebut bisa dipilah menjadi tiga bagian yaitu bertema remaja, dewasa dan campuran (remaja dan dewasa sekaligus). Tema remaja maksudnya adalah cerpen yang membahas persoalan kehidupan yang belum matang masih mencari jati diri. Tema dewasa adalah cerpen yang mengurai kehidupan cukup matang dan memandang hidup tidak sederhana alias kompleks. Tema campuran adalah cerpen membahas kehidupan remaja tetapi sudah memiliki cara pandang orang dewasa. Setelah dianalisis ternyata tema remaja ada 18 cerpen, tema dewasa 9 cerpen dan campuran (remaja dan dewasa) ada 3 cerpen.

Table tema

NO	Tema	Jml	sampel	%
1	Remaja	18	30	60 %
2	Dewasa	9	30	30 %

3	Campuran	3	30	10 %
---	----------	---	----	------

Tema Remaja

Tema remaja ini menjadi mayoritas dalam lomba cerpen FOSSI II berjumlah 18 cerpen atau 60 % dari keseluruhan. Gejolak remaja dalam mencari jati dirinya menjadi pusat gagasan mereka para pengarang. Gejolak remaja bagaimana mengatasi hidup menghadapi dirinya sendiri, menghadapi orang tua (ibu/bapak) dan lingkungannya. Bagaimana seorang remaja menghadapi peran-peran antagonis yang menghambat, menghadang perkembangan dirinya.

Tabel Tema Antagonis

Tema	Diri	Orangtua	lingkungan
Remaja	2	7	9

Ada 2 cerpen yang bertema bahwa persoalan atau konflik ada pada dirinya sendiri. Yang berperan antagonis adalah dirinya sendiri. Ini merupakan introspeksi yang luar biasa. Jarang orang introspeksi untuk memahami dirinya sendiri. Cerpen “Retina Cinta” tokoh “aku” yang bergejolak tentang kebutaannya. Berikut cuplikannya yang menggambarkan antagonis adalah dirinya sendiri.

Aku bertanya pada diriku sendiri. Apa karena aku mereka bertengkar? Apa karena mama terlalu memaksa papa untuk mencari dana agar aku bisa dioprasi? Apa karena aku tak ingin sekolah lagi jika aku buta?

“Bukan kok, bukan kamu penyebab pertengkaran mama dan papa. Mereka hanya ingin yang terbaik buat kamu.” Tiba-tiba terdengar suara Vivian yang membuatku menyibukan diri dengan memikirkan apa yang dimaksudnya. Aku menangis sejadi-jadinya. Kenapa harus aku? Kenapa harus buta? Batinku menjerit.

“Sayang.” Aku mendengar suara itu. Itu mama. Aku tak boleh terlihat bersedih di depannya. “Loh, kamu kenapa? Padahal mama bawakan berita bahagia buat kamu. Sekarang kamu tidur jangan terlalu malam ya.”

Sedangkan cerpen kedua yaitu “Carduelis” memiliki tokoh aku bernama Avril memiliki imajinasi yang luar biasa sehingga imajinasinya ini menjadi antagonis bagi dirinya sendiri. Gejolak remaja yang penuh petualangan sehingga imajinasi tumbuh luar biasa. Lihatlah *ending* dari cerpen “Carduelis” yang penuh imajinatif dan petualangan serta introspeksi yang luar biasa.

Aku melihat mereka menangis karena kau pergi jauh, namun aku senang itu berarti mereka tidak bersandiwara demi kebahagiaanku. Mereka membuka buku jurnalku dan terkejut dengan tulisan-tulisanku tentang astrologi. Mereka kagum dengan kecerdasan yang aku miliki. Tidak lama dari saat itu, orang-orang ramai mengunjungi rumah pohonku, kemudian mereka menemukan banyak inovasi, ciptaan, ilustrasi dan proyek yang aku kerjakan di dalamnya. Mereka memanggilku, “Avril sang bintang Aries, gadis berspirit merah, berjiwa petualang, energik, pelopor, pemberani, antusias, percaya diri, dinamis dan cerdas.” Aku berhasil meneliti rasi bintang dengan hipotesis yang aku miliki. Astronomer mengagumiku karena mereka tahu untuk meneliti ini, aku harus berdiri di luar ruangan sementara hujan salju turun dan suhu sangat dingin, hingga akan membunuh gadis seusiaku. Namun aku rasa ini patut dijadikan kebanggaan bagiku. Walaupun aku tidak berada di sana lagi. Aku tahu rumah pohon tempat tinggal akan berguna bagi para peneliti dan ilmuwan astronomi. Karena di dalamnya banyak hal-hal yang akan membuat mereka terkagum-kagum. Orang menyebutku gila, karena mereka tidak mengetahui apa yang aku ketahui. Mereka menganggapku gila, karena ilmu yang aku miliki tidak setara dengan ilmu yang mereka miliki. Sama halnya seperti Galileo Galilei, ia dianggap gila kemudian dipenggal karena beranggapan bumi itu bundar, kemudian ia menjadi bagian dari sejarah dunia. Aku tahu apa yang mereka katakan kepadaku, mereka memanggilku keras kepala, padahal mereka sendiri yang keras kepala. Mereka menganggapku autis, karena mereka tidak mengenali duniaku, mereka bahkan tidak mengenali siapa diriku.

Tema selanjutnya dengan konflik sama orang tua atau sering disebut antagonisnya orang tua, baik ibu atau bapaknya. Ada 7 cerpen bercerita antagonis adalah orang tua, yaitu “Kepakan Sayap”, “Netra”, “Kebebasan Nyata yang Kuraih”, “Sang Putri dan Petani”, “Biarkan Semauku”, “Kuingin Kebebasan”, “Semua Ditakdirkan Untukku”. Konflik dibangun karena bersentuhan dengan tokoh orang tua yang membuat halangan, hambatan, persoalan, dalam mencapai

cita-cita, keinginan tokoh protagonis. Kenapa orangtua menjadi halangan oleh kaum remaja? Ini sudah menjadi hukum alam sebab ada perbedaaan umur dan perbedaaan generasi yang antara keduanya.

Cerpen “Kepakan sayap” terlihat sekali “permusuhan” anak dan ibu sebagai orang tua. Anak ingin bebas bergaul dengan siapa saja, sedangkan ibu cenderung membatasi pergaulan anaknya. Lihat dialog cerpen berikut ini.

“Ibu itu ga pernah ngerti aku! Apa-apa diatur! Aku ingin bebas, Bu! Bukan dikekang kaya gini!”

“Ibu begini juga untuk kebaikan kamu, Nada,” jawab ibu.

“Kenapa ibu larang-larang aku berteman dengan Sani, sih?” balasku. “Dia tulus sama aku. Apa ibu tahu? Semuanya menghindari aku gara-gara ga punya ayah!”

“Pokoknya ibu ga suka kamu deket-deket sama dia! Dia Cuma bawa pengaruh buruk buat kamu,” terang ibu.

“Jadi ibu mau aku hidup tanpa teman sama sekali kaya dulu?” tanyaku sengak pada ibu.

Dalam cerpen “Netra” pertentangan anak remaja dengan orangtuanya dimana sang ayah mau menikah lagi karena sudah lama menduda. Setelah menikah terjadilah ketegangan dalam rumah antara anak remaja dengan ibu tirinya. Berikut cuplikannya saat sang ayah meminta ijin pada anaknya.

Sesampainya di rumah, ayah terlihat masih dengan tatapan yang sama seperti ia menatapku tadi pagi. Aku tidak suka tatapan itu. Kami duduk di sofa dekat pintu, perang dingin tak dapat kami hindarkan.

“Ayah ingin bicara dengan kamu, nak.” Ucap ayah mengalahkan dari perang itu.

“Mau bicara apa?” tanyaku sambal menunduk.

“Sayang, ayah minta maaf. Ayah harus meninggalkan kamu. Ayah tidak bermaksud mengecewakan kamu, namun ayah butuh teman, ayah akan menikah lagi.” jawab ayah.

Aku langsung pergi ke kamarku. Dan langsung melempar barang-barang yang aku lihat saat itu. Aku sangat kecewa dengan ayah. Mengapa dia meninggalkanku dan berniat melakukan hal itu saat aku butuh kasih sayang dari orangtuaku? Aku benci ayah. Bi Ima yang sedang bekerja pun langsung masuk ke kamar untuk menenangkan aku.

Cerpen ”Kebebasan Nyata Yang Kuraih” juga bertemakan pertentangan anak remaja dengan orang tuanya. Sang anak remaja ingin masuk perguruan tinggi Seni sedangkan sang ibu ingin anaknya jadi dokter atawa kerja di Bank. Perseteruan ini digarap dengan baik melibatkan kepala sekolah untuk menengahi. Sedang cerpen “Sang Putri dan Petani” bercerita tentang perjodohan yang dipaksakan. Pada sebuah kerajaan sedang mengadakan pesta dan acara itu sang raja menjodohkan putrinya dengan salah satu tamunya. Sang putri tidak terima penjodohan itu. Lalu dicopotlah gelar putrinya. Sang putripun keluar istana. Pada cerpen “Biarkan Semauku” kasusnya sama dengan cerpen “Sang Putri dan Petani”. Putri yang dijodohkan tetapi hanya beda plot saja dan endingnya. Sedangkan cerpen “Kuingin Kebebasan” sang remaja berseteru dengan ibunya soal terlalu perhatian yang berlebih. Sang remaja disekolahkan di pesantren dan diawasi dengan ketat. Sampai pergi jalan-jalan pun kalau libur gak boleh. Terus diawasi dari jauh. Cerpen “Semua Ditakdirkan Untukku” begitu tragis. Anak remaja yang cacat yaitu bengkok badan selalu disayang ibu tetapi berlebihan. Sehingga tak bisa mandiri. Apa-apa selalu dilayani dan ditolong. Sang anak risih soal ini dan ingin mandiri. Suatu saat ibu mau menolong sang anak tetapi justru tertabrak mobil dan meninggal.

Tema berikutnya remaja berkonflik dengan lingkungannya. Persoalan lingkungan ini bisa teman, situasi sekolah, masyarakat. Bagaimana sang remaja bergelut dengan lingkungannya untuk mencari jati diri. Persoalan lingkungan ini ada 9 cerpen di antaranya “Konservasi Generasi”, “Kebebasan yang Kudamba”, “Bukan Wibu”, “Bebas dari Tugas Sekolah”, “Kepada Siapa Aku Harus Bersandar”, “Jatuh dalam Pengharapan Palsu”, “Warna”, “Kebebasan”, “Akhir Sekolahku”.

Cerpen “Konservasi Generasi” bercerita tentang perdebatan antara sahabat soal makna kebebasan. Perdebatan antara tokoh “aku” dan “kamu” di sebuah kafe. Perdebatan makna kebebasan yang membosankan yang akhirnya mencapai kesimpulan bahwa kebebasan bisa diisi dengan hasil yang manis. Sedang cerpen

“Kebebasan yang Kudamba” bercerita tentang seorang remaja yang tuna rungu sekolah di sekolah umum. Remaja berhadapan dengan lingkungan sekolahnya yang tidak ramah padanya. Bahkan sampai dikeroyok teman-temannya sampai akhirnya tak bisa bersuara. Lalu ada salah satu temannya yang baik dan bisa mengangkatnya kembali. Pada cerpen “Bukan Wibu” bercerita anak remaja yang beda hobi game anime Jepang dan dibuli oleh teman-temannya yang beda hobi. Cerpen “Bebas dari Tugas Sekolah” adalah membahas bahwa tugas sekolah buat anak remaja adalah beban. Anak remaja bergelut dengan situasi sekolah yang banyak tugas. Betapa bahagianya mereka ketika lulus terbebas dari tugas sekolah. Cerpen “Kepada Siapa Aku Harus Bersandar” menceritakan anak remaja yang menghadapi lingkungannya sampai jatuh bangun dan menangis. Lalu hanya kepada tuhan (Alloh) anak remaja itu bersandar. Cerpen “Jatuh dalam Pengharapan Palsu” membahas anak remaja yang sedang jatuh cinta pada lawan jenisnya. Tetapi banyak harapan palsu dan terjadi tepuk sebelah tangan. Sedang pada cerpen “Akhir Sekolahku” adalah anak remaja yang sebuah trauma menghadapi ruang BP di sekolahnya. Ketika lulus merasa bebas dari trauma ruang BP.

Yang menarik adalah cerpen “Warna” yang menggunakan bahasa anak gaul kota. Anak remaja dalam dunia gaulnya yang penuh warna. Pergaulan anak remaja yang merokok dalam tradisi nongkrong di luar kelas menjadi persoalan buat anak remaja. Lihat mereka mencoba jujur bercerita apa adanya kondisi real pergaulan remaja kota.

“Kenapa wajah lo kusut?” kata Handa sembari jalan mendekati yang sedang duduk di kasurnya.

“Gue berubah nggak?” Kata David lemah.

“Menurut lo?”

“Mungkin.”

“Apa yang berubah dari lo?”

“Gue merasa ada yang salah.”

“Lo bisa nggak cerita jangan setengah-setengah.” kata Hamdan kesal.

“Pertama gue sering nongkrong, kedua merokok, dan ketiga bokap gue sering dipanggil ke sekolah karena gue dan ini pertama kali bokap gue dipanggil tapi dia nggak peduli.”

“Jadi lo maksudnya, bokap lo ingin peduli sama lo?”

“Iya tapi... Hidup gue dari dulu hitam dan putih, selain itu, gue merasa bersalah ke nyokap yang disana karena keinginan hidup yang berwarna.” kata David dengan menyesalnya, Handa yang sedari tadi mendengar cerita David hanya bisa menghela napasnya.

Cerpen “Kebebasan” menceritakan dunia remaja yang kenal bangku kampus. Mereka menjelang dewasa. Pikiran-pikirannya mulai tumbuh dan berkembang. Mereka berdiskusi makna kebebasan kadang filosofis bahkan kadang-kadang masih menggunjing.

“Sudah, Sar. Tidak usah ditanggapi.” Nadia dengan nada yang lembut.

“Sudah? Apa itu yang disebut kebebasan? Apa itu yang disebut bertindak sesuka hati? Membicarakan orang lain dan tertawa atas penderitaan orang tersebut? Apa itu yang disebut kebebasan? Jawab aku!” kemarahanku semakin memuncak.

“Aku mulai mengerti apa itu kebebasan. Ternyata kebebasan itu seperti ini ya? Bergunjing membicarakan orang lain yang belum tentu kebenarannya.”

Semua terdiam entah apa yang sedang mereka pikirkan, namun sekali lagi aku berfikir bahwa kebebasan itu benar-benar tidak ada. Hidup kita selalu diawasi orang lain yang belum tentu hidupnya lebih baik. Kebebasan itu fana, kalau benar kebebasan itu ada, aku bebas membunuh orang-orang yang menurutku menyimpang, membunuh para koruptor, aku bisa bebas membangun sekolah untuk anak jalanan tanpa harus meminta izin kepada pemerintah dan aku juga bebas menghukum orang-orang yang mudah mengkafirkan seseorang.

“Panjang umur kebebasan.” kata Guruh sambil senyum

.Tema Dewasa.

Cerpen yang bertema dewasa ada 9 cerpen. Tema dewasa maksudnya bercerita melampaui persoalan keremajaan mereka. Ceritanya masuk ke dunia dewasa yang memandang bahwa dunia ini kompleks dengan segala persoalan. Memandang dunia tidak hitam putih lagi. Cerpen itu adalah “Riana”, “Sahabat Terbaik”, “Balada Asisten Penulis”, “Determinisme : Rencana Tuhan Terindah”, “Senja di Taman Rumah Singgah”, “Tanpa Judul”, “Memaafkan”, “Memeluk

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

Harap” dan “Pendar Rabas”. Dari 9 cerpen terdapat pengarang adalah 7 orang pelajar dan 2 orang mahasiswa. Ini menarik sekali bahwa sebetulnya banyak pelajar sudah memahami dunia dewasa atau memahami kehidupan yang sebenarnya. Ini berarti pengarang pelajar sudah merenungkan peristiwa-peristiwa kehidupan yang begitu multi kompleks. Kalau ada 2 orang mahasiswa menulis tentang kehidupan itu sudah lumrah. Sebab pola pikir mereka cenderung mendekati kaum dewasa.

Tabel. Pengarang Pelajar / Mahasiswa

NO	NO C	JUDUL	Pengarang	Pelajar / Mhsiswa
1	3	Riana	Ghina Amalia	P
2	4	Sahabat Terbaik	Kayla Zoe	P
3	11	Balada Asisten Penulis	Rania Alifa Dasenaldo	P
4	12	Determinisme : Rencana Tuhan Terindah	Nabila Sholehah Ekaria	P
5	13	Senja di Taman Rumah Singgah	Luthfiah Abdusysyakur	P
6	15	Tanpa Judul	Novi Nurhadiani	M
7	16	Memaafkan	Stefani Setiaputri S	P
8	23	Memeluk Harap	Riska Riyanni	P
9	26	Pendar Rabas	Yola Argarani	M

Cerpen “Riana” adalah cerpen yang begitu “sempurna” dalam hal teknik pembuatan cerpen. Membuat plot begitu rumit, memakai teknik maju mundur. Ada 7 adegan yang ditandai tiap adegan dengan barisan tanda bitang di tengah halaman. Cerpen ini menggunakan dua sudut pandang, sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang berbeda dipakai

bergiliran. Adegan 1 dan 3 menggunakan sudut pandang orang pertama. Adegan 2, 4, 5, 6, 7 menggunakan sudut pandang orang ketiga. Dan ending cerita ada kejutan cerita yang membuka semua rahasia dan menghubungkan adegan-adegan kecil menjadi jelas sebab-akibatnya. Adegan 1 diawali si “aku” mengalami derita batin yang luar biasa, *broken home*. Kedua orang tua bertengkar sampai lempar-lempar barang-barang rumah tangga. Si “aku” nyaris gila dibuatnya.

Sepertinya aku harus pergi ke bank secepat mungkin. Mengecek saldo tabungan keluarga. Masih sebanyak apa jumlahnya sampai-sampai mereka berdua dengan beraninya bermain lempar tangkap dengan barang pecah belah di ruang tamu sana? Bahkan kudengar banyak sekali suara barang yang pecah berkeping-keping. Sedikit diiringi jeritan dan makian yang saling bersautan.

Bodoh. Mereka berdua bodoh. Kenapa sifat mereka seperti anak kecil? Jeritan-jeritannya yang menyayat hati itu kadang membuatku sedih, lalu sepersekian detik kemudian membuatku ingin ketawa puas. Seperti aku sudah gila.

Aku terduduk di sudut ruangan. Mendekap lutut, menutup telinga dengan kedua sisi lengan. Menarik sejumput rambut untuk kuremas. Kutundukan kepala dalam-dalam ke arah dada. Membiarkan aliran di pipi jatuh ke bawah. Lalu tertawa.

Mentertawakan diri ini yang lebih bodoh dari kedua manusia kekanakanakan di ruang tamu sana.

Adegan 2 menggunakan sudut pandang orang ketiga (serba tahu) menceritakan Janina seorang wartawan ditugasi atasannya membuat tokoh yang menginspirasi. Janina mewawancarai Riana yang pasien di Rumah Sakit Jiwa. Tapi berkali-kali ditolaknya wawancara itu oleh Riana. Riana heran baru kali ini wawancaranya ditolak. Berikutnya Janina punya akal membacakan cerita sehingga dia bisa diterima wawancara oleh Riana. Berikut cuplikannya.

“Riana, jangan terus-menerus begini. Ada seseorang yang berkata kepada saya, setiap orang adalah bulan. Punya sisi gelapnya sendiri. Tapi bulan tak mau seorang pun tahu sisi gelapnya. Ia terlalu bersemangat untuk mencari pelarian untuk bisa membuatnya memaltulkan cahaya, demi terlihat bahagia.” Kembali hening tak ada jawaban. Janina menghela nafas, pasrah. Akhirnya ia beranjak meninggalkan pintu coklat itu.

Sepersekian detik yang berharga sebelum Janina berbelok, ia mendengar pintu berderit. Ia menoleh ke belakang. Sosok dingin itu telah ada di ambang pintu, tetap memandangnya dengan dingin. Namun akan berbeda bila mulutnya berbicara.

“Siapa yang mengatakannya? Elang?”

Jamina tersenyum tipis. Ia menghampiri sosok dingin bernama Riana itu.
“Ya. Elang.”

*Sekejap Riana membuang muka. Dingin liris dia berkata, “Masuklah.”
Janina berbinar.*

Adegan 3 kembali menggunakan sudut pandang orang pertama. Derita si “aku” makin dieksplorasi secara detil. Si “aku” dihajar oleh ibunya gara-gara ikannya gosong. Berikut ini cuplikannya.

“Anak macam apa kau! Hah? Hanya bisa menyusahkan saja!”

Beberapa kali aku menerima tamparan di pipi. Sesekali ditendang seenaknya. Posisiku emang strategis untuk dijadikan obyek pukulan. Di bawah sofa, lemah tak bertenaga, usia delapan tahun, bukankah terlalu ringkih untuk menerima hal seperti itu? Dan wanita temperamen itu kembali berteriak. Kali ini dengan menjambak rambutku.

“Mana telingamu?”

Aku hanya sesenggukan sambal menunjuk telinga, menunjukkan padanya salah satu anggota tubuh itu masih setia di tempatnya.

“Kalau punya dipakai! Jangan hanya dijadikan pajangan! Kamu tidak dengar apa perintah ibu, Heh? Tidak dengar?” Ia kembali berteriak tepat di samping telingaku.

Aku mengangguk lemah. Kembali kuingat apa perintah ibu pagi tadi. “Kalau ikannya sudah matang, tolong kamu lihat, ya.”

Adegan 4 kembali menggunakan sudut pandang orang serba tahu seperti adegan 2. Adegan 4 menceritakan dunia Riana yaitu dunia kaum pinggiran, para pengamen, pengedar narkoba, pengamen, pencopet, dll. Penghasilan mereka harus setor pada bos besar. Saat Riana harus mengantarkan narkoba pada sebuah bar maka terjadilah penggerebekan oleh polisi. Riana tertangkap.

Adegan 5 setting kembali ke RSJ saat Riana diwawancarai Janina. Adegan 5 menemukan hubungannya dengan adegan 1, 2, 3 dan 4 sebelumnya. Si “aku” dalam adegan 1 dan 3 adalah Riana. Mari kita simak cuplikan adegan 5 berikut ini.

“Ya, saya dulu memang bekerja sebagai kurir, mengantar bubuk setan itu.” Riana berkata dengan mimik datar, seolah apa-apa yang terjadi dulu hanyalah peristiwa biasa.

“Lalu apa lagi yang terjadi?” Janina tetap antusias bertanya dan mendengarkan. Ia menyeruput teh hangat yang baru saja diantar petugas rumah sakit jiwa setelah diminta oleh Riana.

“Tak banyak. Hanya limbung sedikit, lalu saya teringat banyak hal. Tentang hidup saya. Waktu saya masih kecil, yang seharusnya saya nikmati dengan benar-benar bahagia, tapi tak bisa.”

Riana memandang jendela. Menatap ke arah luar. Jamina bisa merasakan ada tatapan sedih yang tak terkira di sana. Hanya saja Riana menyembunyikannya sekuat tenaga.

“Kamu tahu, Jan? Saya habiskan tiap-tiap hari dengan berusaha sekuat tenaga menyembunyikan perasaan kalut saya. Saya sedih, jujur, saya sedih. Saya sakit hati. Saya tak tahan mendengar setiap jeritan ibu di rumah. Atau mendengar jeritan diri saya sendiri.” Sejenak Riana menghela nafas, lalu menyeruput the hangat seperti Janina lakukan tadi.

“Mereka sama, Jan. Sama-sama temperamen. Saya sangat tidak kuat menerima semuanya. Terlalu berat untuk seorang anak seperti saya waktu itu untuk menyembunyikan apa yang saya rasakan. Kamu pasti tahu, rasanya menyembunyikan sisi gelapmu sendiri, seperti yang pernah seseorang katakana.”

“Elang.” sahut Janina.

Riana tersenyum miris. Lagi-lai hatinya terasa perih setiap mendengar nama itu. “Begitulah.” Ia mengubah posisi duduknya. “Mari kita lanjutkan lagi cerita milik saya.”

Adegan 6 menceritakan bos besar membayar tagihan rumah sakit lalu Riana pulang ganti baju dan langsung pergi bekerja. Samapi di tempat kerja dia dimarahi maminya alias germonya karena telat datang dan pesanan dibatalkan. Lalu sang germo ngasih job baru untuk menemui pelanggan di sebuah hotel. Nama pelanggan itu ternyata “Elang”. Ternyata Elang cuma ingin mengobrol mencari teman curhat. Akhirnya berdua saling curhat. Mereka berdua mengisahkan masa lalunya. Elang kagum dan berkata, “Riana, setiap orang adalah bulan. Punya sisi gelapnya sendiri. Tapi bulan tak mau seorang pun tahu sisi gelapnya. Ia terlalu bersemangat mencari pelarian untuk bisa membuatnya memantulkan cahaya, demi terlihat bahagia. Sama seperti kamu Riana. Kamu mencari pelarian ke sana kemari hanya demi terlihat kuat dan bahagia. Dan saya kagum sama kamu.” Lalu mereka berdua sering bertemu dan saling mengunjungi rumah masing-masing. Mereka saling jatuh cinta beberapa bulan kemudian. Dan berencana menuju pernikahan. Pada malam mau pernikahan mereka jalan-jalan dan terjadilah kecelakaan Elang pun tewas. Riana masuk rumah sakit.

Adegan 7 penutup yang mengharukan sehingga begitu jelas semua adegan dari awal sampai akhir sebab-musababnya secara detil. Riana bekerja keras banting tulang juga untuk menghidupi anak-anak panti asuhan. Dan yang paling

mengharukan ternyata sang wartawan Janina adalah adik calon suami Riana, Elang. Sebuah cerita yang luar biasa. Mengharu biru dan kompleks. Tak disangka pengarangnya adalah seorang pelajar yang sudah dan mampu menghayati hidup orang-orang dewasa.

Cerpen yang berbau dewasa berikutnya adalah “Sahabat Terbaik” bercerita tentang dunia persahabatan yang menjadi lika-liku psikologi kerja seorang penulis. Pengarang cerpen ini sepertinya orang dewasa, dia membahas sebuah trauma psikologis rasa bersalah pada sahabatnya yang sudah meninggal sehingga mempengaruhi dunia kerjanya. Plot atau alur juga menarik. Banyak adegan dan memakai alur maju mundur. Teknik penulisan cukup bagus. Tokoh “aku” (Rani) tak bisa menulis dengan baik lagi sebab kehilangan sahabat sejati bernama Vania. Vania teman suka duka dalam dunia tulis menulis sejak SMA. Setelah bekerja mereka satu kantor dan satu team kerja. Sejak kematian Vania si “aku” merasa berdosa dan marah sebab merasa dikhianati kenapa Vania tidak menceritakan penyakitnya soal kanker darah. Setelah dimarahi atasannya si “aku” pergi ke makam Vania terjadilah hal yang menakjubkan. Mereka bertemu di dunia supranatural dan terjadilah dialog yang mengharukan. Akhirnya si “aku” bisa melepaskan trauma psikologi ini dan terbebas dari beban sehingga kemudian menjadi lances dalam berkarya dan menjadi pengarang hebat. Berikut ini cuplikan adegan itu.

Vania masih memelukku sembari mengusap-usap punggungku. “Kau membuatku merasakan kebebasan yang sesungguhnya, membuatku lupa bahwa di dalam diriku ada bom waktu yang suatu hari akan meledak. Keberadaannya selalu membuatku ingin selalu tersenyum. Kau adalah sahabat sejatiku. Kau sudah menyelamatkan hidupku bahkan sebelum aku percaya bahwa hidupku dapat diselamatkan.”

Tangis kami semakin pecah. Vania melepaskan pelukanku, kemudian berkata, “Jadi, aku tidak akan memaafkanmu jika kau meragukan mimpimu. Hasratmu sangat jelas ada di dunia sastra. Jadi hiduplah sehidup-hidupnya, jangan pernah berhenti menulis.”

Aku mengangguk. Seakan-akan beban di dalam hatiku sudah terangkat. Hatiku dilungkupi oleh kedamaian.

“Terima kasih.”

Aku Merasakan tubuhku semakin transparan, dan tinggal hitungan waktu hingga tubuhku benar-benar menghilang dari dunia ini.

“Sepertinya tujuannya sudah tercapai,” kata Vania, “Tujuanmu masuk ke dunia ini adalah agar kau mendapatkan kebebasan yang sesungguhnya, dan taka da penyesalan.”

Aku sediti terkejut, “Sungguh, terima kasih.”

Tangan kami bersentuhan sebelum aku benar-benar menghilang.

“Terima kasih dan selamat tinggal”

Aku terbangun di depan makam Vania. Foto di dalam bingkai itu berganti lagi, menjadi seorang gadis yang memakai kupluk ungu, rambut sudah rontok semua. Namun raut wajahnya tersenyum begitu tulus, aku yakin. Taka da penyesalan di wajahnya.

Aku berdiri, menyapu bunga-bunga yang menempel di sekitar tubuhku. Terima kasih. Aku dapat melepaskan kematianmu sekarang.

Cerpen selanjutnya yang menggambarkan kedewasaan adalah “Balada Asisten Penulis”. Cerpen ini bercerita anak muda menjadi seorang asisten penulis dengan segala seluk beluknya di sebuah perusahaan. Sebagaimana asisten selalu disuruh oleh atasannya. Terjadilah rasa tidak cocok sebab tidak bisa mengutarakan isi hatinya. Plotnya sederhana linier maju. Akhir cerita menyadari hal ini dan memilih dunia independent. Sedang cerpen “Determinisme : Rencana Tuhan Terindah” menceritakan setting perang di Palestina. Tokoh “aku” (perempuan) terjebak baku tembak perang, aku bergelimang darah. Datang 3 lelaki tegap, salah satunya Jafar. Keluargaku udah dibantai. Aku sendirian dan diajak oleh tentara tegap itu, ternyata aku ditemukan dengan anak-anak lainnya korban perang. Aku diasuh oleh Ibu paruh baya. Aku diberi nama Asyifa, Lalu aku jadi tenaga medis dalam perang. Aku pun lulus tes jadi petugas medis di medan perang. Anak-anak bermain di pohon. Tiba-tiba tentara Israel menyerang, aku kenal salah satunya Ava. Ava aku nasehati, tentang perdamaian, tetapi temannya tetap door, aku tak ingat apa-apa kecuali takbir. Tamat. Begitulah cerpen “Determinisme” cerita singkatnya. Cerita yang mahiwal (aneh) ditulis oleh seorang pelajar Indonesia yang sudah membuat imajinasi cerita sodaranya jauh di luar sana di Palestina. Ada rasa kepedulian kemanusiaan yang tersirat. Mirip ada latar Palestina walau setting utamanya Indonesia, yaitu cerpen “Senja di Taman Rumah Singgah”. Seorang pemuda bernama Lail salah satu penghuni rumah singgah. Dia yatim piatu karena bapak ibunya mati saat ikut membantu perang di Palestina. Suatu hari Lail rotinya jatuh terseruduk pemuda saat ikut karnaval. Di rumah singgah tempat anak-anak jalanan Lail bertemu lagi dengan pemuda itu. Pemuda itu atheis. Karena ayah ibunya bertengkar terus. Pemuda itu bernama Fakih. Lail ke sekolah aktif di UKS. Seorang guru muda, mengatakan soal perang Palestina dan Ghouta Suriah adalah sandiwara. Cuma ekting berdarah-darah. Lalu Lail marah tersinggung soal orangtuanya yang turut berjuang dengan Palestina, lalu memukul guru muda itu. Lail dikeluarkan dari sekolah. Rifka paham akan pukulan itu, sebab orang tua Lail 4 tahun yg lalu jadi sukarelawan di Palestina dan mati kena bom. Lalu 5 tahun kemudian Fakih terpesona dengan Lail dan masuk Islam jadi mualaf. Mereka punya anak bahagia. Cerita terlalu simplistik tetapi ada

empati pada derita kemanusiaan di Palestina. Ini yang menarik. Cerita berbau dewasa sangat kentara tapi masih terlihat emosional belaka.

Cerpen “Tanpa Judul” bercerita seorang pengarang bernama Fira yang menemukan kebebasan imajinasinya setelah bertemu dengan Nek Rina penjaga perpustakaan. Bahwa perpustakaan adalah sumber imajinasi. Cerita alur mundur mengenang Nek Rina yang menyadarkan Fira bahwa Perputakaan adalah jendela dunia. Sedang cerpen “Memaafkan” mirip dengan cerpen “Sahabat Terbaik” trauma psikologi. Trauma psikologi dengan mantan pacar. Tokoh “Aku” sedang hamil pergi bersama menggandeng anaknya ke gedung kantor sumiku bertemu Jihan. Jihan mengungkit cerita mantanku yang akan menikah bulan depan. Terjadilah ingatan masa lalu, tapi suami si “aku” menyuruh si aku berdamai dengan masa lalu. Lalu si aku bercerita pada suaminya. Dan suaminya memaafkan semuanya. Cerpen “Memeluk Harap” bercerita Eliana dan Panji, kakak adik tinggal di gubuk reot yang miskin. Eliana ingin sekolah tapi gak mampu sebab orang tuanya sudah meninggal. Tiba-tiba ada seorang yang datang menyuruhnya belajar sekolah gratis. Mereka senang. Pemuda itu jadi pahlawan hidup mereka. Mereka sadar Pendidikan adalah membuka masa depan. Secara cerita sederhana. Dan terakhir cerita berbau dewasa adalah cerpen “Pendar Rabas”. Cerita ini tragis dan surealis. Rossie Venus anak SD tinggal di rumah sama nenek, polisi datang mengabarkan bahwa ayah ibunya kecelakaan dan meninggal. Rossie menangis. Rossie yang tomboy dan hiperaktif, kini jadi pendiam dan menutup diri. Lama-lama semua kehidupan jadi tak warna pada mata Rossie, jadi hitam putih. Kini Rossie SMA. Pada saat pulang sekolah nenek Rossie meninggal. Hidup makin sengsara. Dunia jadi monokrom hitam putih saja. Rossie pergi ke laut melihat bayangan keluarga di tengah laut. Rossie terus mengejar dan semakin jauh ke tengah laut. Tiba-tiba dunia menjadi berwarna kembali, kulihat seorang pemuda menolongku. Pemuda ganteng dan memeluk Rossie. Hidup bagai di surga indahnyanya sepasang merpati ini. Rossie pergi ke alam lain. Mati. Sebuah cerita dengan ending yang surealis mirip ending puisi “Nyanyian Angsa”-nya WS Rendra bahwa kematian seperti sedang bercinta.

Tema Campuran

Tema campuran antara remaja dan dewasa ada 3 cerpen, yaitu cerpen “Di antara 2 Pilihan”, “Budak Uang yang Terbebas”, “Sangkar yang Tak Indah”. Tema campuran adalah menceritakan masalah dunia remaja tetapi juga mencoba

problem-problem orang dewasa. Mereka mencoba belajar kehidupan yang sebenarnya yang rumit dan kompleks, tidak sekedar linier lurus saja sebagai remaja yang belum berfikir masa depan. Cerpen “Di antara 2 Pilihan” bercerita tentang pemilihan ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Intrik-intrik politik skala kecil untuk mencapai kekuasaan yaitu ketua OSIS mereka utarakan. Amanda merayu teman-temannya dengan cara menyogok yaitu diajak belanja di Mall. Demokrasi sekolah yang menarik. Tokoh Farel terpilih jadi ketua OSIS dan Amanda tidak. Amnada menyogok ketahuan guru. Tapi akhirnya Farel terpilih. Maju dan sukses. Tapi suatu saat Farel mengundurkan diri karena Ortunya pindah kota. Diganti ku Amanda. Amanda jadi OSIS banyak menimbulkan korban. Tetapi akhirnya mau berjanji tidak mengulangi. Pada cerpen “Budak Uang yang Terbebas” menyinggung soal korupsi. Seorang anak yang dimanja oleh hasil korupsi bapaknya. Anaknya jadi manja dan hidup foya-foya. Begitu ketangkap bapaknya, maka anaknya sadar dan masuk pesantren. Begini ceritanya. Pak Reno kaya raya anggota DPRD. Anaknya Arif nakal kerna anak tunggal lagian istri Pak Reno sudah meninggal. Punya bibi pembantu yang memiliki anak bernama Sarah. Sarah teman sekelas Arif. Tapi kalau di sekolah Arif tak mau kenal dengan Sarah sebab anak pembantu. Arif foya-foya tanpa belajar. Pak Reno masuk berita tertangkap karena korupsi. Arif terbuli oleh lingkungannya dia malu. Arif lalu sadar karena bantuan Sarah. Arif kemudian masuk ke pesantren.

Agak berbeda dengan cerpen “Sangkar yang Tak indah”. Walau latarnya anak remaja tetapi anak remaja ini berpikiran dewasa. Dia masih tetap fokus belajar walau ibu bapaknya cek-cok melulu. Begini cerita selengkapnya. Anak remaja bernama Nina memiliki ayah yang selalu bertengkar sama ibu. Ibu Nina ditusuk pisau. Dibawa ke rumas sakit. Piring gelas melayang sudah biasa. Nana tetap sekolah dan rajin untuk membahagiakan ibunya yang menderit. Nina rangking satu sekolah dan dapat beasiswa. Saat makan malam ingin memberitahu soal beasiswa pada orang tuanya, Ayah ibunya malah bertengkar. Lalu Nina

berteriak dan menasehati meraka. Nina ingin bebas dan tak tahan lalu pergi membanting pintu lari ke jalan ketabrak mobil dan meninggal.

Empati Derita

Melihat hasil para peserta cipta cerpen FOSSI II, anak-anak remaja masa kini sudah memiliki empati pada derita kemanusiaan. Derita kemanusiaan adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh individu (pengarang/ remaja) masa kini. Mungkin berupa pengalaman dirinya sendiri atau pengalaman temannya. Atau sekedar mendiskusikan makna kebebasan yang rata-rata ingin keluar dari kekangan orangtua. Empati pada orang cacat, kaum divabel, baik tuna rungu, tuna netra, cacat fisik, dll. Empati pada masa depan yang optimis, kesadaran politik, pergelutan remaja melawan rokok (pengaruh buruk temannya), cinta, pustaka, buku, trauma masa lalu, orangtua yang berbeda karakter,

Pertama yang banyak diungkap adalah empati derita remaja menghadapi halangan-halangan kebebasannya. Rata-rata remaja ingin bebas. Sebab mereka sudah menjadi sebuah individu yang berfikir sendiri. Halangan yang pertama adalah orang tua. Ada 9 cerpen yang membahas orang tua adalah halangan atas kebebasan remaja. Justru derita remaja datang dari orangtuanya sendiri. Cerpen “Sangkar yang Tak Indah” membahas orangtua yang bertengkar (*broken home*) mempengaruhi jiwa anak remaja. Derita remaja dimana orangtuanya selalu bertengkar memiliki pengaruh yang negatif bagi perkembangan jiwanya. Cerpen “Kebebasan Nyata yang Kuraih” membahas derita pertengkaran anak remaja versus orangtua soal cita-cita. Perbedaan cita-cita antara orangtua dan anak remaja itu sendiri. Sang anak setelah lulus sekolah ingin ke kuliah dunia seni, sedang ibunya ingin ke dunia bisnis. Cerpen “Kepakan Sayap” mempersoalkan pergaulan remaja dan orangtua yang berbeda keinginan. Orang tua mendekte pergaulan anak. Ini menyebabkan derita apada anak remaja. Cerpen “Netra” membahas kecurigaan terhadap ibu tiri yang jahat. Sebuah derita membayangkan memiliki

ibu tiri. Berikutnya soal orangtua yang menentukan jodohnya pada putrinya. Ada 2 cerpen soal jodoh ini yaitu “Sang Putri dan Petani” dan cerpen “Biarkan Semauku” walaupun teknik menceritakannya menggunakan setting kerajaan masa lalu atau imajinasi. Tetapi jelas anak remaja yang melawan perjodohan orangtua.

Yang terakhir soal orangtua jadi halangan adalah perhatian yang lebih dari orang tua, cenderung berlebihan sehingga menjadi halangan atau justru mendorong ke jurang yang lebih dalam. Cerpen “Semua Ditakdirkan Untukku” membahas orang ibu yang berlebihan memperhatikan anaknya yang cacat (bongkok). Cerpen “Kuingin Kebebasan” adalah membahas anak remaja yang diperhatikan berlebihan oleh orangtuanya (ibu) dan cenderung menjadi penjara karena selalu diawasi. Sedangkan “Budak Uang yang Terbebas” perhatian orangtua (ayah) yang berlebihan soal materi sehingga justru menjerumuskan si anak ke jurang yang lebih dalam. Perhatian dari orangtua pada anak remajanya ada yang baik dan mendukung. Ada 2 cerpen yang membahas kebaikan orangtua ini. Tetapi justru masalahnya pada diri anak remaja. Cerpen “Kebebasan Yang Kudambat” anak remaja yang cacat (tuna rungu) didukung penuh oleh orang tuanya sekolah di sekolah umum, sedangkan cerpen “Retina Cinta” orangtua mendukung bahkan berjuang untuk anak remajanya yang tuna netra.

Ada 2 cerpen yang membahas diskusi kebebasan. Kebebasan cuma didiskusikan baik buruknya dan ditulis dalam sebuah cerita yang nyantai. Kebebasan adalah derita. Bagaimana derita ini bisa menjadi nilai positif, anak remaja sudah mendiskusikannya antara mereka. Ini berarti anak remaja sudah memiliki pikirannya sendiri, sehingga bisa menilai segala sesuatu dengan pertimbangan pikirannya. Cerpen “Konservasi Generasi” dan Cerpen “Kebebasan” membahas soal ini. Cerpen “Konservasi Generasi” dua remaja berdiskusi di kafe membahas makna kebebasan. Makna kebebasan bagi remaja justru kebanyakan jadi membosankan. Kebebasan itu membosankan. Bagaimana biar tidak membosankan? Maka perlu diisi kebebasan itu dengan hal-hal yang manis. Sedang cerpen “Kebebasan” membahas beberapa remaja yang sudah jadi

mahasiswa berdiskusi di kantin bertema kebebasan. Kebebasan tak ada yang abadi. Kebebasan kita dibatasi oleh kebebasan orang lain. Lalu membuat kesimpulan yang menarik, *“kita yang ciptakan sendiri. Selama itu positif bagiku itu tidak masalah. Namun jika kebebasan itu melampau batas normal.”* Atau makna lain kebebasan yang begitu baik tafsirnya, *“Kebebasan itu dimana kita tidak merasa ada beban sama sekali ketika melakukan hal tsb.”*

Secara psikologi remaja itu gampang percaya teman sebayanya. Pengaruh teman begitu luar biasa bagi perkembangan remaja. Inilah derita yang diungkap dalam 3 cerpen, yaitu “Di antara 2 Pilihan”, “Bukan Wibu” dan cerpen “Warna”. Cerpen “Di antara 2 Pilihan” membahas pemilihan ketua OSIS dengan mempengaruhi temannya dengan intrik-intrik politik materi. Sedang cerpen “Bukan Wibu” pengaruh teman sebaya yang positif yang menganjurkan meniru karakter tokoh-tokoh dalam komik dalam menghadapi kehidupan nyata. Dan cerpen “Warna” bercerita pengaruh teman sebaya soal rokok dan segala gengsinya.

Derita berikutnya adalah dalam rangka mengejar idealisme. Idealisme tidak semudah orang bayangkan. Dalam kenyataannya perlu dikejar dengan darah dan air mata. Sebuah idealisme dipahami sebagai perjuangan. Salah satu jalan perjuangannya adalah lewat pendidikan. Ini tercermin dalam cerpen “Memeluk Harap” yang mengisahkan anak remaja miskin tinggal hidup di gubuk reot dan akhirnya percaya untuk meningkatkan mutu hidupnya dengan melalui jalur pendidikan. Pendidikan identik dengan buku-buku, buku adalah jendela dunia. Cerpen “Tanpa Judul” mengisahkan inspirasi berasal dari buku-buku perpustakaan.

Cuma ada satu cerpen yang membahas tema cinta yaitu cerpen “Jatuh dalam Pengharapan Palsu” yang bercerita soal cinta bertepuk sebelah tangan. Akhir yang bagus membuat kesimpulan, cinta tidak harus memiliki. Rada aneh

anak remaja kok cuma satu yang tertarik dengan tema cinta. Biasanya tema cinta menjadi bagian dari mereka.

Berikutnya yang menarik perhatian remaja adalah cita-cita yang bermakna perjuangan. Cerpen “Balada Asisten Penulis” bercerita soal perjuangan asisten penulis menjadi penulis yang mandiri. Cerpen “Senja di Taman Rumah Singgah” bercerita perjuangan anak remaja yang dilandasi idealisme agama yang berakhir bahagia. Sedang cerpen “Determinisme : Rencana Tuhan Terindah” juga idealis agama tetapi endingnya mati bahagia karena membela Palestina (negara). Cerpen “Kepada Siapa Aku Harus Bersandar” juga idealisme berlandaskan agama. Sedang “Pendar Rabas” adalah cerpen surealis derita manusia yang berakhir ketemu tuhan seperti bercinta. Yang paling menarik cerpen “Carduelis” membahas imajinasi anak remaja yang luar biasa, rumah pohon yang menjadi tempat segala penelitian anak remaja.

Derita berikutnya adalah soal psikologis. Derita psikologis yang dihadapi anak remaja. Cerpen “Akhir Sekolahku” bercerita derita anak remaja yang sering masuk keluar ruang BP di sekolahnya. Ketika mereka lulus maka terbebaslah sekarang dari derita ruang BP. Sedang cerpen “Bebas dari Tugas Sekolah” mengisahkan rasa kebebasan setelah lulus sekolah. Beban tugas sekolah kini hilang. Kebebasan adalah bebas dari tugas sekolah. Yang lebih menarik adalah cerpen “Memaafkan”. Derita psikologis lebih rumit yaitu soal derita masa lalu dengan mantan pacar yang terus diingat sehingga setelah menikah masih trauma. Saat mencurahkan semua kejadian dan meminta maaf pada suaminya maka beban itu langsung hilang. Bebas dari beban adalah kebebasan. Pada cerpen “Sahabat Terbaik” sama dengan pembebasan traumatik psikologi. Traumatik pada sahabat terbaik sehingga kematiannya terus menghantui karena rasa berdosa pada temannya itu. Kebebasan tercapai setelah mendatangi kuburannya dan meminta maaf serta mengikhlaskan kematian temannya itu. Yang terakhir adalah cerpen “Riana” yang memiliki derita trauma pada kaum pinggiran. Empati pada kaum pinggiran yaitu gelandangan, pengamen, pengedar, dan pelacur. Cerpen ini rumit

alurnya tetapi memiliki rasa empati yang tidak pernah atau jarang anak remaja memperhatikannya masalah lingkungan sosialnya. Sebuah empati yang luar biasa. Riana mau menerima derita masa lalu sehingga dia terbebas.

Amanat generasi milenial pada pembaca

Penulis atau sastrawan selalu berpesan, beramanat kepada para pembacanya. Inilah yang penting dicari pesan/amanat pengarang. Amanat inilah merupakan bentuk dari kecerdasan emosional. Tentu saja amanat ini adalah ada hubungannya dengan tema persoalan yang diungkapkan oleh pengarangnya. Pengarang remaja ini mengutarakan tema tentang Orangtua, Teman/sahabat, sekolah / lingkungan, idealisme dan psikologi. Mereka membuat amanat soal tema ini terlihat beberapa tersurat dan beberapa tersirat.

Amanat tentang orangtua ini ada 11 cerpen. Cerpen “Kepakan Sayap” jelas sekali amanatnya dalam ending cerita. Ini tersurat dalam paragraf terakhir. Ceritanya seorang gadis remaja bernama Nada ingin bebas. Tetapi ibunya yang super sibuk itu, melarang bergaul dengan Sani. Dengan cerita yang agak rumit dibumbui cinta segitiga khas gaya remaja. Ternyata akhirnya Sani hamil di luar nikah. Nasehat orangtua (ibu) terbukti saat kejadian sudah berlalu. Berikut ini cuplikannya.

“Nada, maafkan aku,” ucap dia sembari terisak di pundakku.

“Sani. Sebenarnya apa yang terjadi?” tanyaku heran.

Nad, aku, aku hamil...,” ucap Sani dengan isak yang semakin terdengar.

“Apa?” tanyaku kaget.

“Aku hamil anak Abim, Nad. Abiiim...,” jelas Sani dengan mengguncang-guncang bahu.

Saat itu pikiranku terasa terhenti, telingaku berdenging. Tak ada lagi suara yang dapat kudengar. Pernyataan Sani seakan seperti bom waktu yang tiba-tiba meledak tanpa bisa diduga. Sekarang aku tahu semua maksud perkataan ibu selama ini. Aku mengerti sekarang. Ternyata tak semua kebebasan itu menyenangkan. Memang saat kita merasakannya kita merasa seperti burung yang bebas. Terbang kesana-kemari dengan sayapnya yang indah. Melihat pemandangan sekitarnya. Namun saat burung itu lengah dia akan menabrak atau

tertabrak sesuatu, hingga akhirnya akan melukai sayapnya. Dan akhirnya, kebebasan burung itu musnah seperti ditelan bumi.

Pada Cerpen “Netra” seorang ibu “tiri” yang dicurigai oleh anak tirinya bahwa ibu tiri adalah kejam. Lama-lama sang anak tiri merasakan kasih sayang ibu tiri. Lalu sadar dan memanggil orang asing itu dengan nama “mamah”. Berikut cuplikan yang mengharukan dari cerpen “Netra”.

“Ayo kita terbangkan pesawat-pesawat ini, setiap kamu terbangkan, kamu harus berteriak hal apa yang kamu inginkan dan tidak kamu inginkan, sudah beberapa kali mamah coba, hal ini berhasil,” ucap orang itu.

Dengan rambutnya yang sesekali tersapu angin lalu hinggap di belahan bibirnya yang tersenyum lebar, dia berteriak sambil menerbangkan burung-burung itu. Dari sana aku melihat keikhlasan yang dia berikan padaku. Ajakannya, sentuhannya, aku merasakan ibu di sana.

“Mamah,” tidak sadar aku ucapkan kata itu depan dia.

“Iya, nak?” jawab orang itu.

Aku sedikit mengelak, merasa malu dengan hal yang baru saja aku katakan.

“Kamu, kangen mamah?” tanya orang itu. “Kamu bisa panggil orang yang dihadapan kamu ini dengan sebutan mamah” sambung dia tanpa memberikan waktuku untuk menjawab.

Cerpen “Kebebasan Nyata yang Kuraih” justru mengamanatkan pembaca yang jadi orangtua, bahwa orangtua jangan mengurui, mendekte, memaksa anak-anaknya untuk menentukan sekolah apa yang cocok baginya. Biarkan anak memilih keinginannya sesuai dengan minatnya. Begitu pula soal jodoh. Dalam cerpen “Biarkan Semauku” dan cerpen “Sang Putri dan Petani” orangtua (raja) memaksa putrinya untuk menikah (berjodoh) dengan pilihan bapaknya (raja). Zaman sekarang masih ada ternyata orangtua yang menjodohkan putrinya. Walau ceritanya dibungkus dalam latar kerajaan antah berantah, bisa jadi hal ini curahan hati seorang pengarang remaja. Dan sang Putri nekad keluar kerajaan.

Pada cerpen “Ku Ingin Kebebasan” pemberontakan anak remaja yang ingin bebas dari perhatian orangtua yang berlebih. Akhirnya sang anak menyadari bahwa perhatian orangtua yang berlebih itu adalah bentuk kasih sayang. Sang

anak menyadari bahwa kebebasan yang paling hakiki adalah ridho orangtua. Berikut paragraf akhir yang menggambarkan amanat cerpen tersebut.

Kini Arcita menyesal, karena terlalu cinta karate ia dengan niat mendapatkan kebebasan. Menjadikan lalai dari kewajibannya. Saat SMA ia tak pernah ingin mengenal karate. Walaupun ia bisa karate tetap saja ia tidak diijinkan untuk pergi sendirian. Kini ia sadar kecintaan pada sesuatu karena niat yang salah tidak akan menghasilkan sesuatu yang baik. Kebebasan kini tak ia harapkan karena ia sadar kebebasan bukan menguntungkan tapi merugikan dan bukan kebebasan tanpa ridho orangtua yang cita-citakan.

Cerpen “Semua Ditakdirkan Untukku” juga mempunyai amanat di akhir paragraf begitu jelas tersurat. Seorang anak yang menyesali perbuatannya setelah ibunya (orangtuanya) tidak ada. Berikut cuplikannya.

“Ibu, kenapa ibu pergi, ibuu...”

Ka Hasya memegang pundakku dan menenangkanku, “Sekarang kita tidak bisa apa-apa, semua ini sudah ada yang mengatur,” kata Ka Hasya.

Sebuah penyesalan yang tidak dapat aku lupakan dan semua ini ditakdirkan untukku. Begitulah kisahku yang kutuang dalam baris-baris kata ini. Aku menyesal dan sangat terpukul atas kepergian ibuku. Jika aku masih memiliki ibuku di dunia ini, akan kupatuhi dan kudengarkan setiap perkataannya walaupun itu bertentangan dengan hati nuraniku. Ternyata itu untuk kebaikanmu. Namun setelah ini aku tetap tidak akan pernah memenjarakan kata-kataku, aku akan tetap hidup bebas di balik tulisan-tulisanku agar aku abadi.”

Cerpen “Budak Uang yang Terbebas” adalah contoh jelek pada orangtua yang memanjakan anaknya semata wayang dengan uang. Akhirnya anaknya justru terjerumus foya-foya tanpa belajar. Ini mengamanatkan pada orangtua agar hati-hati memanjakan anaknya. Cerpen “Sangkar yang Tak Indah” juga mengamanatkan buat orangtua agar tidak bertengkar terus dihadapan anaknya. Bisa membuat psikologi anak tidak tenang. Anak jadi stress melihat orangtua yang berantem terus setiap hari. “Sangkar” dalam judul cerpen itu mengisyaratkan bahwa rumah yang tidak lagi indah, nyaman.

Amanat yang tidak mau tergantung sama keterbatasan fisik (cacat). Hal ini terdapat pada cerpen “Kebebasan Yang Kudambat” Luar biasa cerpen ini seorang pengarang remaja yang menghayati derita cacat fisik sehingga terus bahagia

menatap masa depannya dengan menerima apa adanya dan menggali potensi kelebihannya. Berikut cuplikan di paragraf terakhir cerpen itu.

Aku akan memberitahu kalian satu hal. Setiap orang pasti memiliki penderitaannya masing-masing dan terkadang kita berfikir untuk menyerah saat itu juga. Namun ada baiknya pula jika kita tetap kuat menghadapainya. Kita akan dapat melawan semua penderitaan kita dan mencari jalan keluar untuk bebas dari penderitaan itu. Sudah empat bulan lebih aku keluar dari rumah sakit. Kini aku memiliki banyak teman. Aku sudah membuktikan pada mereka bahwa seorang tuna rungu dan tunawicara sepertiku dapat berprestasi seperti anak-anak seusiaku bahkan lebih daripada teman-temanku yang normal. Aku mengikuti olimpiade tingkat kota dan aku memenangkannya. Itu sebagai bukti bahwa aku tidak seburuk dan selemah yang mereka pikirkan. Dalam waktu ini, aku percaya. Kalian yang memiliki berbagai penderitaan pasti akan bisa keluar dari penderitaan itu. Buktikan! Buktikan dengan apa yang kalian miliki dan kalian tinggal menunggu hasilnya. Hasilnya adalah harapanmu yang kalian anggap hanya angan-angan akan terwujud dengan sendirinya.

Begitu juga kesadaran seorang anak (cacat) bahwa orangtua baik dan selalu membantu dan menolong anaknya. Hal ini ada dalam amanat cerpen “Retina Cinta”. Sungguh pernyataan yang menggugah hati. Berikut cuplikan renungan itu.

“Bukan kok, bukan kamu penyebab pertengkaran mama dan papa. Mereka hanya ingin yang terbaik buat kamu.” Tiba-tiba terdengar suara Vivian (boneka kesayanganku) yang membuatku menyibukan diri dengan memikirkan apa yang dimaksudnya. Aku menangis sejadi-jadinya. Kenapa harus aku? Kenapa harus buta? Batinku menjerit. “Sayang”, aku mendengar suara itu. Itu mama. Aku tak boleh terlihat bersedih di depannya.

Terkadang teman atau sahabat para remaja itu dibutuhkan dan bisa menjadi patner diskusi. Begitulah amanat cerpen “Konversasi Generasi”. Sahabat bisa jadi positif dalam pergaulan remaja. Lihat hasil diskusi antar sahabat berikut ini yang merupakan amanat cerpen ini.

“Hei, tapi ngomong-ngomong, “ aku mengaduk-aduk isi gelasku dengan sedotan yang tinggal seperempat isi, “Generasi yang membosankan bukan berarti kita terbatas menjadi membosankan dan tidak bebas mengekspresikan diri, kan?”

“Karena tadi kau bilang kita dapat melakukan apa pun untuk mengubah kebosanan menjadi sesuatu yg manis dan bermakna...” kamu mengangkat kedua bahu.

“Jadi kurasa, ya, tidak ada yang membatasi kita untuk menjadi tidak membosankan.”

Aku tersenyum kecil.

Senada amanatnya dengan cerpen “Konversasi Generasi”, cerpen “Kebebasan” juga mengamanatkan bahwa kita perlu sahabat untuk dialog. Memperdebatkan segala hal sehingga mencapai pemahaman yang baik dan menyeluruh. Misalnya mereka mendiskusikan makna kebebasan, misal soal pacar, membicarakan kekurangan orang lain di depan umum. Ada kesimpulan yang menarik tentang kebebasan menurut kata tokoh bernama Nadya, *“Kita yang ciptakan sendiri. Selama itu positif bagiku itu tidak masalah. Namun jika kebebasan itu melampaui batas normal.”* Lalu menyahut Tomi, *“Kebebasan itu dimana kita tidak merasa ada beban sama sekali ketika melakukan hal tersebut.”*

Cerpen “Bukan Wibu” sahabat jelas sekali digambarkan. Sahabat adalah teman untuk saling berbagi suka duka, perasaan, saran dan sebagainya. Ending cerita ini mengisyaratkan hal itu.

Hari minggu Ryou, Seven, dan Melati berkumpul di taman. Ryou dan Melati menceritakan kejadian yang terjadi.

“Bro, berkat saranmu aku jadi selamat,” ucap Ryou.

“Laa? Ya, nggak jugalah. Itu tergantung kamu juga. Tapi yang penting semua udah baik-baik aja,” ucap Seven.

“Hmmm.... Benar, bro. Semuanya terasa berbeda,” ucap Ryou.

Mereka bercakap-cakap tentang perasaan mereka masing-masing.

Sedang cerpen “Warna” bercerita tentang pengaruh teman yang beranggapan merokok bisa menambah warna dalam hidup tetapi ada juga teman yang mengatakan tidak merokok itu baik-baik saja. Cerpen ini mengamanatkan dalam pergaulan diri sendirilah yang bisa menentukan pilihan dalam bersikap, termasuk soal merokok. Pada cerpen “Di antara 2 Pilihan” amanatnya ada dalam

baris terakhir cerpen berikut ini. *“Maaf saya, saya berjanji tidak akan lagi melakukan perbuatan yang tidak terpuji sehingga dapat menimbulkan korban. Saya akan mengubah sikap saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi,”* ucap Amanda. Dengan rasa sedih dan menyesal, dia harus meninggalkan sahabat-sahabatnya, guru-guru, dan tentunya SMP Nusa Bangsa yang ia cintai. Satu-satunya penjara adalah ketakutan. Dan satu-satunya kebebasan yang nyata adalah kebebasan dari ketakutan.

Amanat berikutnya yang ingin disampaikan para generasi milenial adalah tentang idealisme mereka. Ada sebanyak 9 cerpen yang memiliki amanat idealisme sebagai prinsip mereka. Amanat idealisme ini ada yang berhubungan cita-cita, agama, prinsip, cinta, imajinasi, kematian. Amanat soal cita-cita bisa kita tengok pada cerpen “Balada Asisten Penulis” adalah bercita-cita lebih tinggi dari hasil capaian sekarang. Sekarang jadi asisten penulis dan berikutnya ke depan harus jadi penulis independen. Ada idealisme yang tidak tercapai tetapi pengarang tetap yakin idealisme itu baik bagi dunia seperti cerpen “Determinisme : Rencana Tuhan Terindah”. Lihatlah dialog berikut ini yang merupakan pesan pengarang pada pembacanya dengan latar belakang perang Palestina dan Israel. *“Ava, tidakkah kamu juga merasakan kesedihan kami? Apakah kamu tau betapa rindunya hati ini pada kedamaian kota tanpa ada yang saling mengangkat senjata? Atau kerinduan tentang kamu yang bisa mendengar nyanyian burung di pagi hari? Ataukah tentang aroma masakan yang membuatmu lapar? Atau ketika kamu mendengar gelak tawa anak-anak yang bahagia bermain tanpa henti? Dan tahukah kamu betapa rindunya peluk kasih ayah dan ibu?”* Pesan yang terkandung dalam dialog tersebut adalah perdamaian.

Sedang cerpen “Senja di Taman Rumah Singgah” memiliki amanat bahwa harapan adalah menatap masa depan dengan ceria dan bahagia walau masa lalu penuh derita. Berikut amanatnya yang tersurat dalam rangkaian kalimat berikut ini. *“Satu bulan setelahnya Lail dan Fakih menikah di masjid dekat rumah singgah. Saat itu juga, Fakih membacakan kalimat tauhid di hadapam saksi*

pernikahannya. Ia tak menyangka akan menikah dengan gadis yang sudah ia jatuhkan rotinya bakarnya di malam karnaval. Satu tahun setelah itu, Fakih dan Lail dikaruniai anak laki-laki, mereka menamainya Syams, artinya matahari. Mereka berharap agar anaknya selalu menjadi cahaya bagi orang lain. Dapat membantu meringankan beban oranglain dan dapat menjadi matahari yang memberi cahaya untuk kedua orangtuanya di dunia maupun akherat.

Sedangkan Cerpen “Kepada Siapa Aku Harus Bersandar” memiliki amanat yang relijius. Segala persoalan hidup diserahkan dan dicurhatkan kepada tuhan. Pada cerpen “Tanpa Judul” memiliki amanat tersirat bahwa perpustakaan (buku) menjadi sumber ide atau gagasan. Sedang amanat cerpen “Memeluk Harap” pengarang berpesan bahwa pendidikan bagi kaum pinggiran adalah kebebasan dari kemiskinan dan merupakan jalan mengejar cita-cita atau harapan. Berikutnya cerpen “Jatuh dalam Pengharapan Palsu” memiliki amanat bahwa cinta tidak harus memiliki. Seorang gadis yang mencintai lawan jenisnya tetapi yang dicintai ternyata tidak membalasnya.

Yang menarik adalah cerpen “Carduelis”. Amanatnya tak terduga, bahwa imajinasi adalah hal penting dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan di dunia ini untuk menggapai masa depan. Lebih menarik lagi amanat cerpen “Pendar Rabas”. Rumit untuk ditebak. Apakah sang “Aku” dalam tokoh cerpen itu mati atau bersatu dengan alam dalam artian menikmati keindahan alam? Lihat akhir cerita pada paragraf terakhir ini.

“Terima kasih Tuhan. Saat ini aku sangat bahagia. Bertemu dengannya seperti menemukan potongan kehidupan yang sangat besar dalam hidupku. Potongan kehidupan yang hilang entah kemana bersama dengan hilangnya keberadaan ayah dan ibu. Akhirnya aku dapat melihat berbagai warna-warna lagi. Aku bahagia. Pikiran semacam itu berputar terus-menerus di otakku. Aku tak sabar untuk segera bertemu dengan ayah, ibu dan nenek. Aku tak sabar untuk terus hidup bahagia di dunia – yang entah di mana – ini.

Embusan angin malam dan desiran ombak terdengar bak senandung alam yang menenangkan jiwa-jiwa yang tengah terlelap, maupun yang sedang berkelana menuju alam lain malam ini. Tubuhnya telah menyatu dengan alam.

Jiwanya telah terbang entah kemana. Namun di suatu di luar sana, sekuntum bunga mawar hitam telah merekah seindah-indahnya.

Yang terakhir dari amanat pada penelitian ini adalah soal psikologi. Ada 5 cerpen yang membahas dan fokus pada psikologi, yaitu cerpen “Akhir Sekolahku”, “Bebas dari Tugas Sekolah”, “Memaafkan”, “Sahabat Terbaik”, ‘Riana’. Cerpen “Akhir Sekolahku” memiliki amanat bahwa lulus dari sekolah ternyata bagi sebagian pelajar adalah sebuah kebebasan, bebas dari aturan-aturan sekolah, bebas dari ruang misterius BP. Sama amanatnya dengan cerpen “Bebas dari Tugas Sekolah” setali tiga uang. Sedang cerpen “Memaafkan” memiliki amanat yang inspiratif. Seorang suami yang memaafkan “dosa” istri karena masih menyimpan sedikit kenangan dengan sang mantan. Memaafkan dan menerima masa lalu apa adanya adalah melepas beban dan hidup menjadi lebih ringan.

“Sahabat Terbaik” adalah cerpen yang memiliki amanat soal trauma psikologis penyesalan. Penyesalan yang dipendam bikin kebebasan terbelenggu. Penyesalan harus dilepaskan untuk mencapai kebebasan. Melepaskan atawa meridoi kematian sahabat dan tidak merasa bersalah itulah kebebasan. Berikut cuplikat dialog yang menggambarkan pelepasan beban trauma itu.

Aku mengangguk. Seakan-akan beban di dalam hatiku sudah terangkat. Hatiku dilingkupi oleh kedamaian.

“Terima kasih”

Aku merasakan tubuhku semakin transparan, dan tinggal hitungan waktu hingga tubuhku benar-benar menghilang dari dunia ini.

“Sepertinya tujuannya sudah tercapai,” kata Vania, “Tujuanmu masuk ke dunia ini adalah agar kau mendapat kebebasan yang sesungguhnya, dan tak ada penyesalan.”

Cerpen Riana Memiliki amanat bahwa dunia hitam masih memiliki sisi putih. Walau Riana bergelimang dosa sebagai pengedar narkoba, pelacur dan sebagainya, tetapi dia masih memiliki dunia yang berguna bagi sesamanya. Pada cerpen “Riana” amanat terlihat dari dialog pada akhir cerita berikut ini.

“Yang terakhir, Riana. Kalau boleh tahu, untuk apa kamu berjuang sebegitu kerasnya kerja sana sini, mendapatkan uang sebanyak mungkin. Untuk apa?” Tanya Janina.

Riana tersenyum kali ini, “Kamu tahu, Jan? Sebelum Elang, saya punya dunia saya sendiri,” sejenak dia berhenti, “mereka adalah anak-anak panti asuhan yang saya urus dari remaja dulu. Mereka dunia saya, Mereka hidup saya.”

Janina ikut tersenyum. Bangga mengenal sosok di depannya. Bangga sempat akan menjadi bagian hidupnya juga dulu. Setelah menghela nafas, Janina bangkit dan merangkul Riana. “Riana, kau sosok yang hebat. Saya selalu kagum padamu. Entah sekarang ataupun dulu.”

Analisis

Setelah melihat uraian tema dan amanat cerpen-cerpen hasil FOSSI II bahwa para pengarang remaja membahas persoalan dunia keremajaannya. Masalah diri sendiri, masalah dengan orangtuanya dan masalah dengan lingkungannya. Jumlah yang membahas dunia remaja ini ada sendiri ada 60% cerpen. Ditambah 10 % cerpen yang campuran maka, jadi 70 % tema dunia remaja. Dunia remaja adalah masa dimana seorang anak manusia belajar menghadapi hidup dengan akal pikirannya untuk menjadi dewasa yang stabil jiwanya. Disinilah terjadi proses kegalauan, benturan ide, benturan pemikiran antara keinginan dan kenyataan hidup.

Ada tiga sikap benturan pertama benturan dengan diri sendiri, kedua benturan dengan orangtua dan ketiga benturan dengan lingkungan. Benturan dengan diri sendiri adalah konflik atau dialog dengan dirinya sendiri, misalnya menghadapi cacat tubuhnya (Cerpen *Retina Cinta*), dan imajinasinya (cerpen *Carduelis*). Selanjutnya problema berhadapan dengan orangtua. Perbedaan generasi dan zaman ini mempengaruhi konflik kepentingan antara remaja dan orangtuanya. Ada 7 cerpen bercerita antagonisnya adalah orang tua. Konflik dengan orangtua bermacam persoalan. Ada persoalan pelarangan pergaulan (cerpen *Kepakan Sayap*). Ada persoalan dengan ibu tirinya (cerpen *Netra*). Ada membahas soal perbedaan cita-cita (cerpen *Kebebasan Nyata Yang Kuraih*). Ada

konflik perjodohan atau kawin paksa (cerpen *Biarkan semauku* dan cerpen *Sang Putri dan Petani*). Ada konflik perhatian yang berlebihan sehingga justru mengurung (cerpen *Kuingin Kebebasan* dan cerpen *Semua Ditakdirkan Untukku*).

Berikutnya remaja bermasalah dengan lingkungannya, yaitu sahabatnya, temannya, masyarakatnya. Hal ini wajar karena mereka mulai proses tumbuh dan beradaptasi dalam masyarakat. Konflik dengan persoalan lingkungan ini ada 9 cerpen. Ada yang hanya berdiskusi dengan sahabat (cerpen *Konservasi Generasi*) dan diskusi dengan teman menghadapi konflik pikiran dan perasaan (cerpen *Kebebasan*). Ada berkonflik secara fisik dengan teman-temannya (cerpen *Kebebasan yang kudamba*). Ada yang berkonflik pembulian beda hobi (cerpen *Bukan Wibu*). Ada yang berkonflik dengan tugas-tugas dari guru yaitu cerpen *Bebas dari Tugas Sekolah*. Ada yang berkonflik dengan ruang BP yaitu cerpen *Akhir Sekolahku*. Ada yang berkonflik soal semuanya yaitu cerpen *Kepada Siapa Aku Harus Bersandar*. Ada yang berkonflik dengan sahabat soal cinta yaitu *Jatuh dalam Pengharapan Palsu*. Ada yang berkonflik soal rokok dengan teman-temannya yaitu cerpen *Warna*.

Menarik sekali ada remaja yang berfikir sudah dewasa. Ada 9 cerpen yaitu 30% jumlah keseluruhan yang membahas persoalan dewasa atau kehidupan yang senyatanya. Ada yang begitu detil dan paham kehidupan seluk beluk dunia hitam (orang-orang pinggiran) seperti cerpen *Riana*. Ada yang membahas trauma kehidupan sehingga mengganggu karir atau pekerjaan yaitu cerpen *Sahabat Terbaik*. Sedang cerpen *Memaafkan* memiliki trauma dengan sang mantan. Ada yang membahas pekerjaan atau cita-cita yang lebih tinggi walau banyak rintangan di kantornya seperti cerpen *Balada Asisten Penulis*. Ada yang membahas tentang ideologi politik agama seperti cerpen *Determinisme : Rencana Tuhan Terindah* (dengan latar Palestina) dan cerpen *Senja di Taman Rumah Singgah*. Ada yang membahas pustaka adalah sumber imajinasi (jendela dunia) seperti cerpen *Tanpa Judul*. Ada yang bercerita tentang pendidikan adalah jalan menuju harapan seperti

cerpen *Memeluk Harap*. Dan terakhir ada bercerita tentang imajinasi liar remaja seperti cerpen *Pendar Rabas*

Sedang tema campuran ada 3 cerpen. Yaitu cerpen *Di antara 2 Pilihan* membahas dunia politik pemilihan ketua OSIS dengan skala kecil sekolah. Cerpen *Budak Uang yang Terbebas* bercerita anak yang dimanja orangtuanya oleh harta korupsi. Sedang cerpen *Sangkar yang Tak Indah* membahas seorang anak yang justru menasehati orangtuanya agar jangan bertengkar melulu.

Dari semua tema itu ternyata pengarang yang berumur remaja ini sudah memiliki rasa empati pada dunia derita kemanusiaan. Walau derita kemanusiaan soal dirinya sendiri. Cerpen *Sangkar yang Tak Indah*, Cerpen *Riana* bercerita derita anak yang orangtuanya terus bertengkar, Cerpen *Kebebasan Nyata yang Kuraih* menggambarkan derita anak remaja berbeda cita-cita setelah lulus SMA dengan keinginan orangtuanya. Cerpen *Kepakan Sayap* bercerita derita anak yang didekte soal pergaulannya. Cerpen *Netra* membahas imajinasi derita memiliki ibu tiri. Cerpen *Sang Putri dan Petani*, dan cerpen *Biarkan Semauku* derita hati kerna dijodohkan oleh orangtuanya. Atau perhatian orang tua yang berlebih justru menjadi derita pada anak remaja, hal ini ada pada cerpen *Semua Ditakdirkan Untukku*, cerpen *Kuingin Kebebasan* dan *Budak Uang yang Terbebas*. Atau perhatian orangtua yang cukup tetapi justru masalahnya pada anak sendiri seperti pada cerpen “Kebebasan Yang Kudambat” dan cerpen “Retina Cinta.”

Pada cerpen *Konversasi Generasi* dan cerpen *Kebebasan* derita terselesaikan dengan cara curhat pada temannya. Maka dari itu mereka lebih percaya pada temannya seperti pada 3 cerpen berikut : *Dia antara 2 Pilihan*, *Bukan Wibu* dan *Warna*. Derita berikutnya adalah dalam rangka mempercayai idealisme yang bertentangan dengan kenyataan seperti cerpen *Memeluk Harap*, *Tanpa Judul*, *Jatuh dalam Pengharapan Palsu*. Cerpen *Balada Asisten Penulis* derita yang dialami asisten penulis untuk menjadi penulis independen. Cerpen “*Senja di Taman Rumah Singgah*” menceritakan derita idealisme berdasarkan

agama, begitu juga cerpen *“Determinisme : Rencana Tuhan Terindah”* dan cerpen *“Kepada Siapa aku harus bersandar”*. Sedang cerpen *“Pendar Rabas”* derita terbalik terhadap idealisme agama formal. Pada cerpen *“Carduelis”* imajinasi membawa derita. Derita berikutnya adalah soal psikologis. Cerpen *Akhir Sekolahku* derita yang lepas dari ruang BP di sekolahnya. Sedang cerpen *Bebas dari Tugas Sekolah* mengisahkan derita tugas sekolah dari guru. Cerpen *Memaafkan* bercerita derita psikologis trauma masa lalu. Begitu juga pada cerpen *Sahabat Terbaik*.

Amanat sebuah cerpen adalah pesan penulis terhadap pembaca karya cerpennya. Dari uraian amanat di atas maka dapat dibuat penggolongan sebagai berikut.

1. Amanat kepada orangtua
 - a. Jangan terlalu ketat melarang, mengawasi pergaulan anak remaja, kalau terlalu ketat maka akan terjadi pemberontakan. (Cerpen *“Kepakan Sayap”*)
 - b. Ibu tiri tidak sekejam yang dibayangkan, ternyata ada yang baik. (Cerpen *“Netra”*)
 - c. Orangtua jangan memaksa cita-cita, biarlah remajanya menentukan kemana akan bersekolah, bercita-cita. (Cerpen *“Kebebasan Nyata yang Kuraih”*)
 - d. Orangtua jangan menentukan dan memaksakan jodoh pada anak remajanya, bisa memberontak dengan tak terduga. (Cerpen *“Biarkan Semauku”* dan *“Sang Putri dan Petani”*)
 - e. Orangtua jangan memperhatikan anak dengan berlebih baik jiwa atau raga/materi (Cerpen *“Ku Ingin Kebebasan”*, *“Semua Ditakdirkan untukku”*, *“Budak Uang yang Terbebas”*, “
 - f. Orangtua jangan bertengkar di depan anaknya, bisa mempunyai pengaruh buruk. (cerpen *“Sangkar yang Tak Indah”*)
2. Amanat pada anak remaja

-
- a. Terus bersemangat walau cacat fisik, sebab dalam kekurangan ada kelebihan. (cerpen “Kebebasan Yang Kudambat”)
 - b. Tidak boleh kelihatan sedih di depan orangtua yang terus berjuang. (Cerpen Retina Cinta)
 - c. Sahabat adalah teman untuk curhat dan diskusi segala hal (Cerpen “Konversasi Generasi”, cerpen “Kebebasan” , cerpen “Bukan Wibu” dan cerpen “Warna”)
3. Amanat bahwa idealisme adalah jalan besar atau peta besar menyusuri realita.
 - a. Idealisme cita-cita (Cerpen “Balada Asisten Penulis)
 - b. Idealisme agama (Cerpen “Determinisme : Rencana Tuhan Terindah”, Senja di Taman Rumah Singgah”, Cerpen “Kepada Siapa Aku Harus Bersandar”)
 - c. Buku, pustaka, pendidikna adalah jalan harapan lebih baik (Cerpen “Tanpa Judul”, “Memeluk Harap”)
 - d. Idealisme cinta tidak harus memiliki (“Jatuh dalam Pengharapan Palsu”)
 - e. Idealisme adalah imajinasi (cerpen “Carduelis”)
 - f. Idealisme : Bersatu dengan alam sumber kebahagiaan (Cerpen “Pendar Rabas”)
 4. Amanat psikologi yaitu melepas beban pikiran (trauma) adalah kebebasan
 - a. Melapas beban tugas sekolah (cerpen “Bebas dari tugas sekolah”)
 - b. Melepas beban ruang BP (cerpen “Akhir Sekolahku”)
 - c. Melepas beban dari ingatan mantan (cerpen “Memaafkan”)
 - d. Melepas beban dari rasa bersalah pada teman (cerpen “Sahabat Terbaik”)
 - e. Melepas beban derita masa lalu (cerpen “Riana”)

D. Kesimpulan

Cerpen-cerpen pada lomba FOSSI II Himpunan Mahasiswa Bahasa Indonesia tahun 2017 STKIP Siliwangi (sekarang IKIP Siliwangi) menceritakan kehidupan dunia remaja masa kini. Kehidupan remaja dengan segala rasa dan gagasannya dituangkan dalam cerpen tersebut. Mulai dari persoalan pribadi yang menjadi masalah untuk mengarungi umur pancaroba sampai soal orangtua sebagai masalah, dan lingkungan yang menggondoknya. Persoalan pribadi misalnya benturan menghadapi cacat tubuhnya, dan imajinasinya. Benturan atau persoalan dengan orangtua mengenai Pergaulan, cita-cita, ibu tiri, jodoh, perhatian berlebihan. Persoalan remaja yang tumbuh dengan lingkungannya adalah masalah curhat, diskusi, berantem, pertengkaran atau pembulian, tugas sekolah, ruang BP, tuhan, cinta, rokok. Bahkan ada remaja yang memperbincangkan kedewasaan yaitu soal trauma masa lalu, trauma mantan, trauma pekerjaan, idealisme, agama, pustaka (buku), pendidikan, politik kecil OSIS, dan korupsi. Ternyata kita harus bangga bahwa anak remaja tidak hanya memikirkan dirinya sendiri tetapi juga memikirkan persoalan lingkungan dan sosial juga. Tidak hanya memikirkan, mereka juga empati terhadap masalah itu, ikut merasakan dan terlibat emosinya. Hal ini baik buat pertumbuhan karakternya.

Amanat sangat penting dalam dunia sastra termasuk cerpen. Ternyata para pengarang remaja ini memiliki pesan yang baik, buat orangtua, buat dirinya sendiri, buat sebuah prinsip atau idealisme, dan buat pengetahuan psikologi. Amanat kepada orangtua perlu direnungkan untuk menghadapi anak remajanya. Mengawasi anak remaja secukupnya jangan berlebihan. Ibu tiri bersikap baik, hasilnya anak remaja pun bersikap baik. Berdiskusilah soal cita-cita anak remaja bukan memaksa memilih cita-cita selera orangtua. Orangtua jangan memaksa menjodohkan bisa terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Orangtua jangan sering bertengkar di depan anak-

anaknya sebab bikin trauma negatif dalam ingatan anak remaja. Sedang amanat buat diri remaja sendiri adalah : terus bersemangat dalam mengejar cita-cita walau ada kekurangan (cacat fisik) sebab di balik kekurangan ada kelebihan, tetap senyum di depan orangtua yang gigih mencari nafkah buat keluarga, dan sahabat itu perlu untuk teman curhat dan diskusi segala hal. Amanat mengenai sikap yang harus kita jaga atau prinsip dan idealisme juga merasa perlu disampaikan kepada pembacanya. Amanat idealisme cita-cita, agama, pendidikan, cinta, imajinasi, dan alam. Dan yang terakhir amanat melepas beban traumatik psikologis.

Ternyata mencipta sastra khususnya cerpen bisa merenungkan peristiwa kehidupan. Lalu melarutkannya dalam hati dan memeras menjadi kata-kata yang inspiratif buat diresapi maupun buat ditiru oleh pembaca. Tema persoalan yang dihadapi pengarang remaja bisa diolah menjadi sebuah karya sastra. Karya sastra ini menghasilkan pesan moral yang baik dan indah sekali untuk inspirasi sesamanya atau orangtua, dan khususnya bagi pembaca.

Bandung. 15 Desember 2018

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ika Mustika. (2011). *Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Strategi Metakognitif*.

Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2018
“Wirausaha Literasi: Industri Kreatif”

Rabu, 12 Desember 2018

-
- Kosasih, E.. 2011. *Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung : Genesido.
- Luxemburg, JV., dkk. (1991). *Tentang Sastra*. Jakarta : Intermedia.
- Mukhtar, H. (2007). *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel ilmiah. Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gama Media.
- Syamsudin, AR & Vismaya. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : Pascasarjana UPI dan Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Cara Mudah menyusun : Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, Dwi. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta : Caps.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka
- Buku Guru Bahasa Indonesia kelas X, Kurikulum 2013 Kementrian pendidikan dan kebudayaan